

*Unreachable
Mankiller*

SheLiu

Karos Publisher

PROLOGUE

“Ini adalah *cupcake* terenak yang pernah kunikmati. *Thank you so much, Love.*”



Aku menahan diri untuk tidak tertawa mendengar panggilan itu. Sangat menggelikan. Tapi juga memuaskan. Terlebih ketika melihat ekspresinya yang senang, senyum sumringah, dan sorot mata penuh cinta di sana. Well, perpaduan itu membuatnya terlihat semakin bodoh.

"*You're most welcome.* Aku memang sangat ingin memberikan kesan manis dalam pertemuan kita kali ini, Drew," balasku dengan wajah yang kubuat semanis mungkin.

Andrew Gillian, pria yang sudah mendekatiku selama dua bulan ini. Bertemu di sebuah *coffee shop* dengan adegan klasik yang selalu ada di drama-drama yang membosankan. Buku wanita yang terjatuh dan sang pria yang mengambilkan. Perkenalan singkat. Saling

bertukar nomor telepon. Dan komunikasi pun berlanjut hingga hari ini.

Dalam seminggu, penilaianku tentangnya adalah membosankan. Selain gemar bercerita apa saja, selera humornya payah, dan tidak pandai dalam mencari topik pembicaraan. Tapi dia tidak jelek. Sungguh. Sebab, dia memiliki paras rupawan yang mampu membuat semua wanita berdebar tidak karuan lewat dari senyumnya yang menggoda. Oh, jangan lupa sepasang mata birunya yang tajam. Secara visual, dia sempurna.

“Kau selalu memberi kesan manis dalam hidupku, *Love*,” ucapnya lembut sambil mengusap bibir yang terkena *butter cream* dengan ibu jari.

Aku spontan menarik selembaar tissue dan membantu untuk mengusap bibirnya. *Shit!* Tidak menyangka jika pria sialan itu menangkap jemari tanganku sambil menatap dengan intens. Well, sepertinya sinyal yang kuharapkan akan segera dilancarkan. Karena katanya dia ingin mengatakan sesuatu.

Okay! Let's get lost in this game...

"Ngomong-ngomong, apa yang ingin kau bicarakan padaku? Kuikir kau cukup sibuk di jam kerja

seperti ini,” tanyaku sambil menarik tangan dari genggamannya dengan lembut dan sopan.

Dia mengerjap pelan, lalu menarik nafas panjang. Terlihat gelisah tapi percaya diri di saat yang bersamaan. Kemudian, menarik kursinya agar mendekat padaku. *Oh dear!* Haruskah dia dekat-dekat seperti ini?

“Alena...,” panggilnya lembut.

“Yeah?”

“Apa kau ingat jika kafe ini adalah tempat pertama kali kita bertemu?” tanya Andrew.

Aku mengangguk sebagai jawaban, masih menunggu dengan setia untuk apa yang ingin disampaikannya. Saat ini, degup jantungku sudah bergemuruh kencang, merasakan perasaan yang menggebu-gebu, begitu bersemangat untuk sesuatu yang menjadi kepuasan tersendiri.

“Karena itulah aku ingin menyampaikan sesuatu yang sangat penting. Ini semua tentang kita,” lanjutnya dengan senyum sejuta pesona.

Bring it up, Bastard! C'mon!

“Okay, Apa yang ingin kau sampaikan?” tanyaku penuh minat.

Tersenyum hangat, lalu menggelengkan kepala. Andrew tampak ingin mengulur waktu. *Shit!*

“Bukankah ada hal yang ingin kau sampaikan juga? *Ladies first.*”

Ugh!

“Aku bisa menunggu!” ucapku cepat dengan sikap antusias yang keluar begitu saja. Menyadari kesalahan kecil itu, aku langsung memberikan senyuman bersalah padanya. “Maaf, aku sudah terlanjur dibuat penasaran olehmu. Bagaimana jika kau lebih dulu yang menyampaikan sesuatu padaku?”

Kembali tersenyum, Andrew meraih satu tanganku lalu mencium lembut di punggung tangan. *Holy fucking shit!* Degup jantungku semakin bergemuruh, lebih cepat dari sebelumnya. Jika saja tidak ada Andrew, aku bisa berteriak kegirangan saat ini. Tidak sabar untuk menunggu kelanjutannya.

“Baiklah, jika itu maumu,” ucap Andrew kemudian. Terlihat menarik napas, lalu tersenyum canggung seolah sedang menyembunyikan kegugupannya. “Kau tahu jika kita sudah saling mengenal dan dekat selama dua bulan ini, bukan?”

Tahan dirimu, Alena! Jangan langsung mengganggu, cukup bergeming sebentar, dan beri senyuman terindahmu sebagai respon terbaik. *And that's it!* Itulah yang kulakukan barusan dan sukses membuat ekspresi Andrew bertambah sumringah.

“Pertemuan denganmu adalah anugerah terindah yang pernah terjadi dalam hidupku. Dan akan menambah kebahagiaanku, jika kita bisa terus bersama sampai bulan-bulan atau tahun-tahun berikutnya. Maka dari itu, maukah kau menjadi kekasih jiwaku, Alena?”

Seharusnya aku tidak terlalu terkejut mendengar pernyataan itu, karena memang itulah yang kuharapkan. Tapi mau tidak mau, mataku melebar dengan ekspresi kaget yang tidak bisa kututupi saat dia mengeluarkan sesuatu dari saku celana, membukanya, dan mengarahkannya padaku. *For Godsake! That's a ring! A wedding fucking ring!*

“A-Andrew, ini...”

“Dan maukah kau menjadi tunanganku?”

Tatapanku masih tertunduk pada cincin paling indah yang pernah kulihat. Dan tentu saja, aku tidak bisa berpura-pura untuk tidak menyukainya. Dengan model unik berupa dua cincin yang bisa dipakai secara terpisah atau bersamaan, cincin itu sangat indah dan akan

mengetarkan setiap hati perempuan. Sialnya, termasuk diriku.

“Apa kau yakin dengan semua ini, Drew? Kita baru mengenal selama dua bulan dan kau sudah melamarku?” tanyaku dengan alis terangkat setengah, tidak melupakan senyuman lebar yang terus menghias wajahku dan berhasil membuat Andrew semakin berseri-seri.

“*So sure, Love.* Tidak peduli berapa lama, entah itu satu minggu, satu bulan, ataupun dua bulan, bagiku kau berbeda. Kau memberikan arti cinta yang tidak biasa lewat semua kebaikan dan perhatianmu,” jawab Andrew hangat, lalu kembali mencium punggung tanganku.

Apa katanya barusan? Aku? Memberikan arti cinta lewat kebbaikanku? Yang benar saja! Aku bahkan belum melakukan apapun selain menemaninya menonton sebuah konser balet yang membosankan dan enam buah *cupcake* yang dianggapnya sebagai hasil buatanku. *Cih!*

Dan demi apa pun, dalam kurun waktu dua bulan saja, dia sudah berani melamar? Apa dia sudah gila? Dia bahkan tidak mengenalku atau tidak diperkenalkan untuk menyentuhku! Bahkan, aku tidak pernah membiarkan dirinya untuk menciumku, selain merelakan punggung tangan yang diciumnya tadi.

“Jadi, maukah kau menerima perasaanku, Alena?” tanya Andrew lembut.

Kembali tersenyum hangat, aku menaruh satu tangan di atas punggung tangannya yang berada di atas tanganku yang lainnya. “Tentu saja tidak.”

Jika ekspresi Andrew tampak sumringah sebelumnya, kini berubah menjadi kaget dan bingung. Ada sirat kekecewaan di wajahnya dan aku menghitung dalam hati sekitar lima detik ketika dia menatapku tanpa mampu berkata apa-apa.

“A-Apa maksudmu?” tanyanya bingung.

“Aku. Tidak. Menerima. Lamaranmu. Atau apapun yang kau tawarkan padaku saat ini,” jawabku lugas.

“*But why?* Bukankah kita menikmati setiap momen kebersamaan ini? Bahkan, kita sering bertukar cerita dan...,”

“Katakanlah aku hanya berusaha untuk membuatmu percaya jika hubungan kita lebih dari sekedar teman. Tapi itu tidak berarti aku serius,” selaku sambil menarik tangan dari genggamannya.

Andrew menatap tidak percaya. “Kau mencoba mempermainkanku?”

“Aku tidak berniat seperti itu. Hanya memberi apa yang kau inginkan dariku, yaitu perhatian. Kau berusaha menarik perhatian dan aku memberikannya. Impas bukan?” balasku santai.

Matanya mulai melebar, alisnya terangkat menantang, dan menatapku dengan ekspresi emosi yang tertahan. “Apa bedanya? Seorang pria memang selalu berusaha menarik perhatian dari wanita yang disukainya. Dengan kau memberi respon positif, itu berarti kau memiliki perasaan yang sama denganku.”

Menyunggingkan senyum lebar, aku mengangkat tangan untuk menepuk pipinya dengan pelan. “Maafkan aku, Sayang. Aku sama sekali tidak berniat membuatmu salah paham, tapi percayalah, aku tidak memiliki perasaan yang sama denganmu. Mendekati pun tidak.”

Apa katanya itu soal perasaan? Maksudnya cinta? *Cih!* Yang benar saja. Satu kata itu sudah menjadi kata keramat, yang bisa kuartikan dengan istilah haram bagiku.

“KAU!” seru Andrew dengan suara tertahan, tampak berang sambil melotot galak padaku.

Ah, there you go, Beast! Ego lelaki yang tidak terima direndahkan mulai bekerja dalam diri Andrew. Terlihat sekali bahwa pria itu memang hanya sekedar melakukan

drama lamaran yang memuakkan untuk mendapat seorang wanita. Mudah mengucapkan cinta, tapi segera melepasnya setelah mendapatkan apa yang diinginkan. Sangat tipikal bajingan sekali.

Tidak ingin membuang waktu lebih lama, aku segera beranjak. Andrew ikut beranjak dan berusaha menahan langkahku dengan menghadang jalan.

“Tunggu, Alena! Kau tidak bisa pergi begitu saja! Setidaknya beri aku kesempatan,” serunya sambil mencengkeram lenganku dan spontan aku menepis tangannya.

“Tidak ada kesempatan ketika aku tidak pernah memberimu kesempatan sejak awal, Drew!” balasku dengan lantang.

Ekspresi beragam muncul di wajah Andrew saat ini. Marah, kecewa, kesal, semua bercampur menjadi satu. Tapi justru aku sangat menikmati semua itu.

“Lalu apa yang ingin kau sampaikan padaku? Apa kau ingin memutuskan hubungan kita sejak awal?” desis Andrew sinis.

Aku mengangguk tanpa ragu. “*Correct*. Pertemuan pertama dan terakhir di tempat yang sama, dengan sebuah *cupcake* yang kau nikmati tadi adalah perpisahan

yang manis, bukan? Karena itu, pergilah dan lupakan aku.”

Andrew sepenuhnya tertegun dan hal itu menjadi sebuah pemandangan yang memuaskan bagiku. Wajah yang memucat, rahang mengetat, dan amarah yang tertahan tapi tidak rela. Semua itu sempurna. Setelah puas dengan pemandangan itu, aku berbalik dan segera berjalan keluar tanpa mempedulikan panggilan Andrew yang terdengar frustrasi.

Keluar dari kafe, aku menengadah ke atas dan tersenyum pada cuaca yang begitu cerah. Sangat indah dan sayang jika kepuasan yang kurasakan tidak dirayakan. Sepertinya, berbelanja sepuasnya akan menjadi cara yang cukup adil untuk merayakan hari ini.

Senyumku mengembang ketika ponsel berbunyi. Matakku melebar senang membaca siapa yang meneleponku sekarang.

“*Hello*,” sapaku riang sambil memasuki mobilku yang terparkir tidak jauh dari kafe itu.

“...,”

“Tentu saja, Phil. Aku tidak akan lupa dengan janjiku. Jam tujuh aku sudah siap dan kau bisa menjemputku.”

“...,”

“Sampai jumpa nanti.”

Telepon dimatikan. *Hmm*, sepertinya rencana belanja harus tertunda karena hambatan kecil seperti tadi. Baiklah. Saatnya melakukan penyelesaian kedua untuk hari ini. Yaitu memutuskan hubungan yang sudah lewat dari waktu yang kutetapkan

.

BAB 1

MEETING YOU AFTERWARDS



Melepas *stiletto* setinggi 15 cm, lalu mengangkat *evening dress*-nya sampai batas lutut, Alena berlari menuruni anak tangga, sambil tertawa geli. Berhenti sebentar untuk mengulaskan senyuman pada penjaga gedung teater, lalu kembali berlari untuk segera keluar dari sana.

Seruan namanya terdengar semakin keras, membuatnya menggeram pelan, dan berhenti untuk menoleh ke belakang. Tampak seorang pria tampan dengan setelan tuxedo sedang mengejanya dengan wajah panik.

"*Please don't go, Alena!*" serunya sambil menuruni anak tangga dengan susah payah.

"*You're too slow, Phil!*" teriak Alena dengan suara tercekat, lalu kembali berlari menuju ke jalan.

Bersamaan dengan itu, sebuah mobil sport *Bugatti Veyron* berhenti tepat di hadapannya. Segera membuka pintu dan masuk ke dalam, mobil itu langsung melesat cepat meninggalkan gedung itu. Alena semakin tertawa geli sambil melihat sosok Philip yang terlihat frustrasi di sana.

"*You're just in time, Ashley!*" seru Alena girang.

Si pengemudi, yang tidak lain adalah sahabat yang selalu menjadi orang yang tertimpa sial harus menjemput di saat seperti ini, *Ashley*, hanya bisa mendengus kesal dan mendelik tajam pada Alena.

"*Stop hurting people, Bitch!*" desis Ashley geram.

"*What? I'm not hurting people, just a bunch of creepy shit!*" balas Alena membela diri.

Ashley hanya bisa menggelengkan kepala. "Apa lu nggak capek kayak gini terus? Baru tadi siang, lu udah masuk berita di lapak gosip ampe jadi *trending topic* di *twitter* karena putusin Andrew, CEO muda yang punya *Mall* gede di London. Sekarang, lu malah main jalan sama *Philip Adams*, anak pejabat senior di kontingen pemerintah. Mau lu tuh apa, sih?"

"Terus salah gue apa, kalau sampe jadi berita?" sahut Alena tanpa beban.

"Salahin diri lu yang pake jadi *supermodel* dan kumpulan cowok-cowok bego yang ngejerin lu. Heran sama mereka yang bisa dibilang sukses versi *Forbes*, tapi nggak ada otaknya. Mau aja dikadalin sama cewek kayak lu," sewot Ashley.

"*Oh c'mon, Ashley!* Kenapa lu jadi bawel gini, sih? Gue juga udah mau tobat dengan putusin mereka dan nggak mau main-main lagi," keluh Alena.

"Lu tobat atau bosen? Sebulan yang lalu, lu juga ngomongin hal yang sama. Gue bete kalau lu trus-trusan teleponin gue, cuma jadi ojol dadakan buat bantuin lu kabur kayak gini!"

"Ih, kok jadi ngegas?"

"Mendingan gue yang ngegas, daripada bokap lu! *FYI*, bokap lu udah ada di sini dan....,"

"*Wait!* Bokap gue? Datang ke sini?" sela Alena kaget.

"Lu masih pake sok kaget gitu? Astaga, Na! Gue ngerasa prihatin sama diri gue sendiri karena punya temen bego kayak lu! Kita udah lulus dari setengah taon yang lalu, dan bokap lu udah wanti-wanti suruh balik Jakarta! Waktu lu keluar tadi sore, bokap lu udah sampe

di mansion, dan langsung nyariin lu," ujar Ashley menjelaskan.

"Kok dia nggak bilang-bilang mau ke sini?"

"Dia nyari lu dari kemarin nggak dapet-dapet. Trus katanya ada urusan dadakan, makanya datang ke sini bareng *Uncle Christian*. *And guess what?* Berita heboh lu udah nyampe ke bokap lu. Demi apa yah, mukanya udah busuk banget! Gue ampe serba salah waktu lu tiba-tiba telepon gue pas jam makan," kembali Ashley menjelaskan.

Jika tadi Alena merasa senang, kini tidak lagi. Sebab dia sudah mengusap wajah dengan kalut dan memijit pelan keningnya. Tidak tahu apa yang harus dilakukan jika berhadapan dengan ayahnya saat ini, setelah menghindari teleponnya selama hampir satu bulan ini.

"Gue nggak mau balik Jakarta," ucap Alena kemudian.

"*Why?* Karena lu nggak mau ketemu Joel?" celetuk Ashley ketus.

Alena memutar bola matanya ketika mendengar Ashley menyebut nama sialan itu. "Gue nggak kepengen pulang, bukan karena dia. Lagian juga, orangnya nggak

pernah ada di Jakarta. Gue hanya merasa kalau lebih betah tinggal di sini. Itu aja."

Ashley terkekeh geli. "Kalau lu masih belum bisa *move on*, ngaku aja, Na. Apa yang lu lakuin sekarang, dengan jadi *playgirl* kayak gini, semua karena lu nggak terima ditolak dan ngerasa perlu buktiin diri kalau lu nggak hancur."

"Gue nggak hancur! Hidup gue terlalu berharga untuk hancur cuma gara-gara cowok yang nggak ngehargain perasaan gue!" cetus Alena dingin.

Joel Christian. Sebuah nama yang tidak akan pernah dilupakan, bukan untuk dirindukan tapi untuk diberi pelajaran. Tidak ingin mengulang kisah orang tuanya, tentang cinta pertama yang tertolak. Tidak ingin seperti ibunya yang terus berharap pada satu pria saja, dan memutuskan untuk bertahan dalam kesendirian, demi menunggu seorang pria, yaitu ayah sialannya. *A big no!* Alena tidak ingin membuang waktu dengan memikirkan satu pria yang itu-itu saja.

Daripada harus memikirkan satu pria, ada baiknya Alena mempermainkan pria saja. Itu jauh lebih produktif ketimbang harus bersedih hati dengan tidak bisa menerima pria lain, selain cinta yang sudah menolaknya. *Cih!*

"Tapi nggak ngelakuin hal kayak gini terus-terusan, Na! Apa sih untungnya dapetin julukan *Mankiller* blablabla itu? Pret lah! Nyusahin gue malah iya," sewot Ashley.

"Umur gue baru 22 tahun dan perlu banget seneng-senang, sebelum lanjutin usaha bokap gue. Yang penting gue udah lulus dan dapet *summa cum laude*. Jadi model, juga cuma pengen dapetin duit jajan lebih, supaya bisa beli tas LV terbaru."

"Terus ngerjain cowok itu apa? Usaha sampingan biar dapetin tip gede?"

"Anjir lu! Gue bukan simpenan, yah! Gue cuma butuh pengalihan supaya nggak bosan! Kali aja ada yang bisa bikin gue jatuh cinta!"

"Dan ternyata nggak ada satu pun yang bisa bikin lu jatuh cinta. *Great!* Itu sama aja lu masih belum bisa *move on*."

Alena mendengus dan membuang tatapan keluar jendela. Merasa kesal setiap kali Ashley mengungkit masa lalu yang tidak ingin diingatnya lagi. Selama ini, dia sudah berusaha untuk menjadi wanita yang kuat dan berpendirian teguh. Tidak ingin merasakan patah hati, apalagi menangis karena pria. Sebaliknya, dia ingin

melakukan hal yang sama pada pria yang sering menyakiti wanita.

Melihat kekecewaan dan rasa tidak terima dari seorang pria adalah kepuasannya tersendiri. Tidak ada yang lebih menyenangkan, jika mampu membuat mereka bertekuk lutut dan meninggalkannya begitu saja.

Tidak ada pembicaraan lagi di antara mereka berdua selama perjalanan. Tidak sampai adanya gangguan berupa sorot lampu tembak yang menyorot ke arah mereka dari belakang. Membuat keduanya segera melihat dari kaca spion dan...

"*Shit!*" umpat keduanya bersamaan.

Ashley segera mengganti gigi kemudi dan menginjak pedal gas dalam-dalam, melajukan kemudi dengan kecepatan gila-gilaan. Alena mendelik tajam ke arah belakang, menatap dua mobil *sport* yang dikenalnya, sedang mengikuti mereka dalam laju kecepatan tinggi.

Sebuah mobil *Lamborghini Huracan* berwarna merah, tepat di belakang mereka, dan mobil itu adalah milik *Nathanael Hadinwijaya*, ayahnya. Sudah bisa dipastikan jika pria tua itu yang mengemudikan mobil dalam kecepatan seperti itu.

Di sisi mobil itu, ada sebuah mobil *Hennessey Venom* berwarna kuning, mobil milik *Christian Haydenchandra*, sahabat ayahnya, yang juga adalah ayah dari Joel. Keduanya melaju bersisian, terus memberikan lampu tembak untuk memberi tekanan pada dua gadis muda yang sedang memimpin di depan mereka.

"*We are really in a deep shit!*" desis Ashley geram, sambil terus melajukan kemudi, menaikkan kecepatan untuk bisa terus memimpin dari dua mobil itu.

"*C'mon, Ashley! You can make itu! C'mon! c'mon!*" ucap Alena menyemangati.

"Ini gara-gara lu! Kalau nggak karena lu berulah, mereka nggak bakalan kayak gitu!" omel Ashley.

"*Focus, Ashley! Kita nggak boleh kalah!*" tegur Alena.

Ashley kembali mengumpat dan terus berusaha melajukan kemudinya untuk tidak memberi celah bagi dua mobil di belakang mereka. Sebab, ada peraturan di antara mereka dengan para ayah. Jika mereka berbuat ulah atau sudah membuat masalah, mereka akan mendapatkan tantangan tanpa pemberitahuan.

Peraturan itu pun sederhana. Mereka harus memenangkan tantangan yang diberikan, atau jika tidak,

mereka harus menerima konsekuensi untuk memenuhi semua tuntutan yang dilayangkan oleh para ayah, tanpa pengecualian. Beragam tantangan diberikan, yaitu *hiking* tengah malam, *skydiving*, dan kali ini adalah balapan liar. Tidak ada perbedaan antara anak laki-laki atau anak perempuan, semua diperlakukan setara.

Para ayah tidak tanggung-tanggung dalam memberikan tantangan. Hal itu ditujukan untuk melatih diri sendiri agar mampu mengatasi berbagai persoalan hidup, sekeras apa pun itu.

"Salip kanan, Ash!" teriak Alena sambil menunjuk ke kanan, ketika melihat *Hennessey Venom* hendak bergerak maju untuk mendahului mereka.

"*I know!*" balas Ashley kencang, sambil mendelik tajam untuk melihat posisi dua mobil dari kaca spion.

Tinggal sedikit lagi, atau sekitar lima menit, mereka akan segera tiba di mansion.

"Kiri, Ash! KIRI! Papa udah mau nyaliip!" kembali Alena berteriak dan terlihat panik ketika *Lamborghini Huracan* itu mulai mengancam posisi mereka.

"*Fuck!*" umpat Ashley sambil terus berusaha untuk menghalangi dua mobil di belakang, yang semakin memberi tekanan padanya.

Dua mobil itu berkolaborasi untuk mengacaukan konsentrasi Ashley dengan memberi tekanan di dua jalur sambil menembakkan lampu. Ashley mulai terpengaruh dan terlihat tidak fokus, Alena terus berteriak mengingatkan.

"*Make it, Ash! Please, please, make it!*" seru Alena dengan suara tercekat.

"*I'm trying, Bitch!*" balas Ashley gusar, terus berusaha memimpin.

Ketika *Hennessey Venom* mulai bergerak maju untuk mendahului, di situ Ashley segera menghalanginya, mengabaikan *Lamborghini Huracan* yang melesat semakin kencang di sisi kirinya.

"*Bloody hell!*" erang Alena frustrasi, ketika melihat mobil ayahnya sudah mendahului mereka.

Tidak ada seorang pun yang sanggup menandingi kemampuan menyetir dari seorang Nathan, dan Alena mengakui hal itu. Merasa lelah dengan tekanan yang diberikan, Ashley pun membiarkan *Hennessey Venom* mendahului mereka, dan meninggalkan mereka di belakang.

Keduanya merasa lemas, tidak bersemangat, dan bernapas dalam buruan kasar. Marah, kesal, takut,

semuanya bercampur menjadi satu. Tidak ada pembicaraan, selain terdiam satu sama lain, hingga memasuki gerbang mansion keluarga besar mereka.

Bertempat di jalan *Kensington Palace Gardens*, mansion besar itu disiapkan oleh para ayah untuk mereka yang melanjutkan pendidikan di *Oxford*. Tujuannya adalah agar mereka bisa menjalin tali persaudaraan lewat persahabatan para ayah, juga bisa tetap berada di bawah pengawasan orang tua dalam mansion itu.

Ashley sudah menghentikan mobil tepat di depan lobby mansion, dan keduanya keluar dengan ekspresi masam. Hanya ada penjaga mansion yang berdiri menyambut mereka, lalu mengarahkan jalan agar mereka segera masuk ke dalam mansion.

"I'm definitely dead tonight, Ash," bisik Alena dengan suara gemetar.

"Already dead, Na," balas Ashley dingin.

"Sorry," sahut Alena dengan ekspresi menyesal.

Ashley menggenggam tangan Alena untuk berjalan bersama memasuki mansion, merasakan ketegangan yang sama lewat rasa dingin yang terasa di telapak

tangan mereka. *"We are friends in any fucking situation. So don't be sorry."*

Alena mengangguk sebagai jawaban. Tidak mampu menjawab karena ketegangan yang dirasakan semakin menjadi ketika sudah masuk ke dalam mansion. Di ruang utama, semua sedang berkumpul dan menatap kedatangan mereka dengan ekspresi beragam. Sosok pertama yang dilihat, sudah pasti adalah Nathan. Dengan sorot mata dingin yang menghunus tajam, rahang yang menegat, dan tampak menyeramkan, sudah jelas terlihat jika Nathan sedang marah besar.

Di samping Nathan, ada Christian yang memberi kesan yang bertolak belakang. Pria tua itu terlihat begitu santai dan memberikan senyuman lebar padanya. Menatap mereka dengan sorot mata bangga dan kagum secara bersamaan. Meski keduanya sudah berumur lima puluhan, tapi tetap terlihat mempesona dan awet muda.

"Hello, Ladies," sapa Christian sambil melebarkan kedua tangan dan berjalan mendekat ke arah mereka. *"Long time no see."*

Baik Alena dan Ashley, hanya terkesiap ketika Christian memeluk mereka secara bersamaan dalam pelukan erat, seolah tidak ada yang terjadi. Begitu ramah

dan ceria, sikap Christian sangat berbeda dengan Nathan yang masih menatap dingin pada Alena.

"*Easy, Lads. Keep silent and don't screw him,*" bisik Christian dalam suara yang hanya bisa didengar oleh mereka.

Keduanya hanya mengganggu sambil memaksakan senyuman tipis ketika Christian menarik diri. Masih dengan senyuman lebar, Christian berjalan santai menghampiri Nathan dan menepuk bahunya seolah mengingatkan untuk mengendalikan diri di sana.

Para adik mereka, yang sedang berdiri di sisi anak tangga, hanya menatap mereka dengan tatapan penuh simpati. Tidak ada yang bersuara. Hanya memperhatikan dari posisinya berdiri. Alejandro, adik dari Alena, yang sedang duduk di sofa bersama dengan Zac dan Zayn, berusaha mengepalkan kedua tangan ke atas, meminta perhatian Alena, lalu menggerakkan mulutnya tanpa suara, seolah memberi semangat. *Cih!*

"Bisa tolong dijelaskan, apa yang kalian lakukan di luar sana?" tanya Nathan dingin.

Sangat to the point sekali, batin Alena. Memangnya kapan seorang Nathan bisa berbasa-basi? Alena bahkan tidak sanggup berpikir dalam keadaan yang tidak menyenangkan seperti ini.

"Ashley tidak bersalah," jawab Alena. "Aku yang memintanya untuk menjemputku."

Mendengar jawaban Alena, semuanya tampak menegang dan menahan napas. Mendelik cemas ke arah Nathan yang sepertinya semakin berang lewat ekspresinya yang menggelap.

"Begitu?" tanya Nathan dengan alis terangkat setengah. "Apa yang kau lakukan, Alena? Pergi ke *Royal Opera House* dengan penampilan seperti itu? Bertelanjang kaki, terlihat berantakan, dan kabur setelah menyakiti orang lain? Apakah kau puas karena sudah melakukan hal itu dan menjadi pembicaraan lewat media?"

Alena tertegun ketika melihat ayahnya sudah mendekat dengan tatapan yang semakin tajam. Aura yang terpancar darinya terlihat menakutkan, spontan membuat Alena menciut. Untungnya, Christian datang sambil menarik Nathan mundur agar menjauh dari Alena.

"*What the fuck are you doing?*" desis Nathan sambil menepis tangan Christian.

"*Calm yourself and get yourself straight, Man! Kids are watching!*" balas Christian tanpa ekspresi.

"Demi apa pun, ini terakhir kalinya gue bantuin lu," bisik Ashley kesal, saat dua pria tua itu masih berargumen.

"Sorry, lain kali nggak gitu lagi," balas Alena menyesal.

"Jangan cuma sorry, tapi jalanin!" kembali Ashley berbisik dalam nada penuh penekanan.

Alena hanya mengangguk sambil menatap Nathan yang terlihat tidak senang saat mendengarkan Christian. Tidak ingin memperpanjang urusan, juga tidak ingin membuat semua khawatir karena ulahnya, Alena memberanikan diri untuk melangkah mendekat dan meraih ujung jas Nathan, lalu menariknya pelan.

Nathan menoleh dan menatapnya dengan ekspresi tidak suka, sementara Christian melihatnya dengan alis berkerut bingung. Tidak ada yang bisa dipikirkan Alena selain merajuk dan melakukan sedikit drama. Seperti dirinya yang mendekatkan diri dan memeluk Nathan dengan erat, sambil membenamkan kepala di dada Nathan.

Ini lah yang sering dilihat Alena sejak masih kecil, ketika ayahnya marah dan ibunya akan memeluk untuk menenangkan. *Mudah-mudahan berhasil*, pikir Alena sambil berdoa dalam hati.

"Maaf, Pa," ucap Alena dengan nada suara seperti ingin menangis. "Aku janji tidak akan mengulangi hal ini lagi."

Tidak ada balasan langsung yang diberikan Nathan. Alena bahkan mencoba menghitung dalam hati untuk jeda yang berlangsung. Satu. Dua. Tiga. Empat. Lima. *Great!* Alena tersenyum dalam hati ketika mendapat balasan lewat pelukan yang erat.

"*Good girl.* Kalau begitu, lusa nanti, kau akan ikut Papa pulang ke *Jakarta*," ujar Nathan dengan nada sinis yang kentara.

Damn! Alena segera menjauhkan diri dan menatap Nathan tidak terima. Tampak sekali jika ayahnya tahu dirinya sedang berpura-pura. Nathan menyeringai sinis sambil menatapnya tajam, seolah tidak ada pengampunan di sana.

"Aku masih ada kontrak kerja sama dengan *Lorraine* sampai enam bulan ke depan, Pa. Juga harus mengikuti *Paris Fashion Week* dan..."

"Tidak usah kuatir, Sayang. Papa sudah memutuskan kontrakmu dengan *Daddy* sialanmu ini yang sudah memberikan ide konyol untuk menjadikanmu seorang model sejak awal! Jadi, tidak ada alasan lagi!" sela Nathan dengan alis terangkat lantang.

Alena menoleh pada Christian dengan ekspresi memucat. "*D-Daddy!* Tolong bilang Papa jika kontrak itu..."

"*Sorry, Baby,*" sela Christian masam. "Tadi kalian sudah kalah dan harus menerima konsekuensinya."

Tatapan Nathan kini beralih pada Ashley yang sedaritadi diam. "Dan kau, Ashley! Ayahmu menitip pesan agar lusa nanti, kau harus berangkat ke Dubai untuk menjadi perwakilan firma hukum dan bertemu dengan klien baru di sana."

Ashley memejamkan mata sambil menundukkan kepala. Terlihat tidak senang dengan pesan ayahnya, karena Ashley pernah bercerita bahwa klien ayahnya yang berada di *Dubai*, adalah klien yang menyebalkan dan dinilai kurang kooperatif. Menyadari hal itu, Alena semakin merasa bersalah pada sahabatnya.

"Pa, Ashley tidak bersalah. Hukum saja aku dua kali lipat. Semuanya adalah salahku," ujar Alena.

"Sekali lagi kau bersuara, maka hukumanmu akan menjadi berlipat kali ganda!" desis Nathan.

"Tapi Ashley tidak bersalah," kembali Alena bersuara.

"Kau...,"

"Uncle, barusan pihak *Maxwell Land.Corp* menelepon dan menerima tawaran kerja sama dari kita, untuk proyek pembangunan *underground* di *Manchester*."

Deg! Alena menegang ketika mendengar suara familiar itu menyela pembicaraan mereka. Degup jantungnya sudah bergemuruh cepat, dengan deru napas yang mulai memburu. Bahkan, dia bisa merasakan semua tatapan yang ada di ruang utama itu, tertuju padanya untuk melihat reaksinya.

"*Well... well... well...*" bisik Ashley pelan, sambil menyeringai geli di sana.

Mengabaikan ejekan Ashley, Alena mengerjap pelan dan menoleh ke arah sumber suara, yang sedang memasuki ruang utama. Tampak *Joel Christian*, berjalan sambil memasukkan satu tangan ke dalam saku celana. Begitu santai, penuh percaya diri, dan tetap mempesona. Memakai setelan jas yang seolah tercipta hanya untuknya, membalut pas di tubuhnya yang tegap dan begitu menjulang, serta kesan dewasa yang membuatnya terlihat maskulin. *Shit!* Alena merutuk diri sendiri karena masih bisa menilai pria sialan itu dengan rinci.

Tidak ada gunanya mengagumi seorang pria yang sudah menjadi milik orang lain. Sebab pria itu sudah memiliki seorang istri jalang yang bernama *Chloe*.

Mengingat kesemuanya itu, membuat kebencian dalam diri Alena menguar begitu saja. Sebab pria itu tidak akan pernah melihatnya, sekali pun, dia adalah wanita terbaik di muka bumi ini. Karena katanya, Alena terlalu muda untuk dirinya. Alasan klise yang sering dilemparkan para bajingan plin plan untuk menolak wanita.

"*Maxwell Land.Corp?*" tanya Nathan dengan alis berkerut heran. "Asistennya atau..."

"Mr. Leonardo yang langsung meneleponku, *Uncle*. Besok siang, dia mengundang kita untuk makan siang, sekaligus membahas kelanjutan dari proyek itu," sela Joel dengan lugas.

Tampak Nathan mulai melunak, dan memberikan seringaian puas setelah mendengar ucapan Joel. Adapun Joel adalah anak didik Nathan dalam dunia bisnis lewat usaha yang mereka geluti. Kejeniusan Joel menarik perhatian Nathan untuk merekrutnya sebagai tangan kanan sementara dalam menjalani perusahaan. Joel yang adalah anak tertua, sudah menjadi anak bersama di kalangan para ayah, untuk memintanya membantu dalam perusahaan mereka.

"*Alright! Go get some rest, Kiddos!*" seru Christian sambil bertepuk tangan untuk membubarkan mereka yang ada di ruang utama.

Semuanya pun menyingkir dari ruang utama dan segera menaiki anak tangga untuk ke kamar masing-masing. Hendak mengikuti yang lainnya, Alena dan Ashley segera beranjak. Tapi belum sempat melangkah, Nathan kembali memanggilnya.

"Alena!"

Alena hanya menghela napas dan menyuruh Ashley pergi lebih dulu, meninggalkannya sendiri untuk menghadap Nathan dan Christian. Oh satu lagi, Joel. *Cih!*

"Apa lagi, Pa?" tanya Alena tanpa ekspresi.

"Papa belum selesai dan..."

'*Uncle*,' sela Joel kembali. "Kurasa, Alena sudah cukup lelah karena ketegangan dari adrenalin yang harus dipacu, saat kalian memberinya tekanan di jalan tadi. Lanjutkan besok saja."

"*Good!* Betul sekali, *Son!*" seru Christian sambil merangkul bahu Alena, memberi pembelaan. "Putri kesayanganku ini sudah sangat lelah. Jika Papa adalah manusia jahat yang sama sekali tidak menyayangi putrinya, masih ada *Daddy* yang begitu baik hati, yang sangat mencintai putri baptisnya."

Predikat ayah idaman memang hanya Christian yang berhak mendapatkannya. Setiap kali Alena mendapat masalah atau bersitegang dengan Nathan, maka Christian akan menjadi orang pertama yang datang membantu. Tidak hanya pada Alena, tapi juga kepada anak-anak yang lainnya.

"Buatku, Papa dan *Daddy* adalah pria kesayanganku," balas Alena sambil memberikan senyuman hangatnya, lalu memeluk Christian dengan erat. "*I miss you, Dad.*"

"*Miss you more, Princess,*" balas Christian sambil mengeratkan pelukan.

Menarik diri dari pelukan itu, Alena memberikan pelukan pada Nathan, mengabaikan desisan tajam dari orang itu. "Jangan terlalu membenci putrimu, Papa."

"Aku tidak membencimu," sahut Nathan tidak terima, lalu menangkap kedua bahu Alena dengan erat. "Aku hanya tidak ingin kau menjadi tidak terkendali, Alena."

Alena tertegun menatap Nathan, lalu mengangguk pelan sebagai balasan. Tidak ingin memberi reaksi berlebihan, karena ada Joel yang sudah memperhatikannya sedaritadi. Entah apa yang dilakukan pria itu di sini, karena setiap kali Alena berada di

mansion, maka pria itu tidak akan pernah ada. Hal seperti itu sudah terjadi selama lima tahun, atau sejak terakhir kali Alena melihatnya.

Menoleh pada Joel yang sudah melihatnya, Alena memberanikan diri untuk menghampiri dan memberi pelukan dengan canggung. *Oh dear!* Pelukan itu terasa sangat benar. Pelukan dari sosok yang seharusnya diberi pelajaran, tapi justru dirindukannya. Bahkan, Alena sampai memejamkan mata ketika Joel mengeratkan pelukan dan mengusap kepalanya dengan lembut.

"*Hello, Gorgeous,*" bisik Joel hangat.

What did he said? Me? Gorgeous? Batin Alena langsung berteriak keras ketika mendengar sapaan yang terselip nada menggoda di dalamnya. *Shit!* Segera menarik diri dari pelukan, Alena menatap Joel dengan dingin dan tajam. Sedangkan pria sialan itu masih menyunggingkan senyuman hangat di sana.

Tanpa berkata apa pun, Alena melengos dan berjalan melewati tiga pria itu, lalu menaiki anak tangga dengan cepat. Tidak menyukai kesan pertama yang langsung terekam dalam otaknya saat ini, yaitu senyuman Joel yang begitu memikat. *Damn!* Alena segera menggelengkan kepala seolah bisa mengusir

pikiran itu, tapi justru membuat degup jantung yang sedaritadi bergemuruh, semakin mengencang.

"*Ciyeee...* yang barusan ketemu sama yayang Joel," ejekan Ashley terdengar dan Alena langsung mendesis ketika melihat sahabatnya masih berdiri di depan pintu kamar, bersama dengan Vanessha, putri dari salah satu sahabat ayahnya, yaitu *Uncle Liam*.

"*Wow*," gumam Vanessha pelan, sambil mengulum senyum penuh arti pada Alena.

"*Shut the fuck up!*" cetus Alena tidak suka, sambil memelototi mereka berdua.

Mengabaikan mereka dengan terus berjalan menuju ke kamar, tidak membiarkan Ashley dan Vanessha mengikutinya, dan segera mengunci pintu kamar. Berjalan mondar mandir seorang diri, sambil memikirkan kejadian barusan.

Nathan dan Christian yang tiba-tiba datang memberi tantangan. Dirinya yang ketimpa sial harus menjadi berita gosip tadi siang. Tuntutan yang diberikan untuk segera pulang ke Jakarta. Dan Joel yang muncul setelah lima tahun sejak kejadian itu. *Sial!* Tuhan sudah pasti benar-benar menghukumnya dengan memberi cobaan seberat ini.

"No! Ini bukan cobaan, tapi kenyataan!" ucap Alena mengingatkan diri sendiri. "Gue harus tunjukkin kalau gue kuat dan mampu! Lihat aja nanti! Kalau berani macam-macam, gue nggak peduli kalau lu itu laki orang! Gue bakalan ngancurin hidup lu, sekali pun gue harus jadi pelakor!"

Setelah menguatkan diri, Alena menganggukkan kepala dan segera membersihkan diri untuk mendinginkan kepala atas kejadian hari ini. Sama sekali tidak menyadari bahwa apa yang diucapkannya barusan, bisa jadi sudah menjadi perkiraan dari seseorang yang sudah mengawasinya dari kejauhan selama ini.

BAB 2

THE OVERNIGHT REWARD



Five years earlier...

Joel mendesis geram ketika Alena terlihat bersama dengan *Samuel Haydenchandra*, kakak sepupu dari pihak ayahnya, di sebuah restoran, dimana kebetulan dirinya datang ke restoran yang sama, bersama dengan Chloe.

Mengabaikan panggilan Chloe, Joel segera berjalan mendahului untuk bisa menggapai Alena yang sedang duduk di meja dekat jendela. Tidak menyapa atau sekedar berbasa basi, Joel segera mencengkeram lengan kurus Alena untuk segera beranjak berdiri, membuat wanita itu tersentak kaget. Juga dengan Samuel.

"*Hey, what are you doing?*" seru Samuel sambil hendak merebut Alena dari cengkeramannya.

Joel melotot tajam sambil mendorong Samuel untuk menjauh darinya. "*Screw you, Sam! Just get the hell out from here!*"

"El! Apa yang...,"

"Ikut aku, Na!" sela Joel tajam, sambil menariknya untuk keluar dari restoran.

Bahkan, Chloe hanya bisa termangu menatap kepergian Joel yang sama sekali tidak menatap ke arahnya, meninggalkannya di situ. Urusan dengan Chloe, bisa diurus nanti. Nanti setelah dia membuat perhitungan dengan Alena.

"Mau kemana kau membawaku, El?" seru Alena tidak terima, ketika mereka sudah masuk ke dalam mobil.

"Membawamu pulang!" tukas Joel sinis, sambil menginjak pedal gas dalam-dalam.

"Kenapa harus membawaku pulang?" kembali Alena berseru. "Bukankah kau sedang berkencan dengan jalangmu itu? Pergi saja! Tidak usah mencampuri urusanku!"

"Jaga ucapanmu dan tutup mulutmu, Na!" sembur Joel dengan emosi yang meluap. "Kau tidak tahu dengan siapa kau pergi! Samuel adalah pria brengsek yang harus kau jauhi dan tidak pantas untukmu!"

"Untuk apa kau peduli? Kau bisa berkencan dengan jalang itu, dan melamarnya! Lalu kenapa kau

merasa berhak untuk menentukan siapa yang harus bersamaku?" balas Alena tidak mau kalah.

"Alena!"

"Lagi pula, didekati oleh bajingan bukanlah hal yang aneh dalam hidupku. Papa pernah bercerita jika Mama sering didekati oleh para bajingan yang menginginkannya. Dan aku yakin, satu dari bajingan yang mendekatiku, akan melindungiku, seperti yang Papa lakukan pada Mama," lanjut Alena memberi alasan.

Joel hanya tersenyum sinis mendengar alasan itu. "Setiap orang tidak akan mendapat lembar kehidupan yang sama, Na! Jangan samakan kisah hidup orang tuamu dengan apa yang kau lakukan hari ini. Sebab, Samuel tidak akan pernah bisa menjalani peran bajingan yang akan melindungimu."

"Lalu siapa?" tanya Alena dengan lantang.

"Siapa saja, asal bukan Samuel!" jawab Joel sengit.

"Dia adalah Kakak Sepupumu."

"Justru karena dia adalah sepupu sialanku, karena itu aku tidak menyukai kau bersamanya!"

"Hanya itu? Tidak ada alasan lain yang perlu kuketahui?"

"*Look!* Kau adalah putri baptis ayahku, dan *Uncle Nathan* sudah seperti orang tuaku sendiri. Aku menginginkan yang terbaik untuk dirimu dan tidak akan membiarkan kau didekati oleh pria seperti itu!" ucap Joel dengan penuh penekanan, sambil membuang kemudi ke bahu jalan, lalu berhenti di sana.

Mengarahkan tubuh untuk menatap Alena, di situ dia melihat sorot kekecewaan dari tatapan yang diberikan wanita itu padanya. Tidak ada hal lain yang bisa dilakukan, selain menjalani kehidupan yang sudah diatur dengan baik saat ini. Yang diinginkannya adalah bersabar dan menunggu. Meski Alena mungkin tidak mau mengerti.

"Aku menyayangimu, Na. Sangat. Tapi tolong...,"

"Bagaimana jika kita membuat kesepakatan, El?" sela Alena kemudian.

"Tidak ada kesepakatan yang harus kita lakukan!" balas Joel tegas.

Alena menyunggingkan senyum setengah, sambil menatap Joel dengan sinis. "Jika kau bisa meninggalkan jalang sialanmu itu, lalu berkata kau mencintaiku, maka aku akan melakukan apa yang kau inginkan."

Shit! Joel sudah bisa mengira jika itulah yang akan diajukan Alena. Seperti yang sudah-sudah. Dia tahu jika Alena sudah menaruh perasaan padanya sejak lama. Perhatian, kasih sayang, dan senyuman hangatnya, selalu diberikan pada Joel, setiap kali mereka bersama. Tidak bisa dipungkiri, jika Joel pun menyayangi Alena. Hanya saja dengan caranya yang berbeda.

"Harus berapa kali, aku mengingatkanmu untuk tidak mengeluarkan ucapan kasar? Jangan membuatku marah, Na," ucap Joel dengan ekspresi serius di sana.

"Apakah begitu sulit untuk mengakui, jika kau memang peduli padaku, El?" tanya Alena lirih.

"Aku sangat peduli dan menyayangimu, Na. Kau tahu jelas soal itu," jawab Joel tanpa ragu.

"Tapi tidak melihatku sebagai seorang adik! Aku ingin kau melihatku sebagai wanita, El!"

Joel menghela napas dan tidak bisa membalas ucapan Alena. Entah sudah berapa kali, dia harus menghadapi Alena yang memiliki obsesi terhadap dirinya sejak lama. Kebersamaan yang terjalin di antara mereka, membuat Alena menginginkan hubungan yang lebih dari sebelumnya.

"Jika kau masih bersikeras untuk mengabaikan peringatanku, maka aku akan melapor pada ayahmu," ujar Joel mengalihkan pembicaraan.

Ekspresi wajah Alena seketika berubah menjadi begitu sedih, membuat napas Joel tertahan ketika melihatnya seperti itu. Sedetik kemudian, Alena tersenyum getir sambil menatapnya kecewa.

"Apakah harus sampai membawa orang tuaku ke dalam pertengkarannya, El? Tidakkah kau terlalu egois? Kau yang merasa terganggu, ketika aku tidak menyetujui hubunganmu dengan wanita jalang itu, tapi kau bersikeras untuk memaksaku menjauhi pria yang bahkan hanya mengajakku makan malam," ucap Alena kemudian.

"Kau masih terlalu muda dalam menjalani hubungan, Na. Kau masih berumur 17 tahun dan...,"

"Itukah sebabnya kau menolakku? Bahwa aku yang masih berumur 17 tahun dan baru lulus SMU?" sela Alena cepat.

"Tidak! Tidak seperti itu," balas Joel langsung.

"Omong-omong, apa yang kau lakukan di sana? Hendak merayakan hari jadi kalian yang memasuki tahun ketiga? Atau membicarakan tentang persiapan

pernikahan? Kudengar kau sudah melamar jalangmu," tanya Alena dengan ekspresi mengejek, tapi sorot matanya tampak begitu redup.

"Dengarkan aku, Alena...,"

"No! Kau yang harus mendengarku, El!" sela Alena tajam. "Memang benar jika lembar kehidupan setiap orang itu berbeda. Aku sangat setuju padamu. Oleh karena itulah, aku akan membuktikannya padamu, bahwa aku tidak akan menjadi seperti Mama yang terus menunggu Papa. Kau tahu apa artinya? Itu berarti aku tidak akan peduli padamu lagi! Aku. Akan. Membencimu!"

"Na, tidak seperti itu. Kau salah paham dan....,"

"Aku menolak untuk menjadi orang yang tersakiti karena penolakanmu, El. Aku berjanji akan menghilangkan perasaanku padamu, dan membuat semua pria merasakan apa yang pernah kurasakan saat ini."

Joel membulatkan mata, menatap ekspresi Alena yang begitu dingin dan tampak tenang. Bahkan, wanita itu terlihat begitu angkuh, dan berbicara dengan dagu terangkat.

"Na, jangan mengeluarkan ucapan ketika kau sedang emosi," ucap Joel sambil hendak mengusap kepala Alena, tapi langsung ditepis oleh wanita itu. *Shit!*

Sambil tersenyum hambar, Alena menatapnya dengan penuh arti. Sorot mata yang tajam, penuh kesan tegas, dan tidak terbantahkan. Membuat perasaan Joel bergejolak nyeri di dalam dada, seolah sebentar lagi, dirinya akan kehilangan sesuatu yang berharga.

"Aku akan melanjutkan pendidikanku di *Oxford* bulan depan, El. Maaf jika aku tidak bisa menghadiri pernikahanmu nanti. Kuharap kau bahagia dengan keputusan hidupmu, dan tolong jangan pernah muncul di hadapanku lagi. Sebagai balasannya, aku akan menjadi seorang wanita cerdas yang tidak akan jatuh dalam pelukan bajingan, seturut dengan apa yang kau inginkan."

Dan itu adalah momen terakhir, dimana Joel bisa bertatap langsung dengan Alena, karena setelah mengucapkan kalimat terakhir, Alena keluar dari mobilnya, dan berjalan meninggalkannya, tanpa menoleh lagi ke belakang.



Present day...

Joel memeriksa beberapa pekerjaan pada laptop-nya, tepat di meja *pantry*, sambil menyesap minumannya. Dengan tatapan yang menghunus tajam, Joel membaca setiap laporan dari para anak buah tentang *progress* terkini untuk sebuah pekerjaan yang hampir selesai.

"Aku tidak menginginkan adanya kesalahan, jadi jangan sampai ada yang terlewat. Terus awasi dan berikan laporan terkini padaku. Termasuk proyek yang ditangani, kegiatan yang sedang dilakukan, semuanya! Tanpa terkecuali. *Is that clear?*" ucap Joel dingin, pada alat komunikasi yang terpasang di telinga.

"Yes, Sir."

Segera menyudahi panggilan itu, Joel melepas alat itu dari telinganya, dan kembali menyesap *brandy* yang tinggal setengah. Beberapa hari terakhir ini, ada banyak yang harus diselesaikan, dan dirinya sudah cukup lelah. Memiliki *insomnia*, Joel selalu menghabiskan waktu dengan bekerja dimana saja, selama membawa *portable* dan laptop kerjanya.

Sudah menghabiskan waktu selama dua jam untuk memeriksa pekerjaan, dan mengawasi pergerakan yang dilakukan oleh para orang kepercayaan, Joel masih belum mengantuk, meski jam sudah menunjukkan pukul dua dini hari.

"Masih mengalami susah tidur, huh?"

Joel langsung mendongak dan menatap Alena yang sedang berjalan memasuki ruang *pantry*. Sorot matanya mengawasi pergerakan kecil yang dilakukan wanita itu. Alena mengambil gelas, membuka lemari pendingin, lalu mengambil satu karton susu, dan mengisi gelasya hingga penuh. Kebiasaan yang tidak akan berubah dari Alena, yang harus meneguk segelas susu sebelum tidur.

Spontan, senyuman Joel mengembang ketika mengingat hal manis dalam ingatannya tentang Alena. Wanita itu sudah berubah menjadi sosok dewasa dan keras kepala. Meski sebenarnya, ada banyak hal yang tidak banyak berubah, selain lekuk tubuh dan caranya berpakaian. Hanya dengan memakai *oversized t-shirt* di atas lutut, dan sepasang sandal berbulu, Alena masih tampak begitu menawan.

"Masih harus meneguk segelas susu sebelum tidur?" tanya Joel hangat.

Alena menoleh, setelah menghabiskan segelas susunya. Tampak mengangkat bahu dengan acuh, lalu berjalan ke *sink* untuk mencuci gelas, dan menaruh di rak pengering. Bersikap dingin dan terus memberi ekspresi datar, berbeda dengan Alena yang murah

senyum dan antusias setiap kali mereka bertemu. Tapi itu dulu, sekarang sudah tidak lagi.

"Apa kau tidak bisa tidur juga?" tanya Joel dengan alis terangkat setengah, masih berusaha mengajaknya mengobrol.

"Hanya mengemasi barang-barangku, karena aku sudah diusir oleh ayahku dari sini," jawab Alena dengan ekspresi masam, sambil mencuci tangan.

Joel mengerjap penuh simpati, lalu beranjak dari kursi, dan berjalan mendekati Alena yang sudah selesai mengeringkan tangannya. "Ayahmu tidak bermaksud untuk mengusirmu dari sini."

Alena berdecak pelan sambil mendongak untuk menatapnya dengan tatapan tidak suka. Berdiri berhadapan, merupakan satu kerinduan yang Joel rasakan. Tubuhnya yang tinggi dan tegap, sering membuat Alena kesal karena merasa kerdil, yang tingginya cuma sampai sebatas dadanya. Seperti saat ini, Alena yang harus mendongak dan Joel yang harus menunduk.

"Hentikan dengan sikapmu yang selalu menjadi kakak tertua, *Brother*. Itu sangat menyebalkan," ucap Alena ketus.

"Tidak seperti itu. Aku...,"

"Omong-omong, apa yang kau lakukan di sini? Bukankah seharusnya kau tidak usah muncul, ketika aku berada di mansion ini? Atau saat acara keluarga, seperti yang sudah-sudah?" sela Alena tajam.

Joel menyilangkan tangan sambil membungkuk untuk menyamakan posisi kepala. "Kenapa? Apa kehadiranku sangat mengganggumu? Apa kau merindukanku?"

Selama sepersekian detik, Alena bungkam dan mengerjap panik. Tapi dengan cepat, dia mengubah ekspresi wajahnya menjadi biasa saja. *Hmmm... menarik*, pikir Joel.

"Seharusnya kau tidak boleh mengucapkan kalimat seperti itu! Untuk pria beristri seperti dirimu, harusnya kau cukup tahu diri dengan tidak menggoda wanita lain!" ucap Alena dengan penuh penekanan.

"Dan kau bukan wanita lain. Kau adalah Alena," koreksi Joel tanpa beban.

"Apa sih maumu? Katakan padaku, kenapa kau muncul di hadapanku?"

"Bukan aku yang muncul di sini, tapi kau yang datang ke sini."

"Bukan saat ini, tapi tadi! Untuk apa kau datang di saat aku ada di mansion ini?"

"Karena aku memang memiliki urusan dengan ayahmu. Maaf jika jawabanku tidak sesuai harapanmu. Tapi jika kau ingin mendengar yang sebenarnya, aku harus mengakui jika aku merindukanmu," jawab Joel dengan lugas.

"Lucu sekali, *Mr. Joel*," sindir Alena tanpa ekspresi.

"Sama-sama," balas Joel kalem.

"*Ck!* Sudahlah! Aku malas meladenimu. Anggap saja ini sebuah kesialan dan kebetulan yang tidak menyenangkan, karena kebutuhan akan segelas susu yang harus kupenuhi. Selesaikan pekerjaanmu dan segera beristirahat. Ini sudah terlalu malam untuk bekerja," ujar Alena kemudian.

Joel tertegun ketika mendapat sedikit perhatian dari Alena seperti barusan. Mungkin saja, Alena tidak sadar mengucapkannya, karena hendak berjalan melewatinya. Tapi hal itu, sudah lebih dulu mengusik perasaan Joel yang membuat egonya berteriak, lewat tindakan spontan yang dilakukannya sekarang.

Mencengkeram lengan Alena dengan erat, menarik pelan untuk berbalik menghadapnya, dan merengkuh

pinggang rampingnya tanpa ragu. Tentu saja, Alena terkesiap dan menatapnya kaget. Mengerjap panik, spontan menaruh kedua tangan di dada Joel sebagai pertahanan dirinya, dan memberi ekspresi menegur.

"Apa yang kau lakukan, El? Lepaskan aku!" desis Alena geram.

Joel masih menatapnya dengan tajam, tanpa berpikir untuk melepaskan Alena dari rengkuhannya. Merasakan kehangatan yang menjalar di sekujur tubuhnya, memacu adrenalin dalam degup jantung yang sudah bergemuruh kencang di dalam dada.

"Apa kau ingin kulepaskan?" tanya Joel dengan mata menyipit tajam.

Alena segera menganggukkan kepala, terus berusaha mendorong dada bidangnya dengan dua tangan. "Aku tidak ingin dipeluk atau disentuh oleh suami dari si jalang itu! Aku tidak sudi! Aku jijik!"

Ucapan kasar yang terlontar dari mulut Alena, membuat Joel mendengus dan emosinya seketika meluap. Dia mengeratkan rengkuhan, mengunci tubuh mungil Alena ke dalam pelukannya. Mendelik tajam pada sisi ruang yang terdapat kamera pengawas, lalu bergeser untuk bersembunyi di balik lemari pendingin, menghindari sorotan kamera itu.

"El, apa yang...,"

"Biarkan pria yang kau sebutkan tadi, memberimu sedikit pelajaran untuk mendapatkan sebuah pengalaman yang berarti, Sayang. Bahwa sesuatu yang menjijikkan sepertiku, bisa membawamu ke dalam lumpur kenajisan yang berarti, yang akan mengerubungi jiwamu, hingga terperosok ke dalam perasaan yang selalu kau sangkal," sela Joel dengan nada dingin, lalu memiringkan wajah untuk memberi ciuman pada bibir lancang itu.

Ciuman yang sudah lama sekali ingin dilakukan. Ciuman yang memberi pengertian bahwa menunggu adalah hal yang menyakitkan, dan tidak ada salahnya untuk mendapat sedikit penghargaan dari semua usaha yang sudah dilakukannya. Yaitu berciuman dengan wanita sialan ini, yang sudah membuat dirinya tidak terkendali seperti sekarang.

BAB 3

UNREACHABLE MANKILLER



5 years earlier...

Alena memotong *waffle*-nya dalam potongan besar, lalu memasukkan ke dalam mulutnya sampai penuh. Sudah menghabiskan dua porsi besar *waffle*, beserta es krim rasa *matcha*, dan sekarang menikmati porsi ketiganya. Ashley yang duduk di sebrangnya, hanya bisa meringis ngeri melihatnya.

"*Please* deh, Na. Gue tahu banget kalau sekarang lagi promo setengah harga. Tapi nggak gitu juga makannya. Lu bisa sakit perut!" cetus Ashley sambil menggelengkan kepala.

Alena mengabaikan ocehan Ashley dengan terus mengunyah, dan tidak membiarkan mulutnya kosong. Begitu sudah menelan, maka suapan besar kembali terisi ke dalam mulut, sambil menarik napas berat.

Saat ini, Alena sedang marah, kesal, dan dongkol di saat yang bersamaan. Untuk menahan amarah, dia

memilih untuk makan sampai kekenyangan, ketimbang menangis.

Sebab, baru saja dia mendapati kenyataan pahit yang tidak disukainya. Meski sebenarnya, ada sedikit kecemasan, tapi tidak sampai harus benar-benar terjadi. Bahwa pria brengsek yang bernama *Joel Christian* itu, baru saja melamar kekasih jalangnya yang bernama Chloe. Tentu saja, hal itu diketahui Alena secara diam-diam. Yaitu bersembunyi di balik pilar tembok bangunan, bersama dengan Ashley untuk mengawasi proses lamaran itu belangsung. *Menjijikkan*, pikir Alena geram.

"Aduh, susah banget yah kalau ngomong sama orang yang lagi patah hati!" keluh Ashley sambil memutar bola matanya dengan kesal.

"Gue nggak patah hati!" seru Alena dengan mulut penuh, lalu meneguk segelas air putih untuk membantunya menelan makanan.

"Terus apa?"

"Gue lagi kesel banget, Ash!"

"Yah, mau gimana lagi? Si Joel nggak mau sama lu, yah lu nggak bisa maksa dong."

"Heh? Gue bukannya maksa, yah! Siapa suruh jadi cowok yang selalu kasih gue lampu ijo?! Dia tahu gue suka sama dia, tapi sama sekali nggak nolak waktu gue minta apa-apa sama dia!" ucap Alena tidak terima.

"Lha, barusan itu apa? Lu makan kayak orang gila, gara-gara dia nolak lu, kan?" balas Ashley heran.

"Gue merasa nggak terima karena dia udah berkhianat sama gue," sahut Alena keras kepala.

"Joel itu bukan pacar lu, jadi dia nggak berkhianat," koreksi Ashley tegas.

"Tapi dia sayang dan peduli banget sama gue, Ash! Perhatian, pengertian, lembut, dan sabar banget ngadepin gue."

"Nggak cuma sama lu aja kali! Semua juga digituin sama Joel. Kita semua disayang sama Joel dan Noel kok. Mereka berdua kan emang kakak terfavorit di kalangan kita."

"Kok lu jadi ngebela dia, sih? Lu temennya gue, atau simpenannya Joel?" cetus Alena kesal.

"Lagian juga, lu yang terlalu baper. Udah sih, ribet banget jadi cewek. Kayak nggak ada cowok lain aja. Lu sendiri tahu, kalau kita tuh masih terlalu receh buat mikirin cinta-cintaan kayak gini. Kemarin kita baru ujian

akhir semester, *Cuiy!* Belum juga kuliah, lu udah kayak kepengen jadi emak berdaster aja," cibir Ashley.

Alena mendengus kesal, dan mengusap mulutnya dengan kasar. "Gue merasa Joel salah pilih. Dari sekian banyak cewek, kenapa harus sama dia? *She's totally fucking bitch, Ash!*"

"*I know!* Gue juga kesel kenapa Joel bisa tetep mau sama dia, padahal kita pernah liat tuh cewek jalan sama cowok lain. Tapi kan yang namanya cinta, nggak paham logika, Na. Kayak lu aja sekarang."

"*Daddy* Christian pasti nggak bakalan setuju, apalagi *Mommy* Miranda. Mereka berdua udah pasti bakalan menentang abis-abisan. Pokoknya, gue nggak rela Joel sama dia, Ashley!" renek Alena sambil menghentakkan kaki.

Ashley hanya menopang dagu, sambil menatap Alena dengan malas. "Gitu yah rasanya, kalau udah suka dan cinta mati sama cowok? Mudah-mudahan, gue nggak ampe sebegitu nantinya."

Alena mendesis sinis pada Ashley, dan tidak ingin membahas lebih lanjut. Semakin dibicarakan, rasa tidak rela dan amarahnya semakin menjadi. Dia perlu mencari pengalihan agar tidak terlalu terpuruk dalam rasa

ketidakadilan yang sama sekali tidak menyenangkan seperti ini.

Ada yang bilang, mencintai itu tidak harus memiliki? *Cib! Munafuck sekali*, pikir Alena geram. Sudah menyukai Joel sejak masih anak-anak, tentu saja ada rasa tidak terima yang menguat saat ini. Menjadi anak perempuan pertama dalam lingkaran keluarga besarnya, membuat Alena menjadi kesayangan di kalangan para ayah, termasuk dua kakak tertua, yaitu Joel dan Noel.

Kini, dia harus menerima kenyataan yang tidak adil, yaitu menerima kekalahan dari seorang jalang bernama Chloe itu. *Cib! Alena tidak sudi!* Sebab, dilihat dari segi apa pun, Alena jauh lebih baik dari wanita sialan itu. Baginya, mencintai sudah harus memiliki, apa pun yang terjadi. Jika memang sampai tidak bisa, maka tidak usah berduka. Itu saja.

"Jadi, sekarang maunya lu gimana? Masih tetep ngotot, atau menyerah?" tanya Ashley akhirnya.

Alena menyeringai sinis mendengar pertanyaan Ashley barusan. Tentu saja, kata menyerah tidak ada dalam kamus hidupnya. Ngotot pun juga perlu dipikirkan, karena dia tidak akan membuang waktu untuk hal yang percuma. Sesuatu yang baik, sudah pasti layak diperjuangkan. Jika apa yang diperjuangkan

menjadi sia-sia, maka tidak ada cara lain selain melepasnya dan melupakannya, untuk membuka kesempatan bagi hal baru yang jauh lebih baik. Demikian prinsip yang sudah ditanamkan ayahnya dalam dirinya sejak masih kecil.

"Gue mau jadi cewek yang hebat, Ash. Cewek yang layak diperjuangkan dan nggak disia-siain kayak gini. Lihat aja!" ucap Alena penuh tekad dan sorot mata tajam yang terkesan dingin.

"Nah, itu baru temen gue!" seru Ashley sambil mengepalkan satu tangan ke udara.



Present day...

Sial! Sial! Sial! Alena terus mengumpat dan merutuki diri sendiri, sambil terus mengusap mulutnya keras-keras. Semua karena Joel yang sudah begitu lancang mencium bibirnya, dan sukses mencuri ciuman pertamanya.

Yang membuat Alena bertambah geram, adalah ketidaksanggupannya untuk menolak, atau bertindak untuk melakukan sesuatu pada Joel. Karena ketika pria

itu menciumnya, seluruh sendi otot Alena terasa lemas, nyaris tak bertenaga, hingga ciuman itu usai. Bahkan, Joel masih sempat menyeringai licik, dan meninggalkannya begitu saja, setelah menciumnya dengan sembarangan.

"*Damn!* Gue bener-bener udah najis! *Ya Lord*, kenapa gue bisa ciuman sama laki orang?" umpat Alena sambil berjalan mondar-mandir di dalam kamar, lalu memeluk tubuhnya sendiri.

Pikirannya masih dipenuhi dengan adegan ciuman itu. Bibir yang berbau *mint* dan *whiskey*, lidah yang meliuk lincah di dalam rongga mulut, juga gigitan lembut di bibir bawah, dan erangan pelan yang dikeluarkan dirinya. *Shit!* Alena menggeleng-gelengkan kepala untuk mengusir semua pikiran terkutuk itu.

Bingung dan kalut, Alena tidak tahu harus mencurahkan isi hatinya kepada siapa. Bagaimana pun, ciuman itu adalah aib, dan rasanya tidak mungkin jika harus dijadikan konsumsi publik, mengingat dua sahabatnya, Ashley dan Vanessa, memiliki mulut yang tidak bisa dikendalikan jika sedang terlibat dalam pembicaraan yang seru dengan para adik.

Curhat sama Mama? A big no! batin Alena kesal. *Sama Papa? Bisa dihajar!* *Arrrrggghhhh*, Alena menjadi kesal

setengah mati sekarang. Entah apa yang harus dilakukan saat ini, karena tidak bisa tenang dalam membayangkan ciuman itu. Joel sudah pasti adalah manusia terkutuk yang perlu disumpahi oleh Alena saat ini.

Tidak bisa tidur, bahkan bisa dibilang terjaga semalaman, Alena perlu mencari pengalihan untuk mengabaikan Joel. Sebuah keharusan yang sudah menjadi kebiasaan, setiap kali Alena uring-uringan hanya karena Joel. *Pengalihan. Shit!*

Alhasil, pukul lima subuh, Alena turun ke dapur, membuat seluruh staf rumah kebingungan. Mengambil alih pekerjaan untuk membuat sarapan bagi para adik yang akan berangkat kuliah, Alena memasak apa saja yang diinginkannya. Sebuah pengalihan yang sukses membuat perhatiannya teralihkan, dengan membuat berbagai varian menu sarapan, lengkap dengan kopi dan teh.

Selesai membuat sarapan, yang berakhir pada pukul tujuh, Alena mulai merasa lelah dan kembali ke kamarnya. Tentu saja, dia langsung terlelap tanpa perlu mengingat kejadian itu. Sayangnya, tidak sampai dua jam, alarm ponselnya sudah berbunyi.

Berdecak kesal dengan bunyi alarm yang mengusik tidurnya, Alena meraih ponsel untuk melihat jadwal

harian yang sudah tertulis di sana. *Fansign. Damn!* Alena hampir melupakan permintaan para adik yang meminta kesediaannya untuk bertemu dengan para mahasiswa, yang katanya adalah pengagum dirinya.

Menjadi seorang model ternama, membuat Alena memiliki kesibukan yang cukup lumayan, selain menjalani pendidikannya. Meski begitu, Alena menyukai apa yang dikerjakannya. *Modelling*, adalah salah satu pekerjaan yang disukai, terlebih jika menjadi model untuk *clothing line* keluaran ibunya sendiri, *Lea*.

Selalu bersikap professional dalam pekerjaan yang dilakukan, Alena segera bersiap dan membersihkan diri. Meski kali ini, bukanlah kontrak kerja yang harus dipenuhi, melainkan permintaan dari para adik yang sudah disayangnya.

Ayahnya, Nathan, memiliki para sahabat yang sudah dianggap seperti keluarga sendiri. Terdiri dari enam pria tua, termasuk ayahnya, mereka menjaga hubungan persahabatan itu, hingga seluruh keturunannya pun demikian. Tumbuh bersama, bermain bersama, meluangkan waktu untuk berakhir pekan di mansion yang sengaja dibangun, hingga sering berlibur, membuat para anak juga menjalin persahabatan yang begitu erat layaknya saudara.

Jika Joel dan Noel adalah kakak laki-laki yang menjadi favorit, maka Alena sudah menjadi kakak perempuan terfavorit, selain Ashley dan Vanessha. Terhitung dari Joel hingga Vanessha, mereka adalah anak tertua di dalam keluarga masing-masing.

Setelah bersiap, Alena segera keluar dari kamar dan turun ke ruang makan, dimana semua sudah berkumpul di situ. Sebelum mencapai ruangan itu, Alena bisa mendengar suara debat yang berasal dari Nathan dan Christian. *Oh dear*, tidak bisakah dirinya diberi ketenangan sedikit saja? Kemudian, tatapannya mendelik tajam pada Joel yang sedang duduk di sisi kiri meja. Pria itu tampak datar dan bersikap dingin. *Cih!*

"Pagi yang sangat ramai dan bersemangat sekali di sini. Apakah ada yang sudah kulewatkan?" cetus Alena sambil berjalan dan menempati kursi kosong yang sengaja disisakan untuknya, tepat di sebelah Nathan yang menempati kursi utama.

Mengedarkan pandangan ke sekeliling, Alena bisa melihat ekspresi tegang dari para adik yang sedang sarapan di situ. Kecuali Joel tentunya.

"*Morning, Everyone*," sapa Alena dengan sebuah senyuman.

"*Morning*," balas mereka dengan nada pelan.

Alena melirik ke arah Nathan, dan mempelajari ekspresinya yang menekuk cemberut. Tampak begitu tidak senang, sehingga Alena hanya bisa menghela napas lelah. "*Morning, Pa.*"

Tidak membalas sapaan, dan itu sudah biasa. Alena mengambil *sandwich* tuna ke dalam piring, lalu mulai memotong *sandwich*-nya, ketika sebuah majalah dengan foto dirinya, ditaruh di atas meja dengan hentakan kasar oleh Nathan.

"Jelaskan! Apa maksud dari *cover* majalah ini? Apa-apaan julukan *Unreachable Mankiller, huh?*" desis Nathan geram.

Melirik sekilas pada majalah yang ada di sisi piringnya, Alena memasukkan potongan *sandwich* sambil menatap Nathan dengan ekspresi biasa saja. Terlihat tidak minat dengan apa yang sedang dipermasalahkan Nathan sekarang.

"Sudah menjadi hal yang biasa, jika aku mengisi *cover* majalah, bukan?" balas Alena kalem.

"Tapi tidak dengan berpakaian terbuka dan menjadi bahan gunjingan dengan julukan seperti ini!" sahut Nathan keras kepala.

"Itu hanya kerjaan para *baters* yang tidak senang denganku, juga para bajingan yang tidak terima ditolak olehku, Pa," ucap Alena.

"Jadi, gitu? Kau kesenangan jika berurusan dengan para bajingan, hingga membuat beberapa orang membencimu karena...,"

"Bukan seperti itu," sela Alena tegas. "Itu adalah terakhir kalinya, dan aku pastikan tidak akan lagi seperti itu. Bukankah kau sudah memutuskan kontrak kerjaku dengan *agency*? Juga *CH-Entertainment*? Jika ya, berarti tidak ada lagi yang perlu diributkan."

"Aku sudah gerah dengan pemberitaan miring seperti ini. Apa untungnya kau mengerjai mereka, lalu menolak dengan cara yang memalukan?"

"Apa kau ingin aku berpacaran dengan orang seperti mereka?"

"Tentu saja tidak!"

"Kalau begitu, apa masalahnya?"

"Masalahnya aku tidak menyukai sikapmu yang seperti ini! Bagaimana jika mereka bertindak jauh dengan menyakitimu? Apa yang akan kau lakukan?!"

"Mereka tidak akan melakukan hal seperti itu, Papa. Sebab, mereka memiliki selusin perempuan lainnya sebagai cadangan, untuk menggantikan diriku."

"Jika kau sudah tahu seperti itu, lantas untuk apa kau membuang waktu meladeni mereka?"

Aktifitas makan Alena terhenti, lalu kembali menatap Nathan dengan ekspresi dingin, dan berbicara sambil mengangkat alisnya tinggi-tinggi. "Untuk memberi pelajaran kepada mereka, bahwa tidak semua wanita bisa diperlakukan sembarangan, dan direndahkan seolah wanita itu bisa dibeli dengan uang!"

Semua yang ada di sana tampak menahan napas, ketika mendengar suara Alena yang terdengar begitu lantang. Menyaksikan bagaimana ekspresi Nathan menjadi semakin menggelap, dan Christian yang tampak menyeringai bangga melihat perlawanan yang dilakukan Alena saat ini.

"Kenapa kau berani melawan dan menghina, Alena?" ucap Nathan dengan penuh penekanan.

Alena hanya tersenyum getir. "Bagian mananya aku menghina, Papa? Aku hanya memberi jawaban untuk pertanyaanmu, dan menjelaskannya tanpa ada yang perlu ditutupi. Sekarang, kau kembali menyalahkanku."

"Tapi...,"

"Bisakah kau memberiku ketenangan? Jujur saja, aku sudah tidak tahu harus bagaimana menghadapimu. Apa yang kulakukan, selalu salah di depanmu. Kau tidak pernah mengindahkanku, dan terus menyalahkanku!" sela Alena dengan mata menyipit tajam.

"Kau melanggar aturanku! Seharusnya kau segera kembali ke *Jakarta* setelah lulus kuliah! Lihat apa yang kau lakukan sekarang? Kau menjadi anak pembangkang dan tetap menjalani pekerjaan yang terus mempertontonkan lekuk tubuhmu!" bentak Nathan sambil menghentakkan satu tangan di meja, menimbulkan suara gaduh yang membuat yang lainnya melonjak kaget.

"Berhenti berteriak di depanku!" pekik Alena kesal. Amarah yang menyeruak, membuatnya menangis begitu saja tanpa permisi.

Melihat hal itu, Nathan tersentak dan segera beranjak dari kursi untuk menghampiri Alena, lalu memeluknya dengan erat. Membisikkan kata maaf sambil mengusap punggungnya. *Ck! Apakah pria harus selemah itu, hanya karena air mata dari wanita, tanpa perlu dikaji ulang untuk maksud dan tujuan menangis?* Demi Tuhan, Alena bahkan tidak merasa sedih atau terharu

karena sikap ayahnya, justru sebaliknya, dia merasa sangat muak.

"Maafkan kami, *Uncle*. Semua karena kami yang memulai lebih dulu tentang *cover* majalah *FashionMagz* edisi bulan ini, dan permintaan kami pada Kak Alena untuk *fansign* di aula kampus hari ini," suara *Zac Raymond*, salah satu putra kembar dari *Uncle* Adrian, terdengar gugup namun tanpa ragu. Demi membela kakak perempuan favoritnya.

"Jangan memarahi kakak kami. Dia adalah wanita yang baik," timpal *Zayn Raymond*, diikuti anggukan kepala dari yang lainnya.

"Papa, Kak Alena tidak...," suara *Alejandro* terhenti, ketika melihat Nathan mendesis tajam pada putranya.

Tidak ada lagi yang berani bersuara, dan Alena pun sudah selesai dengan tangisan kemarahan, tapi Nathan masih memeluknya. Tak lama kemudian, Alena merasakan kehadiran seseorang berada di sisi belakang kursinya. Spontan menoleh dan mendapati Joel sudah berdiri di sana.

Nathan mengangkat satu alisnya, menatap Joel dengan tajam dan penuh penilaian. "Ada apa, Joel?"

Pertanyaan Nathan dijawab Joel dengan meraih lengan Alena, lalu menariknya berdiri untuk menjauh dari jangkauan Nathan. Alena mengerjap bingung sambil menatap Nathan dan Joel secara bergantian, sementara Christian malah menopang dagu untuk melihat kejadian itu seolah pertunjukan yang menarik.

"Apa yang kau...,"

"Pertemuan dengan Mr. Leo akan dilakukan nanti siang, atau sekitar jam makan siang. Kuharap kau tidak lupa tentang hal itu, *Uncle*," sela Joel dengan tegas.

"Tapi kau...,"

"Dan aku membutuhkan Alena saat ini, untuk bisa mengantarku ke satu tempat yang tidak kuketahui. Tenang saja, aku akan membawanya kembali tepat waktu, dan memastikan diriku tidak akan terlambat pada pertemuan itu," sela Joel kembali.

Tanpa menunggu balasan Nathan, Joel segera menarik Alena keluar dari ruangan itu, dan pergi menuju ke mobilnya yang sudah terparkir di depan *lobby* mansion.

"*Really?* Kembali berperan menjadi kakak tertua, setelah menjadi bajingan semalam?" cibir Alena sengit,

dan melotot tajam pada Joel yang sudah membukakan pintu belakang mobil untuknya.

"You're most welcome," balas Joel tanpa ekspresi.

Alena hanya memutar bola mata dan masuk ke dalam mobil, menempati kursi belakang, dimana Joel masuk di sisi lain, duduk berdampingan dengannya. Memilih posisi duduk sejauh mungkin dari Joel, Alena menatap waspada sambil memperhatikan seorang supir yang terlihat familiar. Seperti pernah melihatnya, tapi entah dimana.

"Supirmu jauh lebih tampan darimu," komentar Alena sambil menyilangkan kaki, dan memperhatikan supir yang sudah mulai melajukan kemudi.

Ekspresi orang itu tampak begitu datar, seolah tidak mendengar apa-apa darinya. Herannya, sorot mata yang terpancar darinya, atau Joel, sama-sama begitu tajam dan waspada. *Aneh*, pikir Alena heran.

"Perlu kau ketahui, Na. Sekali lagi kau mengeluarkan ucapan dengan sembarangan, maka kau akan mendapatkan sesuatu yang lebih dari semalam," balas Joel tanpa beban.

Alena berdecak kesal. "Omong kosong macam apa yang kau lakukan tadi, El? Memintaku untuk mengantar

ke tempat yang tidak kau ketahui? *Really?* Kau bahkan tinggal di sini lebih lama dariku!"

"Aku menghindarimu dari amukan ayahmu."

"*Why?*"

"Karena aku tidak suka!"

"Kenapa kau harus tidak suka?"

"Karena prinsipku masih sama seperti dulu. Jika aku tidak bisa membahagiakanmu, maka aku tidak akan mencelakaimu. Oleh karena itu, aku ingin melindungimu, sekali pun itu hanya dari amukan ayahmu seperti tadi."

Jika hal itu diucapkan Joel saat Alena masih remaja, mungkin dirinya akan menjadi wanita paling bahagia di muka bumi ini. *Tapi sekarang?* Alena hanya bisa menyeringai sinis sambil berckckck ria.

"Aku tidak memintamu melakukan hal itu," ujar Alena dingin.

"Aku tahu. Tapi apa kau tidak malu, jika harus menjadi tontonan untuk para adik? Setidaknya, sebagai kakak perempuan tertua, kau perlu memberi contoh pada mereka," sahut Joel kalem.

Alena terkekeh. "Justru aku sedang memberi contoh untuk mereka."

"Apa?" tanya Joel dengan alis berkerut heran.

"Apa kau pikir, aku akan benar-benar sedih diteriaki oleh ayahku? Itu sudah biasa, *Brother*. Aku hanya muak dengan sikap pemarahnya yang sudah keterlaluan itu. Dan seperti biasanya, ayahku akan mengalah dan menjadi pria lemah seperti pada umumnya, hanya karena aku sudah menangis," jawab Alena dengan senyuman penuh kemenangan.

"Tadi kau menangis karena...,"

"*It called acting. You should try it sometime,*" sela Alena sambil mengangkat bahu. "Dan rasa puas saat melihat ayahku lemah, menjadi tidak maksimal ketika kau datang dengan sikap pahlawanmu yang sama sekali tidak diperlukan."

Senyuman Alena semakin melebar, ketika melihat Joel tertegun dan menatapnya tidak percaya. Bahkan, dia yakin jika bisa melihat sorot mata Joel yang seolah tidak mengenal dirinya, dan tidak menyangka akan perubahannya. *Baguslah*, pikir Alena. Sudah saatnya membalas apa yang sudah pernah dilakukan pria itu padanya.

Penolakan dan ciuman pertama yang diambil dengan sembarangan, semakin membuat Alena meneguhkan dirinya untuk perlu mengatur strategi kuat, demi menghancurkan hidup pria sialan yang masih terus menatapnya secara terang-terangan. Seolah dirinya adalah lawan yang tangguh dan kuat untuk menghadapinya.

Well, lihat saja nanti. Alena bahkan tidak akan membiarkan Joel senang dengan bersikap gugup atau canggung, yang sering ditunjukkan wanita ketika berhadapan dengan pria yang memberi ciuman pertama. Sebaliknya, dia akan menguatkan diri untuk menghadapi naluri bajingan pria itu, demi membuktikan diri bahwa dia adalah seorang penakluk pria yang tidak akan mudah dijangkau oleh siapa pun. *Tanpa terkecuali.*

BAB 4

UNREACHABLE SOUL



"Kau bisa turunkan aku di depan sana," suara Alena tiba-tiba terdengar, membuat Joel menggeram pelan, sambil mendelik tajam pada Brant, orang kepercayaannya, yang sedang melajukan kemudi.

Brant melirik singkat ke kaca spion untuk membalas tatapan Joel, lalu kembali menatap ke depan, tanpa sedikit pun menurunkan kecepatannya.

"Hello, Sir! Did you hear me?" desis Alena lantang.

"Alena, apa yang kau inginkan?" tanya Joel tanpa ekspresi.

Wanita itu menoleh dan menatapnya tidak suka. Sikap dingin yang ditampilkan, juga sorot mata tajam yang menyakitkan, seakan memberi penjelasan bahwa Alena tidak menyukai keberadaannya, atau kebersamaan yang sedang terjadi. Joel bukan tidak tahu, tapi justru dia mengesampingkan apa yang diketahuinya, dan bersikap

seperti tidak memahami kesinisan yang ditunjukkan Alena.

Tidak menyangka, jika Alena bisa berubah menjadi sosok yang tidak dikenalnya sama sekali. Bukan lagi anak perempuan yang manis dan penurut, meski watak keras kepalanya masih belum berubah. Sudah berani melawan ayahnya yang terkenal bengis dan dingin, juga tidak merasa perlu menyesal setelahnya.

Jika bukan karena Alena sempat menangis, mungkin saja Joel tidak akan bertindak di luar batas, dengan memberi alasan yang tidak masuk akal, lalu menariknya keluar dari situ. Sudah pasti, akan ada perbincangan di kalangan para adik, juga perdebatan di antara dua pria tua itu. Resiko memiliki keluarga besar, dimana satu peristiwa, akan menjadi besar dan bisa sampai ke telinga keluarga yang berada di Jakarta.

Oleh karena itulah, meski jarang bertemu dan tinggal di dua benua yang berbeda, mereka akan memiliki seribu bahan topik pembicaraan saat acara keluarga, dan tidak seperti baru bertemu setelah sekian lama.

"Aku harus segera tiba di *Oxford*, dan kau sangat sibuk sekali. Aku tidak akan membuang waktumu untuk..."

"Aku tidak sibuk," sela Joel kalem. "Juga tidak membuang waktu dengan bersamamu. Lagi pula, kau tidak perlu ke sana. Sebab, *Uncle Nathan* akan semakin marah dengan acara *fan meeting* yang dilakukan para adik. Mereka sudah pasti akan ditindak, dan kau akan menerima tambahan hukuman. Jadi, jangan membantah, Na."

Alena mengerang kesal, sambil menyibakkan rambut panjangnya. Ekspresinya semakin tidak senang. "Aku harus ke sana, El. Itu hanya acara foto bersama dan tanda tangan saja. Lagi pula, besok aku akan pulang ke *Jakarta* untuk mengikuti kemauan Papa. Hari ini adalah hari terakhirku di *London*, dan sudah seharusnya aku mengabulkan permintaan para adik karena tidak akan bertemu dengan mereka dalam waktu yang cukup lama."

"Tetap tidak bisa. Aku...,"

"Jika kau tidak turunkan aku di sini, maka aku akan melompat ke luar sekarang juga!" sela Alena tajam.

Joel menyeringai sinis, sambil membalas tatapan Alena yang menghunus tajam, dan ekspresi mengeras seolah dirinya tidak ingin membantah. *Menarik*, pikirnya. Sejak Alena lahir, hingga sekarang, ada sesuatu yang menjadi daya tarik dari anak sulung *Uncle Nathan* dan

Auntie Lea itu. Dan sesuatu itulah yang membuat perhatiannya tidak mudah teralihkan.

"Apa kau yakin akan melompat keluar dari sini?" tanya Joel dengan alis terangkat setengah, diiringi dengan tatapan meremehkan.

Tidak terlihat takut, tapi justru memberi kesan menantang, Alena tersenyum sinis. "Aku tidak akan menjawab pertanyaanmu dengan kata-kata, *Brother*. Jika kau ingin mencobaiku, silakan."

Alena segera meraih tas dan memakainya, tidak mempedulikan tatapan tajam Joel yang mengancam di sana, lalu berusaha untuk membuka kunci mobil dengan cara manual. Jika mobil ini adalah mobil biasa, tentu saja akan mudah terbuka, dan Alena bisa melompat turun begitu saja. Sayangnya, mobil yang didesain khusus untuk keamanan dan kenyamanan dirinya, tidak akan mudah diperlakukan dengan sembarangan, seperti membuka paksa seperti itu.

Berulang kali mencoba, Alena tampak kewalahan. Dia mengumpat kasar, lalu menoleh pada Joel yang masih duduk dengan santai, sambil menatapnya tanpa ekspresi.

"Bukakan pintu ini!" seru Alena sambil menunjuk pintu dengan kesal.

"Bukankah kita diajarkan untuk mengucapkan kata 'tolong' jika membutuhkan bantuan, Na?" balas Joel dengan nada mengejek.

"Dalam hal ini, kau tidak berhak untuk kumintai tolong, karena kau yang mencari ulah denganku! Turunkan. Aku. Sekarang!" ucap Alena dengan penuh penekanan.

Joel menggeleng cepat. "Aku yang sudah membawamu keluar, maka aku juga yang harus mengantarmu kembali. Tapi tetap tidak kuijinkan untuk pergi ke sana."

Ekspresi wajah Alena berubah menjadi sedih, dengan bibir yang menekuk, dan mata yang mulai berkaca-kaca. Entah drama apa yang akan dibuat olehnya, karena Joel tidak akan tertipu untuk yang kedua kalinya. Jika wanita itu menginginkan sebuah permainan, maka dia akan dengan senang hati memberikan pertunjukan.

"Kau bilang kau peduli padaku. Katanya juga, kau sayang padaku. Tapi apa?" ucap Alena dengan isak tangis yang sudah mengudara. "Kau sama saja dengan Papa, yang suka memaksakan kehendaknya padaku. Aku bahkan tidak diberi kebebasan dan...,"

"Kau sudah diberi kebebasan. Menjalani aktifitas model yang tidak dikehendaki selama lima tahun ini, bergaul dengan para sosialita yang memiliki pengaruh buruk, berhubungan dengan para bajingan di luar sana, dan terlalu banyak bermain-main, sehingga sudah membuang waktu terlalu banyak," sela Joel dengan nada tegas.

Alena bungkam, hanya menatap dengan wajah sembayang yang tidak berarti di mata Joel.

"Seseorang yang peduli dan menyayangiimu, tidak harus mengabdikan atau menuruti semua permintaanmu, tapi berani berkata tidak dan memberitahukan kesalahanmu, agar kau bisa menjadi orang yang lebih baik dari sebelumnya," lanjut Joel sambil merogoh saku tangan dari saku celana, lalu mengusap pipi Alena yang basah. "Aku yakin jika dalam dirimu, menyimpan banyak kebaikan, tapi selalu kau sembunyikan."

"*Oh yeah?* Memberitahukan kesalahanku?" balas Alena sambil menyeringai sinis. "Aku sangat tahu tentang hal itu, *Brother*. Bahkan, itu sudah menjadi pengalaman hidupku. Bahwa, aku pernah memberitahukan kesalahan seseorang, tapi orang itu mengabaikannya dan lebih memilih untuk tetap

menjalaninya. Tidakkah itu menyakitkan, jika dirimu tidak didengar sama sekali? Lalu bagian mananya, kau merasa berhak untuk mengutarakan perkataan menjijikkan seperti itu?"

Joel hanya bergeming sambil terus mengawasi ekspresi Alena. Tidak ada bantahan karena apa yang dikatakan Alena sepenuhnya benar. Bahwa apa yang dilakukannya, sudah membuat kekacauan besar dalam hidup Alena, hingga membuatnya menjadi seorang yang jauh dari pribadi yang sebenarnya.

"Kenapa? Tidak berani menjawab karena apa yang kukatakan adalah benar?" lanjut Alena dengan sengit. "Seharusnya, kau banyak belajar untuk menjadi bijak, karena peran sebagai kakak tertua itu cukup melelahkan."

"Sebagai kakak tertua, juga cukup kewalahan. Karena masih ada para adik yang memberi perhatian, dan kasih sayang yang besar dalam mengingatkan untuk menjaga diri," balas Joel.

"Leluconmu sama sekali tidak lucu," cibir Alena.

"Hanya ingin menutup mulutmu saja, karena ucapanmu semakin pedas, meski perlu kuakui jika bibirmu memang menggemaskan dan ingin sekali kugigit seperti semalam."

Joel menyeringai ketika melihat wajah Alena yang tampak merona dan membuang muka ke arah lain. Sekalipun, dia tampak berusaha mengabaikan apa yang terjadi di antara mereka semalam, tentu saja sikap canggungnya begitu kentara. Hal itu tidak bisa disembunyikan dari Joel, karena dia terlalu mengenal Alena.

"Aku tidak ingin kau melakukan hal seperti itu lagi," ucapnya tanpa menoleh.

Joel tersenyum hambar dan melirik jam tangannya. Masih ada waktu untuk mengisi perut Alena, karena wanita itu belum sarapan.

"Jam berapa kau harus tiba di sana?" tanya Joel kemudian.

Alena langsung menoleh padanya, dengan memberikan ekspresi takjub. "Apa kau akan membawaku ke sana?"

Joel mengangguk. "Asal kau bisa menjaga sikapmu dengan tidak membuat masalah."

"Satu jam lagi! Tapi aku...,"

"Kalau begitu, masih ada waktu untuk mendapatkan sarapanmu," sela Joel tegas, tidak

memberi kesempatan bagi Alena untuk mengemukakan usul yang tidak diinginkan.

"Aku sudah sarapan," balas Alena tegas.

"Sepotong *sandwich* bukanlah sarapan."

Alena mengerjap bingung. "Darimana kau tahu?"

"Karena aku memperhatikanmu."

Bibir Alena menekuk cemberut, dan kemudian membuang muka ke jendela. Tampak tidak senang dengan balasan Joel, dan terlihat seperti berpikir selama beberapa saat. Lalu menghela napas pelan. "Waktuku tidak akan cukup untuk sarapan, El. Aku akan sangat terlambat."

"Tidak akan terlambat jika kita pergi ke kedai yang ada di jalan kecil dekat *Oxford*. Hanya dengan berjalan kaki saja, kita sudah tiba," ujar Joel tenang.

Alena kembali menoleh sambil mengerutkan alisnya. "Jalan kecil di *Oxford*? Apakah ada kedai seperti itu?"

"Di situ menjual *breakfast wrap* berisi daging kalkun terenak. Juga, *chips* dengan keju berlimpah. Dan aku dengar, jika dia membuat menu baru seperti *matcha ice cream*."

Sesuai dugaan, Joel bisa menangkap reaksi kesenangan dari Alena, ketika mendengar menu terakhir yang disebutkan. Tidak mudah untuk membujuk atau mengalihkan perhatian Alena, jika itu berhubungan dengan makanan favoritnya.

"Aku tidak pernah tahu ada kedai yang menyajikan *matcha ice cream*," gumam Alena dengan seringaian lebarinya yang cantik. "Kalau begitu, kita ke sana. Tidak masalah jika harus terlambat sedikit."

Joel tersenyum dan mengusap kepala Alena dengan lembut. "Kenapa begitu menggemaskan seperti ini, hanya karena es krim dengan rasa paling aneh itu?"

"Karena aneh, maka aku menyukainya. Tidak usah menyentuh kepalaku, aku bukan anak kecil lagi," balas Alena sambil menepis tangan Joel dari kepalanya.

"Tapi kesukaanmu masih seperti dulu," sahut Joel sambil terkekeh geli.

"Karena aku konsisten dan persisten. Tidak plin plan seperti dirimu," ucap Alena sambil mengangkat satu alisnya, dan menatap Joel dengan tatapan menjelek.

Tatapan Joel turun pada bibir Alena yang menyunggingkan senyum sinis. Membuatnya ingin sekali melahap bibir lancang itu, hingga kehabisan napas

seperti semalam. Selama ini, Alena tidak pernah sekalipun melemparkan balasan yang tidak sopan padanya, meski begitu marah. Kembali menghitung dalam hati, berapa banyak kekacauan yang sudah dilakukannya pada wanita itu.

Tidak ingin terlarut dalam pikirannya, Joel mengalihkan tatapan keluar jendela. Tidak melanjutkan pembicaraan, karena Alena sudah sibuk sendiri dengan ponselnya. Joel mendelik tajam ke arah kaca spion, dimana Brant sudah memberi tatapan yang sama, seiring dengan bunyi pesan singkat dari ponselnya. Membuka dan membacanya dengan seksama, Joel mendengus tidak suka.

"Omong-omong, apa yang kau lakukan di sini, *Brother?*" tanya Alena, memecah keheningan.

Joel spontan menoleh. "Bekerja."

"Dengan ayahku? *Really?* Sejak kapan?" tanya Alena lagi.

"Aku memiliki firma konstruksi, dimana Noel sebagai CEO untuk cabang yang ada di *London*. Berhubung Noel cukup sibuk, jadi aku terpaksa harus datang dan mengurus beberapa pekerjaan yang berkaitan dengan *merger* ini," jawab Joel.

"Wah, kau sangat produktif sekali. Apa kau sudah cukup sukses dan menghasilkan banyak uang?" tanya Alena dengan penuh minat.

Alis Joel berkerut sambil menatap Alena dengan penuh penilaian. "Apa kau sedang berpikir untuk mendekatiku, karena tahu aku memiliki banyak uang?"

"Tidak juga. Uang ayahku tidak kalah banyak, dan penghasilanku sebagai model, juga cukup lumayan. Hanya ingin tahu saja, seberapa banyak uang yang kau miliki sekarang?"

"Jika aku memiliki banyak uang, dengan jaminan tidak akan hidup susah sampai 10 keturunan, apa kau tertarik padaku?"

Alena hanya tertawa pelan, lalu berckckck ria. "Aku hanya ingin sekedar tahu saja, karena wanita jalangmu itu termasuk wanita pengeruk harta. Kuharap yang kau sebut 10 keturunan, tidak berkurang menjadi hanya 10 bulan saja, karena aku akan tertawa sangat keras nantinya."

Memiliki kesabaran yang tak terhingga, Joel menganggap jika sindiran dan ejekan itu adalah hal yang biasa. Bukan hal aneh, jika para wanita melihatnya sebagai pabrik pencetak uang, atau jaminan masa depan. Itu sudah sangat biasa.

"Uangku cukup banyak untuk memelihara beberapa simpanan," ucap Joel dengan dingin.

Ekspresi Alena tertegun, lalu menatapnya tidak percaya. Joel berpikir jika wanita itu akan melemparkan ucapan pedas, tapi ternyata tidak. Alena hanya diam dan tidak melanjutkan obrolan lagi. Hening kembali tercipta, dan tidak terasa mereka sudah tiba sampai tujuan.

"Ayo kita turun," ajak Joel, ketika mobil sudah berhenti tepat di depan sebuah jalan kecil.

"Aku tidak percaya ada jalan seperti ini, selama aku berkuliah di sini," gumam Alena.

Joel dan Alena berjalan berdampingan, menyusuri jalan kecil, berbelok pada jalan yang mengecil sampai ke ujung. Menuju ke sebuah kedai tenda yang ramai oleh pengunjung, dengan adanya antrian yang mengular di sana.

Alena melempar senyuman pada setiap orang yang menyapa dan menatapnya penuh minat. Wanita itu sukses menjadi pusat perhatian, terutama bagi para pria-pria bajingan yang melihatnya dengan sorot mata penuh damba. *Shit!* Pemandangan yang sangat dibenci olehnya sejak dulu.

"Apa kau yakin ingin makan di sini? Antriannya begitu panjang, sedangkan waktuku semakin singkat, El," ucap Alena heran.

Joel mengusap kepala Alena, meminta perhatian darinya. Tentu saja, hal kecil yang dilakukan memberikan pengaruh. Alena yang tersentak kaget, dan tatapan orang sekitar yang memperhatikan. Mengambil satu langkah lebih dekat pada Alena, lalu berbisik dengan suara lembut. "*Just wait here.*"

Menjadi pelanggan tetap sejak kedai itu berdiri, membuat Joel mengenalnya dan selalu menjadi prioritas utama oleh sang pemilik, *Barnes*. Kedatangannya disambut hangat, dan segera membuatkan pesannya seperti biasa. Tidak butuh waktu lama, Joel berhasil mendapatkan sekantong coklat besar yang berisikan pesannya.

Sekembalinya dari situ, Joel hanya menghela napas ketika melihat Alena tampak sibuk melayani beberapa permintaan anak muda untuk berfoto dengannya. Wanita itu begitu ramah dan terlihat sangat menyenangkan kepada orang-orang yang mengerumuninya. Tidak sedikit yang memberikan nomor ponsel padanya. Kesemuanya itu, dilihat Joel dari kejauhan selama beberapa saat.

"Cukup terkenal rupanya," komentar Joel tanpa ekspresi, ketika Alena sudah menyadari kedatangannya, lalu menghampiri.

"Kau terlalu lama! Kenapa tidak datang dan menolongku dari kerumunan itu?"

"Kupikir kau cukup menikmati momen sebagai supermodel yang terkenal."

"Selalu tersenyum juga lelah, *Brother*. Sebagai *public figure*, aku perlu menjaga *image* dan tampil sebagai seorang yang mempesona. Biasa. Itu adalah tuntutan pekerjaan."

"Dan kau tidak lagi sebagai model itu, Na."

"*Yeah*, sayang sekali. Padahal, bayaranku cukup lumayan dan bisa membeli tas keluaran terbaru dari *brand* favoritku."

"Jika hanya karena itu, aku bisa memberimu dua kali lipat dari yang kau terima."

"Wah terima kasih, kau murah hati sekali. Aku terharu."

"Sama-sama."

Alena hanya mencibir sambil masuk kembali ke dalam mobil. Ekspresinya berubah ketika Joel

menyodorkan kantung coklat padanya. Hendak mengambil satu cup berisi es krim, tapi Joel sudah lebih dulu mengambil cup itu.

"Itu es krimku!" serunya tidak terima.

Joel mengulurkan segulung *breakfast wrap* padanya. "Makan dulu, baru es krim. Jika tidak, perutmu akan sakit."

Alena hanya mendengus dan menerima makanan itu dengan setengah hati. "Sudah lama aku tidak bertemu denganmu, ternyata kau semakin menyebalkan."

"Sama denganmu, yang begitu keras kepala dalam mempertahankan keinginannya," balas Joel sambil mengoper segulung *wrap* pada Brant, yang langsung diterima, lalu membuka untuk dirinya sendiri.

Meski tadi sudah menikmati sarapan buatan Alena yang cukup lezat, tapi *wrap* isi kalkun ini tidak bisa menahannya untuk ikut menikmatinya juga. Terlebih lagi, menikmati makanan favorit bersama dengan orang yang sudah menjadi favoritnya sejak lama.

Alena mengerang kegirangan ketika sudah mengunyah gigitan pertamanya. Tampak begitu menikmati dengan kesan puas di wajah. Bahkan, dia

mengabaikan adanya sisa *mustard* di sudut bibir, dan kembali menggigit *wrap* kalkun itu dengan tekun. Terlihat seperti kelaparan, juga tidak berbicara sambil terus menghabiskannya.

"Menikmati makanan sampai berantakan, aku tidak percaya jika wanita sepertimu menjadi incaran banyak pria," ujar Joel sambil mengusap sudut bibir Alena dengan lembut.

"Supaya mereka memiliki pekerjaan untuk membersihkan bibirku seperti dirimu," balas Alena dengan mulut penuh.

Joel tersenyum saja. "Itukah rencanamu dalam memainkan perasaan mereka?"

"Tidak juga. Hanya saja, terkadang pria bisa bersikap sentimental juga. Mereka menginginkan wanita yang sempurna, tapi lupa untuk berkaca diri bahwa mereka jauh dari kesempurnaan. Tidakkah itu konyol?" sahut Alena dengan alis berkerut, lalu mendelik tajam ketika Joel masih belum menarik tangan dari sudut bibirnya.

"Bukan konyol. Pria bisa bersikap demikian, karena ada kesempatan yang menghampirinya. Dan juga, wanita sering memberi kesempatan itu, meski nantinya akan menarik diri, lalu berperan menjadi korban perasaan."

Alena mengerjap bingung sambil menarik tangan Joel dari bibirnya. "Itukah yang kau pikirkan tentangku selama ini?"

"Tidak. Aku tidak pernah memikirkan hal lain tentang dirimu, selain....,"

"Adik," sela Alena tajam. "Tentu saja, tidak usah kau ulangi kembali. Jadi, bisakah kau memberikan es krim itu? Aku sudah menghabiskan *wrap* kalkunku."

Menatap Alena selama beberapa saat, memperhatikan bagaimana sorot mata tajam itu menghunusnya dalam tatapan penuh amarah, dan kembali dengan sikap dinginnya yang begitu menarik perhatian.

Pendirian yang kuat, keteguhan yang mengagumkan, dan sikap keras kepala yang tidak perlu diragukan. Tidak ada yang bisa dipikirkan Joel, selain bagaimana menjatuhkan tembok keras yang ada di hadapannya, dengan jiwanya yang tak terjangkau.

Tapi ada yang jauh lebih penting sekarang, yaitu menyerahkan *matcha ice cream* pada Alena, demi melihat senyuman lebar yang spontan dilakukan, hanya karena mendapatkan sesuatu yang menjadi favoritnya. *Menarik*, pikir Joel kembali.

BAB 5

BAD F'CKING DAY



Jika ada hari terburuk, mungkin hari ini adalah yang terburuk, yang dialami Alena. Sebenarnya tidak begitu buruk juga, hanya saja, keadaan menjadi tidak menyenangkan setelah pembicaraan saat perjalanan tadi.

Masih tidak menyangka jika seorang Joel, bisa mengeluarkan perkataan seperti memiliki banyak uang untuk memelihara beberapa wanita simpanan. Sial! Alena terus berpikir keras tentang kebenaran ucapan itu. Satu pihak merasa tidak percaya, tapi di lain pihak, juga bisa saja terjadi. Sebab, buah jatuh tidak akan jauh dari pohonnya.

Ayah baptisnya, *Christian*, adalah ayah kandung Joel, dimana pria tua itu menjadi seorang *womanizer* ulung yang cukup berbahaya di masa mudanya. Dan untuk seorang pria beristri seperti Joel, dengan lancang sudah menciumnya begitu saja, mengambil ciuman

pertama dengan tindakan yang tidak mampu ditolak. *Shit!* Alena semakin geram saja.

Belum lagi, sikap sok perhatiannya yang menjengkelkan, seperti mengusap kepala, membersihkan bibir, dan mengingat kesukaannya. *Cih! Sungguh sangat pencitraan sekali.* Alena cukup heran dengan dirinya yang bisa begitu menyukai sosok bajingan angkuh yang sedang berjalan di sampingnya.

"Aku tidak percaya jika kau harus bersikap seperti ayah pemarah dan tidak ingin anak perempuannya kabur," desis Alena dengan suara rendah, sambil menyusuri koridor kampus mengarah pada aula.

Setiap orang yang berada di sekeliling, menatap Alena dengan penuh minat, menyapa dan berseru kegirangan, bahkan ada yang mengikuti dan berbaris dalam dua barisan sebagai pengiring untuk menuju ke aula.

Rangkulan erat di bahu, membuat Alena menahan diri untuk tidak berteriak, karena harus menjaga ekspresi wajahnya. Kesan ramah yang palsu, membuat wajah Alena menjadi kaku. Dalam hati, dia sudah semakin geram dengan tindakan Joel yang dinilainya berlebihan.

Pria itu bersikap dingin dan sinis pada sekelilingnya, bertindak layaknya *bodyguard*, yang begitu

siaga dalam menjauhkannya dari orang-orang yang ingin menyentuh atau sekedar berjabatan tangan dengannya.

"Kau harus bersyukur jika aku masih mengijinkanmu. Jika aku adalah Nathan, sudah pasti aku akan menyeretmu pulang dan menguncimu di kamar," balas Joel dingin, sambil mendelik tajam pada sisi kanan yang mulai mendesak untuk mendekat padanya. "*Fuck!* Aku benar-benar gerah dengan kerumunan ini."

"Salahmu sendiri yang ingin ikut denganku," sahut Alena sambil melebarkan senyuman hangat pada salah satu mahasiswa yang memberinya sebuket bunga. "Terima kasih."

Dari rangkulan, kita berubah menjadi dekapan, diiringi dengan dorongan agar Alena berjalan lebih cepat. *Ugh!* Alena ingin memprotes dan melemparkan tatapan menyesal pada mahasiswa tadi, karena buket bunga itu jatuh.

"Aku akan membuat perhitungan bagi para adik yang membuat acara ini, demi sebuah makan siang gratis! Dasar murahan sekali!" desis Joel geram, sambil mendesaknya untuk berjalan lebih cepat, menghindari kerumunan yang semakin banyak, dan seruan yang begitu kencang.

"Kau tidak berhak membuat perhitungan dengan mereka," sahut Alena.

"Kenapa tidak?"

"Karena mereka hanya ingin memberi sedikit kebahagiaan untuk teman-temannya."

"Kebahagiaan? Dengan menjual kakak perempuannya, untuk menemui kerumunan yang melihatmu seperti makanan siap saji?"

"Ini termasuk tuntutan pekerjaan, yang artinya aku dikenal banyak orang, dan sudah pasti disukai."

Joel menggeram dan langsung menyipitkan mata, ketika bisa melihat para adik sudah berkumpul di aula. Ada semua para bungsu dari para sahabat ayahnya. Adiknya, Alejandro, tampak terlihat masam dan berdiri di samping Alex, adik dari Ashley. Juga ada Victor dan Verdinand, adik dari Vanessa. Joana, adik dari Joel, terlihat cemas dan berbisik dengan Nayla, adik dari Noel. Terakhir, ada si kembar, Zac dan Zayn. Mereka tampak tidak bersemangat dan seperti sudah tertimpa masalah.

"El," panggil Alena sambil memeluk lengan Joel tiba-tiba. Langkah mereka terhenti, dan Joel menatapnya bingung.

"Ada apa?" tanya Joel.

"Jangan melakukan apa pun terhadap mereka, *please*. Hari ini adalah hari terakhirku di *London*, dan aku ingin membuat segala sesuatunya berjalan dengan baik. Aku tidak ingin mendatangkan masalah bagi mereka, jadi tolong jangan memberinya hukuman," jawab Alena dengan tatapan penuh harap.

Joel tertegun. Menatap Alena dengan seksama selama beberapa saat, seolah mencari keseriusan di dalam ekspresinya. Kali ini, Alena tidak berpura-pura. Sebab, selain dirinya sendiri, Alena sangat menyayangi para adik yang juga begitu menyayanginya. Ashley pernah mengatakan jika Alena terlalu memanjakan mereka, tapi itu bukan masalah. Sudah seharusnya, menjadi yang tertua di antara mereka, harus menjadi orang yang bisa melindungi dan menolongnya.

"Apa yang bisa kudapat, jika aku mengabaikan permintaanmu?" tanya Joel dengan tatapan yang turun ke arah bibirnya. *Shit! Dasar bajingan*, umpatnya dalam hati.

"Aku akan bersikap manis padamu," jawabnya, setelah terdiam selama beberapa detik.

"Dan tidak akan mencari masalah dengan hal seperti ini lagi," tambah Joel cepat.

Mata Alena melebar senang, dan spontan berjinjit untuk memberi ciuman di pipi Joel sebagai ucapan terima kasih. "Kau memang bisa diandalkan. Terima kasih! Kalau begitu, aku permisi dulu."

Mengabaikan pelototan tajam dari Joel, Alena segera berlari kecil untuk menghampiri para adik, memeluk mereka dan menenangkan agar tidak perlu cemas. Para adik mulai ceria, mengarahkannya untuk duduk di sebuah kursi utama, dengan sebuah meja besar. Tampak beberapa barisan sudah terlihat sambil menggenggam majalah *FashionMagz* dengan wajahnya sebagai *cover*.

Dengan senang hati, Alena menandatangani *cover* majalah, menjawab pertanyaan dari mereka yang mengidolakannya, melakukan beberapa potret dari ponsel masing-masing, dan tampak sumringah dengan momen menyenangkan seperti ini.

Bagi Alena, hal seperti ini bukanlah seperti idola dengan penggemar, tapi seperti bertemu dengan teman baru yang menyenangkan. Berkenalan dengan orang banyak, memperluas wawasannya lewat dari sebuah cerita atau pengalaman mereka. Buket bunga yang tak terhingga, kotak-kotak hadiah yang melimpah, dan para adik yang kesenangan menerima semua itu.

Di lain pihak, Joel tampak mengawasi Alena dari kejauhan. Berdiri berdampingan dengan adiknya, Joana, yang terlihat sumringah setelah mendapatkan sejumlah uang darinya barusan. Cukup jauh dari kerumunan, sehingga tidak ada yang menyadari keberadaan dua kakak adik itu.

"Aku masih tidak percaya jika kau akan melakukan hal yang tak terduga seperti tadi pagi, *Brother*. *Uncle Nathan* dan *Dad* sampai beradu mulut, sehingga kami sampai tidak mampu menikmati sarapan, lalu menyingkir secara perlahan," ucap Joana kemudian.

"Aku tahu," balas Joel sambil menghela napas lelah.

"Apa kau sudah berubah pikiran, *Brother*?" tanya Joana dengan tatapan penuh arti.

Joel mengerjap pelan, lalu menggelengkan kepala. "Dari dulu, aku tidak pernah berubah pikiran."

"Tapi, kau sudah membuat kesalahan, dan itu adalah pilihanmu. Perlu kau ketahui, aku tidak akan mau menerima dirimu sebagai kakak bajinganku, jika kau menyakiti Alena. Dia adalah kakak terbaik yang kumiliki," tukas Joana.

"Itu sudah berlalu, Joana. Jangan diungkit kembali dan..., "

"Bukan mengungkit, hanya mengingatkan. Kau tidak perlu harus merasa bersalah dengan membayarku untuk memberikan informasi terkini tentang Alena," sela Joana kalem.

Mata Joel melebar kaget. "Joana, apa ada orang lain yang tahu soal ini?"

Joana mengembangkan senyuman geli. "Soal apa? Tentang kau yang memintaku sebagai mata-mata untuk menguntit kak Alena yang pergi berkencan dengan para pria, yang luar biasa tampan diluaran sana? Atau tentang upahku sebanyak 100 *poundsterling* untuk setiap laporan terbaru, selama lima tahun terakhir, hingga mencapai 253,200 *poundsterling*?"

"Kau tidak memakai uang yang kuberikan?" tanya Joel kaget.

"Maksudmu adalah 100 *poundsterling* yang ini, dan yang lainnya?" balas Joana sambil memamerkan selebar uang di hadapannya. "Hasil laporan soal *Uncle* dan *Dad* yang sudah berangkat ke tempat pertemuan dariku, dan kau membayarku seperti sekarang? Tidak, *Brother*. Aku tidak menggunakannya. Aku sengaja membuat rekening baru dan memasukkan semua yang

kuterima darimu, selama lima tahun ini. Anggap saja, pekerjaan sampingan yang memberi keuntungan besar bagiku untuk berinvestasi."

Joel hanya tertawa hambar sambil menyilangkan tangan, dan mengarahkan pandangan pada Alena kembali. Wanita itu tampak begitu menikmati apa yang dilakukannya saat ini. Tanpa beban. Tanpa amarah. Hanya senyuman yang tidak pernah lepas dari wajahnya.

"Aku masih tidak mengerti tentang kau yang tidak menerima perasaan kak Alena, dan memilih wanita itu. Kau tahu jika...,"

"Namanya adalah *Chloe*, dan aku tidak mau mendengar kau terus membicarakannya. Hargai aku sebagai kakakmu, dengan menjaga suasana hatiku, Joana. Aku tahu kau begitu menyukai Alena dan sangat dekat padanya, tapi keputusan yang sudah kulakukan, tidak ada kaitannya dengan hubungan kalian," sela Joel tegas.

Joana hanya menghela napas sambil menggelengkan kepala. "Aku benar-benar tidak mengerti untuk pembelaan yang selalu kau lakukan tanpa alasan. *Mom* dan *Dad* pun sudah gerah padamu, dan aku yang selalu menenangkan mereka. Sudahlah, aku sudah lelah dan kami sampai harus menerima

hukuman untuk tidak memakai fasilitas apa pun selama dua minggu."

"Aku akan membebaskan kalian dari hukuman itu," balas Joel mantap.

Joana mengangguk sambil terkekeh pelan. "Bagus, jadilah kakak tertua yang bermanfaat bagi para adiknya. Aku undur diri dan tidak ingin terlihat seperti sedang berkencan dengan pria tua. Permisi!"

Joel memutar bola matanya dan menyaksikan kepergian Joana yang sudah berlari kecil, sambil tergelak di sana. Masih pada posisinya berdiri, menatap Alena yang terlihat begitu ceria. Berbanding terbalik jika berhadapan dengan dirinya, meski masih bisa menjaga sikap untuk berpura-pura ramah dan bersikap basa basi, di hadapan para ayah seperti semalam.

Ponselnya berbunyi, dan Joel segera menerimanya karena sudah tahu jika orang itu akan menelepon.

"*Yes, Uncle,*" jawabnya langsung.

"*Apa kau sudah cukup bersenang-senang dengan putriku?*" desis suara bariton di sebrang sana.

Joel hanya menghela napas dan tidak menyukai bagaimana pria tua itu terus bersikap sinis padanya.

"Aku akan tiba di tempat pertemuan sekitar satu jam dari sekarang, atau setelah aku mengantar Alena pu...,"

"*Bawa Alena sekalian!*" sela Nathan tajam.

"*What?*"

"*Bawa Alena ke tempat pertemuan, sebab aku menunjuknya sebagai perwakilan dari firmaku. Itu adalah tugas pertamanya sebagai ahli warisku.*"

"Aku tidak yakin jika dia akan...,"

"*Tidak usah memberitahunya. Biarkan dia mengetahui hal ini, saat sudah mengikuti pertemuan. Jangan terlambat!*"

Klik! Telepon dimatikan. *Shit!* Joel mendengus sambil memasukkan ponsel ke dalam saku celana. Terlihat tidak senang dan ingin memuntahkan amarahnya, bagi siapa saja yang hendak memancing emosinya saat ini.

Dari kejauhan, Alena diam-diam memperhatikan ekspresi yang ditampilkan Joel di sana. Tampak begitu menyeramkan dan tidak seperti sosok yang dikenalnya selama ini. Tidak bertemu selama lima tahun, ada banyak perubahan yang terjadi. *Well*, dia mengakui jika dirinya pun berubah, tapi Joel? Ada kesan bahwa pria itu sepenuhnya berbeda dari Joel yang dulu.

Mata Alena membulat, ketika melihat Joel membalas tatapannya, dan spontan menunduk untuk melanjutkan tanda tangan di *cover* majalah yang tersodor padanya. Berusaha untuk memusatkan perhatian pada sesi *fan meeting* ini, tapi ada rasa tidak nyaman. Dari sudut matanya, Joel seperti berjalan menghampirinya, seolah ada ancaman bahaya yang akan menghampiri.

"Apa kau sudah selesai?" tanya Joel tanpa basa basi, ketika sudah tiba tepat di sampingnya.

Zac dan Zayn yang berdiri di sisi lain, langsung bergeser menjauh dan mulai menyerukan pada barisan yang lain agar mundur. Meneguhkan diri dan sudah menarik napas panjang sebelumnya, Alena menoleh dan memberikan ekspresi dingin, meski degup jantungnya sudah bergemuruh cepat.

"Kau bisa pergi, jika ada urusan, El. Aku...,"

"Urusanku hari ini adalah kau," sela Joel tajam, lalu mengedarkan pandangan ke sekeliling, dan menatap pada para adik yang tampak menegang. "Tidak ada sesi foto, tidak ada ramah tamah. Jika ingin majalah sialan itu ditandatangani, kumpulkan saja. Alena akan menandatangani, jika senggang nanti."

"Hey, itu tidak bisa," seru Alena sambil beranjak dan menghadap Joel.

Betapa sialannya pria itu, memiliki tinggi di atas rata-rata, sehingga harus lebih tinggi satu kepala meski Alena sudah memakai heels setinggi 15 senti. Dia bahkan harus mendongak untuk bisa menatap sorot mata tajam Joel sekarang.

"Kenapa tidak bisa?" tanya Joel tidak senang.

"Karena kau tidak berhak mengaturku, El!" jawab Alena sinis.

Joel mendelik tajam ke arah kerumunan dan mendesis. "Siapa pun yang berani mengambil potret dan merekam, aku pastikan akan membuat hidup kalian menderita!"

Alena menoleh dan mendapati para mahasiswa yang melayangkan ponsel ke arah mereka, segera menurunkan dan menatap Joel dengan ekspresi meringis. Para adik sudah bekerja untuk menenangkan, membubarkan barisan. Alena tidak menyukai sirat kekecewaan yang ditampilkan para mahasiswa yang belum mendapat giliran.

"Lihat apa yang kau lakukan! Kau membuat mereka kecewa," seru Alena sambil menunjuk mereka, dan menatap Joel dengan kesal.

"Aku? Kenapa aku yang disalahkan?"

"Kau tidak merasa bersalah?"

"Tidak!"

Alena menahan diri untuk tidak meluapkan emosi yang tidak berguna, dengan mengepalkan kedua tangan di sisi tubuh. "Kau memang bajingan yang tidak pernah merasa bersalah karena sudah mengecewakan orang lain, El. Aku sangat kecewa padamu. Jika dulu kau menyebalkan, kali ini kau sangat menjengkelkan!"

Joel memberikan respon yang tak berarti. Tampak tidak peduli dengan ucapan Alena barusan. Meski dia tidak membalas, tapi sorot matanya masih menghunus tajam di sana.

"Apa kau sudah selesai?" tanya Joel lagi, kali ini dengan nada suara yang lebih sinis dari sebelumnya.

"Aku tidak mau ikut denganmu!" seru Alena cepat.

"Tidak?" tanya Joel dengan alis terangkat setengah.

"Tidak!" jawab Alena lantang.

"Sama sekali tidak mau?" tanya Joel lagi.

"Tidak! Aku tidak mau! Sekarang, pergilah! Aku muak denganmu! Aku membencimu! Benci sekali!" jawab Alena geram.

Joel mendengus dan menatap Alena dengan tatapan penuh ancaman. Tidak mempedulikan keadaan sekitar, karena sepertinya kerumunan sudah berhasil dibubarkan. Para adik pun tidak ada yang berani membantu, hanya bisa mengawasi dari kejauhan.

"Kau tidak akan menyukai dengan apa yang akan kulakukan, jika membantahku, Alena," ucap Joel dengan tenang.

Bad code, batinnya. Jika Joel sudah menyebut namanya seperti itu, berarti akan ada hal yang tidak diinginkan terjadi. Tapi bukan Alena namanya, jika dia tidak bersikeras untuk meneguhkan pendirian, sekalipun ada resiko besar yang harus ditanggungnya.

"Dan jika kau berani padaku, maka aku bersumpah akan menjadi mimpi buruk bagimu, Joel," balas Alena sambil memicingkan matanya.

Para adik membulatkan mata, menatap Alena dengan takjub dari balik bahu Joel. Mereka hanya mengulum bibir untuk menahan senyuman, ketika melihat ekspresi Joel yang menggelap saat mendengar balasan telak dari Alena.

Tidak ada yang bersuara, karena sepertinya aula sudah berhasil dikosongkan, entah bagaimana caranya. Hanya tersisa Alena, Joel, dan para adik yang masih setia

menjadi penonton di sana. Menyerah, tidak ada dalam kamus Alena. Meski mungkin nantinya dia akan kalah, tapi setidaknya dia sudah berusaha keras untuk memperjuangkan dirinya dalam mendapatkan hak hidupnya.

Sudah berusia 22 tahun, dan bukan lagi anak kecil yang harus diatur. Dia masih tahu batasan, juga larangan. Tapi tidak berlebihan seperti ini. Mungkin saja, apa yang dilakukan Joel, hanya sekedar suruhan ayahnya, seperti yang sudah-sudah, tapi Alena tidak peduli. Yang dia tahu, kenyamanannya terusik dan sudah merasa terganggu dengan adanya pengalihan yang tidak diperlukan seperti tadi.

"Kurasa, mimpi buruk sepertimu, tidaklah seburuk itu," gumam Joel pelan, sambil menyeringai licik di sana. "Dan aku sama sekali tidak masalah, jika harus menambah pekerjaan dengan mengurus hal kecil sepertimu."

"Oh, kau belum tahu bagaimana aku akan membuat hidupmu menderita, El," sahut Alena dengan dagu terangkat.

"Buktikan padaku," tantang Joel dengan alis terangkat menantang. "Aku ingin melihat seperti apa

penderitaan yang kau tawarkan. Tapi itu nanti! Nanti setelah aku selesai dengan urusan ayahmu hari ini!"

"JOEL!" teriak Alena, ketika Joel tiba-tiba membungkuk dan mengangkat tubuhnya begitu saja, menggendongnya di satu bahu seperti memanggul karung beras.

"Kak Joel!" pekik para adik, yang langsung mendapat hunusan tajam dari Joel, dan mereka hanya bisa bergeming.

"Turunkan aku, Bajingan! Turunkan aku!" Alena berseru sambil menggeliatkan tubuh dan memukul punggung Joel.

Plak! Sebuah tamparan kecil mendarat di bokong Alena, membuatnya bergeming dan tersentak selama beberapa saat. *Apakah barusan adalah pukulan yang sangat disengaja?* Bahkan diakhiri dengan remasan di bokongnya. *Shit!* Alena yakin jika Joel terkekeh pelan sambil berjalan cepat untuk meninggalkan aula, berjalan menyusuri koridor kampus menuju ke luar, dan sukses menjadi pusat perhatian.

"B-Barusan kau meremas bokongku," desis Alena dengan napas yang sudah memburu kasar.

"*Yeab*, apa kau ingin mendapatkannya lagi? Dengan senang hati, aku akan memberikannya padamu," balas Joel dengan nada mengejek, dan kembali melakukan hal yang sama, kali ini remasannya lebih kencang dari sebelumnya.

"Bajingan tengik!" teriak Alena kesal, kembali menggeliatkan tubuh untuk turun dari gendongan, memukul lebih keras di punggung Joel, dan berakhir menjadi sia-sia. Karena apa yang dilakukannya, tidak berarti apa-apa untuk Joel.

Sepanjang perjalanan menuju ke mobil, Alena terus meronta-ronta sambil mengumpat, dan terus memukul punggung Joel. Begitu mereka sudah di dalam mobil, Alena langsung bergerak menjauh dari Joel, lalu berusaha membuka pintu mobil di sisi lainnya, tapi tidak berhasil karena pria itu sudah lebih dulu menahan gerakannya.

"Lepaskan aku!" bentak Alena sambil melayangkan satu tangannya yang bebas untuk menampar pipi Joel, dan mendarat dengan mulus di sana. **PLAK!**

Suara tamparan itu begitu keras dan nyaring, membuat Alena memekik kaget ketika melihat tanda merah di pipi Joel. Mengerjap cemas, Alena tampak ciut dan takut jika pria itu akan semakin berang. Tapi justru,

Joel hanya memerintahkan supir pribadinya untuk segera melajukan kemudi.

"El,..." suara Alena tercekat, dan sudah ingin menangis ketika melihat bekas tamparan itu semakin memerah di pipi Joel.

Joel tidak menanggapi panggilannya, hanya mengeluarkan ponsel, dan melakukan panggilan dalam suara yang rendah. "*Russell, pastikan kejadian di aula barusan, tidak sampai menjadi berita. Selesaikan semuanya.*"

Ponsel dimasukkan, dan Joel kembali memberikan perintah kepada supirnya. "Brant, kita langsung menuju ke *Baxter.Landcorp.*"

Alena tidak ingin lagi bersuara, selain hanya terdiam dan mengarahkan pandangan ke luar jendela. Merasa tidak nyaman dengan apa yang dilihatnya, sejak reuni kembali dengan Joel semalam. Perubahan yang terjadi, jelas tidak hanya dialami olehnya, tapi pria itu juga. Hingga berujung pada titik dimana mereka tidak saling mengenal satu sama lain, dan mencoba berpikir ulang tentang sesuatu yang pernah dirasakannya.

Akhirnya, Alena menghela napas dan menganggukkan kepala, sambil bersyukur dalam hati, bahwa memutuskan untuk meninggalkan pria itu adalah keputusan yang sangat tepat. Selain karena tidak sudi

harus bersaing dengan jalang itu, Alena juga tidak perlu menghadapi Joel yang tidak dikenalnya sama sekali.

BAB 6

THE FIRST FIGHT



Alena tampak lebih diam dari biasanya. Tidak berkomentar, atau bersuara sedikit pun. Hanya menatap dingin dan tidak memberikan reaksi yang berarti, ketika mengetahui dirinya diikutsertakan dalam pertemuan dengan kolega mereka. Bahkan, Nathan pun bersikap seolah tidak ada yang terjadi, dengan memperkenalkan Alena pada calon kolega yang menatap wanita itu dengan sumringah.

Sikap tenang yang ditampilkan Alena, justru membuat Joel curiga. Diluar dugaan, wanita itu mengikuti pertemuan dengan sangat baik, tidak bercela, dan terlihat menyimak isi pembahasan yang dilakukan Nathan dan Joel. Meski tidak terlihat ramah, hanya datar dan biasa saja. Hingga pertemuan itu selesai, Alena masih belum membuka suara.

"Apa yang sedang kau pikirkan, Alena? Tidak seperti biasanya, kau begitu tenang," komentar Nathan sambil memperhatikan putrinya dengan seksama.

Kini, mereka bertiga masih duduk di sebuah ruang VIP, di restoran tempat pertemuan itu dilakukan. Kolega sudah mengundurkan diri, dan hanya menyisakan ketiganya untuk tetap duduk di kursi masing-masing. Nathan yang duduk di kursi utama, sementara Alena duduk berdampingan dengan Joel.

"Apa aku diperbolehkan untuk berkomentar? Nanti kau menuduhku sebagai anak yang kurang ajar," jawab Alena sambil menyilangkan kaki, tampak terganggu dengan pertanyaan ayahnya.

Joel tidak ingin melihat raut wajah Nathan ketika mendapat balasan sinis dari Alena. Tidak begitu kaget dengan apa yang akan dibalas Alena, sebab wanita itu sudah pasti sedang menahan amarah sejak tadi.

"Sekarang kau boleh berkomentar. Ingin memaki, juga silakan," balas Nathan dengan nada lantang.

"Tidak ada gunanya," sahut Alena. "Denganmu, semua sudah mutlak, dan wajib harus kulakukan, meski itu adalah pemaksaan dan tidak ada pemberitahuan. Aku tidak heran jika kau akan menggunakan hak sebagai seorang ayah untuk menekanku."

"Apa kau benar-benar ingin menentangku, Alena?" tanya Nathan dengan satu alis terangkat.

"Tidak. Seperti yang kubilang tadi, bahwa itu tidak ada gunanya," jawab Alena dengan berani.

"Bisakah kalian tidak bertengkar?" tanya Joel tanpa ekspresi, sambil menatap ayah dan anak itu secara bergantian.

"Dan apa kau merasa berhak untuk memberi teguran yang tidak diperlukan?" balas Nathan sengit.

"Memang tidak. Tapi kalian melakukannya di depanku lagi, dan aku tidak suka," sahut Joel.

"Lalu, apa kau akan menarik putriku seperti tadi pagi, dengan alasan yang tidak masuk akal? Perlu kau ketahui, jika aku...,"

"Tentu saja tidak! Tenang saja, *Uncle*. Aku tidak akan melakukan hal yang sama sebanyak dua kali, itu sangat tidak kreatif sekali. Kurasa, kau tahu jelas soal itu, bukan? Karena itu, untuk mempersingkat waktu, bisakah kita membahas lanjutan pertemuan tadi? Ada banyak pekerjaan yang harus kuselesaikan dalam waktu satu jam ke depan," sela Joel tajam.

Dia sama sekali tidak terpengaruh dengan ekspresi menusuk dari Nathan padanya, dan bisa dibilang, masa

bodo dengan semua itu. *Ayah dan anak sama saja*, pikirnya. Sama-sama membuatnya lelah dalam waktu kurang dari 24 jam.

"Betul sekali," celetuk Alena kemudian. "Kalian para *gentleman*, sudah pasti sangat sibuk dan memiliki kesibukan yang begitu banyak. Jangan membuang waktu untuk menjelaskan pada anak baru sepertiku, itu akan sangat menyebalkan. Di samping itu, ini adalah hari terakhirku di *London*. Otakku benar-benar buntu dan membutuhkan penyegaran."

"Kau tidak usah berpikir, cukup mendengarkan saja, Na," tukas Joel dengan tegas, sambil membuka *iPad*, menampilkan proposal tentang kerjasama yang akan segera dilaksanakan.

Alena berdecak malas, dan terlihat semakin tidak senang. Meski begitu, Alena tetap menarik kursi untuk mendekat padanya, memusatkan perhatian pada tampilan proposal di *iPad*, dan mulai mendengarkan pembahasan yang dilakukan Joel dan Nathan.

Selama beberapa saat, ketiganya tampak serius dalam membahas apa pun tentang proyek itu. Hanya Joel dan Nathan yang bersuara, sementara Alena terdiam saja. Sesekali, wanita itu memainkan ponsel,

seolah sedang menunggu pesan dari seseorang, lalu kembali memperhatikan dengan ekspresi tidak minat.

Ponsel Nathan berbunyi, dan itu menghentikan pembahasan mereka, karena pria tua itu memilih mangkir dari ruangan untuk menerima telepon. Meninggalkan Joel dan Alena yang masih duduk berdampingan dengan tatapan menunduk ke *iPad*.

"Bisakah aku jujur padamu?" tanya Alena langsung, ketika Nathan sudah keluar dari ruangan.

Joel melirik padanya, dan memperhatikan sorot mata Alena yang tampak begitu jernih. Kedekatan yang terjadi saat ini, membuatnya bisa mencium aroma floral yang menyenangkan dari Alena.

"Aku tidak yakin, apa yang akan kau katakan adalah kejujuran," balas Joel seadanya.

Alena memutar bola mata sambil menggelengkan kepala. "Untuk seseorang yang sudah pernah menyakiti dan bersikap sebagai bajingan, kau termasuk tidak tahu malu dalam mengucapkan perkataan seperti tadi. Siapa yang suka berbohong di sini? Aku?"

Joel mengerjap dan masih mempelajari ekspresi wajah Alena dengan seksama, lalu tatapannya turun pada bibir Alena yang sedang menekuk cemberut. Hal

spontan yang entah kenapa menjadi sering dilakukan, setiap kali berhadapan dengannya.

"Aku tidak menganggapmu sebagai pembohong, hanya saja aku tidak yakin kau mau jujur padaku," koreksi Joel.

"Apa bedanya?" balas Alena kesal. "Tidak kau, tidak Papa, aku selalu saja salah di mata kalian."

Joel meraih satu tangan Alena yang ada di meja, lalu meremasnya lembut. "Katakan saja apa yang ingin kau katakan. Aku akan mendengarkan."

Alena segera menarik tangannya dari genggamannya Joel, sambil melotot galak padanya. "Tidak usah main sentuh! Aku bukan jalang, yang bisa kau sentuh sembarangan! Kau harus tahu diri, karena aku hanyalah adikmu, bukan jalang yang kau pilih itu."

Dengusan napas kasar terdengar dari Joel, ketika mendengar ucapan Alena yang terdengar begitu kasar dan seperti tidak berpendidikan. Wanita itu adalah wanita yang begitu manis dan penyayang, juga penuh dengan tata krama, bukan pembangkang dan selalu bersikap sinis seperti itu.

"Apakah perlu mengeluarkan ucapan sekasar itu? Bukankah kau adalah lulusan terbaik dan tahu

bagaimana caranya bersikap dan bertutur kata sopan kepada lawan bicaramu, khususnya orang yang lebih senior darimu?" cetus Joel dengan nada sinis.

"Aku hanya berbicara kenyataan, El. Maaf sekali jika membuatmu tersinggung, tapi aku memang tidak bisa berpura-pura untuk menyukai hal yang kubenci sampai kapan pun," balas Alena enteng.

"Jadi, kau membenciku?" balas Joel cepat.

"Katakanlah begitu," sahut Alena langsung.

"Dan kenapa kau ingin jujur pada orang yang kau benci?"

"Supaya kau mempunyai banyak alasan untuk menendangku keluar dari sini. Aku sudah muak dan tidak ingin berlama-lama di sini! Kalau saja, kau tidak menarikku tadi pagi, dengan sikap sok pahlawanmu yang tidak diperlukan, mungkin aku tidak akan terjebak di dalam pertemuan konyol ini."

"Itukah kejujuran yang ingin kau sampaikan padaku? Menjadikanku sebagai kambing hitam atas kesalahan yang sudah kau perbuat?"

"Aku tidak melakukan kesalahan. Hanya terjebak dalam situasi yang salah."

"Salah?"

"*Yeah*, salah. Memiliki ayah yang ingin dihargai dengan sikap yang menyebalkan, dan kau yang selalu bersikap sebagai kakak tertua yang menjengkelkan. Aku hanya ingin bebas melakukan apa pun, tanpa perlu dikendalikan atau diatur seperti anak kecil. Aku memiliki kehidupan sendiri dan berhak menentukan pekerjaan apa yang harus kukerjakan! Bukan dengan menjebakku seperti ini!"

Joel menaikkan satu alis, sambil menatap Alena dengan tajam. "Seharusnya, hal itu kau sampaikan pada ayahmu. Bukan aku. Memangnyanya kau pikir, aku senang memiliki rekan kerja sepertimu? Tentu saja tidak. Ayahmu yang memutuskan, dan aku hanya bisa mengumpat kesal di belakangnya."

"*W-What?*"

"Kenapa? Kaget dengan ucapanku barusan? Itu adalah kejujuran dariku. Apakah itu menyakitkan?" balas Joel sengit.

"Kau memang paling ahli dalam menyakitiku," desis Alena geram.

"Aku? Benarkah? Bagaimana dengan dirimu yang selalu melontarkan ucapan kasar, dan umpatan sinis yang terus dilemparkan padaku, dalam waktu kurang dari sehari? Asal kau tahu saja, aku bukan bajingan

bodoh seperti para kenalanmu, yang akan diam saja, jika kau mulai bertingkah."

Joel bisa melihat ekspresi tertegun dari Alena. Masih mempelajari ekspresi dan sikap yang ditampilkan wanita itu, Joel ingin melihat sejauh mana Alena ingin memancing dirinya sekarang. Tidak ingin bersikap tega, tapi wanita itu perlu diberi pelajaran. Dingin tapi tidak tegas, itu sama seperti Nathan yang hanya bisa mengoceh dan mengeluh tentang kelakukan putrinya, tapi tidak berusaha untuk mengubah situasi dengan bertindak benar. Sebaliknya, pria tua itu semakin membuat keadaan menjadi kacau.

"Kau benar-benar menyebalkan," umpat Alena sambil menjauh, dan menatapnya dengan penuh kebencian.

"Aku anggap itu sebagai pujian, karena apa yang kukatakan itu benar, dan kau tidak mampu membalasku," balas Joel sambil mematikan *iPad*, dan memasukkannya ke dalam *pouch*. "Kau sudah bersama ayahmu, dan itu tandanya urusanku sudah selesai."

Beranjak dari kursi dan hendak melangkah, tapi Alena menahannya dengan memeluk lengannya. "El, kau mau kemana?"

Joel menoleh dan menatap Alena tanpa ekspresi.
"Aku akan pergi."

"Dan meninggalkanku di sini?" pekik Alena kesal.

"Bersama dengan ayahmu," koreksi Joel langsung.

"Kau bilang jika aku harus kembali denganmu, karena kau sudah membawaku keluar tadi," ucap Alena dengan membalikkan ucapannya.

Joel menyeringai sinis. "Dan kau bilang akan bersikap manis padaku, jika aku tidak melakukan apa pun pada para adik, juga tidak akan mencari masalah. Tapi ternyata, kau justru....,"

"Aku khilaf, *okay*?" sela Alena cepat. "Bagaimana bisa aku bersikap normal, setelah kita tidak bertemu selama bertahun-tahun? Aku juga wanita yang memiliki perasaan atas tindakanmu yang tidak termaafkan waktu itu, juga aku merasa tertekan dengan tuntutan Papa!"

"Apa yang kau inginkan, Na? Tolong jangan berbelit, karena aku masih banyak urusan!" desis Joel.

Sambil mengeratkan pelukan di lengan Joel, Alena memasang tampang memelas seolah memohon belas kasihan. Tapi, bukan itu yang membuat Joel melunak, melainkan desakan lembut yang ada di lengannya.

Membayangkan betapa menyenangkan dan terasa pas, jika hal itu berada di telapak tangannya. *Shit!*

"Bawa aku pulang, karena aku tidak ingin bersama dengan Papa. Aku tidak sanggup mendengar ocehannya lagi, *please*. Bantu aku," ucap Alena dengan nada memohon.

"Oh, jadi maksudmu, kau membutuhkan bantuanku sekarang?" tanya Joel dengan alis terangkat setengah.

Alena mendengus kesal. "Aku benar-benar tidak menyangka jika kau akan menjadi menyebalkan seperti ini, El!"

"Apa-apaan ini? Aku tinggal sebentar untuk menerima telepon, dan kalian sudah berani berdekatan seperti itu? Alena, lepaskan! Joel, menjauh!" tiba-tiba suara Nathan membuat mereka tersentak, dan spontan saling menjauhkan diri.

Joel menghela napas lelah, jika harus menghadapi Nathan kembali. Seharusnya, dia keluar saja dan tidak membiarkan Alena memperdayainya dengan pelukan itu. Dia yakin jika dirinya tidak mudah dipengaruhi oleh hal apapun. Dia masih yakin itu. Tapi sekarang? Joel perlu mengoreksi diri lebih lanjut, untuk

mempertanyakan kapasitas diri yang selama ini cukup stabil dan tak tergoyahkan.

"Papa, El tidak...,"

"Diam, Na," bentak Nathan tidak mau tahu, lalu menatap Joel dengan tajam. "Segera menuju ke *Springfield*, kau sedang dibutuhkan di sana."

Springfield. Damn! Sudah diduga olehnya, jika urusan itu akan kembali muncul dan mulai membuatnya gerah. Tidak ingin berlama-lama, Joel segera mengeluarkan ponsel untuk mengetik sesuatu, dan mengirimkannya.

"10 menit dari sekarang," ujar Joel pada Nathan, sambil melangkah cepat ke arah pintu.

"El!" panggil Alena cemas.

Joel hanya menoleh pada Alena, ketika sudah berada di depan pintu, tepat di samping Nathan. Ekspresi Alena yang tampak memohon dan berharap padanya, sama sekali tidak memberi pengaruh yang berarti padanya saat ini. Di samping itu, Alena sudah bersama dengan Nathan, ayahnya sendiri, yang tidak akan menyakitinya, meski harus menyiapkan telinga untuk mendengar ocehan.

"*You stay with me, Kid,*" tukas Nathan sambil berjalan ke kursi utama, lalu duduk, dan memerintah Alena agar kembali duduk di kursi.

Sorot mata penuh harap, bibir yang menekuk seolah menahan tangis, dan ekspresi tidak rela yang ditampilkan Alena, membuat Joel kembali tidak tega. Tapi hal itu bisa diselesaikan nanti, karena sudah ada pekerjaan yang jauh lebih penting, dari sekedar menghadapi amukan singa kecil seperti Alena.

Tanpa berkata apa-apa, Joel membuka kenop pintu, dan segera melangkah keluar untuk bergegas menuju ke *Springfield*, menghadiri pertemuan berikutnya, demi menuntaskan jadwal pekerjaannya hari ini.

Ketika sudah duduk di kursi belakang, dengan mobil yang sudah dilajukan oleh Brant, Joel membuka ponsel dan mengetik sebuah pesan singkat untuk Alena, mencoba untuk memberi sedikit ketenangan pada adik nakal itu. "*Don't worry, I'll be back, and you can use me to throw up your bomb. I'm on it.*"

BAB 7

A STONE'S THROW



Alena terisak pelan, ketika sudah menenggelmkan kepala di bantal. Apa yang terjadi hari ini, sudah sangat keterlaluhan. Menjalani hari yang begitu berat dan panjang, dengan melakukan hal yang tidak diinginkan, dan tanpa pemberitahuan. Sedikit pun, Nathan tidak memberi kesempatan untuknya memberi pendapat. *Dasar Papa egois*, rutuknya dalam hati.

Dia sempat menelepon ibunya, *Lea*, untuk meminta bantuan. Seperti biasa, Lea akan memberi nasehat yang sama sekali tidak diperlukan. Intinya, Alena hanya ingin diberi kebebasan di hari terakhirnya di *London*, bukan diberi paksaan.

Marah dan tertekan, Alena hanya bisa meluapkan semua amarah lewat tangisan saat sudah tiba di kamar, setelah dipaksa mendengar pembahasan proyek, yang katanya akan dilakukan olehnya sebagai perwakilan perusahaan Nathan. Bukan dia tidak mampu dan tidak

mau, hanya saja, hal itu bisa dibicarakan ketika tiba di Jakarta, bukan sekarang.

Setelah cukup tenang, Alena mengubah posisi dengan duduk di atas ranjang, sambil terdiam. Napasnya memburu kasar, dengan amarah yang tidak menyurut. Dalam pikirannya, sudah tersusun rencana untuk membuat kekacauan. Menganggukkan kepala, Alena memantapkan diri untuk melakukannya. Yaitu bersenang-senang. Tidak peduli apa yang akan dilemparkan Nathan padanya, yang jelas, sudah saatnya membuka suara ketika dia merasa terganggu.

Kemudian, Alena segera bergegas untuk membersihkan diri, merias wajah, dan bersiap untuk pergi kemana saja, asal tidak di mansion itu. Ketukan di pintu, menghentikan gerakannya memoles lipstick di bibir.

Menekan sebuah tombol layar kecil yang ada di sisi kaca, menampilkan Ashley dan Vanessha yang berada di luar kamarnya, lalu segera menekan tombol kunci untuk membukakan pintu kamar pada dua sahabatnya.

"Lu mau kemana, Na? Bukannya lu baru pulang?" tanya Ashley dengan alis berkerut heran.

Keduanya bersandar di sisi kanan kiri meja rias, memperhatikan Alena dengan seksama, dan tampak tertegun selama beberapa saat.

"Lagi ada show atau apa? Tumbenan pake lipstick merah banget," komentar Vanessha bingung.

"Gue mau hepi-hepi. Stress banget gue," balas Alena sambil menyelesaikan polesan di bibirnya.

"*Please* deh, Na. Apa nggak cukup lu bikin masalah kayak kemarin? Lu nggak merasa susah buat jalanin hidup lu hari ini? Gue yang cuma bantuin lu aja, kena batunya dengan harus pelajarin dokumen dari klien kampret gue di *Dubai*! Sekarang lu malah mau cari mati!" sewot Ashley geram.

Alena menghela napas berat, lalu mendelik tajam pada Ashley. "Jangan pake sewot bisa, gak? Gue udah capek dengerin ocehan mulu daritadi. Kalau lu emang temen gue, mendingan diem aja. Nggak usah ikutan sewot. Jangan bikin gue tambah bete!"

"Emangnya lu mau kemana, Na?" tanya Vanessha kemudian.

Alena menoleh pada Vanessha, dan menatapnya selama beberapa saat. "Gue mau ke klub."

Vanessha tersentak kaget. "Lu nggak salah, Na? Lu yakin mau ke sana?"

"Yakin," jawab Alena sambil mengangguk. "Udah tanggung, sekalian aja. Besok gue udah balik ke Jakarta, dan nggak bakal bisa hepi-hepi. Lu tahu sendiri bokap gue kayak gimana, gue cuma pengen nikmatin hari terakhir gue di sini sama kalian."

"Lu ngajak gue *clubbing*?" tanya Ashley tidak suka.

"Gue nggak ngajak, kalau kalian mau, silakan. Nggak yah udah," jawab Alena sambil beranjak dari kursi, lalu segera berjalan menuju ke ruang *wardrobe*-nya.

"Jangan nekat, Na," ucap Ashley mengingatkan. "Jangan cari urusan sama para bokap. Lu tahu kan, kalau mereka nggak suka dibantah?"

Alena berbalik dan menatap Ashley dengan ekspresi menggelap. "Mau sampai kapan kayak gitu, Ash? Kita bukan anak kecil lagi! Gue ngelakuin sesuatu, juga udah pikir panjang. Gue cuma butuh minum, *refreshing*, dan buang semua rasa penat! Apa itu salah? Apa ada aturan yang melarang gue untuk bisa bahagia? Hak asasi gue sebagai manusia itu apa?"

Ashley tertegun, dan Vanessha mengerjap cemas. Kemudian, keduanya segera melangkah maju untuk

memeluk Alena secara bersamaan, ketika Alena mulai kembali terisak. Amarah yang tertahan, semakin mendesak. Ingin rasanya dia meluapkan semuanya, tapi tidak mampu. Apakah tidak ada satu orang pun, yang bisa mengerti tentang keinginannya sedikit saja?

"Jangan nangis lagi, Na. Kalau lu mau pergi, gue temenin. Jangan sendirian," ucap Vanessha lirik, sambil mengusap punggung Alena.

Alena dan Ashley sama-sama menarik diri, untuk menatap Vanessha dengan alis berkerut.

"*Why?*" tanya Vanessha bingung.

"Ada juga lu yang jangan sendirian kalau pergi kemana-mana, bukan kita," balas Ashley ketus. "Gue nggak mau punya urusan sama Kak Noel."

Vanessha mengerjap bingung. "N-Noel?"

"Gara-gara kenalin lu sama temen kampus waktu itu, kita berdua udah diancam. Intinya, gue nggak mau punya urusan sama sepupu itu lagi. Heran gue, cara Noel ngejaga lu itu, kayak pacar *wannabe*, tapi cuma anggap adek, *ckckck*," lanjut Alena sambil menggelengkan kepala.

"Bacot aja lu," balas Ashley sambil menyindir. "Sama aja kayak lu, yang dianggap adek, tapi sok bantuin

kabur kayak tadi pagi. Asik dong, bisa berduaan sama kesayangan?"

"Heh, ngomong sembarangan! Kesayangan siapa? Laki orang bukan jangkauan gue!" desis Alena tajam.

"Laki orang?" tanya Vanessha bingung.

Ashley terkekeh geli. "Itu si Joel. Laki orang yang katanya bukan jangkauan, tapi boleh aja buat dijadiin selingkuhan. Lumayan, kan? Sekalian balesin pelakor itu, karena udah bikin lu sengsara dan jadi kayak gini karena nggak dipilih."

"Lama-lama gue gerah banget sama lu yah, Ash! Pergi sana, urus hidup lu!" usir Alena, lalu berbalik untuk memilih pakaian.

"Gitu aja pake marah. Ya udah, gue ikutan. Ayo kita jalan, gue juga udah muak kelamaan di sini. Besok udah kudu berangkat ke *Dubai* urus kerjaan, malam ini, gue juga mau hepi-hepi," tukas Ashley.

"Gue juga, yah," sahut Vanessha antusias.

Alena dan Ashley kembali menoleh padanya, lalu mendesah malas.

"Harus banget yah lu ikut?" tanya Alena dengan wajah memelas. '

"Kenapa nggak?" tanya Vanessa balik.

Alena berpikir selama beberapa saat. Vanessa adalah wanita cantik yang memiliki sifat yang bertolak belakang dengan dirinya dan Ashley. Selain itu, dia adalah putri kesayangan *Uncle* Liam, juga adik favorit dari kakak sepupunya, Noel. Apa pun yang berhubungan dengannya, sudah pasti berada di bawah pengawasan yang ketat, tanpa diketahui oleh pihak yang bersangkutan. Juga, Alena tidak ingin menambah urusan lebih banyak, dengan harus menghadapi *Uncle* Liam, yang memiliki kendali seperti ayahnya. Merasa memiliki nasib yang sama, Alena tidak tega menolak keinginan Vanessa.

"Janji nggak ngapa-ngapain, selain minum *Coke*, yah?" celetuk Ashley kemudian.

Vanessa mengerutkan alis sambil menatap Ashley dengan tatapan tidak percaya. "Minum *Coke* juga bisa sekarang, Ash. Mau ke *club*, yah minum yang lain, Gimana, sih?"

"Udah, nggak usah dilarang, Ash," balas Alena. "Lu boleh ikut dan boleh minum, asal jangan jauh-jauh dari kami, oke?"

"Oke! Gue beres-beres dulu, yah!" sahut Vanessa, lalu menarik Ashley untuk segera menyingkir dari situ, dan meninggalkan Alena untuk memakai pakainnya.

Setelah selesai dengan persiapannya, Alena mematutkan diri di kaca, memperhatikan dirinya dengan seksama. Tidak ada yang salah dengan dirinya, bahkan tampak memiliki kelebihan di sana. *Tapi kenapa tidak ada kesan bahagia di wajahnya?* Bahkan, matanya jarang menyipit karena gelak tawa yang begitu lebar, sehingga Alena tidak tahu seperti apa rasanya tertawa lepas.

"Hidup lu udah lebih dari cukup, Na. Tapi kenapa lu masih merasa kurang?" tanyanya kepada diri sendiri. "Lu punya banyak keluarga yang sayang sama lu, termasuk adik-adik yang perhatian. Tapi kenapa lu masih merasa hampa?"

Tertawa getir, Alena hanya bisa menghela napas setelahnya, dan mengambil tas tangan, bertepatan dengan bunyi pesan singkat dari ponselnya. Dia mengambil ponsel, dan membaca pesan tanpa ekspresi. Dari si Kakak Tertua yang sok perhatian, dan sok mengerti akan dirinya.

"I'm going home. Make yourself ready to have dinner."

Cih! Alena mencibir dan segera memasukkan ponselnya tanpa perlu membalas. Pria sialan yang sudah

meninggalkannya begitu saja dengan Nathan, lalu mengirim pesan yang menjijikkan. Sekali pun, Alena dan dirinya masih memiliki hubungan keluarga, tapi tidak sepantasnya itu dilakukan saat sudah beristri.

Jam sudah menunjukkan pukul sembilan, seharusnya tidak ada masalah, karena di jam seperti itu, semua orang sedang berada di kamar masing-masing. Kesempatan itu digunakan Alena untuk segera bergegas, karena Ashley dan Vanessa sudah lebih dulu mengendap turun ke garasi untuk mengambil mobil. Baru saja membuka pintu kamar, Alena melonjak kaget ketika melihat Joel sudah berdiri tepat di depan pintu.

"Damn! What the hell are you doing here?" umpat Alena pelan, sambil melirik kanan dan kiri, untuk memastikan bahwa tidak ada yang bisa mendengarnya.

Joel masiih bergeming, dengan tatapan naik turun untuk menilai penampilan Alena. Sorot matanya yang tajam dan ekspresi yang dingin itu, membuat Alena tidak suka. *Apakah tidak bisa sedikit saja, dia bersikap santai dan tidak menakutkan seperti itu?* Keluh Alena dalam hati.

"Aku tidak menyangka jika kau akan berpenampilan semenarik ini untuk makan malam denganku," komentar Joel datar.

"Aku tidak bilang akan makan malam denganmu," balas Alena ketus.

Alis Joel terangkat setengah. "Lalu, untuk apa kau berpenampilan seperti ini? Apa kau ingin mencari masalah dengan menerima ajakan bajingan yang lain? Perlu kau ketahui jika itu tidak akan terjadi."

"Kenapa begitu?"

"Karena aku tidak akan membiarkanmu bertindak seperti itu lagi."

"*Oh, God!*" erang Alena frustrasi, sambil memejamkan mata untuk menahan emosi, lalu membukanya kembali untuk menatap Joel dengan tajam. "Aku sudah bilang, jika kau tidak berhak untuk melakukan tindakan apa pun atas diriku!"

Joel tidak memberi balasan, selain menyilangkan tangan sambil terus menatap Alena dengan sorot mata yang menghunus tajam. Sesekali, tatapannya turun untuk menyapu lekuk tubuh Alena dalam balutan *mini dress* yang dikenakannya.

"Jadi, bisakah kau memberitahu apa yang akan kau lakukan? Kulihat, ada Ashley dan Vanessha yang sudah keluar dari kamar, dan mengendap-endap ke garasi. Sepertinya mereka sedang bersiap untuk memakai mobil

milik Alex, karena letaknya paling depan," tanya Joel kalem.

Alena tidak perlu merasa heran dengan Joel yang sepertinya mengetahui apa yang terjadi, karena mansion ini sudah dilengkapi puluhan kamera pengawas untuk mengawasi mereka. Memiliki orang tua yang posesif, sungguh tidak menyenangkan karena kebebasan bukanlah hal yang bisa dinikmati. Dengan alasan keamanan dan perlindungan, hak kemerdekaan mereka pun nyaris tidak ada.

"Apa kau perlu bertanya jika sudah tahu apa yang akan kulakukan?" tanya Alena sambil mendongakkan dagu, dan alis terangkat menantang.

"Memang tidak, tapi aku ingin melihat sejauh mana kau akan terbuka padaku. Perlu kau ketahui, ayahmu masih ada di sini, dan akan berakibat fatal jika kau melanjutkan aksimu untuk...,"

Tanpa berpikir, Alena segera maju dan mendesakkan tubuhnya pada Joel. Tidak ingin mendengar ocehan lebih banyak, juga tidak ingin membuang waktu dengan percuma, sebab Ashley dan Vanessha sudah menunggunya.

Merangkul bahu Joel dengan kedua tangan, merapatkan pelukan yang dilakukannya begitu saja, dan

melakukan aksi untuk membungkam pria dengan mulut besarnya. Tentu saja, itu berhasil. Bahkan, sejenak Joel tampak bingung dan terdiam begitu saja.

"Aku menyayangimu, El. Sungguh. Sangat sangat menyayangimu, sampai aku kehabisan napas setiap kali mengingat dirimu," bisik Alena pelan, sambil mengusap kepala Joel, lalu berjinjit untuk memberi kecupan ringan di pipi. "Karena itu, jika kau masih ingin aku hidup, berikan aku napas kehidupan dengan tidak menjadi menyebalkan, dan memberiku kebebasan yang akan sangat kuhargai malam ini."

Setelah mengucapkan itu, Alena menarik diri dan menatap Joel dengan sorot matanya yang dingin. Memperhatikan Joel yang masih bergeming, tanpa memutuskan tatapan tajamnya di sana. Tanpa perlu membuang waktu lagi, Alena berjalan meninggalkan Joel begitu saja, dan segera turun menuju pintu belakang, untuk menyusul Ashley dan Vanessa yang sudah menunggu di dalam mobil.

"Ngapain sih lama banget? Boker dulu atau ngaca dulu?" sewot Ashley, ketika Alena sudah masuk dan duduk di kursi belakang.

"Tadi ada Joel!" balas Alena tidak kalah sewotnya.

"*W-What?* Kak Joel?" seru Vanessha kaget, sambil menoleh pada Alena dengan ekspresi cemas. "Terus, dia ngasih kita buat pergi?"

"Yah, nggak lha! Ashley, jalan!" tukas Alena lugas.

Ashley langsung melajukan kemudi, keluar dari garasi, dan melewati berbagai sistim keamanan, sehingga alarm berbunyi. *Masa bodo dengan semua itu*, batin Alena geram. Jika memang dirinya harus dihukum, silakan saja. Alena sudah tidak peduli dengan apa yang akan diterimanya.

"Kita tuh kayak udah bosan hidup, terus niat bunuh diri nih," celetuk Ashley, lalu terkekeh geli.

"Hush, jangan ngomong kayak gitu. Bokap kita emang keras, tapi nggak akan berani nyakitin anak sendiri," tegur Vanessha langsung.

"Dari zaman dulu, doa gue yang nggak pernah terkabul adalah jadi positif kayak lu, Nes. Seriusan deh," balas Ashley sambil menggelengkan kepala.

Alena menghela napas mendengar pembicaraan konyol yang dilakukan Ashley dan Vanessha. Dia hanya bersandar sambil menatap kosong ke luar jendela, lalu menoleh ke belakang ketika melihat adanya sebuah

mobil sedan yang tampak famililar, membuntuti mereka dengan jarak dan kecepatan yang sama.

"Ashley, ngebut! Sekarang!" ucap Alena dengan tegas dan lantang.

Ashley segera melakukan apa yang disuruh Alena, dimana Vanessha langsung memekik kaget.

"Kenapa? Kita diikutin?" tanya Vanessha cemas.

"*Correct!* Udah persis kayak buron yang lagi mau kabur nih kita! Keren nggak, sih?" jawab Ashley sambil mendesis geram.

"Keren banget," balas Alena masam, lalu mematikan ponsel yang sudah berdering. "Matiin semua *handphone*, karena udah pasti bakalan ada yang kepo."

Di luar dugaan, Vanessha yang lebih dulu menyahut. "Gue udah matiin daritadi."

"Wow! Udah tambah pintar adek gue," celetuk Ashley bangga, sambil menyodorkan ponsel pada Vanessha. "Matiin *handphone* gue juga."

Dan seperti biasa, ketika mereka bertiga sudah bergabung dalam aksi kejar-kejaran dari orang suruhan para ayah, maka mereka akan berkolaborasi untuk mengelabui dengan mengambil jalan kecil, tikungan

yang tajam, dan mendesak para suruhan itu untuk mundur, hingga tidak terlihat dari jangkauan.

Sampai akhirnya, mereka tiba di klub yang cukup jauh dari mansion, dan masih merupakan klub langganannya.

"Gue bener-bener butuh minum banyak," ucap Ashley sambil mengoper kunci pada kepala penjaga klub, lalu berjalan berdampingan dengan Alena dan Vanessha.

"Rame banget hari ini," gumam Vanessha pelan, sambil mencengkeram erat lengan Ashley dan melihat sekelilingnya.

"Kalau sepi, itu namanya rumah sakit, Sayang," celetuk Ashley sambil ber-ckckck ria.

Alena hanya terkekeh pelan mendengar sewotan Ashley dan betapa lembutnya Vanessha. Meski demikian, mereka tetap saling melindungi dan menyayangi satu sama lain. Terbiasa dengan pelatihan yang dilakukan para ayah atas anak perempuan, ketiganya sudah pasti memperhatikan sekeliling untuk menilai, meneliti keadaan sebelum ikut terjun terlalu dalam, dan mengawasi sekitar dengan waspada, namun tetap bisa menjaga sikap dan ekspresi. Seperti saat ini.

Untungnya, masih ada sebuah ruang *private* untuk mereka bertiga, meski klub itu terlalu ramai. Sebuah ruang yang hanya terpisahkan oleh kaca sekat, agar bisa melihat pemandangan hiruk pikuk di bawah sana, dengan lautan manusia yang sedang menari dan begitu lepas dalam berbagai ekspresi. Menempati sebuah meja panjang, dengan adanya *private* mini bar di dalam sana. Tentunya, tidak sulit untuk Alena bisa mendapatkan privasi lewat nama besarnya, karena cukup dikenal di dunia malam.

Melanjutkan rencana sedari awal, Alena memesan minuman, dan langsung meneguknya tanpa perlu memikirkan seberapa perih dan pahitnya cairan yang masuk dalam kerongkongannya. Ashley dan Vanessa, menyesap minuman dengan tenang, seolah menikmati momen itu, berbanding terbalik dengan Alena yang meneguk minumannya begitu saja.

"Nggak usah ngegas gitu minumnya, nggak bakalan ada yang ambil minuman lu, Na," cetus Ashley sambil menyenggol bahu Alena yang duduk di sampingnya.

"Muka lu udah merah, Na. Udaahan dulu, yah. Minum air dulu," sahut Vanessa sambil merapikan rambut panjang Alena yang sedikit berantakan.

Alena mengabaikan ucapan Ashley dan Vanessa, karena sedang menatap seorang pria dari kejauhan. Tatapan pria itu begitu menggoda, tajam, dan penuh daya tarik. Katakanlah, Alena merasa tertantang untuk menerima serangan godaan pria itu, agar mengetahui bagaimana sepak terjangnya.

Bahkan, Alena tersenyum ketika pria itu mengarahkan sloki minuman ke arahnya, dan meneguknya cepat. Dia pun melakukan hal yang sama. Tanda pengenalan sudah dilemparkan, itu berarti Alena sudah mendapatkan pengalihan.

"*Seriously, Na?* Lu kumat di saat kayak gini?" seru Ashley heran, ketika bisa menangkap sikap Alena yang sedang tertarik pada pria asing yang duduk di ruang *private* sebrang.

Vanessa mengerjap bingung, mengikuti arah pandang Alena pada pria yang sedang ditatapnya, lalu menggelengkan kepala setelahnya. "Niat kita ke sini adalah untuk minum, Na. Bukan buat cari cowok sembarangan."

"Gue bukan cari cowok, tapi cari mainan," koreksi Alena cepat, setelah menandaskan sloki kelima-nya. "Dia cukup oke, nggak jelek."

"Mau seganteng apa pun, tetep bukan waktu yang pas buat main gila," kembali Ashley mengingatkan. "Jangan lupa kalau tiap cowok yang deket sama lu, *ending*-nya bakalan abis. Kayak ada yang bakal ambil tindakan, kalau udah berani macem-macem sama lu."

"Itu bener banget. Apa lu nggak merasa heran, kalau lu masih baik-baik aja, setelah udah nyakitin cowok-cowok yang udah pernah lu mainin perasaannya? Di berita zaman sekarang, biasanya lu udah kena tulaah dengan *end up* diapa-apain. Tapi lu? Lu masih bisa jalan kesana kemari tanpa beban. Itu aja udah aneh banget," tambah Vanessa.

Itu memang benar, dan masih menjadi pertanyaan terbesar dalam diri Alena sampai saat ini. Bajingan yang mendekatinya bukan orang sembarangan. Umumnya, mereka akan melakukan segala cara untuk mendapatkan keinginannya, dan akan menghalalkan segala cara untuk menjatuhkan, ketika harga dirinya dirusak oleh orang lain. Tapi menurut pengalaman Alena, tidak demikian.

Alena bebas melakukan apa pun, kapan pun, dimana pun. Tidak ada hambatan, terlalu mulus, dan begitu lancar. Tapi seperti biasanya, keheranannya sama sekali belum terjawab, sekali pun dirinya sudah berusaha keras untuk mencari tahu. Mungkin karena itu juga,

membuat Alena tidak harus merasa takut untuk bermain-main, karena sudah ada yang melakukan tindakannya. *Bisa jadi, itu Papa*, batinnya.

"Tunggu sebentar di sini, gue mau cari angin," putus Alena kemudian, ketika pria itu memberi tanda untuk meminta waktu sebentar dengannya, lewat lambaian tangan.

"Alena!" desis Ashley, sambil mencengkeram pergelangan tangan Alena, untuk menghentikan langkahnya.

Alena menoleh dan menepis tangan Ashley dengan pelan. "Gue baik-baik aja."

"Lu udah mabok!" balas Ashley.

"Gue masih sadar," sahut Alena.

"Tiap orang mabok, pasti ngakunya masih sadar," ujar Vanessha yang ikut beranjak. "Di sini aja, Na. Jangan samperin orang itu, kan lu nggak kenal."

"Makanya gue mau kenalan. Udah deh, kalian di sini aja. Kalau ada apa-apa, kalian bisa langsung samperin gue. Nggak bakalan jauh, palingan di sekitaran sini."

Tidak menggubris teguran mereka, Alena segera keluar dari ruangan, dan suara dentuman musik

menyambutnya, ketika dia sudah keluar dari ruang *private* itu. Dengan penuh percaya diri, Alena berjalan menghampiri pria yang sudah menunggunya di sisi klub. Keduanya saling melempar senyuman, ketika sudah berhadapan.

"Aku tidak percaya jika aku bisa bertemu dengan *supermodel* terkenal sepertimu di sini," bisik pria itu, sambil merangkul pinggang Alena.

Lima sloki minuman yang sudah diteguknya, membuat tubuh Alena terasa ringan. Kesadaran yang mulai menipis, membuatnya mengabaikan sentuhan ringan yang biasanya menjadi masalah untuknya. *Tidak apa-apa*, pikirnya. Kembali lagi, dia ingin mencari kesenangan untuk menikmati sisa kebebasannya di sini.

"Aku juga tidak percaya jika bisa bertemu dengan pria tampan sepertimu," balas Alena sambil tersenyum hangat.

Pria itu melebarkan senyuman, lalu kembali berbisik. "Namaku *Harry*, dan senang bertemu denganmu."

"Senang bertemu denganmu juga, Harry. Namaku Alena."

"Aku tahu."

Ramah dan hangat, pria yang bernama Harry itu memberi kenyamanan sesaat pada Alena. Mereka masih bercengkerama di sisi klub, menikmati minuman bersama, diselingi canda tawa yang sebenarnya tidak lucu, tapi entah kenapa Alena bisa tertawa sedemikian lepas. Sampai akhirnya, Harry mengajaknya untuk menyingkir dari situ, dan pergi menuju ke koridor panjang yang mengarah ke pintu keluar.

"Apa kau ingin ikut denganku? Pulang bersama dan melanjutkan kebersamaan ini?" ajak Harry dengan suara menggoda, sambil menghimpit tubuh Alena yang bersandar di dinding koridor.

Alena tersenyum. Tidak pernah rasanya, dia bisa merasa dekat seperti ini kepada lawan jenis. Bahkan, sentuhan-sentuhan ringan yang dilakukan Harry padanya, membuatnya biasa saja. Tidak protes, tidak menolak, atau segera menepis tangan, seperti yang biasa dilakukan.

"Cukup menarik, tapi aku datang bersama dengan teman. Maaf," tolak Alena pelan, dan mendaratkan dua tangan di bahu Harry, saat pria itu mulai mendekap dan membungkuk ke arahnya, seperti hendak mencium.

"Bilang pada mereka, jika aku akan mengantarmu pulang," balas Harry sambil memiringkan wajah, untuk memberikan sebuah ciuman di bibir Alena.

Alena sudah bersiap untuk menyambut ciuman itu, tapi belum sempat melakukannya, hal itu terjadi. Harry seperti tertarik ke belakang, lalu tubuhnya terangkat, dan dilempar begitu saja, hingga menabrak dinding koridor dengan kencang. **BUMM!** Tubuh Harry mendarat di lantai, bersamaan dengan erangan dari pria itu.

Alena menjerit kaget, lalu mengerjap bingung ketika melihat Joel yang melakukan itu pada Harry. Tiba-tiba, tubuhnya bergidik ngeri, melihat bagaimana Joel menatap dingin pada Harry yang sudah berusaha untuk bangun, dan melayangkan seruan kemarahan.

"What the fuck are you doing, Man?" bentak Harry sambil berjalan menghampiri Joel, hendak membalas, tapi Joel sudah bertindak lebih cepat dengan menangkap kepala tinju yang dilayangkan Harry dengan kuat, lalu mencengkeram kerah kemejanya dengan kasar.

Lagi. Tanpa ragu, Joel mendorong Harry pada dinding, lalu menekan lehernya dengan sebuah cengkeraman kuat di sana, mengukung pria itu dengan tubuhnya yang lebih besar dan kuat. Tubuh Alena sudah bergetar melihat kejadian itu, tidak percaya dengan apa

yang terlihat di hadapannya, bahwa Joel tampak mengerikan.

"Leave, if you still want to live. But if you want to die, stay!" desis Joel dengan nada paling dingin yang pernah didengar Alena.

Wajah Harry menggelap, seiring dengan kesusahannya dalam bernapas, karena Joel mencengkeram lehernya begitu kuat. Dia hanya mampu mengangguk sebagai jawaban, sambil memukul-mukul tangan Joel untuk melepas cengkeraman. Sebelum melepas cengkeraman, Joel menoleh ke arah luar, dimana datang seseorang yang dikenali Alena sebagai supir pribadinya.

"Brant, urus orang ini!" ucap Joel sambil melepas kasar cengkeramannya, dan Harry ditarik begitu saja oleh Brant untuk keluar dari situ.

Napas Alena tertahan, karena Joel sudah berbalik untuk menatapnya. Sorot mata tajamnya, ekspresi dinginnya, dan terlihat begitu marah, sukses membuat Alena ingin menangis saja. Ingin segera lari, tapi kedua kakinya seolah terpaku dan tidak berdaya. Bahkan, ketika Joel mendekat, Alena tidak mampu bergeser sedikit pun, meski degup jantungnya sudah bergemuruh begitu kencang.

"Kau benar-benar sudah sangat keterlaluan, Na. Sekarang, bukan hanya ayahmu yang berang, tapi aku juga. Kau sudah menandakan sisa kesabaranku dalam menghadapimu, dan membuatku perlu memberi pelajaran, agar kau bisa mengingat apa yang sudah kau perbuat!" ucap Joel dingin, lalu mengangkat tubuh Alena dalam gendongan, dan berjalan menyusuri koridor untuk keluar dari klub.

Alena masih bergeming, bahkan tubuhnya semakin gemetar, dan tanpa sadar merangkul bahu Joel untuk mencari ketenangan. Joel membawanya masuk ke dalam mobil *sport*-nya, dan segera menjauh dari klub malam itu.

"A-Ashley, Vanessa, mereka....," ucapan Alena terdengar gemetar, sambil menoleh ke belakang untuk memikirkan nasib dua sahabatnya yang masih di klub.

"Noel sudah menjemput dan membawa mereka pulang. Aku dan Noel berkolaborasi untuk mengecoh perhatian para ayah yang hari ini datang untuk berkumpul bersama, demi merayakan ulang tahun *Uncle Liam*!" sela Joel sambil melajukan kemudi, dalam kecepatan di atas rata-rata.

Alena menoleh dengan gelisah, menatap Joel yang masih begitu dingin dan tampak begitu marah di sana. "Lalu, kau ingin membawaku ke mana? A-Aku...,"

Alena memekik kaget, ketika Joel tiba-tiba membuang setir ke sisi kiri jalan, tepat di terowongan yang sudah begitu sepi. Kepalanya sudah berkunang, dengan mata yang mengerjap tidak fokus. Meski demikian, dia masih bisa mengetahui situasi yang sepertinya tidak aman saat ini.

"E-El, kau mau apa?" tanya Alena cemas, ketika Joel mencondongkan tubuh, membungkuk ke arahnya, dan menatap begitu dekat, hingga bisa merasakan napas hangatnya.

"Kudengar kau ingin bersenang-senang malam ini," ucap Joel dengan sinis. "Tidak usah jauh-jauh, tidak perlu sampai mencari di klub untuk merasakan sesuatu yang baru."

"Apa maksudmu?" tanya Alena bingung, menahan bahu Joel dengan kedua tangannya yang semakin mendekat.

"Sudah kubilang untuk tidak mencari masalah, tapi kau justru memperkeruhnya. Karena itu, aku perlu menindaklanjuti ucapanku, agar kau perlu berpikir baik-baik untuk memancing amarahku, Na," jawab Joel sambil menurunkan tatapan pada bibir Alena.

"El, jangan...,"

"Sudah terlambat! Aku tidak akan menghentikan apa yang ingin kulakukan, sekali pun kau menangis dan memohon padaku!"

Dan setelah itu, Alena merasakan sesuatu yang tidak pernah dialaminya, dan didapatinya dari seorang lawan jenis. Ciuman, hisapan, sentuhan yang membuatnya tidak sanggup menjelaskan, tapi bisa merasakan dalam dentuman hebat di dada, dan jeritan parau yang asing di telinga. Aneh, tapi terasa nikmat. Sungguh. Itu terasa nikmat, bahkan membuatnya terlelap dalam rasa lelah, yang membuat sekujur tubuhnya lemah tak bertenaga.

BAB 8

DOUBLE SHIT



Murka, itulah yang dirasakan Joel ketika melihat bagaimana Alena berulah di sebuah klub malam. Seorang bajingan asing, yang sudah terlihat dari jauh ketika dirinya tiba, sudah menarik Alena untuk menyingkir dari area klub. Itu saja sudah membuat Joel gerah.

"Brant, bersiap di sisi barat, tepat di pintu keluar!" desis Joel pada Brant, yang sedang berdiri di sampingnya. Brant mengangguk, lalu bergegas pergi dari sana.

Kemudian, Joel menoleh pada Noel, sahabat yang juga adalah kakak sepupu Alena, yang berdiri di belakangnya. Tampak Noel sedang memicingkan mata ke ruang *private* yang ditempati Ashley dan Vanessa di sana. Joel sudah tahu apa yang sedang diperhatikan Noel sekarang, dengan ekspresi tidak senang.

"Urus dua wanita itu, Noel! Aku yang akan mengurus adik nakalmu itu," ucap Joel dengan tegas.

Noel melengos. "Aku baru saja mendarat, dan kau sudah memberiku perintah. Aku tahu kau itu CEO, alias bos-ku, tapi tidak berarti perlu menjadi keterlaluan seperti ini."

Joel menyeringai sinis sambil merangkul Noel, untuk menembus keramaian. "Aku tidak punya banyak waktu untuk menceramahimu, sebab Alena sudah dibawa oleh bajingan itu, dan aku tidak menginginkan adanya tindakan yang semakin membuatku murka."

"Aku tahu."

"Bagaimana dengan para ayah?"

"Sudah kuatur untuk segera ke bandara sejak dari jam 9, dan mereka akan berlibur ke mana pun yang mereka inginkan, untuk merayakan ulang tahun *Uncle Liam*."

Joel kembali menoleh pada Noel yang masih memberikan ekspresi tidak senang, dan masih menatap pada ruang *private* yang hanya dibatasi oleh kaca, sehingga bisa melihat Ashley dan Vanessa sedang asik meneguk minuman sambil tertawa di sana.

Menepuk bahu Noel dengan mantap, Joel memberi seringaian sambil mengangkat satu alisnya. *"Be nice! I don't want you make any shit, is that clear?"*

Noel yang sudah menatap Joel hanya mendengus dan menepis tangannya dari bahu. "Tidak usah memikirkanku, *Brother*. Lebih baik urus adik kesayanganmu, dan aku akan mengurus adik kesayanganku. Impas, bukan?"

Joel mengangguk dan segera melangkah cepat untuk menerobos kerumunan, mengarah pada sudut klub yang menuju pada sebuah koridor. Ketika tiba di sana, Joel tersentak selama sepersekian detik untuk menatap posisi Alena bersama bajingan itu, yang membuatnya semakin murka.

Bajingan itu mengungkung tubuh Alena, menghimpitnya ke dinding koridor, dan membungkuk di sana. Sedangkan Alena tampak tidak melakukan perlawanan, terkesan menerima undangan yang dilemparkan, dengan ekspresi yang sudah setengah mabuk. Keduanya hendak berciuman, tapi Joel tidak membiarkan itu terjadi.

Seluruh amarah membuncah, bersamaan dengan kedua tangan yang sudah bekerja untuk memberi pelajaran. Jika saja Alena tidak ada di sana, Joel sudah

pasti ingin membuat bajingan itu lumpuh seketika. Tentunya, Joel masih bisa menahan diri dan menyerahkan bajingan itu pada Brant untuk membereskannya. Sebab fokus utamanya saat ini adalah Alena.

Wanita itu melihatnya dengan tatapan ngeri, takut, juga cemas. Wajahnya sudah bersemu merah, tanda bahwa kesadarannya mulai menipis, dan tampak tidak fokus. Joel bisa merasakan gemetar tubuh Alena saat berada dalam gendongan, dan merangkul bahunya dengan erat seolah itu adalah pertahanan terakhirnya.

Seharusnya, Joel memahami situasi yang terjadi saat ini, bahwa Alena mulai mabuk dan terlihat takut padanya. Tapi berduaan saja dengan wanita itu, ditambah amarah dan rindu yang bercampur menjadi satu dalam mobilnya, membuat keinginan yang terpendam itu kembali menguat. Dia ingin merasakan sensasi manis dari ciuman lancang yang dilakukannya semalam.

"El..,"

Suara Alena yang parau, tenggelam begitu saja dalam lumatan yang sudah dilakukan Joel padanya. Memundurkan kursi, menurunkan sandaran, dan berpindah untuk mengungkung tubuh Alena yang

terbaring di kursi, yang sudah diatur menjadi lebih datar. Di situ, Joel menjalankan niatnya.

Selain karena amarah yang sudah tidak terbendung, dimana Alena sama sekali tidak bisa melindungi diri dari ancaman seperti bajingan tadi, Joel juga merasa perlu memberinya sedikit pelajaran tentang alasan Alena harus menjaga tubuhnya dari sentuhan kurang ajar, seperti sekarang. *Well*, pikiran egois yang diabaikan Joel, dengan maksud menginginkan Alena dalam tujuan untuk mendapatkan apa yang sudah dijaganya selama ini.

Bibirnya mengulum, menyeseap, dan sesekali menggigit, membuat erangan Alena semakin teredam. Bunyi sesapan yang kasar memenuhi ruang sempit di dalam mobil *sport*-nya, membuat degup jantung Joel bergemuruh kencang, dan merasa panas dalam kehangatan yang sudah menjalar di tubuh.

Pakaian minim yang dikenakan Alena, memudahkan pekerjaan tangan Joel untuk menjamah. Bukan disentuh dengan sembarangan, tapi menyapu setiap jengkal kulit dengan sangat hati-hati. *Fuck*, Alena begitu lembut di telapak tangannya yang kasar. Perpaduan lembut dan kasar, membuat jantungnya kian bergemuruh di dalam dada.

Menyentuh betis Alena, mengusapnya pelan, lalu membelai lembut. Sentuhan itu dinaikkan, dari betis ke lutut, kembali menyentuh dan mengusap, diakhiri dengan membelai. Kembali naik ke paha, mengulang dalam gerakan yang sebelumnya, dan terus naik, naik, naik, seiring dengan desahan Alena yang terdengar semakin parau.

Kembali soal ciuman, Alena sudah memberi balasan, meski tidak termasuk ciuman yang hebat, tapi tetap terasa luar biasa. Wanita itu tidak berpengalaman, tapi setidaknya, mulai mengobservasi dan merasakan, mengikuti setiap gerakan bibir Joel dalam melumat dan mengisap. Juga mulai berani dengan membalas liukan lidah Joel, dan bertemu dalam satu tautan yang liar.

"*Engghhh*," erang Alena sambil mencengkeram bahu Joel, dan mulai kewalahan dalam membalas ritme ciuman Joel yang seolah tidak ingin memberinya jeda.

Joel memang ingin menciumnya hingga kehabisan napas, agar Alena tahu jika itulah yang dirasakannya, setiap kali melihat wanita itu bersama pria lain. Betapa minimnya pengetahuan tentang penghargaan diri yang selama ini dilakukan Alena, hingga mengabaikan berbagai anggapan negatif yang melayang pada dirinya.

Meski Joel tahu alasan kenapa Alena menjadi seperti itu, tapi tetap tidak bisa membiarkan diri sendiri terjatuh dalam figur yang memberi dampak negatif, atau menuai kritik yang akan membawanya dalam hujan para netizen. Paham dengan kesalahannya sendiri, Joel berusaha keras untuk melindunginya selama lima tahun terakhir, atau sejak Alena memutuskan untuk berkuliah di London, dan tidak pernah mau bertemu dengannya.

Untuk semua tindakan di luar kendali, tentu saja Joel yang melakukan. Entah sudah berapa tangan yang dipatahkan, ketika para bajingan berusaha menyentuh Alena, atau pembalasan semacamnya. Jika ada yang berani menaruh ujung kukunya pada tubuh Alena, maka mereka harus bersiap untuk mendapatkan ganjaran. Semua itu diawasi dari kejauhan, dan sepenuhnya dilakukan oleh Joel.

"El!" pekik Alena kaget, ketika tangan Joel sudah tiba di depan titik sensitifnya yang lembap dari balik celana dalam satin yang dikenakan.

Kedua kaki Alena dilebarkan, dengan tubuh Joel sebagai penahan. Sempitnya ruang membuat gerakan mereka terbatas, tapi tidak menyurutkan niat Joel untuk melakukan lebih dari yang dilakukannya sekarang. Pakaian yang dikenakan Alena sudah dinaikkan sampai

batas pinggul, dengan bagian atas yang sudah tidak pada tempatnya.

Bibir Joel masih bekerja, tapi sudah berpindah pada leher Alena, memberi cumbuan liar di sana. Tangannya pun tidak tinggal diam. Satu tangan sudah bekerja untuk meremas payudara, dan satu tangan lagi mulai mengusap naik turun titik sensitif Alena yang masih berbalut celana dalam.

Lima tahun. Sudah cukup baginya untuk menunggu dan kesabaran seolah sudah menjauh darinya. Joel berusaha untuk memberontak, memaki semua orang karena kesalahpahaman yang terjadi, dan tetap bekerja pada jalur yang sudah ditetapkan dengan terpaksa, sampai pekerjaannya selesai. Sebuah kesalahan besar sudah dilakukan Joel, karena sudah menyakiti Alena. Sejak dari itu, dia berjanji tidak akan melakukan kesalahan yang sama.

Kini, Joel sudah menyelesaikan pekerjaannya dengan baik, dan segera bekerja untuk mendapatkan apa yang sudah dipertaruhkannya. Yaitu mendapatkan Alena kembali. Selain bekerja, Joel juga berupaya untuk melindungi Alena dari jangkauan para bajingan yangn berusaha mencelakainya. Tentu saja, sudah ada ketetapan dan penghargaan bagi Joel yang sudah

menyelesaikan pekerjaannya sampai akhir, yaitu mendapatkan apa pun yang dia inginkan. Salah satunya adalah saat ini.

"El...", untuk kesekian kalinya, Alena memanggil dalam desahan parau.

Joel menghentikan cumbuan untuk mengangkat kepala dan memandangi Alena yang tampak begitu... *indah*. Rambut panjangnya berantakan, dengan kening yang sudah berkeriat, dan beberapa helai rambut menempel di sana. Kedua pipinya memerah, bibir yang membengkak karena hisapannya, sorot mata yang menatap dengan sayu, dan dada yang naik turun seolah sesak napas. Belum lagi, pakaian yang dikenakannya sudah dibuat tak beraturan oleh Joel.

Pakaian minim dengan model bahu terbuka, sudah diturunkan untuk menampilkan sepasang payudara yang indah dan kencang, mengayun lembut karena Alena bernapas dalam buruan kasar. Bagian bawah pakaian sudah ditarik ke atas dan menumpuk di bagian pinggang, karena tangan Joel masih sibuk bergerilya di depan titik sensitif Alena yang semakin basah di bawah sana.

"*Feel devastated, huh?*" desis Joel dalam suara parau.
"*It was your fault, because you wreck me first, Woman!*"

Alena menggelengkan kepala, berusaha menjauhkan diri tapi tidak mampu. Sebab, Joel kembali membungkuk dan kali ini membawa satu puting mungil Alena yang sudah menegang keras, ke dalam mulutnya, dan mengisapnya dengan bernapsu.

"Ah, El... El....," erang Alena serak. Entah memohon untuk berhenti, atau memohon untuk terus berlanjut, tapi Joel tidak peduli.

Tangannya mulai bergerak lincah, menyelipkan ibu jari ke celah celana dalam, untuk mengusap klitorisnya secara langsung. Hal itu membuat erangan Alena semakin kencang, dan terselip nada kaget di situ. Tubuh Alena mulai bergetar, bersamaan dengan gerakan jari Joel yang sudah mengusap naik turun. Cukup teratur, mulai tergesa, dan semakin dipercepat.

Tidak perlu waktu yang lama, tubuh Alena menggelinjang, seiring dengan jeritan klimaksnya yang gemetar. Joel menaikkan tingkat kenikmatan yang dirasakan Alena, dengan memutar ibu jarinya di klitoris yang terasa membengkak di sana. Cepat dan beraturan, ciumannya semakin liar, dan erangan begitu berat. Joel menikmati apa yang dilakukannya, juga sangat menyukai tubuh Alena yang sensitif terhadap rangsangan yang diberikan.

Kini, tubuh Alena melemah, bernapas dengan terengah seperti habis berlari puluhan kilometer. Joel menyukai apa yang terlihat di bawahnya, yaitu Alena yang tak berdaya dengan dirinya yang masih begitu gagah. Seperti itulah yang diinginkan ketika bersama Alena, bahwa wanita itu membutuhkan seseorang yang mampu untuk melindunginya. Tidak ada yang bisa memiliki wanita itu selain dirinya, dan itu sudah menjadi ketetapan yang mutlak.

Joel memiringkan wajah untuk memberi kecupan di pipi Alena dengan lembut, lalu tersenyum sinis setelahnya. Merasa bangga dan puas melihat bagaimana Alena menatapnya sekarang. Rapuh, lemah, dan tak berdaya.

"Jadikan malam ini sebagai pembelajaran, agar kau perlu berpikir panjang sebelum membuat masalah, Na," bisik Joel dalam desisan tajam.

Alena tidak memberi respon selain mengerjap pelan, masih menatapnya dengan sorot mata yang tidak fokus. Dia masih bernapas dalam buruan kasar, ketika Joel mulai membetulkan pakaiannya. Setelah itu, Joel kembali ke bangku kemudi, tanpa perlu mengubah posisi sandaran kursi yang diduduki Alena. Memberikan waktu untuk wanita itu menenangkan diri.

Ketika Joel hendak melajukan kemudi, gerakannya terhenti saat cengkeraman kuat mendarat di pergelangan tangannya. Segera menoleh dan mendapati Alena yang kini menatapnya dengan sorot mata yang menghunus tajam, dan bibir yang sudah gemetar. Tampak gusar dan terlihat ingin menyampaikan sesuatu, atau mungkin ingin melempar kemarahannya sekarang.

"Ada apa?" tanya Joel pelan.

Alena melumat bibir, dan napasnya terdengar semakin kasar. Sorot matanya yang begitu tajam, kini mengerjap liar ke kanan dan ke kiri, tampak seperti mencari-cari. Cengkeraman tangannya menguat, hingga membuat Joel meringis pelan karena kuku tangannya menusuk ke dalam kulit pergelangannya.

"*Na, hey? What's wrong?*" tanya Joel lagi, kali ini sambil menangkap wajah Alena agar bisa bertatapan dengannya.

"A-Aku...,"

Sebelum sempat melanjutkan ucapannya, di situ Alena langsung mengeluarkan isi perutnya, dan sukses menyemprot wajah Joel dengan muntahannya. Bukan hanya wajah, tapi juga pakaian, setir, *dashboard*, dan dimana-mana. Tidak ada yang bisa dilakukan Joel, selain

membiarkan Alena menuntaskan aksi muntahnya, dan pasrah melihat nasib mobil *sport* kesayangannya.

Untuk hasrat yang belum tersalurkan, dan untuk pembalasan yang diterimanya kali ini, membuat Joel harus menelan rasa dongkol yang kian membesar. *Double shit!* makinya dalam hati.

BAB 9

THE SECRET



Dengan kepala yang masih terasa begitu berat dan nyeri, Alena menaruh sebuah handuk dingin di atasnya. Meringis sesaat ketika menerima sensasi dingin di sana, Alena menghela napas dengan mata yang masih terpejam. Dalam hatinya sudah merutuk keras terhadap apa yang dirasakannya saat ini, karena tubuhnya begitu letih dan tak bertenaga.

Entah sudah berapa banyak dirinya minum, yang jelas kali ini terasa berbeda dari biasanya. *Hangover* sering terjadi, tapi tidak sampai membuatnya mengalami mimpi buruk dan bangun dalam keadaan luhur lantah. Sangat lemas, tak berdaya, dan merasa ada sesuatu yang janggal di tubuhnya.

"Berapa banyak yang kau minum, *Sister?*" tanya Noel sambil menyodorkan secangkir kopi hangat padanya.

Alena membuka mata dan menerima cangkir itu. Tidak langsung diminum, karena kopi bukanlah kesukaannya. "Aku tidak tahu."

Noel duduk di hadapannya, lalu menyilangkan kaki. Kakak sepupunya itu memperhatikannya dengan alis terangkat setengah, lalu menyeringai licik di sana. Terlihat sekali seperti memikirkan sesuatu yang membuatnya senang, dan itu tidak disukai Alena.

"Apa yang kau lihat?" tanya Alena ketus.

"Hanya untuk memastikan apakah kau baik-baik saja?" balas Noel santai.

Alis Alena berkerut bingung. "Tentu saja, aku baik-baik saja, kecuali rasa sakit di kepalaku!"

Duduk di ruang utama, dimana hanya Alena dan Noel di sana. Alena tidak tahu kemana perginya semua orang, sebab ketika dia terbangun, tidak ada siapa pun di mansion itu.

"Apa kau sama sekali tidak mengingat semalam? Kau yang pergi ke klub bersama Ashley dan Nessie," tanya Noel lagi, kali ini dengan nada dingin ketika menyebut satu nama terakhir.

Oh please, haruskah Noel bersikap posesif kepada wanita yang hanya dianggapnya sebagai adik? Alena bahkan merasa

tersinggung karena posisinya sebagai adik sepupu tidak memberi arti bagi Noel.

"Aku yang mengajak mereka, jadi salahkan aku saja. Jangan mereka," tukas Alena dengan tegas, lalu mengerutkan alis. "Omong-omong, dimana Ashley dan Vanessa?"

Noel tersenyum kecut. "Dalam hal ini, kau tidak bisa menanyakan orang lain, karena harus memikirkan dirimu sendiri, Na. Kau sudah membuat masalah dan semakin memperparahnya dengan kekacauan. Untung saja, aku dan Joel berkolaborasi untuk mengelabui para ayah semalam. Jika tidak, entah seperti apa nasibmu."

"Jika kau memang sudah berkolaborasi dengan baik, lalu kenapa harus mengoceh padaku sekarang? Apa yang menjadi masalahnya?" balas Alena dengan nada tidak senang.

"Apa kau serius tidak ingat apa pun?" sahut Noel dengan ekspresi tidak percaya.

"Apa aku terlihat sedang berbohong? Demi apa pun, aku bahkan tidak tahu apa yang terjadi semalam, selain mendapat mimpi buruk yang membuatku lemas."

"Mimpi buruk?"

Alena mengangguk. "Dua mimpi buruk yang membuatku ngeri."

Alis Noel terangkat, dan kini tampak memperhatikan dengan seksama. "Bisa kau ceritakan? Kau tahu jelas, kakak sepupumu ini adalah orang yang pintar menjaga rahasia."

Alena bergeming, sambil menatap Noel dengan tajam. Sebagai anak perempuan tertua, tentu saja Alena menjadi adik yang disayangi oleh Joel dan Noel, yang adalah dua kakak tertua di atasnya. Meski tidak berbeda jauh, dimana Noel hanya terpaut usia 2 tahun lebih tua dibanding Alena, tapi pria itu memang bisa dipercaya.

"Aku tidak mengerti kenapa aku bisa bermimpi seperti itu," ujar Alena kemudian, seperti ragu untuk melanjutkan, tapi merasa terbebani jika tidak diungkapkan.

Noel hanya terdiam sambil memberi waktu bagi Alena untuk melanjutkan ucapannya. Sama sekali tidak ingin menahan atau memaksa Alena untuk berbicara, tapi justru bersikap begitu tenang dengan sorot matanya yang teduh dan tajam di sana.

"Tapi, kau berjanji untuk tidak memberitahukan mimpi burukku, *okay*? Karena aku akan merasa sangat malu," lanjut Alena sambil meringis pelan.

"Aku bukan orang yang bermulut besar," balas Noel ketus, tampak tidak senang dengan ucapan Alena.

"Aku tahu," sahut Alena menyetujui, "Terbukti bahwa kau memang memiliki banyak rahasia, dan aku akui kau cukup pintar dalam menjaga rahasia."

"Jadi, apa yang ingin kau sampaikan sebenarnya?" tanya Noel tanpa basa basi.

"Tapi, kekacauan apa yang sudah kubuat, sampai kau perlu memanggilku ke sini?" tanya Alena balik.

"Ceritakan saja apa mimpi burukmu. Siapa tahu, itu adalah ingatanmu yang terlupakan."

"TIDAK!" pekik Alena kaget, sambil menggelengkan kepala, ketika ucapan Noel membuatnya teringat dengan apa yang menjadi mimpi sialannya.

"Ada apa? Ada yang sakit?" tanya Noel cemas, dan spontan beranjak dari duduknya, lalu berlutut di depan Alena untuk memastikan keadaannya.

Alena langsung menggeleng dengan keras. "Katakatamu yang membuatku histeris. Mana ada mimpi buruk bisa menjadi ingatan yang terlupakan? Jangan sembarangan berbicara."

Noel berdecak kesal. "Jadi, apa yang membuatmu sampai harus seheboh itu? Sudah tahu itu hanya mitos, tapi kau tetap saja histeris."

Noel kembali ke tempat duduknya, dan menyalakan kaki. Dia mengeluarkan ponsel sambil mengerutkan alis untuk membaca apa pun yang tertera di layar ponselnya dengan ekspresi tidak suka. Alena menghela napas setelah berpikir untuk menyampaikan sesuatu pada kakak sepupu, yang seharusnya bisa dipercaya.

"Hey, katakan padaku tentang kekacauan yang sudah kubuat," seru Alena sambil berpindah duduk ke samping Noel, dimana pria itu langsung mematikan ponsel dan menaruh di saku celana.

"Kenapa harus di sampingku?" protes Noel ketus.

"Jangan sinis padaku. Kenapa sih kau harus berlaku menyebalkan sekarang ini?" cetus Alena tidak suka.

"Bagaimana aku harus bersikap baik, sedangkan kau tidak bisa membalas kebbaikanku dengan bersikap normal? Aku dan Joel sering terkena amarah dari ayahmu dan ayahku perihal dirimu yang tidak terkendali," sewot Noel.

"Baiklah! Aku bersalah di sini. Maafkan aku," balas Alena cepat. "Tapi, apa yang sudah kulakukan semalam, *Brother?*"

Noel memutar bola mata sambil menggelengkan kepala. "Inilah alasan kenapa aku tidak menyukai wanita yang terlalu mandiri dan merasa pintar sendiri."

"Noelllll...," regek Alena sambil memeluk lengan Noel, untuk memohon sedikit belas kasihan.

Meski sebenarnya, tindakan pura-pura manja ini sama sekali tidak mempengaruhi Noel, tapi setidaknya Alena sudah berusaha untuk menjadi gadis manis seperti Vanessa, adik favorit pria itu.

"Kenapa kau harus ngotot untuk mengetahui kekacauan yang sudah kau buat tapi tidak kau ingat itu? Tunggu saja peringatan dari para ayah, supaya kau menjadi jera," cetus Noel sinis.

Alena merengut cemberut, lalu merebahkan kepala di bahu Noel. "Kau sudah tidak menyayangiku. Kau sudah pilih kasih dengan lebih memilih orang lain yang bukan saudara, ketimbang adik sepupumu sendiri. Inilah kenapa aku tidak bisa menjadi anak baik. Aku menjadi wanita yang kurang perhatian dan kasih sayang."

"Ah, kau cukup tahu diri sekali," balas Noel sambil menjauhkan kepala Alena dari bahunya dengan telunjuk. "Menjauh dariku. Aku tidak menerima adik yang tidak tahu terima kasih sepertimu. Biarkan kakak tertua yang lain seperti Joel, yang akan mengurusmu."

Mendengar nama Joel, Alena langsung mendengus kesal dan menatap Noel tidak terima. "Aku tidak mau dia. Tidakkah kau tahu, jika pria sialan itu menjadi sumber mimpi burukku? Seenaknya saja dia menyentuhku dan membuatku merasa lemas di mobilnya."

Noel yang tadinya bersikap sinis, kini berubah drastis menjadi kaget dan takjub. Dengan segera dia mengubah posisi, melihat sekeliling untuk memastikan jika hanya mereka berdua yang ada di situ, dan menatap Alena dengan hunusan tajam. "Coba ulangi apa yang kau katakan tadi?"

Bibir Alena semakin menekuk, dan menatap Noel seperti ingin menangis. "Aku benci mimpiku semalam, *Brother*. Rasanya seperti nyata. Dia... dia menyentuhku, dan membuatku basah. Aku... Aku tidak tahu kenapa aku bisa bermimpi kotor seperti itu. Untungnya saja, aku bisa membalasnya."

"Membalas?" sahut Noel dengan seringaian geli dan tampak antusias.

Alena mengganggu dengan mantap. "Aku memuntahi wajahnya. Cukup banyak, sampai memenuhi semua interior mobilnya. *Well*, hal terakhir itu bukanlah mimpi buruk juga, karena aku berhasil membalas apa yang dia lakukan padaku."

Seringaian Noel semakin melebar dan penuh arti. Dia seperti bergumam seorang diri, seperti mengetahui sesuatu yang menyenangkan untuk diketahuinya secara pribadi, dan duduk dengan santai sambil bersandar.

"Kenapa kau terlihat begitu senang?" tanya Alena ketus.

"Karena aku senang mendengarnya," jawab Noel geli.

"Itu adalah mimpi buruk! Dan aku tidak suka jika harus memimpikan suami orang!" desis Alena geram.

"Suami orang?" tanya Noel dengan alis berkerut heran, lalu seperti menyadari sesuatu, dia menganggukkan kepala dengan cepat. "Ah, itu.. Baiklah. Aku mengerti."

"Apa sih? Kenapa kau begitu mencurigakan?" celetuk Alena semakin tidak suka.

"Apa benar kau ingin tahu kekacauan apa yang sudah kau perbuat?"

Alena mengangguk dengan mantap.

"Dan apa kau sudah siap menerimanya, jika kau sudah tahu?" tanya Noel lagi.

"Jangan bertele-tele. Katakan padaku!"

"Baiklah, jika kau memaksa. Perlu kutegaskan bahwa bukan aku yang menyampaikannya begitu saja, tapi kau yang memaksa. Jadi, jika ada yang bertanya kenapa kau tahu, maka jawabanmu adalah..."

"Aku yang memaksa, dan kau yang terpaksa memberitahuku."

"*Bingo!*" seru Noel sambil menjentikkan jari dengan antusias. Kembali mengubah posisi, kali ini lebih dekat dan seperti berunding dengan Alena.

"Yang pertama adalah... apa yang kau ceritakan bukanlah mimpi buruk, tapi ingatanmu yang terlupakan akibat mabuk," bisik Noel dengan nada hati-hati, membuat Alena membelalak dan menatap Noel tidak percaya.

"T-Tidak mungkin! Kau bohong!" tuduh Alena sambil menunjuk Noel.

"*See?* Kau tidak siap tapi memaksa," balas Noel tanpa beban.

"Atas dasar apa kau bilang jika mimpi burukku adalah kenyataan?" tanya Alena ngeri.

Mem bayangkan sesuatu yang seperti itu, membuat Alena bergidik. *Bagaimana tidak?* Dia bahkan mengerjap cemas, sambil memeluk diri sendiri ketika mengingat bagaimana tampilan berupa Joel yang mencium dan mencumbunya, terekam ulang di kepala. Juga ketika dia merasa sekujur tubuhnya melemas saat mendapatkan sensasi aneh yang menguar dari dalam tubuh. Semua itu memang terlalu nyata untuk dianggap sebagai mimpi.

"Memangnya kau pikir kenapa Joel tidak ada di sini? Sebab, dia sedang sibuk mengawasi pembersihan dan perbaikan mobil kesayangan yang sudah kau kotori dengan muntahanmu, yang kau sebut dengan pembalasan. Juga, melihat ekspresinya saat membawamu pulang semalam, dia tidak semurka seperti biasa, malah bisa dibilang hanya sedikit dongkol, juga bersalah. Entahlah, aku cukup takjub dengan dirinya yang terbilang menahan diri atas bencana yang menimpa mobil kesayangan senilai jutaan dolar-nya itu," ujar Noel yang semakin membuat Alena bergidik ngeri.

"Bukan berarti apa yang ku...,"

"Apakah ada tanda merah yang sudah menghitam di antara payudaramu?" sela Noel dengan mata berkilat nakal.

Deg! Alena menahan napas sambil menangkap dadanya yang bergemuruh kencang. Tidak percaya dengan pertanyaan Noel yang begitu tepat sasaran. Tanda merah yang sudah menghitam itu berada di sekitaran payudaranya, entah ada tiga tanda atau lebih, Alena tidak sempat menghitungnya dengan seksama.

"Itu adalah cumbuan yang menghasilkan hisapan keras, bukan ruam alergi akibat minuman keras, seperti yang disimpulkan Ashley semalam," tambah Noel ketika tidak mendapat balasan dari Alena. "*Look*, Alena. Aku tahu kau mungkin tidak percaya dan berusaha menolak, tapi itulah kenyataannya."

"Bagaimana bisa dia melakukan itu padaku?" regek Alena sambil menutup wajahnya dengan kedua tangan. "Kenapa dia bertindak seperti pria murahan? Apakah dia tidak merasa sudah mengkhianati istrinya? Sial! Aku benci jika harus menjadi perebut suami orang!"

Noel segera menarik kedua tangan Alena dari wajah, dan menatapnya dengan ekspresi sumringah. "Jadi, kau berkata itu mimpi buruk karena berpikir sudah berselingkuh dengan suami orang?"

Mata Alena sudah berkaca-kaca. "Aku tidak menyukai anggapan seperti itu. Meski aku sering dicap sebagai jalang eksklusif, tapi aku bukan wanita murahan. Otakku masih bisa berpikir untuk memilih kepada siapa aku harus menyukai."

Noel mengangguk setuju, lalu mengusap kepala Alena dengan lembut. "Kau bukan wanita seperti itu. Karena kau adalah Alena, putri kesayangan dari seorang Nathan, juga keluarga besar kita. Sehubungan karena aku adalah kakak sepupu yang pengertian, maka aku beritahu satu hal sebagai balasan yang setimpal karena sudah menceritakan mimpimu dan mempercayaku."

"Apa lagi sekarang?" tanya Alena dengan suara tercekat.

Noel kembali menyeringai, lalu mencondongkan tubuh untuk berbisik dalam nada yang sangat pelan. "Joel belum menikah, Sayang. Jadi, kau tidak bercumbu dengan suami orang."

Mata Alena melebar dan segera mendorong Noel untuk menjauh. "Bagaimana mungkin?"

"Mungkin saja."

"Aku dan Ashley melihat sendiri bagaimana Joel melamar jalang itu, Noel!"

"Dan apa kau melihat mereka menikah, Na?"

Alena menggelengkan kepala dengan lemah.
"Aku..., "

"Kau yang memutuskan untuk pergi, ingat? Dan kau yang tidak mau mendengar penjelasan atau menerima kedatangan Joel sekali pun. Juga, kau yang menginginkan perpisahan itu."

"Tapi dia sudah menyakitiku!"

Noel berdecak malas sambil menatap Alena kesal.
"Apa sih yang dipikirkan para wanita di zaman sekarang? Kalian sendiri yang berusaha menyangkal, lalu memutuskan untuk berpisah, dan tidak bertemu dalam kurun waktu lama, tapi selalu menyalahi kaum pria."

"Kalian para pria, juga selalu plin plan dalam menerima perasaan kami!"

"Kami tidak plin plan! Kami memberi apa yang kalian mau, yaitu perpisahan! Sesederhana itu!"

"Itukah yang kau lakukan pada Vanessha? Dimana dia menjadi lebih pemurung dan berusaha membekali diri dengan berlatih beladiri?"

Noel menyeringai sinis. "Sudah tahu sampai mana tentang hubungan kami, Na?"

Alena tertegun, dan menatap Noel dengan ekspresi tidak percaya. "K-Kau dan Van...,"

"Supaya adil, aku akan membuat posisi kita menjadi sama. Karena kau sudah memberitahu tentang rahasiamu, maka aku juga beritahukan rahasiaku," sela Noel sambil menyeringai licik, dan masih dengan suara berbisik. "Sama seperti Joel yang sangat menginginkan wanitanya, demikian aku yang sudah lebih dulu melakukannya. Jadi, Nessie sudah kutetapkan sebagai milikku."

Lagi. Alena tertegun dan menatap Noel dengan bingung. Tidak mampu membalas, karena degup jantungnya semakin bergemuruh cepat. Sama sekali tidak menyangka terhadap apa yang tampak dari kesan Noel yang biasanya ramah dan hangat. Persis seperti Joel yang sudah berubah begitu banyak, dilihat dari kesan dan ekspresinya.

"*Sssbbb*, tidak usah kaget. Kuharap kau bisa menjaga rahasia, sama seperti diriku yang tidak akan membeberkan apa yang terjadi. Juga, tidak usah bercerita pada Ashley, karena itu tidak berguna," ucap Noel sambil ber-*sshhh* ria.

"Kau? Vanessha?" gumam Alena dengan suara tercekat.

"Tidak ada yang tidak mungkin, bukan? Mulai hari ini, jadilah manis dan baik, Alena. Aku tidak akan bersikap lembut padamu atas apa yang sudah kau lakukan. *Thanks to you*, aku menjadi tertimpa sial karena harus mengantar Ashley ke Dubai, padahal aku belum puas melihat Nessie-ku di sini. Sialnya lagi, ayahnya menambah jam kuliahnya sehingga dia harus berangkat pagi-pagi sekali, sebelum aku sempat bertemu dengannya lagi. Semua karena ulahmu!" desis Noel geram.

"K-Kau.."

"Apakah kau sudah cukup puas untuk bersantai di sana, Tuan Puteri?" suara dingin dan tajam dari Joel, terdengar begitu menyakitkan di telinga Alena.

Baik Noel dan Alena, spontan menoleh dan mendapati Joel sudah berdiri menjulang, tidak jauh dari posisi mereka duduk. Tampak mendengus tidak suka, Joel menghunuskan tatapan tajam pada Alena.

"Masih memakai piyama dan belum membersihkan diri? Apakah kau tidak tahu jika jarum jam sudah menunjukkan angka 11?" kembali Joel mendesis.

Joel Christian. Cinta pertama yang sempat dibenci dan dihindari, yang terus dirutuk olehnya sebagai bajingan plin plan karena sudah salah memilih, dan juga

menjadi orang yang sudah menciumnya dan menyentuhnya dengan lancang. Orang yang dikiranya sudah menjadi suami orang, membuat Alena tidak mampu bersuara karena kenyataan yang baru saja diberitahu oleh Noel. Entah harus senang atau cemas, yang pasti saat ini, perasaannya menjadi tidak karuan.

Sebuah sentilan keras mendarat di kening, membuat Alena mengadu kesakitan dan sukses membuyarkan pikirannya, seiring dengan gelak tawa Noel di sampingnya. Tampak Joel sudah berdiri tepat di depannya dan memberi hukuman itu padanya. *Shit!*

"Kenapa kau memukulku? Ini sakit!" pekik Alena kesal.

"Segera kemasi barang-barangmu, karena aku yang tertimpa sial untuk harus membawamu pulang ke Jakarta! Jika dalam waktu satu jam kau belum selesai, maka aku akan menyeretmu dengan cara yang tidak akan kau inginkan, Alena!"

Mendengar namanya disebut dengan penuh penekanan, spontan Alena segera terkesiap untuk beranjak berdiri, dan bergerak cepat untuk menaiki anak tangga menuju ke kamar. Tentu saja, dia mengumpat keras sambil merutuki dirinya sendiri, ketika tawa Noel semakin keras terdengar di belakang.

Saat dia sudah tiba di lantai atas, tampak Ashley sudah berjalan sambil menarik kopernya dengan ekspresi tidak senang. Bisa dibilang, wanita itu tampak marah dan kesal.

"Ash, lu udah mau pergi?" tanya Alena dengan alis berkerut, terlihat tidak rela.

Ashley hanya mendengus dan mendorong Alena yang hendak mendekat untuk memberi pelukan. "Pergi sana, nggak usah peluk-peluk! Nanti gue makin sial!"

"Ya sori, Ash. Gue..., "

"Udah deh, kita jalanin kenyataan yang perlu dijalanin di depan mata aja. Nggak usah merasa nggak enak sama gue, karena beban lu bakalan jauh lebih berat ketimbang gue. Nggak cuma lu aja yang punya bokap sadis, gue juga!" sela Ashley tidak mau tahu.

Alena mengangguk pasrah. "*Thanks* buat semuanya, Ash. Nanti gue akan coba *visit* ke tempat lu, dan..., "

"Nggak usah! Selama lu masih diincer sama bokap lu, nggak usah deket-deket gue. Semalam, gue udah mandi kembang. Barusan, gue udah buang duit receh di taman lewat beranda, buat buang sial. Sekarang, gue udah bersih!"

"Sialan lu," rutuk Alena kesal. "Nggak ada bagus-bagusnya ngomong sama lu!"

"Sama aja kayak lu," balas Ashley tidak mau kalah. "Udah deh, gue jalan dulu. Si Noel yang anterin gue. Kenapa sih semua cowok makin nyebelin? Nggak Joel, nggak Noel, semua sama! Sok-sokan dingin, jutek, bikin keki. Kayak gitu kan, bikin gue jadi kangen sama *Oppa*."

"*Oppa* yang kerja sama bokap lu?"

"Iya."

"Yang sipit dan belagu itu?"

"Iya."

"Nggak ada keren-kerennya gitu."

"Baguslah kalo dia kurang keren buat lu, artinya dia cuma boleh keren buat gue aja. Ya udah, *bye*. Gue jalan dulu!"

Alena mencibir sambil melirik sinis pada Ashley, yang kembali menarik koper dengan ekspresi kesal di sana. Tidak terima jika belum mengerjai temannya, Alena segera memeluk Ashley dari belakang sambil tertawa keras. "Kurang lengkap kalo belum dapet salam tempel dari gue! Nih, gue bagi-bagi asupan sial lagi."

Alena pun mencium pipi Ashley dengan paksa, lalu melepas pelukan, dan berlari kencang ketika Ashley hendak melepas *heels*-nya. Saat dia sudah berhasil masuk ke kamar dan mengunci pintu, di situ dia meringis karena bunyi benturan keras mendarat di pintu.

"Dasar monyet betina! Mulut lu bau, anjir!" teriak Ashley sambil menggedor-gedor pintunya dengan brutal.

Dan Alena tidak mampu membalas, selain tertawa keras sambil memegang perutnya di sana.

BAB. 10

REMEDIAL



Helaan napas lelah kembali terdengar, dan itu dari Alena. Wanita itu tidak bisa diam, berpindah posisi tiap lima detik, dan mencuri tatapan pada Joel yang sedaritadi mengabaikannya dengan fokus pada layar laptopnya.

Menempati sebuah jet pribadi untuk menuju ke Jakarta, Joel duduk berhadapan dengan Alena di sana. Penerbangan baru berlangsung sekitar satu jam, tapi wanita itu terus menggerutu seorang diri.

Bukan tanpa alasan Joel mengabaikannya, karena saat ini, perasaannya begitu dongkol dan tidak senang. Bukan karena *Lamborghini Veneno* terbarunya yang harus dibersihkan secara besar-besaran dan ada beberapa interior yang perlu diganti, sehingga harus mengeluarkan kocek ratusan ribu dolar untuk membuatnya seperti semula. Bukan itu. Tapi karena dengan kurang ajarnya,

Alena melupakan apa yang sudah dilakukan mereka semalam.

Seharusnya, Joel tidak perlu merasa kesal karena dirinya pun tahu jika Alena sudah mabuk. Bisa dibilang, dirinya mencari kesempatan dalam kesempitan atas rasa berangnya terhadap sikap Alena yang sudah kelewat batas. Dalam hatinya berpikir, bagaimana jika dia terlambat datang dan Alena sudah keburu dikerjai oleh bajingan sialan yang menariknya ke koridor? *Sial!* Membayangkan hal itu, Joel mendengus kasar, sambil mengetik cepat di laptop untuk mengirimkan beberapa pesan kepada para pekerjanya.

"Bisakah kau berhenti bekerja? Jika karena mobil kesayanganmu harus diperbaiki, aku bersedia untuk bertanggung jawab dengan membayar semua biayanya," suara Alena terdengar, dan itu membuat Joel mendelik tajam dari balik layar laptopnya.

Melihat sorot mata Joel yang tidak senang, Alena terkesiap dan mengerjap cemas di sana. Wanita itu mulai memperlihatkan ekspresi takut padanya, meski berusaha keras untuk tidak terlalu kentara.

"Apa kau berpikir aku tidak mampu membiayai perbaikan mobilku sendiri?" tanya Joel sinis.

"Tentu saja kau mampu. Tapi tidak perlu sampai mengabaikanku seperti itu. Aku berada di pesawat yang hanya berdua denganmu sebagai penumpang di sini. Jika kau tidak mau, kau bisa meninggalkanku di bandara, dan aku akan kembali ke Jakarta dengan menggunakan pesawat komersil," jawab Alena menjelaskan.

"Dan berpikir untuk melarikan diri dengan membeli tiket ke negara lain, begitu?" balas Joel dengan alis terangkat setengah.

"Tentu saja tidak. Aku hanya bosan jika berdiam diri seperti ini. Jika di pesawat komersil, aku bisa bertemu dengan banyak orang, dan mengobrol dengan siapa pun yang duduk di sebelahku," ucap Alena lugas.

"Apa kau yakin ingin mengobrol denganku?" tanya Joel tengil.

Alena mengerjap gugup, lalu menghela napas sambil mengerucutkan bibirnya. Spontan tatapan Joel menunduk pada bibir yang sudah dilumat dan dihisapnya semalam. *Manis*, pikir Joel saat teringat ciuman itu. Meski tidak senang karena Alena melupakan ciuman itu, tapi ada rasa puas dalam diri Joel yang sudah mendapatkan ciuman pertama dan klimaks pertama yang ditampilkan Alena.

"Aku hanya merasa bingung dan tidak suka kau marah padaku," jawab Alena akhirnya.

"Kau merasa aku sedang marah padamu?" balas Joel.

Alena mengangguk. "Buktinya, kau mengabaikanku dan bersikap seolah kita adalah orang asing."

"Bukankah itu yang kau lakukan padaku selama lima tahun, Na?"

Ucapan Joel barusan, sukses membuat Alena terkesiap dan terdiam selama beberapa saat. Kembali merengut cemberut, lalu membuang muka ke arah jendela. "Sudahlah. Anggap saja aku tidak bertanya apa-apa padamu. Silakan lanjutkan pekerjaanmu."

Joel memperhatikan Alena yang mulai menekuni ponselnya dengan tatapan menilai. Meski tangannya memegang ponsel, tapi sorot matanya tidak terlalu minat pada apa yang tampak pada layar ponsel itu. Dan itu berarti, ada yang ingin disampaikan oleh Alena.

"Baiklah. Apa yang ingin kau bicarakan denganku? Aku akan mendengarkan," putus Joel kemudian, sambil menutup laptop, melepas kacamata, dan menatap Alena sepenuhnya.

Dengan posisi duduk yang begitu santai, kaki yang disilangkan, dan kedua tangan yang bertautan, Joel menatap Alena dengan sorot matanya yang tajam, penuh arti dan kendali, sama sekali tidak teralihkan. Membuat wanita itu menjadi salah tingkah.

"Aku merasa kau seperti ingin menghakimiku dan menghajarku habis-habisan," keluh Alena dengan ekspresi kesal, lalu berdecak pelan. "Kau adalah teman ngobrol yang payah."

"Tadi kau protes karena aku bekerja, kini aku sudah meluangkan waktu untuk ngobrol denganmu, tapi kau tetap protes. Bisakah menjadi dewasa sekarang? Aku tidak memiliki waktu banyak untuk melayani sikap kekanakanmu, Na," ucap Joel dengan datar.

"Aku seperti ini, bukan berarti tidak dewasa! Tapi kau terus bersikap seperti tidak ada yang terjadi! Jika kau marah padaku, katakan saja!"

"Baiklah, aku memang marah padamu," ujar Joel.

"Aku juga!" balas Alena.

Alis Joel mengerut dan menatap Alena heran. "Atas dasar apa kau marah padaku?"

"Karena kau sudah berbohong padaku!" jawab Alena dengan alis terangkat lantang.

"Bohong?" tanya Joel heran.

"Tidak usah berpura-pura heran! Kau yang sudah berbohong karena ternyata kau bukan pria beristri selama ini!" jawab Alena ketus.

Joel terdiam. Pikirannya sudah langsung bertuju pada Noel, pria sialan yang tidak akan bisa menjaga mulut besarnya dengan baik, jika berkaitan dengan urusan keluarga.

"Aku tidak berbohong, tapi kau yang berasumsi," ucap Joel kemudian.

"Dan kau membiarkan aku terus mempercayai asumsiku," balas Alena tidak mau kalah.

"Tapi kau yang menarik diri dan menolak untuk bertemu denganku, ingat?" timpal Joel dengan alis terangkat.

"Karena kau lebih memilih jalang itu dan aku melihat sendiri lamaran yang kau lakukan padanya!"

"Buktinya tidak seperti itu."

"Tapi aku tidak tahu hal itu!"

"Dan kenapa kau harus marah karena aku yang tidak jadi menikah?"

"Karena kau selalu bersikap seolah-olah apa yang kukatakan padamu adalah benar! Kau bahkan tidak pernah mengelak saat aku menyebut jalang itu dan mengira bahwa dirimu adalah pria beristri."

"Untuk apa aku mengelak, jika kau tidak percaya padaku? Aku diam, hanya karena tidak ingin membuatmu semakin membenciku tanpa alasan. Lagipula, kau tidak memberiku kesempatan untuk menjelaskan."

"Dan sekarang aku kembali salah?"

"Itu katamu, bukan aku."

"Tapi kau terus menuduhku!"

"Aku tidak menuduh, hanya menjelaskan."

"Itu bukan penjelasan!"

"Terserah."

Alena mendengus kasar, lalu menggeram kesal sambil menyilangkan tangan, dan menatap Joel dengan tatapan tidak suka. "Kau sangat menyebalkan!"

Joel menyeringai sinis, sambil menatap Alena tajam. "Lagipula, kenapa kau harus sampai semarah itu, hanya karena tidak mengetahui statusku yang sebenarnya? Apa kau masih menyukaiku, Na?"

"Tidak! Justru aku semakin geram dengan bajingan plin plan sepertimu! Tidak bertemu lima tahun denganmu, membuatku merasa bersyukur bahwa ternyata keputusanku untuk menjauh darimu adalah benar," jawab Alena dingin.

"Oh yeah?"

"Yeah! Aku bahkan sudah memacari berbagai macam lelaki bajingan dan meninggalkannya, tanpa perlu memberi cinta yang mereka harapkan. Seperti dirimu yang memperlakukanku seperti itu."

"Oh yeah?"

"Dan perlu kau ketahui bahwa aku tidak akan menerima dirimu dalam hidupku, El. Jika bukan karena ayah kita adalah sahabat, kurasa kita tidak akan bisa bertemu seperti hari ini."

Joel hanya tersenyum kecut mendengar ucapan Alena yang begitu sok tahu. Tidak perlu heran dengan keegoisan seorang Alena, karena memiliki watak yang keras seperti ayahnya, Nathan. Tapi, itu tidak menjadi masalah karena Joel sudah mengetahui kelemahan mereka untuk bisa mengendalikannya.

"Tidak masalah, Na. Aku tahu kau sudah tidak menginginkanku, tidak sampai ketika kau menerima

ciuman dan sentuhanku, lalu berteriak memanggil namaku saat mendapatkan klimaks pertamamu. Seperti semalam," celetuk Joel, yang sukses membuat Alena tercengang dan wajahnya memerah.

"K-Kau...,"

Joel menyeringai sinis. "Terlalu mabuk, sampai melupakan momen pertama yang penting, dan menganggapnya sebagai mimpi, huh? Apa kau tidak tahu jika kau hampir dikerjai bajingan yang menarikmu ke koridor?"

"Jadi, aku dikerjai olehmu?" tanya Alena dengan suara tercekat, masih dengan ekspresi kagetnya.

"Hanya memberikan apa yang kau inginkan semalam, Na. Bahwa sepertinya kau sangat membutuhkan sentuhanku, hingga lupa bagaimana caranya bernapas. Jika kau memang tahu apa yang kau sebut mimpi, tentunya kau paham betul bagaimana kenikmatan itu, bukan?"

Betapa menyenangkan melihat wajah Alena yang semakin memerah, dan ekspresi yang semakin kalut di sana. Meski Joel terkesan dingin, namun degup jantungnya sudah bergemuruh cepat dengan ingatan tentang lembutnya kulit Alena, dan hangat tubuhnya

yang menyenangkan. *Shit!* Joel bahkan sudah menegang di bawah sana.

"Aku tidak percaya kau akan melakukan hal itu padaku," ucap Alena lirih, sambil mengusap wajahnya dengan frustrasi. "Kau benar-benar tidak menghargaku sebagai adikmu."

"Karena aku memang tidak menganggapmu demikian, Na. Untuk mencari perhatianmu sekarang, kurasa aku perlu menjadi bajingan agar bisa diperhatikan olehmu. Bukankah kau adalah seorang *unreachable mankiller*, seperti julukan dari majalah sialan itu? Jujur saja, aku hanya ingin tahu seberapa sulit aku mendapatkanmu. Ternyata, sungguh mengecewakan bahwa aku bisa menyentuhmu dengan mudah, persis ketika kau sedang mabuk," ucap Joel tanpa beban.

PLAK! Sebuah tamparan melayang begitu saja, dan Alena melakukannya dengan sangat keras, sambil menatap Joel murka. Dadanya naik turun, pertanda bahwa wanita itu sudah sangat marah dan ingin sekali memuntahkan amarahnya sekarang.

"Bagiku, kau adalah pengecut yang berani menjebakku ketika aku lemah! Aku pastikan akan menjadi lebih sialan, dan membuktikannya padamu, bahwa aku tidak semudah yang kau katakan!" ucap

Alena dengan suara bergetar dan mata yang sudah berkaca-kaca.

"Na...,"

"Kau ingat baik-baik ucapanku, Bajingan!" sela Alena tajam.

Tidak lagi membalas ucapan Alena karena tak ingin membuatnya emosi. Sadar bahwa dirinya sudah melontarkan ucapan yang tidak seharusnya diucapkan, dan enggan melihat Alena yang berusaha untuk menahan tangis akibat luapan emosi yang tertahan, Joel memilih untuk terdiam.

Jika dulu, mereka jauh lebih dekat dan kompak dalam berbagai hal, meski sering berbeda pendapat, tapi itulah yang mendekatkan. Namun sekarang, jauh berbeda dengan sering berdebat dan adu pendapat, seolah mereka adalah musuh bebuyutan.

Alena sudah banyak berubah, dan Joel pun sudah jauh berubah. Perubahan yang terjadi, membuat hubungan yang terjadi di antara mereka menjadi canggung dan tidak nyaman. Ingin menjaga sikap, padahal itu adalah kelebihan yang dimiliki Joel, tapi justru dirinya tidak mampu menguasai diri jika berhadapan dengan Alena saat ini.

"Aku minta maaf," ujar Joel akhirnya. "Aku yang salah karena tidak menjelaskan lebih awal soal statusku, dan membuatmu mendengarnya dari orang lain."

Alena melirik Joel dengan sinis, lalu mengubah posisi duduk menjadi lebih tegak. "Kenapa kau tidak jadi menikah?"

"Apa kau ingin aku menikah?" tanya Joel balik.

Alena menggeleng dengan keras. "Aku hanya tidak ingin kau menikah dengannya. Dia tidak pantas untukmu karena dia adalah jalang."

Joel tidak menanggapi ucapan Alena karena memang benar adanya. Mendekati Chloe, melamarnya, lalu batal menikah bukanlah rencana yang diharapkan Joel terjadi dalam hidupnya. Kegagalan di masa lalu sudah membuatnya belajar banyak bahwa dia tidak ingin melakukan hal yang sama, karena tidak ingin menyakiti Alena dan mengubahnya menjadi wanita dengan titel yang menyebalkan.

"Bukankah itu hal yang bagus? Kau tidak menyetujuinya dan aku tidak jadi menikah," cetus Joel kemudian.

Joel berpikir Alena akan senang, tapi sebaliknya, wanita itu terlihat geram. "Hal bagus apaanya? Apa yang

sudah jalang itu lakukan padamu? Apakah dia menyakitimu? Atau dia berkhianat? Katakan padaku, supaya aku bisa melakukan sesuatu yang ingin kulakukan sejak dulu!"

Alis Joel terangkat takjub. "Apa yang ingin kau lakukan?"

"Menghajarnya! Aku tidak suka jika dia menyakitimu!"

"Kau tidak terima jika ada yang menyakitiku, tapi kau sendiri bebas menyakiti pria bajingan yang lain. Wah, aku terharu jika menjadi karma dari semua perbuatanmu," ujar Joel sambil terkekeh pelan.

"Bukan seperti itu, El! Apa yang kulakukan, tidak ada hubungannya denganmu, meski alasan awal adalah karena memang kesal padamu. Tapi, ada untungnya aku memberi pelajaran pada para bajingan itu! Setidaknya, aku bisa menjadi wanita dalam satu dari sejuta yang menjadi bodoh karena cinta," desis Alena.

Joel tidak memberi komentar, hanya mengawasi ekspresi kesal yang ditampilkan Alena, dan terlihat tidak terima. Memberikan perasaan familiar yang menyenangkan, ketika Alena menjadi dirinya sendiri dalam sikap yang selalu ditampilkan ketika mengetahui Joel dekat dengan seorang teman wanita.

Saat masih remaja, atau saat dimana Alena masih menduduki bangku SMP, wanita itu terus menjadi pengganggu dan tanpa malu-malu mengusir teman wanita yang sedang bersama Joel. Meski hanya melakukan kelompok belajar, dan Joel yang harus mengajar Alena dalam bimbingan belajar sekaligus, tapi Alena tetap bersikap menyebalkan hingga membuat semua teman-temannya kesal.

Juga, Alena terus melarang Joel, mengatur pertemanan, dan berusaha untuk menggagalkan setiap janji temu kepada teman-temannya, khususnya jika dia mendengar ada teman wanita. Hal itu membuat Joel menjadi terbiasa dan membiarkan Alena melakukan apa pun yang diinginkannya. Sampai akhirnya, ketika Joel bersama dengan Chloe, dan menjalani hubungan kekasih, di situ Alena semakin berlebihan, lalu patah hati karena Joel memilih orang lain.

Bukan tanpa alasan, Joel membiarkan Alena pergi begitu saja hingga lima tahun, atau sampai wanita itu menamatkan kuliahnya. Bagaimanapun, Joel sangat menyayangi Alena, tapi dia perlu memberikan kebebasan bagi wanita itu untuk mengenal dunia, dan tidak hanya mengenal Joel saja dalam hidupnya. Meski harus sampai terlewat batas, hingga menjadi tidak terkendali seperti ini.

"Apa kau merasa bangga dan bahagia dalam menjadi wanita seperti itu, Na?" tanya Joel kemudian.

Alena menatapnya. Tidak langsung menjawab, tapi terus memperhatikan ekspresi Joel yang datar dan tenang. Kemudian, dia menghela napas dan memutuskan tatapan dengan menatap ke arah jendela.

"Setidaknya, aku tidak membiarkan siapa pun mematahkan hatiku kembali. Aku tidak percaya lagi dengan cinta, kagum, atau apa pun yang berhubungan dengan perasaan, karena aku sudah terlalu kecewa," jawab Alena.

"Termasuk, tidak ingin mendengarkan penjelasan apapun, meski asumsimu adalah salah?" balas Joel.

Alena mendelik tajam. "Asumsiku tidak pernah salah! Buktinya, kau tidak jadi menikah dengan jalang itu! Aku sudah bilang jika jalang itu hanya mengincar hartamu dan tidak mencintaimu! Dia selingkuh! Aku pernah melihatnya kencan bersama pria lain! Jika kau tidak percaya, tanya saja Ashley! Kami berdua sama-sama....,"

Tiba-tiba, Joel maju dan berlutut tepat di pangkuan Alena, lalu membekap mulutnya yang terus mengeluarkan ucapan yang tidak ingin didengar Joel. Sebab, dia tidak ingin hal itu merusak suasana

menyenangkan yang terjadi di antara keduanya saat ini. Menempati jet pribadi untuk penerbangan ke Jakarta, dan hanya berdua saja.

"Aku benci masa lalu," bisik Joel dengan suara dalam, tanpa melepas bekapannya pada mulut Alena, "Maaf jika aku terlambat menyampaikan kebenaran ini. Aku tidak memiliki hubungan spesial dengan wanita mana pun, juga belum menikah, selama kau dan aku berpisah."

Alena mengerjap lirih, sambil menurunkan tangan Joel yang membekap mulutnya. Keduanya bertatapan dalam posisi kepala sama tinggi. Alena yang duduk di kursinya, Joel yang berlutut tepat di pangkuannya, dan saling memberi tatapan penuh arti di sana.

"Apa kau tahu, jika saja kau mengatakan hal ini sekitar beberapa tahun yang lalu, aku akan melompat kegirangan dan memelukmu erat-erat karena terlalu senang?" ucap Alena dengan ekspresi dingin.

"Aku tahu," balas Joel dengan ekspresi biasa saja.

"Jika kau berpikir aku akan luluh dan jatuh cinta padamu seperti waktu dulu, maaf saja, itu...,"

"Aku tahu," sela Joel cepat. "Kau sudah berubah, demikian aku. Inilah alasan kenapa aku membiarkanmu

pergi, dan tidak memaksakan kehendak untuk menjelaskan. Karena aku tahu kau masih muda, dan tidak ingin kau terjebak dalam ambisi masa muda yang kau sebut dengan cinta."

Alena mengerutkan alis dan menatap dengan bingung, lalu menunduk dan menganggukkan kepala. "Kau benar. Aku yang terlalu kekanakan dan tidak bisa membedakan antara cinta dan ambisi. Baguslah, kini kau tahu keadaan seperti apa yang ada di antara kita."

Joel mengangguk menyetujui. "Aku sama sekali tidak masalah."

"Benarkah?" tanya Alena kaget.

Joel kembali mengangguk. "Karena aku tidak harus bertanggung jawab untuk membantumu seperti dulu lagi. Jika kau berurusan dengan ayahmu, kau sudah bisa mengatasi. Aku juga tidak..."

"Hey! Hey! Kenapa kau menyebalkan seperti itu? Kau adalah kakak tertua, dan sudah seharusnya melindungi adiknya," sela Alena protes.

Joel tertawa hambar. "Sayang sekali, aku tidak menganggapmu sebagai seorang adik lagi, Na."

Mata Alena melebar kaget, dan menatap Joel tidak percaya. "K-Kau benar-benar ingin membalasku, yah?"

Aku sudah berusaha menerima kenyataan dan berhadapan denganmu sekuat tenaga setelah kita tidak bertemu sekian lama."

"Aku juga," balas Joel sambil menurunkan tatapan pada bibir Alena yang merekah. "Aku bahkan tidak mampu mengendalikan diriku saat berdua saja denganmu, seperti saat ini."

"El," pekit Alena ketika Joel mulai mendekat, mendesak tubuhnya untuk mundur dan bersandar di kursi. "A-Apa yang...,"

"Kau lupa apa yang terjadi semalam, dan bermimpi buruk tentang aku yang sudah menyentuhmu dengan lancang, sampai kau mengira sudah dicumbu oleh suami orang, bukan?" bisik Joel dengan suara mengetat, dan kedua tangan yang mulai bekerja untuk mengelus kulit mulus Alena.

Satu tangan sudah bekerja untuk melebarkan kedua kaki Alena, agar tubuh besarnya bisa merapat pada tubuh mungil Alena, dan mengarahkan kedua kaki Alena mengapit pinggangnya.

"I-Itu hanya mimpi!" ucap Alena panik, dan berusaha menggeliat tapi tidak bisa, karena Joel sudah menahan kedua tangannya di sisi tubuh.

"Mungkin saja iya," jawab Joel sambil memiringkan wajah untuk memberi kecupan lembut di pipi Alena. "Karena kau sudah lupa."

"El, aku akan sangat marah jika kau melakukan hal itu padaku," ucap Alena dengan penuh penekanan, namun terdengar gemetar.

Joel mengalihkan tatapan dan menatap Alena dengan tajam sambil menyeringai sinis. "Apa kau berpikir aku tidak cukup marah karena kau melupakan apa yang terjadi semalam, Na?"

Alena mengerjap panik. "J-Jadi, kau bukan marah karena aku sudah mengotori mobilmu, tapi....,"

Seringaian Joel semakin terlihat sinis, seiring dengan himpitan tubuh besarnya yang semakin mendesak tubuh Alena. "Karena kau sudah sangat sadar sekarang, bagaimana jika aku mengingatkanmu kembali, tentang apa yang terjadi semalam? Aku janji, kali ini tidak akan membuatmu lupa, tapi justru mempersulitmu untuk melupakanku."

BAB 11

FORGOTTEN KISS AND SENSUAL TOUCH



Joel menatap Alena yang terlihat ingin menangis tanpa ekspresi. Wanita itu mencengkeram kerah kemejanya dengan kuat, dan berusaha menciptakan jarak di antara mereka.

Jika biasanya, Alena dengan tegas dan teguh dalam menolak semua pria yang mendekatinya, tapi kali ini, bisa dilihat jika Alena tidak mampu menolaknya. Ada rasa bangga dalam diri Joel ketika bisa menjadi kelemahan Alena, dan tentu saja, dia tidak akan menyia-nyiakan kesempatan itu.

Untuk waktu yang sudah cukup lama terbangun, untuk kesabaran yang sudah kian menipis, dan momen kebersamaan yang langka seperti ini, Joel ingin membuat kenangan yang tak terlupakan bagi Alena. Yaitu terus menjadi yang pertama dalam segala hal, terutama teritori tubuhnya.

“Apakah dalam mimpimu, ada saat dimana aku menyentuhmu di sini?” bisik Joel sambil mengusap lembut pada lekuk payudara Alena dengan punggung tangannya.

Alena terkesiap, spontan menepis tangan Joel dan melotot tajam padanya. “Kau adalah saudaraku, dan...,”

Joel langsung memiringkan wajah untuk mencium bibir Alena dengan dalam. Wanita itu memekik, hendak mendorong tapi Joel sudah lebih dulu menangkap dua tangannya, lalu menahan di atas kepala dalam satu kepalan. Kemudian, satu tangan yang bebas meluncur ke pinggang, menarik tali terusan model kimono yang dikenakannya, dan membuka terusan itu hingga menampilkan tubuh moleknnya.

“*Hmmppphhh*, El,” pekik Alena sambil menjauhkan kepala, lalu menggeliat gelisah.

Menekan tombol sisi kursi, Joel menurunkan sandaran kursi yang diduduki Alena, agar mudah untuk mengendalikan karena sudah terus memberontak. Sabuk pengaman sudah dilepaskan, kedua kaki dilebarkan agar Joel bisa merapatkan tubuh, dan mulai mencumbui Alena di sepanjang lehernya.

Tubuh Alena yang begitu sensitif, sudah memberikan reaksi yang diperkirakan Joel. Tidak sulit

untuk merangsang Alena yang begitu tak berdaya dalam menolak sentuhannya, bahkan sudah memejamkan mata, seolah sedang mengingat apa kejadian semalam.

Mulut Alena terus bergumam dengan kalimat seperti '*ini tidak benar*' sebanyak berkali-kali, tapi diiringi desahan yang tidak kalah seringnya. *Itu bisa saja tidak benar*, batin Joel. Tapi, dia sudah menunggu terlalu lama untuk hal yang dianggap tidak benar oleh kebanyakan orang, dan menghentikan penantian dengan membenarkan anggapan orang lain. Lagipula, dia tidak peduli dan tidak mau tahu lagi.

Memiliki Alena, bisa jadi adalah hal yang mustahil, terlebih jika harus berhadapan dengan Nathan, ayah dari Alena, yang dingin dan keras kepala. Meski begitu, Joel merasa perlu memberi kesan pada wanita itu untuk mengingatnya dalam cara tersendiri, dimana hanya mereka berdua dan Tuhan yang tahu. Itu saja.

Para staf kabin sudah berada di ruangan yang lain, ketika sudah menerima kode dari Joel sekitar 10 menit yang lalu, sehingga tidak akan ada gangguan yang tidak diperlukan.

"*Abbbb,*" erang Alena dengan suara berat, ketika Joel sudah mengulum satu putingnya, lalu mengisapnya keras.

Cumbuan yang begitu dalam, tangan yang sudah bekerja dengan cepat untuk melucuti pakaian, dan Alena yang sudah tidak mampu memberontak selain merasa lemas di bawah kendali Joel, membuatnya menaikkan sentuhan di kulit terlembut yang pernah disentuhnya.

“Merasa nikmat, huh? Perlu kau ketahui, jika semalam kau juga menyukainya, Sayang,” desis Joel, lalu menggigit pelan puting Alena yang mengeras.

“Kau benar-benar bajingan, El!” balas Alena geram, lalu mengerang pelan, ketika satu tangan Joel sudah meluncur di depan titik sensitifnya yang sudah basah.

“Ouch, you are even wetter than you’d been last night, Na,” sahut Joel parau, lalu menunduk untuk menarik celana dalam Alena ke samping, dan melihat keindahan yang sudah sangat lama didambanya.

Kedua kaki Alena spontan bereaksi untuk merapat, tapi terhalang oleh tubuh Joel yang sudah menahannya. Bahkan, satu tangan Joel yang bebas sudah menahan satu paha Alena agar terbuka lebih lebar.

“What are you ashamed for, huh?” Bukankah sudah terbiasa memperlihatkan lekuk tubuh dari balik bikini atau pakaian dalam sialan di atas *catwalk*, hingga semua mata pria bajingan menginginkanmu seolah kau adalah

makanan siap saji?!” desis Joel kembali, lalu mencium bibir Alena dengan liar dan dalam.

Alena mengalihkan wajah untuk memutus ciuman itu. “Sama seperti dirimu, bukan? Mendengar ucapanmu, aku yakin kau berada di bangku penonton untuk melihatku!”

“Yeah, tentu saja. Seperti yang kau bilang jika seorang kakak tertua harus melindungi adiknya, bukan?” balas Joel dingin, dan menggeliatkan lidah di sepanjang leher Alena.

Alena kembali mendesah, menerima sentuhan Joel di sekujur tubuhnya. Lidah yang menggeliat lincah, mengeksplorasi kulit dan meninggalkan jejak basah. Satu tangan meremas payudaranya yang penuh, dan satu tangan yang lain mengusap klitorisnya dalam gerakan naik turun, membuatnya semakin basah di sana.

“Ada yang bilang bahwa tidak menganggapku sebagai adik,” ucap Alena sinis, lalu kembali memberontak dengan mendorong Joel menjauh.

Joel menggeram. Gerakannya dihentikan, menegakkan tubuh untuk menatap Alena dengan hunusan tajam, lalu melepas jas dan dasinya.

“El, lepaskan atau aku akan benar-benar...,”

“Membenciku? Cih, itu sudah biasa!” sela Joel tajam, sambil menangkap dua tangan Alena, lalu menahannya di atas kepala, dan mengikat tangannya dengan dasi.

“Lepaskan aku!” seru Alena sambil hendak beranjak dari sandaran, tapi Joel menekan dadanya agar kembali berbaring di sandaran kursi yang sudah direndahkan.

“Itu adalah kalimat mustahil yang kau lemparkan di atas ketinggian 30.000 kaki, Na!” balas Joel dengan nada mengejek, dan kembali membungkuk untuk melanjutkan aktifitasnya.

“Apa yang kau inginkan? Kau ingin memperkosaku?” tanya Alena dengan suara gemetar.

Joel mendongak dan mendapati Alena yang tampak ingin menangis. “Memberimu pengalaman, dengan kenikmatan sebagai bonusnya.”

“Aku tidak pernah membiarkan bajingan mana pun menyentuhku seperti ini.”

“Kalau begitu, biarkan bajingan yang satu ini, mematahkan prinsipmu. Lagipula, aku adalah orang yang sudah difitnah dan dihina oleh dirimu selama bertahun-tahun. Anggap saja, itu balasan untukmu.”

“Kau sangat hina!”

“Memang.”

“Kau sangat jahat.”

“Benarkah?”

“Kau juga laknat! Tidak tahu... ahhhh, a-apa yang kau lakukan?”

Tentu saja, Alena akan mengerang penuh damba sekarang, karena Joel memiliki cara lain untuk membuatnya bungkam. Kedua kaki Alena dilebarkan dengan kepala Joel berada di antaranya. Lidah Joel sudah bekerja untuk meliuk ke kanan dan ke kiri, memberi sensasi nyeri pada klitoris Alena yang sudah membengkak, dan membuatnya semakin basah.

Dua tangan sudah menekan paha Alena agar Joel bisa merasakan tubuhnya lebih banyak. Dia menjilat sepanjang titik sensitif, membuat gerakan melingkar di klitoris, lalu turun ke celah sempit Alena untuk menusuk-nusukkan lidahnya ke dalam.

Degup jantung Joel sudah bertalu-talu, merasakan gejala hasrat yang begitu hebat, hingga memejamkan mata untuk bisa merasakan cairan gairah Alena yang begitu manis, dan menyukai bagaimana wanita itu mengerang penuh damba.

Tubuh Alena sudah menggeliat gelisah, bukan untuk memberontak, tapi karena sudah tidak mampu menahan serangan asing yang seperti ingin meledak. Dengan dua tangan terikat di atas kepala, dada yang dibusungkan, serta dua kaki yang dilebarkan, Alena terus mendesah keras, dan mulai menikmati apa yang dilakukan Joel.

“*You’re soaking wet, Na,*” ucap Joel parau, lalu mengisap keras klistoris Alena.

“El...,” panggil Alena frustrasi. “A-Aku seperti ingin... meledak. A-aku... ahhh, ahhh.”

Di situ, tubuh Alena menggelinjang dan menjerit ketika mendapatkan klimaksnya, sementara Joel terus menjilat dan mengisap kewanitaannya. Terus dan terus, tiada henti, seolah tidak ingin menghentikan klimaks Alena, tapi justru memberikan kenikmatan yang betubutubi.

Klimaks Alena cukup panjang, hingga mendapat orgasme maksimal berupa *squirt* di sana. Setelah tubuh Alena melemah, Joel menegakkan tubuh dan menatap ekspresi wajah Alena yang begitu seksi, juga menggoda. Wajahnya memerah akibat klimaks, bibirnya membengkak, dan deru napasnya masih memburu kasar.

Joel berdiri dan tanpa ragu, membuka celana dan menurunkannya hingga batas lutut, beserta *boxer*-nya. Sama sekali tidak terpengaruh dengan pekikan kaget dari Alena melihat kejantanannya yang sudah menegang keras. Tentunya, Joel membutuhkan pelepasan.

“Giliranmu membuatku nikmat,” ucap Joel dengan nada perintah, sambil menegakkan tubuh Alena agar duduk dengan posisi kepala menghadap kejantanannya.

“Apa yang kau inginkan?” tanya Alena serak.

“Tidak usah berlagak polos,” jawab Joel sambil menyeringai licik, “Kau dan dua temanmu sering menonton film porno, untuk yang kalian bilang sebagai pembekalan diri. Kini, saatnya dirimu mencoba mempraktekkannya. Gunakan mulutmu!”

“El, ini tidak benar,” balas Alena sambil menggelengkan kepala.

“Apakah orgasme yang baru saja kau dapatkan, juga tidak benar? Kulihat kau sangat menikmati dan menginginkan lebih. Ayolah, Na. Anggap saja ini adalah pengalaman pertamamu sebagai wanita dewasa,” ucap Joel datar, lalu mengarahkan kepala Alena sambil menuntun kepala kejantanannya pada mulut wanita itu.

“Aku tidak ingin...,”

“Tidak akan ada yang tahu. Hanya kau dan aku,” sela Joel tajam, dan langsung menekan kedua pipi Alena agar mulutnya terbuka, lalu memasukkan penis-nya ke dalam mulut itu. *“Oh, fuck!”*

Meski mulut Alena hanya sanggup mencapai sampai setengah, tapi Joel bisa merasakan kehangatan yang menyelubungi. Dia tidak harus menuntut lebih, hanya perlu melepaskan mimpi liarnya bersama Alena saat ini. Masih ada kesempatan lain untuk mendapatkan hal utama, dan Joel ingin Alena mengingatnya dengan cara yang berbeda.

Jika tadinya Alena bingung dan canggung, tapi dia mulai bisa mengikuti arahan Joel untuk memainkan mulutnya pada ketegangan yang sudah kian mengeras dan membengkak di sana.

Mengisap dan melepaskan, lalu melakukannya berulang, maju dan mundur, teratur, benar-benar seperti pemula yang mengikuti arahan dengan teliti. Kedua tangan Alena masih terikat, dengan tampilan yang sudah sangat berantakan, dan setengah telanjang, tapi justru menaikkan gairah Joel sekarang.

Memejamkan mata untuk membiarkan gulungan hasrat menguasai seluruh tubuh, tangan Joel spontan menangkap kepala Alena, dan mengatur gerakan mulut

sambil bergerak maju mundur ke dalam, untuk mendapatkan kecepatan yang diinginkan.

Satu desakan terakhir dilakukan, di situ Joel mendapatkan pelepasannya, tepat di dalam mulut Alena, hingga membuat wanita itu terbatuk-batuk, dan segera menjauhkan kepala dari tangkupan tangan Joel untuk memuntahkan sperma, lalu bernapas dengan terengah.

Joel mengarahkan tangannya kembali pada kepala Alena, lalu mengusapnya lembut, dan merapikan rambutnya yang berantakan. Menatapnya dengan tajam, namun lembut di saat yang bersamaan, lalu melepaskan ikatan dasi pada dua tangannya.

“Ini tidak benar sama sekali,” gumam Alena untuk kesekian kalinya, dan tampak seperti bergumul seorang diri.

Memakai kembali celananya, lalu berlutut kembali menghadap Alena yang berusaha memakai kembali terusannya dengan ekspresi yang tidak terbaca, Joel membantu untuk mengangkat tubuh Alena dalam gendongan, dan berjalan menuju ke kamar pribadinya yang berada di dalam jet itu.

Alena tidak memberontak, dan bisa dibilang lemas karena tubuhnya melemah. Mereka terdiam, dimana Joel sibuk menyapukan sapu tangan pada wajah dan bibir

Alena untuk membersihkannya. Terusan yang dikenakan Alena dilepaskan, dan berganti memakai kemeja putih Joel yang kebesaran di tubuh mungilnya.

“Istirahatlah, penerbangan masih lama dan ada banyak waktu untuk mendapatkan tidurmu,” bisik Joel sambil memeluk dan mengecup kening Alena.

Alena mengerjap bingung, tapi tidak membalas, dan membiarkan Joel mengarahkannya untuk naik ke ranjang. *Pengalaman yang cukup menyenangkan*, pikir Joel sambil menyeringai puas.

Tidak menyesal. Sama sekali tidak menyesal, tapi justru merasa senang dan bangga. Wanita yang selama ini diawasi dan dilindunginya, sudah sepenuhnya berada dalam kendalinya lewat dari sentuhan intens yang dilakukan tadi.

“El,” panggil Alena kemudian.

“Yeah?” balas Joel sambil mengambil tempat untuk berbaring di sisi Alena.

“Aku membencimu. Sangat,” ucap Alena dengan ekspresi seperti yang dikatakannya.

Joel tidak memberi reaksi yang berarti, selain membalas tatapan Alena dengan tajam, dan sama sekali tidak terusik. Dibenci tanpa alasan adalah hal biasa.

Dijauhi tanpa penjelasan sudah dialami selama beberapa tahun terakhir. Kembali pada pernyataan diri bahwa dia sama sekali tidak menyesal.

“Lalu, apa lagi yang akan kau lakukan setelah membenciku, Na?” tanya Joel dengan nada seperti mengejek.

“Seperti yang kukatakan padamu, bahwa aku akan menunjukkan jika aku mampu membuat semua bajingan bertekuk lutut padaku!” jawab Alena dingin.

“Silakan, aku tidak akan menghalangimu.”

“Dan aku akan melupakanmu.”

“Silakan jika kau bisa.”

“Aku tidak ingin melihatmu setelah tiba di Jakarta!”

“Aku pun tidak harus terbebani untuk bertemu dan membantumu seperti dulu, Na.”

Bibir Alena menekuk cemberut, terlihat tidak terima. “Jadi, apa yang kita lakukan tadi karena kau merasa perlu memberiku balasan atas...,”

“Memberimu pengalaman,” sela Joel mengoreksi. “Sebagai wanita dewasa, kau perlu mendapat pengetahuan tentang bersentuhan dengan lawan jenis. Aku hanya menyelamatkan reputasi tentang *Unreachable*

Mankiller yang selalu kau banggakan itu, supaya nanti tidak terlalu memalukan.”

Plak! Alena menampar Joel dengan keras, tanpa adanya perlawanan. Hal itu bukan masalah karena tidak berarti apa-apa bagi Joel. Apa yang dirasakan Alena adalah normal. Pengalaman pertama dan mendapatkannya dari seseorang yang dikagumi tapi dibenci secara bersamaan, lalu menjadi panik dan merasa bersalah karena malu.

“Kau memang berniat untuk melecehkanku dan...,”

“Aku tidak melecehkan, karena kita sama-sama menikmati,” sela Joel tajam.

“Itu...,”

“Itu adalah normal dan berhenti menjadi kekanakan, Na. Silakan membenciku karena itu adalah hakmu.”

“Tapi...,”

“Tidurlah! Kau membutuhkan tidur karena sudah sangat lelah,” ucap Joel sambil menarik Alena ke dalam pelukannya untuk berbagi selimut bersama. “Jika ingin marah, masih bisa dilanjut nanti. Nanti setelah kau bangun dan mendarat di Jakarta.”

“Di Jakarta, kita tidak akan bertemu lagi karena aku tidak mau melihatmu,” balas Alena sambil menguap dan terlihat begitu mengantuk, meski sudah mengerjapkan matanya berkali-kali.

“Betul sekali,” sahut Joel sambil menutup mata, bersiap untuk tidur, karena sudah mendapat pelepasannya dan sukses membuatnya lega. Sebab, sejak semalam, dia tidak bisa tidur karena gairah yang tertahan.

“Aku membencimu,” ucap Alena dengan suara bergumam.

“Aku tahu.”

“Aku akan sangat-sangat membencimu dan membuatmu menyesal karena sudah menyentuhku.”

“Baiklah.”

“Aku juga... *hoabhbmmm*, kenapa aku mengantuk sekali? Mataku tidak bisa terbuka, aku...,”

Alena langsung terlelap begitu saja dalam pelukan Joel, dimana pria itu hanya menyeringai licik di sana. Tidak ingin mendengar ocehan atau aksi marah-marah ala Alena, Joel sudah melakukan sesuatu pada sapu tangan yang digunakan untuk mengusap wajah Alena tadi.

Sapu tangan yang akan memberi kendali dalam permainan emosi, lalu rasa kantuk yang tak tertahankan, sehingga membuat seseorang yang tidak sengaja menghirupnya akan mengalami hal yang terjadi pada Alena. Yaitu mendapatkan tidur panjang, hingga tiba pada masa ketibaannya di *Jakarta*

.

BAB 12

THE MEETING



Sudah seminggu berada di Jakarta, tapi Alena merasa asing di rumahnya sendiri. Belum lagi, Nathan seperti sedang menghukumnya dengan tidak berada di rumah selama dirinya di sana. Sungguh, terbiasa di mansion yang ramai dengan kehadiran para adik, kini harus berganti dengan rumah keluarga yang hening dan sepi.

Nathan yang selalu menjadi orang pertama yang menyambut kepulangannya, kini entah kemana. Ibunya, Lea, berujar bahwa ayahnya sedang menjalani perjalanan bisnis bersama dengan sahabatnya yang lain. Ingin menelepon, tapi Alena ragu, sebab terakhir kali bertemu, Nathan sudah begitu murka dengannya. Belum lagi soal kunjungannya pada klub malam, dimana Ashley memberitahunya lewat *video call* dua hari lalu, bahwa para ayah sudah mengetahui hal itu.

Alena menghela napas, lalu berdecak malas ketika mengingat semua yang terjadi. Tidak ada gunanya berdiam diri, juga tidak memiliki waktu untuk mengeluh, karena segala sesuatu harus dihadapi.

Meski Nathan tidak ada, tapi sudah ada perwakilan yang diutus untuk mengarahkan Alena. Tentu saja, orang itu tidak kalah menyebalkannya seperti Nathan, yaitu anak baptisnya, *Noel*.

Kakak sepupunya itu seolah ingin menyiksanya dengan berbagai tugas yang tidak dimengerti. Proyek merger itu sudah dalam proses pekerjaan, dan berbagai dokumen sudah disepakati oleh kedua belah pihak. Menjabat sebagai *CFO*, Noel memberikan pengarahan tentang apa saja mengenai keuangan padanya.

"Jika sudah ada kau, untuk apa aku harus menjalani proyek sebesar ini?" keluh Alena untuk kesekian kalinya.

Noel melirik malas ke arahnya. "Setidaknya, itu lebih baik daripada kau yang mengurus semuanya tanpa aku."

"Kau terdengar seperti tidak rela," ucap Alena sambil menekuk bibirnya.

"Memang demikian, karena gara-gara kau, aku tidak bisa bersama dengan Nessie," balas Noel tanpa ragu.

Alena menggelengkan kepala dan kembali merasa tidak percaya dengan rahasia yang diketahuinya dari Noel. "Aku masih meragukan soal dirimu yang begitu menyukai Vanessha. Pantas saja, kau tampak tidak suka saat aku dan Ashley mengenalkannya pada pria lain, lalu...",

"Jika kau memiliki banyak waktu untuk bercerita, lebih baik selesaikan laporan jurnal yang kuinginkan!" sela Noel tajam.

Berdecak kesal, Alena menaruh pulpen dengan kasar di atas meja. Berada di ruang kerja Noel, membuat Alena bosan setengah mati. Satu minggu berada di Jakarta, seperti sudah berbulan-bulan. Dia ingin bersenang-senang seperti dulu. Bekerja sebagai pegawai kantor, bukanlah kesukaannya, sebab lingkungannya hanya itu-itulah saja. Berbeda dengan *modelling* atau dunia entertain, sudah pasti dia akan bertemu dengan orang baru, dan akan semakin mengenal banyak orang.

"Aku bukan ahli keuangan seperti dirimu, *Brother*. Dasar pendidikanku ada di bidang lapangan, bukan di dalam ruangan!" protes Alena yang hanya ditanggapi dengan datar oleh Noel.

"Kebetulan sekali, orang yang akan membimbing di bidang lapangan itu sedang sibuk. Jadi, kesialan tetap

berpihak padaku karena harus membimbingmu selama seminggu ini. Ambil pulpenmu dan kembali bekerja!" ucap Noel dengan nada perintah.

Alena mengambil pulpennya dengan ekspresi tidak rela. "Papa belum pulang. Sepertinya dia sangat marah padaku."

Noel menyeringai sinis. "Siapa yang bilang jika *Daddy Nathan* yang akan membimbingmu, Sayang? Meski dia adalah komisaris dalam proyek baru ini, tapi dia tidak akan ambil bagian dalam proses pekerjaannya."

"*What?* Lalu siapa?" tanya Alena bingung.

"Tentu saja, Kakak Tertua kesayangan para ayah, yang memiliki bakat dan kemampuan di atas rata-rata soal hitungan dimensi, ruang, keuangan, semuanya," jawab Noel yang semakin menyeringai lebar.

Alis Alena berkerut tidak suka. "Maksudmu, Joel?"

"Tentu saja. Sebab, dia adalah *CEO* dalam proyek ini. Kuharap kalian bisa bekerja secara profesional, meskipun *affair* adalah pengalihan terbaik dalam setiap aspek pekerjaan manapun."

"Aku tidak mengerti arah bicaramu dan tutup mulutmu, Noel!"

Alena mendengus kesal ketika Noel tergelak. Mengingat Joel, sudah membuatnya geram dengan kejadian pesawat itu. Dia tertidur di pesawat, tapi terbangun di kamar tidurnya sendiri. Tentu saja, dia kebingungan dan mempertanyakan sisa cerita dari bajingan itu. Hingga sekarang. Tanpa jawaban.

"Ada yang bilang untuk tidak saling berkomunikasi setibanya di Jakarta. Tapi lihat apa yang kau lakukan? Kau meneleponku lebih dulu, Cantik," ucapnya saat itu, dan Alena langsung membanting ponselnya dengan geram.

Ingin meluapkan amarah, namun tidak bisa, sebab pria sialan itu benar-benar tidak menunjukkan dirinya sampai hari ini. Alena pun enggan untuk menanyakan keberadaannya, dan tidak ingin menelepon lagi. Dia sudah berjanji pada diri sendiri akan membuktikan pada pria sombong itu, bahwa sudah tidak ada rasa yang tertinggal dalam diri.

Sialnya, rasa cinta yang katanya ambisi itu memang sudah hilang, tapi berganti dengan sensasi asing yang merindukan sesuatu yang berbeda. Sentuhannya. *Shit!* Alena bahkan terus membayangkan setiap detik kenikmatan yang Joel berikan padanya. *Tidak*, batin Alena sambil menggelengkan kepala. Dia harus menghapus ingatan itu dengan mencari yang lain.

"Merasa rindu, *buh?*" ejek Noel yang sedaritadi memperhatikannya.

"Rindu? Aku bahkan ingin mencekiknya. Tidak usah membahasnya, aku kesal."

"Benarkah? Kau ingin mencekik ayahmu sendiri?" balas Noel geli.

"Apa sih maksudmu?" decak Alena kesal.

"Pertanyaanku ditujukan pada ayahmu, bukan dia. Silakan berpikir sendiri, siapa yang membahasnya lebih dulu," sahut Noel yang langsung tertawa keras saat melihat ekspresi Alena sudah menggelap.

"Kalian sama-sama bajingan!" desis Alena sambil beranjak dan mengumpulkan kertas-kertas itu. "Aku akan mengerjakannya di ruanganku saja."

"Silakan saja," ucap Noel santai, lalu mengalihkan perhatian pada ponselnya dengan sorot mata yang serius.

Heran, itulah yang dirasakan Alena setiap kali melihat gerak gerik para anak lelaki sekarang. Mereka sudah jarang bercanda, dan cenderung serius. Setiap kali menatap ponsel, sorot mata dan ekspresi sepenuhnya akan berubah. *Entahlah*. Alena merasakan ada yang menjanggal melihat kesemuanya itu.

Baru saja masuk ke ruang kerjanya, Alena tersentak kaget ketika melihat ada Nathan sedang duduk di kursinya, dan membuka semua map dokumen di atas meja kerja. Nathan tidak sendirian, sebab ada Joel yang juga sedang membaca beberapa dokumen di sana. Sial.

"P-Papa?"

Nathan menutup map dokumen yang sedang dipegangnya sambil menatap Alena dengan tajam. Alena hanya menghela napas lelah diam-diam, pertanda bahwa pria tua itu akan kembali berteriak atau memerintahnya tanpa alasan. *Mau bagaimana lagi?* Sudah menjadi garis hidupnya untuk ditindas dengan sikap tegas ayahnya yang semakin menjadi.

"Mau sampai kapan kamu berdiri sambil bengong di situ? Nggak mau peluk atau apa gitu?" tanya Nathan dengan alis terangkat setengah.

Sebagai seorang anak yang masih sangat waras, tentu saja Alena tidak memiliki nyali untuk menghampiri ayahnya yang tampak seperti ingin memakannya hidup-hidup. Melirik cemas ke arah Joel, yang begitu sialannya masih membaca dokumen dengan fokus seolah tidak ada yang terjadi di sekelilingnya, dan sama sekali tidak melihat ke arahnya.

"Papa cuma tanya atau marah?" tanya Alena dengan nada hati-hati.

Nathan mengerutkan alis, lalu berjalan memutar meja dan berhenti tepat di depan meja, sambil melebarkan kedua tangannya. "Katakanlah Papa cukup marah dan sengaja pergi selama seminggu untuk nggak lampiasin ke kamu. Dan untuk jawaban dari pertanyaan kamu, Papa cuma tanya, bukan mau marah. Sini, ada yang kangen banget sama kamu."

Dengan mata yang berkaca-kaca, dan perasaan haru yang mendadak hadir, Alena segera berjalan cepat untuk menghampiri Nathan, lalu memeluknya dengan erat. Dia bisa mendengar kekehan Nathan saat mulai terisak pelan, antara rindu dan takut yang sudah bercampur, juga sentuhan lembut di pucuk kepala yang dilakukan Nathan, langsung melemahkan pertahanan dirinya.

"How are you, Daddy's girl?" bisik Nathan lembut.

Alena hanya mengangguk sambil memejamkan mata untuk memeluk Nathan lebih erat. Jika ayahnya berencana untuk memberi kejutan, kali ini sangat berhasil. Pantas saja, Noel tiba-tiba memanggil dan menyuruhnya mengerjakan laporan di ruang kerja pria itu selama beberapa saat.

"Ada yang menangis? Wah, ternyata bisa menangis juga," suara Noel dengan nada mengejek terdengar dari belakang.

Isakan Alena terhenti, lalu spontan menoleh ke belakang dan menatap galak pada Noel yang terkekeh geli di sana. Segera menarik diri dari pelukan, Alena menghampiri Noel dan memukul-mukul bahunya bertubi-tubi, dimana pria itu hanya tertawa keras, lalu meraih Alena dalam pelukan yang erat dan ciuman di pucuk kepalanya.

"Dasar cengeng! Begitu saja sampai menangis, tidak seru," ucap Noel geli, dan masih menahan Alena dalam pelukan ketika dia berusaha menggeliat.

"Aku membencimu!" desis Alena.

"Oh, aku tahu arti ucapan itu. Jika kau mengatakan benci, maka yang terjadi adalah sebaliknya. Tenang saja, aku juga mencintaimu, Adik Nakal," balas Noel tanpa beban, lalu melepas pelukan dan membungkuk untuk menyamakan posisi kepala. "Maaf jika harus mengerjaimu."

Alena mengatupkan bibir dan mengusap pipinya yang basah dengan cemberut. "Kalian selalu tahu bagaimana caranya membully-ku."

"Alright, Kiddos. Let's have some meeting now," ucap Nathan kemudian.

"Meeting?" tanya Alena sambil memutar tubuh untuk menatap Nathan, lalu melirik singkat pada Joel yang sedang melihatnya sambil menyilangkan tangan dari posisinya berdiri.

Cib! Alena merutuk dalam hati melihat ekspresi datar yang diberikan Joel padanya. *Haruskah seperti itu pada wanita yang sudah disentuhnya dengan kurang ajar?* Terlebih lagi, sebagai seorang kakak yang paling sialan karena berani menggauli adiknya sendiri.

Tergoda untuk mengadu pada Nathan, tapi hal itu sudah pasti akan menjadi cibiran, sebab dirinya bukanlah anak kecil yang masih membutuhkan perlindungan dari orang tua tentang melewati batas teritori tubuh. Lagipula, dia menikmatinya dan selalu mengingatnya. *Damn!*

"Aku tiba tadi pagi dan datang bersama dengan kolega kita. Mereka sudah ada di ruang rapat dan menunggu kita. Sudah saatnya kau belajar lebih banyak, dan cukup perhatikan apa yang kami bicarakan. Jika ada pertanyaan, kau bisa bertanya pada dua kakakmu ini, mereka yang akan membimbingmu selama proses

merger ini berlangsung," jawab Nathan sambil menyerahkan satu map pada Alena.

Alena menerimanya dan membukanya dengan alis berkerut. "Ini adalah yang kukerjakan kemarin."

"Dan kau sudah membuatku bangga dengan perhitungan dimensimu yang memuaskan. *You did good, Baby*. Ayo kita bekerja," balas Nathan sambil merangkul bahunya untuk berjalan berdampingan ke ruang rapat, diikuti Joel dan Noel di belakang.

Di ruang rapat, sudah ada tiga orang bersetelan resmi sedang menunggu. Ketiganya berparas import dengan perawakan tinggi besar. *Seorang pria tua dengan putra pewaris dan orang kepercayaanya*, pikir Alena. Firma konstruksi besar dari Inggris yang berhasil digandeng oleh firma ayahnya, cukup membuat Alena takjub.

Senyum Alena mengembang dengan manis, ketika pria muda yang menjadi koleganya itu, melempar senyuman dan sorot mata kagum di sana. Bermata biru, berambut gelap, tinggi, dan atletis. Hal itu sudah membuat Alena merasa tertarik.

"Berhenti menggoda, Na," bisik Joel tajam, dan itu membuatnya tersentak kaget.

Alena mendelik tajam dan memperhatikan Joel yang tampak biasa saja. Pria sialan itu menarik sebuah kursi dan mempersilakannya duduk. Sambil menyeringai sinis, Alena justru melengos dan mengambil kursi di samping Noel.

Noel hanya mengulum senyum geli melihat aksi Alena yang membuat Joel menggertakkan gigi di sana. "Jangan membuat kakak tertua menjadi marah."

"Dia sudah menghinaku," balas Alena dalam suara rendah yang hanya bisa didengar Noel.

"Tentu saja, mana mungkin adikku menggoda, jika tidak digoda lebih dulu? *Break a leg, Girl*. Tunjukkan kekuatanmu untuk membuat pangeran *barbie* itu lemah, supaya kita tahu kelemahan dari firma itu," bisik Noel santai.

Noel tersentak dan berusaha menahan diri untuk tidak mengumpat, ketika Alena sudah mencubit keras di pinggangnya. Merasa kesal dengan sikap dua pria yang semakin membuatnya geram. Tanpa dosa, Alena menyibakkan rambut dan menyilangkan kaki, lalu tersenyum ramah pada kolega dan Nathan yang sedang menatap mereka dengan heran.

Nathan duduk di kursi utama, sementara Alena duduk di samping Noel, dengan Joel di dekat Nathan,

sementara di sisi kiri, adalah pihak dari *Maxwell Land Corp.* Rapat sudah dilakukan dengan presentasi yang dilakukan oleh kedua belah pihak. Joel maju sebagai perwakilan untuk melakukan presentasi yang harus diakui Alena, bahwa pria itu sangat berkompeten dalam bidangnya. Pantas saja, Nathan begitu mempercayainya dan melihatnya dengan sorot mata bangga.

Pihak kolega, diwakili oleh *Colin Maxwell*, yang adalah putra dari pemilik firma. Tutur kata yang lugas dan tegas, penuh percaya diri, dan sesekali melempar tatapan penuh arti pada Alena. Tentu saja, selama presentasinya berlangsung, Alena mempelajari gestur tubuh dan kontak mata yang dilemparkan Colin padanya.

Tiga jam kemudian, rapat itu berakhir. Alena mengembuskan napas lega dan merasa cukup lelah untuk hari ini. Dia merindukan liburan, atau setidaknya, bertemu dengan Ashley dan Vanessha untuk sekedar berkeluh kesah. Para pria sudah tenggelam dalam obrolan biasa, dimana sepertinya mereka akan melanjutkan perbincangan mereka di restoran untuk makan malam bersama.

Alena tidak tertarik dan ingin segera menyingkir dari situ. Sesudah mengumpulkan barang-barangnya, dia

hendak pamit tapi tersentak ketika Collin sudah menghampirinya. Noel yang merasa menjadi hambatan di sana, segera menyingkir dari kursi sambil menahan senyuman. Sementara Nathan dan Joel masih sibuk berbincang dengan *Mr. Alfred*, beserta asistennya di sana.

"Hai," sapa Collin hangat.

"Hai," balas Alena.

"Apa kau akan pergi? Tidak ingin ikut bersama kami untuk makan malam?" tanyanya dengan tatapan berharap.

Alena meringis pelan sambil menatap Collin dengan ekspresi bersalah. "Aku tidak terbiasa makan malam dengan para *gentleman*."

"Tidak suka keramaian?" tanyanya lagi.

Alena menggeleng. "*Yeab*."

"Kalau begitu, apa kau mau makan malam bersamaku?"

Terlalu to the point dan kurang berbasa basi, pikir Alena. Hal itu sudah membuat daya tariknya sirna, karena Collin terlalu percaya diri dan tidak membaca situasi. *Apakah dia sedang berada di atas angin dengan adanya merger yang sedang berlangsung?* Alena bahkan tidak ambil pusing

dengan nama besar firma ayahnya, karena firma konstruksi milik Nathan tidak kalah besarnya dengan mereka.

"Tidak, terima kasih. Aku sudah memiliki janji dengan ibuku untuk makan malam bersamanya," tolak Alena dengan lugas.

Collin tersenyum hambar dan terlihat kecewa. "Sayang sekali. Aku berharap kita memiliki waktu lebih untuk saling berbagi cerita, selain pekerjaan tentunya. Karena sepertinya, kita memiliki persamaan."

"Persamaan?"

"*Yeah*, sama-sama merasa jenuh selama rapat berlangsung, bukan begitu?"

Alena tertawa pelan. "Karena itu, beristirahatlah. Penerbangan panjang dan rapat yang cukup lama, memang cukup membosankan."

"Tidak terlalu bosan karena ada...,"

"Mr. Collin, bisakah Anda membantuku untuk melihat laporan pengadaan material yang diajukan oleh pihak Anda? Ada beberapa hal yang menjadi pertanyaanku," suara Noel tiba-tiba menyela ucapan Collin.

Alena tersenyum melihat Noel yang terlihat berpura-pura fokus pada apa yang tertera di layar laptopnya. Collin tampak menggumamkan maaf dan meninggalkan Alena dengan ekspresi tidak rela. Pria itu sudah duduk di samping Noel, dan mulai menjelaskan jawabannya, tanpa menyadari Noel yang memberi jari tengahnya dari balik bahu Collin pada Alena.

Memutar bola matanya, Alena menggeleng dan segera menyingkir dari ruangan itu, tanpa mengetahui jika sedaritadi, Joel mengawasinya dari kejauhan. Dia kembali ke ruang kerja, menaruh dokumennya, dan memeriksa panggilan di ponsel. Senyumnya mengembang ketika salah satu teman SMU-nya mengajak bertemu.

Terdengar pintu ruangnya terbuka, dan Alena segera mengangkat wajah untuk melihat kedatangan Joel di sana. Mendengus kesal, dia segera membereskan barangnya ke dalam tas, bersiap untuk pergi. Tapi, Joel sudah menahan langkahnya dengan mencengkeram lengannya dan membalikkan tubuhnya agar berhadapan.

"Lepaskan aku!" desis Alena tajam.

Joel hanya tersenyum dan menatapnya hangat. Sangat berbeda dengan sikap dinginnya yang dia

tunjukkan sedaritadi. Tapi Alena tidak peduli karena ingin segera beranjak dari situ.

"Bisakah aku meminta waktu lima menit darimu?" tanya Joel pelan.

"Tidak bisa!" jawab Alena dingin.

"Lima menit saja. Aku janji tidak akan menjadi menyebalkan," balas Joel dengan nada membujuk, lalu menarik Alena untuk duduk di sofa panjang yang ada di dalam ruangnya.

Alena terduduk, hendak mengumpat, tapi tidak jadi karena Joel sudah merebahkan kepala di atas pangkuannya sambil memejamkan mata.

"Aku lelah," ucap Joel dengan ekspresi seperti yang diucapkan. "Juga merindukanmu. Beri aku lima menit untuk terbaring dan memejamkan mata seperti ini, *okay*? Kau bisa memasang waktu dan menghitung dari sekarang. Jika sudah lima menit, bangunkan aku."

Alena tidak membalas, hanya menunduk dan menatap Joel yang benar-benar terlelap di pangkuannya. Dengan posisi berbaring di sofa yang tidak mampu menyangga tinggi tubuhnya, dan tangan yang menyilang, Joel tidur dengan tenang.

Tidak ada yang bisa dilakukan Alena, selain bersandar dan melirik jam dinding yang sudah menunjukkan pukul enam sore. Bukan untuk menghitung, tapi memberi waktu yang cukup untuk pria itu mendapatkan lelap yang bisa mengurai lelahnya.

Dari lima menit, berubah menjadi sepuluh, lima belas, sampai dua puluh lima menit kemudian, atau sampai Joel terbangun sendiri dan membuka mata untuk menatap Alena, dengan sorot matanya yang tajam, namun lembut di saat yang bersamaan.

"Bolehkah aku menciummu untuk merasakan kembali manisnya bibirmu, Na?" tanyanya setelah itu.

BAB 13

GLOBAL POSITIONING SYSTEM



Pletak!

Joel mengadu kesakitan ketika mendapat pukulan keras di kepalanya. Spontan, dia beranjak dan menegakkan tubuh sambil menangkup kepala. Pukulan itu diterima dari Alena yang tidak main-main dalam melayangkan pukulannya. *Shit!* Kepala Joel yang tadinya terasa lebih ringan setelah mendapat tidur singkat, kembali pening disertai denyutan nyeri di sana.

"Untuk pria yang tidak tahu diri seperti dirimu, kau pantas mendapatkan itu, El!" desis Alena tajam, dimana sudah beranjak dari sofa dan mengambil tas tangannya yang ada di meja.

"Aku hanya bertanya, dan kau tinggal menjawab," balas Joel sambil mendelik tajam.

Alena menoleh padanya dengan alis terangkat lantang. "Dan itu adalah jawaban untuk pertanyaan

sialanmu! Masih bagus aku memberimu pukulan. Tadinya, aku ingin menginjak dadamu dengan *heels*-ku!"

Joel bersandar di sofa, lalu menyilangkan kaki untuk menatap Alena dari atas hingga bawah. Seperti biasa, wanita itu selalu tampil menawan, dan mampu memikat siapa pun yang melihatnya. Termasuk bajingan sialan yang ada di ruang rapat tadi.

"Kau masih marah," ucap Joel kemudian.

"Apakah itu masih perlu dipertanyakan?" desis Alena tajam.

"Kenapa? Bukankah itu yang kau inginkan, bahwa kau tidak mau bertemu atau melihatku lagi setelah tiba di *Jakarta*?" balas Joel dengan alis terangkat setengah.

Alena memejamkan mata sambil mendengus kasar, lalu membuka matanya kembali untuk melotot pada Joel. "Yang kau lakukan itu bukanlah hal yang patut dilakukan! Dan kau berutang penjelasan padaku. *Oh, God!* Kenapa hidupku selalu saja memiliki hutang penjelasan dari bajingan plin plan yang satu ini! Apa salahku sampai aku harus menyukainya waktu itu?"

Joel mengulum senyum geli melihat ekspresi Alena yang tampak begitu kesal. Bukan tanpa alasan dirinya langsung meninggalkan Alena di kamarnya, karena

sudah ada pekerjaan yang harus dilakukan. Juga karena wanita itu membutuhkan waktu lebih untuk menenangkan diri dan mencerna semua yang terjadi, daripada menjadi histeris.

"Aku ada pekerjaan mendesak, dan baru mendarat bersama ayahmu," jawab Joel jujur.

"Tidak meneleponku?" seru Alena tidak terima.

"Untuk?" tanya Joel bingung.

"Kau berhutang penjelasan!"

"Aku tidak merasa berhutang penjelasan, tapi kau yang demikian. Penjelasan seperti apa saja, aku tidak tahu."

"Kau bajingan!"

"Memang."

"Kau jahat!"

"Aku tahu."

"Kau menyebalkan!"

Joel menghela napas dengan lelah. "Jika kau memang memiliki pertanyaan dan membutuhkan jawabanku, kenapa tidak menghubungiku? Kau memiliki nomor pribadiku, sebab aku tidak pernah mengubah nomorku."

"Aku tidak sudi! Memangnya kau pikir siapa, sampai aku harus menghubungimu lebih dulu? Bukan aku yang bersalah, tapi kau! Seharusnya kau yang menghubungiku dan meminta maaf, lalu menjelaskan apa yang terjadi padaku setelah di pesawat!"

"Baiklah," putus Joel lelah. "Aku minta maaf untuk semua tuduhan yang kau layangkan padaku."

Bukannya senang, Alena terlihat semakin dongkol. "Aku tidak menuduhmu, El! Aku... *aarrrrggghhhh!* Sudahlah! Aku kesal denganmu. Lebih baik aku pergi saja dengan temanku."

Alena sedang mengetik di ponsel dengan cepat, seperti akan memberi jawaban pada siapapun yang dia sebut sebagai teman. Joel melirik jam tangan, dimana dia masih memiliki waktu sekitar 10 menit. Nathan dan Noel sudah mendampingi kolega untuk pergi makan malam bersama, sementara dirinya diutus untuk mengantarkan Alena pulang.

Jika bukan karena Noel, mungkin saja Joel sudah bersama dengan Nathan sekarang. Bajingan kecil itu menyuruhnya untuk membina hubungan baik dengan menjadi orang yang tahu diri. *Sial!* Situasi yang dialami Joel selalu tidak menyenangkan, dan dirinya masih mendapat predikat tidak tahu diri dari orang lain. *Heck.*

"Jangan pergi, Na," ucap Joel yang kini sudah berdiri berhadapan dengan Alena.

Alena mendesis sinis padanya. "Tidak usah ikut campur. Aku pergi dengan siapa saja, bukan urusanmu."

"Tapi aku diminta oleh ayahmu untuk mengantarmu pulang," balas Joel.

"Masih ada Noel yang...,"

"Dia sudah pergi mendampingi ayahmu untuk makan malam bersama dengan pihak *Maxwell*," sela Joel cepat.

"Kalau begitu, aku bisa menelepon supir pribadiku untuk menjemput, atau taksi," ujar Alena keras kepala.

"Hanya duduk di mobilku, tidak akan membuatmu terluka," tukas Joel sambil memutar bola matanya.

"*Yeah*, tidak akan membuatku terluka, tapi menyesal! Apa kau lupa apa yang kau lakukan padaku di mobil?" balas Alena lantang.

Joel menyeringai licik. "Kita tahu siapa yang lupa tentang hal itu, bukan? Apa kau sudah mengingatnya setelah pengulangan di pesawat? Atau jangan-jangan, kau merindukanku?"

Wajah Alena memerah, tampak gelisah dan membuang tatapan ke arah lain. Sesuai dugaan bahwa wanita itu mengingatnya dalam cara yang berbeda. Joel menyukai hal itu. *Menggemaskan*, pikirnya.

"Aku benar-benar sudah membuang waktu di sini," gumamnya pelan, sudah beranjak sambil menggenggam tas tangan, tapi langkahnya terhenti oleh Joel yang sengaja menghalangi langkahnya.

"Ada apa lagi?" decaknya pelan.

Sambil tersenyum, Joel meraih Alena dalam pelukan yang erat dan mantap. "Maafkan aku, Na."

"Jika kau tidak tahu alasan kau meminta maaf, maka....,"

"Untuk semua kesalahan yang sudah kuperbuat. Semuanya. Dari sejak dulu, hingga sekarang. Termasuk meninggalkanmu dan tidak mengabarimu setelah kejadian di pesawat. Meski sebenarnya aku tidak menyesal, tapi aku benar-benar tulus untuk meminta maaf," sela Joel hangat, dan mencium pucuk rambut Alena dengan dalam.

"Bersikap seperti ini, tidak akan meluluhkanku, El. *Sorry not sorry*," balas Alena sambil menggeleng pelan dan

mendorong Joel menjauh. "Aku tetap tidak ingin terlibat dalam hubungan apapun denganmu."

"Baiklah, itu berarti kau ingin aku pergi lagi, bukan begitu? Atau kau yang ingin pergi lagi dariku? Kita bisa merundingkan soal aksi kabur-kaburan seperti ini," tanya Joel dengan nada menggoda.

"Kau benar-benar ingin mencari mati denganku, yah?" balas Alena dingin.

Joel melebarkan senyuman sambil membungkuk untuk menatap Alena dalam jarak pandang yang sama tinggi. "Aku hanya pergi selama seminggu karena ada pekerjaan mendesak, bukan seperti dirimu yang pergi dan menghindariku selama lima tahun. Dua hal itu sangat berbeda."

Alena semakin menatapnya dengan ekspresi penuh kebencian, tapi Joel tidak peduli. Terasa menyenangkan untuk bisa mempermainkan emosinya yang masih begitu labil, terutama terhadap dirinya. Sebab, itu menandakan bahwa dirinya masih memberi pengaruh cukup besar bagi Alena dan merasa senang akan hal itu.

"Pada intinya, aku merindukanmu. Sangat," lanjut Joel dengan tatapan penuh arti.

Alena hanya memberi respon biasa saja dan menautkan rambutnya ke belakang telinga, lalu menatapnya dengan sorot mata dingin. "Bukankah tadi kau bilang jika Papa memintamu untuk mengantarku pulang?"

Joel mengangguk. "*Sure.*"

"Baiklah. Kalau begitu antar aku dan kau bebas tugas setelahnya," balas Alena sambil berjalan mendahului Joel tanpa menoleh lagi ke belakang.

Joel tertawa pelan dan mengikuti Alena keluar dari ruangnya. Tidak ada pembicaraan selama perjalanan menuju ke pelataran parkir, sebab Alena sudah sibuk sendiri dengan ponselnya. Joel sempat melirik layar ponsel Alena yang berisikan chat penuh di sana, dan memutar bola mata sambil menggelengkan kepala. *Kebiasaan lama kembali muncul*, keluhnya dalam hati.

"Sudah kubilang untuk tidak terus menggoda, Na," komentar Joel sambil membukakan pintu depan.

Alena tidak menggubrisnya, tapi justru membuka pintu belakang. Hendak masuk ke dalam, tapi Joel sudah lebih dulu mencengkeram lengannya dan menatapnya dengan sinis. "Duduk di depan, atau aku akan menindaklanjuti apa yang ada dalam pikiranku jika kau sengaja duduk di belakang. Aku bukan supir!"

"Dan aku membutuhkan supir! Jika kau tidak mau, aku bisa mencari taksi! Atau menelepon satu dari para pria yang mendekatiku saat ini untuk...,"

BRAK! Pintu belakang ditutup dengan keras oleh Joel, sehingga Alena memekik kaget dan mengerjap cemas. Rahangnya sudah mengetat dengan napas yang sudah mendengus kasar.

"Masuk!" perintah Joel tegas.

Alena mengerut cemberut dan segera masuk ke dalam mobil dengan emosi yang tertahan. Joel menutup pintunya dengan keras, mengedarkan pandangan ke sekeliling untuk memperhatikan pelataran parkir *basement* yang sepi, sambil berjalan memutar mobilnya, dan masuk ke bangku kemudi.

"Aku tidak menyangka kau akan menjadi bajingan yang bertingkah seenaknya dan kasar seperti ini," ucap Alena ketus.

"Jadikan itu satu pelajaran bahwa tidak ada gunanya merajuk atau bersikap semaumu dimulai dari sekarang. Seperti dirimu, aku juga berubah. Kita berdua adalah orang asing yang baru bertemu dan tidak mengenali satu sama lain. Paham?" balas Joel sambil melirik sinis Alena. "Dan satu lagi, jangan pernah membandingkan diriku

dengan koleksi bajinganmu. Itu sama sekali tidak keren, karena kau terdengar seperti wanita jalang."

Shit! Joel mengumpat dalam hati untuk mulutnya yang begitu lancang dalam mengeluarkan sebuah kalimat yang akan semakin memperkeruh suasana. Dia bisa melihat Alena tertegun dan bergeming sambil menatapnya tidak percaya.

Kemudi sudah dilajukan, dan suasana begitu hening. Alena tidak membalas dengan keras kepala seperti biasa. Dia terdiam sambil menatap keluar jendela. Joel menggertakkan gigi karena sudah mengeluarkan ucapan yang begitu buruk untuk didengar Alena, meski dia sama sekali tidak bermaksud untuk menyakiti.

Pertemuan dengan Alena kembali, seharusnya menjadi hal terindah bagi Joel setelah menahan diri selama beberapa tahun untuk terus dianggap seperti yang sering dituduhkan padanya. Bingung, itu yang dirasakannya. Karena ternyata, dirinya belum cukup siap untuk menghadapi Alena yang dirindukannya. *Damn to myself*, rutuknya pada diri sendiri.

Ponsel berbunyi dan Alena segera mengangkat telepon itu. Joel melirik singkat pada Alena yang terlihat sedang mendengarkan dengan tenang, memaksakan

sebuah senyuman, sebelum membalas dalam nada yang terdengar begitu pelan. Telepon itu dimatikan dan Alena masih belum memberikan reaksi.

"Kurasa....," suara Joel terdengar dan menggantung, karena dia tidak tahu apa yang ingin disampaikan. Hanya saja...

"Kurasa kau bisa turunkan aku di depan sana," timpal Alena dengan lugas.

Joel mengangguk sebagai persetujuan. Entah kenapa kebersamaan yang terjadi saat ini, membuat keduanya merasakan gejolak amarah yang sama dan enggan untuk diluapkan pada satu sama lain.

"Apa kau yakin?" tanya Joel untuk sekedar memastikan.

"Seyakin aku ingin melemparmu ke neraka saat ini," jawab Alena tanpa menoleh ke arahnya.

Joel mengambil sesuatu dari sisi pintu mobilnya, secepat kilat memindahkan hal itu ke tangannya yang lain, dan menyelipkannya pada tas tangan Alena dengan mudah, karena wanita itu masih menatap ke luar jendela.

Membelokkan kemudi untuk memasuki sebuah pusat pembelanjaan, dan menghentikannya tepat di depan *lobby* utama. Alena segera menarik tas tangan

untuk keluar. Kembali Joel menahannya sebentar untuk sekedar memastikan, tapi Alena langsung menggeram dan berdecak kesal.

"Lepaskan!" desis Alena.

Menatapnya selama beberapa saat dalam diam, Joel menganggukkan kepala sambil melepas cengkeramannya. "Hati-hati. Dan maafkan ak..., "

BLAM! Pintu sudah ditutup dengan kencang oleh Alena, tanpa perlu repot-repot mendengarkan lanjutan ucapan Joel.

Wanita itu berjalan dengan cepat dan begitu anggun memasuki lobby, dimana setiap orang yang melewatinya, sudah pasti menoleh untuk melihatnya lebih lama dengan tatapan kagum di sana. Mendengus kasar, Joel segera mengambil ponsel dan melakukan panggilan.

"Follow her, Brant. And I don't want any shit around her. Is that clear?" ucapnya datar sambil mendelik tajam pada sosok Alena yang sudah melewati petugas keamanan untuk memeriksa tas, dan menghilang setelah melewati pintu kaca.

"Copy that, Sir."

Joel segera mematikan sambungan telepon, dan mengetik sejumlah angka dalam sebuah aplikasi khusus untuk mengaktifkan sesuatu. Layar ponsel sudah menampilkan sebuah sinyal gelombang mikro dalam titik merah yang kedip di sana, menangkap keberadaan yang diinginkannya untuk mengawasi dari kejauhan.

Hal yang sudah biasa dilakukan selama lima tahun terakhir, dan sudah menjadi tugas hariannya untuk memantau keberadaan Alena dari kejauhan. Tujuannya adalah untuk menjaganya dan memastikan agar wanita itu tetap aman, meski tidak diketahui olehnya.

Karena baginya, pembuktian diri jauh lebih penting dibanding rangkaian kata-kata manis yang hanya indah untuk didengar. Lagipula, dia bukan roman picisan. Bukan juga pemimpi, melainkan pemimpin. Sebab, dia lebih dari itu. Bahkan, jauh lebih baik dari itu.

BAB 14

THE BEAST RIDER



Banyak yang bilang jika aksi mogok bicara dilakukan adalah tanda bahwa orang itu belum cukup dewasa, baik dari segi pemikiran atau ucapan. Bagi Alena? Tidak seperti itu. Aksi mogok bicara yang sudah dilakukan selama seminggu itu dilakukan karena sudah terlalu lelah menjadi seorang *Alena Josephine Hadinwijaya*.

Jika dia membuka suara pada ayahnya, maka akan dibilang terlalu banyak protes. Membuka suara pada ibunya, pasti akan disuruh untuk bersabar. Membuka suara pada kakak sepupunya, Noel, sudah pasti akan dibilang terlalu manja. Pada Joel? *Cih!* Bajingan itu bahkan sempat mengatakan bahwa dirinya terdengar seperti wanita jalang.

Mengingat kesemuanya itu, Alena mendengus kesal dan mengumpat dalam hati. Apa yang dilakukan selalu salah. Yang benar adalah dia harus menuruti semua kehendak orang, suka atau tidak suka, dan mau atau

tidak mau. Geram, itu sudah pasti. Marah, skala kemarahannya sudah melewati batas jarum toleransi. Akhirnya, dia memilih untuk diam sebagai aksi pertahanan terakhir karena sudah terlalu lelah, yang diberi julukan mogok bicara oleh semua orang. Bahasa yang mudah untuk dimengerti? *Ngambek*.

Kembali menyeka peluh yang terus keluar dari kening, Alena mulai kepanasan. Penderitaannya seperti tidak ada habisnya dengan harus mendampingi Joel untuk terjun lapangan. Perusahaan baru yang didirikan oleh Nathan untuknya, mengharuskannya untuk mengikuti semua kegiatan secara internal ataupun external.

Joel, yang diutus sebagai perwakilan yang menduduki bangku CEO, adalah orang terkutuk yang harus diikuti Alena setengah hati. Setiap harinya, bajingan sialan itu akan memimpin rapat, memberi perintah ini itu, dan Noel hanya duduk manis di bangku sialannya sambil melempar senyum geli melihat ekspresi Alena.

Kini, Alena sedang menelusuri lokasi yang akan segera dibangun jembatan dan perluasan jalan raya sambil memperhatikan struktural desain yang dipegang oleh beberapa insinyur yang ada di lokasi itu. Alena

sibuk mencatat apa saja yang dikatakan Joel saat pria itu mengedarkan pandangan ke sekeliling, berjongkok lalu berhitung, dan menyebutkan beberapa angka untuk dicatat olehnya.

Tingkat kemacetan ibukota bukanlah berita baru karena meningkatnya jumlah kendaraan bermotor, yang sudah jelas menambah pekerjaan bagi pemerintah untuk segera merancang struktur tata kota yang bebas macet, meski hal itu masih terbilang mustahil. Joel adalah salah satu dari insinyur senior yang sudah beberapa kali ikut dalam membangun infrastruktur pembangunan kota, juga rancangan konstruksi dalam sistim irigasi, bendungan, sampai tower telekomunikasi. Tidak heran jika dirinya terpilih kembali untuk memberikan masukan dan perhitungan pembangunan secara struktural untuk proyek kali ini.

JC-Holdings.Inc adalah firma teknik yang didirikannya dan sudah diperhitungkan sebagai salah satu firma terbesar dalam pembangunan kota. Dan Alena mendengus karena mengingat betapa hebatnya kemampuan bajingan itu dalam pekerjaan, sehingga tidak ditemukan celah untuk dijatuhkan. Terlalu sempurna dalam dunia nyata, hingga terasa begitu menyakitkan mata dan hatinya. *Shit.*

Cuaca yang panas membuat Alena merasa gerah tapi tidak ingin mengeluh karena tidak ada gunanya, sebab sudah pasti akan dicemooh. Meski Joel tampak menyimak pembicaraan para insinyur, namun sesekali dia melirik ke arah Alena yang berdiri di sampingnya untuk melihat apa yang dilakukan. Menjadi satu-satunya wanita yang ada di situ, sudah pasti Alena sudah menarik banyak perhatian.

Sudah terbiasa menjadi pusat perhatian, Alena tampak biasa saja dan mengabaikan sekelilingnya dengan tatapan menunduk pada *iPad* yang dipegangnya. Dari antara semua musim, yang paling dibencinya adalah musim panas. Hawa panas yang terlalu terik akan membuat kepalanya pening, dan jika dihitung dalam waktu lima belas menit ke depan, bisa jadi dia akan mengalami *epistaksis*.

Tidak mengikuti perbincangan, sebab Alena sudah merasa tidak nyaman. Matanya sudah terpejam, dan langsung tersentak ketika merasakan adanya cengkeraman di bahu. Dengan panik, dia menoleh dan mendapati Joel sudah mendesaknya maju untuk berjalan meninggalkan sekelompok insinyur itu.

"Aku berharap mulai besok kau mengganti pakaian kerjamu dengan celana panjang! Lihat, apa yang sudah

kau kenakan dan mengundang perhatian banyak orang? Setelan kerjamu terlalu pendek!" desis Joel dengan tajam, namun dalam suara yang begitu rendah.

See? Tidak membuka suara saja kembali mendapatkan teguran yang tidak diperlukan. Bahkan, cara berpakaianya saja dikomentari, seolah semua yang dilakukannya sudah benar-benar salah. Alena hanya bisa menghela napas dan tidak membalas karena rasa peningnya semakin menjadi.

Pintu mobil sudah terbuka untuknya, dan Alena segera masuk, lalu duduk dalam posisi tegak sambil mengarahkan tubuh sedikit ke depan. Matanya terasa memberat dengan kedua pipi mulai memanas. Dia benci harus mengalami hal yang tidak diinginkan seperti ini.

Ketika dia bisa merasakan darah segar mulai mengalir keluar dari hidung, di situ sesuatu yang dingin mendarat tepat di batang hidungnya. Sebuah gel pendingin yang dipegang Joel memberi sedikit kenyamanan baginya, juga sapu tangan pria itu sudah diarahkan tepat di bawah hidungnya.

"Nyalakan pendingin, Brant," ujar Joel dengan tenang pada supir pribadinya.

Supir pribadi yang lebih menggairahkan ketimbang majikan itu menjalani perintah Joel dengan patuh. *Lucu,*

pikir Alena. *Apakah di Indonesia sudah kehabisan tenaga supir, sehingga Joel perlu mencarinya di luar negeri?* Cukup aneh dengan kenyataan seorang bule bekerja menjadi supir pribadi yang juga terlihat seperti tukang pukul.

Mobil sudah melaju, tapi keduanya masih dalam posisi awal. Alena yang duduk tegak sambil menahan sapu tangan di bawah hidungnya, dan Joel yang memegang gel pendingin di batang hidungnya. Satu tangan Joel mendarat di tengkuk, membantunya untuk menahan posisi kepala agar tidak terkulai karena kepala yang masih terasa pening.

"Kau tidak menikmati sarapanmu dan datang dengan perut kosong. Apa seperti ini caramu menghargai dirimu sendiri, Na? Berpakaian terbuka, tidak makan secara teratur, dan terus... *damn!* Kenapa aku harus terus memarahimu seperti ini dan kau hanya diam seribu bahasa?" sewot Joel sambil menggeram pelan.

"Aku membencimu. Benci sekali!" balas Alena dengan sungguh-sungguh.

Joel mengangguk. "Setidaknya, mulutmu sudah bisa membalas dan tidak hanya terdiam. Apa kau sudah merasa lebih baik?"

Saat memberi pertanyaan terakhir, suara Joel melembut. Sorot matanya pun demikian, tampak cemas dan terus menatapnya seolah ingin mencari jawabannya lewat sorot mata tajam yang dilemparkan Alena padanya.

Alena mengangguk sebagai jawaban karena memang seperti itu. Pendarahan sudah berhenti, meski rasa pening di kepalanya masih belum hilang. Sapu tangan yang dipegangnya diambil oleh Joel, bersamaan dengan gel pendingin yang ditarik olehnya. Dengan gerakan cepat, Joel menaruh gel pendingin di tengah mobil yang adalah pendingin serbaguna yang berisi banyak botol kecil dan beberapa *gel pack* di sana.

Seperti dulu, kesukaan Joel akan otomotif tidak hilang. Menyukai mobil *sport* dan *SUV*, lalu memodifikasi dengan berbagai macam interior yang canggih. Bahkan sepertinya, kegilaan pria itu akan teknologi disalurkan lewat interior mobilnya yang tidak pernah dilihat Alena sebelumnya.

"Ke mansion keluarga, Brant," tukas Joel memberitahu tempat tujuan pada supirnya.

"*W-Wait*, kita kemana?" tanya Alena bingung sambil mencengkeram lengan Joel untuk menuntut penjelasan.

Joel berbalik dan mengarahkan tissue basah untuk membersihkan hidung Alena dengan hati-hati. "Mom dan Dad ingin bertemu denganmu. Mereka sudah kembali dari LA dan katanya merindukan putri baptisnya. Bukankah mereka sudah menghubungimu dan kau bersedia datang untuk bertemu dengan mereka? Tadi pagi, mereka sudah mendarat."

Alena melupakan janji yang dilakukannya sejak dua hari yang lalu, lalu mengumpat pelan karena memiliki janji yang sama dengan orang lain.

"Kenapa? Ada masalah?" tanya Joel dengan alis terangkat.

Alena mengabaikannya dengan meraih tas dan mengambil ponsel. "Aku harus membatalkan janjiku dengan Rene. Dia...,"

"Rene?" sela Joel tanpa ekspresi, namun tatapannya menajam.

Alena tidak menggubris kesan tidak suka dari Joel karena sudah menempelkan ponsel di telinga. Sudah seminggu ini, Alena kembali menjalin pertemanan dengan temannya semasa SMU. Tidak terkecuali *Rene Yonathan*, si ketua klub basket yang menjadi pujaan pada masa itu. Tidak sampai menjalin hubungan, tapi sempat

dekat, karena Alena cukup kagum dengan ketampanannya yang abadi.

Seminggu itu juga, pria itu selalu menjemputnya setiap pulang kerja, atau mampir ke kantornya untuk mengajak makan siang bersama. Bertemu dengannya, Alena merasa nostalgia untuk mengenang masa SMU yang terbilang cukup menyenangkan. Setidaknya hal itu bisa membuat perhatiannya teralihkan dari berbagai tuntutan ayahnya, juga kehadiran Joel yang menjengkelkan.

Dengan nada pelan dan lembut, Alena menyampaikan maafnya pada Rene, yang sudah pasti pria itu tidak akan mempermasalahkannya. Pengertian dan cukup dewasa, tapi memiliki selera humor yang payah. Namun, Alena cukup berbangga hati karena pria itu adalah satu-satunya orang yang tidak pernah memerintah atau memarahinya, selain menuruti apa yang dikatakannya.

"Kau sudah menjalin hubungan dengan pria yang kau baru kenal?" tanya Joel dingin, saat Alena menyudahi teleponnya.

"Hanya sekedar *hang-out*, bukan kekasih. Lagipula, itu bukan urusanmu," jawab Alena ketus.

"Sudah merasa lebih baik, dan kau bisa menjawabku seperti itu," balas Joel.

Apa sih masalahnya? Keluh Alena dalam hati. Entah kenapa pria itu selalu bersikap seperti orang yang sok tahu dan merasa berhak mengekanginya.

"Apa kau tidak lelah seperti ini, El? Kenapa kau terus menaikkan suara, mengatur hidupku, dan menghakimiku seperti itu? Jika kau berpikir hal itu bisa membuatku tertarik, lebih baik buang jauh-jauh pikiran itu! Sebaik apa pun dirimu, aku tidak akan pernah memilihmu lagi!" ucap Alena dengan sinis.

"Kau bukan seseorang yang seperti ini, Na," balas Joel lagi.

"Dan itu bukan tanggung jawabmu untuk membuatku berubah. Dengar, mungkin dulu aku memang menyukaimu, tapi sekarang tidak. Persis seperti apa yang kau katakan bahwa apa yang kurasakan padamu hanya sekedar obsesi. Bukan cinta yang sebenarnya," sahut Alena dengan penuh penekanan dan menatapnya dingin. "Satu lagi, apa yang pernah kita lakukan, seperti di mobil dan di pesawat waktu itu, adalah kesialan terbesar yang pernah kualami. Jadi, jangan coba-coba untuk terus mengungkitnya atau aku akan membuatmu menyesal."

Rasanya sangat puas melihat ekspresi Joel berubah menjadi gelap seperti itu. Ditambah lagi, pria itu tidak lagi membalasnya dan bungkam sampai mereka tiba di rumah keluarganya. Jika Alena merasa kesal dengan kehadiran Joel, lain halnya jika berurusan dengan orangtuanya. Daddy Christian dan Mommy Miranda adalah orangtua baptis yang sangat dikasihinya setelah Nathan dan Lea.

Begitu mobil sudah memasuki pekarangan rumah dan tampak Miranda sudah berdiri di depan lobby untuk menyambut, Alena segera keluar dari mobil dan berlari untuk memeluknya dengan erat.

"*Mommy!*" pekik Alena senang, sambil melompat-lompat kecil ketika sudah memeluk wanita yang sangat dikaguminya.

"Apa kabar, Sayang? Udah betah di Jakarta?" tanya Miranda lembut, sambil menarik diri untuk menatap Alena dengan mata yang berbinar kagum. "Anak Mommy tambah cantik, yah."

"Aku baik, Mom. Thanks," balas Alena senang.

Miranda mengerutkan alis ketika melihat Joel datang menghampirinya dengan ekspresi masam, mencium keningnya dengan cepat, lalu masuk ke dalam tanpa berbicara apa pun. Dia menoleh pada Alena yang

langsung mengangkat bahu dengan acuh tak acuh. Biarkan saja bajingan itu merasa kesal karena sudah membuatnya naik pitam.

Christian muncul dan langsung tertawa ketika Alena sudah melompat dalam pelukannya. "*Daddy's Big Girl, my Alena. How are you, Beautiful?*"

"*Awesome, Dad. Abis balik honeymoon* atau gimana? Kok bisa dua-duaan gitu perginya sama *Mommy?*" goda Alena setelah melepas pelukan.

"Suami siaga harus temenin istri kemana aja. Kan udah jadi satu," balas Christian sambil terkekeh geli dan membiarkan Miranda menoyor kepalanya, lalu tertawa geli bersama-sama.

"Bisa nemu dimana lagi sih, suami kayak gini, Mom? Kasih tahu aku kalo ketemu, aku mau daftar," ujar Alena sambil menatap pasangan itu dengan sumringah.

"Itu tadi yang masuk, emangnya kurang mirip?" tanya Christian geli sambil menunjuk asal ke belakang.

Alena mengerucutkan bibirnya, tanda tidak setuju. "Dia nyebelin. Galak. Aku nggak suka."

"Wah, kalau udah nyebelin dan galak, itu tandanya kalian bisa jodoh. Kan, emang udah tradisinya kayak

gitu. Sebel-sebel tapi sayang. Galak-galak tapi perhatian. Intinya, jangan terlalu sering ngomong nggak suka, apalagi bilang benci. Nanti kenyataannya jadi lain," ujar Christian sambil merangkul bahu dan membimbingnya untuk masuk ke ruang utama.

"Aku tuh...," Alena yang hendak bersuara, langsung berhenti ketika melihat Joel kembali, tapi sudah berganti pakaian.

"*Hey, Man. Where are you going?*" tanya Christian sebal.

"*I have a lot of things to do, Dad,*" jawab Joel langsung.

Joel tampak begitu... sempurna. Bagaimana bisa bajingan itu tetap menarik perhatian Alena dalam berbagai situasi? Dalam keadaan suka, senang, kesal, dan benci sekalipun, Alena sanggup memberi perhatian lebih dari apa yang dikenakan pria itu. Memakai balutan serba hitam yang membungkus pas di postur tubuhnya yang tinggi dan besar, juga jaket kulit yang membuat penampilannya tampak begitu meyakinkan.

"*You can't go before you have lunch with us!*" tegas Christian.

"*But..,*"

"*No more but, Buddy. Sit!*" sela Christian sambil menunjuk ruang makan dengan alis terangkat menantang.

Alena mengatupkan bibir untuk menahan senyuman ketika melihat Joel berdecak pelan dan menuruti perintah Christian dengan berjalan ke ruang makan. Miranda hanya melebarkan cengiran sambil menepuk pipi Joel dengan hangat ketika pria itu sudah tiba di dekatnya.

"Kau harus makan lebih dulu, sebab pekerjaan masih bisa menunggu," ujar Miranda dengan suara pelan, tapi masih bisa didengar oleh Alena saat melewati keduanya.

"Kau tahu pekerjaanku selalu mendesak," balas Joel.

"Dan aku tahu kau pasti sudah memperhitungkan semuanya. Aku berani bertaruh bahwa kau memiliki satu jam lebih awal dari waktu yang ditentukan, bukan begitu?" sahut Miranda dengan alis terangkat setengah.

Joel hanya tersenyum pelan dan mencium pucuk kepala ibunya dengan dalam. "*I love you.*"

Perasaan Alena menghangat ketika melihat interaksi antara Joel dan Miranda sambil duduk di

kursinya. Bahkan, dia tidak repot-repot untuk mengalihkan tatapan ketika Joel sudah berbalik dan mendapatinya sedang memperhatikan.

"Kenapa wajahmu seperti itu? Jangan menangis, Cengeng," celetuk Joel sambil menarik kursi dan duduk di sampingnya.

Christian terkekeh sambil menyodorkan selembar tissue pada Alena untuk mengusap wajahnya.

"Alena tidak cengeng, hanya saja hatinya terlalu lembut dan mudah terbawa perasaan," koreksi Miranda yang sudah duduk tepat di sebrang Alena.

"Dia sering mengataiku, Mom," lapor Alena sambil mengusap matanya yang basah tanpa disadarinya.

Setiap kali mendengar kisah hidup keluarga ini, setiap kali itulah Alena merasa terharu. Cukup rumit dan menyesakkan, sampai Alena tidak sanggup memahami bagaimana mereka bisa melalui masa-masa sulit seperti itu. Sebuah tangan besar mendarat di atas kepalanya, dan itu dari Joel. Tangan itu membelai lembut, lalu turun di punggungnya untuk mengusap pelan seolah menenangkan. Bisikan hangat terdengar dan itu membuat Alena harus menghela napas dengan berat.

"Itu sudah berlalu, jangan cemas. Kami baik-baik saja dan akan selalu seperti itu," bisik Joel.

Alena menoleh padanya dan menganggukkan kepala, lalu keduanya saling melempar senyuman, dimana Christian dan Miranda memperhatikan mereka dengan perasaan yang menyenangkan.

Makan siang itu berlangsung seperti biasa. Tidak canggung dan begitu ramai. Sebab, semuanya memiliki cerita untuk dibagikan dan dibalas dengan gelak tawa yang memenuhi ruangan. Terkecuali Joel yang hanya menyimak sambil menikmati makanannya dalam diam, sesekali memeriksa ponselnya dengan alis berkerut dan ekspresi serius, lalu menekan sisi telinganya sambil memejamkan mata seolah mendengarkan sesuatu. Melihat hal itu membuat Alena harus mendengus pelan. *Apakah harus sampai sesibuk itu?* pikirnya heran.

Makan siang itu pun usai, dimana Joel langsung beranjak berdiri dari kursinya. "Aku harus pergi sekarang. Brant akan tetap di sini untuk mengantarkan Alena."

"Tidak usah! Nanti Dad yang akan mengantarnya," seru Christian cepat.

"Tunggu!" cegah Alena sambil beranjak dan mencengkeram pergelangan tangan Joel untuk menahan langkah pria itu.

Semuanya menoleh padanya dengan tatapan bertanya, dan membuat Alena salah tingkah.

"Ada apa?" tanya Joel dengan alis berkerut.

"Dad dan Mom baru mendarat tadi pagi," jawab Alena cepat.

"Lalu?"

"Mereka masih lelah dan kurasa tidak perlu mengantarku."

"Aku sudah mengatur Brant untuk tetap di sini, tapi Dad yang ingin mengantarmu. Katakan saja padanya."

Alena mendengus tidak suka ketika Joel kembali menjalani peran bajingannya. "Itukah caramu memperlakukan wanita?"

"Apa?"

"Kau membawaku ke sini, lalu membiarkanku pulang dengan orang lain? Seharusnya kau juga yang mengantarku pulang! Itu baru namanya tanggung jawab!"

Atau, jangan-jangan kau tidak mengerti arti kata itu dan selalu berakhir menjadi pecundang?" desis Alena geram.

Christian dan Miranda sama-sama menopang dagu untuk melihat bagaimana Alena sanggup membuat Joel bungkam dan seperti kewalahan di sana. Mereka mengulum senyum geli dan tidak berusaha untuk membantu, saat Joel sudah melirik mereka untuk meminta pertolongan.

"Maafkan aku, Na. Tapi, ada hal yang harus kulakukan dan....," Joel menghela napas lelah dan menatap Alena pasrah. "Haruskah melihatku seperti itu?"

"Sudahlah, El. Antar Alena pulang terlebih dulu, baru selesaikan urusanmu," ujar Christian sambil menengahi mereka. "Alena benar, kami masih lelah dan sampaikan pada Nathan jika aku akan berkunjung besok. *Okay?*"

Miranda beranjak dan menghampiri Joel untuk merangkul bahu putranya. "*Be good, Honey.*"

"Kalau begitu, ayo kita pulang. Jangan salahkan aku jika nanti kau akan merasa tidak nyaman. Juga, jangan mengeluh karena ini adalah keinginanmu!" ucap Joel sambil menarik Alena untuk menyingkir dari situ.

"Eh, tunggu. Sabar, aku belum siap, aduh. *Bye, Mom! Bye, Dad! Arrrggghhh*, *El*, tidak usah menyeretku seperti ini karena..."

Alena tidak sanggup melanjutkan karena sudah menatap ngeri pada apa yang dilakukan Joel sekarang. Pria itu menyeringai puas melihat ekspresi Alena saat melihat motor besarnya.

"K-Kau..., "

"Sudah kubilang jangan mengeluh dan jangan salahkan aku, Sayang. *And yes*, aku akan mengantarmu dengan motor ini," ucap Joel sambil memakai sarung tangan kulitnya.

Alena bersedekap, lalu bertekad untuk kembali ke dalam rumah. "Aku lupa jika masih ada yang ingin kusampaikan pada *Daddy* dan... *ouch!* Lepaskan aku, *El*."

Tiba-tiba, Joel sudah mencengkeram lengannya ketika Alena sudah berjalan kembali ke pintu utama. "Ada yang bilang untuk bertanggung jawab dan harus mengantarmu pulang karena aku yang membawamu ke sini. Tapi, kenapa kau yang berubah menjadi pecundang, *Na?*"

Alena menoleh dengan ekspresi cemas. "Tapi tidak dengan motor. Aku benci kendaraan itu. Aku lebih baik berkuda."

"Sayangnya, tidak ada kuda di sini. Tenanglah, kau aman bersamaku karena aku yang membawa kemudi. Tidak akan jatuh, aku janji," balas Joel sambil menyeretnya kembali ke arah motor.

"A-Aku memakai rok pendek, El. Seperti yang kau bilang jika aku akan menarik perhatian!" pekik Alena kencang.

Joel mengabaikannya dengan menerima sebuah kantung hitam dari supir pribadinya. Pria itu mendelik tajam pada Brant. "Gantikan aku sampai aku tiba di sana, Brant."

Brant mengangguk dan segera berlalu. Alena hanya mengerang pasrah ketika Joel sudah memakaikannya sebuah jaket besar yang menutupi seluruh tubuhnya sampai batas lutut. Dia menyeringai puas sambil memakaikan sebuah *helmet* pada kepalanya.

"Jangan lupa ini adalah keinginanmu," ujar Joel mengingatkan.

"Habisnya aku kesal melihatmu begitu sibuk sampai tidak ikut dalam obrolan keluargamu. Apa sih

susahnya menyisihkan waktu yang tidak sampai setengah jam untuk mengobrol? Apa kau memiliki janji dengan wanita lain? Atau cemas jika nanti hubu...,"

Cup! Sebuah kecupan ringan mendarat di bibirnya dengan cepat. Joel mengulum senyum sambil menatapnya penuh arti. "Tidak ada janji dengan wanita lain, karena aku tidak menjalani hubungan dengan siapa pun. Aku memang sibuk, sangat sibuk sampai kurang memperhatikan keluargaku. Terima kasih sudah mengingatkan."

Alena merengut cemberut. "Jika kau pergi bersamaku nanti, aku tidak akan membiarkanmu memegang ponsel atau memakai alat konyol yang ada di telingamu! Kau benar-benar teman makan yang payah."

Alis Joel terangkat sambil menaiki motornya. "Apa aku bisa menyimpulkan jika kau berniat untuk mengajakku makan bersama?"

"Dalam mimpi!" balas Alena ketus, sambil berdecak untuk mengulurkan tangannya dengan enggan. "Bantu aku menaiki motor jelekmu. *Oh dear*, aku benci dengan motor ini. Kenapa harus ada benda konyol diciptakan dengan dua roda? Aku benar-benar takut jika kita akan jatuh."

Joel tersenyum sambil membantu Alena untuk duduk di belakangnya, mengatur posisi untuk kenyamanannya, dan berbalik sebentar untuk memastikan keadaannya. Satu tangannya sudah membelai lembut sisi paha Alena yang tersingkap, dan langsung mendapat desisan tajam, bersamaan dengan tepisan kasar darinya.

"Jangan menyentuhku!" desisnya kesal. "Cepat jalankan motor sialan ini, aku ingin tiba di rumah secepatnya."

Joel masih tersenyum dan menurunkan kaca *helmet* yang dikenakan Alena, lalu mengarahkan dua tangan Alena untuk memeluk pinggangnya. "Tidak usah takut, kau sudah bersamaku."

"Aku tahu," balas Alena sambil mengerjap cemas dan tampak tegang.

Joel menyalakan mesin, dan suara motor itu sudah mengaung, dimana Alena langsung mengeratkan pelukan di pinggangnya. Tampak semakin tegang dan gugup. Joel masih menyempatkan diri untuk menoleh dan menatap Alena dengan penuh arti, lalu mengucapkan sesuatu yang mendebarakan hati Alena, sebelum menutup kaca *helmet*-nya.

"Saat aku sudah kembali, aku janji akan mengajakmu kencan, Na," ujarinya.

"Dalam mimpi!" sahut Alena ketus.

"*Sure*, aku memang sedang menjalani mimpiku dan akan membuatnya menjadi kenyataan."

BAB. 15

DARK SIDE



Joel sudah menghentikan motornya dan segera turun dari sana, dimana Brant langsung mengambil alih motornya untuk dibawa. Dia berjalan dengan cepat memasuki sebuah *basement* sambil membuka *helmet* dan melemparkan tatapan dingin pada dua orang yang sedang duduk-dudukkan secara berdampingan dengan tangan terikat.

Sepasang suami istri, dengan usia yang tidak jauh berbeda dari orangtuanya, sudah menjadi incarannya selama ini. Menyembunyikan identitas dengan apik dalam menjalani peran sebagai pengusaha sembako di *Bandung*, tapi justru memiliki ribuan hektar ladang ganja, perkebunan *papaver* dan bunga *opium* di perbatasan *Indonesia-Papua*.

Usahanya selama bertahun-tahun dalam membuka kedok pasangan kriminal itu tidak menjadi sia-sia, sebab semua bukti sudah dipegang olehnya. Dimulai dari *link*

kerja, para anak buah, hingga petinggi dalam jajaran usaha ilegal yang dijalani mereka, Joel sudah menyelesaikannya dan menyisakan otak kriminal yang sudah membuatnya muak.

"Jadi, kamu yang berniat menghancurkan saya? Sejak awal, saya sudah curiga kalau kamu..."

BUGG! *Helmet* yang dipegangnya langsung melayang dengan cepat dan mendarat tepat di kepala pria tua itu, hingga membuatnya terjengkal dari kursi. Istrinya berteriak dan menangis sambil menyerukan agar tidak memukul suaminya.

Penjaga yang berdiri di sisi kursi, menarik pria itu untuk duduk kembali ke posisi semula. Tampak darah segar sudah mengalir di sisi kepalanya dan itu membuat Joel menyeringai puas.

"Bukan saya, tapi Anda," ujar Joel kalem, sambil menarik sebuah kursi dan mendudukinya dengan santai untuk menghadap sepasang suami istri yang duduk dengan posisi kedua tangan dan kaki terikat.

"Kau sudah menyakiti putriku!" desis pria itu dengan berang, tampak tidak mempermasalahkan banyaknya darah yang mengalir dari kepalanya.

Adapun mereka adalah *Norman Praguna* dan *Anya Praguna*, sepasang suami istri yang sudah menjadi mafia narkoba selama satu dekade terakhir. Untuk itulah, dirinya harus menjadi sibuk dalam bermain adu licik dengan mereka.

"Di bagian mana aku sudah menyakitinya?" balas Joel sinis.

"Lepaskan kami, Joel! Kau tidak bisa...,"

"Aku bisa!" sela Joel sambil menatap tajam *Anya* yang hendak mengucapkan sesuatu, dan tampak pucat ketika melihat ekspresi Joel yang semakin menggelap.

"Asal tahu saja, bahwa menindaklanjuti kalian hanya permulaan. Sebab, masih ada parasit yang harus kutindak sehabis ini," ujar Joel kalem, sambil menerima *iPad* dari *Brant* yang sudah kembali.

"Mereka melarikan diri, *Sir*," lapor *Brant* dengan suara rendah.

Joel menyeringai sambil menatap layar *iPad* tanpa ekspresi, sama sekali tidak terlihat menanggapi umpatan kasar yang dilayangkan *Norman* padanya. Tidak ada lagi sopan santun seperti yang pernah dilakukannya saat berkunjung ke rumahnya. Well, hubungan yang Joel lakukan dengan mereka adalah kepalsuan, tapi

membuahkan hasil dengan menjadikannya sebagai orang kepercayaan dari sepasang manusia yang tak beradab.

"Bagus sekali," gumam Joel sambil menganggukkan kepala dan menyerahkan kembali *iPad* pada Brant. "Biarkan mereka bersenang-senang sebentar diluaran sana, karena tidak akan mampu pergi terlalu jauh."

"Kau tidak bisa menyentuh mereka! Kau..."

BUGG! Sebuah pukulan melayang di wajah Norman dan itu dilakukan oleh penjaga yang sedang berdiri di sampingnya.

"Kumohon jangan memukulnya lagi! Kau tidak bisa melakukan hal ini! Atas dasar hukum apa kau berani menghakimi kami? Jika kau ingin meminta bagian, katakan saja berapa yang kau inginkan, dan aku akan memberikannya padamu!" seru Anya histeris.

Joel masih bergeming dan menyilangkan kaki sambil menatap keduanya dengan tidak senang. "Aku tidak tertarik dengan tawaranmu, *Lady*. Justru sebaliknya, aku ingin mengambil kembali apa yang sudah kalian rampas dari orang-orang yang sudah kau hancurkan. Ini bukan soal materi, tapi kehidupan."

"Kami tidak pernah mengambil kehidupan siapa pun!" balas Anya gemetar.

"Bagaimana dengan anak-anak muda yang sudah kau jadikan kaki tanganmu dengan iming-iming bonus besar untuk mengedarkan narkoba itu? Masa depannya, tujuan hidupnya, dan...,"

"Apa kau berniat untuk menjadi Tuhan?" sela Norman sambil menyeringai jijik pada Joel. "Jangan munafik! Kau tahu apa yang kami lakukan selama ini, tapi baru bertindak sekarang? Tidakkah itu lucu? Kau membiarkan mereka jatuh dalam kejahatan yang sudah kau ketahui!"

Sama sekali tidak terpengaruh, tapi justru menyeringai puas, Joel menggelengkan kepala dan menatap Norman dengan penuh simpati. "Aku menghargai pengakuanmu seperti barusan, dan biarkan itu bisa memberatkanmu di pengadilan."

Mata Norman melebar dan menatap Joel dengan amarah yang sudah meluap. Meski wajahnya sudah babak belur, tapi tidak gentar dalam menghadapi Joel.

"Pada intinya, aku bermain pelan dan tidak tinggal diam selama ini, bukan? Terbukti semua tindakanmu sudah dilucuti satu persatu olehku, meski masih ada sisa pekerjaan yang harus kukerjakan, tapi itu bisa menunggu," lanjut Joel sambil menyeringai licik.

"Kau tidak bisa menyentuh putri kami!" sembur Anya langsung.

Satu penjaga yang berdiri di sisi lainnya, sudah bertindak untuk membekap mulut Anya dan memasang perekat di mulutnya. Hal yang sama juga dilakukan oleh penjaga yang berdiri di sisi Norman, karena kedua suami istri itu mulai memberontak.

"Waktunya akan tiba, hanya belum saatnya," balas Joel penuh simpati, ketika melihat Anya masih berusaha untuk mengeluarkan semburannya dan mulai tidak terkendali di sana.

Joel beranjak berdiri, bersamaan dengan Brant yang sudah ada di sampingnya sambil membawa sebuah nampan kecil berisikan dua suntikan yang sudah tersedia di atasnya.

"Aku berjanji akan mempertemukan kalian di tempat yang sama dalam pengasinganmu, *Mr and Mrs. Pragna*. Ada hal yang kalian tidak mengerti, sebab apa yang kalian perbuat sudah lebih dari parasit. Khususnya untuk putri dan menantu kalian yang sudah menghancurkan perusahaan keluarga ayahku. Katakanlah, aku membalas apa yang sudah kalian perbuat pada ayahku karena sudah membuat perusahaan

keluarganya di ambang kehancuran," ujar Joel sambil mengambil satu alat suntikan dan membukanya.

Baik Norman dan Anya terlihat semakin memberontak, dengan mata yang sudah mengerjap liar melihat apa yang dilakukan Joel di sana. Masing-masing sudah dikendalikan oleh dua penjaga yang diarahkan Brant.

"Tidak usah takut, ini bukan racun," ucap Joel dengan ekspresi biasa saja, tampak seolah tidak terjadi apa-apa, tapi justru membuat kedua suami istri itu menjadi ngeri.

Sorot matanya yang dingin, begitu tenang tapi tampak menyakitkan. Meski ekspresinya datar tapi menyiratkan ancaman. Sama sekali tidak ada keraguan, melainkan tekad dan penuh semangat untuk melakukan apapun yang ingin dilakukannya saat ini.

"Ini mengandung zat aktif dari semua tanaman yang kau miliki, *Sir. Mariyuana, Papaver, Opium*, dan beberapa jenis zat lain, sudah kucampurkan dalam satu tabung ini. Cukup untuk membuatmu mengalami *euphoria* yang menyenangkan," terang Joel sambil menekan sedikit alat suntikan dan mengeluarkan sedikit cairan di sekeliling jarum itu.

Brant sudah bekerja untuk menangkap kepala Norman dan menekan sedikit untuk memiringkan wajah, menampilkan sisi lehernya agar Joel bisa menyuntik dengan mudah. Hal yang sama dilakukan pada Anya. Setelah selesai melakukannya, Joel melepas sarung tangan kulit dan menyerahkannya pada Brant.

"Bawa mereka ke pengasingan, Brant. Biarkan mereka menempati rumah yang sudah kita siapkan di perbatasan *Indonesia Papua*, dekat dengan ladang mereka. Aku ingin melihat bagaimana mereka bertahan di sana, sembari menunggu kedatangan putrinya untuk berkumpul bersama," ujar Joel dingin dan menatap datar pada sepasang suami istri yang sudah menunjukkan reaksi dari obat yang baru saja dimasukkan ke dalam tubuh mereka.

"Yes, Sir," balas Brant sambil mengangguk.

"*Whooooaaa...* sedang sibuk rupanya," seru Noel dari pintu masuk tanpa berniat untuk masuk lebih dalam. "Apakah aku melewatkan tontonan yang menarik?"

Joel mendelik tajam padanya. "Apa yang kau lakukan di sini?"

"*Well*, para ayah sedang memancing dan meminta kita untuk mampir. Jadi, aku berinisiatif untuk

menjemputmu, Kakak Tertua," jawab Noel sambil menyinggah senang ketika Joel sudah menghampirinya.

"Katakan pada mereka bahwa aku tidak bisa," balas Joel sambil berjalan melewati Noel.

"Kenapa tidak?" tanya Noel sambil mengikutinya.

"Karena aku akan kembali pada Alena dan....,"

"Ah, Alena. Benar sekali," sela Noel ceria. "Justru para ayah meminta kita untuk mampir dan membawa serta Alena."

Langkah Joel terhenti dan langsung menoleh pada Noel dengan alis berkerut. "Apa maksudmu? Untuk apa kita membawa Alena dalam kegiatan memancing mereka? Dia....,"

"Apa kau tidak tahu jika Alena sedang berkencan dengan pria lain? Yang katanya selalu menjemputnya ke kantor itu. Dia tampak sangat cantik dengan memakai gaun punggung terbuka dan sanggup membuat pria itu menelan ludahnya dengan susah payah," sela Noel lagi, kali ini dengan nada yang antusias dan tampak menikmati ekspresi Joel yang menggelap.

Bagaimana bisa wanita itu terus memancing kemarahannya saat ini? Dia yakin sudah mendengar Alena membatalkan pertemuannya dengan pria sialan itu

saat perjalanan menuju ke rumah orangtuanya. Dan dia juga yakin jika wanita itu enggan keluar rumah dengan alasan lelah karena menegang selama menaiki motornya. *Ini tidak bisa dibiarkan*, batin Joel geram.

Joel melirik tajam pada Noel yang langsung menutup mulut dan menatapnya dengan cengiran lebar yang menjengkelkan. "Apa kau tahu kemana mereka pergi?"

"Tentu saja, *Brother*. Oleh karena itulah, aku datang menjemputmu," jawab Noel senang.

"Dan kau membiarkannya?" balas Joel dengan mata melotot tajam.

"Karena melihat ekspresimu adalah tontonan yang lebih menarik, dan... *ouch! Shit!* Kenapa memukulku?" pekik Noel sambil mengusap kepalanya karena Joel sudah memukulnya tanpa peringatan.

"Jika bajingan itu menyentuh Alena karena kelalaianmu, aku pastikan akan mematahkan hidungmu, Brengsek!" umpat Joel sambil berjalan cepat menuju SUV yang sudah terparkir di sana.

Noel justru menyeringai senang dan mengikuti Joel dengan senang hati. Dengan perasaan yang sudah

dongkol, Joel tampak sibuk melakukan pencarian di ponselnya, sementara Noel melajukan kemudi.

"Untuk apa para ayah meminta kita untuk membawa Alena?" tanya Joel tanpa mengalihkan tatapannya dari layar ponsel.

"Seperti biasa, *Daddy* Nathan sudah berang dan ingin menindak Alena, tapi ditahan oleh para ayah. Katanya, mereka memiliki ide untuk mengerjai Alena. Hal yang lebih baik daripada memaki atau berteriak pada adik kesayangan kita," jawab Noel riang.

"Dan kenapa kau tampak begitu senang?" desis Joel sambil menoleh pada Noel dengan ekspresi tidak suka.

"*What?* Ini akan menjadi hal yang menarik. Sudah lama sekali aku tidak bekerja untuk menyelamatkan adik nakalku dari amukan ayahnya yang keji itu. Ditambah lagi, ada dirimu yang akan menolong secara sukarela. Bukankah itu menyenangkan?" balas Noel sumringah.

"Tidak ada hal yang menyenangkan dari kesusahan seseorang, Noel! Dan berhenti bermain-main seperti itu! Perlu kau ketahui bahwa aku mengawasi semua pergerakanmu pada Vanessa," sahut Joel tegas.

"Tapi kau tidak mengatakan apapun pada yang lainnya. Terima kasih, aku senang memiliki sekutu yang begitu pengertian sepertimu, *Sir*," ucap Noel santai.

Joel mengabaikan ucapan Noel dengan kembali memusatkan perhatian pada layar ponselnya. Hari yang cukup sibuk untuk terus merasa berang dan cukup melelahkan. Menekan tombol pada sisi kursi sehingga bisa mundur secara otomatis, Joel segera berpindah untuk mencapai kursi belakang dan mengganti pakaiannya.

"Kurasa, pria itu sungguh tergila-gila pada Alena. Tidak seperti bajingan yang pernah mendekatinya, tapi justru terlihat seperti anak anjing yang merajuk untuk meminta perhatian, El," ujar Noel kemudian.

"Apa kau pikir aku peduli?" balas Joel sambil mengancingkan kemeja.

"Tentu saja tidak, karena itulah aku membicarakannya padamu," sahut Noel geli.

Merasa sudah membuang waktu, Joel mengabaikan ocehan Noel dengan terus melanjutkan kegiatannya di sana. Bertempat di sebuah hotel ternama, Alena sedang berada di restoran yang terletak di lantai teratas gedung.

Begitu tiba, mereka berdua turun dan segera menuju ke restoran yang dituju. Seperti biasa, kegiatan mengawasi dari kejauhan sudah menjadi kewajiban bagi Joel. Jika biasanya Joel akan mengatur Brant atau anak buahnya yang lain untuk terjun ke lokasi, tapi kali ini tidak. Sebab, dirinya sudah gerah dengan aksi Alena yang semakin terlewat batas.

Saat sudah mencapai restoran dan sudah melihat sosok Alena di meja yang dekat dengan jendela, di situ Joel berhenti dan tidak langsung menghampiri. Demikian juga dengan Noel. Mereka berdua tampak terkesima dengan apa yang dilakukan Alena di sana, hingga mengundang banyak perhatian pengunjung yang ada di restoran itu.

Alena yang begitu mempesona, memakai gaun berwarna hitam dalam model punggung terbuka, rambut panjang yang tergerai indah, dan tampak berang dengan ekspresinya yang menyakitkan. Wanita itu sedang berdiri dengan gelas kosong yang ada di tangannya, menatap murka pada pria malang yang masih duduk di kursi, tapi wajahnya sudah basah kuyup.

"Jadi, kapan kita akan menjemput adik kita?" tanya Noel dengan senang.

Joel melihatnya dan menyeringai puas, lalu bersandar di pilar sambil menyilangkan tangan dengan posisi mengarah pada Alena. "Kurasa, kita perlu menonton pertunjukan ini selama beberapa saat. Aku ingin tahu kelanjutannya."

Noel melebarkan seringaiannya dan melakukan hal yang sama seperti Joel. "Ide yang bagus! Aku sangat bangga padanya dan berharap dia akan menendang batang kemaluan bajingan itu."

Bab 16

DEADFALL



Tadinya, Alena berpikir bahwa menerima ajakan Rene untuk menikmati makan malam adalah cara terbaik untuk meluapkan kekesalannya pada Joel yang sudah membuatnya ketakutan karena menaiki motor sialannya itu. *Sekarang?* Dia menyesali keputusannya dengan menikmati es krim *matcha* sambil menatap Rene dengan datar. Tidak ada yang menarik saat bersamanya, selain wajah tampannya yang terlihat agak bodoh dan merajuk seperti anak anjing.

“Menurutku, kita emang udah cocok sejak lama. Makanya pas ketemu lagi, langsung deket gitu aja. Jadi, mau tunggu apa lagi? Kamu tahu jelas kalo aku emang udah sayang sama kamu dari dulu,” ujar Rene dengan penuh percaya diri.

Jika ada yang menyatakan perasaan atau ajakan untuk melangkah ke arah yang lebih serius, Alena akan senang dan puas, tapi kali ini tidak. Rasa kesalnya justru

bertambah dengan keinginan untuk melakukan sesuatu pada wajah tampan yang memuakkan itu.

“Aku nggak kepengen pacaran, Rene,” celetuk Alena tanpa beban.

“Kalo gitu, kita nikah aja,” seru Rene dengan antusias.

“Aku nggak mau,” tolak Alena cepat.

Alis Rene menekuk dan menatap Alena heran. “*Why?*”

“*I don't want to do romance with you.* Niatku cuma kepengen *have fun* dan ada yang bisa anter jemput kalo pengen hepi,” jawab Alena santai.

“Aku bukan supir, Na!” seru Rene dengan ekspresi tidak suka.

Alena mengangkat bahu. “Kamu yang ngomong, bukan aku. Lagian, yang selalu ngajakin keluar itu kamu.”

“Tapi kamu mau!”

“Kenapa nggak? Aku terima ajakan kamu karena emang kepengen keluar dan nggak ada temen. Terus, apa masalahnya? Emangnya salah aku kalo kamu kegeran jadi cowok?”

Jika tadi Rene terlihat seperti anak anjing, kali ini berubah total. Ekspresinya berubah menjadi kecewa dan marah, seperti ingin mengumpat tapi berusaha menahan diri. Apalagi, suasana restoran yang terletak di lantai teratas hotel ternama itu terbilang cukup ramai. Menjadi pusat perhatian saja, Alena sudah kesal. Andai saja dia tahu jika Rene akan mengajak ke tempat dimana dia dikenali banyak orang, sudah pasti Rene punya maksud untuk menjadi berita gosip malam ini. *Baiklah*, pikirnya. Jika dia menginginkan pertunjukan, maka Alena akan memberi pertunjukan yang sebenarnya.

“Jadi, kamu masih nungguin cowok yang nggak pernah kasih harapan ke kamu? Siapa namanya? Joel?” tanya Rene dengan satu alis terangkat.

Alena menatap Rene dengan heran. Dia tidak menyangka jika Rene mengetahui tentang perasaannya pada Joel waktu itu. Seingatnya, hanya beberapa teman dekatnya saja yang mengenal Joel. Lagipula, hal itu sudah lama sekali tapi kenapa bajingan itu mengingatnya?

“Kenapa diem? Apa yang aku tanyain itu emang bener? Alena, Alena, kamu cantik tapi nggak bisa mikir. Buat apa sih ngarepin orang yang jelas-jelas cintanya sama orang lain? Kalo pun dia sama kamu sekarang, itu

karena dia udah diselingkuhin sama ceweknya dengan sepupu sendiri,” lanjut Rene sambil memberikan seringaian yang tampak jahat.

Alena menahan diri untuk tidak kaget dengan tetap bersikap tenang dan menatap datar. *Apa katanya? Jalang itu selingkuh?* Pikirnya keras. Jadi, Joel tidak jadi menikah karena wanita jalang itu berselingkuh. Dan sepupu? Apakah bajingan yang bernama *Samuel Haydenchandra* itu yang dengan sengaja merebutnya dari Joel? Hal yang baru diketahuinya dan sukses membuat kekesalannya kian menjadi.

“Darimana kamu tahu?” tanya Alena santai, sambil menaruh sendok makan es krim-nya dan mengusap pelan bibirnya.

“Kamu mau tahu? Kalau gitu, jadi cewekku dulu, baru aku kasih tahu,” balas Rene tengil.

Alena memberikan senyum setengah sambil menyalangkan kaki dengan anggun. “Maaf yah, aku nggak segampang itu terima cowok rendahan untuk jadi pacar. *Standart*-ku terlalu tinggi, dan kamu sama sekali nggak masuk dalam nilai rata-rata versiku.”

Mata Rene melebar tidak senang dan terlihat menggertakkan gigi. Tatapannya kini sudah seperti

predator yang hendak menyerang mangsanya dengan cara paling kasar yang bisa dilakukan.

“Pantes aja kamu nggak pernah dihargai sama cowok mana pun! Karena apa yang kamu lakuin itu sama aja kayak pelacur kelas tinggi! Nggak heran kalo Chloe lebih dipilih sama cowok itu daripada kamu! Mungkin kamu boleh nggak percaya dengan apa yang aku ngomong barusan, tapi asal tahu aja, kalo selama ini aku deketin kamu, bukan karena aku memang suka sama kamu!” desis Rene tajam.

Alena mengangguk paham. “Itulah kenapa aku nggak pernah ladenin kamu, Rene. Emangnya kamu pikir kamu aja yang sekolah? Untuk urusin cowok kampret, itu udah jadi keahlian aku. Sekarang bilang aja deh, kamu siapa ya Chloe? Simpanan atau orang suruhan?”

“Kakakku nikah sama kakaknya Chloe,” jawab Rene dengan suara mengetat.

“Oh, jadi kalian iparan? Wah, aku cukup prihatin sama kamu yang dapetin ipar jalang kek gitu, dan kamu yang makin kelihatan kayak cowok rendahan,” balas Alena dingin, lalu menyesap *wine*-nya.

Rene menyeringai sinis. “*What about you*, Alena? Kamu yang jadi cewek gampang dengan semua berita

gosip di luaran sana. Mungkin isu soal kamu yang termasuk daftar *high class bitches* untuk prostitusi besar sekelas internasional itu ada benarnya, kalo...,”

Dengan seluruh emosinya, Alena menyemburkan *wine* yang ada dalam mulutnya pada wajah Rene. Tidak puas dengan hal itu, Alena juga menyiram sisa *wine* yang masih ada setengah gelas pada wajah sialan itu, sambil beranjak berdiri dan menatap Rene dengan ekspresi menggelap. Penghinaan yang baru saja diterimanya adalah yang terkasar dan Alena tidak bisa mendinginkan hal itu.

“Hanya karena kamu nggak bisa dapetin aku, bukan berarti kamu bisa hina aku kayak gitu!” desis Alena sambil menaruh gelas *wine* dengan kasar di meja.

Semua yang ada di dalam restoran, tentu saja sudah memperhatikan mereka dan Alena tidak peduli. Rena berusaha menenangkan diri dan mengusap wajahnya dengan sapu tangan, tampak begitu geram di sana.

“Buat cowok yang cuma bisa ngomong kasar dan nggak ada etika kayak lu, sama sekali nggak pantas dapetin cewek baik. Liat aja nanti! Dan satu lagi, bilang sama ipar jalang lu, kalo berani langsung hadapin gue! Jangan suruh-suruh ipar gobloknya buat kasih jebakan

sampah kayak gini!” sembur Alena sambil menunjuk kasar Rene.

Mendapat perlakuan dari Alena seperti itu, Rene naik pitam dan segera beranjak. Tangannya sudah melayang hendak menampar, tapi ada sebuah cekalan kuat yang datang tiba-tiba dan sukses menahan gerakannya. Rene meringis ketika tangannya dipelintir dan tubuhnya didesak dengan kasar untuk menubruk jendela kaca restoran. Situasi restoran langsung berubah menjadi gaduh.

Alena mengerjap kaget melihat kedatangan Joel yang sedang mendesak tubuh Rene di sana, dan Noel yang berseru memerintahkan beberapa orang di sekitar restoran sambil menghampirinya. Belum sempat bertanya, tapi Noel sudah menarik Alena untuk mengikutinya keluar dari restoran. Dia sempat menoleh ke belakang untuk melihat Joel yang tampak sedang memberi pukulan telak di wajah Rene.

“K-Kenapa kalian bisa datang ke sini, dan kenapa...,”

“*No more why, Sister,*” sela Noel tajam, sambil mengarahkan Alena untuk segera masuk ke dalam lift.

“Joel...,”

“Beri dia waktu untuk bersenang-senang, Sayang. Sedaritadi, dia sudah tidak tahan untuk menghajar bajingan itu,” balas Noel santai sambil terkekeh geli.

“*Wait!* Darimana kalian tahu aku ada di sini dan...,”

“Bukan hal baru jika kami mengetahui kemana kalian pergi, jadi tidak usah bertanya. Sebaliknya, persiapkan dirimu untuk menghadapi para ayah, karena kita akan menyusul mereka ke sana.”

Alena mengerutkan alis dan semakin bingung. “Bisa tolong dijelaskan apa yang terjadi sekarang, Noel? Dan kenapa Rene bisa tahu tentang Joel?”

“Soal itu, biarkan kakak tertua yang menjelaskan.”

“Kau tahu jelas jika dia sangat payah dalam menjelaskan sesuatu, dan pandai dalam memaksakan kehendak!” desis Alena berang.

Noel tertawa pelan dan mengangguk setuju. “Betul sekali, Na. Kalau begitu, sebagai kakak terbaik yang selalu senang hati memberi petunjuk, maka aku beritahu satu hal. Apa yang kau dengar dari bajingan itu, sama sekali tidak benar. Joel bukan tidak memilihmu, tapi memang sengaja terlihat mengabaikanmu untuk menghindarimu dari sesuatu.”

“Sesuatu?”

“Seperti menjadi incaran dari orang yang membencinya. Dia tidak ingin kau menjadi incaran karena menjadi wanita pilihan, jadi dia sengaja mendekati Chloe dan mengecoh musuhnya untuk memilih orang yang salah,” jawab Noel ceria.

“M-Maksudmu, Joel sengaja memilih jalang itu agar aku tidak menjadi incaran orang jahat?” tanya Alena kaget dan menatap Noel tidak percaya.

“*Yeah, it sounds so cheesy, right?* Mudah-mudahan kadar cintamu tidak bertambah setelah mendengar kebenaran dariku, tapi *ssshhhhh*, jangan bilang-bilang jika kau sudah tahu dariku, atau dia akan marah besar padaku,” cetus Noel riang, bertepatan dengan pintu lift yang terbuka.

Saat keduanya keluar, Joel sudah ada di depan lift itu sambil menatap Alena dengan tajam dan dingin.

“*Oh, please, El. Don't give me that look, or I will punch your face,*” cetus Alena sengit.

“Kau sudah berjanji akan tetap di rumah, Na!” desis Joel tajam.

“Tapi aku bisa berubah pikiran dan kau tidak berhak untuk memarahiku!” balas Alena keras kepala.

“Bagaimana jika aku dan Noel tidak datang ke sini?” sahut Joel.

“Aku akan menendang kemaluannya dengan *heels*-ku!”

Noel tertawa geli. “Apa kubilang tentang adikku yang akan menendang batang kemaluannya?”

Alena berdecak kesal sambil menatap Joel dan Noel secara bergantian, lalu berjalan melewati mereka dengan perasaan yang berkecamuk. Entah apa yang sudah dilakukannya selama beberapa tahun hanya karena amarah yang tidak berarti. Menjadi pribadi yang sama sekali bukan dirinya, melakukan apa saja untuk melampiaskan kekesalan, hingga menjadikannya sebagai anak pembangkang yang sulit diatur. Jika saja dirinya memberi waktu untuk mendengar atau menerima penjelasan, tentunya hal ini tidak akan terjadi.

Demi apa pun, Alena tidak ingin menjadi wanita yang selalu memainkan perasaan lawan jenis, atau menghina dan dihina seperti itu. Ucapan yang keluar dari mulut tidak bisa ditarik kembali, Alena sadar akan itu. Dia ingin menjadi normal dan wajar, tidak menyakiti atau disakiti, tapi tidak mudah dengan hal yang demikian.

Memiliki keluarga yang cenderung protektif, terlebih lagi dengan ayahnya yang keras kepala, membuatnya tidak memiliki hak untuk melakukan sesuatu dalam hidup. Alena menggigit bibirnya sambil menatap kosong ke luar jendela, membiarkan dua pria yang duduk di depan mengobrol apa saja, dan mengikuti kemana pun mereka akan membawanya. Jika dirinya harus kembali mendapat hukuman, Alena pasrah. Dia sudah tidak memiliki tenaga ekstra untuk melawan atau memberontak.

“Apa kau baik-baik saja, Na? Kenapa kau diam saja?” tanya Noel sambil menoleh ke arahnya.

Alena menghela napas. “Lebih baik aku diam, karena tanpa berbuat apa pun, aku sudah pasti akan salah.”

Sebuah jas besar terulur dari depan dan Alena tersentak. Alis merengut tidak suka ketika Joel yang mengeluarkan jas itu.

“Pakai jas ini, Na. Kau akan kedinginan karena memakai gaun tipis dan terbuka seperti itu,” perintah Joel tegas.

“Bukankah pelukan lebih menghangatkan daripada jas? Aku tidak masalah sebagai saksi bisu untuk... *Awmm!*

Easy, Man!” seru Noel sambil meringis dan menangkup kepalanya yang terkena pukulan Joel.

Alena tidak menanggapi mereka dengan menerima jas itu dan memakainya. Tujuannya adalah agar pria itu tidak akan mengoceh dan membahas hal yang tidak berguna. Dia membutuhkan ketenangan dan tidak ingin diceramahi, sebab sehabis ini dia perlu menghadapi ayahnya yang saklek.

“Apakah kalian berdua yang selalu bekerja untuk mengatasi para pria yang mendekatiku? Karena tidak mungkin, pria-pria itu tidak melakukan pembalasan karena sudah dipermalukan olehku,” tanya Alena tiba-tiba, ketika mengingat sesuatu.

Baik Joel dan Noel sama-sama tidak memberi jawaban, dan itu sudah membuat Alena bisa mencerna semuanya sekarang. Tentang cerita bahwa siapa pun yang pernah mendekatinya, akan bernasib sial jika sudah menghinanya. Seperti Andrew yang meminta maaf padanya lewat pesan singkat karena sudah mencium punggung tangannya, juga berterima kasih lewat hukuman berupa dua punggung tangan yang disundut rokok sebanyak beberapa kali lewat foto yang terkirim.

Juga Philip, pria terakhir yang mengejanya di gedung pertunjukan. Alena melihat berita terakhir

tentang dirinya yang melakukan pesta seks dan foto-foto dirinya dalam keadaan mabuk berat. Hal itu sudah menjadi pemberitaan skandal terbesar dan merusak nama baik Philip sebagai seorang senator muda di Inggris.

Tentang pria yang berkenalan dengannya di kelab? Alena tidak tahu apa-apa karena tidak mengingat jelas tentang pertemuan dan perkenalan dengan pria asing itu. Menurut cerita Noel, pria itu sudah ditangani dengan baik oleh Joel. Entahlah. Alena semakin pusing mengingat semua cerita itu.

“*Btw*, para ayah sedang melakukan *cheating off day* di *cottage*. Kau akan menjadi tamu kehormatan mereka, *Sister*. Sejak sore, mereka sudah sibuk memancing dan katanya sudah menangkap banyak ikan segar,” ujar Noel dengan nada ceria yang terdengar begitu sengaja untuk membuatnya naik pitam.

“Kau terlalu banyak bicara, Noel,” cetus Joel sambil melirik sinis padanya.

“*What?* Aku hanya ingin meringankan beban hidup adikku agar dia mengetahui sesuatu lebih dulu, daripada harus mengira-ngira,” balas Noel sambil mengangkat bahu dengan santai.

Alena memejamkan matanya sambil bersandar pasrah, dirinya sudah tidak mengerti dengan apa yang harus dihadapinya. Sisa perjalanan itu dihabiskannya dengan berdiam diri dan tidak menanggapi celotehan Noel yang semakin tidak enak didengar. Dia hampir tertidur ketika mobil sudah berhenti dan tiba di sebuah *cottage* besar dengan danau pribadi yang diketahui Alena adalah milik dari *Daddy* Liam, salah satu sahabat ayahnya.

Pintunya terbuka dan Joel sudah berada di sana, memperhatikannya dengan seksama dan mempelajari dirinya saat ini. Satu tangan Joel sudah terangkat dan bekerja untuk menautkan rambutnya ke sisi wajah, lalu menghela napas pelan.

“Jangan membantah atau mengeluarkan suara, sekalipun kau merasa benar, Na. Cukup dengarkan saja, maka kau akan terhindar dari masalah baru,” bisik Joel sambil membantunya untuk keluar dari mobil.

“Simpan saja ocehanmu untuk diri sendiri, *Brother*. Aku sudah muak mendengar semua perintahmu,” balas Alena dengan penuh penekanan, disambut kekehan geli dari Noel di belakangnya.

Joel tidak menyahut lagi karena mereka sudah mendekati teras *cottage*, dimana semua para ayah

berkumpul di sana. Berjumlah 6 pria tua yang memiliki karakter beragam dan sudah seperti keluarga besar, melebihi keluarga sendiri. Mereka sudah bersahabat semenjak masih mengenyam pendidikan, jauh sebelum mereka bertemu dengan istri masing-masing.

Di setiap hari Jumat, mereka akan berkumpul untuk menggelar *cheating off day*, istilah konyol yang sudah didengar oleh Alena sejak lahir, dan hari wajib untuk ayahnya menikmati waktu bersama para sahabatnya. Lucunya, para ibu tampak sudah terbiasa dengan kebiasaan konyol sejak muda yang sudah mendarah daging.

Nathan adalah orang pertama yang dilihat Alena, dimana pria tua itu tampak menatapnya dengan dingin dan sama sekali tidak terlihat senang melihatnya. Yang tampak datar dan biasa saja adalah duo Juno dan Liam, dimana keduanya memiliki karakter yang cukup sama dengan Nathan. Pelit bicara, tidak ramah, dan dingin. Sementara Wayne, Christian, dan Adrian, adalah tiga pria tua yang memiliki keramahan yang absolut dan konsisten.

“Alena-ku sangat cantik sekali,” seru Christian, ayah baptisnya, yang selalu antusias jika melihatnya dan

langsung bergerak menghampiri untuk memberi pelukan erat. “Apakah harimu menyenangkan, Sayang?”

“Bukankah kau bilang sudah lelah dan ingin beristirahat karena baru mendarat tadi pagi?” tanya Alena datar.

Alis Christian terangkat setengah dan melirik pada Joel singkat, lalu kembali padanya. “Aku biasa saja, terima kasih sudah memikirkan kesehatanku. Aku cukup bugar seperti kuda pacu.”

Noel tergelak, tampak begitu menikmati momen menegangkan seperti ini dan segera bergabung dengan ayahnya, Wayne, di sana.

“Apa yang kalian pikirkan untuk menyuruh Alena ke sini, *Dad*?” bisik Joel dengan suara rendah sambil menatap Christian tajam.

Christian terkekeh geli dan mengangkat bahu setengah. “Biasa. Ada yang sedang merasa tidak senang dan ingin mencari gara-gara. Kabar baiknya adalah aku akan melindungi putri kesayanganku ini.”

Jika Alena boleh memilih, ingin rasanya dia memiliki ayah seperti Christian. Betapa beruntungnya seorang Joana yang memiliki ayah seperti dirinya, dan

tidak perlu sampai harus menghadapi ketegasan dan pemaksaan dari seorang ayah saklek seperti Nathan.

Alena mendengus pelan dan menahan diri untuk tidak merasa durhaka dengan harus membandingkan ayahnya sendiri. Dia tahu jika Nathan sangat menyayanginya, tapi dia juga muak untuk terus diperlakukan semena-mena.

“Bisakah kau ke sini, Nak? Aku yakin jika kau sudah melihatku, bukan?” tanya Nathan dingin sambil mengangkat satu alisnya.

Lagi. Alena kembali mendengus dan menerima tepukan di bahu dari Christian ketika melangkah menuju ke teras. Tatapan para ayah sedang menatapnya dengan berbagai ekspresi, tapi dirinya berusaha mengabaikan meski tidak nyaman dengan tatapan mereka.

Alena berhenti tepat di hadapan Nathan, menatap tanpa ekspresi dan menunggu kelanjutannya. Sama sekali tidak ingin bertanya atau membela diri, karena percuma saja.

“*Hello, Alena. Long time no see. How are you?*” suara Liam tiba-tiba terdengar menyapa dan Alena spontan menoleh padanya.

Liam mendekat dan memberi pelukan erat, lalu memberi kecupan ringan di pipinya. “Kau bertambah cantik.”

“*Thanks, Daddy,*” balas Alena kalem.

Juno adalah orang kedua yang memberi pelukan dan kecupan, sambil berbisik pelan. “Ashley sudah merindukanmu dan menitip salam.”

Alena mengangguk saja dan menerima pelukan dari dua pria tua yang lain, yaitu Wayne dan Adrian. Semua sudah memberi pelukan selamat datang dan kecupan hangat, tinggal Nathan yang masih bergeming. Spontan, Alena mendekatkan diri dan memeluk ayahnya dengan erat.

“Apa yang kau inginkan dariku? Silakan lakukan, Pa. Aku sudah lelah,” ujar Alena sambil menarik diri.

Nathan menyeringai sinis. “Dipanggil datang ke sini oleh Papa dan kau merasa lelah? Tapi pergi dengan pria sembarangan tidak membuatmu kelelahan. Luar biasa sekali!”

Alena mengerjap lirih sambil menatap Nathan dengan mata berkaca-kaca. Entah karena memang lelah atau masih merasa sakit hati dengan penghinaan yang

Rene ucapkan padanya, Alena merasa sensitif dan tidak ingin mendengar lebih banyak.

“*Easy, Man.* Alena sudah datang dan tidak usah memarahinya, *please*,” leri Noel yang langsung menarik Alena menjauh dari Nathan, seolah sudah mengetahui apa yang dirasakannya saat ini.

“Tapi...,”

“Nathan!” sela Wayne dingin. “*Straight to the plan!*”

Nathan menghela napas dan mengusap wajahnya dengan kasar. Terlihat geram namun lelah di saat yang bersamaan. Dia tidak mengeluarkan suara, atau bisa jadi tidak memiliki kata-kata yang tepat untuk dikeluarkan. Sampai akhirnya, Christian yang bersuara di sana.

“*It’s okay*, Alena. Tidak usah takut karena tidak ada hukuman atau amarah yang tidak diperlukan. Kami mengundangmu karena kami payah dalam mengolah ikan yang sudah kami dapatkan. Maukah kau memasak ikan malang itu?” tanya Christian dengan hangat.

Tanpa ragu, Alena mengangguk cepat. Memasak adalah pengalihan yang baik untuknya saat ini. Di samping itu, dia memiliki kemampuan di dapur dan tidak mengecewakan. Bahkan, dia tahu makanan seperti

apa yang disukai para ayah dan sudah memikirkan berbagai macam menu ikan untuk diolahnya.

“Bisakah kalian berkumpul di bar saja, sembari menunggu Alena menyelesaikan kegiatannya? Ada hal yang ingin kubicarakan,” suara tegas Joel terdengar.

Para ayah hanya mengangkat alis dan satu persatu mulai masuk ke dalam *cottage* untuk menuju ke *mini bar* yang berada di lantai atas. Noel merangkul bahunya untuk masuk dan mendampinginya ke dapur, diikuti oleh Joel di belakangnya.

“Kau tahu? Aku bisa saja membunuh bajingan itu jika kau memintaku sekarang!” bisik Noel dengan nada serius. “Aku tidak suka melihatmu tampak begitu sedih, Alena. Ucapannya pasti menyakitkan, bukan?”

Usapan lembut mendarat di kepalanya dan itu dari Joel. Pria itu tampak menatapnya dengan sorot mata yang begitu dalam. “Aku tidak akan membuatmu bersedih, Na. Maaf jika sudah...,”

“Aku tidak ingin mendengarmu, El!” sela Alena tajam. “Pergi dari sini dan tinggalkan aku. Tidak usah mengantarku karena ada Noel di sini.”

Noel hanya tertawa pelan dan menepuk bahu Joel dengan mantap. “Kalian perlu berbicara. Aku akan

menyusul para ayah agar tidak terjadi perbincangan yang tidak diinginkan.”

Alena merengut cemberut sambil membuang muka saat Noel beranjak dari sana dan hanya meninggalkannya berdua saja dengan Joel. Tidak ada pembicaraan yang terjadi selama beberapa saat, sampai akhirnya Alena memutuskan untuk segera bekerja tapi cengkeraman kuat sudah mendarat di pergelangan tangan, menahan langkahnya.

“Lepaskan aku,” ucap Alena dingin.

“Apakah ini maumu?” tanya Joel kemudian.

Alena menoleh dan menatapnya dengan alis berkerut. “Apa maksudmu?”

“Apakah ini maumu?” tanyanya lagi. “Kau terus berkata bahwa kau membenciku. Apakah ini yang kau inginkan? Apa memang sudah tidak ada harapan untuk kita bersama dan menjalin hubungan seperti dulu?”

“Tidak ada hubungan yang seperti dulu, El! Semuanya sudah selesai!” balas Alena ketus.

Joel tidak langsung menjawab, tapi menatap Alena dengan penuh penilaian dari sorot matanya yang tajam. Demi apa pun, Alena tidak memiliki keinginan untuk mengeluarkan pernyataan yang tidak bisa

ditanggungnya. Tapi, dia membutuhkan waktu untuk menerima semua hal yang baru diketahuinya hari ini.

"I see," gumam Joel kemudian. "Kalau begitu katakan padaku dengan tegas bahwa kau tidak ingin bersamaku. Maka, aku akan melakukannya dan tidak akan memaksakan kehendak."

Kini, Alena mengerjap panik dan bingung. "Apa maksudmu?"

"Aku akan meninggalkanmu jika kau memintaku untuk pergi," jawab Joel.

"Kau memang ahli dalam meninggalkanku tanpa perlu kuminta, El."

"Na!"

"Bisakah kau membiarkanku sendiri untuk memasak di sini? Aku sedang tidak dalam keadaan baik-baik saja dan wajahmu membuatku semakin kesal. Lagipula, aku tidak ingin bicara ketika sedang marah, karena aku tidak ingin menyesal lagi."

Joel mengangguk dan melepas cengkeramannya di pergelangan tangan Alena. Dia tidak membalas tapi mengarahkan Alena menuju ke dapur dengan sekeranjang besar berisi ikan segar di dalamnya.

Dia menahan napas ketika Joel melepaskan jas besarnya dari tubuh Alena, lalu mendaratkan sebuah kecupan ringan di tengkuknya. Alena menoleh tajam pada Joel yang tampak mengambil sesuatu dari laci *pantry*. Sebuah apron dipasangkan ke tubuhnya dan pria itu mengakhiri inisiatifnya dengan mengikat rambut panjang Alena.

“Jika kau lelah, jangan terlalu dipaksakan. Aku tinggal dulu,” bisik Joel lembut dan kembali mendaratkan kecupan, kali ini pada pucuk kepalanya.

Joel meninggalkannya tanpa menoleh lagi ke belakang, membuat Alena mengawasi kepergiannya dengan tatapan menerawang sambil menyentuh pucuk kepalanya yang dikecup Joel tadi.

Dia masih terdiam cukup lama untuk memikirkan sesuatu yang membuatnya tidak nyaman tapi cukup masuk akal. Mungkin saja, dia akan lebih mendapatkan kebebasan ketika sudah memutuskan apa yang terbaik dan bukan apa yang diinginkan. Setelah meyakinkan diri, Alena menganggukkan kepala dan mulai mengambil seekor ikan dari keranjang besar, bersiap untuk mengolah dan memberi makan pada sekelompok pria tua sialan itu.

BAB 17

IMPROMPTU



Joel memperhatikan ekspresi Alena yang tampak begitu lelah dan terkesan menarik diri. Dengan patuh, dia menjalani tugas yang diberikan para ayah tanpa aksi protes yang sering dilakukannya. Mengolah ikan segar dalam jumlah banyak seorang diri, juga menyajikannya tanpa bantuan sama sekali. Para pelayan *cottage* dirumahkan karena para ayah ingin melihat sampai sejauh mana Alena bertahan.

Dengan para ayah yang sudah duduk di kursi masing-masing, mereka tidak mampu bersuara selain takjub dengan cara kerja Alena yang menyajikan berbagai varian makanan sesuai dengan kesukaan mereka. Noel pun berckckck ria sambil bertepuk tangan dengan riang, tampak begitu kesenangan di sana.

Seperti menyadari suasana hati Alena dari ekspresi wajahnya yang lelah, para ayah menikmati makan malam itu dalam diam. Tidak bersuara sampai Alena datang

dengan semangkuk makanan untuk dirinya sendiri. Menempati kursi kosong yang ada di samping Joel, Alena duduk dengan diapit Joel dan Noel, dimana para ayah mengisi kursi-kursi pada meja makan besar itu.

Alena membuat kentang panggang dengan potongan keju dan sayuran untuk dirinya, sama sekali tidak memilih menu ikan sebagai makan malamnya. Hanya Noel yang terus berceletoh soal makanan buaatannya yang terasa nikmat dan lezat, sama sekali tidak mengindahkan tatapan tajam dari para ayah.

Dengan ekspresi yang masih sama, Alena menikmati makannya tanpa minat. Dia terlihat sedang termenung dan sama sekali tidak ingin berada di situ. Joel memahami apa yang membuatnya menjadi diam seperti itu, dan sudah melakukan apa yang bajingan kecil itu pantas dapatkan karena sudah menghina Alena dengan begitu kejam. Pukulannya pun cukup keras dilakukan meski belum begitu puas, dan sudah menyuruh Brant untuk melanjutkan.

“Alena, apa kau yakin hanya menikmati kentang panggang itu?” tanya Adrian yang duduk di samping Noel dengan nada cemas.

Semuanya menatap Alena yang kini menoleh pada Adrian dengan senyuman hambar. “Aku tidak bisa

menikmati makanan berat setelah memasak, *Appa*. Terima kasih sudah menanyakan.”

“Apa kau ingin mencoba makananku? Ini, ambil saja sebagian, aku rela,” balas Noel sambil mendekatkan piring *Salmon Steak*-nya pada mangkuk milik Alena.

“*No, thanks,*” tolak Alena sambil menggeleng.

Jika tadi Joel memberikan jas pada Alena untuk menutupi punggung terbukanya, kali ini, dia spontan melepas *cardigan* yang dikenakannya untuk dipakaikan pada Alena. Membuatnya menjadi pusat perhatian dari para ayah dan Alena yang kini sudah menoleh padanya, lalu mengumumkan terima kasih.

Makan malam berlanjut tanpa ada pembicaraan, hanya ada dentingan alat makan yang sedang bekerja untuk memotong *steak* ikan yang disajikan. Meski demikian, lemparan sorot mata tajam dilakukan dari para ayah untuk mempelajari ekspresi Alena saat ini.

Alena hanya mampu menghabiskan setengah dari kentang panggangnya, lalu menaruh alat makannya di samping piring dan mengusap bibir. Mengambil air minumnya dan meneguk pelan dengan alis berkerut, lalu kemudian mengedarkan pandangan ke sekeliling dimana para ayah beelagak sibuk dengan makanannya. Hanya

Joel yang terang-terangan memperhatikan Alena seolah hanya ada mereka berdua saja di ruangan itu.

“Maaf, apakah aku boleh berbicara dengan kalian saat ini? Tidak apa-apa, silakan mendengar sambil melanjutkan makan kalian,” tanya Alena dengan pelan.

Para ayah kompak mengangguk. Hanya Nathan yang tidak memberi respon selain menatap Alena dengan tajam dari arah sebrang. Seperti sudah terencana, formasi duduk ayah dan anak itu pun dibuat bersebrangan, dimana Nathan duduk diapit Christian, Juno, dan Wayne. Sementara Liam duduk di kursi utama sambil memperhatikan dua baris kursi yang dipenuhi oleh yang lainnya.

“Silakan, Sayang. Kau diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat,” jawab Wayne dengan sorot mata teduhnya.

“*Tnanks, Dad,*” balas Alena dengan suara berbisik.

Joel bisa merasakan ketegangan dalam diri Alena saat ini. Wanita itu tampak kikuk dan ragu, namun penuh tekad untuk melanjutkan apa pun yang ingin dia lakukan.

“Aku minta maaf untuk semua hal yang sudah kulakukan selama beberapa tahun ini, terutama untuk

Papa. Tidak sepatasnya aku melakukan kekonyolan itu dan membuatmu malu. Seharusnya, aku mampu menghargai nilai diriku sendiri dan tidak membiarkan kekonyolan itu merusakku, juga membuat kalian sibuk,” ujar Alena dengan suara gemetar dan menatap para ayah secara bergantian dengan mata yang berkaca-kaca.

Menghela napas berat, Alena mengambil jeda sesaat dan kembali melanjutkan. “Aku menyesal sudah melakukan hal itu. Kuharap kalian bisa memaafkanku dan aku berjanji tidak akan mengulangi perbuatan yang sama.”

“Bisakah kau jelaskan tentang penyesalan yang tiba-tiba seperti ini? Aku tidak percaya jika kau benar-benar menyesal,” tanya Nathan tanpa ekspresi.

“Nathan!” tegur Juno sambil mendesis tajam ke arahnya. “Hargai anakmu jika kau ingin dihargai olehnya. Dia sudah mengatakan keinginannya dan sudah berjanji. Apakah sulit untuk mempercayainya sendiri?”

“Karena dia sering berulah,” balas Nathan tanpa beban.

“No! Karena kau merasa gagal mendidiknya, *Dude*. Akui saja hal itu. Sudah kubilang, biarkan Alena tinggal di rumahku saja karena kau tidak mampu menjaga

putrimu sendiri,” celetuk Christian dengan ekspresi tidak suka dan tersinggung dengan ucapan Nathan.

“Hentikan ocehan kalian! Biarkan Alena berbicara karena dia memiliki hak suara yang sama dengan anak lainnya!” sembur Liam sambil menggebrak meja, dan tampak tidak senang dengan perdebatan yang terjadi di sisi kirinya.

“Sudah tua tapi kelakuan seperti remaja,” celetuk Noel sambil berckckck ria dan kembali menikmati makanannya.

Alena meremas kedua tangan dengan gelisah dan wajahnya terlihat ingin menangis. Satu tangan besar Joel sudah menangkup kedua tangan Alena lalu meremasnya lembut. Wanita itu menoleh ke arahnya dan menatap dengan lirih, membuat hatinya berdenyut nyeri melihat kesedihan yang terpancar di sana.

“Aku memutuskan ingin menikah,” ucap Alena sambil menoleh pada Nathan.

Liam yang sedang minum langsung tersedak dan para ayah lainnya memberi ekspresi kaget yang sama. Noel dan Joel pun tidak kalah kagetnya. Merasa tidak senang dengan ucapan Alena yang tiba-tiba, dengan otak yang sudah berputar tentang siapa yang akan dipilih wanita itu.

“Jangan bicara sembarangan, Na. Apa kau yakin? Aku tidak akan menerima siapa pun yang pernah menjadi incaranmu! Tidak! Aku tidak mau!” tolak Nathan mentah-mentah, dan masih terlihat kaget di sana.

Satu tangan Joel yang menangkap dua tangan Alena, kini berubah menjadi dua tangan Alena yang menggenggam satu tangannya. Tanpa menoleh padanya, Alena menatap Nathan dengan seluruh keberaniannya.

“A-Aku memilih Joel,” ucap Alena gugup.

Noel langsung menoleh dan menatap dengan tercengang, lalu melebar senang sambil memeluk Alena dari belakang, membuat tubuh Alena terdorong maju hingga menubruk Joel yang disampingnya.

“Aku senang sekali akhirnya kau melakukan hal yang benar, *Sister!*” seru Noel girang.

Ekspresi para ayah kini berubah menjadi biasa saja, seolah apa yang disampaikan Alena bukan berita baru. Mereka hanya terlihat penasaran dengan kelanjutan penjelasan Alena.

“Noel!” tegur Joel dingin, dan mendorong Noel menjauh karena Alena terkejut dengan serangan pelukannya yang tiba-tiba.

Noel menarik diri sambil terkekeh geli, tampak kesenangan dan mengacak rambut Alena gemas.

“Apa yang membuatmu tiba-tiba memutuskan hal seperti itu, Sayang?” tanya Christian hangat.

“Kupikir, siapapun yang menjadi pilihanku nanti, sudah pasti tidak akan mendapat persetujuan dari kalian. Satu-satunya orang yang bisa mendapat semua hal yang kalian inginkan, hanya pada Joel. Kurasa, Papa tidak keberatan, bukan begitu?” balas Alena dengan tatapan cemas ke arah Nathan yang masih terkejut di sana.

“Itu ide yang bagus!” seru Christian senang.

“Benar-benar bagus,” timpal Wayne dan Juno bersamaan, diikuti Liam dan Adrian.

“Ayolah, Papi! Jangan terus bersikap bajingan, padahal kau menyetujui Joel, bukan? Jangan membuat adikku semakin sedih. Aku tidak suka,” keluh Noel dengan ekspresi merengut pada Nathan.

Nathan menatap Alena dengan seksama dan penuh penilaian. “Apa kau yakin?”

Alena mengangguk.

“Kau memutuskan hal ini, bukan karena ingin bebas melakukan apa saja dan mendapat larangan dariku, kan?”

Sejenak Alena tampak ragu untuk menjawab, terlihat gugup dan melirik singkat pada Joel untuk melihat ekspresinya. “Aku memilihnya, juga bukan berarti aku bebas. Dia sudah pasti akan mengawasiku tanpa sepengetahuanku, seperti yang sudah sering dilakukannya, bukan begitu?”

Delikan mata tajam langsung terarah pada Noel yang spontan menunduk untuk menghindari dari tatapannya. *Shit!* Pria itu benar-benar bermulut besar dan Joel sudah gerah karena membiarkannya.

Spontan, Joel beranjak berdiri dan meraih lengan Alena untuk ikut berdiri dengannya. Wanita itu tersentak kaget dan bingung, tampak cemas dengan ekspresi dingin yang ditampilkannya.

“Apa yang kau lakukan?” tanya Nathan sengit.

“Aku perlu berbicara dengannya, sebab dia tidak mendiskusikan hal ini denganku,” jawab Joel sambil merangkul bahu Alena untuk ikut dengannya. “Lagi pula, dia sedang labil dan tidak tahu apa yang dikatakannya. Jadi, biarkan aku memastikannya sendiri.”

Seruan keras Nathan terdengar dan Joel mengabaikannya dengan menarik Alena untuk ikut bersamanya, menyingkir dari *cottage* itu. Tidak peduli apa

yang akan dihadapinya nanti, yang jelas kali ini, Alena sedang tidak stabil dalam menata emosinya.

“El, kau mau bawa aku kemana?” tanya Alena cemas.

“Jalan-jalan,” jawab Joel sambil membukakan pintu mobil dan mendorongnya masuk dengan pelan.

Alena tidak membantah atau protes seperti biasa, justru terdiam dan memandang ke luar jendela dengan tatapan menerawang. Joel pun tidak ingin memulai pembicaraan dan fokus untuk menyetir saja.

Melihat kondisi Alena yang begitu lelah dan masih tampak begitu sedih, membuatnya berpikir untuk tidak mengantarnya pulang ke rumah yang jauh dari *cottage*. Joel meraih ponsel dan melakukan telepon tanpa perlu menekan.

“*Dad*,” ucapnya pelan dan telepon langsung tersambung ke nomor ayahnya.

“*Yes?*” balas Christian langsung pada dering pertama.

“Alena lelah dan aku ingin...,”

“*Sure! Aku yakin kau akan membawanya ke vila keluarga kita. Pakai saja, aku sudah menyuruh penjaga untuk menyiapkannya dan kau bisa membawa Alena untuk*

beristirahat. Biar aku yang mengurus Nathan,” sela Christian cepat.

“Thanks,” ujar Joel.

“Dan satu lagi,” balas Christian.

“Yeah?”

“Buatkan satu cucu untukku agar aku tidak kesepian.”

Joel hanya mendengus kasar dan tidak mempedulikan kekehan geli ayahnya dengan mematikan sambungan telepon itu. Menoleh ke samping dan mendapati Alena sudah memejamkan mata, tampak begitu lelah dan pucat. Sekitar lima belas menit kemudian, Joel tiba di vila keluarga dengan beberapa penjaga yang sudah menyambut kedatangannya.

“Na, ayo kita turun,” bisik Joel ketika sudah membuka pintu mobilnya.

Alena mengerjap sayu dan menatap sekitar dengan bingung. “Ini dimana?”

“Vila keluargaku,” jawab Joel sambil membantu Alena untuk keluar dari mobil.

“Papa bisa membunuhku jika kau tidak mengantarku pulang, El. Atau kau benar-benar ingin bunuh diri?” balas Alena kalut.

“*Dad* sudah tahu kita ke sini dan akan mengurus ayahmu. Ayolah, kau sudah lelah,” sahut Joel pelan sambil merangkul Alena untuk masuk ke dalam vila.

Alena tidak membalas lagi dan hanya mengikuti langkah Joel dengan susah payah karena memakai *heels* yang cukup tinggi. Begitu tiba di dalam vila, dia segera melepas *heels*-nya dan membiarkan Joel mengarahkan langkah untuk menuju ke kamar pribadinya.

“Belum ada sejam aku memutuskan untuk menikah denganmu, dan kau sudah membawaku ke kamarmu,” celetuk Alena dengan ketus.

“Penjaga hanya membersihkan kamarku karena tahu aku akan ke sini. Kamar Joana belum dibersihkan dan kau alergi debu. Tenang saja, aku tidak akan berbuat macam-macam. Aku hanya ingin kau beristirahat supaya besok kita bisa bicara,” ujar Joel sambil berjalan melewati Alena untuk masuk ke dalam kamar mandi dan kembali dengan handuk besar bersamanya.

“Apa kau meragukan keputusanku soal ingin menikah denganmu?” tanya Alena sambil menerima handuk itu dari Joel.

“Ya,” jawab Joel tanpa ragu. “Kita bertengkar sebelum kau memasak dan tidak ingin melihat wajahku. Kau juga terus bersikap seolah kau sangat membenciku,

tapi tiba-tiba memutuskan ingin menikah denganku di depan para ayah. Aku tidak mengerti apa yang kau inginkan.”

“Aku melakukannya karena itu adalah keputusan yang paling masuk akal dan harus kulakukan, El. Kau juga tidak akan membiarkanku untuk memilih orang lain karena selalu menjagaku, bukan?” balas Alena lirik.

“Dan itukah yang kau pikirkan soal ajakan pernikahan? Apakah definisi pernikahan bagimu seperti itu?” tanya Joel dengan rasa tidak terima.

“Aku...,”

“Kau bahkan tidak mencintaiku dan sangat membenciku. Apa yang kau harapkan dari orang yang tidak kau sukai untuk hidup satu atap denganmu? Sudah pasti apa yang kulakukan adalah salah di matamu, bukan begitu?” sela Joel datar.

Alena mengatupkan bibir dan menatap Joel dengan mata berkaca-kaca. “Bukankah kau bilang padaku akan meninggalkanku lagi jika kuminta?”

“Apa?”

“Aku takut kau akan meninggalkanku dengan niat untuk membalas atas apa yang pernah kulakukan. Aku juga tidak ingin kau merasa bersalah karena sudah

menyakitiku dan berubah menjadi seperti ini. Aku hanya ingin mencoba,” jawabnya dengan suara gemetar.

“Untuk semua yang sudah kulakukan, kau berpikir jika aku merasa terbebani dan bersalah padamu?” tanya Joel dengan nada tidak percaya.

Alena mengangguk tanpa ragu.

Joel menghela napas berat dan berjalan mondar mandir sambil bertolak pinggang, memutar otak untuk memberi penjelasan sederhana agar Alena mudah mengerti, tapi seperti biasanya, dia kurang pandai memilih kata-kata.

“Aku ingin mandi saja,” putus Alena kemudian dan Joel mengangguk setuju.

Wanita itu menuju ke kamar mandi dan mulai membersihkan diri di sana, dimana Joel segera menuju ke kamar utama, yaitu kamar orangtuanya untuk memakai kamar mandi dan juga membersihkan diri. Berpikir untuk menjelaskan semuanya pada Alena tentang apa yang sudah dilakukannya selama 5 tahun terakhir malam ini.

Setelah selesai, Joel memakai *training pants* milik ayahnya tanpa atasan dan mulai mencari pakaian ibunya untuk dikenakan Alena. *Damn!* Makinya dalam hati.

Kenapa semua gaun tidur ibunya adalah *lingerie* dan berbahan satin? Joel sungguh tidak habis pikir tentang aksi liar orangtuanya meski sudah berumur.

Joel memutuskan mengambil setelan kamisol dan membawanya untuk Alena. Wanita itu sedang mengeringkan rambutnya dan sudah memakai kemeja kebesarannya di sana.

Alena menoleh padanya dengan ekspresi tertegun. “Mmm, maaf jika aku mengambil kemejamu di lemari.”

“Tidak apa-apa. Apa kau ingin memakai pakaian ibuku?” tawar Joel sambil menyodorkan kamisol itu.

Alena melihat kamisol yang terulur dan langsung menggelengkan kepala. “Kurasa kemeja ini lebih nyaman karena lebih longgar.”

Joel mengangguk saja dan terlihat salah tingkah. Dia memutuskan untuk menaruh kamisol itu di keranjang khusus pakaian kotor, lalu mengambil alih mesin pengering dari tangan Alena.

“Biarkan aku membantumu,” bisik Joel pelan.

Alena terlihat gugup dan mengangguk saja, membiarkan Joel mengeringkan rambutnya dengan terlatih. Setelah itu, dia menyisir rambut indah Alena dengan lembut.

“Aku menyayangimu, Na. Sangat,” ucap Joel kemudian.

Alena berbalik dan menatap Joel dengan tatapan menilai. “Noel ada bercerita bahwa kau...,”

“Dia memang bermulut besar, tapi setidaknya sudah meringankan sedikit bebanku untuk menjelaskan,” sela Joel dengan ekspresi meringis.

“Kenapa susah sekali untuk menjelaskan sesuatu padaku, El? Apakah memang sesulit itu? Atau hal yang ingin disampaikan memang serumit itu?” tanya Alena.

Joel terdiam sambil berpikir, lalu mengangkat bahu. “Rumit dan sulit. Keduanya. Tapi yang pasti, hanya kau yang mengisi hatiku sejak lama.”

Tatapan Alena menghangat dan penuh arti di sana. “Benarkah? Apa karena itu kau berusaha mengawasi dan melindungiku?”

Joel mengangguk. “Aku terpaksa melakukan hal itu karena merasa marah dengan keadaan seperti ini. Ada hal yang sulit untuk kujelaskan dan tidak bisa bersamamu waktu itu, tapi bukan karena aku ingin mencampakkanmu. Aku tahu jelas kau menyukaiku, Na. Hanya saja, waktu itu aku tidak bisa.”

“Kenapa?” tanya Alena sambil mendekatkan diri, merangkul bahunya, dan mendesakkan tubuh padanya.

Joel spontan menarik Alena untuk duduk di pangkuannya, melingkari pinggang rampingnya, dan menatapnya penuh arti. “Ada kesepakatan yang harus kujalani dari para ayah.”

“Papa tahu?” tanya Alena kaget.

Joel mengangguk. “Oleh karena itu, dia tidak bisa menghambatku karena berupaya untuk menjaga dan mengawasimu. Aku hanya ingin memastikan kau baik-baik saja dan tidak ada bajingan yang menyentuhmu. Meski sebenarnya aku muak bersembunyi darimu, tapi terpaksa kulakukan demi untuk mencapai hari ini.”

Alena terdiam dan menatapnya dengan seksama. Sorot mata cerdasnya tampak menilai, seolah ingin mencari kejujuran dalam ekspresi yang diberikan Joel. Untuk pertama kalinya, mereka berdua bisa mengobrol dengan tenang dan damai seperti ini.

“Aku tidak mengerti, tapi kurasa kau tidak berbohong. Jadi, apa kau mencintaiku, El?” tanya Alena.

“Apa yang kulakukan tidak bisa menjadi jawaban untukmu?” tanya Joel balik.

“Setiap pertanyaan harus dibalas dengan jawaban, dan bukan pertanyaan kembali. Lagi pula, aku baru tahu alasan kenapa kau memilih jalang itu hari ini. Di samping itu, aku juga lelah dan...,”

“Aku mencintaimu, Na. Sangat mencintaimu,” sela Joel sambil mengeratkan pelukan di pinggangnya, menarik untuk lebih mendekat padanya.

Alena tampak tercengang dan mengerjap cepat, seolah tidak percaya padanya. Meski demikian, ada kesan haru dari wajah cantiknya, dengan rona merah yang tampak begitu memukau.

“Bagaimana denganmu, Cantik? Apa kau mencintaiku? Atau masih membenciku dengan semua tuduhan yang kau berikan padaku?” tanya Joel kemudian.

Bibir Alena menekuk, dan mengeratkan rangkulan di bahu, tampak tidak suka. “Alasanku mengerjai pria karena berusaha untuk menyingkirkanmu dari pikiranku. Tapi, tidak bisa. Pengaruhmu terlalu kuat untuk kulupakan, terlebih lagi saat kau...,”

“Menciummu seperti ini?” sela Joel sambil memiringkan wajah dan mencium bibirnya dengan lembut.

Dia bisa merasakan napas Alena yang tertahan, namun tidak menolak saat Joel melanjutkan ciumannya. Sesapan lembut dilakukan, disusul dengan hisapan dan gigitan. Alena bahkan sudah mampu membalasnya.

“El,”

“Untuk semua waktu yang sudah terbuang sia-sia, dan untuk perasaan yang kita rasakan bersama, maukah kau menikah denganku, Na?” tanya Joel di sela-sela ciuman, dengan tangan yang mulai menyelinap masuk ke dalam kemeja yang kebesaran, membelai kulit terlembut yang ada di baliknya.

“Tidak perlu bertanya, kau sudah tahu jawabannya,” balas Alena dengan suara mendesah, ketika Joel mengusap putingnya dengan ibu jari.

“*Yes or no?*” bisik Joel lembut, lalu menyesap kulit lehernya dengan dalam.

“*Yes! Yes! Yes!*” jawabnya dengan napas terengah, lalu mengerang pelan ketika Joel menaikkan ritme sentuhan dan ciuman liarnya.

BAB 18

PLAYING HOUSE



Alena menggeliat sambil membetulkan posisi untuk tidur paling nyenyak yang pernah dia alami. Rasa lelah yang dialaminya, melebihi rasa lelah yang dia dapatkan dari jadwal *fashion show* yang padat dan berpindah dari satu negara ke negara lain. Yang dia rasakan lebih dari itu karena sudah lelah lahir batin.

Tidak pernah merasakan kelelahan yang begitu besar, juga pikirannya teringat pada sekeranjang ikan segar yang membuatnya sampai harus mencuci tangan berkali-kali untuk menghilangkan bau amis yang menempel di tangan setelah mengolahnya kemarin. Mengingat hal itu, Alena meringis pelan, meski matanya masih terpejam.

“*Ssshhh.*”

Suara yang menenangkan, sekaligus usapan lembut yang ada di punggung, seketika membuatnya merasa

tenang dan begitu nyaman. Tanpa sadar, dia mengeratkan pelukan pada sesuatu yang hangat dan menyenangkan. Gerakannya terhenti ketika dia baru menyadari jika saat ini tidak sedang bermimpi.

Mencoba mengingat lebih banyak tentang apa yang dialaminya semalam dengan alis berkerut. Dibawa Joel ke vila keluarganya, mandi, berpakaian, mengobrol, dan diakhiri sesi berciuman yang disertai sentuhan liar. *Shit!* Alena spontan membuka mata karena tersentak kaget, lalu meringis pelan karena kepalanya pusing.

“*Bad dreams, huh?*” bisik Joel lembut, sambil membelai pipinya.

Alena menggeleng dan berusaha mendorong dada Joel agar menjauh, tapi pria itu justru mengeratkan pelukannya. Dengan lengan kekarnya sebagai alas kepala, kaki yang saling bertautan, posisi tidur yang saling berangkulan, dan Joel yang tidak memakai atasan, tentu saja itu adalah posisi yang memalukan bagi Alena. Belum lagi, pikiran tentang murka Nathan jika mengetahui hal ini, sudah membuat Alena kembali gelisah.

“*Hey, easy, easy,*” ujar Joel sambil menenangkan ketika Alena tiba-tiba menggeliatkan tubuh untuk melepaskan diri dari belitannya.

“Papa..., dia..., aku...”

“*Sssshhh, nothing to worry about, Na.* Kau bersamaku,” kembali Joel menenangkan.

Alena mengerjap cemas dan berusaha untuk duduk, dimana Joel sedang memperhatikan ekspresinya dengan seksama. Meski masih lelah dan enggan untuk beranjak karena masih mengantuk, tapi Alena harus segera menyingkir dan pulang ke rumah. Tidak ingin mengalami hari yang buruk untuk kesekian kalinya dalam menghadapi murka Nathan.

“Ada apa?” tanya Joel cemas.

“Aku harus pulang, El,” jawab Alena sambil menoleh pada jam dinding yang sudah menunjukkan pukul sembilan pagi. “Papa pasti akan menghukumku lagi.”

“Dia tidak akan menghukummu,” balas Joel langsung.

Alena menoleh dan menatap Joel heran. “Kau tidak tahu bagaimana dirinya padaku selama ini, El. Dia begitu memaksakan kehendak dan akan sangat berang jika aku tidak menurutinya.”

“Tapi kau sudah berjanji untuk tidak melakukan apa yang tidak disukainya dan dia sudah memberimu kesempatan.”

Alena tersenyum getir. “Tapi justru aku sudah melakukan kesalahan dengan tidak pulang dan bermalam denganmu di sini.”

“Aku bukan pria sembarangan. Kau sudah memilihku untuk menjadi calon suamimu, ingat? Kau bilang ingin menikah denganku.”

“Aku tahu, tapi bermalam dengan...,”

“Kita hanya tidur bersama. Tidak ada yang terjadi semalam.”

“Papa tidak akan percaya!”

“Aku tidak peduli meski dia tidak percaya. Yang jelas, ini bukan masalah besar dan kau tidak akan dihukum.”

“Tapi, El..,”

“Hentikan kekuatiranmu yang tidak beralasan, Na. Setelah kau tidur, aku sudah memberitahu keberadaanmu di sini pada ayahmu semalam. Juga, Dad membantu menjelaskan dirimu yang membutuhkan ketenangan. Tidak ada yang terjadi dan tidak ada yang akan marah. Percayalah.”

“Benarkah?”

Joel mengangguk mantap dan Alena mulai menghela napas dengan lega. Satu tangan sudah terangkat untuk mengusap wajahnya dengan kalut, merasa tidak mampu untuk menghadapi sikap keras kepala dari ayahnya yang berlebihan, juga tidak ingin memicu keributan lagi. Alena benar-benar membutuhkan liburan.

“Ada apa lagi? Apa yang kau pikirkan?” tanya Joel sambil mengusap pucuk kepalanya.

Alena menatap Joel dengan penuh arti, kembali berpikir jika dia memiliki kesempatan untuk berbicara dengannya. Jika memang apa yang diucapkan pria itu tentang menyayangi dan mencintainya, sudah pasti apa yang menjadi permintaannya akan dikabulkan. Spontan, senyum tipisnya mengembang dengan ide brilian yang muncul dalam pikirannya.

“El,” panggilnya dengan nada manja.

Alis Joel berkerut, tidak merasa takjub atau senang, melainkan memberikan ekspresi curiga dan tatapannya menajam. *Cih! Dasar pria kaku*, maki Alena dalam hati.

“Jangan memulai,” ujar Joel mengingatkan.

Alena langsung mendesah malas dan melemparkan diri kembali ke ranjang, menarik selimut, dan mengambil posisi membelakangi Joel. Merasa kesal dengan respon Joel yang membuat suasana hatinya meredup seketika, karena tidak seperti apa yang dipikirkannya, bahwa pria akan lemah dengan bujukan atau rayuan wanita dengan hanya memanggil namanya dalam nada suara yang manja. *Dasar Om-Om saklek*, makinya lagi dalam hati.

“Kenapa harus merajuk? Katakan saja apa yang kau inginkan tanpa perlu bersikap seperti bukan dirimu,” bisik Joel yang sudah berada di belakangnya, menyelipkan satu tangan untuk memeluk pinggangnya.

“Tidak jadi!” tolak Alena yang berusaha menutup kepala dengan selimut, tapi selimut itu direbut oleh Joel dan membuangnya ke samping.

Alena mengerang kesal dan segera berbalik, tapi Joel tahu-tahu sudah ada di atasnya, menindihnya dengan seluruh berat badan. *Oh please*, batin Alena pelan. Haruskah dia terus menekan dan mendesak tubuhnya seperti ini? Apakah libido seorang pria memang sebesar ini? Atau kedua tangan yang memang tidak bisa diam ketika berdekatan dengan wanita? Kembali pikiran-pikiran Alena bekerja.

“Kau tidak suka aku merajuk, tapi sangat cepat dan tangkas dalam bahasa tubuhmu,” desis Alena ketika merasakan ketegangan Joel di perutnya.

Sama sekali tidak bersalah, tapi Joel justru menyeringai senang di sana. “Aku sudah sering menahan diri jika bersamamu, Na.”

“Sejak kapan kau menaruh minat padaku?” tanya Alena dengan cemberut.

Joel menurunkan posisi hingga kening mereka beradu, lalu melebarkan seringaiannya. “Sejak kau bimbél di kamarku, dan hanya kita berdua di sana.”

Alena mengerjap kaget dan menatapnya tidak percaya. Dia yakin jika dirinya masih SMP dan Joel masih dalam menjalani kuliahnya.

“Apa kau pedofil? Aku masih remaja dan...,”

“Tidak terlalu remaja, bahkan kau sudah memiliki bentuk tubuh yang menggairahkan,” sela Joel tanpa beban. “Bentuk payudara kamu sudah termasuk cukup besar untuk gadis seusiamu dulu.”

“*Pervert!*” sembur Alena sambil mendorong dada Joel dan beringsut duduk, ketika pria itu tertawa terbahak-bahak melihat wajahnya yang memanas. “Aku

tidak mengira kau akan seperti guru bimbel mesum seperti yang ada di cerita porno yang pernah kutonton.”

Alis Joel terangkat dan berbaring meyamping sambil menopang kepala untuk menatapnya. Tampak begitu menggoda dengan ekspresi nakal tapi mempesona, tubuh yang atletis dengan berbagai macam tato yang memenuhi tubuh, dan kaki panjangnya yang sanggup membuat napas Alena tertahan. Joel tampak seperti dewa seks yang membuat rahimnya menghangat dengan imajinasi liarnya yang berkembang saat ini.

“Jadi, apa yang ingin kau tanyakan?” tanya Joel sambil tersenyum hangat.

Alena memainkan ujung kemeja yang dipakainya, tampak menghindari tatapan Joel yang selalu menilai dirinya, dan berusaha tenang dengan degup jantungnya yang tidak karuan. Dia duduk dengan kaki terlipat, berusaha menutupi kulit tubuh sebisa mungkin, karena sorot mata Joel yang sudah menelusuri tubuhnya tanpa malu-malu. *Ugh!*

“Bolehkah aku meminta sesuatu padamu?” tanya Alena dengan ekspresi meringis.

“Silakan,” balas Joel dengan alis terangkat.

“Aku ingin liburan,” ujar Alena dengan nada hati-hati, memperhatikan ekspresi Joel yang tampak biasa saja, lalu melanjutkan dengan perlahan. “Kau tahu? Aku cukup stress dan banyak pikiran semenjak pulang ke Jakarta, juga aku merindukan Ashley dan Vanessha.”

Alena menggigit bibir sambil menatap Joel yang masih terdiam, sama sekali tidak memberi respon yang berarti. Sedetik. Dua detik. Tiga detik. Dia menghela napas lelah karena sudah pasti akan ditolak mentah-mentah tentang permintaannya kali ini, sebab Joel masih belum memberi tanggapan.

“Sudahlah, lupakan saja,” ujar Alena lemah.

“Apa kau berpikir jika kau akan bebas setelah memutuskan untuk menikah denganku, dan merasa tidak perlu menghadapi ayahmu lagi? Kau berpikir jika aku memiliki hak untuk memutuskan, dan merasa bisa memenangkan argumen setiap kali berhadapan denganku dibanding ayahmu? Begitu?” tanya Joel dengan nada ingin tahu.

Tidak ada gunanya menyampaikan pendapat atau mengutarakan permintaan pada Joel, karena sudah pasti akan mendapatkan asumsi yang menyakitkan seperti itu. Alena menyesal sudah menyampaikan keinginannya dan merutuki kebodohnya sekarang.

“Kau tahu? Pertanyaanmu sudah membuatku merasa tertuduh. Jangan sampai aku menyesal karena sudah memilihmu,” tukas Alena dengan tegas. “Jika memang tidak mengizinkanku, tidak apa-apa. Aku tidak akan memaksa. Aku sudah terlalu lelah untuk berargumen atau berdebat.”

Alena beranjak dari ranjang dan menyibakkan tirai untuk membiarkan sinar matahari menerobos masuk ke dalam kamar. Pintu kaca segera dibuka dan berjalan keluar menuju balkon kamar yang memberi pemandangan kolam renang vila dan taman bunga yang cantik.

“Maaf jika sudah membuatmu marah,” ucap Joel yang sudah menyusul dan langsung memeluknya dari belakang. “Kita masih dalam tahap berdiskusi dan baru dimulai sejak semalam. Aku masih berusaha mencerna dan kau yang masih labil dalam memutuskan sesuatu. Jadi, bisakah kita tidak bertengkar lagi?”

Alena menoleh pada Joel dengan ekspresi lelah. “Kau yang memulai pertengkaran, El. Kau yang bertanya, dan aku menjawab, lalu kau menuduhku.”

“Aku tidak menuduhmu.”

“Tapi kau memang menuduhku, dari ucapan dan tatapan. Semuanya.”

“Baiklah. Aku minta maaf,” ujar Joel menenangkan, sambil mengubah posisi agar mereka saling berhadapan. “*I am truly sorry, Baby*. Aku benar-benar tidak berniat untuk membuatmu marah.”

Melihat ekspresi serius Joel dan nada suaranya yang tulus, Alena hanya mampu menganggukkan kepala sebagai balasan. Tidak bisa tersenyum, karena perasaannya menjadi kalut. Merasa tidak dipercaya, dituduh atau dianggap berbohong, adalah hal yang tidak disukai Alena. Dia merasa pendapat dan masukannya adalah sia-sia, hanya karena ingin membuktikan diri.

“Aku tidak menyukai ekspresi sedihmu, sungguh. Aku minta maaf, *okay?*” ujar Joel sambil menangkup wajahnya dan mendongakkannya untuk menatap lebih dalam.

“Aku baik-baik saja,” balas Alena sambil melepas tangan Joel dari wajahnya.

“Tidak! Kau tidak baik-baik saja. Kau mungkin sedang merasa terganggu dengan apa yang terjadi. Perlu kau ketahui, itu tidak seperti apa yang kau pikirkan. Ayahmu menyayangimu, kami semua menyayangimu. Kau adalah anak perempuan kesayangan bagi para ayah, dan sangat istimewa bagiku dan Noel. Kau tahu jelas akan hal itu,” tukas Joel dengan lugas.

Alena memberi senyuman hambar sambil mengangguk. Menjadi kesayangan tidak menyenangkan seperti itu, tapi justru menghambat setiap gerak geriknya. Entah apa yang dipikirkan para ayah sampai harus menjaga anak perempuan dengan ketat, meski sebenarnya mereka bisa menjaga diri sendiri.

Spontan, Alena mendekat pada Joel dan memeluk pinggangnya, lalu bersandar di dadanya. Tidak bisa memungkir jika memeluk pria itu adalah kesukaannya sekarang, karena bisa memberinya ketenangan yang menyenangkan. Kecupan ringan mendarat di pucuk kepalanya dan Joel mengeratkan pelukan.

“Apa kau ingin sarapan?” tanya Joel kemudian.

“Aku belum lapar,” jawab Alena sambil menggeleng.

“Ingin bermain sebentar?” tanya Joel lagi.

“Bermain apa?” balas Alena sambil mendongak, dimana Joel melepas pelukan dan melepas *training pants*-nya tanpa ragu, yang sukses membuat Alena berseru kaget. “*Kyaaaa*, apa yang kau lakukan?”

“Ingin mengajakmu berenang,” ucap Joel sambil menarik Alena dan mencengkeram sisi atas kemeja dengan erat, lalu mengoyaknya hingga robek.

“*Kyaaa*, apa yang kau inginkan, Bajingan?” pekik Alena sambil menutup tubuh tapi sia-sia, sebab Joel sudah lebih dulu melepaskan kemeja robek itu dari tubuhnya, yang hanya memakai celana dalam.

“Lepaskan aku!” seru Alena sambil mundur untuk menghindari cekalan Joel.

“Ayo kita bermain!” balas Joel yang semakin maju untuk mendekat.

“Tidak! Apa kau gila? Bagaimana jika ada orang yang melihatku seperti ini dan...,”

“Hanya ada kita berdua di vila ini! Tidak ada yang akan melihat kita,” sela Joel sambil mencengkeram kedua tangannya dan menariknya mendekat.

“Tidak, El! Kolam renang ada di bawah dan ini masih di balkon kamar. Aku...,”

“Justru itu letak kesenangannya,” sela Joel sambil mengangkat tubuhnya dengan mudah, dan menaiki pijakan di sisi tembok balkon.

“El, aku akan sangat marah jika kau berniat melakukan... *Kyaaaa*, brengsek kau! Bre....,” Umpatan Alena tenggelam bersamaan dengan dirinya yang sudah masuk ke dalam kolam renang, bersama dengan Joel yang masih memeluknya erat.

Pria gila itu membawanya terjun dari balkon kamar di lantai teratas vila, nyaris membuatnya sesak karena belum siap dengan tindakan darurat seperti itu. Dalam pelatihan, selalu ada peringatan terlebih dahulu, sebelum mendapatkan tantangan. Kali ini, Joel benar-benar berniat untuk membuatnya ketakutan.

Alena meraup oksigen sebanyak-banyaknya ketika sudah muncul di permukaan, berusaha menggapai sesuatu untuk diraih, dan bahu Joel adalah hal pertama yang ditangkap oleh tangannya. Dia mendelik sinis ketika melihat Joel menyeringai puas seolah tidak ada yang terjadi. Pria itu mengangkat tubuhnya, mengarahkan dua kakinya untuk melingkar di pinggang, lalu mulai bergerak ke sisi kolam.

“Kau benar-benar brengsek,” desis Alena dengan suara gemetar.

“Aku tidak menyangka jika kau akan ketakutan hanya seperti ini. Demi apa pun, ketinggian yang kita lakukan tidak setara dengan *sky diving* yang sering kau dapatkan di pelatihan, Sayang,” balas Joel sambil terkekeh geli.

“Itu membutuhkan aba-aba, tapi kau tidak!” seru Alena sambil memukul bahu Joel dengan kesal.

“Aku sudah memberi tahu soal bermain dan letak kesenangannya,” elak Joel santai, lalu menekan tubuh Alena pada dinding kolam, ketika mereka sudah tiba di sudut.

“Apa ini yang kau sebut bermain dan ingin berenang?” tanya Alena dengan napas tertahan ketika Joel sudah memiringkan wajah untuk menyedap telinganya, memberikan sensasi geli yang menyenangkan di sana.

“Mmmm, bermain sambil berenang adalah seperti ini,” gumam Joel sambil asik menyedap dan menggigit gemas telinga, lalu perlahan meliukkan lidah untuk menyusuri sisi wajahnya dengan bernafsu.

“Engghhh, El,” desah Alena ketika tangan Joel sudah bekerja untuk meremas lembut satu payudaranya.

Kemudian, Joel melumat bibirnya, lalu menggigit bibir bawah, dan mendesakkan lidah ke dalam mulutnya dengan liukan yang terlatih. Hal itu membuat Alena limbung dalam gairah yang tak diinginkan. Meski otaknya menolak, tapi reaksi tubuhnya tidak mampu untuk menolak. Seolah sudah terbiasa dengan sentuhan Joel, dan menginginkan lebih banyak dari sebelumnya.

Satu tangan besar Joel yang lainnya mulai meremas bokongnya kencang, membuatnya mengerang pelan dan

terdengar begitu nikmat. Matanya mengerjap lirik pada cuaca cerah di atas sana, ketika Joel sudah membungkuk ke arah dadanya, menggeliatkan lidah, menjilat sepanjang kulit leher, lalu menyedap satu putingnya dengan hisapan keras.

“El,” erang Alena lirik.

Kakinya yang melingkar di pinggang Joel, memudahkan pria itu memindahkan tangannya dari bokong menuju ke titik sensitifnya, membelai celah dari balik celana dalamnya dengan gerakan naik turun, nyaris membuat Alena kehabisan napas dengan sensasi asing yang menyeruak dari dalam. Meski dirinya berada di dalam kolam, tapi dia bisa merasakan kelembapan yang keluar dari inti tubuh, membuatnya merasa nyeri dan dinding kewanitaannya seperti berdenyut.

“Ah,” satu desahan terlepas dari mulutnya dan itu membuat Joel menggeram berat.

Kembali pria itu mengangkat tubuhnya, kali ini sambil berjalan menaiki undakan anak tangga yang ada di kolam, untuk menuju ke dasar sambil terus melancarkan cumbuan. Alena direbahkan di atas kursi panjang yang ada di sisi kolam, dan Joel segera melepaskan celana dalam yang masih dikenakan.

“El, ini... Ah!”

Alena merasa tidak memiliki rasa malu ketika dirinya mendesah keras sekarang dalam posisi yang begitu memalukan. Dua siku menahan tubuh untuk melihat apa yang Joel lakukan padanya. Pria itu menjilat tubuhnya dengan begitu nikmat sambil melebarkan kedua kakinya tepat di depan kepala.

Jilatan Joel membuatnya menggila dengan gerakan naik turun dalam ritme yang teratur. Tidak hanya sampai situ, kini dia menyedap klitorisnya dengan keras sambil melepas, lalu menyedap dan melepas sambil menarik dengan mulutnya. Kembali dilanjutkan dengan jilatan yang semakin cepat.

Erangan Alena terdengar semakin sering dan begitu mendamba. Dua siku sudah tidak mampu menahan tubuh karena dirinya sudah merebah pasrah di atas kursi panjang itu, membiarkan Joel memberinya kenikmatan yang dirindukannya. *Yeah*, sentuhan Joel membuatnya candu, dan itu sering terbayang setiap kali dia menutup mata. *Shit!*

Saat tangan Joel mulai berperan untuk memijat sisi kewanitaannya, seiring dengan jilatan dan hisapan yang semakin liar di celahnya yang basah, di situ mata Alena terpejam erat, bersamaan dengan jeritan yang tak tertahankan, dan sekujur tubuhnya bergetar hebat,

menggelinjang kuat dengan dorongan spontan yang dilakukan pinggulnya.

“Shit, Na. I can’t hold it anymore!” umpat Joel parau.

Alena masih memejamkan mata untuk merasakan denyutan keras yang terjadi dalam inti tubuh saat gelombang hasrat mengerubunginya, seolah memicu dirinya untuk semakin merasakan nafsu yang begitu besar dan kuat.

Matanya melebar kaget ketika mendapat desakan kuat yang terjadi di bawah sana, dilihatnya Joel sudah berada di atasnya, tampak bernapas dalam buruan kasar, dan berusaha untuk mendesak tubuhnya.

“E-El, apa yang..., *enggghhhh*,” rintih Alena yang tiba-tiba merasakan kesakitan dalam tubuh.

“Maafkan aku,” desis Joel sambil terus mendesakkan diri ke dalam tubuhnya.

Setiap kali Joel mendorong, setiap kali itulah Alena merintih, bahkan terisak pelan karena terasa menyakitkan. Pria itu berniat untuk menyetubuhinya, dan akan mengambil dirinya seutuhnya. Menyadari hal itu, Alena tidak merasa perlu menyesal sekarang. Cepat atau lambat, dirinya memang harus mencoba dan melepas keperawanannya. Membiarkan Joel yang

mengambilnya adalah keinginannya sejak dulu. Lagi pula, dia sudah memutuskan untuk menikah dengan pria itu.

“*Ssshhh*, maafkan aku,” bisik Joel sambil mengecup bibirnya berkali-kali ketika isakan Alena semakin pilu. “Maafkan aku. *Oh dear, you’re fucking tight, Na.*”

Joel sudah sepenuhnya masuk ke dalam tubuhnya. Terasa begitu sesak, nyeri, dan sakit hingga ke tulang pinggulnya. Kesan pertama yang dia dapatkan soal bercinta adalah tidak menyenangkan, dan merasa film porno yang menampilkan ekspresi wanita yang begitu menikmati saat pria memasukinya adalah kebohongan publik.

“Kau tidak memberi peringatan jika akan melakukan hal ini,” desis Alena dengan suara tercekat.

“Maaf,” hanya itu yang bisa diucapkan Joel dan kembali mencumbunya, memberi sentuhan dan remasan di dada, lalu menjilat sekujur tubuhnya, hingga membuat napas Alena kembali memberat dengan hasrat yang kembali timbul dalam diri.

Seperti mengira Alena kesakitan, Joel kembali berbisik dalam suaranya yang begitu parau. “Maaf.”

“Shut up and don’t ruin my mood, Bastard!” ucap Alena sambil memejamkan mata dan mencoba menikmati apa yang dilakukan Joel sekarang.

Pria itu mulai bergerak dengan melakukan dorongan yang sangat pelan, lalu menarik dengan hati-hati, kemudian mengulangnya, sambil terus melancarkan cumbuan dan sentuhan di sekujur tubuh Alena.

Hawa panas mulai menyebar, bukan karena cuaca pagi menjelang siang yang belum sepenuhnya terik, tapi menguar begitu saja seiring dengan gerakan yang dilakukan Joel. Debaran jantungnya semakin cepat, napasnya memberat, kian sesak sampai harus membuka mulutnya untuk meraup oksigen lebih banyak, dan rasa sakit itu perlahan berubah menjadi sensasi kenikmatan yang melumpuhkan pikiran Alena sekarang.

Dua tangannya sudah bergelayut di bahu Joel, dan dua kaki yang mulai melingkari pinggangnya. Desahan demi desahan mulai terdengar, seiring dengan gerakan pelan Joel, yang kini berubah menjadi hentakan keras, dan lebih tergesa. Seperti bisa mengikuti alur permainan Joel, tubuh Alena mulai terasa ringan dan licin di bawah, mempermudah gesekan yang terjadi di dalam.

Berbicara tentang gesekan, Alena mulai bisa merasakan ketegangan Joel yang menggesek dinding

kewanitaan-nya, begitu keras dan terasa menyesakkan saat pergerakan keluar masuk terjadi. Terus dan terus, bahkan semakin lama, Alena tidak bisa menampik kenikmatan yang dirasakannya. Yang tadinya terasa lamban, kini mulai merambat naik dengan cepat, persis ketika Alena merasakan hisapan Joel pada tubuhnya, kini dia limbung dalam gelombang hasrat dengan dua kali lipat lebih kencang dari sebelumnya.

Alena menjerit kencang dengan tubuh yang sudah terguncang hebat, ketika Joel mengentak lebih keras, lebih dalam, lalu segera melepas penyatuan, dan mengerang panjang seiring dengan semburan cairan hangat di atas perutnya. Gelombang hasrat itu seolah menyerap seluruh energi dalam tubuh hingga membuatnya lemas seperti jelly.

Dia membuka mata dan menatap Joel yang tampak begitu nikmat di sana. Selama beberapa saat, mereka terdiam sambil menenangkan diri dan bertatapan dengan penuh arti.

Joel mengembangkan senyum tipis, lalu mencium keningnya dengan dalam, dan mengarahkan satu tangan besarnya untuk mengusap cairan sperma yang ada di perutnya.

Alena meringis pelan, dan baru merasakan kesakitan dan nyeri membaur menjadi satu dalam kewanitaannya. Joel pun menunduk untuk melihat tubuhnya dengan penuh penilaian, lalu menyeringai puas di sana.

“Maaf untuk itu,” bisik Joel pelan. “Kita sudah bermain, saatnya berenang.”

“A-Apa? Kau ingin kita berenang sekarang? Aku lemas, El,” keluh Alena ketika Joel sudah menggendongnya dan berjalan untuk membawanya masuk ke dalam kolam renang bersama.

“Justru dengan berada di dalam kolam, tubuhmu menjadi lebih rileks. Percayalah, kau akan merasa lebih baik,” balas Joel, lalu mencium bibirnya dengan dalam.

Alena hanya mengikuti apa yang diarahkan Joel padanya. Menikmati momen kebersamaan selepas bercinta dengan sesi berenang yang ternyata membuat tubuhnya terasa lebih ringan, meski rasa nyeri masih terasa di inti tubuh.

Keduanya berenang dan melakukan beberapa putaran, sesekali mengobrol singkat layaknya sepasang kekasih, dan mengakhiri waktu bermainnya dengan menikmati sarapan yang sudah mendekati jam makan siang.

Tidak membiarkannya bekerja, Joel menyiapkan beberapa hidangan sederhana untuk dinikmati mereka, dan menghabiskan sisa hari itu dengan tidur siang hingga menjelang malam, dan barulah Alena diantar pulang ke rumah.

Seperti apa yang dikatakan Joel bahwa Nathan tidak terlihat marah, justru biasa saja dan tidak banyak bicara. Sementara Lea tampak begitu sumringah setelah mendengar keputusan Alena untuk menikah dengan Joel, dan bercerita apa saja dengan mereka.

Akhir dari hari itu adalah ucapan yang membuat Alena tidak mampu menahan senyum sumringah ketika Joel berbisik tepat di telinga, sebelum pamit pulang padanya. *"I love playing house with you. Let's do it again, next time."*

BAB 19

OVERTURE



"Apakah aku diperbolehkan untuk mengetahui apa yang sudah kalian lakukan waktu itu?" tanya Noel ingin tahu.

"Itu bukan urusanmu," jawab Joel tanpa melirik sedikit pun pada Noel, yang saat ini sedang berkunjung ke ruang kerjanya untuk kesekian kalinya.

Kebersamaan dengan Alena yang dilakukan sejak Sabtu lalu, tentu saja membuat Joel senang. Sayangnya, setelah mengantarnya pulang, ada banyak pekerjaan yang harus dikerjakan dan mengharuskan dirinya untuk ke beberapa tempat. Alhasil, sudah seminggu dirinya tidak bertemu dan Joel merindukan wanita itu.

Akan tetapi, kesibukannya yang sampai satu minggu tidak bertemu itu membuat Alena salah paham. Wanita itu berpikir jika Joel hendak melarikan diri dari aksinya yang sudah mengambil keperawanannya

minggu lalu. *Shit!* Apakah tidak ada pikiran yang lebih baik, selain harus berpikiran jelek dari wanita? Tidak bisakah alasan sibuk diterima tanpa harus merongrong penjelasan yang tidak diperlukan?

"Kurasa kau memang sudah kelewat batas. Jika tidak, Alena tidak akan bersikap seperti kekasih cerewet yang tidak ingin melihat wajahmu. Apa kau tidak memberinya kabar meski hanya satu kali? Apa kau terlalu fokus dan berkonsentrasi dalam urusan tengah malam yang menyita perhatian selama seminggu ini? Jika ya, kuucapkan belasungkawa karena sepertinya beban kisah cintamu semakin berat," komentar Noel tanpa beban.

"*Damn you, Noel!* Bisakah kau diam sebentar saja? Dengan adanya kau datang ke sini, itu membuatku semakin pening!" sembur Joel sambil melotot tajam padanya.

Noel hanya menyeringai geli dan duduk di tepi meja kerjanya. "Aku datang untuk memberimu peringatan, *Brother*. Kau tahu? Wanita adalah makhluk yang sensitif dan penuh intuisi yang hebat, meski kebanyakan adalah hal yang tidak masuk akal yaitu plot cerita dalam sebuah drama yang dikaitkan dalam kenyataan."

"Bisakah kau mempersingkat waktuku untuk tidak berpikir keras soal maksud ucapanmu? Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan karena merasa tidak bersalah padanya, tapi dia bersikap seolah aku memiliki setumpuk dosa yang harus kutebus!" sahut Joel dengan alis terangkat setengah.

"Ah, apa kau meminta saranku? Dengan senang hati, aku akan memberitahumu. Alena marah karena kau tidak ada kabar. Juga, dia merasa tidak diberi perhatian olehmu," balas Noel santai.

"Apa... dia cemburu?"

Noel berdecak malas. "Bukan seperti itu. Maaf saja jika rasa cinta adikku padamu tidak sebesar itu. Dia hanya merasa tidak suka bagaimana kau mengabaikannya setelah malam panas kalian. Bisa jadi, kau dinilai sebagai pria yang tidak bertanggung jawab. Meski dia memilihmu, bukan berarti kau masuk dalam perhitungan."

Joel mendengus tidak suka sambil menatap Noel dengan tatapan tajam. "Alena tidak akan bersama dengan siapa pun, kecuali diriku."

Noel mengangkat bahu dan mengeluarkan ponsel dari saku celana, memperlihatkan sesuatu pada Joel

dengan mengarahkan ponsel itu padanya. "Look, kau tidak tahu soal ini, bukan?"

Mata Joel melebar ketika melihat sebuah iklan dengan brand familiar dan menampilkan sosok Alena dalam pakaian terbuka secara terang-terangan. Tentu saja, hal itu membuat napasnya mendengus kasar dan mendelik tajam pada Noel.

"Apa-apaan ini?" tanyanya galak.

"*Easy, Brother,*" jawab Noel sambil menaruh kembali ponselnya ke dalam saku celana. "Seperti yang kubilang, aku datang untuk memberimu peringatan. Alena akan menjadi *muse* untuk *fashion show* Mami Lea. Kau tahu? Meski semua kontrak kerja Alena pada semua *brand* sudah diputuskan oleh Papi Nathan, tapi hanya *brand* milik Mami Lea yang tidak bisa diganggu gugat olehnya."

"Tapi itu sama saja. Aku tidak ingin dia menjadi pusat perhatian dengan berjalan di atas *catwalk* seperti dulu. *Fuck!*" desis Joel geram.

"Apa kau bisa menahannya? Tentu saja tidak. Papi Nathan bahkan hanya bergeming ketika Mami Lea mengumumkan *fashion show* untuk koleksi terbarunya dan langsung menunjuk Alena sebagai *muse*-nya. Lagi

pula, Alena hanya membantu ibunya dan tidak ada yang salah soal itu, bukan?" balas Noel santai.

"Dan kenapa kau tampak sangat bahagia? Inilah caramu untuk memberiku peringatan?" sahut Joel sinis.

Noel tersenyum sambil menyilangkan tangan. "Peringatanku adalah jangan meluapkan amarah yang tidak diperlukan, seperti menjadi posesif atau calon suami yang menyedihkan dengan sikap noraknya. *Seriously*, itu akan membuatnya menyesal karena sudah memilihmu."

Mata Joel sudah menyipit tajam dan beranjak dari kursi untuk menaruh dua tangan di meja, lalu bertumpu di sana. "Sampaikan saja apa yang ingin kau sampaikan sedaritadi, Bajingan. Tidak usah bertele-tele seperti itu, aku tidak suka."

Noel tampak semakin ceria. "Aku memang tidak bisa berlama-lama di sini untuk memainkan emosimu, yah? Tidak seru."

"Noel!"

"*Alright, Silly!* Bisakah kau tanggalkan keseriusanmu sedikit saja? Pantas saja, Alena tidak begitu menyukaimu dan bersikap seolah kau tidak ada di dunia ini," sewot

Noel sambil beranjak dari meja dan berdiri di hadapannya.

Joel menggertakkan gigi dan menatap Noel tidak senang. Belum sempat Noel melanjutkan ucapan, sebuah ketukan ringan di pintu terdengar, lalu dibuka dan Alena muncul dari sana. Wanita itu mengerutkan alis melihat Noel dan Joel secara bergantian, lalu melanjutkan langkahnya untuk menghampiri mereka.

Tatapan Joel mempelajari penampilan Alena yang begitu menarik. *Bodycon dress* berwarna hitam membalut pas di tubuh langsingnya. Pikiran Joel langsung teringat betapa lembut dan nikmatnya tubuh itu. Setelah itu, Joel menatap ekspresi Alena yang dingin dan tampak ingin membunuhnya. *Hmmm...*

"Apakah seperti ini cara kerja seorang CEO dan CFO yang bergosip di sela-sela jam kerja? *Meeting* dengan klien belum selesai dan kalian tidak menunjukkan diri," ucap Alena datar.

"Kami memiliki urusan penting untuk dibahas. Lagi pula, *agenda meeting* dengan klien baru itu adalah bagianmu, bukan kami," balas Noel tanpa beban.

Alena merengut kesal sebagai jawaban, sementara Joel beranjak dari posisi untuk mendekatinya. "Ada yang kau perlukan dariku, Na?"

"Apa kau memiliki gambar awal untuk desain tower komunikasi *Telecom* yang harus dikaji ulang dalam penghitungan struktur bangunannya? Aku sudah mencari berkas sebelumnya tapi tidak ada. Aku membutuhkannya untuk pengecekan ulang sebelum menyerahkan *approval* desain yang sudah disetujui," jawab Alena tanpa basa basi.

"Apakah aku terlihat memiliki berkas dokumentasi untuk proyek yang tidak seberapa?" balas Joel spontan, sama sekali tidak memperhatikan reaksi kaget dari Noel.

"Bukankah kau yang ditunjuk untuk memberiku pelatihan lewat...,"

"Bukan berarti kau tidak bisa berpikir," sela Joel tajam. "Dalam sebuah perusahaan, ada yang namanya manajemen organisasi, dimana kau bisa memperhatikan skema organisasi lewat prosedural kerja. Kau pun sudah dikenalkan oleh para kepala divisi, seharusnya kau tahu kepada siapa kau bisa mendapatkan jawabannya."

"Joel," tegur Noel ketika melihat ekspresi Alena berubah.

Joel mengarahkan satu tangan pada Noel tanpa menoleh ke arahnya agar pria itu diam. Masih menatap Alena dengan tajam, dan sama sekali tidak memberi

reaksi yang berarti untuk ekspresi wajah wanita itu yang terlihat berang.

"Kurasa, urusan pekerjaan tidak bisa dikaitkan dengan urusan pribadi, bukan begitu? Jika kau datang hanya untuk mencari masalah dengan tujuan untuk bertengkar denganku, maaf, kau boleh keluar dari ruangan ini. Sekalipun kau adalah putri dari komisaris perusahaan, aku tidak perlu membedakan sikap dan tetap profesional. Terserah jika kau ingin mengataiku bajingan, tapi aku yakin kau sudah cukup dewasa untuk membedakan. Jadi, tidak mungkin kau akan mengataiku, bukan?" lanjut Joel tanpa beban.

"Maaf sekali karena sudah mengganggu waktumu dengan pertanyaan yang tidak diperlukan," tukas Alena dingin.

"Sama-sama," balas Joel sambil menyilangkan tangan. "Ada lagi yang ingin kau tanyakan? Karena barusan saja, aku sudah memberimu arahan untuk mendapatkan jawaban."

Alena mengangguk dengan mantap. "Kapan kau akan mati? Kuharap aku akan menjadi orang pertama yang tertawa atas kematianmu."

Joel hanya menyeringai sinis dan menatap Alena sambil memiringkan wajah dengan ekspresi tengil. "Aku

tidak akan mati sebelum memastikan kau bahagia, Sayang. Tentunya jika itu terjadi, kau akan berkabung dan sangat kehilanganku. Jadi, kuanggap kau begitu emosi dan tidak bersungguh-sungguh karena hal itu."

"Bajingan kau!" umpat Alena dengan suara tertahan.

"Aku tahu, aku juga merindukanmu. Maaf jika tidak memberimu kabar," balas Joel santai dan langsung menarik Alena dalam pelukannya. "Apa kabar, Sayang? Jangan marah, aku ada di sini."

Noel hanya memutar bola mata dan merasa malas untuk melihat adegan menyebalkan itu. Namun, dia tidak beranjak, tapi justru menunggu saja sampai mereka selesai berpelukan meski tidak ada reaksi yang diberikan Alena. Pelukan yang terjadi sama sekali tidak romantis sebab Alena langsung mendorong Joel tanpa ragu.

"Seharusnya sebagai pimpinan yang sangat profesional, kau tidak perlu memeluk staff wanitamu seperti ini, atau mungkin ini sudah menjadi kebiasaanmu?" desis Alena tajam, lalu berbalik untuk keluar dari ruangan dan menutup pintu dengan keras.

"*Oucchhh, it hurts,*" seru Noel dengan ekspresi meringis dan melirik Joel yang tampak menatap pintu ruangnya dengan datar.

Tidak ingin memberi perhatian lebih pada sikap Alena tadi, kini Joel berbalik dan menatap Noel dengan alis terangkat menantang. "Sekarang, katakan padaku apa yang ingin kau sampaikan tadi!?"

"Kukira kau tidak ingin mendengarkan," balas Noel ceria, lalu keceriaan itu lenyap ketika ekspresi Joel semakin menggelap.

Dia mencibir pelan dan terlihat masam. Entah terbuat dari apa manusia semacam Noel yang terlihat santai dan selalu menganggap segala sesuatu adalah lelucon untuknya. Berbanding terbalik, Joel terbiasa untuk kritis dan serius dalam berbagai hal. Sama sekali tidak memiliki waktu untuk bercanda, terlebih lagi kesibukannya yang menuntut dirinya untuk tetap fokus dan berkonsentrasi penuh.

"Beri Alena kesempatan untuk berlibur, *Brother*. Kau tahu jika Ashley masih berada di *Dubai*, bukan? Jika Alena dan Ashley bertemu kembali, maka Nessie-ku juga akan diberi kesempatan untuk ikut berlibur. Kurasa, hukuman untuk mereka sudah cukup dan kita perlu meringankan beban hidup mereka," ujar Noel dengan lugas.

Alis Joel terangkat setengah, menatap Noel dengan curiga sambil menyilangkan tangan. "Apa kau memang memiliki rencana yang lain tentang ide liburan ini?"

Noel menyeringai licik. "Kau akan menjadi pahlawan untuknya ketika kau memberikan apa yang diinginkannya. Juga, aku bisa bertemu dengan Nessie setelah tidak bertemu dengannya selama beberapa hari ini."

"Kenapa tidak kau sendiri saja yang melakukannya?"

"Jika aku yang melakukan, maka posisiku sebagai kakak favorit semakin menanjak, *Brother*. Aku masih bersimpati padamu karena kau tampak menyedihkan. Ayolah, tidak ada yang dirugikan di sini. Kau juga bisa menculiknya sesaat di sana untuk bersenang-senang, bukan begitu?"

Usul Noel cukup masuk akal, pikir Joel. Di samping itu, tidak ada yang akan menentang keputusannya, termasuk Nathan. Mengingat dirinya yang baru saja memenangkan tender besar di *Papua Barat*, tentunya itu akan menjadi senjata andalan untuk mendapatkan izin dari pria tua keras kepala agar membiarkan Alena berlibur.

"*So?*" tanya Noel dengan alis terangkat setengah.

Joel mengangkat bahu dan menatapnya sinis.
"Akan kupertimbangkan."

"Lalu, kau mau kemana?"

"Mencari Alena, tentu saja."

"Untuk?"

"Untuk apapun yang kuinginkan. Bukan urusanmu."

Joel bisa mendengar kekehan geli dari Noel saat keluar dari ruangan, dan segera berjalan cepat menuju ke ruang kerja Alena yang terletak tidak jauh dari ruangnya. Begitu dia tiba di ruang kerja itu, tampak Alena sedang berdiri memunggungi arah pintu, terlihat mencari sesuatu dari lemari besi. Dia menutup pintu dengan perlahan, lalu menguncinya, dan berjalan tanpa bersuara ke arah Alena.

Alena memekik kaget ketika Joel memeluknya dari belakang dan menenggelamkan kepala pada tengkuknya. Pintu lemari besi spontan tertutup karena tubuh Alena terdorong ke depan, dimana Joel masih mendekapnya begitu erat.

"Apa yang kau inginkan, *huh?* Aku bukan pelacur yang bersedia melayanimun saat kau butuh! Lepaskan aku!" desis Alena sambil memberontak.

Joel langsung melepas pelukan dan membalikkan tubuh Alena agar menghadap ke arahnya. Belum sempat bersuara, Alena sudah lebih cepat melayangkan tamparan keras di pipinya. *Shit!*

"Itu untuk Bos mesum sepertimu, yang sudah berani melecehkan staf wanitanya karena... *hmmppphhh.*"

Tidak ingin mendengar lebih banyak ucapan sinis yang dilontarkan Alena, Joel dengan cepat memberinya ciuman dan hisapan yang keras pada bibir lancang itu. Luapan kerinduan dan amarah berbaur menjadi satu, meski tak senada, namun cukup memberi balasan dalam ritme yang tidak beraturan.

Joel menggigit bibir bawah, sementara Alena membalas menggigit lebih keras di bibir atas. Desakan Joel semakin menghimpit tubuh Alena ke lemari besi, dan Alena membalasnya dengan menjambak keras rambut Joel. Apa yang dilakukan Joel, sudah pasti mendapat balasan dari Alena. Wanita itu tidak gentar, juga tidak diam meski dalam posisi yang mendesak, terus berusaha untuk bertahan, dan patut diacungi jempol atas kegigihannya. Membuat Joel merasa sangat bangga atas pendiriannya.

"Apa kau benar-benar tidak ingin berdamai denganku, Na?" tanya Joel di sela-sela ciumannya.

"Tidak ada untungnya bagiku untuk berdamai denganmu," jawab Alena sambil menggeram dan mendorong bahu Joel untuk melepas ciuman. "Aku tidak ingin melihatmu, apa kau tahu?"

"Justru aku ingin melihatmu dan merengkuhmu seperti ini. Aku merindukanmu," balas Joel dengan penuh kasih.

"Aku tidak!" sahut Alena keras kepala.

"Benarkah?" tanya Joel sambil kembali memiringkan wajah untuk mendekat.

"Benar!" jawab Alena dengan suara tercekat, tampak mengerjap sayu saat Joel semakin dekat padanya.

"*Hmmm*, aku tidak yakin soal itu," gumam Joel sambil mengecup lembut bibirnya, lalu menjilat pelan.

"*I hate you, El!*" balas Alena ketus, lalu mengerang pelan ketika satu tangan Joel sudah meremas satu payudaranya secara penuh diiringi ciuman hangat yang sedang dilakukannya.

"*Hmmm, I don't think so.*"

Ciuman lembut masih berlanjut, kali ini tidak kasar atau tergesa. Justru ritmenya sangat pelan, seolah Joel ingin mengabsen sederet gigi Alena, merasakan

kehangatannya, menikmati debar jantungnya, dan kebersamaan yang menyenangkan seperti ini.

Hingga akhirnya, Alena menyerah dalam kelembutan yang dilakukan, kali ini melebur dalam luapan kerinduan yang sama, dan berbagi rasa dalam lidah yang bertautan di sana. Cukup lama. Atau sampai mereka kehabisan napas dan melepas ciuman itu bersamaan.

Joel mengulum senyum hangat sambil mengadukan keningnya. *"Hello, Alligator. I miss you."*

Alena mengatupkan bibir, enggan untuk membalas, dan hanya memberi ekspresi cemberut sebagai jawaban.

"Maaf tidak memberi kabar, tapi bisa kupastikan jika aku benar-benar sibuk dan tidak bersama dengan wanita lain, jika itu yang ada dalam pikiranmu," tambah Joel sambil menautkan rambut Alena ke belakang telinga.

"Aku masih belajar untuk menjadi orang yang baik dan tidak membangkang, El," ucap Alena seperti mengadu.

"Aku tahu, maaf."

"Kau terus berkata maaf."

"Tidak juga."

"Lalu apa?"

"Aku berpikir untuk mengajakmu menikmati es krim *matcha* di dekat sini. Katanya ada minuman terbaru yang cukup nikmat, yaitu *matcha latte*. Apa kau sudah dengar itu?"

Alena menggeleng. "Belum."

"Apa kau mau pergi mencobanya?"

"Apakah diperbolehkan saat masih di jam kerja seperti ini?"

"Tentu saja boleh."

"Baiklah."

"So, mau pergi bersamaku?"

"Iya."

"Dengan syarat, kau tidak boleh cemberut seperti ini lagi. Ayo tersenyum," bujuk Joel sambil menaikkan pipi Alena untuk membentuk sebuah senyuman.

Alena pun tersenyum, meski tidak terlalu lebar. Tapi setidaknya, dia sudah melunak dan membiarkan Joel menggandeng tangannya untuk mengajaknya pergi ke sebuah kedai es krim kesukaan Alena.

Tidak ada yang sulit untuk menaklukkan, selama Joel mengerti akan keinginan Alena. Meski masih

banyak kekurangan, tapi dia berusaha untuk belajar memahami dua hal penting dalam sebuah hubungan. Yaitu menghargai persamaan dan menghormati perbedaan.

"Why do you want me, El?" tanya Alena dengan alis terangkat saat mereka berjalan berdampingan menuju ke kedai es krim itu.

Tidak perlu berpikir untuk memberi jawaban, sebab tanpa ragu Joel menjawab, *"Because you made my life whole and all I can think about when I wake up is you."*

BAB 20

THE PROPOSAL



Sering menyakiti para bajingan bukanlah sebuah pelajaran yang bisa disebut pengalaman oleh Alena. Buktinya? Dia menjadi geram dan gelisah di saat yang bersamaan. Seharusnya, dia tidak perlu menaruh banyak perhatian dalam hubungan yang diputuskan secara mendadak olehnya. Juga, harusnya dia biasa saja dan bersikap sebagaimana mestinya, yaitu menjadi datar dan dingin. Sialnya, kali ini tidak bisa seperti itu.

Menjadi kekasih Joel bukanlah hal yang menyenangkan, meski pria itu sudah menyatakan cinta padanya. Sebaliknya, Alena dibuat kesal setengah mati seperti sekarang. Bagaimana tidak? Pria itu sering bepergian dengan alasan perjalanan bisnis yang seakan tidak ada habisnya. Belum lagi, setiap kali dia pergi, setiap kali itulah tidak ada kabar darinya.

Ugh! Alena merasa kesal sendiri dan menjadi tersinggung sekarang. Bagaimana mungkin dirinya

menjadi wanita yang kalang kabut saat kekasihnya tidak ada? Berbagai macam pikiran tentang perselingkuhan, kebohongan, atau tipu muslihat yang sering terjadi di dalam drama sudah tersirat, membuatnya semakin kewalahan dalam menenangkan emosi yang siap untuk meledak.

Meski demikian, Alena tetap mempertahankan gengsinya untuk tidak mencari Joel lebih dulu. Dia masih ingin melihat bagaimana pria itu akan meminta maaf padanya nanti. Es krim *matcha* dan *waffle* kesukaan tidak akan mampu membendung kekesalannya yang sudah meluap. Baru seminggu yang lalu pria itu melakukan kesalahan, kini mengulang dengan kesalahan yang sama.

"Kelamaan pelototin hape, lama-lama bisa bolong kali, Sis," celetuk suara geli dari arah belakang dan Alena spontan menoleh.

Matanya melebar kaget dan segera beranjak dari kursi ketika melihat adik kesayangannya, Alejandro, datang sambil membawa sebuah buket bunga yang begitu besar.

"Ale!" seru Alena sambil merentangkan kedua tangan dan mereka berdua berpelukan. "Kok nggak bilang kalo mau balik Jakarta?"

"*Surprise*, kan kakak kesayangan mau *perform* dan Mama *launching* desain terbaru," jawab Alejandro sambil mengeratkan pelukan dan mencium pucuk kepala Alena dengan dalam.

"Sendiri aja? Sama siapa?" tanya Alena sambil melepas pelukan.

"Sendiri aja karena yang lain lagi gak sempet. Besok, aku juga mesti balik lagi karena ada jam kuliah yang nggak bisa bolos," jawab Alejandro sambil memberikan sebuket bunga yang dibawanya. "*Congratz, Sis*. Mudah-mudahan acaranya berjalan lancar."

Mata Alena tampak berkaca-kaca saat menatap Alejandro, tampak begitu terharu. "Bisaan aja sih bikin baper."

"Masa, sih? Sejak kapan Kak Alena baper?" celetuk Alejandro dengan ekspresi bingung.

Alena berdecak pelan ketika mendengar celetukan Alejandro yang memang benar adanya. Sejak kapan dirinya menjadi sensitif dan terbawa perasaan? *Yeah*, sejak dirinya menjalin hubungan dengan kakak tertua sialan yang tidak pernah mengindahkan posisinya sebagai kekasih. Atau mungkin saja, Joel memang tidak pernah serius dengannya? *Damn!* Satu pikiran itu terlintas sudah membuat Alena geram.

"Sayang, kenapa mukanya cemberut begitu? Ale, kamu bikin kakak kamu kesel?" tanya Lea yang sudah datang bersama dengan Nathan.

Alena mendengus pelan melihat kedatangan orangtuanya. Dia bisa melihat ibunya sudah memeluk sebuah buket bunga yang besar di pelukannya, dan ayahnya yang memberi ekspresi biasa saja.

"Aku nggak bikin kesel, kok. Kan mau kasih bunga," seru Alejandro dengan nada tidak terima. "Kak Alena-nya aja yang lagi *bad mood*."

"Kenapa? Apa kamu nggak mau jadi *muse* untuk...,"

"Nggak kayak gitu, Ma," sela Alena cepat. "Aku baik-baik aja, cuma agak sedikit kaget karena Ale datang tiba-tiba."

Lea terkekeh senang. "Nggak usah kaget, Ale memang anaknya suka bikin *surprise*."

Nathan yang sedaritadi terdiam hanya menatap Alena tanpa ekspresi, lalu berjalan mendekat untuk memberikan sebuah pelukan. "Jangan marah atau sedih hanya karena pilihan sendiri. Nggak ada yang bisa disalahkan, selain diri sendiri."

"Ih, Papa apa-apaan sih? Jadi bokap kenapa ngeselin mulu?" gerutu Alena sambil menarik diri dan Nathan pun terkekeh pelan.

"Semenjak kamu sok bilang mau nikah, kamu jadi kayak gini. *See?* Emang dasar kalo niat nggak baik dari awal, akan kayak gini jadinya."

"Maksudnya?"

"Niat kamu yang katanya mau nikah itu cuma kepengen bebas dan nggak mau diocehin sama Papa terus, kan?"

"Kalo udah tahu, kenapa Papa diem aja dan nggak marah-marah?"

"Emangnya kamu mau Papa marah-marah?"

"Yah, nggak lha!"

"Ya udah. Kenapa harus tanya?"

"Habisnya tumben banget Papa woles aja jadi orang. Ini aku ngomong nikah aja, Papa biasa aja."

"Itu karena Papa senang sama Joel, Sayang," ucap Lea menyela perdebatan ayah dan anak itu.

"Nggak gitu," sahut Nathan kalem. "Aku cuma kepengen liat Alena bakalan tahan sampe berapa lama

sama Joel. Seperti yang udah-udah kalo dia nggak pernah awet jalan sama cowok, kita liat aja nanti."

Alena hanya bisa menatap Nathan dengan tatapan tidak percaya. Pantas saja Nathan begitu tenang dan tidak memberi reaksi berlebihan saat Alena menyatakan diri ingin menikah. Ternyata, ada pemikiran yang masuk akal dan benar adanya seperti yang dia sampaikan, tapi itu membuat kekesalan Alena bertambah.

"Udahlah, Pa. Jangan bikin Kak Alena makin bete. Nanti nggak cantik pas jalan di *catwalk* nanti," tegur Alejandro sambil merangkul bahu Alena dengan santai.

"Papa cuma jujur, nggak ada maksud apa-apa," balas Nathan santai.

"Apa yang bikin kamu bete, Sayang? Misalkan kamu nggak mood buat show ini, nggak apa-apa," ujar Lea sambil membelai sisi wajahnya dengan lembut dan menatapnya penuh kasih.

"Anaknya kangen sama pacarnya, Ma," ejek Nathan sambil mengangkat satu alisnya ketika mendapat pelototan tajam dari Alena.

"Papa! Nyebelin!" sembur Alena kesal.

"Bukan papa namanya kalo nggak nyebelin," balas Nathan sambil membungkuk untuk menyamakan posisi

kepala, lalu menatap tajam. "Saran Papa, ambil hape kamu dan tanya sendiri kemana dia pergi. Papa rasa dia bisa jawab."

"Kalo aku tanya, dia pasti bohong!" seru Alena cepat.

"Jadi, maksud kamu dia suka bohong?"

Alena gelagapan dan tidak bisa langsung menjawab. Tampak berpikir keras, rasa menyesal perlahan menghinggap dalam pikirannya sekarang.

"Kalo dia pembohong, kenapa kamu mau sama dia? Artinya, dia punya nilai lebih, kan? Setahu Papa, hal utama yang bisa mendeskripsikan Joel adalah keterbukaannya sebagai seorang pribadi. Bukan tipikal yang suka jaim atau caper kayak cowok sampah kenalan kamu," cetus Nathan tanpa ekspresi.

Alena tertegun, masih dengan tatapan tidak percaya dan tidak mampu memberikan balasan.

"Secara nggak langsung, Papa udah kasih restu," bisik Alejandro sambil menyenggol siku Alena ketika Nathan sudah menegakkan tubuh dan mendengar teguran Lea dengan ekspresi masam.

Alena mendengus dan segera berbalik menuju ke kursi untuk membenahi riasan wajah dan rambut. Tidak

ingin membuat suasana hatinya semakin memburuk, dia mencoba fokus pada pekerjaannya saat ini. Menjadi *muse* bagi rancangan ibunya adalah keinginan yang selalu diucapkannya setiap kali menemani Lea membuat sebuah pakaian.

Sejak kecil, Alena sudah terbiasa dengan kamera, *workshop*, desain, dan *fashion*, karena sering mengikuti Lea bekerja sehabis pulang sekolah. Alena sangat kagum terhadap talenta yang dimiliki ibunya dan berharap bisa membantunya kelak. Meski dia tidak berbakat dalam menggambar atau mendesain, tapi bentuk tubuh idealnya bisa menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi Lea.

Setiap kali Lea selesai membuat desain terbaru, maka Alena akan ditunjuk untuk memakainya sebagai percobaan. Tentu saja, koleksi pakaiannya sendiri adalah buatan Lea, tidak yang lain. Sebab, Alena sudah terlanjur nyaman memakai pakaian yang khusus dibuatkan Lea untuknya.

"*You will be good, Sayang,*" ucap Lea yang tersenyum lebar menatapnya dari cermin.

Alena tersenyum saja. Nathan dan Alejandro sudah menyingkir dari *backstage*, menyisakan para model dan Lea yang sedang menjelaskan *rundown* acara. Sudah mendengar penjelasan Lea dan asistennya, Alena segera

bersiap untuk memakai pakaian yang akan dikenakannya.

Evening dress yang akan dikenakan berwarna *beige* dengan belahan tinggi, membungkus tubuh langsingnya dengan sempurna, dan membuat senyuman Alena mengembang penuh bangga. Tidak menyangka jika Lea bisa membuatnya merasa begitu cantik dalam mahakarya yang akan ditampilkannya malam ini.

Saat Alena sudah selesai mengenakan gaunnya dan keluar dari ruang ganti, dia memekik kaget ketika ada seseorang yang tiba-tiba memeluknya dari arah belakang. *Shit!* Aroma parfum yang familiar dan kehangatan yang menimbulkan getaran dalam dadanya membuat Alena terdiam kaku selama beberapa saat.

Dagu yang terasa kasar mendarat di bahu Alena, seiring dengan hembusan napas berat di sisi lehernya, disusul sebuah kecupan mendarat di sana. Siapa lagi jika bukan pria sialan yang datang dan pergi sesuka hati?

"Aku sangat tidak suka jika kau tampak cantik dan ada banyak orang yang melihatmu seperti ini," desis Joel sambil menggeram pelan.

Alena menoleh dan menatapnya dingin. "*We're establishing a pattern here, El. You come and go as you wish.*"

Joel menyeringai sambil menegakkan tubuh dan membalikkan tubuhnya agar berhadapan. "*I miss you.*"

Oh please, Alena tidak tahan untuk memutar bola matanya dan berckck ria sambil menyilangkan tangannya. Haruskah pria memberi ucapan seperti itu di saat wanitanya sedang murka? Bukan merasa senang, tapi Alena justru merasa muak.

"Sebaiknya kau pergi ke kursi depan, bukan di sini!" cetus Alena datar.

"Aku datang untuk bertemu denganmu," balas Joel santai.

"Kau bisa melihatku nanti di depan sana," sahut Alena ketus.

Joel menggelengkan kepala. "*No!* Kedatanganku ke sini adalah untuk menahanmu."

"Apa?"

"Aku tidak menginginkan dirimu untuk berjalan di depan sana selagi banyak orang yang melihatmu dengan tatapan memangsa, khususnya para pria. Perlu kau ketahui, semua *fashion show* yang kau lakukan sudah membuatku cukup berang."

"Kau tidak berhak melarangku dan..."

"Aku bisa, Na! Kau adalah calon istriku dan sudah menjadi kewajibanku untuk melarangmu dalam melakukan hal yang tidak pantas."

"Ya Lord, Daddy's out, here comes another trouble," erang Alena kesal. "Ini adalah karya ibuku dan aku melakukannya karena..."

"Kau bisa memakai karya ibumu di hari pernikahan kita. Sekarang, tidak lagi. Aku sudah berbicara dengan *Auntie Lea* tentang dirimu yang tidak bisa mengikuti *fashion show* malam ini dan sudah ada model pengganti. Jadi, mahakarya malam ini hanya diperuntukkan bagiku, tidak yang lain," sela Joel mantap.

"Apa kau gila? Aku tidak ingin membuat ibuku kecewa!" pekik Alena sambil berusaha melepas cengkeraman Joel di pergelangan tangannya.

Seperti tuli, Joel justru menarik Alena keluar dari ruangan itu, meski Alena sudah memukul-mukul lengannya dengan gemas sambil berjalan tersaruk-saruk. "Aku benar-benar tidak menyukai caramu memperlakukanku seperti ini, El! Kau pergi dan tidak memberi kabar sama sekali dan datang sambil memaksaku seperti ini. Kau benar-benar..."

Ucapan Alena terhenti ketika Joel justru membawanya ke arah panggung. Mengerjap kaget

sambil menatap sekeliling, Alena bisa melihat banyaknya orang sudah duduk di kursi masing-masing, termasuk para keluarga yang duduk di barisan depan.

"Apa kau gila? Kau tidak ingin aku berjalan di *catwalk* tapi berniat mengacaukan acara ibuku?" bisik Alena dengan suara tercekat.

Joel tidak menjawab, tapi justru mengarahkan tangan Alena agar melingkar di sikunya, dan berjalan mantap menyusuri jalan panggung dimana semua yang hadir bertepuk tangan dan beranjak berdiri.

"Tunjukkan senyummu, Sayang," ujar Joel tanpa ekspresi sambil melayangkan pandangan ke sekeliling. "Sebab, ini akan menjadi kali terakhir kau menjadi pusat perhatian."

"Apa maksudmu?" tanya Alena sambil menoleh dan menatap Joel dengan bingung.

Joel tidak membalas tapi justru menerima uluran alat pengeras suara dari pihak penyelenggara. Alena yang masih bingung kini menatap orangtuanya yang sudah duduk di kursi depan, berdampingan dengan *Daddy Christian* dan *Mommy Miranda* di sana. Juga, para sahabat ayahnya yang duduk di sana dengan ekspresi biasa yang sama. Hanya Alejandro yang sibuk dengan sebuah *handycam* di tangan sambil terkekeh geli.

Belum mampu mencerna apa yang terjadi saat ini, kini suara Joel sudah terdengar dari pengeras suara, menyita semua perhatian yang ada di sana, termasuk Alena yang kini juga melihatnya dengan ekspresi berbeda. Antara kaget dan kesal, semua membaaur menjadi satu, tapi itu hanya terjadi selama sepersekian detik, karena ucapan Joel membuatnya nyaris kehabisan napas dan otaknya mendadak kosong.

"Terima kasih untuk perhatian yang sudah kalian berikan. Aku janji hanya memakan waktu satu menit dari sekarang," ujar Joel dengan lugas dan datar. "Namaku Joel, dan aku adalah seseorang yang bukan siapa-siapa, memberitahukan bahwa Alena akan pensiun dini dari dunia permodelannya."

Seruan kebingungan mengudara, serta kericuhan yang bisa terdengar di sekeliling. Meski demikian, para keluarga tampak begitu tenang dan merasa tidak terganggu dengan adanya hal itu, justru mereka memperhatikan ekspresi Alena yang masih tampak kaget dan bingung, tidak mampu untuk melakukan sesuatu, hanya bisa menatap Joel dengan sorot matanya yang kaget.

"Bukan tanpa alasan aku memberitahukan hal itu, karena ada hal penting yang perlu diketahui. Diharapkan

untuk para media agar bisa mencatat dan mempublikasikan berita ini dengan benar," lanjut Joel sambil mendesis tajam pada sekelompok pencari berita yang berada di sisi kanan dan kiri panggung.

"Aku berniat untuk melamar Alena tepat di hadapan keluarga besar kami," ucap Joel sambil menoleh pada Alena, mengubah posisi agar mereka berdiri berhadapan. "Seperti yang sudah pernah kukatakan bahwa aku mencintaimu dan mengetahui jika kau memiliki perasaan yang sama denganku. Maka dari itu, maukah kau menikah denganku, Na?"

Rasa kesal dan malu menguap entah kemana, berganti rasa yang tidak karuan saat melihat Joel bertekuk lutut di hadapannya sambil mengarahkan sebuah kotak berisikan cincin yang berkilat di dalam sana. Jika tadi Alena nyaris kehabisan napas dan otak yang mendadak kosong, kali ini dia tidak tahu caranya bernapas dan otaknya lumpuh seketika.

Seminggu lalu melakukan kesalahan, hanya es krim dan waffle kesukaannya sebagai penebus dosa. Tapi kali ini? Alena bahkan tidak mampu bereaksi selain menatap Joel dengan tatapan tidak percaya dan merasa kaku di sekujur tubuh, tidak mampu untuk bergerak sama sekali.

"Alena," panggil Joel dengan satu alis terangkat. "Satu menitku sudah habis."

Eh? Alena yang masih belum tersadar, atau mungkin kesadarannya sudah tidak ada, membuatnya menjadi kebingungan dan tidak tahu harus berbuat apa ketika mendengar panggilan Joel.

"Baiklah. Jika itu maumu," putus Joel cepat sambil menaruh pengeras suara di lantai.

Belum sempat mengumpulkan kesadarannya, Alena kembali dikejutkan dengan Joel yang beranjak berdiri sambil menyematkan cincin itu di jari manisnya begitu saja. Ekspresi pria itu masih sedatar layar presentasi, sama sekali tidak mempedulikan reaksi yang terjadi di sekelilingnya, dan terlihat biasa saja.

"Penilaianku tidak pernah salah bahwa cincin ini akan terlihat cantik jika kau memakainya," gumam Joel seorang diri, lalu mengarahkan tangan Alena untuk mengecup punggung tangannya.

Suara jepretan terdengar, kilatan cahaya kamera pun menerpa keduanya, disambut dengan tepuk tangan yang mengudara dari semua orang menyaksikan hal itu. Tentu saja, itu akan menjadi berita utama di media sosial sebentar lagi.

"El,.."

"Sudah sadar dari pergolakan batinmu? Jika sudah, aku beri ringkasan tentang apa yang terjadi. Aku melamarmu di depan semua orang dan baru saja menyematkan cincin di jarimu tanpa perlawanan. Anggap saja itu adalah persetujuan dan kau tidak bisa menolak," ujar Joel enteng.

Tanpa menunggu balasan, Joel menyerukan salam perpisahan dan segera menarik Alena untuk menyingkir dari panggung menuju ke belakang.

"El!" panggil Alena ketika mereka sudah keluar dari gedung menuju ke sebuah mobil yang sudah menunggu di depan sana.

"Yes?" balas Joel tanpa menghentikan langkahnya.

"K-Kau membuat sesuatu yang penting tanpa membicarakannya padaku! Inikah caramu untuk menjalani hubungan? Bersikap semaumu, melakukan apa saja sesuai kehendakmu, dan tidak pernah menanyakan pendapatku?" tanya Alena dengan suara gemetar.

Joel menghentikan langkah, membuka pintu belakang, dan menoleh padanya sambil mengarahkan dagu ke arah mobil. "Masuk."

"Kau belum menjawabku!"

"Aku akan menjawab jika kau sudah masuk ke dalam mobil."

"Kau..."

"Masuk atau..."

Alena mengerang kesal sambil mengentakkan kaki dan masuk ke dalam mobil dengan perasaan yang sudah tidak karuan. Jika dalam keadaan biasa saja, mungkin apa yang dilakukan Joel adalah hal teromantis yang pernah ada. Tapi karena Alena masih dalam tahap mencerna, rasanya itu menjadi menyebalkan.

"Kau benar-benar tidak menghargai. Kau terus membuatku kesal dan tidak pernah memberiku kepastian dengan sebuah kabar saat kau tidak ada," ucap Alena sambil mendesis pelan.

Mobil dilajukan saat Joel sudah duduk di samping Alena. Tidak tahu apa yang direncanakan pria itu karena Alena sudah lelah untuk berpikir banyak.

"Kau yang tidak bertanya, bukan berarti aku yang tidak memberi kabar, Na," ujar Joel mengoreksi. "Omong-omong soal menghargai, bukankah kau yang tidak pernah membalas pesan singkatku tentang

pemberitahuan bahwa aku akan melakukan perjalanan bisnis? Lantas kenapa aku kembali disalahkan?"

"JOEL!" bentak Alena geram sambil melotot galak padanya.

Tidak terkejut sama sekali, Joel justru bersikap biasa saja dan menatapnya dengan penuh penilaian. "Kau tampak begitu cantik malam ini, haruskah cemberut seperti itu? *Mon fiancé?*"

Untuk pertama kalinya, ingin rasanya Alena memberi pelajaran pada mulut sialan pria itu yang mudah berubah-ubah. Sedetik yang lalu, mulutnya seperti bisa yang mematikan. Detik berikutnya, mulutnya manis seperti madu. Apakah karma sudah menghampirinya dengan Joel yang menjadi iblisnya? *Shit!*

"Aku tidak ingin melihatmu dan antar aku pulang!" putus Alena akhirnya sambil membuang muka ke jendela dan duduk membelakangi Joel.

"Apa benar kau ingin pulang?" bisik Joel yang dengan lancang memeluknya dari belakang dan menariknya mendekat.

"Lepaskan aku, El. Aku benar-benar marah padamu dan tidak ingin seperti ini. Kau tahu? Aku

butuh penyegaran dan waktu untuk berpikir karena kekacauan yang kau..."

"Kita akan menuju ke bandara dan aku akan mengantarmu ke *Dubai* untuk bertemu dengan Ashley dan Vanessha. Apa kau masih marah padaku jika aku memberimu liburan sebagai bentuk penyesalan karena sudah membuatmu marah?" sela Joel dengan nada yang begitu lembut.

Shit! Masih mencerna dengan kejadian hari ini berupa serangan lamaran yang mendadak, kini Joel kembali menyerangnya dengan liburan yang sudah dia inginkan selama minggu-minggu terakhir. Tidak ada yang bisa dilakukan Alena selain mengubah posisi untuk menatap Joel dengan sorot mata berbinar dan senyuman yang sudah mengembang begitu saja.

"Kau sangat brengsek sekali, tapi aku suka!" ucap Alena sambil merangkak naik ke pangkuan Joel dan memeluknya dengan erat sebagai ungkapan kebahagiaan yang tidak terkira. Sedangkan Joel hanya tertawa pelan.

Liburan! Satu-satunya hal yang diinginkan, juga bertemu dengan dua sahabat yang dirindukan. Demi apa pun, Alena tidak akan menyia-nyiakan kesempatan yang sudah berada di depan mata. Yaitu bersenang-senang, sekaligus membuat ulah sebagai pembalasan pada Joel

karena sudah membuatnya menjadi wanita tolol
sepanjang hari itu

.

BAB 21

MASSAGE THERAPIST



“Aku tidak percaya jika impianku menjadi kenyataan,” gumam Alena untuk kesekian kalinya.

Selama perjalanan menuju ke bandara, wanita itu terus mengatakan ketidakpercayaannya tentang liburan dengan ekspresi dan gumamannya. Meski tidak bisa menahan pekikan kesenangan, tapi masih ada keraguan di sana.

“Bagaimana dengan perlengkapanku?” tanya Alena untuk yang ketiga kalinya.

“Sudah menunggu di jet,” jawab Joel sabar.

Tiba di bandara, mereka langsung berjalan menuju ke terminal khusus dimana jet miliknya sudah menunggu. Merasa penat dengan pekerjaannya, Joel tidak sabar untuk melakukan penerbangan yang dilakukan berdua saja dengan Alena. Kesibukan yang sudah begitu menyita perhatian, membuat Joel sampai

melakukan kesalahan yang kedua kali untuk membuat Alena marah.

Usulan liburan yang diberikan Noel pun diambilnya, setelah memutuskan untuk melamar Alena di depan orang banyak, sekaligus pengumuman agar wanita itu tidak perlu mempertontonkan lekuk tubuhnya di panggung sialan yang dikelilingi oleh para hidung belang.

Alena sudah menjadi miliknya, dan itu berarti hanya dirinya yang boleh melihat dan menguasai wanita itu. Termasuk hari ini. Keinginan untuk melakukan penerbangan berdua saja, tentunya memiliki niat terselubung untuk mengendalikan dan membuat wanita itu kewalahan.

Seringaian licik mengembang tanpa permisi saat Joel membayangkan apa yang ingin dilakukannya nanti. Sambil merangkul pinggang Alena, Joel membimbingnya masuk ke dalam jet pribadi dan mendelik tajam pada Brant yang ikut mendampingi, sebagai kode agar tidak ada yang boleh mengganggunya.

Sudah masuk ke dalam jet, Brant dan beberapa orang lainnya segera berpencar untuk bersiap melakukan penerbangan. Joel membawa Alena masuk ke dalam kamar pribadi.

“Aku tidak yakin jika aku bisa tidur karena terlalu kesenangan. Sepertinya, aku perlu menelepon Ashley dan Vanessa,” ujar Alena antusias sambil melepas *heels* bertalinya.

Alena hendak mengambil ponsel dari tas, tapi Joel sudah lebih dulu merebut tas itu darinya dan membuang asal ke belakang.

“Hey, apa yang kau lakukan?” seru Alena kaget.

Joel mengangkat bahu dengan santai. “Kurasa, kau terlalu tegang dan gugup, Sayang.”

“Aku tidak tegang dan gugup,” balas Alena dengan dahi berkerut.

“Yeah, kau tegang dan gugup. Terlalu banyak hal yang mengejutkan, seperti lamaran dan liburan. Bukan begitu?”

Mendengar ucapan Joel, Alena langsung merengut cemberut. “Betul sekali. Kau bisa saja membuatku terkena serangan jantung.”

“Oleh karena itu, biarkan aku membuatmu untuk rileks,” balas Joel kalem.

Meski tampak kebingungan, Alena mengikuti Joel yang menariknya menuju ruang ganti yang berada di sisi kamar pribadi.

“Lepas gaunmu dan segera keluar jika sudah selesai. Di sini ada handuk untuk menutupi tubuh,” bisik Joel lembut sambil menunjuk sebuah handuk yang terlipat rapi di sebuah rak kecil.

“Apa kau menyuruhku telanjang?” tanya Alena bingung.

“Yes,” jawab Joel mantap.

“Untuk?”

“Untuk memberimu pijatan khusus agar membuatmu rileks. Terlalu tegang tidak baik untuk kesehatan kulitmu, apalagi jika dibiarkan berkerut seperti ini.”

Alena mengerjap cemas dan langsung mengalihkan pandangan pada cermin yang ada di belakangnya untuk memeriksa wajahnya. Joel hanya tersenyum geli ketika mampu memberi jebakan mudah untuk Alena mengikutinya, sebab wanita itu sangat memperhatikan kesehatan kulit dan tubuh. Karena itulah, tidak heran dia memiliki postur tubuh yang memikat dan menggairahkan.

Memberikan Alena waktu pribadi untuk melepas gaunnya, Joel keluar dari ruang ganti dan kembali pada kamar pribadi. Dia melepas jas, ikat pinggang, membuka

tiga kancing teratas, lalu menggulung kemeja hingga batas siku. Kemudian, dia menaruh dua buah handuk yang sudah dilebarkan di atas ranjang. Memberi pijatan relaksasi pada Alena adalah rencana yang sudah dipikirkan saat menuju ke lokasi *fashion show*.

Persis ketika Joel selesai merapikan ranjang, di situ Alena keluar dengan hanya berbalut handuk putih yang menutupi tubuh. Senyumnya mengembang ketika melihat ekspresi cemberut yang dilemparkan Alena padanya.

“Kau memiliki maksud terselubung, bukan? Baru melamar, kau sudah berani berulah. Asal kau tahu, aku masih marah padamu,” ucap Alena datar.

“Aku sedang berusaha untuk meminta maaf dengan memberimu pelayanan. Meski demikian, kau tetap melakukan apa yang kusuruh,” balas Joel enteng.

“Karena aku sedang dalam misi untuk membuatmu membuka suara,” sahut Alena dengan satu alis terangkat.

Senyuman Joel melebar sambil berjalan mendekati Alena, lalu menarik dua tangan Alena yang mencengkeram handuk bagian depan. “Jika menjalani sebuah misi, tidak perlu memberitahu karena musuh akan tahu sebelum kau sempat melakukan tindakan.

Berhubung misi yang kau jalankan adalah misi perdamaian, tidak usah sungkan, sebab aku akan menjelaskan semuanya padamu.”

“Pegang ucapanmu,” desis Alena langsung.

“Sure. But first thing first, take this off,” balas Joel sambil melepas kaitan handuk dan langsung terlepas dari tubuh Alena.

Sorot mata Joel menyapu tubuh telanjang Alena dengan seksama, memperhatikan bagian depan dengan tatapan memuja, dan menyuruhnya untuk berbaring telungkup dimana Joel bisa melihat bagian belakang dengan berhasrat.

“Sejak kapan kau bisa memijat?” tanya Alena sambil melipat tangan dan menaruh dagunya di situ, ketika Joel sedang bekerja untuk mengikat rambutnya.

“Sejak hari ini, atau sejak aku merasa bahwa kau membutuhkan kelegaan,” jawab Joel jujur.

Joel mengambil sebotol cairan berisi minyak rempah dan menuangkan di telapak tangan dalam jumlah cukup banyak, lalu mengusapkannya ke punggung Alena dengan perlahan.

Alena tersentak pelan, lalu menghela napas lega. Sepertinya cukup menikmati pijatan lembut yang sudah Joel lakukan di punggungnya dalam gerakan teratur.

“Taruh dua tanganmu di sisi tubuh, Na,” bisik Joel hangat dan Alena segera menuruti.

Suara Brant terdengar dari pengeras suara, mengumumkan bahwa sebentar lagi akan lepas landas. Sama sekali tidak peduli, Joel melanjutkan pijatannya pada punggung dan mulai menikmati alur pijatan itu.

Bergerak dari pinggul, mengarah ke atas, hingga ke bahu, lalu merambat turun dan berhenti di pinggang rampingnya. Lekuk tubuh Alena sangat enak dipandang dan disentuh, yang berhasil membuat kejantannya menegang sempurna.

“Apa kau pernah memijat wanita lain atau mantan kekasihmu?” tanya Alena kemudian.

Joel memutar bola matanya ketika mendengar pertanyaan yang merupakan sebuah topik konyol yang sering dilemparkan kaum wanita. Selain untuk mencari tahu, ada upaya untuk menimbulkan pertengkaran yang tak berarti, dan Joel mendadak tidak suka.

“Bukankah sudah kubilang dimulai hari ini, aku baru bisa memijat?” balas Joel ketus, sambil

memindahkan pijatan ke bagian bawah, dari pinggul hingga ke kaki.

“Aku hanya ingin memastikan kau tidak berbohong. Umumnya, kebohongan akan dijawab dengan jawaban yang berbeda. Dan... *enghh*, El, apakah perlu memijat di bagian intim?”

Joel mulai memainkan tangan untuk memijat bokong dalam gerakan memutar sebanyak beberapa kali, lalu menyelipkan satu jari untuk menyusup ke sela kaki, membelai naik turun tubuh Alena yang sensitif.

“Kau membutuhkan kelegaan karena otot tubuhmu kaku, termasuk otot vagina,” jawab Joel yang kini sudah memasukkan satu jari ke dalam celah tubuh setelah melebarkan dua kaki Alena.

“Ohh, El, kurasa... Ini berlebihan,” ucap Alena terbata-bata.

“Tidak sama sekali, Sayang,” balas Joel sambil memainkan jari tengahnya di dalam tubuh Alena yang basah dan hangat.

Jet sudah lepas landas, sementara Joel terus melakukan aksinya untuk membuat Alena terangsang. Desahan-desahan mulai terdengar, Alena mulai menggeliat gelisah dan Joel merasa sudah cukup.

Dengan enggan, Joel menarik jarinya dan membersihkan tangan dengan tissue, Lalu mengambil kembali minyak dalam jumlah banyak untuk memijat sepasang kaki Alena. Helaan napas lega Alena terdengar ketika sudah mendapatkan pijatan di kaki dan kembali tenang. Merasa keadaan sudah aman baginya, Alena kembali melancarkan pertanyaan.

“Kemana saja selama beberapa hari ini, sampai tidak memberiku kabar sama sekali?” tanya Alena kemudian.

Joel mengulum senyum sambil memijat perlahan dari pergelangan kaki hingga ke paha. “Aku pergi ke Papua Barat. Kau tahu? Setelah menenangkan proyek, kau harus menandatangani berbagai surat dan melihat lokasi.”

“Tapi kenapa kau bilang bahwa ada urusan di luar kota dan tidak mengatakan seperti yang kau katakan padaku barusan?” tanya Alena dengan nada bingung.

“Hanya ingin menarik perhatian agar kau bisa membalas pesanku dan bertanya lebih lanjut. Tapi ternyata, tidak ada sama sekali. Jujur saja, itu mengecewakan,” jawab Joel yang langsung membuat

Alena menegakkan kepala dan menoleh padanya dengan menyipit tajam.

“Itukah yang kau pikirkan soal keterbukaan? Kau terlalu sering mengulur-ulur waktu dan penjelasan!” desis Alena tajam.

“Benarkah begitu? Bukankah kau juga yang mengulur-ulur waktu dengan mendiamkan dan terus berasumsi hingga menjadi marah sendiri? Aku memberimu kabar dan seharusnya kau membalas dengan pesan atau telepon, bukan mengabaikannya.”

“Apa aku perlu memperlakukan khusus dirimu? Kau yang terus sibuk dengan urusanmu dan mengabaikanku.”

“Aku tidak mengabaikanmu tapi kau yang seperti itu. Kau bahkan tidak berusaha mencariku selagi aku tidak ada.”

“Apa itu harus?”

“Persis seperti itu yang kupikirkan ketika aku tidak memberimu kabar lagi. Pesanku diabaikan, sudah pasti teleponku juga. Selama kau baik-baik saja, aku memilih untuk fokus bekerja. *Turn around, Na.*”

“Seharusnya kau memberi penjelasan lewat pesan singkat tentang kemana kau pergi, apa yang kau lakukan,

dan sedang apa kau di sana. Bukannya mendiamkan dan terus membuatku kesal,” protes Alena keras kepala sambil membalikkan tubuh.

Alena sudah berbaring telentang. Dengan satu tarikan napas, Joel kembali mengambil minyak rempah dan mengusapkannya pada bagian atas tubuh. Dimulai dari bahu, payudara, hingga ke perut. Hal itu membuat kulit tubuh Alena meremang, sensitif pada sentuhan Joel dalam pijatan lembut di bahu.

“Jadi, kau berniat untuk menjadi penjaga pribadi yang mengharuskanku untuk melapor setiap saat? Apa aku perlu memberi laporan juga, jika aku ingin ke toilet?” tanya Joel sambil mendelik pada Alena yang merengut.

“Bukan seperti itu. Aku hanya ingin kau memberitahu keberadaanmu dan kesibukan apa yang kau lakukan. Pergi tanpa kabar, lalu baru menjelaskan padaku setelahnya bukanlah hal yang kuinginkan,” ucap Alena dengan pelan dan menahan napas sejenak ketika pijatan Joel sudah dilakukan pada sepasang payudaranya.

“Lalu apa yang kau inginkan?” tanya Joel sambil memijat dengan gerakan memutar di kedua payudara Alena.

Dengan minyak rempah yang membuat tubuh Alena begitu licin, Joel begitu menyukai bagaimana tubuh itu bereaksi lebih sensitif. Payudara yang dimiliki Alena adalah yang terindah. Bulat, kencang, dan membusung indah. Tangan besar Joel menangkap payudara itu secara penuh. Memijat perlahan, mengarah ke atas, memutar, dan diakhiri dengan mencubit kecil puting mungilnya.

“Aku... hanya ingin kau menyampaikannya lebih dulu padaku sebelum pergi. B-bukan lewat pesan singkat atau telepon saat kau sudah dalam perjalanan,” jawab Alena dengan suara tercekak.

“*Noted.* Aku akan melakukannya tapi dengan satu syarat,” balas Joel sambil meremas payudara Alena dengan gemas.

“Engghh, a-apa?” desah Alena dengan parau.

“Lakukan juga apa yang kuinginkan, dimulai dengan membalas semua pesan yang kukirimkan,” ucap Joel sambil menurunkan pijatan ke bawah hingga ke pinggang.

Pijatan itu berganti menjadi belaian yang menggoda pada paha dan perlahan merayap di garis V tubuh Alena. Seperti sebelumnya, Joel kembali mengarahkan jari tengahnya untuk mengusap naik turun celah vagina

Alena yang sudah semakin basah. Rangsangan yang dilakukan sudah sepenuhnya membuat Alena bergairah dan siap untuk dimasuki.

“Ah, ini... “

“*Come!*” sela Joel tajam dan mempercepat gerakan memompa sambil melebarkan dua kaki Alena.

“*Stop it, Ell!*” ucap Alena sambil mencengkeram lengan Joel dengan gemetar.

“*You’re soaking wet, Baby. Just come!*” balas Joel parau dan menghalau cengkeraman Alena, berganti mengarahkan tangan Alena pada ketegangannya yang sudah mengeras.

“Hmmm... “

Deru napas Alena kian memburu ketika bisa memegang kejantanannya yang sudah menegang begitu keras, selaras dengan permainan jari Joel di tubuhnya. Dengan dua jari Joel yang bergerak keluar masuk dan ibu jari yang bergerak memutar di klitoris, Alena menjerit keras dengan tubuh yang sudah menggelinjang hebat di sana.

Klimaks yang terjadi pada Alena begitu kuat dan terlihat nikmat, merupakan kesenangan dan kepuasan

tersendiri bagi Joel. Dia menarik tangannya dari tubuh Alena yang sudah begitu basah, membengkak dan memerah karena orgasme yang baru saja didapatinya, dan segera melepas pakaiannya tak bersisa.

“Inikah yang kau rencanakan, *Bastard?*” ucap Alena dengan suara menegat sambil menatap tajam saat Joel sudah menaiki ranjang.

“Inilah yang harus kita lakukan jika berpisah selama beberapa hari untuk meluapkan rindu,” balas Joel santai sambil memposisikan diri.

Dua kaki Alena dilebarkan, mengarahkan diri, dan memasukinya dengan perlahan. Joel menahan napas ketika kehangatan menyelimuti ketegangannya saat penyatuan dilakukan. Alena masih begitu sempit dan dinding vagina-nya mencengkeram erat, nyaris menyesakkan.

“I love when I get to be inside you,” bisik Joel lirih. *“And I miss you so much, Na.”*

Alena mengguguk dan merangkul bahu Joel, menariknya turun agar bisa berciuman. Saling meluapkan perasaan lewat tautan lidah dan penyatuan hasrat yang semakin liar. Desahan keduanya melingkupi kamar itu, hawa panas menjalar mengeluarkan peluh di

tubuh, dan membuat persetubuhan itu semakin tak terkendali.

Gerakan yang semula teratur menjadi tidak beraturan, erangan Alena terdengar semakin sering dan ekspresinya tampak begitu nikmat, menambah sensasi kenikmatan ketika beriringan dengan ritme yang lebih tinggi.

“Ahhh, Eli!” erang Alena kencang, sambil mengangkat pinggul, memperdalam hunusan Joel ke dalam miliknya, dan bergerak liar di bawahnya.

Erangan Alena berubah menjadi jeritan ketika Joel menarik sedikit untuk mendorong lebih dalam dan lebih keras, berulang dilakukan, memberi Alena klimaks bertubi-tubi, sampai akhirnya Joel mencapai puncak gairahnya dalam lenguhan yang begitu berat.

Bercinta dengan Alena sudah menjadi impiannya sejak lama, dan menjadi candu ketika Joel berhasil mendapatkan kegadisannya. Seolah jerih payahnya tidak sia-sia dalam menjaga dan mengawasi Alena selama ini dan ada kebanggaan dalam diri bahwa dia mampu membuktikan bahwa wanita itu hanya menginginkannya, sama seperti dirinya yang juga menginginkan Alena.

“El, kau tidak memakai pengaman! Bagaimana jika aku hamil?” seru Alena tiba-tiba, ketika mengingat sesuatu.

Joel mengembangkan senyuman dan mengecup kening Alena dengan hangat. “Tenang saja, aku memiliki perlindungan, meski tidak memakai pengaman.”

“Maksudmu? Apakah mungkin pria juga meminum obat pencegah kehamilan?” tanya Alena bingung.

Joel terkekeh. “Semacam itu, tapi berbeda. Yang ada padaku adalah memandulkan sperma yang keluar dari tubuhku.”

“Bagaimana caranya?”

“Menyuntiknya.”

“Berkala?”

“Efektif selama satu bulan.”

Mata Alena menyipit tidak suka. “Apa kau sering memakai hal itu dan bisa bercinta dengan wanita jalang sepuasnya?”

“Tentu saja tidak! Aku baru menggunakannya beberapa hari yang lalu supaya serum itu bisa bekerja efektif hari ini. Intinya, kau tidak akan hamil,” desis Joel dengan nada tersinggung.

“Dan kenapa kau bisa memakainya sekarang?” tanya Alena lagi.

Joel menyeringai sambil melepaskan penyatuan, berguling ke samping, dan merebahkan diri di bantal yang sudah disusun tinggi, lalu membawa Alena dalam dekapannya.

“Aku sudah pernah bilang bahwa aku tidak akan bisa menahan diri jika bersamamu. Kurasa, kau akan cukup kewalahan dalam menghadapi hasratku,” ujar Joel jujur.

Alena mendongak dan menatapnya kaget. “Apa kau *hypersex*?”

Joel kembali terkekeh. “Entahlah. Aku sanggup menahan diri jika berhadapan dengan wanita lain, meski banyak godaan yang luar biasa di luaran sana. Tapi, tidak memiliki pertahanan itu saat bersamamu.”

Meski sebenarnya, Joel tetap memiliki kebutuhan selagi menunggu Alena dan berusaha untuk mencari sosok yang kurang lebih mirip dengan Alena. Walaupun melakukan seks dengan wanita lain, tapi Alena selalu terbayang dalam pikirannya.

“Apakah kau akan setia padaku? Jujur saja, banyak pria yang sering mengingkari janjinya ketika sudah

mendapatkan hati dan tubuh wanitanya,” tanya Alena kemudian.

“Itukah yang kau cemaskan dariku? Bahwa aku pergi bekerja dan tidak mengabarimu karena aku mungkin bersama dengan wanita lain?” balas Joel dengan satu alis terangkat.

“Aku percaya hukum tabur tuai. Aku bukan wanita baik-baik karena sering mempermainkan perasaan pria sebelumnya. Tapi, bukan berarti aku adalah jalang dan membiarkan mereka meniduriku.”

“Aku tahu, Na. Kau melakukan hal itu bukan tanpa alasan. Niatmu adalah membalasku. Cukup sudah melakukan hal yang membuat orang menilaimu buruk, meski sebenarnya kau mampu memegang prinsipmu. Jika hal ini bisa membuatmu tenang, aku pergi karena ada urusan yang jauh lebih penting daripada berselingkuh.”

“Urusan penting seperti apa? Proyek besar? Uang yang banyak?” tanya Alena lagi.

“Seperti melakukan yang terbaik untuk kepentingan orang banyak, terutama orang terkasih. Di sela-sela kesibukanku, aku merindukanmu dan berpikir

bagaimana caranya untuk membahagiakanmu,” jawab Joel yang langsung membuat Alena tersipu.

“Aku juga merindukanmu,” balas Alena sambil memeluk dan menyandarkan kepalanya di dada Joel.

“Aku tahu,” sahut Joel hangat.

“Apa kau akan ikut mendampingiku untuk liburan ini?” tanya Alena.

“Tidak. Aku hanya mengantarmu dan harus mengurus beberapa pekerjaan di kota yang lain. Ada kerjasama untuk proyek pertambangan dengan salah satu *Sheikh* di sana,” jawab Joel sambil memuntir ujung rambut Alena, lalu perlahan merambat turun ke lengan dan mencapai sisi payudara.

“Kau sibuk sekali. Kalau begitu, aku tidak akan mencemaskan hal yang sama seperti itu lagi. Kau sibuk dan aku tidak akan berpikir macam-macam. Jika ada hal yang penting, maka kau akan menghubungiku, begitu juga sebaliknya,” putus Alena kemudian.

Joel mengangguk setuju dan tiba-tiba mendorong Alena mundur untuk merebah di ranjang sambil menyeringai licik. “Memang seharusnya begitu.”

“Yeah, sepertinya begitu. *Engghhhh*,” balas Alena sambil mendesah lembut ketika Joel mulai mencium

lehernya, menyesap mulutnya, sambil meremas lembut payudaranya.

“Apakah pembicaraan tadi hanyalah sebuah pengalihan untuk sekedar beristirahat sejenak?” tanya Alena dengan ekspresi penuh damba.

“Hm, wanitaku pintar sekali. Sudah cepat belajar dalam memenuhi kebutuhanku rupanya. *Oh, Baby, I wish I can keep you in my bed forever like this.*”

Sesuai rencana, Joel memanfaatkan penerbangan itu untuk bercinta dengan Alena. Entah sudah berapa kali Alena mendapatkan klimaksnya dan Joel seakan enggan berhenti untuk terus memompa tubuh sensitif itu, sampai dirinya mencapai kepuasan. Well, atau mungkin Joel tidak pernah puas jika hal itu berhubungan dengan Alena.

BAB 22

BITCHES



"Gue tuh masih nggak percaya kalo lu beneran udah dilamar sama Joel. Gila! Kapan jadiannya? Kok bisa? Setahu gue, waktu masih di UK, kalian berdua tuh masih kayak musuh bebuyutan," tanya Ashley dengan antusias dan ekspresi tersinggung karena merasa kurang mendapat asupan informasi terbaru dari Alena.

"Emangnya bener kalo lu yang minta duluan? Bukan Joel?" tambah Vanessha penasaran.

Alena hanya mendengus pelan sambil menyesap *tequilla* untuk mendapatkan kelegaan. Baru saja tiba dan diantar Joel hingga bertemu dengan dua sahabat sialannya, Alena sudah diberondong dengan pertanyaan bertubi-tubi. Sibuk di Jakarta, membuat Alena jarang melakukan komunikasi dengan dua sahabat yang memang berada di negara dan waktu yang berbeda.

"Kok lu malah asik minum sih? Jawab dong. Gue udah ngebet nih," protes Ashley gemas.

"Lu apa-apaan, sih? Temen lu baru sampe, harusnya lu ngomong kangen dan tanyain kewarasan gue! Bukannya kepohin urusan yang nggak ada hubungannya sama kalian!" balas Alena sewot.

"Eh, ini gue tanya begini juga urusan kita, Kampret! Lu lupa apa yang udah kita lewatin bareng-bareng? Waktu zaman lu nangis-nangis karena ditolak, terus cuma bisanya ngebaperin Joel dan kangen-kangenin tuh cowok, siapa yang kesialan harus temenin masa-masa sulit lu itu? Sekarang, lu malah lepehin kita gitu aja!" sahut Ashley dengan nada tidak suka.

Vanessha hanya terkekeh dan menatap Ashley prihatin. "Bukannya emang gitu, Ash? Kalo susah, teman diingat banget. Lagi senang, lupa sama temennya."

"Heh, kok lu jadi ikutan julid sama gue, Nes?" hardik Alena sambil menyipit tajam.

"Gue nggak julid, cuma merasa kalo Ashley lebih bener," elak Vanessha kalem, lalu mengambil segelas soda dan meminumnya.

Alena hanya menarik napas dan mencoba berdeham. Bukan tidak ingin bercerita, hanya saja dia masih terlalu lelah, juga *jet lag* yang membuatnya enggan untuk bersosialisasi selain mendapatkan jam tidurnya. Sebab, Joel benar-benar seperti binatang buas yang haus akan birahi, dan memintanya untuk melayani selama penerbangan. Tidak menyangka jika hawa nafsu seorang pria benar-benar sebesar itu.

"Gue capek," ujar Alena kemudian. "Kalian tahu jelas gimana rasanya diawasin dan dijaga sama orangtua, sampe kita nggak ada kebebasan buat diri sendiri. Gue pikir dengan siapapun nantinya, pasti nggak akan disetujui sama bokap gue. Jadi, gue putusin untuk sama Joel aja, toh dia juga terima gue."

"Jadi, si Joel emang beneran punya hati sama lu dari dulu?" tanya Ashley dengan mata melebar kaget.

Alena mengangkat bahunya. "Katanya sih gitu."

"Yang soal dia sama cewek itu, gimana?" tanya Vanessa bingung.

"*Long story*, intinya dia nggak jadi merit. Emangnya, Noel nggak cerita sama lu?" tanya Alena balik.

Ashley menoleh pada Vanessa dengan ekspresi bingung. "Kenapa Noel harus cerita sama Vanessa, sedangkan gue nggak?"

"Lu beda jalur," sahut Alena sambil terkekeh dan Vanessa tidak menjawab, hanya saja pipinya yang merona sudah menjadi jawaban bagi keduanya.

"Oh, ya, ya, ya, nggak ada yang naksir gue di lingkaran keluarga. Lagian, stok kakak tertua udah abis diembat sama kalian. Gue mah, nungguin Oppa songong yang jadi inceran aja," celetuk Ashley sambil tertawa geli.

"Oppa yang jadi *intern* bokap lu?" tanya Alena takjub.

"Siapa lagi?" balas Ashley geli.

"Progresnya udah sampe mana?" tanya Vanessa.

Ashley berdecak kesal dan terlihat tidak senang. "Belagu banget! Gue heran makan apa tuh cowok, sampe bisa cuek banget dan nggak anggap gue. Apa jangan-jangan dia homo?"

"Masa sih? Kayaknya dia *straight* deh, mungkin lu yang terlalu agresif kali! Sesekali, jual mahal dong," timpal Alena.

"Hari gini masih jual mahal, Na? Lu aja udah banting harga, tapi baru kesampean dapet balasan dari Joel sekarang, ckck," sahut Ashley sambil berckck ria.

Vanessha melumat bibir untuk menahan seringaian geli. Ketiganya menikmati minuman di sebuah bar yang ada di *resort* yang menjadi tempat tinggal mereka selama di sana. Hari sudah menjelang sore, sengaja memilih tempat yang memberi pemandangan luar untuk menikmati matahari terbenam.

"Let's cheers for Alena, finally she got engaged with the man of her dream," ujar Ashley sambil mengangkat minuman, diikuti Alena dan Vanessha, lalu menempelkan bibir gelasnya dan meneguk minuman masing-masing.

"Jadi, sebenarnya lu cinta atau nggak sama dia?" tanya Ashley kemudian.

Alena terdiam sebentar. Tidak langsung menjawab karena sedang memikirkan jawabannya sendiri. Apakah dirinya masih mencintai? Entahlah. Seharusnya demikian karena dia sudah menyerahkan dirinya begitu saja pada Joel. Tapi lucunya, pertanyaan yang seharusnya bisa langsung dijawab, ternyata tidak membuat Alena segera membuka suara dan membuat kedua temannya menunggu.

"Oke, nggak usah dijawab. Kita paham," ujar Vanessa.

Ashley hanya menatapnya dengan penuh simpati dan Alena mencoba mengabaikan tatapan mereka dengan menunduk untuk menatap gelas *tequilla*-nya.

"Cukup ngebahas tentang gue, sekarang giliran lu, Ash. Kenapa lu bisa *stucked* di sini dan nggak balik-balik ke Jakarta?" tanya Alena sambil mengangkat gelas dan menyesapnya.

Dari sudut matanya, Alena merasakan adanya tatapan yang mengarah padanya. Spontan melirik ke arah itu dan mendapati seorang pria yang sedang duduk di meja bar, tampak terang-terangan menatapnya dan melemparkan senyuman hangat di sana.

"Ada klien rese, bener-bener kurang ajar jadi manusia. Ralat. Dia sampah, itu aja intinya," jawab Ashley dengan nada mendesis.

"Rese gimana?" tanya Vanessa heran.

"Dia ada proyek di sini dan butuh kuasa hukum buat *standby*. Seharusnya itu si Oppa songong yang *standby* di sini, tapi karena dia ada urusan penting di *Seoul*, jadinya gue yang ditunjuk bokap untuk *standby* di sini," jawab Ashley sewot.

"Kenapa harus *standby*? Tanganin proyek itu nggak perlu pihak legal, kecuali masih dalam urusan dokumentasi," kini giliran Alena yang bertanya.

"Namanya juga rese. Mau ditanyain kenapa berapa kali juga, tetep aja jawabannya sama. RESE!" balas Ashley ketus.

"Nggak usah ngegas dong, Ash. Kita cuma tanya," celetuk Vanessha sambil memberikan cengiran.

Alena kembali melirik pada meja bar, dimana pria itu masih menatapnya dari kejauhan. Sama sekali tidak merasa harus mengalihkan tatapan saat Alena memberikan hunusan tajam padanya. Sebaliknya, pria itu justru melebarkan senyuman sambil mengedipkan sebelah matanya.

Ada debaran familiar yang dirasakan Alena saat tatapan mereka bertemu dalam beberapa saat. Pikiran tentang bermain dan bersenang-senang langsung terbersit, seolah godaan yang dilayangkan pria itu, sukses memicu keinginannya untuk memainkan perasaan.

Satu alis Alena terangkat saat pria itu beranjak dari kursi sambil membawa sloki minumannya, berjalan dengan santai ke arahnya, tanpa sekalipun mengalihkan tatapan. Oh, jangan lupakan senyumannya yang

memikat, yang mungkin saja berhasil mematahkan semua hati wanita di luar sana.

Dengan penuh percaya diri, pria itu datang dan menduduki kursi kosong yang ada di samping Alena. Terdengar decakan kesal dari Ashley, dan Vanessha yang tertegun menatap kehadirannya. Sedangkan pria itu masih belum mengalihkan tatapannya dari Alena.

"Untuk apa kau kemari, *Mr. Tristan?*" desis Ashley tajam.

Alena spontan menoleh pada Ashley dengan tatapan kaget. "Lu kenal dia?"

Ashley hanya mendengus dan Alena kembali menoleh pada pria itu yang sedang memberi ekspresi biasa saja pada Ashley.

"Aku sendirian dan berpikir untuk bergabung di meja ini. Lagi pula, aku menghampiri temanmu yang cantik ini. Bolehkah aku berkenalan?" tanyanya hangat.

"Apa stok wanita cantik di sini tidak cukup bagimu, *Sir? Just go away!* Dia sudah menjadi tunangan orang lain," usir Ashley tanpa basa basi.

Pria itu memberikan ekspresi kaget yang palsu, lalu tersenyum lebar di sana. Sama sekali tidak mengindahkan ucapan Ashley dan bersandar di

punggung kursi dengan santai sambil terus menatap Alena.

"Apa kita boleh tahu, dia itu siapa?" tanya Vanessa sambil menoleh pada Ashley, mewakili pertanyaan Alena yang masih belum dijawab Ashley.

"Dia klien brengsek yang gue ceritain ke kalian. Dari mukanya aja udah keliatan brengsek, kan? Sama kayak lu yang suka mainin perasaan orang, Na. Kalo dia itu versi cowoknya," jawab Ashley ketus.

"*English, please.* Apakah tidak keterlaluan jika kalian berbicara sambil melotot padaku dengan bahasa yang tidak kumengerti? Aku merasa seperti dibicarakan," keluh pria itu dengan ekspresi terluka yang dibuat-buat.

"Memang itu yang kami lakukan," balas Alena dengan keramahan yang juga dibuat-buat.

"Yah ampun, dia mulai lagi," gumam Vanessa pelan.

"Dia mau cari mati sama bucinnya," balas Ashley dengan nada geram.

Alena saling bertatapan dengan pria itu, seolah hanya mereka berdua saja yang ada di situ. Kemudian, pria itu mengulurkan tangan sambil memberikan senyuman yang memikat padanya.

"Perkenalkan, namaku Petra," ujarnya ramah.

Alena menyambut uluran tangan Petra, hendak menjabat, tapi pria itu justru menggenggam telapak tangannya dengan erat, menariknya ke arah bibir, dan mencium lembut punggung tangannya sambil menatap Alena lekat. Ashley hanya terkesiap melihat adegan itu, sementara Vanessha memalingkan wajah untuk tidak melihat lebih banyak.

Alena mencoba mengingatkan diri untuk menahan umpatan atas tindakan sialan yang dilakukan pria itu karena berani mencium kulitnya.

"Alena," balas Alena dingin sambil menarik tangannya dan menatap Petra tajam.

Petra tertawa pelan lalu menyesap minumannya, tampak tidak mempermasalahkan balasan Alena barusan. "Aku tahu siapa dirimu. Sang *supermodel* yang terkenal dengan julukan *mankiller* yang tidak bisa dijangkau. Tapi yang tidak kusangka di sini adalah kau bersaudara dengan Ms. *Ashley*."

Ashley menyeringai sinis sambil menggelengkan kepala, seolah dirinya merasa tidak heran dengan omong kosong yang dilayangkan Petra. Hendak membalas, tapi Alena sudah memberi tanda agar dirinya tidak perlu bersuara.

"Apa yang kau inginkan, Petra? Aku yakin kau memiliki maksud dan tidak usah berbasa basi," tanya Alena santai.

Petra adalah pria tampan dan berkelas, juga mempesona. Dilihat dari caranya bersikap, menatap dan memperhatikan, Alena sudah bisa memastikan jika pria itu merasa mampu mengendalikan wanita mana pun dengan uang dan kuasa yang dimilikinya. Tipikal seperti itulah yang selalu menjadi sasaran empuk untuk dirinya mengerjai.

Niatnya untuk bersenang-senang masih ada, tapi terlalu awal untuk dilakukan sekarang. Di samping itu, dia masih lelah dan perlu beristirahat. Juga tidak ingin Joel mengetahui hal yang akan membawanya dalam pertengkaran yang tidak diinginkan.

"Mengajakmu makan malam, tentu saja," ujarnya dengan hangat.

"*Oh, please*, hentikan rayuanmu, *Sir*. Dia tidak terjangkau dan kau tidak perlu mengajaknya," celetuk Ashley dengan nada masam.

Petra tersenyum miring sambil menatap Ashley dengan tatapan meremehkan. "Jika saja aku tidak kenal baik dengan ayahmu, sudah sejak dari awal, aku akan

menggemblengmu habis-habisan. Jadi, apakah kau sudah menyelesaikan dokumen yang kuinginkan?"

Ashley mendengus. "Ini di luar dari jam kerjaku, dan dokumen itu masih bisa menunggu."

"Dan sayangnya, kau akan semakin lama berada di sini," timpal Petra sambil menyeringai puas.

Alena mengerutkan kening sambil menatap Petra dan Ashley secara bergantian. Dari ucapan Petra yang terdengar sinis dan angkuh, sudah bisa dipastikan jika pria itu memegang andil dalam posisi Ashley yang harus menetap di sini.

"Berapa lama Ashley akan di sini?" tanya Vanessa tiba-tiba.

Petra menoleh pada Vanessa dan tersenyum padanya. "Selama yang kuinginkan, *Lady*."

Alena langsung menoleh pada Ashley yang menggertakkan gigi dan membuang muka ke arah lain dengan ekspresi jengkel. Terlihat jelas jika mereka berdua memiliki hubungan yang tidak baik antar klien dan pengacara. Melihat seperti itu, membuatnya perlu melakukan sesuatu untuk membantu Ashley agar keluar dari tekanan itu.

"Petra," panggil Alena dan semuanya langsung melihat ke arahnya.

"Yes?" balas Petra sumringah.

"Ingin mengajakku makan malam?" tanya Alena dengan senyuman lebar.

Mata Petra melebar kaget dan dua temannya yang lain memberi ekspresi tidak percaya.

"Aku tidak menerima penolakan," ujar Petra kemudian.

"Siapa bilang aku akan menolak?" balas Alena sambil menautkan rambutnya ke belakang telinga dan memberi sorot mata penuh arti pada Petra. "Justru aku menerima ajakan makan malammu."

"Itu bagus sekali," sahut Petra puas, lalu meneguk habis minumannya dengan cepat. "Besok malam, aku akan menjemputmu jam 7. Kau bisa menghubungiku di sini."

Sebuah kartu nama diletakkan Petra tepat di atas tangan Alena, lalu beranjak berdiri sambil melebarkan senyumannya. "*See you tomorrow, Beautiful.*"

Petra pun berlalu meninggalkan mereka yang sama-sama menatap kepergiannya dengan berbagai ekspresi. Kini, tatapan Ashley dan Vanessa mengarah pada

Alena yang sedang memasukkan kartu nama itu ke dalam *pouch* kecilnya.

"Lu beneran cari mati, Na? Gimana kalo si Joel tahu?" tanya Ashley ketus.

"Dia nggak bakal tahu kalo kalian nggak kasih tahu," jawab Alena mantap.

"Emang kenapa lu bisa terima ajakannya, Na? Dilihat dari muka lu, gue pikir lu bakalan nolak," tanya Vanessha heran.

"Cuma pengen tahu aja sampe sejauh mana bisa ngerjain Ashley," jawab Alena sambil menatap Ashley. "Dia itu yang bikin lu *stuck* di sini, kan?"

Ashley mengangguk.

"Nah, itu bisa gue jadikan sebagai alasan untuk ngerjain," lanjut Alena.

"Tapi itu bukan urusan lu, Na. Orang itu lebih brengsek dari bokap gue, makanya dipilih sama bokap buat ngerjain gue di sini," balas Ashley dengan nada gemas.

Alena mengangkat bahu. "Cuma makan malam aja, dan Joel lagi nggak ada di sini. Lu berdua cukup tutup mulut, gue tinggal pergi makan doang sama Petra, dan itu jadi rahasia di antara kita bertiga. *Deal?*"

Ashley dan Vanessa saling bertatapan, lalu kembali menatap Alena dengan ekspresi ragu. Meskipun begitu, mereka berdua mengangguk dan menjawab dengan kompak. "*Deal.*"

"*Okay*, kalo gitu, ayo balik ke *suite*. Gue ngantuk banget dan pengen tidur sampe pagi," ajak Alena sambil beranjak berdiri setelah menaruh beberapa lembar uang untuk membayar minuman mereka di meja.

Ashley dan Vanessa pun ikut beranjak. Mereka bertiga berjalan sambil berangkulan dan tertawa bersama dengan topik obrolan apa saja untuk menikmati kebersamaan itu. Tidak menyadari jika sedaritadi ada yang mengawasi dari kejauhan. Sorot mata yang menghunus tajam melihat punggung Alena yang sudah menjauh.

Sambil mendengus, orang itu mengambil ponsel dan melakukan panggilan. "*I found that bitch.*"

BAB 23

THE ANGER OF JOEL



Bertempat di salah satu kota yang ada di *Uni Emirat Arab*, Joel menghadiri rapat internal dengan para staff, guna mendengarkan perkembangan pertambahan miliknya yang ada di situ. Isu pencemaran lingkungan terjadi dan dituduhkan pada pihak perusahaannya. Tentu saja, ada yang tidak signifikan di situ. Bagaimana mungkin ada limbah asap atau debu dari hasil pembakaran, di saat Joel tahu betul bahwa pihaknya sudah membuat saluran pembuangan ke arah sebaliknya dari pemukiman?

Seringaian sinisnya mengembang ketika mendengar beberapa presentasi yang diberikan. Ketimpangan informasi, ketidakakuratan data, juga waktu dan tempatnya, sama sekali tidak memberi jawaban yang benar bagi Joel, selain sabotase yang sedang dilakukan oleh pihak kompetitor. *Mungkin saja*, batinnya. Segala

kemungkinan selalu ada dalam dunia usaha yang semakin kotor saja.

Semakin tinggi usaha yang berjalan, maka akan semakin banyak musuh yang berusaha untuk menjatuhkan. Itu sudah biasa dan menjadi makanan sehari-hari bagi Joel, semenjak dirinya terjun dalam dunia bisnis dan menjalani usahanya sendiri. Di tengah-tengah pertemuan itu sedang berlangsung, Joel menerima pesan dari Brant.

Ekspresinya mengeras dengan sorot mata menghunus tajam saat bisa melihat sebuah foto yang terkirim di sana. Foto yang menampilkan Alena dan dua saudaranya yang lain sedang menikmati minuman di sebuah kafe yang berada di hotel mereka menginap. Tapi bukan itu yang menjadi masalahnya. Yang mengganggu dirinya adalah sosok pria yang sedang menikmati minuman di meja yang tidak jauh dari mereka.

"Jadi, sudah sampai di sini kau rupanya," gumam Joel seorang diri.

Joel mendengus dan mengirimkan pesan pada Brant untuk tetap mengawasi Alena dan sekitarnya. Jika tidak karena memiliki pertemuan dengan salah satu *Sheikh* yang ada di kota itu, Joel ingin segera terbang

kembali ke Dubai. Tapi, dia tidak perlu cemas karena Alena masih dalam jangkauan dan akan baik-baik saja.

Urusan Joel cukup banyak dari jadwal yang ditetapkan, sehingga membuatnya tertahan sampai keesokan harinya karena harus menemani *Sheikh* itu bermain golf sebentar. Hari sudah menjelang sore saat Joel hendak kembali ke Dubai dengan menggunakan jet pribadinya. Tentu saja, hal utama yang dicarinya adalah Alena.

Sayangnya, ketika tiba di hotel, Joel harus menerima beberapa telepon masuk di kamar suite-nya sampai satu jam kemudian. *Shit!* Umpatnya dalam hati. Jam makan siang yang terlewatkan olehnya, membuat perutnya mulai bermasalah. Matanya pun mengerjap panas dan sangat tidak lucu jika harus merasa lemah di saat seperti ini.

Joel segera mengambil obat yang selalu disiapkan oleh ibunya di setiap tas bawaannya. Menelan obat itu akan membuatnya lebih baik, setidaknya untuk bisa bertemu dengan Alena. Setelah membersihkan diri dengan memakai pakaian kasual, Joel menyambangi *suite* kamar milik para saudaranya yang berada di satu lantai di bawahnya.

Saat pintu itu dibuka, Joel sudah bisa melihat Vanessa di sana. Bukan sapaan ramah atau senyuman hangat yang biasa dilemparkan oleh wanita itu, tapi pekikan kaget yang spontan dilakukannya sambil membekap mulut sendiri. Satu alis Joel terangkat saat melihat sikap Vanessa yang tidak biasa.

"Tidak memberiku masuk?" tanya Joel tanpa ekspresi.

Vanessa kebingungan dan menoleh ke belakang saat Ashley datang menyusul dengan ekspresi kaget yang sama. *Alright*, pikir Joel. Itu berarti Alena sedang tidak ada dan itu sangatlah tidak heran. 5 menit yang lalu, Brant masih menginformasikan tentang ketiga wanita yang masih berada di dalam *suite* bersama.

Sekarang? Otak Joel sudah berputar jika ada masalah dalam komunikasi Brant padanya. Sepertinya, Alena ingin kembali mencari masalah dengan pergi bersama bajingan yang baru dikenalnya di restoran itu.

"Mmmm, *actually*..." Ashley mencoba memulai sambil menatap Joel dengan sorot mata yang sudah bisa memberi jawaban tanpa diucapkan.

"Alena sedang pergi sebentar, *Brother*," Vanessa langsung menyela ucapan Ashley dan terlihat berusaha untuk menutupi.

Joel menyeringai dan Ashley hanya bungkam. Vanessa berusaha menutupi kegelisahannya dengan memberi alasan yang tidak masuk akal. *Pantas saja, Noel bisa dengan mudah mengelabuinya*, pikir Joel penuh simpati.

"*It's okay, Sister. Thanks.* Nikmati malam kalian dan jangan keluar dari sini. Alena akan bersamaku, jadi tidak usah menunggunya," ujar Joel kalem.

"Apakah kau akan menghukumnya?" tanya Ashley cepat.

Joel hanya mengulum senyum dan melambaikan tangan sambil mengundurkan diri. Rahangnya menegat dan ekspresinya mengeras. Joel pun mencari keberadaan Alena lewat kiriman titik lokasi yang diberikan Brant setelah sudah bisa menggapainya.

Tidak mempercayai jika Alena berani melanggar aturan dan masih memiliki nyali untuk pergi dengan pria di saat mereka sudah bertunangan. Menjadi model beberapa *brand* ternama, akan membuat wajah Alena mudah dikenali. Bisa jadi, akan ada berita yang tidak diinginkan Joel tentang ketidaksetiaan seorang Alena yang langsung berkencan dengan pria lain dalam waktu beberapa hari setelah bertunangan.

Alena sudah benar-benar menguras habis kesabarannya kali ini. Menarik napas untuk merasakan

ketidaknyamanan yang terjadi di perut, juga suhu panas yang merambat naik di tubuh, Joel menggertakkan gigi dan menaikkan kecepatan mobil untuk mengejar mobil sport yang ada di depan.

Tidak memberinya kesempatan untuk mendahului, Joel memberi sedikit tekanan untuk membuat mobil itu menepi, tapi justru kecepatannya kian menanjak hendak menantang untuk melakukan balap liar. Menyeringai sinis, Joel menerima tantangan itu tanpa ragu. Dia mengejar dan mengikis jarak antara kedua mobil, memberi tekanan lebih banyak, dan ketika mobil itu sedikit oleng, di situ Joel membanting setir untuk segera menyalip mereka dan menghentikan mobilnya tepat di depan.

Suara ban mobil itu berdecit nyaring, berhenti mendadak untuk menghindari tabrakan. Joel melepas sabuk pengaman dan keluar dari mobilnya tanpa ekspresi. Dia melangkah tanpa ragu untuk mencapai kursi penumpang dan membuka pintunya, lalu mencengkeram lengan Alena yang memekik kaget di sana.

Sialan! Alena tampak begitu cantik dan menggoda dalam balutan gaun malam yang mempertontonkan lekuk tubuhnya secara terang-terangan. Tentu saja,

wanita itu mengerjap ketakutan dan tidak berani mengeluarkan suara selain memberikan ekspresi menyesal.

"Hey, Man! Have you lost your mind?" seru pria yang adalah pengemudi dari mobil itu dengan nada tidak senang dan lantang.

Joel mendelik tajam padanya dan menatap dengan murka. "Kau membawa apa yang kumiliki."

Orang itu mengerjap bingung, lalu menoleh pada Alena dan kembali pada Joel. Kemudian, dia tertawa hambar sambil menggelengkan kepala.

"Inikah tunangan yang kau bicarakan padaku, Alena? Apakah dia orangnya?" tanyanya dengan nada tidak percaya.

Joel mendengus kasar dan melirik pada Alena yang mengangguk. Kemudian, dia kembali menatap orang itu dengan ekspresi dingin yang sama dengannya.

"Thanks for the dinner. Goodbye, Petra," ucap Alena kemudian.

Amarah yang menguar dalam Joel, seimbang dengan rasa panas yang menyengat dari dalam tubuh. Bagaimana bisa wanita itu melewati malam bersama

dengan pria lain, dan dengan berani mengucapkan selamat tinggal tepat di depannya? *Shit!*

"Jangan pernah mendekatinya lagi! Aku abaikan tentang malam ini karena kau tidak tahu tentang hubungan kami. Jika kau berani mendekat lagi, kau berurusan denganku! Tentunya, kau tidak ingin mencoreng nama baik ayahmu, yang akan dirusak dengan berita tentang tingkah laku putranya yang berusaha merebut tunangan orang lain, bukan?" desis Joel tajam.

Pria bernama Petra, adalah putra dari salah satu rekan bisnisnya yang berasal dari *Chicago*. Seorang bajingan yang dengan sangat bangga menyandang gelar *ladykiller* karena senang merusak wanita. Jika orang itu berniat menyentuh Alena, maka Joel tidak akan segan membunuhnya.

"Hanya bertunangan, belum menikah. Itu berarti aku masih memiliki kesempatan, *Man*. Senang akhirnya bisa mengetahui siapa yang menjadi remaja yang berhasil menarik perhatian dari..."

"Enyahlah!" sela Joel tajam dan menarik Alena untuk masuk ke dalam mobilnya.

Alena mengerjap gelisah dan pasrah saat Joel mendudukkannya di mobil, lalu menutup pintu mobil

dengan kencang. Joel melangkah untuk mendekati Petra dan memberinya tatapan peringatan.

"Jangan memulai atau aku akan benar-benar menghancurkanmu, Petra," ancam Joel dingin.

Petra menyeringai sinis. "*What?* Aku bahkan belum melakukan apa-apa. Hanya sekedar makan malam dan ternyata dia memang semenarik itu."

Joel menggertakkan gigi dan segera meninggalkan Petra tanpa perlu mengatakan apa-apa. Dia mengambil ponsel dan melakukan panggilan sambil masuk ke dalam mobil. Tatapan tajamnya masih menghunus Petra yang masih berdiri di depan sana.

"*Yes, Sir,*" ucap Brant di sebrang.

"Awasi bajingan itu, Brant. Kau kuberi perintah untuk segera bertindak jika dia melewati batas," balas Joel dingin dan segera menutup telepon.

Mengabaikan Alena yang ada di sampingnya, Joel segera melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Dia sudah terlalu lelah untuk marah, memberi larangan ini itu, dan tidak tahu apa yang harus dilakukan untuk tindakan Alena yang semakin sulit dikendalikan.

"El..." panggil Alena dengan suara mencicit.

Joel membalasnya dengan menaikkan kecepatan mobilnya. Dia tidak ingin mengumpat, berteriak, atau berkata kasar. Rasa marah terhadap dirinya sendiri begitu besar, juga kesibukan yang nantinya akan semakin banyak. Hal itu bisa saja membuat Alena terabaikan dan sering ditinggal olehnya. Tapi, berkencan dengan pria lain di saat dirinya tidak ada, sama sekali bukan hal yang bisa ditolerir.

"Maafkan aku, El," ucap Alena dengan nada memohon.

Joel hanya tersenyum sinis dan melirikinya singkat dengan perasaan muak akan sikap dramanya yang berusaha merajuk. "Kenapa kau harus meminta maaf? Bukankah sudah hal biasa kau menjadi seperti ini, Na?"

"Aku tidak berniat untuk membuatmu marah. Aku hanya menerima ajakan makan malam darinya, untuk supaya Ashley bisa kembali ke Jakarta bersamaku nantinya," ujar Alena menjelaskan.

"Apa hubungannya dengan kau kencan dengannya dan Ashley yang bisa kembali ke Jakarta?" balas Joel dengan nada tidak senang.

"Karena dia adalah satu-satunya penghambat Ashley untuk kembali ke Jakarta," jawab Alena.

Joel menggelengkan kepala dengan rasa tidak percaya. Tidak menyangka jika Alena akan bersikap senaif itu. *Ashley tidak bisa pulang karena orang itu?* Yang benar saja. Sehabis ini, dia akan membuat perhitungan dengan Ashley karena sudah memberikan informasi yang tidak pada tempatnya.

"Kenapa kau harus merasa bertanggung jawab atas apa yang dilakukan Ashley?" tanya Joel dingin.

"Karena aku tidak mau dirinya tertekan. Kau tahu? Dia sama sepertiku," jawab Alena.

"Dan memilih cara yang bisa membuatku tersinggung dan merasa dikhianati olehmu, begitu?"

"Kau tidak membalas pesanku, juga tidak menerima panggilanku. Bukan salahku jika kau tidak tahu aku pergi."

"Yang kutahu adalah kau hanya memberi pesan tentang kau akan menikmati *ladies night* bersama Ashley dan Vanessha, dan kau meneleponku semalam tapi sempat tidak kuangkat, namun aku meneleponmu tadi pagi. Tidak ada tentang kau akan pergi berkencan dengan bajingan itu."

"Aku bingung, oke? Aku berusaha untuk mengatakannya tapi tidak bisa. Pada intinya, aku melakukan itu untuk Ashley," balas Alena gusar.

"Hanya dalam waktu semalam saja, kau sudah kembali pada dirimu yang seperti ini. Berkencan dengan pria lain di saat kau sudah bertunangan, tidak jujur padaku tentang kepergianmu, dan jika aku tidak menjemputmu, lantas apa yang akan kau lakukan dengannya, hah? Apa maumu sebenarnya, Na? Kenapa kau tidak bisa menyayangi dirimu sendiri dan terus memancing bahaya yang bisa datang kapan saja menimpamu?" sembur Joel emosi.

"Aku sudah bilang jika aku menerimanya demi Ashley. Aku juga tahu seperti apa pria macam itu!"

"Aku sudah bilang agar kau tidak menerima ajakan pria mana pun, Na! Apakah itu susah untuk dimengerti dan dilakukan?"

"Jangan berteriak seperti itu, aku tidak tuli!"

"Jika kau tidak tuli, maka lakukan itu!"

Joel mengumpat sambil membelokkan kemudi untuk memasuki lobby hotel yang ditempati mereka. Alena pun bungkam dan tampak enggan untuk melanjutkan perdebatan. Sorot mata Joel memandang ke

sekeliling saat memasuki lobby dan berjalan menuju lift. Tentu saja, banyak perhatian tertuju padanya dan Alena saat ini, tapi itu bukan masalah.

"El, apa kau baik-baik saja?" tanya Alena sambil mendongak ketika mereka sudah berada di lift.

Joel tidak menjawab dan membiarkan Alena mengusap keningnya.

"Astaga, kau demam? Kenapa bisa begini? Apa kau salah makan atau telat makan?" pekik Alena kaget.

Joel tidak ingin menjawab karena rasa tidak nyaman yang dirasakannya semakin besar. Dia menarik Alena untuk keluar bersamanya dari lift dan menuju ke *suite* miliknya. Masih mengabaikan Alena, Joel melepas pakaiannya dan hanya menyisakan boxer saja.

"El, kau belum makan? Atau..."

"Temani aku saja, maka aku akan lebih baik," sela Joel pelan sambil menarik Alena dan membalikkan tubuhnya untuk melepaskan gaun malam yang dikenakan wanita itu.

"Hey, apa yang kau lakukan? Kau masih demam dan harus..."

"Aku sudah minum obat dan ingin tidur saja. Temani aku," sela Joel lagi.

Alena melepas rangkulan Joel dan mengarahkannya untuk berbaring di ranjang. "Tunggu di sini, aku akan menurunkan panasmu dulu."

"Tidak usah!"

"Aku memaksa! Anggap saja aku menebus kesalahanku malam ini. Jadi, apa kau sudah makan malam?"

Joel mendengus dan menggeleng sebagai jawaban. Alena berdecak kesal dan segera berjalan menuju ke meja nakas untuk memesan *room service*.

Wanita itu berdiri membelakanginya sambil menelepon, memberi akses bagi Joel untuk menikmati indahnyanya pemandangan tubuh Alena yang hanya memakai pakaian dalamnya saja.

Joel duduk bersandar di kepala ranjang dengan tatapan yang masih terarah pada Alena. Dalam keadaan kurang sehat saja, dirinya sanggup menegang keras melihat lekuk tubuh yang menggairahkan itu.

Setelah selesai menelepon, Alena berbalik untuk berjalan menuju ke kamar mandi dan kembali dengan beberapa handuk kecil dalam sebuah kotak serbaguna. Dengan telaten, Alena mengompres kening dan lehernya.

"Seharusnya kau tidak melewati jam makanmu. Kau tahu jelas jika perutmu bermasalah," ucap Alena sambil menekan kening Joel dengan handuk basah.

"Tunanganku pergi makan malam dengan bajingan lain," balas Joel dingin.

Alena merengut dan mengganti handuk yang sudah mulai dingin dengan handuk hangat pada keningnya. "Aku sudah bilang jika aku melakukannya demi Ashley. Dia adalah klien menyebalkan yang Ashley ceritakan."

Joel hanya menyeringai hambar mendengar alasan Alena. Sungguh sangat tidak masuk akal, pikir Joel. Mengabaikan rasa jengkelnya, Joel mengarahkan satu tangannya pada Alena yang duduk di tepi ranjang pada sisi pahanya. Membelainya lembut di sana. Satu tangannya yang lain sedang memainkan ujung rambut Alena.

"Jangan pergi dengan pria lain, aku tidak suka," ucap Joel dengan suara bergumam.

Alena mengangguk sambil terus mengompres tubuhnya. "Kulihat kau sudah mengenal Petra. Siapa dia? Apa hubungannya denganmu dan tadi kau sempat menyebut tentang ayahnya?"

"Kami adalah partner kerja. Ayahnya bisa dibilang seorang mentor, tapi tidak dengan anaknya yang selalu bermasalah. Intinya, jauhi Petra!" desis Joel dengan penuh penekanan.

"Aku tidak tertarik dengannya, meski dia tampan," balas Alena tersinggung.

"Aku serius, Na!"

"Aku juga!"

Joel dan Alena sama-sama terdiam dan saling bertatapan tajam. Sedetik. Dua detik. Tiga detik. Keduanya sama-sama mendekatkan diri untuk saling berpelukan dan berciuman dengan dalam. Posisinya pun berubah menjadi Alena yang duduk di atas Joel, mengangkanginya, dan begitu intens dalam berbagi rasa di lidah.

Dua tangan Joel sudah meremas bokong Alena dengan gemas, sambil terus berciuman liar, mengabaikan rasa panas yang masih menjalar di sekujur tubuhnya. Ciuman itu berlangsung lama sekali dan terhenti ketika bunyi bel *suite* terdengar, diiringi seruan *room service* dari luar.

"Biar aku yang mengambil," ucap Joel tapi langsung ditahan Alena.

"Aku yang mengambil. Tenang saja," balas Alena sambil tersenyum dan segera beranjak dari posisi untuk masuk ke kamar mandi, lalu kembali dengan sudah memakai jubah handuk.

Alena mengambil pesanan makanan dan memesan beberapa pilihan makanan untuknya. Perasaan Joel menjadi lebih baik ketika sudah mendapatkan asupan makanan dan tidak harus makan sendirian, karena Alena ikut menikmatinya. Terlihat seperti wanita itu belum makan juga.

"Sudah merasa lebih baik?" tanya Alena lembut setelah makan malamnya selesai.

Joel mengangguk dan menatap Alena penuh arti. "Aku membutuhkanmu, Na."

"Aku akan bermalam di sini," balas Alena.

"Bukan seperti itu. Maksudku, aku membutuhkan dirimu dalam hidupku. Kau adalah penyeimbang dan yang mampu mengisi kekosongan dalam jiwaku," ujar Joel kemudian.

"Aku memang akan mendampingimu dan menjadi istrimu," balasnya lagi.

Joel tersenyum lirih dan meraih satu tangan Alena untuk digenggamnya erat. "Tidak hanya mendampingi,

tapi juga mengerti dalam segala hal. Apa kau sanggup melakukannya?"

Alena mengerjap pelan, tampak memikirkan ucapan Joel, lalu mengangguk tanpa ragu. "Jika aku tidak bisa tanpamu, maka aku sanggup bersamamu, apapun yang terjadi."

Senyuman Joel semakin melebar dan merasa tenang. Sambil merengkuh Alena dalam dekapannya, Joel memejamkan mata untuk mendapatkan tidur paling nyenyak yang susah dia dapatkan selama ini. Ralat. Bersama Alena, Joel bisa merasakan kenyamanan yang sederhana, seperti bisa terlelap tanpa perlu mengonsumsi obat tidurnya.

BAB 24

MEET THE BITCH CHLOE



"Jadi, semalam udah ena-ena sama Joel, dong," sindir Ashley yang hanya mendapat dengusan napas kasar dari Alena.

Alena baru saja kembali ke suite mereka, setelah berhasil menarik diri dari dekapan Joel yang begitu erat dan sangat berat. Pria itu terlelap dan mendekapnya seolah Alena adalah gulingnya saja. Jika Joel begitu lelap, lain halnya dengan Alena yang tidak bisa nyenyak karena sesak dan tidak bisa bergerak.

Barulah ketika pagi menjelang dan dekapan itu melonggar, Alena segera mengambil kesempatan untuk melepaskan diri dan keluar dari suite itu setelah meninggalkan pesan di meja tulis. Tiba di suite, Alena segera membersihkan diri dan harus mendapat tatapan penuh minat dari dua saudaranya. Seperti sekarang.

"Nggak usah mikir jorok kayak gitu," celetuk Alena ketus.

"Gimana gue nggak mikir jorok, lu balik-balik udah pake kemeja kegedean sambil telanjang kaki. Ya kan, Nes?" balas Ashley sambil menoleh pada Vanessha untuk meminta persetujuan asumsi.

Vanessha hanya tersenyum penuh arti sambil menatap Alena dengan sumringah.

"Gue cuma tidur bareng sama dia, nggak ngapa-ngapain. Lagian, kalo ngapa-ngapain juga, itu bukan urusan lu," ujar Alena tegas.

"Yah gue juga pengen tahu dong gimana rasanya? Lu pahitnya aja cerita sama gue, masa yang enakunya nggak mau cerita? Curang lu!" sahut Ashley makin berapi-api.

"Lagian ngapain lu kepo? Coba lihat si Vanessha, dia diem-diem aja tuh," balas Alena sambil merengut tidak suka.

Vanessha semakin melebarkan senyuman sambil menatap Ashley dengan geli. Urusan dengan Ashley memang tidak ada habisnya, jika itu berkaitan dengan urusan pribadi. Bisa dibilang, Ashley tidak pernah mencurahkan isi hati soal pribadi, dan hanya

merongrong Alena untuk terus bercerita. Seringkali, Alena berpikir jika Ashley memiliki niat terselubung untuk terus bertanya padanya, tanpa sekalipun memberi informasi tentang dirinya.

"Terus, Kak Joel lagi ngapain sekarang?" tanya Vanessa kemudian.

"Masih tidur," jawab Alena.

"*What?* Jam segini masih tidur?" seru Ashley tidak percaya.

"Joel lagi nggak enak badan. Semalam sempet demam, tapi tadi udah turun. Makanya, gue balik ke sini buat mandi dan ganti baju," balas Alena.

"Terus, lu mau balik lagi ke sana?" tanya Ashley.

Alena menggeleng. "Dia pasti bakal tidur sampe siang. Biarin aja. Kita sarapan dulu, nanti gue baru balik ke sana."

"Boleh juga. Ayo kita sarapan di resto baru yang nggak jauh dari sini. Restonya lumayan dan lagi *trending* karena jadi referensi para *food blogger*. Unik sih, restonya peranakan *African American* gitu," ajak Ashley kemudian.

Mereka bertiga pergi bersama, diselingi dengan obrolan ringan. Ashley yang menyetir dan membawa mereka pada restoran yang memang tidak jauh dari hotel

tempat mereka menginap. Tiba di sana, ketiganya langsung menarik perhatian. Bagi Alena, hal itu sudah biasa, tapi bagi Ashley dan Vanessha, mereka menjadi risih.

"Kadang, gue tuh males banget kalo harus pergi bareng lu," keluh Ashley sambil mendelik sinis pada Alena. "Kenapa harus jadi model sih? Orang-orang jadi kenal lu, dan gue jadi ketimpa sial harus terkenal juga."

Alena terkekeh geli. "Gue nggak tahu lu nyindir ato seneng."

"Cuekin aja, Ash. Kenapa sih hari ini lu sensi banget?" balas Vanessha sumringah.

Ashley menghela napas. "Abis dari sini, gue kudu ngantor. Capek ati lama-lama kerja begini. Kenapa gue bisa ambil hukum, yah? Tahu gitu, gue ambil bisnis atau masak aja."

"Lu nggak bakat di masak karena buat bikin telur ceplok aja nggak pernah beres, antara gosong atau setengah matang. Bisnis? Ngeliat lu yang suka naik darah, gue yakin nggak bakalan ada calon relasi yang mau join bisnis sama lu. Udah paling bener deh kalo jadi pengacara, jadi nyolotnya lu tuh kepace," sahut Alena.

Vanessha tertawa pelan dan Ashley merengut cemberut. Ketiganya menempati sebuah meja yang berisikan 4 kursi. Ashley dan Alena duduk bersebelahan, tepat di depan mereka adalah Vanessha. Pelayan menghampiri dan mencatat semua pesanan mereka, lalu pergi meninggalkan meja itu, dimana mereka memulai obrolan mereka.

"Jadi, kenapa si Joel bisa tiba-tiba nongol semalam? Yang gue tahu, dia cuma nganter lu ke sini, kan? Apa semalam Joel ada berantem sama Petra?" tanya Ashley penuh minat.

Alena menggeleng. "Nggak, si Joel kalem banget semalem. Mungkin karena lagi nggak enak badan, cuma yah tetep aja nyeremin."

Ashley mengerang kecewa sebagai respon.

"Mungkin Joel ada urusan kerjaan di luar kota, makanya bisa samperin ke sini," komentar Vanessha kemudian.

"*Exactly*," balas Alena langsung.

Tidak ada yang perlu dipikirkan Alena tentang Joel yang bisa langsung mendatangnya begitu saja semalam. Sama seperti para ayah yang selalu memberi perlindungan dan pengawasan yang ketat, seperti itulah

yang dilakukan Joel padanya. Apalagi, Alena merasa seperti diperhatikan dari kejauhan, meski dia tidak tahu itu siapa.

Masih banyak pertanyaan yang terbersit dalam pikiran Alena saat ini. Perubahan sikap Joel yang terkesan dingin dan kritis, tidak pernah menanggapi sebuah lelucon, atau terlalu serius dalam setiap responnya. Sorot matanya pun semakin menajam, penuh penilaian, dan tidak terbantahkan. Meski saat bersamanya, Joel masih bersikap lembut dan perhatian padanya, tapi seperti ada yang disembunyikannya. Terutama soal pekerjaannya.

"Btw, lu tahu gak soal Joel dan Petra?" tanya Alena pada Ashley, saat pesanan makanan sudah datang dan disajikan di atas meja.

Ashley mengangguk. "Mereka berdua itu kompetitor dari dulu."

"Kompetitor?" tanya Alena lagi.

Ashley kembali mengangguk sambil asik memotong pancake-nya. "Semua dimulai dari proyek yang ada di Vegas. Waktu itu, ada tender untuk proyek pembangunan stadium besar. Tadinya, Petra yang menang karena saat bid terakhir, harganya yang diambil. Tapi di detik-detik terakhir konfirmasi bid, Joel masukin

harga di bawah Petra, dan posisi berbalik jadi Joel yang menang."

"Wow, persaingannya cukup ngeri," gumam Vanessa pelan.

"Dan dari situ, setiap gerakan bisnis Joel, pasti akan diikuti Petra. Contohnya di pertambangan saat ini, harga yang ditawarkan Joel memiliki selisih yang tipis dengan Petra. Sekarang, Petra menggeser kedudukan dengan turunkan harga minyak untuk pasokan ekspor ke LN. Tapi, Joel kembali ngelakuin tindakan di luar dugaan. Dia mengajukan perluasan lahan tambang, dan berniat membeli ratusan ribu hektar lahan dengan tawaran komisi satu persen untuk setiap produksi minyak per barel pada pemerintah Dubai. Dengan kata lain, harga minyak disamakan sesuai dengan pengajuan Petra, *and... voila! Joel won again*," lanjut Ashley.

"Darimana lu tahu soal itu?" tanya Alena kemudian.

"Waktu magang, *Hyun Oppa* adalah kuasa hukumnya Petra dan gue sempet bantuin beberapa hal untuk dokumen legalnya. Sedangkan, Joel pake *Auntie Nadine* yang jadi kuasa hukumnya. Dari segi kerjaan, bokap gue dengan *Auntie Nadine* cukup bersaing

dengan pilihan klien yang *notabene* musuh bebuyutan," jawab Ashley.

"Dan persaingan mereka berlanjut ke soal cewek, *which is* Alena yang jadi inceran Petra sekarang? Apa mungkin dia tahu kalo Alena itu tunangannya Joel, makanya ngedeketin?" timpal Vanessha dengan mulut penuh.

"Waktu semalam ngobrol, kayaknya dia nggak tahu siapa tunangan gue. Tapi waktu Joel samperin kami, mereka emang keliatan saling kenal dan nggak akur," balas Alena.

"Mungkin aja mereka..."

"*Hello, Lads,*" sela suara familiar yang terdengar menyebalkan itu, tiba-tiba menyapa mereka dan dengan lancang duduk di samping Vanessha. "Dari jauh, gue udah yakin kalo lu itu Alena. Masih inget sama gue?"

Ketiganya seketika terdiam dan menatap wanita jalang yang sangat tidak disukai Alena. Dengan gaya yang dibuat-buat, senyum palsu, dan pakaian yang terlalu terbuka di pagi hari, tampak Chloe sedang menatap ketiganya dengan angkuh, dan berhenti pada Alena dengan tatapan dingin.

"*Oh, hello, Bitch,*" balas Alena sambil bersandar di kursi dan menyilangkan tangan, menatap Chloe dengan alis terangkat menantang.

Senyum palsu Chloe lenyap, berganti ekspresi geram yang tampak tidak enak dilihat. "Udah sekian lama, kelakuan lu masih sama. Binal!"

"Udah sekian lama, kelakuan lu juga masih sama jalangnya!" balas Alena sinis.

Chloe tampak menggertakkan gigi dan menatap Alena dengan dingin. Merasa diawasi dari jauh semenjak dirinya berada di sini, Alena berpikir jika itu sudah pasti dari wanita jalang itu. Lagi pula, apa yang diinginkan Chloe dan kenapa bisa berada di sini? Apakah dia memiliki janji dengan Joel? Apakah Joel pergi untuk menemuinya? Jika benar begitu, Alena tidak akan memaafkan Joel.

"*Easy, Girl.* Kenapa lu jadi nggak santai kayak tadi? Takut kalo gue ngerusak hubungan lu sama Joel?" cibir Chloe sambil menyilangkan kaki dan menatap ketiganya secara bergantian.

"Gue sama sekali nggak merasa kayak gitu. Lagian, buat apa gue takut sama cewek kayak lu?" sahut Alena sinis.

Chloe tertawa sinis sambil mengangkat satu alisnya. "Kebanyakan, orang sombong itu nggak pake otak. Apa yang bikin lu pede sekarang? Merasa cantik dan jadi supermodel? Bisa dapetin Joel dan dilamar dengan cara norak kayak kemarin? Asal lu tahu, semua itu nggak guna kalo lu nggak kenal calon suami lu sendiri. Kecuali ukuran batangnya."

Alena menatap Chloe dengan tajam dan dingin. Jika Chloe berpikir Alena akan meluapkan emosinya seperti remaja, maka perkiraannya salah besar. Berkat didikan ayahnya, Alena memiliki pengendalian diri yang cukup baik jika berhadapan dengan orang lain. Meski darahnya berdesir kencang dengan emosi yang perlahan meluap, tapi Alena masih bisa bersikap dengan santai dan biasa saja.

"Gue maklum kalo lu merasa nggak terima dan iri ngeliat gue diperlakukan norak kayak gitu. Misalkan gue nggak gitu kenal siapa dia, itu bukan urusan lu. Jadi, mau ngapain lu ke sini?" desis Alena tajam.

"Bilang sama Joel untuk jangan kayak pengecut! Jangan bawa-bawa keluarga gue, apalagi sampai menculik orangtua gue dan..."

"*Wait!* Lu bilang apa barusan? Joel culik ortu lu?" sela Ashley tajam.

Alena mengerjap pada Ashley dengan tatapan bertanya dan kembali melirik pada Chloe. *Joel menculik? Bagaimana mungkin?*

"*Why?* Nggak percaya? Lu bisa tanyain langsung sama bajingan itu! Kalo tujuannya cuma karena Samuel dan gue yang udah main gila, ya udah, balas ke kami! Jangan bawa-bawa keluarga gue!" balas Chloe sambil mengangkat alis tinggi-tinggi.

"Kenapa nggak sampein langsung aja ke Joel? Kenapa harus ke Alena? Alena bukan *messenger*," celetuk Vanessha sambil mengunyah.

Chloe mendelik tajam pada Vanessha. "Kalo gue bisa temuin dia dengan mudah, buat apa gue repot-repot samperin ke sini?"

"Darimana lu tahu kalo gue ada di sini?" tanya Alena langsung.

"Dari seseorang yang udah pasti tahu dimana lu berada," jawab Chloe angkuh.

Ketiganya tertegun dan sama sekali tidak bisa menebak siapa yang dimaksud Chloe. Melihat hal itu, Chloe hanya tersenyum sinis dan bergumam pelan. "Mungkin, sebentar lagi bakalan ada yang datengin gue dan bisa bawa gue untuk ketemu dengan orangnya."

"Jadi, lu menuduh Joel menculik ortu lu dan meminta gue untuk sampaikan pesan lu tadi?" celetuk Alena sinis.

"Gue yakin sebelum lu sampaikan pun, Joel udah tahu lebih dulu," balas Chloe santai.

"Kalau kayak gitu, kenapa lu datengin gue kayak gini?"

"Supaya dia tambah marah. Dan supaya dia merasa terancam dengan kedatangan gue ke sini. Jadi, udah cukup paham kalau lu nggak terlalu tahu soal Joel, kan?" sahut Chloe.

"Atau lu yang terlalu banyak sok tahu?" timpal Alena.

Chloe tertawa sinis sambil menggelengkan kepala. "Cara lu membela diri dan menutupi kebodohan lu boleh juga. Gue maklum aja kalau lu nggak banyak paham soal Joel. *It's okay*, lu bisa hubungi gue kapan aja untuk tahu lebih jelas."

"*No, thanks*. Gue nggak perlu cari tahu soal Joel lewat orang kayak lu," cetus Alena sambil mengangkat alisnya menantang.

"Nggak apa-apa untuk terus sombong. Gue cukup prihatin dan pantau dari jauh," ucap Chloe sinis sambil

beranjak berdiri. "Hm, kalau gitu, gue undur diri. Karena sehabis ini, Joel pasti cariin gue."

Setelah mengucapkan hal itu, Chloe menyeringai puas melihat tatapan Alena yang semakin dingin. Wanita itu berlalu dan tidak sadar Alena sudah mengepalkan tangannya erat-erat. Apa katanya soal Joel yang akan mencarinya?

"Udahlah, Na, nggak usah didengerin. Dia nggak pantas dibandingin sama lu. Udah pasti, Joel pilih lu kemana-mana," ujar Ashley kemudian.

Vanessha mengangguk. "Mungkin aja dia cuma mau cari ribut dan bikin lu cemburu dengan ngomong kayak gitu."

Alena mengalihkan pandangan pada Ashley dan Vanessha secara bergantian. Tampak tersinggung.

"Gue nggak cemburu," ucap Alena tegas.

"Oke, tapi muka lu kayak nggak rela gitu. Ekspresi itu persis waktu lu ngawasin Joel dari jauh sama cewek itu," balas Ashley dengan alis terangkat.

"Lu bilang kalo gue nggak pantas dibandingin sama jalang itu, kan?" Sahut Alena ketus.

Baik Ashley dan Vanessha sama-sama mengangguk.

"Karena itulah gue merasa nggak terima dan nggak percaya sama apa yang diomongin!" desis Alena geram.

"*Okay*, jadi apa masalahnya sekarang?" tanya Ashley.

"Kayaknya, lu marah banget, Na," gumam Vanessa pelan.

Alena mengatupkan bibir sambil berpikir sejenak, lalu menarik napas dan beranjak dari kursi. "Ada yang harus gue pastiin."

"Eh, *wait!* Lu mau kemana? Sarapan lu belum dimakan sama sekali," seru Ashley kaget.

"Nanti gue balik kalau gue udah kelar," balas Alena sambil berjalan dan keluar dari resto.

Tujuannya adalah untuk kembali ke hotel tempat mereka menginap dan menyambangi suite yang ditempati Joel. Katakanlah Alena semakin mencurigai adanya hal yang menjanggal, bukan karena cemburu, melainkan terpengaruh dengan ucapan Chloe soal dirinya yang tidak mengenal Joel dengan baik.

Lagi pula, dirinya yang sejak kecil diawasi dan dilindungi oleh berbagai keamanan dari para ayah, membuat Alena sering melihat adanya beberapa penjaga yang berada di sekelilingnya. Bisa jadi, saat ini dirinya

diawasi. Alena tidak peduli, justru itu bisa menjadi pemberitahuan atau ancaman bagi Joel sekarang.

Setibanya di hotel, Alena segera keluar dari mobil dan berjalan tergesa menuju lift. Sebelum meninggalkan suite Joel, Alena memang ingin membersihkan diri dan kembali ke sana dengan membawa satu kartu kunci suite itu.

Dia hampir melompat keluar dari lift dan setengah berlari ketika sudah tiba di lantai suite Joel. Segera menempelkan kartu kunci dan membuka pintu, degup jantung Alena berdetak dua kali lebih cepat ketika tidak menemukan Joel di sana. Ranjang itu kosong, tidak ada siapa-siapa di kamar mandi, dan setiap sudut suite disambangi Alena. *Kosong.*

Shit. Alena mengusap kepala dengan gusar dan menatap sekelilingnya hampa. Dia mengambil ponsel untuk menghubungi Joel, sampai tiga kali menelepon, ponsel pria itu tidak aktif. Membayangkan Joel yang pergi menemui Chloe, membuat Alena merasa sesak.

Dia sadar jika banyak melakukan kesalahan dengan banyak menyakiti hati pria di masa lalu, tapi jika harus mendapatkan karmanya dari pria itu, rasanya Alena tidak rela. Sebab, alasannya menjadi tidak terkendali adalah karena rasa kecewanya terhadap Joel.

Sambil mendengus kasar, Alena meninggalkan suite itu dengan perasaan tak menentu. Keinginannya adalah untuk mencari pelampiasan agar tidak terlalu larut dalam amarah yang semakin bergejolak. Dia...

"Alena?"

Suara Petra terdengar saat dirinya baru saja mencapai lobby. Alena menoleh dan mendapati pria tampan itu sedang mencengkeram lengannya, menatap wajahnya dengan penuh arti, dan tersenyum lebar melihatnya.

"Kau di sini rupanya," ucap Alena.

Petra tertawa pelan. "Kurasa kita memang ditakdirkan bertemu secara tidak sengaja. Kau mau kemana? Buru-buru sekali."

Alena menautkan rambutnya ke belakang telinga, memberi senyuman termanis yang bisa diberikan kepada pria perayu ulung yang ada di hadapannya. Pelampiasannya sudah ada di depan mata dan Alena tidak akan menyia-nyiakannya.

"Aku belum sarapan," jawab Alena.

Alis Petra terangkat. "Sama denganku. Bagaimana jika..."

"*Okay!* Mari sarapan bersama, untuk melanjutkan obrolan kita yang sempat tertunda semalam," sela Alena cepat, disambut seringaian lebar dari Petra yang memberi kesan bahwa keduanya memiliki maksud yang sama.

Yaitu, memancing kemarahan seseorang yang mungkin sudah mengetahui interaksi keduanya dari kejauhan.

BAB 25

THE ALPHA MALE



Joel terbangun karena ponselnya berbunyi. Tidak hanya sekali, tapi berkali-kali, hingga membuatnya terpaksa beranjak dan meraih ponsel untuk melihat penelepon sialan itu. Mendengus kasar untuk melihat beberapa panggilan tak terjawab, juga kiriman beberapa tautan dari Brant tentang apa yang terjadi selama dirinya terlelap.

Tanpa perlu membuang waktu lebih lama, Joel segera membersihkan diri dan bersiap untuk melakukan sesuatu. Mungkin, Alena akan kembali berulah tapi itu bisa menunggu. Yang terpenting saat ini adalah menelepon seseorang yang sudah membuatnya kesal saat ini.

"Akhirnya, kau meneleponku, Son," seru suara riang dari sebrang sana.

"*What do you want, Dad?* Apa kau berniat untuk merusak hidupku dengan menyuruh wanita sialan itu datang ke sini dan menghampiri Alena?" desis Joel tanpa basa basi.

Christian terkekeh pelan. "*Kau yang lebih dulu mencari masalah denganku, Son. Kau membatalkan pertemuan secara sepihak dengan perusahaan sialan itu, lalu kau menggunakan namaku sebagai pihak yang akan mengambil alih perusahaan. Kau tahu jelas jika aku sama sekali tidak menginginkannya.*"

Joel menyeringai dingin sambil mengusap dagunya. "Apakah wanita itu sudah memberikan service yang memuaskan sehingga kau bisa memberitahu keberadaanku, hm?"

"*Jaga ucapanmu, Brengsek! Meski aku memang bajingan, aku tidak akan mengkhianati ibumu, apalagi dengan wanita sialan itu!*" umpat Christian geram.

"Lalu kenapa kau membiarkannya datang dan menghampiri Alena?" balas Joel sinis.

"*Aku memberi kehormatan untuk Alena agar bisa menghadapinya. And guess what? I'm so proud of her. Putri baptisku memang luar biasa dan sangat tahu bagaimana caranya menghadapi wanita itu,*" ucap Christian sengit.

"Dengan konsekuensi aku harus meladeni pertengkaran konyol dengan Alena? Asal kau tahu jika semalam aku hampir saja membunuh orang karena Alena berani berkencan di saat aku tidak ada!"

"Wow! Aku semakin bangga padanya!"

"DAD!"

Christian justru tertawa, bahkan sangat keras hingga membuat Joel mendengus kasar. *"Jangan berpikir jika kau sudah melamarnya, maka kau sudah mendapatkannya, Son. Alena tidak semudah itu. Selama kau masih menjadi bajingan yang tidak pernah terbuka, maka kau akan membuang waktu lebih banyak dan kehilangan lebih cepat."*

"Aku akan melakukannya dengan caraku sendiri," balas Joel.

"Terserah kau saja. Aku sudah kesal karena memiliki anak yang plin plan dan bodoh sepertimu."

Joel tidak lagi membalas selain menyudahi telepon itu. Dia segera keluar dari *suite* dan menuju ke jalur khusus untuk menaiki lift yang tidak diperuntukkan bagi umum. Brant adalah satu-satunya orang yang pertama kali dilihatnya ketika pintu lift itu terbuka, saat dirinya tiba di lantai terbawah gedung itu.

"Aku tidak percaya jika kau akan membiarkan wanita itu mendekati Alena, Brant," desis Joel tajam sambil berjalan melewatinya, sementara Brant langsung berjalan di belakangnya.

"Sergio menahanku atas perintah Tuan Besar, *Sir*," balas Brant datar.

Joel menggertakkan gigi ketika mendengar balasan itu. Terkadang, ayahnya sering melakukan hal yang tidak diperlukan. Entah kenapa para ayah sering ikut mencampuri urusannya. Brant segera membukakan pintu dan Joel segera masuk ke dalamnya.

Joel segera mematikan ponsel dan mengaktifkan saluran khusus lewat ponsel kecil yang ada di dalam mobil itu. "Dimana wanita itu?"

"Sudah diamankan," jawab Brant dari balik kemudi.

"Alena?"

"Masih bersama dengan Ms. Ashley dan Ms. Vanessa."

"Percepat lajumu, Brant. Aku tidak ingin berlama-lama," ucap Joel sambil mengarahkan pandangan ke luar jendela.

Cuaca hari ini cukup cerah dan cenderung panas. Joel tidak begitu menyukai sengatan panas matahari

yang ada di negara itu. Jika bukan karena pekerjaan dan keinginan Alena untuk berlibur, sudah pasti Joel tidak ingin sampai sehari-hari di sana.

"*Sir?*" panggil Brant kemudian dan Joel langsung menoleh padanya.

"Ada apa?" tanya Joel tanpa ekspresi

"Barusan saja, Ms. Alena meninggalkan restoran," jawab Brant sambil melirik ke arah spion untuk melihat ekspresi Joel.

"Sendiri?" tanya Joel dengan satu alis terangkat.

"*Yes, Sir,*" jawab Brant langsung.

Joel segera mengetik ponsel kecilnya untuk mengonfirmasi informasi yang baru saja Brant berikan padanya. Ekspresinya mengeras ketika harus mendapati sesuatu yang tidak diinginkannya.

"Lanjut pada rencana semula," balas Joel dingin.

"Tapi..."

"Biarkan saja."

Meski dirinya sudah mulai jengkel, tapi Joel mengabaikannya dengan urusan yang lebih penting. Peran dan tanggung jawabnya dalam menjaga dan melindungi keluarga adalah hal yang terutama. Joel

hanya perlu membagi waktu antara urusan yang lebih penting dan mendesak seperti sekarang.

Tiba di sebuah kawasan terpencil, yang cukup jauh dari pusat kota, terdapat sebuah rumah penduduk yang dipakai untuk mengamankan Chloe di sana. Wanita itu memang begitu bernyali untuk mencari masalah dengan berhadapan dengannya.

Saat Joel tiba di sana, tampak Chloe sudah didudukkan di sebuah kursi kayu dengan kaki dan tangan yang sudah diikat, juga mulut yang sudah ditutup dengan perekat. Sorot matanya menghunus penuh kebencian ke arah Joel, dan itulah yang diharapkan Joel darinya.

Dengusan napas kasar Chloe terdengar, bersamaan dengan tubuhnya yang mulai meronta dari kursi sambil melotot tajam pada Joel. Jika saja mulutnya tidak ditutup perekat, bisa jadi sumpah serapah sudah dilayangkan olehnya.

"Aku akui nyalimu untuk bisa sampai ke sini, Chloe," ucap Joel santai sambil menduduki kursi yang disediakan Brant untuknya, lalu menyilangkan kaki dan bersandar untuk menatap Chloe tanpa ekspresi yang berarti.

"Jika kau datang untuk mengajukan aksi protes atau berniat untuk mengatakan hal yang tidak diperlukan pada tunanganku, perlu kukatakan bahwa itu sia-sia. Seharusnya, kau bisa mendengarkan peringatanku untuk menyuruh Samuel yang datang menghadapku, bukan dirimu," lanjut Joel.

Joel memberi arahan tangan kepada salah satu penjaga agar membuka perekat yang menutup mulut Chloe. Ketika perekat itu sudah dilepaskan, berbagai umpatan dan hinaan langsung keluar dari mulut wanita sialan itu. Tentu saja, hal itu tidak memberi pengaruh apapun bagi Joel. Semakin banyak hinaan dan caci maki yang terlempar padanya, justru semakin membuktikan kekuatan dalam dirinya. Sebab, pujian hanya akan melemahkan dan menjatuhkan.

"Kembalikan orangtuaku!" ucap Chloe akhirnya.

"Mereka baik-baik saja," balas Joel kalem.

"Tidak! Mereka tidak baik-baik saja! Kau sudah membuang dan menghancurkan mereka! Kau benar-benar iblis! Jika kau ingin membalasku, silakan saja! Jangan pernah..."

"Aku tidak memiliki masalah denganmu," sela Joel dingin.

Chloe tersenyum sinis. "Untuk semua yang sudah kau lakukan, dan apa yang kulakukan, kau masih mengatakan hal konyol itu? Kau yang memiliki masalah dengan Samuel karena aku lebih memilihnya, lalu..."

"Aku tidak peduli jika kau memilihnya karena kalian memang pasangan yang serasi," sela Joel lagi.

"Kau... bajingan!"

"Memang."

"Apa maksudmu dengan semua ini? Bukankah kau bermasalah dengan Samuel? Kenapa orangtuaku harus dibawa olehmu?"

"Dimana dia?" tanya Joel balik.

"Siapa?"

"Suamimu."

"Dia bukan suamiku! Kami sudah bercerai!"

"Baiklah, dimana mantan suamimu?"

"Aku tidak tahu! Lepaskan orangtuaku, Joel! Mereka selalu berbuat baik padamu, inilah pembalasanmu pada mereka? Kau sudah mengkhianatiku, mencampakkanku, dan kini menyakiti mereka. Aku..."

"Jika perlu kuingatkan lagi, bukan aku yang berkhianat, tapi kau," sela Joel tanpa ekspresi, nyaris tidak ada emosi dalam nada suaranya. "Kau sendiri yang memilih Samuel untuk mencobaiku, bukan?"

"Aku ingin membuatmu cemburu!" balas Chloe sambil menyeringai sinis.

"Sayang sekali, itu tidak berguna."

"Kau memang sialan!"

"Yeah, aku mendekatimu karena banyak hal. Yang pertama adalah orangtuamu. Yang kedua adalah Samuel."

"Apa?"

"Jangan bersikap seolah kau tidak tahu tentang apa yang dilakukan oleh orangtuamu, Chloe. Juga, aku tidak ingin ada yang menyakiti wanitaku, jadi kau hanya kumanfaatkan seolah kau adalah wanita pilihan. Semua kulakukan agar berjalan seturut dengan apa yang kurencanakan, apa kau paham? Jadi, buang pikiranmu soal aku yang tidak menerima pengkhianatanmu," ucap Joel dingin.

Chloe mengerjap tidak percaya dan menggelengkan kepalanya. "Itukah yang kau lakukan selama ini? Kau tidak pernah sekalipun tulus padaku?"

"Dan kau pun demikian," sahut Joel tanpa ragu. "Kau yang merasa di atas angin karena aku memilihmu, lalu berniat untuk mencari masalah dengan bermain api dalam menerima rayuan Samuel, demi tujuan yang katanya untuk membuatku cemburu. Ckckck, naif sekali."

Joel bisa memperhatikan ekspresi Chloe yang tampak terluka dan tidak terima. Itu tidak berarti apa-apa baginya. Sama sekali. Berpura-pura menjadi kekasih impian selama beberapa tahun sudah membuat Joel muak. Tidak ada nilai lebih dalam diri Chloe dan terpujilah Samuel yang sanggup menahan semuanya hingga bisa sampai menikah.

"Ini adalah peringatan terakhir untukmu, Chloe. Hari ini, kau kulepaskan untuk mencari Samuel. Tidak ada gunanya menyembunyikan bajingan itu, karena aku bisa saja mencarinya dengan mudah. 'Tentunya, aku ingin bermain-main sebentar dengan sepupuku,'" ujar Joel sambil beranjak berdiri dan memasukkan dua tangannya ke dalam saku.

"Aku tidak tahu dimana dirinya berada," balas Chloe lantang.

"Yeah, kau tidak tahu, dan akan tahu setelah hari ini. Aku akan mengembalikan orangtuamu untuk ditukar

dengan mantan suaminya. Bagaimana?" sahut Joel dengan alis terangkat tinggi-tinggi.

Ekspresi Chloe berubah, tampak bergumul dan tidak yakin sekarang. Itu sudah biasa bagi Joel untuk menilai orang-orang yang tidak memahami dirinya sendiri. Mudah terpengaruh, tidak kritis dalam menilai sesuatu, dan sering terjatuh dalam percobaan yang dibuatnya sendiri.

"Kulihat kau sudah memutuskan," ucap Joel sambil menyeringai licik. "Kalau begitu, lakukan hal yang benar atau kau akan menyesal."

Joel menoleh pada Brant dengan tajam. "Urus dia dan bawa pergi dari sini! Aku tidak ingin dia kembali berulah dan mendekati Alena sekalipun ada yang menghalangi!"

Brant mengangguk dan Joel segera berbalik untuk keluar dari situ, tidak mepedulikan teriakan Chloe padanya. Ketika dirinya baru saja mendekati mobil, Brant kembali memanggil.

"Sir?"

"Ada apa?" tanya Joel tanpa menghentikan langkahnya.

"Ms. Alena sudah berada di hotel dan sempat memasuki suite Anda," jawab Brant sambil membukakan pintu untuk Joel.

"Bagus, itu artinya dia..."

"Dia tidak menetap di sana, hanya mencari keberadaan Anda. Setelah itu, dia pergi meninggalkan suite dan bertemu dengan *Sir Petra* di lobby," sela Brant, yang langsung membuat Joel menoleh dan menatap dengan ekspresi menggelap.

"Dan anak buahmu tidak melakukan apa-apa?" desis Joel tajam.

Brant mengerjap pelan dan tidak membalas desisan Joel. Entah apa yang terjadi hari ini, seolah semua orang-orangnya tidak becus dalam menjalani tugas sesederhana itu.

"Apa kau lupa ketentuan yang sudah kuberikan? Tidak ada satu pun orang yang bisa menjangkau Alena lebih dari 2 meter!" ucap Joel dingin.

Brant menunduk dan berucap dengan lantang. "*Sorry, Sir*. Bukan mereka tidak menjalani tugas, tapi ada Darren dan Luke yang bekerja untuk menghalangi orang-orangku."

Joel mendengus kasar dan segera masuk ke dalam mobil. Dia tidak ingin membiarkan Alena pergi dengan pria sialan itu. Niat Petra sudah terlalu jauh dan Joel akan membuat perhitungan padanya.

Brant segera melajukan kemudi, mengikuti titik lokasi yang menunjukkan keberadaan Alena dan Petra di salah satu pusat perbelanjaan untuk menikmati sarapan bersama.

"Mereka pergi," ucap Brant kemudian.

Joel menyeringai sinis. "Jadi, itu rencana mereka? Sengaja mencari masalah denganku dan pergi saat tahu aku akan menghampirinya? *What a dick!*"

"Satu lagi, *Sir*," balas Brant.

"Si Tuan Muda yang suka berulah juga datang?" celetuk Joel sambil mengetik cepat di ponsel.

"*Yes, Sir* Noel sudah mendarat sekitar 10 menit yang lalu," sahut Brant.

"Awasi dia juga, aku tidak ingin dia kembali berulah. Kau bisa mengatur orang-orangmu untuk menghalau Russell, sementara kau fokus dalam mengawasi Vanessa. Aku akan mengurus Alena," tukas Joel.

"*Yes, Sir.*"

Laju kendaraan Brant semakin meninggi, sementara Joel berkuat dengan ponselnya untuk melakukan beberapa panggilan. Hari ini adalah hari yang menyebalkan dan cukup membuatnya gerah. Begitu banyak pengalihan dan masalah yang datang secara bersusulan.

Begitu tiba di tempat Alena berada, Joel segera keluar sambil mendelik tajam pada beberapa orang pilihan Brant dan melewati mereka begitu saja. Dengusan napas Joel mulai kasar dan tidak terkendali saat melihat Darren dan Luke berdiri di depan sebuah restoran itu.

Dua orang kepercayaan Petra langsung menegakkan tubuh dan membungkuk pelan sambil menyapanya. "*Sir.*"

"Aku bersumpah akan melakukan hukuman itu dengan tanganku sendiri! Sekali lagi kalian menghalau orang-orangku, maka aku yang akan bertindak untuk menghabisimu," ucap Joel tanpa ekspresi dan tidak ada emosi dalam nada suaranya.

Darren dan Luke mengangguk, lalu mundur beberapa langkah untuk memberi ruang pada Joel agar bisa masuk. Di situ, tampak Petra sudah berjalan keluar,

meninggalkan Alena duduk sendirian di sana, sambil menyingkir lebar melihat kedatangan Joel.

"Sudah selesai untuk bermain denganku?" tanya Joel sinis.

"*Easy, Man.* Aku hanya penasaran dan ingin mengenalnya lebih banyak. *And guess what?* Aku sangat tertarik padanya. Dia..."

"Jika kau lanjutkan ucapan kotormu, aku tidak akan segan untuk membunuhmu sekarang juga," sela Joel datar sambil menatap Petra tajam.

Petra tertawa pelan sambil menggelengkan kepala. "Jaga tunanganmu dengan baik, *Dude.* Kurasa, dalam percintaan, peruntunganmu sangat buruk. Aku turut bersimpati sekaligus bersemangat untuk memenangkan persaingan kali ini."

Joel tidak membalas, hanya menatap Petra dengan sorot matanya yang tajam dan ekspresi yang dingin, perpaduan yang selalu berhasil untuk membuat lawan bicaranya bungkam. Persis seperti Petra yang terdiam dan senyuman itu lenyap, berganti ekspresi yang tidak bersahabat.

"Senang melihatmu susah seperti itu, El. Aku menunggu kejatuhanmu," ucap Petra sungguh-sungguh, lalu tersenyum sinis sambil melangkah dan melewatinya.

Joel tidak lagi mempedulikan Petra karena sedaritadi, tatapannya tertuju pada Alena yang sudah melihatnya di sana. Tidak perlu Joel jelaskan lagi, jika ekspresi wanita itu bukan terlihat bersalah, melainkan jengkel dan terkesan menantang.

"Inikah yang akan kau lakukan jika aku tidak ada?" tanya Joel sambil duduk di kursi yang ada di hadapan Alena.

"*Why, El?* Apakah ada masalah? Setahuku, tidak ada larangan untuk menikmati sarapan bersama teman," balas Alena dengan satu alis terangkat menantang.

"Teman?" sahut Joel dingin.

Alena menyeringai sinis sambil mengangkat secangkir teh-nya dan menyesap pelan. Wanita itu benar-benar bernyali untuk memainkan emosinya.

"Aku sudah kenyang dan ingin berbelanja. Kurasa, kau sudah cukup bersenang-senang dan tidak membutuhkan diriku untuk menemani sisa harimu, bukan? Jadi..."

"Kau tidak diperkenankan untuk pergi, sebelum aku menikmati sarapanku," sela Joel.

"Ah, kau belum sarapan? Wah, sungguh terlalu sekali jalang itu padamu. Apakah dia tidak tahu jika kau sempat sakit semalam? Atau kau mendadak sembuh karena sudah berjumpa dengannya?" balas Alena sinis.

Joel tersenyum hangat. "Apa kau tahu jika kau sangat cantik ketika cemburu seperti itu?"

Seringaian Alena lenyap berganti geraman pelan. "Aku tidak cemburu!"

"Yeah, kau tidak cemburu. Hanya merasa tidak senang dan berhak untuk menuduh sembarangan. Aku memang bertemu dengannya, tapi tidak seperti yang kau bayangkan," balas Joel.

"Oh yah? Begitu katamu? Tidak usah berbohong hanya untuk membuatku senang karena..."

"Aku mengancamnya dan memperingatinya agar tidak lagi mendatangimu. Orangtuanya bermasalah dan... tidak patut untuk dibenarkan karena..."

"Apa benar kau menculik orangtuanya?" sela Alena tajam.

"Tentu saja tidak. Untuk apa aku menculik orangtuanya? Dia berkata seperti itu hanya untuk mencariku dan bertemu denganmu."

"Dan dia mengatakan hal seolah aku tidak mengenalmu lebih banyak!"

"Apakah begitu?"

"Ya! Tentu saja iya. Aku menjadi tidak mengenalmu dan kau seperti orang lain bagiku. Demi Tuhan, siapa dirimu, El? Apa yang kau lakukan sampai ada banyak orang-orang aneh di sekelilingmu, juga diriku?"

Joel menatap Alena dengan seksama, lalu mendengus pelan sambil mengangkat tangan untuk memanggil pelayan. "Berikan aku waktu 10 menit untuk mendapatkan sarapanku. Setelah itu, aku akan menjelaskannya padamu."

Alena mengerjap bingung ketika melihat Joel memesan makanan. Ekspresi marahnya kini berubah menjadi kesal. Kemudian, Alena beranjak dari kursi untuk berpindah ke kursi yang ada di samping Joel. Dengan enggan, Alena mengarahkan satu tangannya ke kening Joel untuk mengecek suhu tubuh yang tidak lagi meninggi, lalu merengut cemberut.

"Apa yang kau lakukan sampai tidak mendapatkan makananmu secara tepat waktu? Dan apa yang kau lakukan dengan jalang itu sampai tidak memberitahuku sama sekali?" tanya Alena geram.

Joel mengulum senyum sambil meraih satu tangan Alena dan mengecupnya lembut. "Ada banyak hal yang perlu kujelaskan padamu. Ini bukan urusan cemburu atau selingkuh, melainkan jauh lebih besar daripada hal itu. Jika kau bersamaku, maka kau akan mengalami hal diluar dari dugaanmu, dan akan sering ditinggal olehku. Apa kau siap?"

"Kenapa aku harus sering ditinggal saat memutuskan untuk bersamamu?" tanya Alena tidak mengerti.

Joel menatap Alena dengan sorot matanya yang tajam, memberi tatapan yang tidak terbantahkan, namun ada kesan lembut di dalamnya. *"Because I'm the Alpha, who always willing to walk away, but only has eyes for one woman. The reason why you become unreachable, it's because I'm unbeatable."*

BAB 26

THE WHOLE WORLD



"Sebagai sesama penjahat perasaan, aku bisa memberimu sedikit saran. Jika kau memang ingin berubah pikiran dengan menjalin hubungan serius, kenali dulu siapa yang akan menjadi pasangan untuk berbagi hidup denganmu," ucap Petra santai.

Tidak mengerti dengan situasi saat ini, Alena bersama dengan Petra menikmati sarapan dan menceritakan apa yang menjadi kekesalannya. Seperti kawan lama dan seperti sudah begitu mengenalnya, Alena mengungkapkan isi hati layaknya wanita yang sedang cemburu karena kekasihnya pergi tanpa kabar.

"Aku sudah mengenalnya seumur hidupku," balas Alena ketus.

Petra tertawa pelan. "Benarkah?"

Kening Alena berkerut tidak suka. "Kau tidak mempercayaku?"

"Bukan tidak percaya, hanya saja ada yang kau lewatkan di sini. Yang kau kenal saat ini mungkin adalah versi remajanya, bukan versi dewasanya. Kau tahu? Manusia melewati berbagai masa untuk bertumbuh dan berubah. Bukankah setiap proses akan menghasilkan perubahan yang signifikan?"

Alena tertegun. Sebagai seorang wanita berpendirian kuat dan mandiri, kenapa hal itu sampai terlupakan? Sudah jelas jika Joel adalah pengalihan yang membuatnya tersesat dalam pikiran dan perasaan yang tidak diperlukan seperti saat ini, hingga logika pun tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Dan pembicaraan itu membuat keduanya menjadi lebih dekat dalam obrolan ringan yang tiba-tiba saja dihentikan Petra karena ada urusan yang mendesak. *Lucu*, pikir Alena. Bagaimana mungkin Petra bisa beranjak, bertepatan dengan kedatangan Joel di sana? Mereka sempat berbicara dengan ekspresi yang sama sekali tidak bersahabat di sana, tapi ada persamaan yang membuat Alena sulit mengungkapkannya.

Bagaimana Joel mengetahui dimana dirinya berada, sedangkan dia tidak memberi kabar sama sekali? Bagaimana Joel seolah tahu apa yang dilakukan dan apa yang ingin ditanyakan tanpa perlu Alena

menyampaikan? Apakah mungkin cara yang dilakukan para ayah untuk mengawasi tindakan mereka, juga dilakukan oleh Joel?

Alena masih berpikir keras untuk segala sesuatu yang berhubungan dengan Joel saat ini. Bersamanya, bukan lagi bicara soal cinta atau antusiasme tentang hubungan yang baru saja terbentuk dalam ikatan yang lebih serius. Tapi soal penerimaan dan pengertian, bahkan pemahaman di luar logika.

"Ada yang ingin kau tanyakan?" tanya Joel sambil menyalangkan kaki dan menatapnya dengan sorot mata tajam.

Bertempat di salah satu gedung pencakar langit yang ada di negeri itu, Alena meyakini jika tempat dimana dirinya berada sekarang adalah kantor yang dimiliki Joel di sini. Berada di ruang kerja yang begitu luas, juga begitu senyap, membuat Alena merasa tidak nyaman saat ini. Entahlah, Alena sulit untuk menjabarkannya kembali.

"Banyak sekali," jawab Alena dengan suara berbisik.

Joel tersenyum tipis. "Kau bisa memulai dengan salah satu dari yang sedang kau pikirkan saat ini."

"Apa kau adalah orang jahat?" tanya Alena langsung.

"*Technically*, bukan seperti itu, tapi banyak yang berkata seperti itu," jawab Joel tanpa ragu.

"Jadi, kau memang melakukan kejahatan?" balas Alena.

"Tidak. Justru sebaliknya, aku berusaha menolong mereka yang dijahati para kriminal," sahut Joel.

"Dengan melakukan kejahatan yang sama?"

"Itu tergantung dari apa yang mereka lakukan sebelumnya. Aku tidak berhak untuk menghakimi, sebelum mencari tahu tentang kronologis dan keadaan yang sedang terjadi."

"Apa kau adalah polisi?" tanya Alena ragu.

Joel tertawa pelan dan menggeleng. "Tidak, bukan itu. Aku jauh dari kata bersih, Na. Katakanlah, aku juga bekerja pada sebuah organisasi besar yang menuntut konsentrasiku untuk berfokus pada tujuan yang harus dicapai."

"Dan, kau adalah CEO-nya?" tanya Alena lagi.

Joel tidak langsung menjawab dan menatap Alena dengan seksama. Hal itu membuat rasa cemas Alena

menguat dan bertambah tidak nyaman. Mulai ragu dengan keputusannya untuk kembali menerima Joel dalam hidupnya sekarang.

Tanpa menjawab pertanyaannya, Joel beranjak dan berjalan mengitari meja kerjanya, lalu menghampiri Alena tanpa mengalihkan pandangannya sedikit pun. Dia mengulurkan tangan dan langsung disambut Alena untuk beranjak dari duduknya.

Joel tersenyum dan merangkul pinggang Alena untuk mengikutinya berjalan menuju ke jendela kaca yang memberikan pemandangan cerah dan gedung-gedung tinggi di luar sana. Alena diarahkan untuk melihat pemandangan itu dengan Joel yang berdiri di belakangnya, memeluknya dari belakang dengan kedua tangan merengkuh erat di pinggang.

"Kau lihat apa yang ada di depanmu, Na?" bisik Joel tepat di telinga, menebarkan sensasi yang menggelitik hingga membuat Alena menegang.

Alena mengangguk sebagai jawaban.

"Kita hanya berada di titik kecil dalam dunia saat ini, yang berarti dunia sangatlah luas dan tidak bisa kita jangkau sepenuhnya," lanjut Joel sambil mengarahkan bibirnya untuk menyapu sisi wajahnya dengan kecupan ringan.

Alena menoleh dan menatapnya bingung. "Aku tidak mengerti."

Sorot mata Joel menajam dan melembut di saat yang bersamaan sekarang. "Kau tidak harus mengerti tapi memahaminya, Na. Dunia yang begitu luas tidak bisa kita jangkau, sama seperti kita tidak bisa mengendalikan apa yang akan terjadi ke depannya karena semua kejadian adalah misteri, selama kita masih belum mendapatkan jawabannya."

"Aku tidak meminta dunia padamu," balas Alena langsung.

"Tentu tidak, sebab kau adalah duniaku," sahut Joel dengan ekspresi yang mendalam.

Alena hanya memutar bola mata dan menganggap rayuan Joel sudah sangat ketinggalan zaman. "Aku sedang serius, El."

"Apakah aku terlihat sedang bercanda sekarang?" tanya Joel dingin.

Alena mengerutkan kening dan memperhatikan Joel dengan penuh penilaian. Sialnya, ekspresinya benar-benar serius dan tidak ada kesan yang menandakan bahwa dia sedang bercanda. *Memangnya kapan dia pernah bercanda?* batin Alena mengingatkan.

"You have to think outside the box, so you can see the world. Because out of limitations comes intensity," ucap Joel kemudian.

"I just want to be real, El. Kau seperti tidak terjangkau dan aku yang masih berusaha untuk mengenal siapa dirimu yang sebenarnya. Apakah sulit untuk memberitahuku tentang apa yang terjadi dan siapa dirimu?"

"Aku masih Joel yang kau kenal, Na," balas Joel dengan satu alis terangkat. "Hanya saja, kau perlu berbagi waktu dengan pekerjaanku, itu saja."

"Kau sangat sibuk," sahut Alena ketus.

Joel mengangguk. "Dalam waktu 24 jam, aku tidak yakin bisa meluangkan 1 jam saja denganmu. Tapi satu hal yang perlu kau tahu, aku selalu memikirkanmu di setiap langkah yang kuambil."

Alena mencoba berbalik, tapi Joel tetap mengarahkannya ke depan, berdiri membelakanginya. "Jadi, tidak ada wanita lain?"

"Tidak pernah ada wanita lain. Hanya kau," jawab Joel yang kini mulai merapatkan tubuhnya pada Alena, mendesak pelan hingga kepala Alena menyentuh kaca jendela.

"Sekali pun ada wanita yang sangat cantik nantinya?" balas Alena dengan suara tertahan, saat Joel mulai mengecup ringan di telinga.

"Aku sudah memiliki wanita tercantik di dunia, yang menempati peringkat pertama selama 2 tahun berturut-turut versi majalah ternama. Jadi, untuk apalagi aku mencari yang lain?" sahut Joel yang kini sudah menurunkan tangan untuk menyentuh ke sisi bokong Alena.

"Jadi, sekali pun aku ada dua, maka kau bisa berpaling, begitu?" tanya Alena sambil menahan napas, ketika tangan besar Joel sudah merayap di balik terusannya.

"Soal itu, bisa dipikirkan kembali," jawab Joel dengan nada menggoda, sambil menaikkan terusan Alena hingga batas pinggang.

"El, ini..."

"Ssshhh, buka kakimu," sela Joel tajam dan Alena menurutinya.

Dengan tubuh depan yang mendesak di kaca jendela, pinggul yang dinaikkan sedikit, sedikit membungkuk, dan dua kaki yang dilebarkan, Alena

memejamkan mata ketika tangan Joel sudah bermain-main di celahnya dari balik *thong* yang dikenakan.

"Ini hanya milikku, Na. Aku tidak suka berbagi, apalagi memiliki pesaing yang tidak sederajat denganku. Yang sudah menjadi milikku adalah milikku," desis Joel sambil mengusap celahnya naik turun, lalu menyelinapkan satu jari untuk menyentuh langsung.

Thong sudah disampirkan ke samping agar jari-jari Joel bisa bermain lebih banyak di celah Alena yang sudah basah. Satu tangannya yang bebas sudah bekerja untuk meremas bokong, sementara bibir Joel sibuk mencumbu sisi leher Alena dengan sesapan dalam.

Napas Alena kian memberat menerima sentuhan liar dari Joel yang sudah membuat tubuhnya seolah meleleh. Dengan posisi seperti itu, Alena menaruh dua tangannya di kaca jendela untuk bertahan agar tidak jatuh. Deruan napas kasar pun terdengar dari Joel yang menyembur hangat sisi lehernya.

Alena masih memejamkan mata saat memiringkan kepala agar jangkauan bibir Joel lebih luas dalam menyesap, mengisap, dan menggigit di sana. Tiba-tiba, mata Alena terbuka lebar dan mengerang parau saat Joel memasuki tubuhnya tanpa permisi. Pria itu begitu besar

dan kuat, hingga membuat Alena hilang akal selama beberapa detik saat menerima penyatuan itu.

"I love that all of the world can look up here and see you getting fucked like this, Baby," desis Joel geram, sambil memulai untuk mengentak, menekan lebih dalam, memberi gerakan memutar dengan cepat, lalu menarik sedikit dan mengentak lebih keras.

Alena mengerang dan tidak mampu membalas ucapan Joel karena sibuk menikmati setiap dorongan kasar yang dilakukan Joel, menekannya lebih jauh ke kaca.

"Tell me that you want to come, Na," ujar Joel sambil terus mendorong dirinya lebih dalam dan lebih dalam ke dalam tubuh Alena dengan setiap hentakan yang dilakukan semakin kasar.

Joel semakin mencondongkan tubuh ke depan, mengisap daun telinga Alena, dan kemudian menggigitnya gemas. Alena tidak pernah merasa seliar ini dalam hidupnya dan menginginkan Joel dengan penuh damba seperti ini. Dia bahkan mengangkat pinggulnya lebih tinggi dimana Joel menekan tubuhnya agar lebih membungkuk, memperdalam hunjaman-hunjaman kasar itu dan menaikkan sensasi yang jauh lebih nikmat.

Semakin dalam, semakin tergesa, semakin tidak terkendali, dan semakin menggila. Joel mengulurkan tangan, menggerakkan ujung jari untuk menggapai klitoris Alena dengan sedikit tekanan dan ritme memutar yang sempurna. Alena bisa merasakan senyuman Joel di tengukunya saat mendapati dirinya sedemikian bergairah sekarang.

Ketika Joel menekan lebih dalam sambil menggigit kulit bahu Alena, kehangatan menyambar di tulang punggung, di sekitar pinggul, dan di antara kedua kaki Alena. Tangan Alena sudah mengentak-ngentak menghantam kaca saat tubuhnya gemetar oleh orgasme yang mengalir deras ke arahnya, membuatnya terengah-engah.

Saat orgasme Alena reda, Joel melepas penyatuan dan memutar tubuh Alena untuk menghadapnya, mencium bibir Alena dengan kasar dan tidak sabaran. Meski demikian, Alena bisa mengikuti ritme yang dimainkan Joel dan mengimbangnya.

Joel mendorong pelan Alena ke belakang, hingga tubuhnya terjatuh di sofa panjang. Tampak Joel sedang menurunkan celana dan boxer-nya hingga batas lutut, membebaskan kejantanannya yang sudah menegang keras.

Tidak mengulur waktu, Joel melepas *thong* dan membuka kedua kaki Alena, lalu kembali memasukinya dengan satu dorongan kuat, menembus masuk hingga membuat keduanya mengerang keras sekarang.

Buruan napas keduanya terdengar semakin kasar, menyemburkan sensasi panas yang menerpa wajah keduanya saat bertatapan. Sorot mata Joel menggelap, tersesat dalam gairah yang kian meluap, meronta untuk dilepaskan lewat dorongan yang semakin menguat.

Alena mengerang saat gulungan klimaks kembali menerpa, tubuhnya menggelinjang, menggeliat gelisah di bawah Joel. Tak lama kemudian, Joel menyusulnya dengan menarik diri dan menumpahkan cairan spermanya di atas perut Alena sambil menggeram penuh nikmat.

Selama beberapa saat, keduanya terdiam untuk menenangkan diri, lalu kemudian beranjak untuk membersihkan diri di dalam toilet yang ada di ruang kerja itu. Tidak ada obrolan, hanya terdiam sambil bekerjasama untuk saling membantu dalam membersihkan diri. Sampai akhirnya, Joel kembali mendekati Alena dan memeluknya, memberi kecupan ringan di kening, dan tersenyum hangat.

"You're so understandable, but yet so emotional, Baby," ucap Joel hangat.

"You're so irresistible, and yet so impossible," balas Alena.

Joel tertawa pelan dan menggeleng sambil menatap Alena dengan dalam. "Tambahkan satu hal bahwa aku sangat mencintaimu. Sungguh."

Alena mengerjap lembut sambil membelai sisi wajah Joel yang ditumbuhi oleh bakal janggut yang kasar. Pria yang selalu ada dalam hati dan pikirannya, yang sudah memporak-pondakan hidupnya, dan orang pertama yang sudah menggagahinya. Meski demikian, Alena juga merasakan adanya ancaman dan tekanan yang besar ketika memutuskan untuk bersamanya.

"Apakah aku akan terancam jika bersamamu, El?" tanya Alena lirih.

"Tidak! Sekali pun terancam, akulah yang akan datang padamu dan memberikan pertolongan," jawab Joel dengan rahang mengetat, tampak tidak senang dengan pertanyaan Alena.

"Benarkah?"

"Benar."

"Adakah jaminan yang bisa kau berikan padaku? Tolong jangan tersinggung, aku hanya ingin memastikan agar aku tidak salah langkah. Meski aku masih belum tahu siapa dirimu, dan mungkin saja kau masih membutuhkan waktu untuk menjelaskan lebih detail, tapi aku bisa menunggu," ucap Alena sambil mengawasi ekspresi Joel dengan penuh penilaian.

"Jaminan yang bisa kuberikan adalah diriku, Na. Yang berarti melingkupi hati, jiwa, pikiran, dan nyawaku," jawab Joel dengan serius dan tatapan yang tidak terbantahkan.

Melihat kesemuanya itu, ada kelegaan yang menyelubungi diri Alena saat ini. Ayahnya pernah berkata bahwa untuk mengenal diri sendiri dengan benar, maka sesekali perlu tersesat agar belajar lebih banyak untuk mencari arah dan menjadi terarah. Sejak awal, Alena tidak pernah salah dalam menentukan keinginannya sejak remaja. Apa yang diinginkan, harus didapatkannya.

Keinginannya sudah didapati, yaitu Joel, seseorang yang sudah menjadi cinta pertamanya. Soal cinta, ibunya selalu mengingatkan bahwa jika tidak bisa berpaling, setidaknya bertahan dan meneruskan kehidupan seturut jalannya. Itulah yang dilakukannya.

Kali ini, keinginan dan pertahanan sudah membentuk dirinya menjadi tak terjangkau. Alena yang merasa dirinya rapuh, bisa saja menjadi kekuatan bagi Joel yang tampak begitu dingin dan penuh kendali. *Because my life isn't about finding myself, but creating myself,* batin Alena.

"Jika seperti itu, tidak ada hal lain yang bisa kulakukan selain tetap bersamamu dan menerima dirimu, sesulit apa pun nanti. Bukan untuk mengerti, tapi memahami, seperti yang kau katakan sebelumnya padaku," ucap Alena sambil tersenyum.

Joel menatapnya dengan dalam, ekspresinya melembut dan senyumnya melebar hingga matanya menyipit. *"An eye for an eye only ends up making the whole world blind, but eagle eye gets what his focus on to reach out the whole world."*

"And you made my life whole," balas Alena dengan senyuman yang kian melebar, dan dibalas dengan senyuman yang sama dari Joel.

Itu adalah kebersamaan yang tak terlupakan bagi Alena, dimana dirinya bisa mengenal Joel lebih banyak setelahnya. Ada banyak perubahan, tapi bukan persoalan. Dan Alena yakin bisa menghadapinya dengan caranya sendiri.

BAB 27

IF YOU ONLY KNEW



Ini akan menjadi hal yang menyebalkan jika dibiarkan terus terjadi, batin Alena seorang diri. Bagaimana tidak? Setelah melewati pergulatan yang cukup panjang dan hebat di suite itu, Alena tertidur begitu lelap dalam rengkuhan Joel, hingga tidak menyadari jika sosok Joel sudah tidak ada saat dia terbangun.

"Aku ada urusan mendadak, maaf tidak bisa menemanimu hari ini, dan besok kau terpaksa harus pulang ke Jakarta dengan Ashley saja." Itu adalah tulisan dari selembar memo yang ditinggalkan Joel di lampu nakas.

Tidak ada perasaan apapun saat Alena mendapatkan memo seperti itu, di saat dia terbangun dalam keadaan masih telanjang dan hanya selimut kusut yang menutupi tubuhnya. Aroma maskulin Joel pun masih menempel di tubuhnya, dengan berbagai tanda merah yang memenuhi dada dan perut, juga rasa nyeri yang masih tertinggal di kewanitaannya.

Lagi pula, apa yang harus disesali atau dipikirkan sampai berlebihan? Semua sudah menjadi keputusan Alena untuk tetap bersama pria sialan itu, dan dirinya akan menjalani semampunya. Pembicaraan yang dilakukan dengan Joel di sela-sela sesi bercinta, sudah membuat Alena cukup memahami dengan kondisi yang ada. Bahwa, pria yang menjadi tunangannya tidak menjalani pekerjaan yang cukup normal.

Alena tahu jika Joel adalah pribadi yang tidak banyak berbicara dan lebih banyak melakukan sesuatu untuk menunjukkan minat, juga pemikirannya. Sejak kecil, Alena bahkan tidak perlu meminta apa-apa, karena Joel sudah mengetahui apa yang diinginkan. Hanya dari ekspresi wajah, Joel bisa memahami dirinya.

Juga, Joel bukan orang yang mengumbar masalah pribadinya, kepada siapapun atau dalam hal apa pun. Dia lebih banyak terdiam, mendengarkan keluh kesah dari para adik, membantu mereka mencari jalan keluar, dan memberi pendapat dari berbagai sisi. Sangat dewasa, juga sangat kritis, sampai membuat semua orang segan padanya untuk berbuat sesuatu.

Dalam pelatihan yang dilakukan para ayah, Joel dan Noel adalah kakak tertua yang memimpin kelompok. Alena ingat bagaimana dirinya dan Ashley, serta

Vanessha dalam mengikuti pelatihan dengan kegiatan ekstrim yang dilakukan. Dua kakak tertua akan berkolaborasi untuk memberi penjelasan, menyiapkan peralatan, dan mempersiapkan mereka untuk melakukannya. Para ayah pun begitu mempercayai keduanya dalam melatih Alena dan para adik lainnya.

Sambil meringis pelan, Alena beranjak dari ranjang dan menuju ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Di sisi kanan ruang, terdapat satu *paperbag* besar berlogo *brand* favorit Alena yang ditaruh di atas sofa. Alena menyempatkan diri untuk memeriksa dan memutar bola matanya ketika melihat apa yang sudah disiapkan Joel. Baju ganti, lengkap dengan sepatu.

Tidak memakan waktu lama, Alena segera membersihkan diri dan berganti pakaian, lalu menelepon Ashley dan Vanessha untuk bertemu sebentar. Sayangnya, Ashley masih harus tetap bekerja karena besok akan kembali dengannya ke Jakarta, sedangkan Vanessha yang tampaknya memiliki urusan di luar suite dengan teman kampusnya.

Tidak memiliki teman saat ini, bukan halangan untuk Alena mencari sarapan di resto terdekat. Dia yakin jika ada orang-orang pilihan ayahnya atau Joel sedang mengawasinya dari kejauhan, dan tidak perlu

mencemaskan gangguan seperti waktu itu. Menikmati sarapan seorang diri di resto hotel, tatapan Alena mengarah pada pantai *Jumeirah* dengan hampa, sebelum gangguan kecil itu datang menghampiri.

"Sendirian saja hari ini? Tidak ada yang menemani?"

Alena spontan menoleh dan mendapati Petra sudah menarik kursi, lalu duduk di sebrangnya. Dia memberikan seringaian lebar yang tampak sumringah di sana, berbanding terbalik dengan Alena yang memberi sorot mata dingin dan ekspresi tidak bersahabat.

"Bukan berarti kau diperkenankan untuk duduk di sana," jawab Alena datar.

Petra tertawa pelan. "Baru saja kemarin kau dan aku mengobrol seperti kawan, tapi hari ini kau memusuhi dan bersikap seolah aku adalah lawan."

"Aku sedang ingin sendirian dan kedatanganmu mengusik ketenangkanku," balas Alena datar.

"Aku memang pengusik, terutama soal hati. Jadi, kuharap kau tidak berubah pikiran soal pasanganmu, karena aku tidak keberatan menjadi pengganti," sahut Petra enteng.

Alena meringis jijik mendengar ucapan Petra yang terkesan murahan. Dilihat dari penampilannya, tentu saja Petra tidak akan sulit untuk menarik wanita mana saja ke ranjangnya. Tapi, melihat bagaimana sikap sok akrabnya, sudah bisa dipastikan ada persaingan yang dilakukan Petra karena dirinya yang adalah milik Joel.

"Aku tidak tertarik dengan permainan yang kau tawarkan, Petra. Jika kau berpikir untuk membuatku berubah pikiran dengan memilihmu daripada Joel, lupakan saja. Kau tidak lebih baik dari Joel," ucap Alena sambil mengangkat satu alisnya.

Bukannya tersinggung, tapi Petra tampak takjub dan seringaiannya semakin melebar. Dia justru semakin terlihat senang. "Aku tidak ragu jika kau menjadi pilihannya. Setelah sekian lama, akhirnya aku bisa mengetahui wanita seperti apa yang selalu menjadi incarannya dan disembunyikan dengan apik olehnya."

Kening Alena berkerut bingung. "Apa maksudmu?"

Petra menggeleng pelan dan menatapnya hangat. "Bukan apa-apa. Abaikan saja. Katakanlah, aku memang penasaran dengan wanita pilihan Joel, itu saja."

"Kau berkata seolah kau begitu dekat dengannya," cetus Alena langsung.

"Memang," balas Petra.

"Yang kutahu adalah kau berselisih dengannya dalam hal apa pun," sahut Alena.

"Itu juga benar. Kami sudah terbiasa berselisih, bersaing, dan berseteru. Tapi yang mengherankan adalah kami kembali berteman."

"Berteman?"

Mengingat bagaimana sikap dan ekspresi Joel ketika melihat Petra, rasanya tidak pantas untuk disebut sebagai teman. Apalagi Petra begitu bersemangat dalam mendekatinya karena Joel. *Itu bukan hal yang akan dilakukan seorang teman*, pikir Alena.

"Pertemanan kami cukup unik. Kau tahu? Semakin kami berselisih dan bersaing ketat, maka kami mengenal sisi terbaik dan terburuk kami. Dimana letak kelemahan dan kekuatannya, apa yang kurang dan mana yang harus diperbaiki? Seperti itu," ujar Petra dengan gerakan tangan seolah sedang melakukan presentasi.

"Kalian terdengar seperti... *bromance* dan itu membuatku mual," gumam Alena sambil memijat pelan pelipisnya.

Petra terkekeh geli. "Tidak sampai seperti itu, tapi... kami cukup dekat."

"Hentikan omong kosongmu," sembur Alena ketus, lalu merengut kesal melihat Petra yang tertawa terbahak-bahak di sana.

Suasana hati Alena semakin memburuk melihat bagaimana Petra begitu menikmati kekesalannya saat ini. Tidak heran jika Ashley selalu merutuknya dan memang Petra pantas mendapatkan semua kutukan itu.

"Maafkan aku jika membuatmu tersinggung. Tapi, aku tidak menyangka jika Joel bisa begitu lengah membiarkan calon istrinya yang cantik untuk duduk sendirian di sini," ujar Petra kemudian.

"Aku menikmati sarapan di sini, bukan untuk didekati bajingan sepertimu," cibir Alena.

"Kebetulan, aku memiliki waktu senggang," sahut Petra.

"Bukankah kau memiliki urusan pekerjaan yang banyak sampai harus menahan Ashley di kantor untuk menyelesaikan pekerjaan?"

"Aku adalah bosnya, dan dia perlu menyelesaikan pekerjaan sebelum ikut denganmu besok untuk pulang ke Jakarta."

Alena mendengus kasar dan bersandar sambil menyilangkan tangan. Menatap Petra dengan ekspresi

angkuh. "Aku sudah bilang jika tidak tertarik dengan permainan yang kau tawarkan."

"Ayolah, Na. Aku tidak berminat untuk bermain-main denganmu. Sebagai kawan lama, tidak ada salahnya jika aku mengenal siapa calon istri dari temanku."

"Kau bukan teman Joel," tegas Alena.

"If you only knew," sahut Petra sambil menyeringai sinis.

Alena terdiam dan menatap Petra dengan penuh penilaian. Memperhatikan pria itu dengan seksama, mencoba melihat kebohongan di sana tapi tidak ada. Apakah Joel membohonginya soal Petra yang bukan siapa-siapa? Sebab, yang satu bersikeras menjelaskan jika mereka berteman, tapi yang satu sibuk menyangkal. *Aneh*, batinnya heran.

"Jadi, kau ingin mengenalku lebih dekat karena aku adalah calon istri temanmu, begitu?" tanya Alena.

Petra mengangguk sambil terkekeh. "Katakan begitu."

"Kenapa hal itu penting bagimu?"

"Sangat penting, karena kami tak terpisahkan. Seperti sebuah cerita yang saling terkait, dia adalah awal dan aku adalah akhir. Jadi, perlu pendekatan dan

pengenalan yang lebih banyak untuk menjaga ikatan yang sudah terbentuk."

Alena mengerjap cepat dan menggelengkan kepala. "Baiklah, kau sudah membuatku mual."

Petra tertawa lagi, kali ini lebih keras. Entah apa yang ditertawakan padahal tidak ada yang lucu. Pantas saja, Joel merasa tidak senang jika dirinya bersama dengan Petra, karena sudah pasti akan membuat dirinya merasa jengkel seperti ini.

"Jadi, kau cukup dekat dengannya," gumam Alena.

Petra mengangguk. "Bagaimana saudara."

"Sejak kapan kalian saling mengenal?"

"Sejak kecil, mungkin saat kami masih berumur 7 tahun. Kurang lebih."

Kening Alena berkerut. "Seingatku, Joel tidak memiliki teman beda negara sejak aku mengenalnya sampai lulus SMU. Dia baru memiliki beberapa kenalan baru sejak berkuliah di luar negeri."

"Kami memang tidak pernah bertemu lagi setelah pertemuan pertama kami," balas Petra kalem. "Tapi saat remaja, aku sempat datang ke *safe house* untuk reuni dengan para ayah."

Alena semakin bingung. Dia yakin jika tidak pernah melihat sosok Petra di *safe house* yang menjadi mansion untuk seluruh keluarga berkumpul di akhir pekan.

"Waktu itu, mungkin kau masih kecil, Alena. Aku hanya mengenal Noel dan kami bertiga sempat bermain basket sebentar. Lagi pula, waktu itu bukan akhir pekan, dan di mansion itu hanya ada para ayah, Joel, Noel, dan aku," ucap Petra menjelaskan.

Alena mengerjap pelan, menatap Petra dengan tajam untuk menilai lebih rinci, dan sangat yakin jika tidak pernah melihat pria itu selain di sini. Seperti menyadari kebingungan Alena, Petra menaruh dua siku di meja dan bertopang dagu.

"Kulihat, Joel tidak memberitahumu apa-apa," ujarnya.

"Kulihat, kau yang bisa memberitahu tentang apa-apa," balas Alena.

"Apa kau tertarik denganku sekarang karena merasa aku memiliki jawaban untuk semua pertanyaanmu?" sahut Petra dengan satu asli terangkat.

"If you only knew," ucap Alena santai.

Petra menyeringai senang sambil ikut beranjak saat Alena melakukan hal yang sama.

"Jangan mengikutiku," ucap Alena.

"Aku akan menemanimu. Akan sangat berbahaya jika seorang wanita berjalan sendirian, apalagi kau cukup dikenal banyak orang," ujar Petra.

"Kurasa, aku sudah berada dalam bahaya saat bersamamu," balas Alena lantang.

Petra tertawa pelan. "*If you only knew, Na.*"

Alena bersidekap sambil menatap Petra tajam. "*Let's make it straight, Petra.* Aku yakin kau tahu jika aku berada dalam pengawasan Joel, meski dia tidak berada di sini. Akan sangat sia-sia jika kau berusaha untuk mendekatiku dan..."

"Oh, aku memiliki banyak keahlian selain memikat wanita, yaitu menghalau semua hal yang berusaha menghambatku. Salah satunya adalah mengecoh para pengawasmu lewat orang suruhanku. Dijamin, Joel tidak akan tahu jika kau bersamaku sekarang," sela Petra.

Terdiam, juga tidak percaya, tapi Alena tidak bisa mengabaikan setiap ucapan Petra yang mengandung kebenaran meski terkesan sombong dan menggoda. Harus Alena akui jika dia mulai tertarik dengan topik pembicaraan yang dilemparkan Petra.

Sambil menautkan rambut ke belakang telinga, Alena mengerling penuh arti pada Petra. "Jadi, kau bilang kau memiliki jawaban untuk semua pertanyaanku."

Petra menyeringai lebar dan menatap Alena senang. "Selama kita bekerja sama, aku akan memberitahumu banyak hal. Kita bisa bertukar informasi jika kau mau."

"Jika kau berpikir aku akan berubah pikiran, kau salah besar. Sekedar informasi, Joel tidak tergantikan," tegas Alena.

Petra mengerang kecewa dengan gaya berlebihan. "Padahal, aku jauh lebih menarik dan lebih baik darinya."

"Jika kau memang begitu, maka kau tidak akan sibuk menarik perhatian tunangan dari orang yang katanya adalah teman baikmu," sindir Alena sambil melangkah dan Petra segera menyamakan langkah untuk berjalan berdampingan.

Sama seperti Joel, pria itu memiliki penjaga yang berdiri tidak jauh dari posisi mereka. Saat mereka keluar dari resto, Alena bisa melihat ada sosok rupawan dengan pakaian serba hitam, lengkap dengan tampilan *bodyguard* yang memakai alat komunikasi di telinga, dengan sigap membukakan pintu untuk mereka.

"Aku hanya ingin sekedar basa basi, tapi yeah, aku memang ingin mendekatimu. Jika kau tertarik denganku, maka aku akan dengan senang hati menerimamu. Jika tidak, mungkin kita bisa berteman dan menjadi sekutu dalam menjatuhkan tunangan sombongmu itu," ujar Petra sambil mengarahkan jalan agar Alena keluar lebih dulu.

Alena menoleh pada Petra dengan sorot mata tajam. "Aku tidak akan pernah menjadi sekutumu untuk..."

Cup! Sebuah kecupan mendarat di bibir Alena begitu saja, dan itu dari Petra. Tersentak kaget, juga tidak menyangka akan mendapat serangan tiba-tiba seperti itu, membuat Alena menegang kaku dan menatap Petra tidak percaya. Hal itu dimanfaatkan Petra untuk kembali mengulangi perbuatannya, kali ini dengan ciuman yang disertai hisapan keras.

Berada di depan pintu resto, Petra mencium Alena dengan disaksikan oleh banyak orang. Mungkin saja, hal itu akan menjadi masalah bagi Alena, karena sudah pasti ada yang memotret dari kejauhan dan menjadi berita utama yang tidak diperlukan. Sudah kepalang tanggung, Alena mengikuti permainan Petra.

Sambil memejamkan mata, Alena membalas ciuman Petra dan merangkulkan dua tangannya di bahu Petra. Pria itu langsung membalasnya dengan senang hati dan merangkul pinggangnya untuk menariknya maju. Baiklah, Alena mengakui jika Petra adalah pencium handal yang bisa membuat semua perasaan wanita mana pun mengembang tidak karuan. Tapi, bukan saatnya untuk terlena.

Sedetik kemudian, Alena membuka mata, berhasil mengalihkan perhatian Petra yang masih asik mencium bibirnya. Tanpa ragu, Alena menjambak rambut Petra dengan kuat, hingga ciuman itu terlepas dan kepala Petra tertarik ke belakang, dan menekuk lutut untuk menendang kejantanan Petra dengan keras.

"Shit!" maki Petra sambil meringis kesakitan dan menangkup bagian bawahnya sambil mengumpat kasar.

Alena mendelik tajam pada para penjaga yang hendak mendekat, memberi tatapan peringatan agar tidak mendekat, dan itu berhasil karena mereka berhenti di posisinya masing-masing.

"Itu adalah akibat yang harus kau terima karena berani menciumku dengan sembarangan! Caramu sungguh tidak beradab dan aku akan pastikan jika kau

menyesal karena berani mencari masalah denganku!" desis Alena geram.

"Itu hanya sekedar ciuman!" sembur Petra tidak terima, dengan wajah yang memerah seperti menahan sakit.

"Dan itu adalah penghinaan!" balas Alena sambil mengusap bibirnya dengan punggung tangan, berusaha menyingkirkan aroma kopi bercampur mint dari mulut pria laknat itu.

"Alena!" panggil Petra saat dirinya sudah kembali melangkah.

"Jangan mendekatiku lagi!" balas Alena sambil terus melangkah. Sialnya, Petra sudah kembali menyusulnya dan menyamakan langkah.

"Aku akan menemanimu hari ini. Lagi pula, kau punya banyak pertanyaan, bukan? Percayalah, aku bisa menjawab semua pertanyaanmu!" ucap Petra.

Menghentikan langkah, Alena menoleh pada Petra dengan sinis. "Untuk apa kau bersikeras untuk memberikan jawaban yang Joel bahkan tidak ingin membicarakannya denganku?"

"Supaya kau aman, tapi menurutku tidak begitu. Justru, kau perlu tahu agar bisa memahami sekelilingmu dan menjadi lebih awas," jawab Petra serius.

"*Yeah*, aku sangat awas sekarang sampai ingin memukul kepalamu dengan *stiletto*-ku!" tukas Alena sambil menyipitkan matanya, tanda permusuhan darinya.

"Kalau begitu, bagaimana jika menikmati liburan selama sehari? Bukankah kau besok akan kembali ke Jakarta?" ajak Petra sambil mengarahkan Alena untuk kembali melangkah.

"Aku tidak berminat," tolak Alena sambil berjalan dan diikuti Petra.

"Bagaimana dengan *Desert Safari*? Kudengar kau juga pandai dalam memegang kemudi. Kuharap kau tidak takut kotor dan mampu mengendarai *Rover* saat di padang pasir nanti," ejek Petra sambil terkekeh.

Alena mendengus sebagai balasan atas tindakan remeh yang diberikan Petra padanya. Salah satu pelatihan kejam yang dilakukan para ayah soal mengemudi adalah mereka harus mampu melakukan *Dune Bashing*, yaitu kegiatan mengendarai mobil besar dengan menaiki bukit padang pasir, lalu turun secara

curam. Juga, mereka diharuskan mampu me-manuver mobil sedemikian rupa layaknya pembalap professional.

Sebagai seorang yang dididik cukup keras dan disiplin, Alena terbentuk menjadi pribadi yang tidak mengenal rasa takut dan daya saing yang kuat. Untuk itu, Alena menerima tawaran Petra untuk membuktikan kemampuannya pada pria bermulut besar itu.

Juga, dia berusaha memancing dan mengalihkan perhatian Petra untuk bisa bercerita lebih banyak, menyampaikan informasi lebih banyak, dan mengetahui lebih banyak.

BAB 28

CRAVING IN THE MOST INNOCENT FORM



Joel memberi goresan pulpen di atas dokumen berupa tandatangannya, tanpa sekalipun membaca apa yang tertulis di situ. Pikirannya berkelana pada informasi dan bukti foto terlampir yang dikirimkan Brant padanya. Kebersamaan Alena bersama dengan Petra selama seharian kemarin, termasuk bajingan itu yang mengantar Alena dan Ashley ke bandara tadi pagi.

Itu bukan masalah dan tidak apa-apa, batin Joel mengingatkan. Mendengus pelan, Joel meletakkan pulpen dengan kasar dan bersandar di punggung kursi dengan ekspresi mengeras. Kembali merasa apa yang sudah dilakukannya menjadi sia-sia dan tidak memberikan kebaikan untuk diri sendiri. Apakah ini tujuan akhirnya? Harus terus menahan diri dan menelan semuanya sendirian? *Shit!*

Sudah sejam yang lalu, Alena dan Ashley tiba di Jakarta. Tidak menjemput, melainkan menyuruh Noel, karena Joel tidak ingin memberi aksi yang tidak diinginkan, yaitu menjadi kekasih yang cemburu dan mengeluarkan semua kemarahan dengan bersikap dingin. Alena bahkan mengabaikan semua pesan singkatnya dan tidak sekali pun membalasnya.

Haruskah selalu seperti ini dalam menjalani hubungan? Bukankah sudah dijelaskan jika Joel memiliki banyak hal yang tidak bisa dijelaskan dalam satu malam? Berbagai pertanyaan sudah berkecamuk dalam pikiran dan Joel semakin tidak nyaman dengan perasaan yang sentimental seperti ini.

"Sir." Suara Brant terdengar dari alat komunikasi yang terpasang di telinganya.

"Yes?" balas Joel dingin.

"Zero Dark Thirty has been confirmed."

"Status?"

"Positive."

"Position?"

"Mainland."

"Double check?"

"In time."

Menggertakkan gigi, Joel mengetukkan jarinya di meja sambil berhitung dan berpikir selama beberapa saat. Ketika ketukan jarinya terhenti, Joel segera menegakkan tubuh dan mendelik tajam ke arah pintu sambil bersuara, *"You can do whatever you want, but leave the rest to me."*

"Yes, Sir."

Bertepatan dengan itu, seseorang sudah masuk ke dalam ruangnya dan memberi ekspresi tidak senang. Joel langsung menghela napas lelah dan berdecak malas setelahnya.

"Merasa lelah melihatku? Aku pun demikian karena memiliki anak yang plin plan sepertimu!" desis ayahnya, Christian, yang datang tanpa pemberitahuan. Seperti biasanya.

"Apa yang kau inginkan, *Dad?*" tanya Joel tanpa basa basi.

"Apa yang kau rencanakan dengan mengabaikan putri baptis kesayanganku? Kau tidak menjemputnya dan menyuruh Noel yang melakukannya. Itukah hal yang pantas dilakukan oleh seorang tunangan? Kau masih beruntung jika ayah bajingannya sedang berada di

luar kota! Jika Nathan berada di sini, dia sudah pasti akan membuat perhitungan denganmu!" jawab Christian sengit.

"Seharusnya aku yang membuat perhitungan denganmu karena berani memberitahukan keberadaanku pada Chloe waktu itu, *Dad*," ucap Joel dingin.

"Dan kau bisa melakukannya tanpa cela seperti biasanya," balas Christian sambil duduk di kursi sebrang.

"Tapi dia sudah berani menghampiri dan mendekati Alena!" desis Joel tajam.

"Kau bisa melihat jika Alena sangat berani dan cukup efisien dalam menghadapinya. Lagi pula, aku ingin tahu sejauh mana kau terbuka dan berkata jujur padanya, *Son*," sahut Christian.

"Sudah kubilang jika aku memiliki caraku sendiri dan kau tidak perlu ikut campur, *Dad*. Kami sudah dewasa dan tahu apa yang harus kami lakukan. Aku dan Alena sudah berbicara dan kami sepakat untuk menjalani hubungan ini dengan semestinya."

"Oh yah? Jika demikian, kenapa kau tidak menjemputnya?"

"Karena wanita itu kembali berulah dengan pergi bersama Petra!"

Christian mengerjap dan terdiam, lalu sedetik kemudian, ayah sialannya itu tertawa terbahak-bahak. *Damn.*

"Itu sama sekali tidak lucu," ucap Joel dengan nada peringatan.

"Apa yang tidak lucu? Kau bertingkah seperti remaja pencemburu dan kalah bersaing. Untuk orang yang memiliki kuasa dan otoritas sepertimu, kau bahkan bisa bersikap seperti itu? *Really?*" balas Christian dengan nada mengejek.

"Itu manusiawi."

"Yeah, sangat manusiawi hingga rasanya ingin membedah isi otakmu sekarang!"

"Dad!"

Joel tahu jika ayahnya sangat menyayangi Alena. Bukan hanya itu saja, pribadinya yang hangat dan selalu menjadi penolong dalam berbagai macam tuntutan, menjadikan Christian sebagai ayah favorit di kalangan para anak. Namun demikian, Alena mendapat porsi lebih dalam mendapatkan perhatian Christian dan Miranda.

"Teruslah kau bersikap seperti itu! Tidakkah kau tahu jika Alena sudah cukup menderita karena ulahmu

dan sudah membuang waktu untuk hanya memikirkanmu saja? Kau tidak perlu bersusah payah dalam mencari waktu, karena anak itu cukup dewasa dan mengerti lewat sebuah penjelasan," ucap Christian dengan penuh penekanan.

"Tidak semudah itu, *Dad*," balas Joel tajam.

"Yeah, tidak semudah itu sampai Alena bisa direbut oleh Petra. Bajingan itu mempunyai banyak akal dan aku sangat tidak rela jika Alena berpaling padanya, Sialan!"

"Alena tidak akan berpaling dariku. Juga, Petra tidak akan bisa merebutnya. Sudahlah, *Dad*. Jangan membuat kepalaku bertambah penat karena masih ada pekerjaan yang harus kuselesaikan."

"Sebagai seorang ayah, sudah menjadi tugasku untuk mengingatkanmu, *Son*! Tidak usah menunggu lagi karena saat ini adalah saat yang tepat untuk memberi penjelasan. Jangan sampai dia mendengar hal itu dari orang lain atau kau akan menyesal. Dan jangan salahkan aku jika nantinya aku bertindak tanpa peringatan."

Joel menyeringai hambar. 'Seperti kau yang bisa bertindak dengan pemberitahuan saja.'

"*Don't try me, Son*," ucap Christian sambil beranjak berdiri dan membetulkan letak jasnya.

"Kau tidak bisa mencampuri urusanku lagi, *Dad!* Yang terjadi kemarin adalah yang terakhir, ingat?" desis Joel sambil berdiri dan menatap Christian dengan hunusan mata tajam.

Christian menyeringai licik sambil bersidekap. "Jika aku tidak ikut campur, maka aku akan bertambah tua untuk menunggu selama 5 tahun lagi. Sama seperti kau yang membutuhkan waktu selama itu untuk sekedar menyatakan perasaan dengan alasan yang salah."

"Jangan menghinaku," ucap Joel dengan alis terangkat menantang.

"Ah, aku lupa jika sikap mempertahankan ego dalam diriku mengalir deras dalam dirimu. Kalau begitu, mari kuberitahu tentang cara tercepat untuk membuat Alena menjadi milikmu," balas Christian sinis.

"Tidak perlu!" tolak Joel langsung.

"Yeah, benar-benar tidak perlu karena nantinya kau akan segera menyesal. Nathan sudah geram dan tidak sabaran, sampai berpikir untuk menjodohkan Alena dengan orang pilihannya. Dia berpikir jika kau hanya bisa menyakiti putri kesayangannya. Jika aku menjadi kau, sudah pasti aku akan membuat Alena menjadi milikku tanpa terlalu banyak berpikir," ucap Christian.

Joel mendengus dan menatapnya dengan tatapan remeh. "Seperti kau pintar saja dalam mendapatkan ibuku."

Satu alis Christian terangkat sambil tersenyum miring, tampak tidak tersinggung dengan cibiran Joel, tapi justru memperlihatkan keangkuhan dari seorang Christian.

"Takdirku dengan ibumu adalah kau. Berkat dirimu-lah, aku bisa kembali bersama dengan ibumu. Jadi, apa kau tidak bisa mengambil hikmah dari kisah cinta orangtuamu sendiri, *Son?*"

Mata Joel melebar dan menatap Christian dengan tatapan tidak percaya. "Apa kau ingin aku melakukan cara yang sama denganmu?"

"*Exactly!* Hamili Alena dan dia akan menjadi milikmu selamanya."

Joel menyipitkan mata dan menatap Christian jengah. "Lalu berakhir dengan Alena yang akan pergi membawa anakku seperti yang dilakukan ibuku, begitu?"

"Hey, hey, itu hanya ada dalam cerita kami. Jangan membual atau menambah-nambahkan dalam ceritamu karena kau harus sedikit kreatif. Pada intinya, aku hanya

ingin Alena menjadi menantukul! Aku tidak menginginkan yang lain, apa kau mengerti?"

Suara Brant kembali terdengar di telinga Joel, kali ini memberitahukan tentang keberadaan Alena padanya. Alisnya terangkat saat beradu pandang dengan Christian yang sedang menyeringai licik.

"Apakah itu adalah salah satu rencanamu tentang ikut campur dalam urusanku?" tanya Joel pada Christian.

"Tidak, karena kebetulan sekali ibumu dan *Auntie* Lea memiliki keinginan yang sama, yaitu segera membawa Alena untuk mencoba beberapa gaun pengantin rancangan terbaru dari Lea. Jadi, kuharap kau bisa segera menyusulnya ke sana, katakan jika kau baru tiba di Jakarta dan tidak bisa menjemputnya. Noel sudah mengatakan hal yang sama denganku," jawab Christian santai.

"Baik hati sekali," sindir Joel.

"Tidak usah berterima kasih. Jika kau tidak segera menyusulnya, maka aku bersumpah akan membuat sedikit drama. Tinggal kau yang memilih drama mana yang ingin kau jalani," tukas Christian sambil berbalik dan berjalan menuju ke pintu. "Dan aku serius, *Son!*"

BLAM! Pintu ditutup dan meninggalkan Joel yang masih berdiri dengan tatapan tidak percaya, lalu kembali duduk sambil menghela napas berat. Jika ayahnya sudah bersuara, maka itu akan benar-benar dilakukannya, terlebih lagi dengan Nathan yang memiliki watak yang jauh lebih keras kepala dibanding ayahnya.

Joel masih melakukan pekerjaan selama beberapa saat, memeriksa hal penting lewat alat komunikasinya, dan segera beranjak ketika sudah mengetahui posisi Alena. Dia yakin jika mungkin saja Alena akan melempar tantrum padanya, memaki atau berteriak padanya, dan meluapkan kemarahan seperti biasanya.

Namun, apa yang dipikirkan Joel sama sekali tidak terjadi. Karena ketika dirinya tiba di sana, Alena tampak tersenyum lebar dan mengobrol dengan dua wanita tua yang menjadi teman ngobrolnya, yaitu Miranda dan Lea. Bahkan, dia yakin jika bisa melihat Alena tersenyum padanya. *Shit*. Itu merupakan sebuah ancaman terbesar bagi Joel saat ini. Wanita yang seharusnya marah, tiba-tiba tersenyum adalah sebuah peringatan yang sangat keras bagi kaum pria.

"Ah, kau datang, El. Bagaimana penerbangannya? Melelahkan?" sapa Miranda sambil beranjak dan

bergerak menghampiri untuk memberinya sebuah pelukan.

"*Hi, Mom,*" balas Joel sambil memeluk ibunya.

Setelah berpelukan dengan Miranda, Joel menghampiri Lea dan melakukan hal yang sama. Terakhir adalah Alena yang memeluknya lebih dulu dan mencium pipinya. *Crap! What the hell was going on here?* batinnya cemas.

"Kurasa kami perlu memberikan kalian waktu untuk mengobrol," ujar Lea hangat.

Seharusnya memang begitu, tapi entah kenapa Joel lebih senang jika kedua ibu itu tetap bersama mereka.

"Bagaimana jika kita makan malam bersama?" ajak Joel tanpa ragu.

"*Honey,* kau sudah tidak bertemu dengan Alena selama beberapa hari dan baru saja mendarat untuk segera menyusul ke sini. Aku dan Lea ada sedikit urusan, jadi kuserahkan Alena padamu," balas Miranda sambil mencium pipi Joel dan tersenyum padanya.

Bad code, batin Joel saat melirik senyum Alena yang tampak sumringah. Senyuman itu membuat Joel merasa seperti akan dicabik habis-habisan olehnya.

Miranda dan Lea meninggalkan Joel berdua saja dengan Alena yang terlihat sedang membereskan barang-barangnya ke dalam tas. Joel mendekat dan merangkul pinggang Alena yang sudah menegakkan tubuh.

"Apa kau ingin makan se..."

"Bagaimana jika kau mengantarku pulang saja? Aku sangat lelah dan perlu beristirahat, kau pun demikian," sela Alena cepat.

"Tidak. Aku menyusul ke sini untuk bertemu denganmu," balas Joel.

"Ah, terima kasih. Tapi aku yakin kau akan bekerja sekitar 2 jam lagi dari sekarang dan tidak ingin menyita sisa waktumu. Kau tahu jika aku cukup lamban dalam menghabiskan makanan dan tidak ingin kau tiba-tiba meninggalkanku tanpa kabar," ucap Alena dengan lugas.

Joel mempertahankan ekspresinya yang datar tapi dalam hati sudah memaki. Bajingan itu tampaknya sudah menyampaikan hal yang belum dilakukan dan membuat Alena begitu percaya padanya sekarang.

"Tidak masalah," balas Joel tenang. "Tidak ada pekerjaan sekitar 2 jam lagi, juga tidak akan

meninggalkanmu tanpa kabar karena setahuku, aku memberi kabar berupa selebar memo terakhir kali."

Ucapan Joel sukses membuat ekspresi Alena berubah dalam sekejap. *Nah, sedikit lebih baik karena bersikap baik-baik saja, bukanlah hal yang lumrah dilakukan Alena*, batin Joel lega.

"Kau benar-benar keter..."

Joel mencium bibir Alena, merengkuhnya erat, dan menahan tengkuknya agar tidak menjauh. Perasaan seperti ini membuat kerinduan Joel memuncak dan menyukai sensasi liar yang menguar saat lidahnya menyelinap masuk ke dalam rongga mulut Alena.

Merindukan Alena adalah hal yang selalu dilakukannya setiap hari, dan menciumnya adalah hal yang sudah menjadi kesukaaannya ketika berhasil mendapatkan dirinya.

"Maaf, tapi aku sangat merindukanmu," ucap Joel setelah menyudahi ciumannya.

Alena mengerjap cepat dan menatap Joel lirih. Dua tangannya mencengkeram sisi jas Joel agar tidak jatuh. Joel tahu jika kehadirannya masih memberi pengaruh yang besar untuk wanita itu, semarah atau sebenci apapun pada dirinya.

"Aku ingin pulang saja," balas Alena keras kepala.

"Baik, kita akan pulang. Tapi ke tempatku," ujar Joel cepat.

"T-Tidak, aku tidak mau dan..."

"Kau tidak bisa menolak karena aku tidak akan membiarkan itu terjadi," sela Joel tegas.

"Dan kau tidak bisa semena-mena mengaturku seperti itu, El. Aku tidak peduli jika kau ingin memaksa atau menarikku, tapi yang jelas, aku ingin pulang!" desis Alena tajam.

Joel mengamati ekspresi Alena yang mengeras dan tampak bersikeras. Sepertinya akan sulit jika tidak melakukan sesuatu karena membujuk atau merayu Alena adalah mustahil. Jadi, tidak ada cara lain selain...

"El, ada apa denganmu?" pekik Alena kaget saat melihat Joel tiba-tiba membungkuk sambil menangkup perutnya.

Ekspresi wajah Joel tampak meringis menahan sakit, selama beberapa waktu, dirinya tidak menjawab melainkan tetap mempertahankan posisinya seperti itu. Membuat Alena berlutut untuk bisa melihat Joel lebih jelas dari raut wajahnya yang sudah cemas.

"Kau pasti melewati jam makanmu dan perutmu kembali bermasalah!" hardik Alena ketus, sambil mengusap perut Joel dengan lembut.

Joel memberi ekspresi meringis sebagai jawaban dan membiarkan Alena mengarahkannya untuk duduk di sofa panjang. *Well...*

"Jawab!" seru Alena kesal.

"Apa?" tanya Joel.

"Kau pasti melewati jam makanmu! Bukan begitu?"

Joel mengangguk. "Aku merasa bersemangat untuk bertemu denganmu dan berpikir jika kau akan memasak sesuatu untukku. Tapi tidak apa-apa, aku akan mengantarmu pulang dan..."

"Sudahlah, lupakan saja! Aku akan ikut denganmu dan memasak sesuatu untukmu sebelum pulang ke rumah," sela Alena ketus dengan bibir yang menekuk cemberut.

Seringaian lebar langsung mengembang di wajah Joel. Meski terkesan licik, tapi itulah satu-satunya cara untuk menarik perhatian Alena padanya. Setidaknya, dia memiliki waktu yang cukup banyak untuk meluapkan kerinduannya pada Alena.

Karena selain bisa menikmati masakan wanita itu, tentu saja Joel berniat untuk menarik Alena ke ranjangnya dan bercinta sepuasnya.

BAB 29

THE ALPHA AND HIS CONTROLLER



Seharusnya, Alena merasa kesal karena sudah dibohongi oleh Joel yang katanya sakit perut. Ternyata, pria sialan itu justru membawanya ke *safe house*, mengajaknya berkeliling, dan mengobrol di rumah pohon kesukaan mereka, lalu diakhiri dengan berkuda. Itulah alasan kenapa Alena tidak menjadi kesal karena dirinya menikmati kebersamaan itu.

Alena menyukai sebuah tantangan dan saat ini, dia sedang berlomba dengan Joel untuk bisa melewati jalur pacu kuda yang sudah ditentukan. Setiap orang memiliki kuda pacunya masing-masing dan memiliki nama tersendiri. Kuda pacu milik Alena bernama *Queen*. Nama itu diberikan Alena untuk mengikuti Joel yang memberi nama *King* pada kuda pacunya.

Alena meringis mengingat hal klise itu dalam benak dan menepuk sisi belakang kuda untuk menambah kecepatan, sambil mencengkeram erat tali kekangnya

karena Joel sudah mulai menyamakan posisi. Tinggal satu putaran lagi dan perlombaan itu selesai.

Tapi tentu saja, alur permainan yang dimainkan Joel tidak pernah berubah. Dia akan tertinggal di awal lap hingga pertengahan, lalu akan berusaha mengejar ketinggalan menuju akhir. Sengaja membuat lengah, tapi tetap waspada, tidak tergesa, namun memantapkan tujuannya untuk harus selalu menang.

Hari sudah melewati senja, juga cuaca yang tidak bersahabat sedaritadi. Petir sudah bergemuruh di atas sana, seiring dengan angin kencang yang berhembus di sekeliling, menambah suasana perlombaan semakin sengit. Saat Alena hampir mencapai garis finish pacu, di situ hujan mulai turun dengan deras, bersamaan dengan Joel yang melesat cepat melewatinya. *Ckck, dasar tidak mau kalah*, umpat Alena dalam hati.

Laju kuda melamban dan Alena mengabaikan dirinya yang sudah basah kuyup karena rintik hujan yang cukup besar. Dia mengarahkan kuda untuk menuju ke *ranch*, dimana Joel sudah lebih dulu menaruh kudanya dengan cepat, lalu segera menghampiri dan membantunya untuk turun dari kuda.

Joel melirikny singkat sambil mengambil alih tali kekang kuda, lalu membawa kedua kuda itu ke dalam

kandang. Keduanya sudah basah kuyup dan Alena segera melepas *helmet* sambil berjalan menuju kandang kuda untuk membantu Joel melepas tali kekang kuda. Hujan terdengar begitu deras di luar sana.

"Tidak usah melihatku, aku masih kesal padamu," ucap Alena dingin tanpa melirik ke arah Joel yang memang sedang memperhatikannya.

"Kesal karena kalah dariku? Atau merasa dibohongi karena pura-pura sakit?" tanya Joel sambil menutup pintu kandang.

"Rasanya terdengar kekanakan jika kesal padamu, hanya karena hal kecil itu saat menjadi kekasihmu," cibir Alena.

Joel mengulaskan senyum tipis dan merangkul bahu Alena. "Aku tahu. Ayo keringkan diri."

"Dengan apa? Kita terjebak di dalam *ranch* yang hanya ada ruang istirahat untuk para pekerja dan gudang untuk menyimpan makanan kuda," balas Alena.

"Tunggu di sini," ucap Joel sambil melangkah lebih cepat untuk keluar dari *ranch*.

Alena menghela napas melihat kepergian Joel dan menunduk untuk melihat *boots*-nya yang basah. Meski bisa menikmati kebersamaan, tapi pikirannya tidak

berhenti untuk memikirkan banyak hal yang membuatnya merasa tidak tenang. Terlebih lagi, setelah berbicara banyak hal dengan Petra kemarin.

Pikirannya terbuyar ketika sesuatu seperti kain mendarat tepat di atas kepala. Tersentak kaget, Alena mengangkat wajah untuk melihat Joel yang sedang memperhatikannya sambil mengusap kepala dengan kain itu.

"Joana's scarf, if you think this belong to someone else," ucap Joel menjelaskan sebelum Alena bertanya.

Alena mendengus pelan. "Mencemburui wanita lain tidak ada dalam kamus hidupku saat bersamamu, El."

"Oh, yah? Jika memang demikian, untuk apa merutuk dan menjauhiku sampai bertahun-tahun?" balas Joel santai, sambil terus mengeringkan rambut Alena dengan syal itu.

"Karena pilihanmu sangatlah salah dan kau tidak mendengarkanku. Lepaskan, biar aku saja," ucap Alena sambil mengambil alih syal dan menjauh dari Joel untuk mengeringkan rambutnya.

Joel masih memperhatikannya selama beberapa saat, lalu merangkul bahu Alena untuk masuk ke ruangan yang ada di sudut *ranch*. Udara dingin membuat

Alena menggigil sambil menarik syal yang sudah basah dari kepalanya.

Begitu tiba di ruangan itu, Joel membalikkan tubuhnya dan menatap dengan tajam. "Ganti pakaianmu dengan kemeja ini."

Alena menoleh pada satu kantung khusus untuk menyimpan kemeja di tangan Joel. "Persiapan yang sangat baik. Apa kau memindahkan isi lemari ke dalam bagasi?"

"Efisiensi," jawab Joel sambil menarik risleting kantung dan terdapat sebuah kemeja di dalamnya. "Terkadang, ada *event* yang harus kuhadiri tanpa perlu kembali ke rumah untuk sekedar berganti pakaian."

Alena tidak membalas dan hanya menatap dingin pada Joel sambil membuka kancing kemejanya satu persatu. Tidak berpikir untuk merasa malu atau perlu menutupi tubuh, Alena bahkan terkesan menantang pria itu untuk terus membalas tatapannya. Menyeringai puas, Alena bisa melihat tatapan Joel menunduk pada tubuhnya dengan napas yang memberat.

Atasan sudah dilepaskan, berlanjut pada *boots* dan jeans-nya, menyisakan hanya pakaian dalam saja. Basah kuyup, tentu saja tidak ada yang bisa dipakai Alena,

selain harus melepas semua yang melekat di tubuhnya saat ini. Termasuk Joel.

"Jika aku memakai kemejamu, maka apa yang akan kau pakai?" tanya Alena dengan satu alis terangkat.

Tatapan Joel kembali padanya, begitu tajam dan tenang, juga dalam. Membuat degup jantung Alena kini berdegup kencang, merasakan sensasi liar yang bergejolak dalam diri.

"Aku bisa memikirkan cara lain," jawab Joel sambil tersenyum tipis.

"Benarkah?" balas Alena sambil mengarahkan dua tangan ke belakang, untuk membuka pengait bra dan membebaskan sepasang payudaranya.

Hembusan udara dingin menerpa dan kulitnya meremang, membuat Alena menahan napas untuk tidak menggigil. Melihat hal itu, Joel segera memakaikan kemeja yang dipegangnya pada tubuh Alena.

"Kau bisa sakit jika seperti itu," gumam Joel pelan.

"Kau juga," balas Alena sambil mendongak untuk menatap Joel. "Kau jauh lebih basah dariku."

Joel mulai membuka pakaiannya sambil menyeringai lebar. "Aku akan melepasnya jika kau merasa tidak tenang."

Tanpa ragu, Alena pun ikut menurunkan celana dalamnya, sisa pakaian basah yang belum dilepaskan, sambil menggigit bibir bawah untuk menahan seringaian karena Joel sudah menggeram pelan di sana.

"Kau sangat nakal," desis Joel tajam, saat dirinya sedang menurunkan celana beserta boxer-nya.

Tatapan Alena turun pada tubuh Joel yang sudah menegang sepenuhnya, seolah mengundang untuk dijamah, disentuh, atau dihisap olehnya. Deru napas Alena semakin memberat, seiring dengan degup jantung yang sudah memburu kencang.

Dengan berani, Alena mengambil satu langkah untuk mendekati Joel, menaruh dua tangan di dada bidang pria itu, lalu mendorong Joel hingga terduduk di satu-satunya sofa yang berada tepat di belakang. Dengan punggung bersandar, kedua kaki panjang yang terjulur, dan dua tangan yang berada di sisi tubuh, Alena bisa melihat tubuh telanjang Joel dengan seksama.

Tegap, besar, berotot, juga beberapa tato seperti simbolik berada di beberapa titik tubuh, dan yang terbesar adalah tato mata elang yang begitu tajam memenuhi punggung. Sambil membalas tatapan dari sorot mata Joel yang begitu tajam, Alena melepaskan

kemeja yang tadi dipakaikan oleh Joel dan sepenuhnya telanjang.

Keduanya saling menatap dengan tatapan memuja dan mendamba, juga buruan napas mereka seolah berlomba untuk menghirup oksigen lebih banyak. Udara yang tadinya dingin, entah kenapa berubah menjadi begitu panas hingga membuat Alena mulai gerah.

Kembali tanpa ragu, Alena melangkah dan naik ke atas pangkuan Joel untuk mengangkangi, lalu duduk tepat di atasnya, membiarkan celahnya berada tepat di depan ketegangan yang terasa begitu keras dan panas.

"*You drive me crazy, Woman,*" desis Joel sambil menegakkan tubuh, menangkap bokong Alena dengan dua tangan besarnya, lalu memagut bibir Alena dengan kasar.

Sudah pernah beberapa kali bercinta, membuat Alena sedikit bernyali dan begitu ahli dalam membalas ciuman Joel dengan ritme yang lebih liar. Bahkan, gairahnya begitu mudah terbakar lewat liukan lidah Joel yang sudah mengeksplorasi rasa di dalam rongga mulutnya. Erangan pelan sudah terdengar dari keduanya, juga suara cecapan dari bibir keduanya, terdengar begitu nikmat.

"Apa kau mencintaiku?" tanya Alena di sela-sela ciuman itu.

"Sangat," jawab Joel dan menggigit pelan dagu Alena dengan gemas.

"Apa seperti itu caramu mencintaiku?" tanya Alena lagi.

Ciuman itu terhenti, kini Joel sepenuhnya menatap dengan sorot mata penuh penilaian. "Apa maksudmu?"

"Kau yang tidak pernah mau jujur padaku, juga selalu berkelit atau pergi dariku tanpa penjelasan yang kuinginkan," jawab Alena dengan suara bergetar.

Alena tahu jika saat ini adalah saat yang tidak tepat untuk membahas masalah yang terjadi diantara mereka. Dalam keadaan sama-sama telanjang dan berangkulan, keduanya saling menatap dengan sorot mata tajam yang sama. Di luar sana, hujan semakin deras dan petir bergemuruh kencang.

"Kejujuran seperti apa yang kau inginkan dan apa yang sudah disampaikan oleh bajingan itu? Omong-omong, kau bahkan tidak memberitahuku perihal kau yang pergi dengan pria lain di saat aku tidak ada, dan sama sekali tidak membalas pesan atau menerima

teleponku. Apakah itu perlu dijadikan masalah juga sekarang?" ucap Joel dingin.

"Perlu diingat jika bukan hanya kau saja yang bisa mencari masalah," balas Alena lantang.

"Jadi, ada kemungkinan kau akan berselingkuh jika aku tidak ada?" sahut Joel tidak senang.

"Banyak pilihan yang jauh lebih baik darimu," tantang Alena.

Joel terdiam dengan ekspresi yang berbeda dari biasanya. Bukan lagi dingin atau datar, tapi ada kesan terluka dari sorot matanya. Melihat hal itu, Alena mengerjap cemas dan segera mengusap kepala Joel dengan lembut sambil mendesakkan tubuh untuk mengeratkan dekapan.

Joel masih bergeming dan tampak terganggu dengan ucapan Alena barusan. Jika biasanya pria itu akan membalas dengan semua ucapan liciknya, maka kali ini dia menjadi pendiam. "Mungkin kau benar," ucapnya kemudian.

"Apa?" balas Alena kaget.

Sorot mata Joel kembali tajam saat melihatnya. "Banyak pilihan yang jauh lebih baik dariku. Seharusnya, kau tidak bersamaku dan mencari pria yang tidak

memiliki banyak masalah sepertiku. Kuakui jika banyak hal yang tidak bisa kujelaskan, juga kebingungan untuk menyampaikan, karena aku tidak ingin kau panik atau menjauhiku setelahnya. Aku bukan orang yang pandai dalam menyampaikan sesuatu selain memikirkannya secara matang."

Kini, Alena berubah menjadi panik dan menggelengkan kepala karena tidak ingin hal itu terjadi. Niatnya adalah untuk mengintimidasi Joel agar bisa terbuka padanya, tapi bukan seperti ini balasan darinya.

"Jika ada pria yang ingin bersamaku, maka kau akan menyerahkanku begitu saja?" tanya Alena kesal.

"Jika kau mencintainya dan bisa bahagia bersamanya, silakan. Aku tidak akan menahanmu," jawab Joel langsung.

"*Really?* Setelah kau melamar dan mengambil keperawananku, lantas kau menyerah begitu saja?" balas Alena dengan nada tinggi.

Joel mengerjap pelan sambil mengawasi ekspresi Alena yang berang. "Aku tidak menyerah. Misalkan kau dengan orang lain, aku akan tetap mengawasi dan memastikanmu baik-baik saja. Lagi pula, kau sendiri yang mengatakan hal seperti itu, bukan? Aku memberikan apa yang kau inginkan dan..."

Spontan, Alena mencium bibir Joel dengan berani. Melumat, mengisap, lalu memagut dengan seluruh perasaannya sambil terus mendesakkan diri. Sepasang payudaranya mendesak lembut dada Joel, kedua kakinya menjepit pinggang Joel erat, dan rangkulannya mengencang. Apakah harus sesulit itu dalam meminta penjelasan hingga berujung ketidakpastian seperti ini? Jika ini adalah perpisahan, maka Alena perlu menjadikannya berarti dan tak terlupakan.

"Na..."

"Shut up and fuck me!" sela Alena tajam.

Joel mengawasi ekspresi Alena sambil membalas ciumannya, bersamaan dengan sentuhan yang dilancarkan. Meremas bokong dengan keras, menggigit bibirnya, dan mulai menegang kembali. Hasrat kembali bergejolak, degup jantung mulai berdentum hebat, dan tidak tertahankan.

"I told you before, I'm an Alpha, Na," ucap Joel dengan suara menegat, lalu mengubah posisi untuk merebahkan Alena di sofa itu, berada di atasnya dengan gagah.

Alpha? Apakah itu yang dimaksud oleh Petra bahwa Joel adalah orang yang berbahaya dan memiliki kuasa dalam dunia yang tersembunyi? tanya Alena dalam hati. Meski tidak

secara gamblang, tapi ucapan Petra terekam dalam ingatan, yang artinya Joel adalah orang yang berbahaya dan setiap orang yang berada di sekitarnya dalam bahaya.

Mendesah pelan, Alena semakin terangsang dengan sentuhan Joel yang sudah meremas lembut payudaranya sambil menyepak kulit lehernya. Bibir Joel sudah beralih pada leher, semakin turun, memberi jejak basah dan tanda kemerahan di sana. Sampai akhirnya, desahan Alena memberat ketika cumbuan Joel tiba di payudara dan mengisap putingnya dengan hisapan kuat.

Satu tangan Joel meluncur ke bawah, membelai paha dengan lembut, lalu berpindah ke celahnya setelah melebarkan satu kaki Alena untuk menjamah lebih banyak. Kini, Alena mengerang penuh damba, merasakan desiran gairah yang semakin memuncak, dan menuntut sentuhan lebih.

"El..."

"Aku memiliki kuasa dan kendali dalam *underground*, Na. Apa yang kulakukan adalah untuk menjaga perdamaian. Bukan, aku bukan seorang pahlawan. Aku hanya merasa itu tidak penting untuk kujelaskan karena perbuatan yang sudah kulakukan. Kau adalah

pengendaliku, dan itulah yang harus kau ketahui," ucap Joel serak.

Alena berusaha fokus pada apa yang diucapkan Joel, tapi sialnya dia lebih memilih untuk menikmati cumbuan Joel yang sedang mengulum dan meliukkan lidah dengan gerakan memutar di putingnya. Lidah Joel begitu lincah, bermain dengan apik di putingnya dengan gerakan memutar, lalu meliuk naik turun, kembali memutar, dan berganti lagi dengan gerakan naik turun.

"El!" desah Alena parau.

"Dan aku adalah pengendalimu. Tidak ada yang mampu melindungimu selain diriku, Na. Tidak. Ada!" balas Joel sambil bergerak turun hingga berlutut di ujung sofa, membuka dua kaki Alena, dan mendekatkan wajah pada celahnya yang sudah basah.

Napas Alena tertahan ketika bisa merasakan sensasi dingin dari lidah Joel. Menjilat dari bawah hingga ke atas di sepanjang celahnya, meliuk naik turun, berulang kali dalam kecepatan yang sama, hingga menimbulkan sensasi nyeri dalam tubuhnya. Rintihannya kembali terdengar ketika merasakan denyutan di dinding vagina, saat mulut Joel sudah bekerja untuk menyedap klitorisnya dengan sesapan yang kuat.

Tidak sampai di situ, satu jari Joel memasuki lubangnya, menambah kenikmatan yang dirasakan Alena, hingga tubuhnya menggeliat gelisah, bertambah gelisah karena ritme jari dan lidah mulai bergerak cepat dan seirama. Hawa panas mulai menyelubungi sekujur tubuh, degup jantung yang berdebar kencang, bersamaan dengan deru napas yang kian memburu.

Saat gelombang kenikmatan mulai menggulung dalam sensasi klimaks yang menggila, mata Alena terpejam erat dan menjerit kencang, terlebih lagi saat Joel menambah jumlah jari dan memompa tubuhnya. Tidak sanggup dengan gulungan klimaks itu, satu tangan Alena menghentak di sandaran sofa dengan gemetar, tubuhnya menggelinjang tidak karuan, dan bergerak mengikuti gerakan jari Joel yang masih begitu kuat memompanya.

Cairan kenikmatan yang keluar dari tubuhnya begitu banyak hingga membuat tangan Joel basah kuyup. Pria itu menyeringai puas melihat bagaimana reaksi tubuh Alena terhadap sentuhannya dan merasa bangga akan hal itu. Menarik dua jarinya dari dalam tubuh Alena, kini Joel menegakkan tubuh untuk melihat tubuh Alena yang terkulai lemah di bawahnya.

Ekspresi Alena begitu mendamba, dua pipinya merona, matanya masih terpejam, erangannya terdengar begitu nikmat, dan buruan napasnya begitu kasar. Ekspresi klimaks Alena adalah kesukaan baginya. Begitu berkesan, seksi, dan hanya dirinya yang mampu membuat Alena demikian.

Kemudian, Joel melebarkan dua kaki Alena, mengatur posisi untuk bersiap memasuki, dan mengarahkan ketegangannya pada celah Alena yang sangat basah. Dalam satu hentakan kuat, Joel mengerang saat sudah melesak masuk ke dalam tubuh Alena yang begitu sempit. Mata Alena terbuka lebar dan memekik kaget mendapat hunjaman itu, lalu menatap Joel dengan sayu.

Sebelum bergerak, Joel membungkuk pelan untuk memberi ciuman di bibir Alena, lalu perlahan mendorong dan menarik, kembali mendorong, lalu menarik dalam ritme yang cukup pelan. Terus, terus, dan terus, sambil mengawasi ekspresi Alena yang masih bergairah.

"If you want to know me more, just see through yourself, because you are my world," ucap Joel parau sambil terus mendesak masuk ke dalam tubuhnya.

Alena mengerjap tidak fokus, napasnya kembali memberat dengan gairah yang kembali menerpa. Sensasi panas, nyeri, nikmat, bercampur menjadi satu dalam sebuah kenikmatan yang sukses membuatnya menjadi wanita yang haus akan birahi dan sentuhan dari pria sialan itu.

"So, you're the Alpha, huh? The first and the one who take control of everything, but I'm your controller?" ucap Alena dengan terengah.

Joel menaikkan kecepatannya, mendesak masuk dengan tergesa, naik dalam ritme yang tinggi dan lebih tinggi. Berubah menjadi lebih cepat, cepat, dan semakin tidak terkendali. Alena meringis nyeri karena Joel yang sudah mendesak dirinya begitu kuat, sesak, dan dalam.

"Let's say, you're the boss, My Lady," balas Joel sambil mengentak lebih kuat.

Sedetik kemudian, Alena menjerit lebih kencang dan merasakan klimaks yang lebih panjang dari sebelumnya. Bersamaan dengan itu, Joel memompa lebih cepat dan kasar, lalu menghamburkan diri pada Alena untuk mengerang saat mencapai pelepasannya yang terdengar begitu berat dan parau.

"Eagle Eye," ucap Joel dengan serak.

Alena mengernyit bingung, lalu mengusap kepala Joel yang masih berada di lekuk lehernya. "A-Apa?"

"Selain sebagai Joel Christian yang kau kenal selama ini, aku adalah Alfa dalam organisasi bernama *Eagle Eye*. Meski aku tidak bersamamu, tapi kau tidak pernah luput dari pengawasanku, Na."

BAB 30

SACRIFICE TO REWARD



Setelah bercinta di *ranch*, Joel membawa Alena ke *penthouse-nya*. Sama sekali tidak ingin membawanya bermalam di *safe house* karena akan ada gangguan yang tidak diperlukan. Bisa jadi, saat ini mereka dalam pengawasan dan Joel sangat tidak menginginkan hal itu diketahui oleh Alena.

Kehujanan, kelelahan, dan kelaparan, itulah yang dirasakan keduanya. Begitu tiba di *penthouse*, Alena langsung menuju ke dapur, membuat apa saja dengan bahan yang dia temui di kulkas. Sudah membersihkan diri dan mengganti pakaian, Joel ikut bergabung dengan Alena yang baru saja selesai membuat *steak* ayam dan *salad*.

Menjadi kakak perempuan tertua, Alena sudah terbiasa memasak dan sering menyiapkan sarapan atau makan malam untuk para adik saat masih tinggal di mansion. Di samping itu, Alena senang melayani para

adik yang begitu manja padanya, dan menjadi sosok kakak terfavorit.

Terkekeh geli, Joel melihat posisi Alena yang masih berdiri sambil membungkuk untuk menikmati makan malamnya dengan lahap. "Kenapa tidak duduk?"

Alena menoleh saat Joel melebarkan jubah tidurnya untuk membungkus tubuh Alena yang masih mengenakan kemejanya. Menolak untuk membersihkan diri saat tiba, Alena bersikeras untuk membuat makanan terlebih dahulu hingga kemeja yang tadinya lembap menjadi kering di tubuhnya.

"Aku sangat lapar. Makanlah," jawab Alena dengan mulut penuh sambil menyodorkan sepiring makan malam padanya.

"Tidak duduk di ruang makan saja?" tanya Joel sambil menunjuk meja makan.

"Sama saja. Aku lebih baik makan sambil berdiri daripada harus membuang waktu beberapa detik untuk pindah. Aku sangat lapar," jawab Alena sambil kembali membungkuk untuk melahap makanannya.

Joel kembali terkekeh dan meraih garpu untuk menusuk sepotong daging yang berada di piring Alena. Tentu saja, Alena berseru protes.

"Kenapa kau ambil punyaku?" decak Alena.

"Aku malas untuk memotong," jawab Joel santai.

Alena merengut dan meraih piring Joel untuk memotong *steak*-nya. Senyuman Joel melebar mendapati perhatian Alena padanya. Sejak kecil, Joel terbiasa mandiri. Bahkan, ibunya sempat protes karena dirinya begitu keras kepala dalam menjadi seorang anak laki-laki yang tidak cengeng atau rewel. Tapi dengan Alena, rasanya dia ingin diperhatikan dengan hal sekecil ini. Jika bisa, Joel pun ingin Alena yang memandikannya, atau jika perlu menidurkannya.

"Dasar manja," gumam Alena saat Joel sudah memeluk dari belakang dan menaruh dagu di bahunya.

"Aku menyukai dirimu yang begitu perhatian seperti ini," balas Joel hangat, lalu mengecup pipi Alena dengan dalam.

"Ceritakan lebih lanjut untuk apa yang perlu kuketahui tentangmu," ucap Alena sambil melirikinya singkat dan terus memotong *steak*-nya.

Joel tersenyum miring melihat bagaimana cerdiknyanya Alena dalam mencari celah untuk mendapatkan informasi. Setelah urusannya dengan Alena selesai, maka

akan ada urusan yang harus dia selesaikan besok pagi, dan Joel sudah tidak sabar menunggunya.

"Apa yang perlu kau ketahui?" tanya Joel kemudian.

"Apa saja, asal tidak membuatku menjadi takut atau berubah pikiran," jawab Alena sambil menoleh padanya. "Makanlah, dagingnya sudah kupotong semua."

Joel menurutinya dengan melepas pelukan dan mengambil garpu untuk menusuk potongan daging itu. "Bagaimana jika lakukan tanya jawab saja? Aku tidak pandai dalam memulai pembicaraan."

"Aku tidak heran jika kau begitu payah dalam urusan asmara sampai harus membuang waktu begitu lama," cibir Alena ketus.

"Meski payah tapi tidak pernah gagal dalam membuatmu terpesona."

Alena memutar bola matanya. "Sangat sombong sekali."

"Kurasa kau tahu jelas tentang gen kesombonganku," balas Joel kalem.

"Tapi *Daddy Christian* tidak bertele-tele seperti dirimu," sahut Alena.

"Lalu apa yang ingin kau tahu, Sayang? Aku tidak pandai dalam merayu," tanya Joel sambil menatap Alena yang sedang berusaha untuk duduk di meja *pantry*.

"Apa kau seorang mafia?" tanya Alena setelah berhasil duduk di meja dan mengangkat piringnya untuk menghabiskan sisa salad yang ada di situ.

Joel terdiam sejenak untuk berpikir selama beberapa saat, lalu mengangkat bahu. "Bisa ya, bisa tidak. Tergantung dengan apa yang kulakukan."

"Misi?" tanya Alena dengan kening berkerut.

"Aku menjalani misi," jawab Joel.

"Penyerangan? Peperangan? Atau?"

"Penghancuran, lebih tepatnya."

Mata Alena melebar kaget. "Maksudnya kau membunuh?"

Joel memperhatikan ekspresi Alena dengan seksama, enggan untuk membuatnya histeris atau ketakutan, tapi juga mulai waspada karena wanita itu belum siap mendengarkan apa yang hendak disampaikan.

"Na," panggilnya lembut.

"Aku tidak suka dibohongi," balas Alena tajam dan terkesan waspada.

"Aku tidak berniat untuk berbohong," sahut Joel.

"Jawab pertanyaanku!" balas Alena lagi.

"Aku hanya ingin menjelaskan sedikit hal padamu. Terkadang, banyak hal yang sulit kau pahami dalam dunia ini, tapi tentu saja ada alasan kuat dibalik semua yang kau lakukan," ucap Joel.

"Jadi, kau membunuh atau tidak?" tanya Alena dengan penuh penekanan.

Joel mengerjap cepat, menatap Alena dengan penuh penilaian, lalu mengangguk dengan hati-hati. Tentu saja, mata Alena melebar dan langsung membekap mulutnya sendiri. Hening. Joel tidak ingin menginterupsi atau mengganggu pikiran Alena yang sudah pasti berkecamuk sekarang.

Keduanya saling bertatapan dengan tajam, memberi signal tentang sebuah pemikiran yang bertolak belakang, dan tidak teralihkan. Melihat Alena yang belum juga mengeluarkan suara, Joel menaruh garpu dan segera mendekati Alena yang spontan beringsut turun dari meja untuk menjauh darinya.

"Na, inilah alasan kenapa aku belum bisa memberitahukanmu," ucap Joel dengan hati-hati.

"Tapi kau membunuh orang, El," balas Alena dengan suara gemetar.

"*Practically, No. Technically, yes,*" sahut Joel spontan.

"Apa bedanya?"

"Aku tidak mengotori tanganku untuk melakukan hal itu."

Alena tersentak dan menatap Joel dengan ekspresi lebih ngeri. "Jadi, kau yang memerintahkan orang untuk membunuh? Kau memakai jasa pembunuh bayaran, begitu?"

Ini akan sangat membuang waktu, pikir Joel masam.

"Aku tidak memakai jasa semacam itu. Sebaliknya, jika ada yang seperti itu, maka orang-orangku akan segera menghabisinya karena tindakan itu tidak beralasan selain uang," ucap Joel serius.

"Dan jika kau yang membunuh, maka itu beralasan? Begitu?"

"Membunuh adalah hal terakhir yang akan kami lakukan jika tidak adanya itikad baik dari pihak lawan. Kami hanya berusaha untuk menghancurkan oknum-

oknum yang melakukan tindakan kriminal atau kecurangan yang merugikan banyak pihak, terutama orang-orang kecil."

"Sedaritadi kau bilang kami. Apa kau melakukan sesuatu beramai-ramai? *Oh, wait!* Petra ada mengatakan bahwa kau memiliki pekerjaan yang sangat berbahaya dan bisa membuat oranglain terluka," ucap Alena sambil berjalan kesana kemari seolah sedang berbicara seorang diri.

That fucking name, rutuk Joel dalam hati. Rasa tidak sabarnya semakin menguap dengan keinginan untuk menghajar bajingan itu. Jika pria itu berniat untuk merebut Alena darinya, maka Joel sudah bisa memastikan sisa umur Petra yang hanya tinggal beberapa jam saja.

"Na, aku..."

"Ah, sudahlah!" pekik Alena sambil menutup dua telinga dan segera beranjak dari posisi untuk berpindah ruangan, diikuti oleh Joel.

"Hei, kau mau kemana?" tanya Joel sambil mencengkeram lengan Alena untuk berbalik menghadapnya. "Kau tidak boleh pergi, ini sudah malam."

"Aku ingin pulang saja," balas Alena sambil mengerjap cepat.

"Besok saja," sahut Joel tegas.

"Tidak! Aku hanya ingin pulang dan membutuhkan waktu untuk menenangkan diri."

"Kau tidak perlu menenangkan diri. Jika kau ingin mengenal seseorang lebih dalam, maka kau sudah harus bersiap dan menerima apa pun penjelasannya. Ketenangan diri yang kau perlukan, justru memicu dirimu untuk berpikir yang tidak-tidak, lalu akhirnya menjadi histeris dan mundur perlahan dari kenyataan yang harus kau hadapi."

Bibir Alena merengut dan menatapnya dengan sorot mata tidak terima. "Kau yang tidak pernah mau jujur padaku!"

"Bukan aku tidak mau jujur, tapi kau belum siap. Maka itu, aku menyuruhmu bertanya."

"Jika aku tidak bertanya, kapan kau akan jujur padaku? Ingin menunggu sampai kita menikah, lalu kau muncul sebagai orang yang berbeda? Jujur saja, menikah dengan seorang psikopat bukanlah cita-citaku!"

"Psikopat?"

"Ya!"

Joel melepas cengkeramannya di lengan Alena sambil menatap dengan sorot matanya yang dingin. "Aku sudah jujur dan berusaha menyampaikan semuanya padamu. Bukankah itu sudah sesuai keinginanmu? Lantas kau mengataiku seperti itu. Apakah aku tampak seperti psikopat bagimu?"

Alena tidak membalas dan hanya membuang tatapan ke arah lain. Tidak menyangka jika wanita itu akan memberi respon yang tidak seperti biasa.

Joel mendelik pada sudut ruangan, dimana terdapat sebuah alat kecil dengan titik lampu merah yang berkedip. Tanda bahwa adanya konfirmasi dari orang kepercayaannya. *Red code*, batinnya.

"Baiklah, jika itu yang kau pikirkan tentangku," ujar Joel akhirnya.

Tanpa mempedulikan Alena, Joel mangkir dari situ untuk menuju ke ruang kerjanya, dan menutup pintu dengan ekspresi dingin.

"*Just talk, Brant*," ucap Joel saat sudah memasuki ruang kerja dan berbicara pada *line* telepon yang sudah tersambung otomatis, lewat *portable* yang terpasang di meja kerja.

"Zero dark thirty showed up about two hours ago. Confirm to pursuits," jawab Brant lewat pengeras suara.

Tanpa ekspresi, Joel terdiam sambil memejamkan mata untuk berpikir. Tidak lama. Hanya beberapa saat. Setelah itu, Joel membuka mata dan menoleh ke arah pintu ketika mendengar ada suara pintu utama terbuka dan tertutup. *Hmmm.*

"Brant," ucap Joel dengan tatapan yang masih menatap pada pintunya.

"Yes, Sir," balas Brant.

"Lift it up, Brant. Let Zero Dark Thirty catches the fire."

"Sir?" tanya Brant dengan nada tidak percaya.

Joel memutar tubuh untuk berjalan ke arah pintu, membukanya, dan keluar dari ruang kerja. Tidak ada siapa-siapa. Hening. Sunyi. Dan itu berarti Alena sudah pergi dari tempatnya begitu saja.

"Let them get 31-knot."

"Sir?"

Dengusan napas kasar Joel sudah menjadi jawaban telak bagi Brant untuk segera melakukan perintahnya. Dengan segera, Brant mengiyakan dan memutuskan sambungan telepon.

Mengambil ponsel dari saku, Joel bisa melihat posisi Alena yang sudah berada di lobby gedung dari gps yang terpasang di cincin. Juga, ada satu signal asing yang terekam dan terus mengikuti Alena.

Kembali memejamkan mata untuk berpikir, Joel menarik napas dalam dan meyakinkan diri bahwa keputusannya saat ini sudah benar.

Penjelasan sudah dilakukan dan itu tidak berhasil. Oleh karena itu, Joel akan memberikan pembuktian sebagai pengalaman tersendiri bagi Alena untuk menunjukkan dirinya.

Mungkin akan mendapatkan beberapa hambatan karena sudah mengusik ketenangan singa lapar, tapi itu bisa dipikirkan nanti. Sebab saat ini, Joel segera memberi pengaturan lewat telepon karena domba nakal itu mulai tersesat dan kehilangan arah.

Sudah waktunya untuk membawanya pulang dengan memberi beberapa pertunjukan. Tapi sebelum itu, ada yang harus Joel lakukan, yaitu menekan angka dua dari ponsel khususnya di sisi sakunya yang lain, dan langsung terangkat sebelum dering pertama.

"Well, hey, Man. I never thought that..."

"Red note!" sela Joel tajam. "*Meet me at the camp. Asap.*"

"*Shit! Ow, sorry. Yes, Sir!*"

BAB 31

THE PUPPETER



Bukan saatnya untuk menjadi lemah, rutuk Alena dalam hati sambil mengawasi sekelilingnya dengan tatapan menilai. Semua karena kesalahannya dalam meluapkan emosi sesaat, yang tidak pada tempatnya sehingga harus mengalami hal seperti ini.

Jika tadinya dia marah karena penjelasan Joel tentang dirinya yang terdengar seperti seorang pembunuh berdarah dingin, kini hal itu harus ditelan Alena mentah-mentah karena apa yang dialaminya tidak seberapa dengan pemikiran tentang pria sialan itu.

Dengan dua tangan terikat dan mulut yang ditutup dengan perekat, Alena terduduk di sudut ruangan yang berdebu dan lembap, begitu remang karena hanya satu lampu bohlam berwarna kuning sebagai sumber penerangan. Meski tadinya dia bingung dengan apa yang terjadi, kali ini dia sudah sangat mengerti tentang apa yang dialaminya sekarang.

Berita tentang penculikan yang sering terpampang di laman utama pada koran atau website, umumnya tidak pernah dibaca atau dilirik sekali pun oleh Alena. Dia menganggap penculikan itu adalah berita terkonyol, dan berpikir jika korban sudah melakukan kecerobohan dalam mempercayai orang asing untuk membawanya pergi. Namun, semua pikiran itu dienyahkan sekarang karena sudah mengalaminya.

Sekeluanya dari penthouse Joel, Alena berniat untuk pulang ke rumah dengan menaiki salah satu taksi yang berbaris di depan lobby gedung. Tidak ada masalah saat taksi itu sudah melaju keluar dari gedung, tapi saat sudah berbelok ke tikungan dan memasuki jalan yang cukup sepi, sebuah mobil menghadang di depan untuk menghentikan taksi yang ditumpangi.

Bingung, panik, juga takut, Alena didatangi oleh tiga orang pria dari dalam mobil itu, memaksanya keluar, dan seterusnya tidak tahu apa-apa lagi, selain terbangun dengan posisi duduk dan kedua tangan yang sudah terikat seperti ini.

Sepertinya, hari sudah tengah malam, atau mungkin saja sudah menjelang pagi. Entahlah. Alena merasa tidak nyaman dengan kondisi tubuh yang begitu lelah dan terasa panas. Mengalami kehujanan, bercinta setelahnya,

lalu tertidur, kemudian bangun, dan mengalami pergolakan emosi yang naik turun, membuat Alena merasa lemah.

Samar-samar, Alena mendengar adanya perdebatan di luar. Tidak cukup jelas apa yang diperdebatkan, namun suara mereka cukup keras hingga terdengar sampai di sini. Sampai akhirnya, pintu itu didobrak dan membuat Alena tersentak saat bisa melihat siapa yang berdiri di ambang pintu.

The bitch Chloe, and the bastard Samuel. Alena bahkan sudah memutar bola mata melihat sumber kekesalan yang membuatnya semakin naik pitam dengan tindakan penculikan yang tidak diperlukan seperti ini.

Tidak seperti saat bertemu dengannya di Dubai, Chloe tampak lebih manusiawi dalam penampilannya yang sederhana dengan memakai t-shirt dan jeans. Tidak ada riasan pada wajahnya, selain kesan cemas dan takut di saat yang bersamaan. Tidak ada perbedaan dari Samuel dari yang terakhir kali dilihat Alena, selain kesan sinis dan penuh amarah saat ini.

"Sudah kubilang untuk tidak mencari mati, Sam! Kenapa kau harus membawanya di saat mereka sedang mengawasimu? Apa kau tidak tahu siapa dia?" sembur Chloe pada Samuel dengan nada frustrasi.

Samuel masih memberi ekspresi datar dan tampak tidak menggubris Chloe. "Alena sudah berada di tanganku. Dia tidak akan berani bertindak jauh, karena..."

"Kau sangat bodoh! Tidakkah kau tahu jika kau baru saja mencari masalah dengannya? Apa kau tidak tahu jika inilah alasannya dia menggunakanku untuk mengelabuimu, supaya kau tidak bisa menjangkaunya?" sela Chloe histeris.

"Kenapa kau menjadi seperti ini? Bukankah kita sepakat untuk membalasnya?" balas Samuel dengan mata melotot galak.

"Dia menyandera orangtuaku, Sam! Dan kau tidak melakukan apa-apa untuk menolong keluargaku!" teriak Chloe.

"Itu bukan salahku," elak Samuel tanpa beban. "Salahkan saja kebodohan orangtuamu yang begitu mempercayainya dan menyukainya. Aku hanya melakukan bagianku."

"Kau tidak tahu dengan siapa kau berhadapan, Sam," ucap Chloe geram.

"Aku sudah menyewa sekelompok mafia untuk membawa jalang itu ke sini, dan tempat ini tidak akan

bisa dijangkau olehnya. Keberuntungan sudah sepenuhnya berada di tanganku, Chloe," balas Samuel dengan sengit.

Chloe tersenyum getir. "Sekelompok mafia? Kau bahkan sudah menantang kepala tertinggi dari mafia itu sendiri, Sam."

Kening Alena berkerut dan menatap Chloe dengan penuh tanya. *Kepala tertinggi mafia? Maksudnya Joel?* pikir Alena kalut. Sedaritadi, perdebatan mereka didengar oleh Alena, dan itu membuatnya berpikir dengan mengaitkan beberapa penjelasan dari Joel.

"Terserah kau saja! Lebih baik kau jaga jalang itu selagi aku menyelesaikan beberapa urusan!" desis Samuel dan segera pergi dari ruangan itu, lalu menutup pintu dengan kencang.

Kini, hanya Chloe dan Alena yang berada di dalam ruangan itu. Tatapan Alena mengawasi Chloe yang sedang menengadahkan kepala ke atas, terlihat menahan diri untuk tidak menangis, lalu mengembuskan napas berat.

Satu alis Alena terangkat saat tatapannya bertemu dengan Chloe yang kini sudah melihat ke arahnya. Wanita itu bersidekap dan mulai bergerak menghampiri untuk melihatnya dari dekat. Kembali menghela napas,

Chloe pun bersimpuh di samping Alena, mengarahkan dua tangannya ke belakang tubuh Alena, dan membuka ikatan tali yang membelit kedua tangan Alena.

"Udah gila yah, Sis? Lu disuruh jaga gue, tapi malah ngelepas tali gue?" cetus Alena serak, merasa sakit pada tenggorokannya.

Meringis pelan, Alena mengusap pergelangan tangannya yang membiru akibat ikatan tali yang begitu kencang membelitnya.

"Gue memang udah gila, dan mungkin bakalan mati sebentar lagi," balas Chloe dengan suara bergumam, lalu duduk di samping Alena dengan pasrah.

Alena menoleh sambil memperhatikan Chloe dengan seksama. "Dalam hal ini, yang bakalan mati itu udah jelas gue. Kenapa lu bisa bilang kalau lu yang bakalan mati?"

Pembicaraan konyol tentang kematian dilakukan seperti sedang bercengkerama dengan teman lama, dan Alena hanya bisa menghela napas. Juga, dia tidak menyangka akan bisa duduk bersebelahan dengan seorang wanita yang sangat dibencinya karena sudah mengambil Joel darinya.

"*After all this time, don't you get this, Alena?*" tanya Chloe dengan nada tidak percaya.

"*What?*" tanya Alena balik.

Chloe mengerjap dan menatap Alena dengan ekspresi tertegun, lalu menggelengkan kepala sambil bergumam tidak jelas. Tampak lebih frustrasi dari sebelumnya, sambil mengumpat pelan. Melihat Alena yang masih menunggunya untuk memberi penjelasan, Chloe mengubah posisi untuk berhadapan dengan Alena langsung.

"Apa lu tahu soal keluarga Samuel dan keluarga Joel yang nggak pernah akur dari dulu?" tanya Chloe.

Alena mengangguk. *Uncle* Christian memiliki seorang saudara tiri, yaitu papanya Samuel, yang konon katanya sudah mati di penjara. Memiliki masa lalu yang cukup pelik dan panjang, dimana Alena tidak begitu tahu tentang hal itu, juga para anak lainnya, maka mereka tidak ingin bertanya atau tahu lebih banyak.

"Opa Christopher udah sekarat di rumah sakit," cerita Chloe pelan. "Perusahaan keluarga itu jatuh ke tangan *Uncle* Christian, tapi Samuel nggak terima dan bilang kalau itu miliknya."

"Karena Opa yang membesarkan Samuel, jadi merasa berhak dan nggak terima soal Uncle Christian yang adalah anak kandung Opa?" tanya Alena dan Chloe mengangguk.

"Samuel jadi benci, padahal Uncle nggak ngapain. Padahal sebelumnya, Uncle udah bersedia mengoper perusahaan itu ke Samuel, tapi nggak sampai dua tahun, perusahaan itu hampir bangkrut dan langsung diakuisisi oleh Uncle. Di situ, Samuel nggak dipercaya lagi dan Joel yang ambil alih perusahaan," jawab Chloe.

"Jadi, ini cuma karena urusan jealous?" balas Alena dan kali ini, Chloe menggeleng.

"Samuel cari urusan dengan kerjasama bareng orang yang nggak bener. Semacam kayak kriminal lah. Uang perusahaan dibawa untuk jadi modal bikin usaha baru, yaitu bikin narkoba jenis terbaru. Sialnya, bokap gue ikutan dan salah satu perkebunannya terbukti menanam barang maksiat itu," ucap Chloe.

Alena tertegun mendengar semua penjelasan Chloe yang baru diketahuinya. Selama ini, dia berpikir jika perselisihan keluarga Joel hanya sebatas masalah warisan, dan tidak menyangka jika bisa sampai sepelik itu.

"Dan... apa benar kalau lu dan Joel nggak beneran bareng waktu itu?" tanya Alena kemudian.

Chloe mendengus dan membuang tatapan ke arah lain. "Tadinya, gue pikir dia beneran suka sama gue. Dia bener-bener serius dan gue udah percaya banget. Tapi ternyata, dia cuma pengen tahu lebih banyak tentang pekerjaan orangtua gue, yang dari awal udah curiga kalau bokap ada main sama Samuel."

Alena tertegun. Spontan merasa bodoh dengan sikap impulsif yang dipertahankan selama ini. Lagi pula, jatuh cinta dengan bajingan plin plan seperti Joel sudah merupakan kebodohan terbesar yang dilakukannya. Jika saja Joel bisa menjelaskan sejak lama, atau jika saja dirinya mau mendengar penjelasan, mungkin saat ini, Alena tidak perlu berurusan dengan orang-orang bodoh seperti ini.

"Dan yang lebih parah adalah alasan di balik semua ini," lanjut Chloe sambil tersenyum masam, lalu melirikny sinis. "Samuel pikir kalau gue adalah kelemahan Joel, jadi deketin keluarga gue lebih dulu untuk bisa merebut gue dari Joel. Yang artinya, Joel bersikap seolah-olah gue adalah cinta matinya, supaya Samuel mengincar gue, dan bukan lu."

Ada rasa simpati yang menguar dalam hati Alena saat ini. Rasa bencinya menguap entah kemana, juga merasa tindakan Joel tidak adil bagi Chloe. Sekali pun orangtuanya melakukan kesalahan, bukan berarti putrinya juga melakukan hal yang sama. *Apakah tidak ada hal yang lebih masuk akal dengan harus mengorbankan orang lain untuk mencapai tujuan, meski hal itu memang sebuah kesalahan?* batin Alena masam.

"Apa lu tahu siapa Joel sebenarnya?" tanya Alena lagi.

Mata Chloe melebar kaget. "Lu nggak tahu?"

Alena terdiam dan merasa ragu. Meski sudah mendengar banyak penjelasan yang terkesan ambigu, tapi dirinya belum berani mengambil keputusan karena belum yakin sepenuhnya. Yang pasti, Joel bukanlah sosok yang dikenalnya dulu.

"Satu kata buat Joel," ucap Chloe setelah tidak mendapat respon Alena. "*Bahaya*. Joel itu bahaya. Dan kalau lu sama dia, maka disekeliling lu adalah ancaman. Itu aja."

Ucapan yang sama juga dilontarkan oleh Joel. Hal itulah yang sering diingatkan oleh Joel padanya, bahwa saat dirinya memutuskan untuk bersama dengan pria itu,

maka hidupnya tidak lagi sama, dan keselamatannya adalah sebuah prioritas.

Tidak menampik kesan bengis dan angkuh dari Joel saat ini, pria itu seolah mempunyai kendali lewat otoritas yang dimilikinya. Alena teringat dengan pengakuan Joel tentang hal yang dilakukannya pada semua pria yang pernah mendekatinya, hingga membuatnya menjadi wanita yang tidak bisa dijangkau oleh siapa pun.

Alena yakin jika para ayah sudah mengetahui tentang apa yang dilakukan Joel. Mengingat bahwa cara mereka mendidik para anak bukanlah hal yang lumrah untuk dilakukan. Pelatihan untuk membangun nyali, keberanian, dan penguasaan diri, wajib dilakukan oleh mereka sejak remaja.

Belum lagi, pikirannya teringat dengan orang kepercayaan Joel yang bernama Brant, yang memiliki kesan garang dan seperti mantan kriminal. Juga beberapa wajah familiar yang pernah dilihatnya secara tidak sengaja, dimana pun dirinya berada.

"Dan kenapa lu cerita semua ini ke gue?" tanya Alena lagi, menatap Chloe dengan penuh penilaian, seolah tidak percaya dengan kebaikan yang dilakukan oleh wanita itu secara cuma-cuma.

Chloe menoleh dan menyeringai sinis di sana. "Pengen ngeliat seberapa jauh lu mengenal Joel. Ternyata, apa yang lu tahu itu nggak ada apa-apanya dibanding gue. Kasihan."

Alena tersenyum meremehkan dan menatap Chloe dengan iba. "Untuk orang yang nggak pernah dianggap dan dimanfaatin, lu masih bisa nyombongin hal yang nggak perlu."

"Gue udah capek jalanin ini semua," balas Chloe datar. "Gue cuma mau tahu nasib orangtua gue, selebihnya terserah."

"Dan pake cara nyulik gue buat tahu soal itu?" sahut Alena sambil tertawa sinis.

Chloe menggeleng. "Samuel itu bipolar. Jika tertekan atau depresi, dia akan jadi orang yang temperamental dan ngelakuin kegilaan. Karena tekanan, dia nekat ngerencanain sesuatu tadi pagi, dan di sinilah lu berada."

"A-Apa?" tanya Alena kaget.

"Mood-nya labil. Kalau lagi senang, dia akan jadi orang paling baik dan nggak pernah lakuin kesalahan. Kalau lagi tertekan atau stress, dia akan berubah jadi sebaliknya," cerita Chloe.

Kekagetan Alena belum mereda, karena setelahnya terdengar suara gaduh dari luar. Chloe spontan memekik dan menutup kedua telinga, lalu berpindah ke sudut ruangan dengan cepat seolah menyelamatkan diri. Alena tampak kebingungan, juga tidak tahu apa yang harus dilakukan karena melihat Chloe yang tiba-tiba berubah menjadi ketakutan.

Suara gaduh di luar sana semakin terdengar, disusul suara tembakan yang membuat jantung Alena serasa mencelos, dan menoleh pada Chloe yang sudah terisak pelan di sana.

Dor! Dor!

Suara tembakan itu semakin mendekat, seperti berada dimana-mana atau sekeliling bangunan itu. Entahlah. Alena tidak mampu berpikir lagi, selain menghampiri Chloe, dan menangkap dua bahunya untuk meremas kencang. Sudah terbiasa melakukan pelatihan, suara tembakan tidak berarti apa-apa bagi Alena, selain rasa cemas tentang adanya korban jiwa di luar sana.

"Hey! Jangan panik! Ini bukan..." ucapan Alena terhenti ketika pintu ruangan itu terlepas dari engsel, seperti ditendang keras, lalu kemudian disusul tubuh

Samuel yang terjerebap ke lantai, hingga menghasilkan debuman kencang.

Chloe berteriak histeris, sementara Alena mengambil posisi untuk menyembunyikan sosok Chloe di belakangnya, dan mengerjap panik untuk melihat ke depan saat terdengar derap langkah yang sedang berjalan untuk memasuki ruangan.

Mata Alena terbelalak lebar saat sudah bisa melihat dua orang yang seperti diketahuinya adalah musuh bebuyutan, tapi terlihat memiliki ikatan yang erat saat berdiri berdampingan, dalam pakaian serba hitam yang membuat keduanya terlihat menakutkan.

Berdiri menjulang, juga dengan ekspresi bengis yang sama, keduanya menatap Samuel yang terkapar dengan sorot mata dingin. Mereka adalah Joel dan Petra.

Degup jantung Alena berpacu sedemikian hebat, saat tatapan Joel sudah mengarah padanya dengan mata menyipit tajam seolah sedang mempelajarinya. Sorot matanya terlihat tidak senang saat matanya mengarah pada pergelangan tangan Alena yang membiru.

Sedetik kemudian, Joel kembali melihat pada Samuel dengan ekspresi yang lebih dingin dan terkesan lebih sadis dari sebelumnya. Saat ini, Alena yakin jika sedang melihat sosok Joel yang sesungguhnya, dan

tampilannya persis seperti apa yang diucapkan Chloe padanya. *Bahaya*. Yeah, Joel tampak begitu berbahaya lewat auranya yang menakutkan.

Sebelum berakhir menjadi sebuah penyesalan, Alena harus melakukan sesuatu saat bisa melihat apa yang sedang digenggam oleh Joel di tangan kanannya.

Sebuah pistol, yang sudah terarah pada Samuel, dengan posisi siap untuk melesatkan sebutir peluru di sana. *Tanpa ragu*

BAB 32

EAGLE EYE



Begitu tiba di tempat tujuan, Joel segera keluar dari mobilnya dan segera memasuki sebuah bangunan tua. Bangunan yang tadinya adalah sebuah gedung, namun terbengkalai pasca kerusuhan yang terjadi sekitar dua dekade lalu, dan tidak pernah lagi dipakai. Kondisinya masih sama seperti dulu, exterior yang tampak kusam, juga masih ada pecahan kaca di jendela.

Isi bangunan itu pun sama kacaunya dengan tampak depan. Lembap, gelap, dan dingin. Membuat bangunan itu terlihat mengerikan dan setiap orang yang berlalu lalang hanya melewatinya, tanpa ingin melihat lebih banyak. Jika di siang hari, bangunan itu adalah seperti bangunan tua yang terbengkalai, tapi di malam hari, bangunan itu tampak berbeda.

Dengan sistim keamanan berupa pemindaian lewat sensor untuk mengenali kedatangan yang akan otomatis berfungsi saat melewati sisi depan bangunan, lampu-

lampu yang dipasang secara tersembunyi akan menyala, seiring dengan pergerakan jalan dari orang yang melewati koridor panjang bangunan. Hal ini berlaku untuk sosok yang sudah terdaftar dalam sistim, dan memiliki akses untuk menuju ke ruang utama.

Joel berjalan menyusuri bangunan dengan sikap dingin dan mengabaikan sapaan hormat dari beberapa penjaga yang menjaga bangunan itu. Dia sudah tidak sabar untuk mencapai tujuan, dan ingin melakukan sesuatu. Tapi, ada hal yang jauh lebih penting saat ini, yaitu membuat perhitungan.

Begitu tiba di ujung ruangan, Joel menempelkan tangan ke dinding yang ada di hadapannya, dan muka dinding memberikan respon berupa sinyal merah, lalu dinding itu terbelah menjadi dua saat Joel menarik tangannya. Sebuah lift kosong terlihat, dan Joel segera masuk ke dalamnya, menekan beberapa tombol untuk menutup dinding kembali, dan bergeming saat ruang besi itu membawanya turun ke ruang utama yang berada di bawah tanah.

Begitu pintu lift terbuka, tampak seorang pria yang sudah memakai pakaian serba hitam, sedang duduk santai sambil menikmati minuman, dan menyeringai lebar melihat kedatangannya.

"Wah, lihat siapa yang datang. Tampaknya, ada yang baru saja bersenang-senang dengan wanitanya, dan berniat untuk membuatku cemburu," ejeknya.

BUGG!

Sebuah pukulan keras membalas ejekannya, dan itu dari Joel. Sloki minumannya terlempar begitu saja, dan Petra terjatuh ke samping. Bukannya meringis kesakitan, tapi justru kekehan ringan terdengar darinya, yang sudah terduduk di lantai sambil menyeka sudut bibirnya yang berdarah.

"Inikah caramu menyapa teman lama?" tanyanya geli.

"Itu adalah untuk kelancanganmu karena sudah berani mencium Alena waktu itu, Petra," jawab Joel sengit.

"*Seriously?* Kau memanggilku hanya untuk berperan menjadi kekasih yang pencemburu?" seru Petra tidak percaya, lalu tertawa saat melihat ekspresi Joel semakin tidak senang.

"Insekuritasmu sama sekali tidak beralasan, El. Perlu kau ketahui jika Alena menolakkmu. Kau perlu bangga karena memiliki wanita yang berpendirian kuat seperti ini. Lagi pula, aku hanya ingin melihat seperti

apa wanita yang sudah membuat teman bajinganku bertahan dalam kesendiriannya, hingga membuatku merasa kau mempunyai kecenderungan seksual. Ternyata, pilihanmu memang tidak salah," lanjut Petra sambil mengangkat bahu setengah.

Tangan Joel terulur untuk membantu Petra agar beranjak berdiri, lalu memberikan sapu tangan untuk Petra mengusap bibirnya yang masih berdarah. Petra menyeringai hambar dan mengikuti Joel untuk menuju ke ruangan lain.

"Pada intinya, aku tidak suka kau berusaha mendekatinya. Ditambah lagi, kau menceritakan sesuatu yang tidak diperlukan. Alena adalah urusanku, dan kau tidak usah ikut campur," ucap Joel tegas.

"Aku memang berusaha merebutnya darimu dengan menarik perhatiannya, tapi itu tidak berhasil. Lagi pula, untuk apa kau masih menyembunyikan jati dirimu? Perlu kau ingat bahwa tidak selamanya kau bisa menyembunyikan semua ini darinya, apalagi kudengar kau akan menikah. *What the heck!*" balas Petra dengan nada tidak percaya.

Joel mendelik sinis padanya. "Apa ada masalah jika aku ingin menikah?"

"Tidak masalah. Sama sekali tidak masalah, meski aku sedikit tersinggung karena memiliki teman yang mau merelakan diri untuk mati suri," sahut Petra serius.

"Apa stok wanitamu berkurang? Kurasa, kau perlu bersenang-senang untuk mengembalikan kewarasanmu! Tapi, itu bisa nanti, karena aku membutuhkan bantuanmu," celetuk Joel sambil membuka pintu besi dan memasuki ruang utama.

"Menjadi pihak ketiga dalam hubungan teman baikku terdengar jauh lebih menggoda," ujar Petra sambil tertawa pelan saat Joel berbalik untuk menatapnya dengan garang.

"Jangan membuatku naik pitam," tegas Joel dengan nada mengancam.

"Tidak bisakah kau bersikap santai? Apa kau tidak lelah jika harus menjadi serius seperti ini?" balas Petra dengan ekspresi malas.

"Aku sama sekali tidak berniat untuk bercanda denganmu."

"Memangnya kapan kau pernah bercanda, El?"

Joel hanya mendengus dan kembali melanjutkan langkah untuk menyusuri ruang utama.

"Omong-omong, sudah lama sekali kau tidak mengunjungi *Base Camp* karena terlalu sibuk menjalani proyek mendapatkan cinta Alena hingga lupa daratan. Apa tujuanmu datang ke sini, El?" tanya Petra yang mengambil duduk di tepi meja sambil menyilangkan tangan.

Joel mengedarkan pandangan sekeliling untuk melihat keadaan ruangan yang tidak berubah sama sekali. Beberapa perangkat yang terhubung dengan alat komunikasi dari para penjaga yang tersebar di titik lokasi pengawasan, sederet layar monitor yang menampilkan pergerakan, juga ada beberapa anggota yang mengendalikan perangkat.

"Bisa kau ceritakan padaku apa yang kau temukan saat berada di sana?" tanya Joel tanpa menoleh ke arah Petra.

"Dia diawasi, tentu saja. Bahkan, hampir saja mendekati tapi tidak jadi, karena ada aku yang sudah mengacaukan rencananya. Seharusnya, kau berterima kasih berkat kehadiranku, Alena sudah dijauhkan dari tangan orang itu," jawab Petra sambil berdecak pelan.

"Tapi tidak untuk hari ini," balas Joel yang membuat Petra tercengang.

"Apa maksudmu? Kau..." Petra menatap Joel tidak percaya ketika Joel hanya menganggukkan kepala sebagai balasan.

"Untuk apa?" tanya Petra tidak habis pikir.

"Memberikan pelajaran dan penjelasan di saat yang bersamaan," jawab Joel sambil menoleh pada Petra sekarang.

Tertegun, Petra masih menatap tidak percaya pada Joel. Kemudian, dia menggelengkan kepala sambil bergumam pelan. "Kau sedang memancing sebuah masalah besar karena berani melempar umpan besar begitu saja."

Joel bergeming dan tenggelam dalam pikirannya sendiri. Amarah dalam diri sudah menguar dan tatapan dinginnya terpaku pada satu layar monitor yang membuat napasnya memburu kasar. Pesan singkat masuk ke dalam ponsel, dan itu dari Brant yang memberitahu tentang posisi terbaru Alena saat ini.

"Kurasa, negara api sudah tiba," gumam Petra sambil beranjak dari tepi meja, bersamaan dengan pintu yang dibuka dengan kasar.

Uncle Nathan, datang dengan ekspresi menggelap dan langsung menghampiri Joel untuk memberi sebuah

pukulan di wajahnya dengan telak. Dia hendak kembali memukul, tapi Petra sudah bertindak untuk menahan pria tua itu, dan menariknya menjauh.

Nathan tidak datang sendiri, karena para ayah lainnya ikut menyusul. Ashton, yang adalah ayah dari Petra pun ikut bergabung. Formasi lengkap para ayah yang muncul, bisa jadi adalah untuk menahan Nathan yang tampak tidak senang dan begitu bengis saat ini.

"Apa yang kau lakukan sampai Alena bisa dibawa oleh mereka, Brengsek?" maki Nathan yang hendak maju, tapi langsung dihadap Petra, yang kini dibantu oleh Uncle Juno dan Uncle Liam.

"Aku akan menyelesaikannya," balas Joel sambil menerima uluran tangan dari ayahnya, lalu meringis pelan ketika mendapat pukulan di kepalanya yang dilakukan oleh Christian saat sudah berdiri.

"Aku tidak akan membiarkanmu jika anak itu terluka. Kau tahu dengan siapa kau berhadapan, bukan? Mereka hanya merasa sakit hati dan tidak terima kenyataan, itu saja!" desis Christian tajam.

"Aku bersumpah akan membunuh siapa pun yang sudah menyakiti keluargaku!" sembur Nathan geram.

"Kalau begitu, tenangkan dirimu dan biarkan Joel bekerja!" bentak Juno sambil mengentakkan tangan Nathan darinya. "Kau sudah terlalu tua untuk terus bersikap kekanakan seperti ini, Bajingan!"

"Alena dalam bahaya!" desis Nathan geram.

"Dia akan berada dalam bahaya jika kau mengulur waktu dengan menyusahkan kami untuk meredakan emosimu!" balas Juno tidak kalah geram.

Joel tidak lagi mengikuti perdebatan para ayah dan segera bergerak untuk melakukan persiapan. Bersama dengan Petra, keduanya mempersiapkan diri. Di sisi kanan ruang utama, ada sebuah lemari besi setinggi delapan kaki. Joel menuju ke lemari itu, menekan ibu jari pada tombol sidik jari untuk membuka akses, lalu lemari itu terbuka dan memiliki sebuah ruangan baru di dalamnya.

Ruangan khusus yang memiliki banyak koleksi senjata, dari *handgun* sampai *machine gun*. Senjata-senjata itu dipajang di sekeliling hingga menutup dinding ruangan. Tidak ingin mendapat gangguan, Joel mengunci ruangan itu agar para ayah tidak mengganggu kegiatannya.

"Tidak ada yang berubah dari ruang rahasiamu di *Base Camp* ini. Semuanya sangat keren, aku perlu

mengikuti ide ruanganmu untuk mengganti suasana pada Base Camp milikku," ucap Petra senang.

"Selalu saja mengikutiku," balas Joel sambil mengambil satu dari tumpukan pakaian yang tersusun rapi, lalu menoleh pada Petra dengan alis terangkat. "Kau ikut denganku, karena kau adalah *back up* terbaik."

"Jadi, kau meminta bantuanku sekarang?" ejek Petra sambil menyeringai geli.

"Tidak usah berlagak penting, kau sendiri cukup senang jika akhirnya bisa terjun langsung denganku setelah sekian lama," ujar Joel sambil melepas kemeja, dan mulai berpakaian dalam outfit yang sama seperti Petra.

"Baiklah, aku setuju tentang itu. Sebab, ini akan menjadi hal yang menyenangkan," sahut Petra.

Setelah berpakaian, Joel mengambil sebuah *handgun Conversion Unit Night Hawk*, yang memiliki daya hancur yang paling mengerikan dibanding *handgun* yang ada di sana. Senjata itu memiliki akurasi yang sangat sedikit, tapi memiliki kecepatan peluru seperti senapan jarak jauh atau *sniper*.

Baik Joel dan Petra, keduanya tampak sibuk dengan aktifitas yang sedang dilakukannya. Saat mereka

berkolaborasi, tidak ada obrolan dan begitu serius saat ini. Mereka membongkar pasang senjata, mengecek kondisi fisik, dan memasukkan peluru ke dalam senjata dengan begitu alih.

Keduanya adalah duo maut dalam organisasi rahasia yang dibentuk oleh seseorang bernama *Ashton Tristan*, yaitu ayah dari Petra, sejak 20 tahun lalu. Selama lima tahun, atau sejak mereka masih remaja, Joel dan Petra menjalani pelatihan ekstrim, hingga menjadi ahli, dan mengambil posisi tertinggi dalam organisasi.

Eagle Eye, itulah namanya. Organisasi rahasia yang seringkali dianggap sebagai mafia, dan terdengar sedikit kejam karena identik dengan tindakan kriminal. Namun, apa yang dilakukan mereka, bukanlah seperti itu. Melainkan upaya untuk pembelaan atas sebuah ketertindasan hak asasi, sebagai *the way of life*, yaitu suatu cara untuk melindungi keluarga, dan orang-orang tercinta dari ancaman bahaya.

Tidak sedikit anggota *Eagle Eye* adalah anggota kepolisian atau agen CIA, dimana salah satu petinggi adalah ketua federasi dari organisasi tersebut. Hal itu membuat *Eagle Eye* dikenal oleh pihak berwajib, dan tidak jarang mereka berkolaborasi untuk melumpuhkan kejahatan dalam berbagai tindakan kriminal. Oleh

karena itulah, *Eagle Eye* memiliki berbagai akses untuk mencari informasi dari seorang target, baik secara legal ataupun ilegal.

Melindungi Alena adalah alasan utama Joel menjadi anggota *Eagle Eye*, dimana para ayah sudah lebih dulu bergabung dengan Ashton. Mereka dituntut untuk melakukan pelatihan, dan terjun langsung dalam sebuah misi berbahaya. Tidak jarang, mereka harus melakukan peran untuk mendapatkan sebuah bukti, demi sebuah penghakiman atas target yang sudah ditetapkan.

Ketentuan bagi para ayah dan anak lelaki adalah menjaga rahasia tentang keberadaan *Eagle Eye* dari keluarga. Dengan kata lain, para ibu dan anak perempuan tidak tahu. Ketentuan itu dilakukan supaya tidak terjadi kepanikan, dan supaya mereka bisa hidup tenang. Karena tugas wanita adalah dilindungi, sedangkan pria adalah melindungi.

Perlahan namun pasti, ketentuan itu akan dilanggar oleh Joel, karena dia ingin Alena mengetahui semuanya. Meski mendapat pertentangan dari para ayah, namun Joel tetap ingin melakukannya. Dengan penjelasan, Alena tidak akan mempercayainya, karena wanita itu terlalu keras kepala. Pembuktian adalah satu-satunya

jalan untuk membuat Alena percaya, dan saat inilah yang sedang dilakukan Joel.

Joel menoleh pada Petra yang sudah melakukan hal yang sama dengannya, lalu mengangguk dengan sorot mata tajam yang sama. Senjata sudah disiapkan, alat komunikasi sudah terpasang, beberapa perlengkapan sudah disisipkan di sisi pakaian, dan sudah saatnya mereka bekerja.

Di sisi lain ruangan, ada sebuah lift yang akan membawa mereka pada sebuah pelataran parkir, dimana sebuah mobil sport milik Joel sudah berada di sana, dan segera memasuki mobil itu.

"Saat tiba di sana, aku ingin kau menangani Alena", ucap Joel penuh penekanan, sambil menyetir dalam kecepatan tinggi, meliuk-liukkan mobilnya untuk menghindari kendaraan lain, dan mencari celah untuk bisa melewati kendaraan-kendaraan yang ada di depannya.

"Aku? Kenapa tidak kau saja? Aku sedang dalam *mood* untuk menghajar bajingan," balas Petra dengan ekspresi tidak senang.

Joel mengabaikannya dengan menunjuk pada sisi pintu yang ada di samping Petra. "Ambil kotak yang sudah kusiapkan di sana."

Petra mengambil kotak kecil itu tanpa melihat, lalu memasukkannya ke dalam sisi *boots*-nya. "Bagus sekali, kau ingin aku membuatnya tak sadar, dan kau menjadi pahlawan bertopeng."

"Aku hanya tidak ingin Alena melihat lebih banyak. Aku bisa bertindak lebih dari yang seharusnya kulakukan," balas Joel.

"Kupikir dia adalah wanita yang cukup kuat untuk melihat semua ini. Tidakkah kau melihat grafik denyut jantung, sinyal emosi, dan kejiwaannya? Bisa dikatakan terlalu normal untuk wanita yang sedang berada dalam bahaya," sahut Petra dengan nada takjub.

"Aku tahu, tapi itu tidak perlu," ucap Joel dingin.

"Lalu menyembunyikan semua ini kembali? Perlu kau ketahui, Alena tidak akan menyukai hal ini, tapi terserah kau saja. Yang akan mengalami kesusahan adalah dirimu, bukan diriku," tukas Petra.

"Kalau begitu, tutup mulutmu dan lakukan perintahku!" desis Joel tajam.

"*Yes, Sir,*" balas Petra dengan nada mengejek.

Tidak lama kemudian, mereka tiba di tempat dimana Brant berada, dan sedang menunggu kedatangan mereka. Masih cukup jauh untuk mencapai posisi Alena,

dikarenakan tidak menginginkan pihak musuh mengetahui keberadaan mereka. Bersama beberapa anggota yang sudah menyebar di posisi masing-masing, mereka sudah siap untuk menunggu perintah dan menyerang.

Tidak lama kemudian, mereka tiba di tempat dimana Brant berada dan sedang menunggu kedatangan mereka. Masih cukup jauh untuk mencapai posisi Alena, dikarenakan tidak menginginkan pihak musuh mengetahui keberadaan mereka. Bersama beberapa anggota yang sudah menyebar di posisi masing-masing, mereka sudah siap untuk menunggu perintah dan menyerang.

"Bagaimana perkembangan terakhir?!" tanya Joel kemudian.

"Ada tujuh orang yang berjaga-jaga, tapi sepertinya mereka sudah dibebastugaskan oleh pemimpinnya, *Sir*. Itu bukan masalah," ujar Brant lugas.

"*Poisonoid*, klan dari *Jorgie*. Ayahku pasti sudah menelepon *Jorgie* untuk menarik anak buahnya dari situ. Sepupumu menggunakan jasa mereka untuk melakukan penculikan," sahut Petra dan sukses membuat ekspresi Joel menggelap.

"Apa kau mengenali siapa dari antara mereka yang membekap dan mengikat wanitaku?" tanya Joel dengan nada sinis.

Brant mengangguk. "Berkepala plontos dan memiliki codet di pelipisnya. Dia berdiri di sudut container berwarna biru."

"Aku akan membereskannya terlebih dulu," ucap Joel geram, lalu mulai melangkah, diikuti Petra dan Brant.

"Alfa is on the way. Get ready in ten seconds to catch the fire," ucap Petra sambil menekan alat komunikasi yang terpasang di telinga, memberi perintah pada beberapa anggota yang sudah bersiap di posisi masing-masing.

"Copy that, Sir," balas mereka serempak.

Joel membiarkan Petra dan Brant melakukan tugasnya untuk memberi perintah, mengarahkan pergerakan, dan memberi perlindungan, selagi dirinya masih berjalan menuju pada seseorang yang sudah menjadi incarannya sejak tadi. Begitu orang itu sudah terlihat, Joel segera bertindak.

BUGG! Pukulan keras langsung dilayangkan pada orang itu hingga terpental. Terdengar derap langkah menghampirinya dari arah belakang, Joel menoleh dan

melihat seseorang sedang mengarahkan pistol ke arahnya. Tanpa peringatan, Joel menendang tangan orang itu hingga pistolnya terlepas, dan disusul tendangan kuat pada perut hingga terdorong ke belakang, dan menubruk dinding container dengan keras.

Dor! Orang itu mendapat tembakan yang datang dari balik bahu Joel dan sudah tidak bergerak. Menoleh ke belakang sambil mendesis, Joel menatap Petra dengan geram.

"*Really?*" desis Joel.

"Jika ada jalan pintas, untuk apa menyusahkan diri?" balas Petra santai sambil memainkan *handgun* yang ada di tangannya.

Tidak ingin membuang waktu lagi, Joel segera menghampiri pria berkepala plontos yang tadi dipukulnya, dan memberi pukulan sebanyak sepuluh kali lebih banyak, lebih keras, hingga berdarah-darah. Rasa tidak terima karena Alena sudah disakiti, membuat Joel memukul orang itu tanpa ampun, hingga tubuh orang itu melemah, dan Joel menghempaskanya begitu saja.

Sedaritadi di sekelilingnya, sudah terjadi baku tembak yang dilakukan Petra dan para anggotanya. Kini, urusannya adalah membuat perhitungan pada bajingan

sialan yang sudah menjadi incarannya selama lima tahun terakhir. Orang yang sangat ingin dihabisinya, tapi tertahan karena pesan kakeknya, Christopher, untuk tidak melakukan sesuatu yang menyakitkan.

Semua penjaga yang dimiliki Samuel sudah terkapar di aspal, tidak berdaya dan dalam kendali Brant saat ini.

"Dimana bajingan itu?" tanya Joel dingin.

"Sudah dikendalikan oleh *Sir Petra*," jawab Brant sambil berjaga, memberi perlindungan pada Joel sambil mengawasi sekitarnya dengan waspada.

Tempat itu sudah sepenuhnya dikuasai oleh pihaknya, sama sekali tidak mengalami kesulitan karena Samuel adalah orang terbodoh yang dikenal Joel. Mencari masalah tanpa perhitungan, sehingga seperti sedang menyerahkan nyawanya sendiri dengan mudah.

"Dia milikku, Petra! Aku yang akan menghabisinya, bukan kau! Lepaskan dia!" desis Joel saat melihat Petra sedang melingkari leher Samuel dengan tangan kekarnya, sambil mengarahkan pistol di atas kepala Samuel.

Petra menyeringai sinis, lalu melepas Samuel dengan kasar, dimana pria itu langsung terbatuk-batuk sambil memegang lehernya. Belum sempat beranjak,

Joel sudah mencengkeram tengkuk Samuel dengan kuat, hingga tubuhnya terangkat.

"Lepaskan, El!" ucap Samuel serak sambil memukul-mukul tangan Joel, berusaha melepaskan cengkeraman Joel dari tengkuknya.

"Dimana Alena?" tanya Joel bengis.

Samuel menunjuk sebuah pintu yang berada di ujung koridor, yang langsung membuat Joel segera melangkah sambil menyeretnya dengan paksa. "Kau akan membayar semua yang sudah kau lakukan pada Alena, Sialan! Aku akan membuatmu menyesal karena sudah dilahirkan dan memiliki hubungan darah denganku!"

Dengan sekuat tenaga, Joel menendang pintu ruangan itu, hingga daun pintu terlepas dari kusen, dan langsung melempar tubuh Samuel ke lantai untuk masuk terlebih dulu. Samuel jatuh tersungkur dengan keras di lantai.

"Wow! Aku menyukai dirimu yang seperti ini, El," gumam Petra riang.

"Tutup mulutmu!" ucap Joel sengit.

Bersama dengan Petra, Joel memasuki ruangan itu dengan tatapan menghunus tajam pada Samuel dengan

ekspresi membunuh. Terdengar isakan di sudut ruangan, Joel menoleh dan sudah bisa melihat Alena sedang menatapnya dengan ekspresi tidak percaya, mungkin juga kaget. Di belakangnya, ada Chloe yang sedang terisak di sana.

Mata Joel menyipit saat bisa melihat kedua tangan Alena yang membiru, seperti bekas ikatan yang menyakiti pergelangan tangannya. Rasa tidak terima muncul kembali, membuatnya kembali menatap Samuel yang masih tersungkur di sana.

"Apa yang ingin kau lakukan?" seru Alena sambil berusaha beranjak dari posisi, sukses mengundang perhatian Joel dan Petra padanya.

Petra segera menghampiri Alena sambil menyeringai lebar padanya, seolah tidak ada yang terjadi di sekitar mereka. "*Hello, Gorgeous.*"

"Menjauh dariku, Petra! Aku tidak main-main dengan peringatanku!" sembur Alena sambil menatap Petra dengan ekspresi mengancam.

Petra menatap takjub dan menoleh pada Joel dengan seringaian lebarnya yang menyebalkan, lalu kembali pada Alena. "Aku tidak akan menyakitimu, Cantik."

Alena menggelengkan kepala saat melihat tatapan Petra kini beralih pada Chloe dengan ekspresi tidak suka. "Jangan menyakitinya. Pergilah!"

"Aku tidak akan menyakiti siapa pun. Percayalah, aku adalah pecinta wanita," balas Petra santai.

Joel mendengus dan merasa sudah membuang terlalu banyak waktu. Apa yang sudah dibicarakan wanita sialan itu hingga Alena bisa menjadi pembelanya sekarang? Tanpa ragu, Joel mulai berjalan mendekati Alena yang tersentak melihat kedatangannya.

"Ikutlah dengan Petra, Na," ucap Joel lembut.

Alena menggeleng dengan tegas. "Siapa kau? Apa yang kalian lakukan dengan berpakaian dan memegang senjata seperti ini?"

Joel terdiam sambil menatap Alena, lalu melirik tajam pada Petra dengan singkat, dan kembali pada Alena. "Ini yang kulakukan diluar dari pekerjaanku yang sebenarnya, yaitu menghajar orang-orang yang berniat untuk menyentuh atau menyakiti keluarga dan orang yang kukasihi."

"Dengan kekerasan seperti ini? Kalian bahkan seperti penjahat yang sering melakukan kejahatan!" seru Alena histeris, tampak begitu terguncang.

"Memang terlihat seperti itu, tapi bukan itu yang kami lakukan pada mereka," balas Joel sabar, meski dalam emosi sudah terbakar dalam diri.

"Kau tidak akan melakukan hal yang membuatmu harus dipenjara, bukan? Tolong katakan tidak," sahut Alena lirih.

"Tentu saja, tidak!" balas Joel tersinggung.

"Kalau begitu, kau pergi bersamaku! Aku tidak ingin pergi dengannya," tegas Alena sambil menunjuk Petra.

"Baiklah," balas Joel sambil mencengkeram lengan Alena dengan lembut, membantunya untuk beranjak berdiri, sambil mendelik tajam pada Chloe yang masih menangis dan melihatnya ketakutan.

"Kau tidak membohongiku lagi, bukan?" tanya Alena saat sudah berdiri di hadapan Joel.

"Ini adalah pembuktian jati diri untuk kau ketahui, Na," jawab Joel kalem.

Alena mengerjap lirih, lalu menoleh pada Chloe, dan kembali pada Joel. "Mereka tidak benar-benar ingin mencelakaiku, El. Jangan menyakiti mereka."

"Aku tahu," balas Joel dengan seulas senyum dingin, lalu merengkuh Alena dalam pelukannya. "Aku

tidak akan menyakiti siapapun dan tidak berbohong padamu, Na."

Tidak ada cara lain selain mengiyakan permintaan Alena yang mudah tergerak hatinya untuk berbelas kasih, meski sudah disakiti oleh orang lain. Mengeratkan dekapan, Joel memberi kode tangan pada Petra untuk segera melakukan sesuatu, sambil mendekatkan wajah untuk mencium Alena dengan dalam.

Petra hanya memutar bola mata melihat pengalihan yang dilakukan Joel, sambil mengeluarkan kotak dari saku, mendelik tajam pada Chloe yang hendak berteriak untuk tetap diam, dan mengeluarkan sebuah suntikan untuk mengopernya pada Joel.

"Maafkan aku, Na," bisik Joel setelah menyudahi ciuman dan suntikan sudah berada di tangannya.

"U-Untuk?" tanya Alena bingung.

"Untuk ini."

Dengan cepat, Joel menancapkan suntikan ke lengan Alena sambil mendekap tubuhnya dengan satu tangan, tidak memberi kesempatan bagi Alena untuk bergerak. Dalam hitungan detik, tubuh Alena melemah, lalu tidak sadarkan diri.

"Perlukah menciumnya seperti tadi? Dasar tukang pamer!" gerutu Petra sambil mengambil alih Alena dari Joel.

"Itu adalah pengetahuan umum untukmu, bahwa dia tidak masuk dalam jangkauanmu!" balas Joel dingin. "Bawa dia pada Brant, biarkan aku bermain-main sebentar di sini."

Joel membiarkan Petra membawa Alena keluar dari ruangan itu, dan sepenuhnya memberi perhatian pada Chloe yang mulai menjerit ketakutan di sana.

"Aku tidak terlibat, Joel. Semuanya adalah ulah Samuel dan aku berusaha untuk menyadarkannya. Tolong jangan sakiti keluargaku," mohon Chloe sambil terisak.

Joel menghunusnya dengan tatapan tajam, terlihat tidak senang dengan apa yang didengarnya, dan sama sekali tidak peduli dengan isakan tangis Chloe. Tidak lama kemudian, Petra kembali sambil bersiul, terlihat begitu bersenang-senang dengan apa yang terjadi saat ini.

"Bawa wanita itu, Petra!" perintah Joel sinis.

Petra berdecak kesal sambil menatap Joel masam. "Kenapa tugasku selalu membawa wanita? Aku ingin

menghajar seseorang! Dan jika bisa, rasanya wajahmu itu perlu kuhajar kalau kau masih berniat untuk menjadi bajingan sekarang!"

"Aku tidak menyakiti wanita," balas Joel kalem.

"Memangnya kau pikir aku bisa menyakiti mereka?" sahut Petra tidak terima.

"Bukankah menyakiti mereka adalah keahlianmu?"

"Itu berbeda! Bermain hati dengan bermain tangan adalah hal yang..."

"Apa bedanya? Itu sama saja!"

"Dan bukan aku yang pernah memainkan hatinya di sini, El. Dia bukan tipeku, dan sudah jelas itu adalah urusanmu!"

Joel mendengus dan segera berjalan untuk menghampiri Chloe yang semakin mendesakkan diri sendiri ke dinding, seolah itu bisa membuatnya terhindar dari jangkauan Joel tapi sia-sia. Sebab, Joel sudah mencengkeram lengannya dengan erat, menarik paksa dirinya untuk berdiri, lalu menyeretnya untuk ikut tersungkur di samping Samuel.

Isakan Chloe semakin keras terdengar, kembali berusaha menggeliat mundur untuk menjauh dari Joel dan Petra, lalu mengerjap panik melihat Samuel yang

kini sedang terduduk dan terlihat pasrah. Kini, tatapan Samuel terangkat untuk menatap Joel datar.

"Ingin membunuhku? Silakan," ucap Samuel sengit.

"Tidak semudah itu, Kawan," gumam Petra sambil menghela napas dan terlihat jenuh karena harus menunggu.

"Kau sudah dibesarkan dengan baik oleh keluarga, sudah diberikan apa yang tidak seharusnya kau miliki, tapi masih saja tidak bisa bersyukur atas apa yang kau miliki. Kau masih menuntut hak yang sudah tidak ada padamu, bahkan sudah tidak layak sama sekali! Kini, kau mencari perkara dengan terus membuntuti Alena, berusaha menyakitinya. Apa kau tahu apa yang bisa kau dapatkan jika mencari masalah denganku?" ucap Joel dengan dingin dan aura yang semakin menggelap.

"Apa yang kau ucapkan adalah omong kosong! Grandpa tetap mengandalkanmu, membanggakanmu, dan tidak pernah sekalipun melihat diriku. Kau terus menarik perhatian semua orang, terus disanjung, dan ditinggikan. Aku membenci semua itu," balas Samuel sambil melotot galak dan suara yang meninggi.

BUGG!

Pukulan keras langsung dilakukan Joel hingga Samuel terjerembap ke samping. Chloe memekik dan mulai berteriak histeris. Petra segera bertindak untuk menutup mulut wanita itu dengan mengambil perekat sambil membentaknya kasar.

Kemudian, Joel menarik Samuel untuk berdiri dan mendudukkannya di kursi yang tidak jauh dari situ. Terlihat seutas tali panjang yang sepertinya bekas dipakai Alena tadi. Dengan segera, Joel mengambil tali itu dan menggunakannya untuk mengikat Samuel di kursi, dari batas dada hingga kaki. Dua tangan tidak diikat, dan sengaja dibebaskan.

"Jika kau memang pantas untuk mendapat perhatian, maka kau tidak akan menjadi sialan seperti ini!" desis Joel geram, lalu melayangkan pukulan yang jauh lebih keras dari sebelumnya.

Sangat keras, hingga Samuel kembali terjatuh ke samping, seturut dengan kursi yang didudukinya, hingga menghasilkan debuman yang kencang.

"Itu untuk membayar apa yang sudah kau lakukan pada Alena malam ini," desisnya sambil menarik Samuel beserta kursi untuk kembali pada posisi awal.

Kemudian, dua tangan Samuel yang sengaja tidak diikat, segera ditarik ke depan oleh Joel, lalu memelintir

bersamaan dengan kencang hingga terdengar bunyi retakan tulang, seiring dengan teriak kesakitan dari Samuel. Hendak memberontak, tapi Samuel sudah ditahan oleh Petra di belakangnya dengan menahan dua bahunya, dan menambah kesakitan yang dirasakan Samuel saat kedua bahunya dicengkeram sambil ditekan dengan keras.

Seolah kesakitan Samuel tidak cukup, Joel menarik dua tangan Samuel lalu mengangkat satu kakinya untuk mengentak kedua tangan Samuel, dan tidak main-main dalam melakukannya. Kesakitan Samuel berubah menjadi tangisan yang memekakkan telinga, tapi tidak memberi pengaruh bagi Joel dan Petra, terkecuali Chloe yang semakin menangis karena shocked melihat semua kejadian itu.

"Aku tidak peduli dengan apa yang disampaikan atau apa yang kau rasakan. Perlu kau ketahui, jika apa yang kau dapatkan adalah hasil dari apa yang kau lakukan. Jika kau baik, maka apa yang kembali padamu adalah hal yang baik. Sebaliknya, kau akan mendapatkan yang terburuk, jika kau tidak pernah memberi yang terbaik, apalagi kau terlalu banyak menghabiskan waktu untuk merasa iri dan dendam yang salah tempat!" ucap Joel sengit, sambil melepas kedua tangan Samuel dengan kasar, mengabaikannya yang sudah tidak berdaya.

Tatapan Joel beralih pada Chloe yang kini semakin terguncang, begitu kacau, dan ketakutan saat Joel mendekatinya. Dengan kasar, Joel melepas perekat yang menutup mulut Chloe.

"Kau iblis!" isak Chloe parau.

"Benar sekali! Dan kau sudah membangunkan iblis yang ada di dalam tubuhku untuk melakukan sesuatu padamu!" ucap Joel sambil mencengkeram leher Chloe dengan ketat, tapi sebelum sempat melanjutkan lebih lanjut, sebuah cengkeraman mendarat di lengannya.

Petra segera menegakkan tubuh dan memasang ekspresi datar ketika melihat kedatangan dua orang ke dalam ruangan, juga beberapa anggota yang ikut masuk ke dalam, lalu melirik pada Joel yang kini mendesis sinis pada orang yang sedang mencengkeram lengannya.

"Kau tidak diperkenankan untuk menyakiti wanita, *Son*," ucap Christian dingin.

"Untuk apa kau datang dan mengganggu pekerjaanku, Dad?" balas Joel sengit.

"Lepaskan!" sahut Christian sambil mengangkat alis dengan lantang, sama sekali tidak peduli dengan kesengitan Joel.

Sambil mendengus kasar, Joel melepas Chloe dengan enggan, lalu Christian segera menyuruh beberapa orang untuk segera membawa Samuel dan Chloe.

"Mereka sudah melakukan kesalahan, Dad. Mereka..."

"Apa yang sudah dilakukan mereka adalah urusanku. Kau cukup menangkapnya tanpa perlu membuatnya babak belur," sela Christian tajam.

"Tapi dia sudah menyakiti Alena," balas Joel bersikeras.

"Dia tidak akan dibawa jika kau tidak membiarkan hal itu terjadi, El," celetuk Nathan, yang sedaritadi berdiri di tengah ruangan dengan tatapan berkilat tajam, bahkan membuat Petra enggan untuk melihat ke arah pria tua itu.

"Betul sekali. Kau sengaja memancing perhatian mereka dengan menyodorkan Alena begitu saja, agar supaya mereka terlihat sudah melakukan kejahatan, dan kau merasa berhak untuk menghakiminya," tambah Christian tanpa ekspresi.

Petra melirik pada Joel dengan satu alis terangkat, dimana Joel hanya terdiam sambil menatap Christian

dan Nathan secara bergantian. Saat dirinya tiba di sini, mereka sudah pasti mencari tahu tentang bagaimana Alena bisa dibawa oleh Samuel.

"Aku juga perlu memberi penjelasan pada Alena lewat pembuktian," ucap Joel kemudian.

"Pembuktian?" tanya Nathan dengan ekspresi datar, dan memberi sikap yang tidak semestinya.

Red code, batin Joel sambil melirik pada Petra yang sudah menggelengkan kepala, tanda bahwa bajingan itu tidak ingin ikut campur.

"Lewat penculikan yang bisa saja mengancam nyawa putriku?" tanya Nathan lagi, setelah tidak mendapat balasan dari Joel.

"Bajingan itu tidak akan berani melakukan hal yang lebih dari ini," jawab Joel lantang.

Christian memutar bola mata dan menggelengkan kepala. "Aku sudah berkata padamu bahwa Samuel hanya iri padamu. Kau tinggal menyeretnya, mempertemukanku dengannya, lalu membawanya bertemu dengan ayahku untuk berbicara."

"Dia tidak layak mendapatkan pertemuan dengan siapa pun, Dad! Dia tidak mengindahkan ucapanku,

ancamanku, dan sama sekali tidak mendengar apa yang diinginkan oleh Grandpa!" sahut Joel tidak terima.

Berbanding terbalik dengan Christian, Joel sangat menghormati Grandpa Christopher. Sejak kecil, Joel sering menemani satu-satunya kakek yang dimilikinya. Hal itu juga yang sudah membuat Joel cukup mengenal Samuel, karena sepupunya memang dirawat di rumah Grandpa. Orangtua Samuel sudah tidak ada dan secara tidak langsung, orangtua Joel sudah menjadi orangtua pengganti bagi Samuel.

Meski masih menjadi saudara, keduanya berbeda. Joel yang sudah begitu kritis dan cerdas, sedangkan Samuel menjadi seenaknya dan tidak pernah mau berusaha. Terlalu dimanja, hingga banyak menuntut pada Grandpa, lalu menjadi pembangkang dan memberontak. Akhirnya, Samuel merasa perlu bersaing dengan Joel. Sampai saat ini.

"Lalu, apa kau tahu siapa lagi yang tidak layak mendapatkan pertemuan apapun setelah malam ini?" tanya Nathan sambil berjalan menghampirinya, berdiri tepat di hadapannya, dan menatap dengan sorot mata yang begitu dingin.

Christian hanya menghela napas dan bergerak mundur, demikian juga dengan Petra, membiarkan

Nathan dan Joel berhadapan sambil beradu pandang dengan ekspresi yang sama dinginnya.

"Tidak ada yang seperti itu," balas Joel sengit.

"Tentu saja ada, karena aku yang memiliki hak penuh untuk memutuskan!" sahut Nathan tidak kalah sengitnya.

Tentu saja, perkiraan Joel benar adanya, bahwa akan ada sesuatu yang terjadi atas kedatangan Nathan dan Christian yang tiba-tiba. Setelah mengucapkan hal itu, Nathan langsung memberi pukulan telak pada wajah Joel. Pukulan yang sangat keras hingga membuat Joel tersungkur ke lantai. Darah segar sudah mengalir di hidung dan sudut bibir, tapi itu tidak berarti apa-apa, dan Joel masih mampu untuk beranjak berdiri.

Belum sepenuhnya berdiri tegak, Nathan kembali memberikan pukulan di wajahnya, hingga telinganya berdengung. Joel bergerak mundur untuk menghindari, tapi Nathan semakin bernapsu untuk melayangkan pukulan yang lebih keras dari sebelumnya, mendesaknya mundur hingga punggungnya tertahan oleh dinding, dan tidak bisa lagi menghindari.

Napasnya tersengal saat cengkeraman kuat sudah mendarat di lehernya. Tampaknya, Nathan memang

ingin melakukan hal itu sedaritadi, hingga tidak main-main dalam memberinya pelajaran.

"Kau hampir membuat nyawa putriku terancam, setelah membuatnya merasakan sakit hati dan menjadi pribadi yang buruk oleh karena dirimu yang tidak pernah bisa memberi penjelasan dengan benar! Sebagai ayah yang sangat menyayangi dan melindunginya sejak lahir, aku tidak sudi menerimamu sebagai menantuku! Enyahlah kau dari hadapanku!"

Sebelum Joel sempat membalas, tubuhnya terangkat, lalu melayang dan menghantam sebuah meja. Detik berikutnya, Joel mengerang dan merasa tubuhnya remuk. Rasa nyeri yang menusuk langsung menyebar di sekujur tubuh, seiring dengan rasa sakit yang begitu hebat di kepala, dan langsung membuat sekelilingnya menggelap. Begitu gelap seolah dirinya tertarik ke dalamnya, dan tidak sanggup untuk merangkak keluar dari kegelapan itu.

BAB 33

DEMANDS OF LEA



Mata Alena masih terasa berat, enggan untuk terbuka, tapi berbagai macam ingatan sudah memenuhi pikirannya. Dihentikan tiba-tiba, dibekap, diikat dan ditaruh dalam sebuah bangunan tua, Samuel dan Chloe, penjelasan Chloe, suara tembakan, lalu Joel dan Petra. Semuanya seperti terekam dalam sebuah mimpi yang panjang. Alena ingin sekali bangun, tapi matanya tidak juga terbuka. *Sial! Apa yang sudah dilakukan Joel padaku?* geramnya dalam hati.

Berusaha untuk menenangkan diri, menarik dan mengembuskan napas secara perlahan, Alena menghitung dalam hati, lalu kemudian mencoba untuk membuka mata. Meski masih terasa berat, tapi Alena bisa membuka matanya dan mengerjap pelan untuk mempelajari plafond ruangan yang tampak familiar.

Kemudian, dia menoleh ke samping, dan terdapat lampu kamar vintage kesukaannya. Lalu menoleh ke sisi

yang lain, terdapat rak kaca yang memajangkan pajangan kristal koleksinya. Dengan perlahan, Alena beranjak dan terduduk untuk melihat sekelilingnya. Dia sudah berada di dalam kamar pribadinya, lalu menunduk untuk melihat dirinya sudah memakai piyama tidurnya. Itu berarti, Alena dipulangkan, dan orangtuanya sudah pasti mengetahui apa yang terjadi padanya.

Pikiran tentang keadaan Joel, lalu respon ayahnya yang akan berangkat, dan situasi yang terjadi di saat dirinya tidak sadar, membuat Alena segera menyibakkan selimut dan keluar dari kamarnya. Dengan tergesa, dia menuruni tangga dan mencari orangtuanya yang sedang berada di ruang makan, seperti bersiap untuk menikmati makan malam.

"Papa, Mama," panggil Alena sambil berjalan memasuki ruang makan, dimana Lea langsung menyambutnya dalam sebuah pelukan erat.

"Sayang, kamu udah bangun? Ada yang sakit? Mana yang sakit? Kasih tahu Mama," tanya Lea bertubi-tubi sambil memperhatikan Alena dari atas hingga ke bawah, lalu kembali memeluk Alena.

"Aku baik-baik aja, Ma," jawab Alena dengan tatapan yang masih menatap Nathan yang masih duduk

di kursi utama, tampak tidak menghiraukan kedatangannya.

"Pa," panggil Alena sambil menghampiri Nathan dan duduk di kursi kosong yang ada di sisi kanannya. "Joel..."

"Jangan sebut nama itu lagi, Na," sela Nathan sambil melotot tajam padanya.

"Maksud Papa?" tanya Alena bingung.

"Sayang, Alena baru bangun dan nggak perlu..."

Nathan berdecak dan menatap Lea dengan tatapan menegur. "Apa bedanya dengan nanti? Kamu terlalu manjain dan terlalu ngikutin kemauan anak-anak! Lihat, apa yang terjadi? Kayak gini, kan? Kalau dari dulu kamu bisa dengerin aku untuk jangan mendiamkan hal ini, udah pasti Alena nggak akan kayak gini."

"Papa! Kenapa jadi omelin Mama?" seru Alena tidak terima.

"*See?* Kamu jadi ngelawan! Sudah berani melawan Papa hanya gara-gara satu orang yang dari dulu memang biang perusak hidup kamu!" balas Nathan geram.

"Dia bukan biang perusak hidupku, tapi calon suamiku, Pa," sahut Alena bersikeras.

"Dia bukan calon suami kamu karena Papa sudah memutuskan hubungan kalian! Nggak ada pernikahan, karena Papa nggak sudi untuk menerimanya sebagai menantu!" tegas Nathan.

"Apa?" seru Alena kaget.

"Dia hampir mencelakai kamu, dan Papa hampir kehilangan kamu. Dengan sengaja, dia menyerahkan kamu untuk bisa diculik sama sepupu gilanya. Apa itu namanya orang yang mencintai kamu?"

"Tapi Papa nggak bisa main putusin hubunganku! Aku yakin Joel punya alasan!"

"Anak itu terlalu banyak alasan! Dan alasannya sudah cukup untuk terus bertele-tele! Papa udah gerah dan nggak bisa menolerirnya lagi!"

"Tapi dia menolong aku, Pa. Dia datang dan..."

"Kamu pikir dia menolong? Nggak, Alena! Anak itu cuma berniat untuk kasih pembuktian konyol ke kamu, dan memang sengaja ingin menjebak sepupunya dengan memakai kamu sebagai pancingan. Buktinya, dia membius kamu sampai nggak sadarkan diri selama 24 jam!"

"Terus kenapa Papa yang marah?"

"Karena Papa nggak terima anak Papa diperlakukan kayak begitu!"

"Dan aku juga nggak terima kalau Papa main hakim sendiri kayak begini!"

Baik Alena dan Nathan sama-sama melempar tatapan tajam, penuh tekad, dan tidak menyerah. Lea yang sedaritadi memperhatikan dari posisi sebrang, hanya menghela napas dan menggelengkan kepala melihat duo ayah dan anak yang sama-sama keras kepala.

"Intinya, Papa nggak setuju dengan hubungan kalian! Tinggalkan dia, cari orang lain!" desis Nathan tajam.

"Gitu cara Papa dalam menyelesaikan masalah tanpa memikirkan perasaanku? Memangnya Papa pikir akan semudah itu untuk cari orang lain?" sahut Alena tidak terima.

"Kalau begitu, kamu tinggal pindah ke negara manapun yang kamu mau, asal kamu nggak perlu ketemu dia lagi!" tukas Nathan sengit.

"Papa egois! Papa nggak pernah peduli dengan perasaan kami!"

"Alena!"

"Selama ini, Papa cuma merasa bahwa diri Papa paling benar. Merasa apa yang Papa lakukan adalah yang terbaik untuk kami, padahal nggak sama sekali. Apa itu pengawasan? Perlindungan? Terkesan kami diberi pilihan, tapi sebenarnya nggak ada pilihan karena apapun yang kami alami, selalu ditentukan dan dikendalikan oleh Papa. Bukan begitu?" seru Alena.

"Jangan ngomong sembarangan," ucap Nathan penuh peringatan.

"Sembarangan apanya, Pa? Apa masih kurang jelas dengan apa yang terjadi semalam? Kalau Papa nggak tahu apa-apa, Papa akan mencak-mencak nggak karuan dan panggil polisi! Nggak dengan duduk santai sambil makan malam!" balas Alena sinis.

"Kamu!"

"Aku muak sama Papa, aku muak dengan semuanya, dan aku mau keluar dari rumah ini!" teriak Alena sambil beranjak, dan membuat Nathan naik pitam sambil ikut beranjak.

"Kamu udah berani melawan Papa?" desis Nathan sambil mencengkeram kuat lengan Alena, saat dia hendak berlalu.

"Nathan! *Stop it!*" seru Lea yang sudah berada di antara mereka, dan melepaskan tangan Nathan dari lengan Alena.

"Lea, jangan ikut campur!" tegur Nathan dingin, sambil menatap Lea tidak senang saat melihatnya berdiri di depan Alena, menghadapnya dengan lantang.

"Kenapa aku nggak boleh ikut campur? Alena juga anakku," ucap Lea tegas.

"Dan kamu terlalu manjain!" balas Nathan ketus.

"Mama nggak pernah manjain kita, Pa! Tapi Mama kasih kebebasan untuk aku dan Ale memilih jalan hidup dan bertanggung jawab atas diri sendiri! Bukan kayak Papa yang selalu ngatur!" sahut Alena yang membuat ekspresi Nathan semakin menggelap.

"Alena, cukup! Kamu nggak usah ikut-ikutan kalau Mama dan Papa sedang bicara," tegur Lea yang kini sudah berbalik untuk menatapnya dengan ekspresi menegur.

"Aku nggak terima kalau Mama disalahin terus sama Papa," balas Alena tidak terima. "Aku juga nggak bisa diam terus-terusan kayak gini, Ma. Aku bahkan nggak merasa berhak terhadap diri aku sendiri, dan selalu salah di mata Papa."

"Itu karena kamu nggak pernah mau mendengarkan orangtua!" sembur Nathan berapi-api, dan kini Lea kembali menghadap ke arahnya, dan mendorongnya mundur untuk menjauhi Alena.

"Sebagai orangtua, kamu nggak bisa ngomong kayak gitu, dan sama sekali nggak pantas, Nathan," ucap Lea tegas.

"Tapi, dia..."

"Memangnya kamu pikir aku nggak tahu apa yang kamu lakuin bersama dengan Wayne dan yang lainnya? Aku tahu semua dan kamu nggak tahu itu, Nathan," sela Lea dengan nada pelan dan penuh penekanan.

Ekspresi Nathan berubah menjadi pias, tampak tidak percaya, dan bungkam seketika. Alena bisa melihat jika Nathan tidak mengira tentang hal itu, juga dengan dirinya. Selama ini, Lea adalah sosok terlembut dan penuh perhatian dalam keluarga. Tidak heran jika Nathan selalu melunak dan tidak pernah berlaku kasar meski sedang marah sekalipun.

Baik Nathan dan Lea sama-sama bertatapan, tapi dengan ekspresi yang berbeda. Nathan dengan emosi yang tertahan, dan Lea dengan sikap tenangnya. Meski terlihat tenang, tapi sorot mata Lea yang terpasang saat ini tampak begitu marah. Alena sampai diam karena

untuk pertama kalinya melihat seorang Lea dalam keadaan murka.

"Apa maksud kamu?" tanya Nathan dingin.

"Aku nggak suka kamu menekan dan mengatur anak-anak kayak gini, Nathan. Alena juga adalah anak aku, dan aku berhak memberinya kebebasan untuk berpendapat, bukan bersikap kurang ajar sama kamu. Dalam hal ini, kamu salah," jawab Lea tenang.

"Kamu bisa bilang salah, karena kamu nggak mengerti apa yang sudah aku lakukan buat keluarga kita," balas Nathan tegas.

"Oh ya? Seperti apa misalnya? Kamu yang selalu bilang percaya sama aku, juga anak-anak, tapi justru selalu mengawasi kami untuk mengendalikan aktifitas kami, gitu? Kami yang secara nggak langsung terikat dan nggak dipercaya sama kamu. Kamu yang selalu tahu apa yang kami lakukan, tapi nggak dengan sebaliknya. Apa kebohongan yang kamu lakukan adalah hal yang nggak aku mengerti? *Correct me if I'm wrong, Nathan,*" sahut Lea dengan alis terangkat tinggi-tinggi, membuat Nathan bungkam dan terlihat kaget.

"M-Mama, apa mama tahu soal..."

Lea berdecak pelan dan menatap Alena dengan tajam. "Mama diam, bukan berarti nggak tahu apa-apa, Sayang."

"Tapi..."

"Ayo kita pergi," ucap Lea sambil menarik Alena untuk beranjak, tapi Nathan sudah lebih dulu mencengkeram lengan Lea untuk menahan langkahnya.

"Lea, kamu mau kemana?" tanya Nathan dengan nada penuh ancaman.

Lea menoleh dan menatap Nathan dengan tatapan yang jauh berbeda dari sebelumnya. Kemarahan, juga kebencian. Hal itu kembali membuat Alena bingung dan menoleh pada Nathan yang masih memperhatikan ekspresi Lea saat ini.

"Kamu tetap akan memaksakan kehendak pada Alena, kan?" tanya Lea tegas.

"Alena sudah menentang kita dan terlalu banyak melakukan kesalahan, Lea," jawab Nathan sengit.

"Dan itu berarti kamu nggak mau membiarkan Alena menyelesaikan urusannya sendiri, begitu?" balas Lea tidak kalah sengitnya.

"Itu berarti dia harus keluar dari rumah ini!" desis Nathan.

Lea segera menepis tangan Nathan yang mencengkeram lengannya dengan kasar. "Kalau begitu, aku juga keluar dari rumah ini!"

Alena tersentak kaget, Nathan juga.

"Mama!" seru Alena yang langsung bungkam saat mendapat desisan tajam dari Lea.

"Lea, jangan bercanda," tegur Nathan penuh peringatan.

"Apa aku kelihatan bercanda, Nathan? Dengan kamu yang maksain kehendak, lalu mengusir anaknya keluar hanya karena nggak menuruti tuntutan sepihak kamu, apa bedanya kamu sudah meragukan kemampuan aku untuk merawat dan mendidik anak kita?" balas Lea dengan satu alis terangkat.

"Itu hal yang berbeda!" teriak Nathan marah.

Lea melonjak kaget, terlihat panik, tapi dengan cepat mengubah ekspresinya kembali datar. Alena mencoba menarik Lea untuk menjauh dari Nathan yang wajahnya semakin menggelap karena marah.

"Aku udah capek sama kamu, Nathan," ucap Lea lirik.

"Apa?" tanya Nathan dengan nada tidak percaya.

"Mungkin, aku perlu waktu untuk tenangin diri, dan aku akan bawa Alena selagi kamu nikmatin hidup yang kamu rancang seperti ini sendirian," jawab Lea tanpa ragu.

"Berani-beraninya kamu ngomong kayak gitu sama aku, hah?" balas Nathan dengan mata terbelalak marah.

Lea menatap Nathan dengan tatapan tidak percaya, lalu tersenyum getir. "Kenapa nggak? Aku bisa begini juga ada alasannya. Bahwa selama ini, aku cuma jadi boneka pajangan aja buat kamu, nggak lebih dari itu!"

"Kamu..."

"Aku mau kita bercerai," sela Lea gemetar.

Ucapan Lea membuat Nathan tertegun dan tampak memucat, begitu juga dengan Alena. Memanfaatkan Nathan yang masih bergeming, Lea segera menarik Alena untuk segera keluar dari rumah itu dan memasuki sebuah mobil SUV milik Lea yang terparkir paling depan.

Tidak ada perbincangan, dan Alena tidak berani bersuara saat melihat Lea menyetir sambil menangis dalam isakan yang tertahan. Tidak ada yang bisa dilakukannya, selain melirik pada Lea dengan gelisah dan ekspresi cemas.

"M-Maafin aku, Ma. Gara-gara aku, Mama..."

"No, bukan salah kamu," sela Lea cepat, sambil mengusap pipinya yang basah. "Cepat atau lambat, memang keadaannya bakalan kayak gini. Selama ini, Mama cuma menahan diri. Dan tadi rasanya udah nggak sanggup lagi."

"Mama..."

"Dalam hidup ini, ada beberapa hal yang harus kita perjuangkan selain cinta, Sayang. Yaitu kedamaian dan ketenangan hidup. Jika kita memiliki dua hal itu, maka kita akan merasa nyaman dan nggak akan tertekan dengan harus menutupi sesuatu yang terasa menyakitkan. Kamu tahu banget kalau Mama sayang banget sama Papa, tapi... dia sering bersikap otoriter dan selalu maksain kehendak pada kamu dan Ale. Jika Papa terus seperti itu sampai membuat kalian terancam, maka Mama perlu membela dan melindungi kalian," ucap Lea dengan suara gemetar.

"Tapi nggak mesti harus minta cerai kan, Ma?" balas Alena dengan ekspresi ingin menangis, merasa bersalah karena sudah membuat orangtuanya bertengkar sebesar itu.

Lea melirik singkat pada Alena dan meraih satu tangannya untuk digenggam. "Jangan merasa bersalah.

Sebenarnya, Mama sudah pikirkan hal ini sejak lima tahun lalu, atau sejak kamu mutusin untuk keluar dan mandiri di luar sana. Bagi Mama, lebih baik melepaskan satu orang daripada harus kehilangan dua anak."

Alena tidak bisa membayangkan bagaimana perasaan ayahnya jika mendengar ucapan lirih ibunya seperti tadi. Dia sangat tahu jika kedua orangtuanya saling mencintai, hanya saja sering terjadi perdebatan kecil karena ketegasan Nathan dalam memberi aturan keluarga.

Tapi melihat bagaimana Lea menjadi marah, juga dengan caranya menyetrir dalam kecepatan tinggi dimana tidak pernah dicapai oleh ibunya, membuat Alena merasa bahwa Lea sudah sampai pada batas kesabarannya dalam menghadapi ayahnya.

Tidak lama kemudian, keduanya tiba di sebuah pusat perbelanjaan. Cukup bingung, tapi Alena tetap terdiam dengan membiarkan ibunya memimpin perjalanan. Tidak membawa uang dan ponsel, hanya membawa diri dengan piyama tidur yang masih dikenakan, Alena tetap mengikuti Lea untuk keluar dari mobil saat sudah memarkirkan kendaraan di basement.

"Kita mau belanja?" tanya Alena saat mengikuti Lea memasuki lift barang.

"*Workshop*," jawab Lea pelan.

"Workshop baru? Karena aku nggak pernah tahu kalau Mama punya workshop di sini," tanya Alena bingung.

"Diam dan jangan banyak bertanya sebelum Mama bersuara," jawab Lea dengan suara berbisik.

Alena mengangguk dan mengikuti kemana pun Lea membawanya. Tiba di lantai teratas, mereka keluar dari lift dan memasuki sebuah butik yang terletak di posisi paling ujung di lantai itu. Ada beberapa karyawan wanita langsung menyambut kedatangan mereka dengan sapaan ramah, tapi Lea dan Alena melewati mereka begitu saja.

Berjalan menuju koridor panjang workshop, di kanan dan kiri koridor terdapat kegiatan menjahit, mengukur bahan, dan proses pembuatan pakaian lainnya. Tiba di ujung koridor, terdapat sebuah pintu di sisi kanan dimana Lea harus menekan beberapa angka untuk membuka pintu. Tampak sebuah ruangan luas dengan sebuah brankas besar di dalamnya.

"Oke, sekarang lepasin semua perhiasan kamu," ucap Lea setelah menutup dan mengunci pintu ruangan.

"Untuk apa?" tanya Alena sambil melepaskan perhiasan yang ada di tubuhnya.

"Supaya papa kamu nggak bisa cari kita," jawab Lea sambil membuka brankas dan melepas antingnya, dilanjutkan dengan kalung dan cincinnya. "Semua yang kita kenakan sudah dipasang pelacak."

Alena mengerjap bingung, namun tetap mengikuti apa yang Lea perintahkan. Setelah melepas perhiasan, keduanya mengganti pakaian dan sepatu dari lemari besar yang sepertinya memang sudah dipersiapkan untuk momen seperti ini.

"Ma, bisa jelasin kenapa kita harus kayak gini?" tanya Alena bingung.

"Kita kabur," jawab Lea tenang.

"Tapi..."

"Apa yang kita pakai, seperti handphone, kartu, perhiasan, bahkan sepatu atau pakaian, semuanya sudah diberi tanda pelacak sama Papa. Bukan hanya Papa, tapi Om kamu yang lainnya juga ngelakuin hal yang sama pada semua anggota keluarganya. Alasannya untuk keamanan diri kita. Juga, ada orang lain yang tanpa kita sadari adalah orang suruhan untuk mengawasi kita," cerita Lea.

Mata Alena melebar kaget. "Termasuk Ashley dan..."

"Ya, semuanya," sela Lea cepat.

"Workshop ini sengaja dibuat tanpa sepengetahuan Papa, dan mungkin sebentar lagi dia akan tahu. Ruangan ini adalah ruangan khusus yang dibuat untuk menghilangkan jejak dan sinyal keberadaan kita. Termasuk brankas itu," lanjut Lea sambil membuka sebuah laci kecil di samping brankas, lalu mengeluarkan sejumlah uang tunai dan tas tangan di atasnya.

"Mama..." Alena tertegun dan tidak mampu melanjutkan, mengingat apa yang dilakukan Joel, juga penjelasan pria itu padanya. Tidak mengerti dengan kehidupan yang jauh dari normal yang dialami olehnya.

"Mama merasa perlu menenangkan diri dan nggak ketemu sama Papa kamu dulu," ucap Lea lirih.

"Jadi, Papa dan lainnya itu jadi mafia, Ma?" tanya Alena dengan suara tercekat.

Lea terdiam sejenak, lalu menggelengkan kepala. "Apa kamu sudah dengar penjelasan lebih rinci dari Joel?"

"Hanya pembuktian lewat kejadian kemarin, belum sepenuhnya dijelaskan, tapi Chloe ada bercerita," jawab Alena.

Lea menghela napas. "Oke, Mama akan bercerita sedikit sama kamu."

Dan Alena pun mendengarkan cerita yang disampaikan Lea, bahwa ada sebuah organisasi bernama *Eagle Eye*, yang didirikan oleh Ashton Tristan, klien dari Junolio Mananta, yang ternyata adalah ayah dari Petra. Organisasi itu didirikan untuk melakukan penghakiman atas setiap tindakan kecurangan yang dilakukan oleh para pelaku korupsi yang bermain culas dalam dunia bisnis, juga atas dasar perlindungan untuk keluarga masing-masing, agar dijauhkan dari setiap ancaman bahaya dari pihak-pihak terkait.

Setiap anggota dilatih khusus dengan berbagai pengetahuan tentang teknologi dan keahlian untuk menggunakan senjata, hingga menjadi terlatih dan berubah menjadi seorang diktator yang penuh kendali dan memiliki otoritas. *Alfa*, itu adalah predikat tertinggi dalam organisasi itu, dan diberikan pada Joel, yang adalah anggota terbaik dengan kemampuan di atas rata-rata. Meski Joel pernah memberitahu tentang panggilan itu, tapi tetap kaget saat mengetahui apa arti Alfa sesungguhnya dari Lea.

"Darimana Mama tahu semua ini?" tanya Alena setelah Lea menyelesaikan penjelasannya.

"Joel," jawab Lea yang membuat Alena tertegun.

"Apa?"

"Sekitar dua tahun lalu, Joel dan Noel yang memberitahu Mama dan para *auntie* lainnya. Secara garis besar, kami tahu jika ada yang mencurigakan. Tapi, penjelasan yang diberikan dua kakakmu itulah yang mencerahkan kami. Setelah itu, kami memutuskan untuk diam saja sambil mengawasi apa yang Papa dan yang lainnya lakukan," jawab Lea memberi alasan.

"Meski Mama tahu kalau Papa hanya berniat untuk membuat kita aman, tapi semakin lama, dia semakin posesif dengan rasa takut kehilangan. Kamu tahu soal Mama yang dulu pernah diculik, kan?" lanjut Lea dan Alena mengangguk.

"Lalu, siapa yang bantuin Mama untuk siapin semua ini? Ruangan, brankas, dan semuanya?" tanya Alena sambil menatap sekeliling ruangan dengan ekspresi menilai.

"Noel," jawab Lea.

"*Seriously?*" tanya Alena dengan ekspresi tidak percaya karena Noel bisa dibilang masa bodoh dengan segala sesuatu yang berurusan dengan keluarga.

"Sebagai yang tertua, Joel dan Noel dituntut untuk mengikuti semua perintah para ayah. Meski kedua anak itu berusaha untuk menentang, tapi mereka tetap melakukan karena nggak mau mengecewakan. Kemudian, keduanya bekerja sama untuk memberi tahu para ibu, dan membantu untuk membuat semua ini, supaya bisa menghindari dari pengawasan dan bisa menikmati sedikit kebebasan," jawab Lea sambil tersenyum getir.

"Tapi, nggak harus cerai sama Papa kan, Ma?" tanya Alena lirih.

Lea terdiam selama beberapa saat, lalu menghela napas berat. "Mama ingin Papa bisa berpikir jika apa yang dilakukannya bisa membuatnya kehilangan. Rasa sayangnya sudah nggak sehat karena tertutup oleh trauma akan kehilangan, hingga menjadikan Papa sebagai orang yang *control freak*. Ditambah lagi, dia mulai maksain kehendak supaya kamu putus dari Joel."

Mengingat pria itu, spontan membuat Alena merasakan rindu pada Joel.

"Ma, Joel kemana sekarang?" tanya Alena pelan.

Lea menatapnya penuh simpati. "Kemarin, Papa pukul Joel sampai koma."

"Koma?" pekik Alena kaget.

"Tenang, nggak separah yang kamu bayangin. Noel bilang kalau Joel sudah sadar sejak tadi siang."

Spontan, Alena menangis saat membayangkan keadaan Joel saat ini. Dia sudah pernah melihat Joel koma saat masih remaja karena kecelakaan, dan dia tidak bisa menerima tindakan Nathan yang begitu tega menyakiti Joel hingga tak sadarkan diri seperti itu.

"Kondisinya?" tanya Alena sedih.

"Ada lebam yang cukup parah di beberapa bagian, selebihnya baik-baik aja. Joel sudah sadar dan Mama berharap kamu bisa mengerti dengan keadaan yang terjadi," jawab Lea sambil memeluk Alena.

"Ma..."

"Waktu kita nggak banyak, ayo kita jalan. Mama janji akan cerita banyak hal buat kamu nanti," sela Lea sambil beranjak dari posisi untuk menyodorkan sebuah tas tangan pada Alena.

Alena menerima tas itu dan Lea tampak menyalakan sebuah monitor kecil yang menampilkan rekaman dari kamera pengawas yang menyorot beberapa koridor, lalu mematikannya.

"Kayaknya, Papa sudah mulai menyuruh orang untuk mengejar kita. Yuk, kita jalan," ajak Lea sambil menarik Alena untuk menuju ke sebuah pintu lain yang ada di dalam ruangan itu.

"Mama yakin kalau Papa nggak bakalan tahu kita bakal pergi kemana?" tanya Alena saat Lea membuka pintu yang membawa mereka ke sebuah pelataran parkir di lantai yang sama, dan segera menuju ke satu-satunya mobil sedan yang terparkir di sana.

"Nggak, Papa dan yang lainnya nggak akan tahu," jawab Lea sambil menyodorkan kunci mobil pada Alena. "Kamu yang nyetir."

"Jadi, kita mau kemana, Ma?" tanya Alena sambil membuka pintu mobil dan duduk di kursi kemudi.

"Kita liburan. Anggap aja kasih pelajaran buat Papa karena berpikir Mama itu orang yang bodoh dan nggak tahu apa-apa," jawab Lea sambil memasang sabuk pengaman.

Alena tertegun, lalu sedetik kemudian ikut tersenyum saat Lea sedang terkekeh geli. Mengikuti arahan dari Lea, Alena segera melajukan kemudi untuk meninggalkan gedung dan melanjutkan obrolan mereka sepanjang perjalanan

BAB 34

LOVE AND SUFFER



Seminggu kepergian Lea dan Alena, membuat Nathan semakin tidak terkendali. Tidak ada yang tahu dimana mereka berada, dan seperti hilang ditelan bumi. Pencarian yang dilakukan tidak membuahkan hasil, membuat Nathan murka dan memaki semua orang-orang suruhannya. Bahkan, Nathan juga meminta bantuan pihak berwajib untuk mencari istri dan anaknya, tapi tetap tidak mendapatkan apa-apa.

Emosi Nathan menjadi semakin membludak, ketika kuasa hukum yang datang atas nama Lea, yaitu *Nadine Natasha*, memberikan surat gugatan cerai yang ditandatangani oleh Lea. Tidak ada yang bisa menjangkau pria itu, termasuk para sahabat yang kedatangan mereka tidak diterima olehnya. Hal itu menjadi perhatian dari para sahabat dan keluarga, termasuk Joel.

Dari kejauhan, Joel memantau dan mengawasi keadaan Nathan. Meski sudah mendapat pukulan telak dan membuatnya *collapse* dengan alasan tak masuk akal, Joel masih menaruh simpati walau sedikit. Bagaimanapun juga, Joel merasa perlu menghormati pria yang sudah dianggap sebagai ayah keduanya.

"Apa kau ingin terus berdiam diri seperti itu, El?" tanya Noel dengan nada kesal.

"Bukan aku yang diam, tapi kau," jawab Joel langsung.

"Tapi aku sudah memberitahu dimana mereka berada, Brengsek!" seru Noel yang bertambah kesal. "Aku memberitahumu supaya kau bisa mendatangnya dan memperbaiki dengannya. Itulah satu-satunya cara yang bisa meluluhkan Daddy Nathan dan kau bisa mendapatkan restunya kembali."

"Jika dia benar-benar mencintai istrinya, sudah seharusnya dia mengetahui dimana mereka berada," sahut Joel tenang.

"Dan dalam keadaan seperti ini, dia tidak bisa berpikir sampai sejauh itu!" sembur Noel.

"Karena itulah dia membutuhkan waktu untuk menenangkan diri dan bersikap tenang."

Noel langsung mengerang kesal. "Apa yang kau inginkan sebenarnya, hah? Seharusnya kau menyelesaikan masalah ini dengan cepat, bukan memperkeruh keadaan!"

"Dia mengetahui workshop itu, dan seharusnya tahu siapa yang terlibat dengan semua itu," tambah Joel kalem.

Noel mendengus sambil menunjuk sudut pipi kanannya yang lebam. "*Don't you see?* Dia sudah mendatangkiku dan menghajarku."

"Dan kenapa kau tidak memberitahunya?" tanya Joel dengan satu alis terangkat.

"Aku hanya ingin melihat dia menderita sebentar saja," jawab Noel jujur, lalu menghela napas sambil bersandar di kursi. "Lagi pula, mereka perlu menikmati liburan singkat sebelum Daddy Nathan mengacaukan kesenangan mereka."

"Hm, kau sudah tahu alasanku tapi masih menghardikku seperti itu, seolah akulah satu-satunya yang memperkeruh suasana," desis Joel tajam.

Noel mengacak-acak rambutnya frustrasi dan menatap Joel dengan tatapan penuh harap. "Temui Daddy dan perbaiki hubungan, El. Aku tidak ingin

mereka bercerai. Aku yakin kau sudah tahu tentang Auntie Nadine yang sudah memberi surat gugatan cerai itu, dan apa kau mau itu terjadi?"

"Tentu saja tidak," jawab Joel cepat.

"Lalu, apa lagi yang kau tunggu?" seru Noel gemas.

"Aku hanya menimbang soal apa yang akan terjadi setelah memberitahu semuanya, maka riwayat para ayah dan kita berdua akan segera tamat," ujar Joel tenang.

"Dan kau merasa hal itu lebih besar daripada perceraian yang akan terjadi? *Fuck you, El! Do something now, Damn it!*" sembur Noel geram.

"Perlu kuingatkan bahwa hal seperti ini sudah diprediksi sejak awal, atau sejak kita memberitahukan semuanya pada para ibu. Perceraian ini benar-benar di luar dugaan, dan aku tidak menyangka jika Auntie Lea bisa bertindak tegas seperti itu," balas Joel tidak kalah geram.

"Kalau begitu, angkat bokongmu dari sini dan pergilah melihat singa gila itu! Jika mereka benar-benar bercerai, kau adalah orang yang akan kusalahkan dan tidak ingin melihatmu selamanya, Bajingan!" desis Noel sambil mengentakkan tangan di atas meja, lalu berdiri sambil melotot galak pada Joel.

"Kau tidak diperkenankan untuk berlaku seperti itu padaku!" tukas Joel dengan nada penuh ancaman.

"Oh, aku bisa melakukan apa saja padamu, jika itu berurusan dengan keluargaku! Dalam hal ini, mereka adalah orangtua baptisku, dan aku tidak akan membiarkan bajingan sepertimu mengacaukan semuanya. Jika boleh jujur, aku setuju saja dengan Daddy Nathan yang tidak menyetujui dirimu sebagai menantu. Kau bahkan tidak pantas untuk masuk dalam lini keluarga kami," ucap Noel lantang dan penuh penekanan.

"Para ayah sudah mendatangnya, tapi tidak ada satu pun yang berhasil menemuinya. Bagaimana mungkin dia mau menemuiku?" sahut Joel dengan alis terangkat tinggi-tinggi.

Noel mendengus sambil menatap Joel tidak senang. "Pergunakan otak licikmu, El. Aku tahu kau memiliki sejuta cara untuk bisa bertemu dengan Daddy. Meski aku tidak suka dengan kenyataan ini, tapi hanya kau yang bisa melunakkan hatinya. Walaupun dia memutuskan hubunganmu dengan Alena, tapi dia tetap memilihmu sebagai orang yang layak untuk mendampingi putrinya."

"Darimana kau tahu hal itu?" tanya Joel dengan kening berkerut.

"Terbukti bahwa kau masih hidup sampai hari ini," jawab Noel ketus, lalu berbalik untuk meninggalkan ruangan kerja Joel, dan menutup pintu dengan kencang.

Joel menyeringai sambil melirik jam tangan, lalu melakukan pengecekan pada ponselnya selama beberapa saat, dan segera beranjak untuk bergegas menuju ke tempat Nathan. Gedung perkantoran yang sudah lama tidak didatangi Joel, dan sudah terlihat banyak perubahan. Saat Joel tiba, hari sudah berganti menjadi petang.

Tentu saja, Joel tidak datang sendirian. Dia membawa beberapa anak buah yang mengikutinya dari belakang. Bahkan, Joel tidak peduli dengan penjaga yang berjaga di depan pintu kaca yang sedang bersiap untuk menyambut kedatangannya dengan ekspresi tidak ramah.

"Anda tidak diperkenankan untuk masuk ke sini, Sir," ucap salah satu dari mereka, yang melangkah maju untuk menghentikan langkah Joel.

"Aku memiliki urusan dengan ayah mertuaku," jawab Joel dingin.

"Tetap Anda tidak diijinkan untuk masuk ke dalam sini," tegasnya sekali lagi.

Alis Joel terangkat, menatap orang itu dengan tatapannya yang dingin dan tajam, merasakan adanya pergolakan dari penjaga yang mulai kehilangan nyali.

"Baiklah, kau yang menginginkan hal ini terjadi," ucap Joel sambil menoleh ke samping, tepat dimana Brant berada, lalu memberi isyarat lewat anggukan kepala.

Sedetik kemudian, semuanya terjadi. Brant dan yang lainnya segera bertindak untuk melakukan pengalihan agar Joel bisa berjalan melewati penjagaan yang sedang sibuk menghalau serangan. Brant memberi perlindungan bagi Joel agar tidak ada satu pun penjaga yang bisa menjangkau dirinya, hingga Joel bisa masuk menuju lift khusus yang terdapat di koridor tanpa halangan.

Diperlukan untuk menekan password untuk menutup lift, bukanlah hal yang sulit bagi Joel sebab dia bisa menebaknya dengan mudah. Sebagai orang yang statis, Nathan hanya memiliki beberapa kode angka yang digunakan sebagai akses, dan itu membuat Joel mengingat dengan mudah. Kode sudah dimasukkan dan segera membawa Joel menuju ke ruangan Nathan.

Saat lift terbuka, sosok Nathan yang sedang duduk di kursi kebesarannya langsung terlihat oleh Joel. Ekspresi pria tua itu tampak tidak senang, dingin, dan menatapnya dengan ekspresi membunuh. Meski demikian, hal itu tidak membuat Joel ragu untuk melangkah keluar dan berjalan mendekat untuk duduk di salah satu kursi kosong yang ada di depan meja kerja.

"Apa kau memang berniat untuk mencari mati?" tanya Nathan dingin.

"Aku datang untuk menawarkan kehidupan untukmu, Papa," jawab Joel dengan sengaja menekan akhir kalimat untuk membuat ekspresi Nathan semakin menggelap.

"Aku tidak sudi dipanggil seperti itu olehmu!" desis Nathan tajam.

Joel menyeringai licik sambil membalas tatapan Nathan tidak kalah dinginnya. "Dengan atau tanpa restumu, aku tetap akan menikahi Alena."

"Apakah pukulanku tidak cukup kuat untuk membuatmu sadar diri?" sindir Nathan tajam.

"Justru berkat pukulanmu, aku menjadi lebih sadar bahwa tidak ada gunanya untuk mengulur waktu lagi,"

balas Joel dengan satu alis terangkat, tampak menantang Nathan untuk bertindak lebih.

Deru napas Nathan memberat, menatap dengan sorot mata liar dan panas, tampak semakin tidak senang dan tersulut oleh amarah yang sepertinya akan meluap. Seringaian Joel melebar melihat bagaimana seorang Nathan begitu sensitif dan terlihat putus asa setelah ditinggalkan oleh istri dan putrinya sendiri. Bahkan, Alejandro pun tidak ingin berbicara dengan ayahnya sendiri.

"Aku datang untuk bernegosiasi," ucap Joel akhirnya, mencoba mencairkan suasana.

"Aku tidak sedang dalam keinginan untuk berbicara apalagi..."

"Aku tahu dimana mereka berada."

Nathan bungkam dan ekspresinya langsung berubah menjadi tertegun. Tatapannya kosong, terlihat ragu namun penuh harap, kemudian sorot matanya tampak terluka. Kemudian, dia mengembuskan napas berat sambil memejamkan mata, tampak begitu lelah.

"Dimana mereka?" tanya Nathan getir.

"Tidak semudah itu kuberitahukan padamu. Seperti yang tadi kubilang bahwa aku datang untuk bernegosiasi denganmu," jawab Joel tegas.

Mata Nathan terbuka dan kini menatap Joel dengan penuh penilaian. Tampak tidak terkejut dengan jawaban Joel yang terkesan mencari kesempatan dalam situasi seperti ini.

"Negosiasi seperti apa?" tanyanya tanpa ekspresi.

"Aku menginginkan Alena, itu saja. Kau tidak perlu ikut campur dalam hubungan kami dengan alibi restu. Sebagai balasannya, aku akan membawamu pada mereka," jawab Joel tanpa beban, tegas, dan penuh penekanan.

"Dengan satu syarat!" sahut Nathan cepat.

"Apa?"

"Jika Alena tidak mau, kau tidak perlu memaksanya."

Joel terdiam sebentar, lalu kemudian mengangguk sebagai bukti persetujuan. Tidak ada yang bisa dilakukan selain meyakinkan Alena bersamanya setelah urusan keluarganya selesai. Kemudian, Nathan segera beranjak sambil melepas jas dan menaruhnya di kursi dengan sembarangan.

"Jika kau lalai dalam melindunginya, aku akan mengambil putriku kembali," ucap Nathan dingin sambil menggulung kemeja hingga batas siku. "Jadi, dimana mereka berada sekarang?"

"Alena akan aman selama bersamaku," balas Joel sambil beranjak dari kursi. "Aku akan mengantarmu, sekaligus untuk menjemput Alena. Aku yakin kau tidak ingin diganggu saat bertemu kembali dengan istrimu, bukan?"

Nathan mendengus dan bergumam pelan. "Persis seperti ayah bajinganmu."

"Karena aku memang putranya," balas Joel sambil terkekeh saat Nathan sudah berjalan melewatinya untuk menuju ke lift.

Keduanya memasuki lift, segera turun menuju lobby tanpa adanya pembicaraan, lalu keluar dari sana untuk melihat kekacauan yang sepertinya sudah dikendalikan oleh Brant. Melihat orang-orangnya yang diikat dan dikumpulkan di tengah hall gedung, juga senapan yang diarahkan pada mereka, Nathan berhenti dan menoleh pada Brant yang sedang berdiri mengepalai penyerangan itu.

"Apakah senjata seperti itu diperlukan di sini?" tanya Nathan sambil menunjuk senapan yang terarah pada para penjaganya yang sudah dikendalikan.

Joel mendelik tajam pada Brant, lalu pria itu berseru pada para anak buah untuk menurunkan senapannya. Nathan menoleh pada Joel dengan rahang mengetat.

"Ini terlalu berlebihan!" desis Nathan tajam.

"Untuk masuk ke dalam sarang singa yang kelaparan, maka hal seperti ini tidaklah berlebihan. Hanya sekedar berjaga-jaga," balas Joel enteng.

"Lepaskan mereka!" sahut Nathan sinis.

Joel menatap Brant dengan tajam. "Suruh anak buahmu membawa mereka untuk mendapatkan perawatan, Brant. Pastikan tidak ada yang serius dengan luka yang didapati mereka."

Brant mengangguk dan segera melakukan perintah Joel.

"Murah hati sekali," sindir Nathan sambil melanjutkan perjalanan untuk keluar dari gedung, menuju pada mobil yang sudah menunggu kedatangan mereka.

"Biasa saja, aku hanya mengikuti sikap ayah mertua yang sudah begitu baik hati membayar semua biaya rumah sakit saat aku dirawat kemarin," balas Joel dengan nada mengejek.

Nathan hanya memutar bola mata dan segera masuk ke kursi *belakang, disusul Joel yang duduk di sebelahnya. Pria tua yang sangat menyebalkan, bersikap membenci namun penuh perhatian dengan caranya sendiri*, batin Joel heran. Sikap seperti itu sangat persis seperti Alena, dan Joel tidak bisa membayangkan jika seumur hidupnya harus berhadapan dengan sosok Nathan dalam versi putrinya.

"Apa kau yang membantu mereka untuk kabur dariku?" tanya Nathan saat mobil sudah melaju untuk keluar dari gedung.

"Tidak, tentu saja tidak. Mereka sendiri yang menentukan tujuan. Perlu diingat saat hal itu terjadi, aku masih belum bisa melakukan apa-apa," jawab Joel seadanya.

"Sudah pasti ada andil darimu sampai Lea berhasil lari dariku tanpa jejak seperti ini," balas Nathan.

"Jadi, aku ikut andil soal kalian yang bertengkar dan istrimu memutuskan untuk melarikan diri bersama putrimu, begitu? Bagus sekali," sindir Joel pedas.

"Aku tetap ingin tahu bagaimana dia bisa melakukan hal seperti itu," sahut Nathan keras kepala.

"Apakah itu benar-benar penting sekarang? Daripada kau mencari tahu tentang hal itu, lebih baik kau mempersiapkan diri untuk menghadapi istrimu yang tampaknya sudah begitu bulat untuk menceraikanmu," ucap Joel tanpa beban.

Ucapan telak Joel meruntuhkan kesengitan Nathan saat ini, hingga membuatnya terdiam dalam waktu yang cukup lama, dengan tatapan mengarah ke luar jendela. Bukan tanpa alasan, Joel sengaja memancing egonya dengan melemparkan ucapan yang terdengar kurang ajar. Namun, Joel merasa jika Nathan perlu mengeluarkan kepenatannya, meski hanya sekedar ejekan atau sindiran. Saat ini, Nathan membutuhkan seorang teman, itu saja yang dirasakan oleh Joel.

"Mungkin, aku memang terlalu memaksakan kehendak dan berubah menjadi *control freak* dalam hidupnya," ucap Nathan tiba-tiba, yang membuat Joel segera menaruh perhatian penuh padanya.

"Semua kulakukan karena aku tidak ingin dia celaka. Kesalahan ada padaku yang berpikir bahwa apa yang kulakukan adalah benar, tanpa sekalipun bertanya bagaimana perasaannya. Aku tidak bisa membayangkan

hidup tanpanya, tapi jika dia merasa lelah dan tidak mampu bertahan denganku, aku tidak ingin memaksanya lagi," lanjut Nathan dengan nada yang begitu sedih.

"Kau... akan menerima perceraian itu begitu saja?" tanya Joel tidak percaya.

Nathan menoleh padanya dan menatap dengan seksama. "Jika memang itu bisa membuatnya lebih bahagia, menikmati hidupnya, dan merasa damai, aku akan menerimanya."

"Tanpa berusaha untuk berjuang sekali lagi?" tanya Joel dengan rasa tidak terima saat ini.

"Saat aku menerimanya, aku sudah berjuang. Hidup tanpa Lea, itu berarti aku sudah mati. Aku tidak menginginkan hidup selain menghitung hari," jawab Nathan tenang.

"Aku yakin jika Mama Lea masih sangat mencintaimu," ucap Joel untuk menghibur diri.

Nathan tersenyum hambar. "Terakhir kali dia melihatku, dia menatapku dengan tatapan penuh kebencian dan kekecewaan. Kurasa, kesabaran dan pertahanan dirinya sudah habis untuk berhadapan denganku."

"Lalu, apa yang akan kau lakukan saat bertemu dengannya?" tanya Joel kemudian.

Nathan tidak langsung menjawab. Dia terlihat berpikir, lalu kembali menatap keluar jendela, dan menghela napas. "Untuk memastikan bahwa dia baik-baik saja, dan aku akan menerima semua keputusannya."

"What?" pekik Joel tidak percaya.

"Aku baru sadar jika selama ini dia mendengarkan dan menjalani apa yang kuinginkan tanpa membantah sekalipun. Aku ingin memberi hal yang sama untuknya," ucap Nathan lirih.

"Apa tidak terlalu cepat untuk menyerah?" tanya Joel lagi.

Nathan menoleh dan menatapnya dengan satu alis terangkat. "Aku tidak menyerah. Aku memberinya kesempatan. Mungkin terlalu terlambat untuk menyadari hal ini, tapi lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali."

"Apa kau mencintainya?"

"Sangat."

"Dan kau rela membiarkannya meninggalkanmu?"

"Jika itu membuatnya lebih tenang dan bisa lebih berbahagia."

"*Bullshit!* Kalian saling mencintai dan sudah seharusnya bersama! Mana ada yang berbahagia jika harus terpisah dengan orang yang dicintai?"

"Berpisah tidak berarti menyedihkan. Kurasa ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan lewat alasan perpisahan itu, salah satunya adalah ketenangan hidup. Jika bersama tidak memberi kebahagiaan, rasanya cinta itu sudah berubah menjadi racun dalam hidup seseorang. Jadi, kau perlu mengubah konsep cintamu lebih dulu, Anak Muda."

"Konsep cintaku adalah bersama, jika tidak sejalan, maka aku akan mencari jalan keluar demi mencapai tujuan yang sama. Sesederhana itu."

Obrolan itu berhenti ketika dua pria itu memutuskan untuk melanjutkan sisa perjalanan dalam diam dan tenggelam dalam pikirannya masing-masing. Sampai sekitar satu jam kemudian, Nathan memberi reaksi yang membuat Joel hanya menghela napas dengan lelah.

"Pantai ini?" tanya Nathan sambil melotot galak.

"Itukah kau yang bilang sangat mencintai istrimu dan melupakan kenangan indah sebagai tempat kencan pertama kalian?" cibir Joel ketus.

Anyer, adalah tempat bersejarah bagi Nathan dan Lea, juga sudah menjadi cerita layaknya dongeng sebelum tidur di kalangan para anak. Joel bahkan mengetahui tempat kencan berkesan dari para ayah tanpa ingin menjelaskannya satu persatu. Saat Noel memberitahu posisi keberadaan Lea dan Alena, Joel sama sekali tidak kaget, tapi justru memaklumi.

"Aku sudah menyuruh orang-orangku ke sini, tapi tidak ada," ucap Nathan kemudian.

"Mungkin belum sepenuhnya mencari sampai ke vila yang pernah kau belikan sebagai hadiah pernikahan dan sempat terlupakan," balas Joel dengan nada masam.

Nathan tampak tidak percaya dan terlihat gusar. "Mereka sudah berada di sana selama seminggu?"

"Tentu saja tidak, karena mereka tahu jika kau akan mencarinya sampai ke sini lebih dulu. Yang kutahu adalah mereka sempat berjalan-jalan ke tempat lain, mencari kuliner dan bersenang-senang, lalu menempati vila kalian tiga hari setelahnya," jawab Joel.

Nathan mendengus kasar. "Jadi begitu ya? Di saat aku hampir mati karena panik, mereka berjalan-jalan tanpa beban."

Joel tersenyum miring dan mengangkat bahu dengan santai. "Terlalu lelah untuk menjadi bagian dalam hidupmu, Papa. Perlu kuingatkan bahwa aku tidak akan menyukai bagian menyebalkan dari perangai burukmu, jadi tolong menjaga sikapmu karena aku tidak akan segan untuk membalasmu dengan pukulan yang jauh lebih keras dari sebelumnya saat aku resmi menjadi menantumu."

"Aku menjadi menyesal karena memiliki rasa tidak suka pada ayahmu sejak dulu, sehingga harus menerima karma yang tidak menyenangkan seperti ini," gumam Nathan pelan.

"Ayahku akan merasa terhormat karena sudah diingat olehmu dengan cara seperti itu. Tidak usah kuatir, aku akan menyampaikan salammu padanya," balas Joel sambil terkekeh saat mendengar dengusan napas Nathan sebagai balasan.

Tak lama kemudian, tampak sebuah villa besar sudah terlihat, begitu megah dan indah. Joel pernah beberapa kali mengunjungi vila itu untuk berlibur bersama keluarga saat remaja. Tidak ada yang berubah,

karena memang itulah keinginan Nathan. Sebab, begitu banyak kenangan di sana dan membuatnya selalu senang setiap kali menghabiskan waktu di vila itu.

"Ingat perjanjian kita. Alena milikku," ucap Joel saat mobil sudah berhenti.

Nathan berdecak. "Kau membuatku terdengar seperti ayah brengsek yang sudah menjual putrinya kepada *mafioso*."

Joel hanya tersenyum licik dan keduanya segera keluar dari mobil itu. Degup jantungnya seketika memburu kencang dengan kerinduan yang meluap. Tentu saja, bertemu dengan Alena sudah menjadi agenda utamanya hari ini. Terhitung dari terakhir kali mereka bertemu, sudah dua minggu tidak melihatnya.

"Jadi, butuh waktu satu minggu untuk menyusul kami ke sini? Sangat lamban sekali," terdengar seruan dari arah belakang.

Keduanya menoleh dan mendapati Alena yang tampak begitu cantik di sana. Sorot mata Joel sudah mempelajari Alena dari atas hingga ke bawah, memastikan jika wanita itu dalam keadaan baik-baik saja. Justru, wanita itu tampak begitu segar dan selalu berhasil menarik perhatiannya.

"Alena," panggil Nathan dengan suara tercekat, lalu bergerak untuk menghampiri Alena yang juga melakukan hal yang sama dengan Nathan.

Alena sudah menangis saat Nathan memeluknya dengan erat. Joel masih pada posisinya, tidak ingin mengganggu momen kebersamaan ayah dan anak yang sedang meluapkan kerinduan di sana. Kemudian, Joel menoleh ke arah pantai, dimana ada seorang wanita berjalan sendirian menyusuri pantai di sana.

Tampak dari belakang, wanita itu terlihat menarik dengan rambut panjang bergelombangnya yang indah, tubuh yang mungil dalam balutan gaun putih model bertali, dan tidak terlihat seperti wanita yang sudah berumur. Itu Lea.

"Apa yang dilakukan Mama dengan memakai pakaian terbuka seperti itu?" suara geram Nathan menarik perhatian Joel untuk kembali menoleh pada mereka.

Tampaknya, Nathan sudah menyadari keberadaan Lea dan tidak senang dengan keindahan yang terlihat. Bisa jadi, orang itu merasa tidak rela jika ada yang memperhatikan Lea.

"Namanya juga di pantai, nggak ada yang aneh kalau pake *summer dress*, kan?" balas Alena santai.

Nathan dan Alena saling berangkuhan sambil berjalan untuk menghampiri Joel. Nathan yang menatap Lea dengan sorot mata yang menyipit tajam, sedangkan Alena yang sudah menatap Joel dengan penuh penilaian.

"I miss her," gumam Nathan lirih.

Alena menoleh pada Nathan dan tersenyum senang. *"Go get your woman!"* Mama juga kangen sama Papa. Ajak ngomong baik-baik, jangan naikin suara, dengerin apa yang Mama mau. Menurutku, kalian memang butuh rekonsiliasi," ujar Alena yang langsung dibalas dengan pelukan erat dari Nathan.

"Papa minta maaf, Na," ucap Nathan lirih.

"Alena juga, Pa. Maaf kalau bikin Papa marah."

Joel menatap kebersamaan itu dengan senyuman lebar dan perasaan yang begitu lega. Nathan melepas pelukan sambil menatap Joel dengan tegas.

"Aku menyerahkan Alena padamu, El. Kuharap kalian bisa melakukan penyelesaian dan memutuskan yang terbaik. Ingat kesepakatan kita," ucap Nathan sambil mendorong Alena untuk maju pada Joel.

Kemudian, Nathan segera meninggalkan Alena dan Joel untuk menyusul Lea di sana. Dia tampak tergesa

dan tidak sabaran untuk cepat sampai pada Lea, sampai Alena berteriak memanggil Nathan secara tiba-tiba.

"PAPA!"

Nathan berdecak saat menoleh pada Alena. "Ada apa lagi?"

"Aku udah terlalu tua untuk punya adik bayi! Jaga akhlak yah!" seru Alena galak.

Nathan hanya tertawa sambil menggelengkan kepala, lalu kembali melanjutkan langkahnya untuk menyusul Lea. Alena dan Joel masih memperhatikan dari posisi mereka yang sedang berdiri berdampingan. Keduanya masih terdiam sampai Nathan sudah mencapai Lea di sana.

"Apa kau melihat bagaimana ayahku begitu mencintai ibuku, El?" tanya Alena kemudian.

"Tentu saja," jawab Joel sambil mengangguk.

"Aku ingin dicintai seperti itu oleh pasangan hidupku nantinya, dengan perasaan cinta yang tak lekang oleh waktu," lanjut Alena sambil menoleh pada Joel dengan mata yang berkaca-kaca.

Joel memperhatikan senyuman lirih yang diberikan Alena, sudah terkesan memberi ketidaknyamanan atas pikiran yang sudah membuatnya merasa tidak senang.

"Alena..."

"You smell like drama and I'm getting enough of all this shits," tambah Alena cepat.

Crap!

"But I love you," ucap Joel dengan sungguh-sungguh.

Alena mengerjap pelan dan menatap dengan ekspresi sedih. Airmatanya sudah turun membasahi kedua pipi, lalu spontan bergerak mundur saat Joel hendak mendekat padanya.

"Love just isn't enough, El," ucap Alena serak.

"Na..."

"Aku sudah memutuskan untuk tidak menikah denganmu, El. Kumohon untuk tinggalkan aku dan jangan pernah kembali lagi."

BAB 35

UNSPOKEN DEAL



Nathan masih memperhatikan Lea yang sedang menyibukkan diri untuk bekerja di pantry. Duduk di mini bar, dengan posisi terarah pada pantry, Nathan merasa terabaikan karena Lea belum melihat ke arahnya sama sekali.

Sejak bertemu di pantai, sempat berargumen sejenak dan memaksakan sebuah pelukan, tidak ada pembicaraan diantara mereka selain Lea yang sibuk mengabaikan, dan Nathan yang terus memperhatikan. Meski Lea tidak mengusirnya, tapi sikapnya yang dingin sudah menjelaskan bahwa kehadirannya sudah mengganggu.

Alena sudah dibawa oleh Joel entah kemana, dan Nathan tidak mepedulikan hal itu karena ada yang lebih penting, yaitu menyelesaikan urusan dengan serigala kecil. Sampai hari ini, ibu dari dua anaknya selalu menjadi serigala kecil bagi Nathan. Meski tampak

diam dan penurut, namun Lea memiliki watak yang cukup keras dengan pendirian yang kuat.

Tidak banyak yang tahu jika Lea mulai bersikap seperti itu, Nathan akan menjadi mati kutu. Banyak yang mengira jika Nathan adalah *control freak*, tapi sebenarnya, kendali yang dimilikinya tidak sebanding jika Lea sudah mengeluarkan suara. Seperti saat ini. *Damn*, umpat Nathan dalam hati.

"Masih ngambek?" tanya Nathan dengan nada hati-hati, saat Lea menuangkan sup tomat ke dalam sebuah mangkuk.

"Udah ketuaan buat ngambek," jawab Lea ketus.

"Kalau gitu, kenapa masih diam aja?" balas Nathan.

Lea mengangkat kepala untuk menatap Nathan dengan ekspresi dingin. "Aku diam karena nggak ada yang perlu diomongin lagi. Semua sudah jelas."

"Aku masih butuh penjelasan," tukas Nathan tidak gentar.

"Apa yang perlu dijelaskan?" tanya Lea sambil menyodorkan semangkuk sup tomat pada Nathan. "Makan selagi panas."

"Kenapa kamu masak sup ini buat aku?" tanya Nathan dengan tatapan penuh arti.

Sejak menikah, Lea selalu belajar dan ingin tahu segala hal tentang Nathan, termasuk memasak makanan kesukaan Nathan. Salah satunya adalah sup tomat, yang dipelajari Lea dari ibu Nathan, hingga rasanya persis dengan buatan ibunya. Dari yang tidak biasa, menjadi biasa. Dari yang tidak bisa, menjadi ahli. Itu adalah salah satu yang disukai Nathan dari Lea, juga menambah rasa cintanya pada wanita itu.

"Aku nggak mau kamu sampai sakit karena belum makan, juga nggak mau kalau nanti dipersalahkan karena kamu yang agak kurusan," jawab Lea datar.

Nathan memperhatikan ekspresi Lea yang tampak serius dan tidak main-main. Sepertinya, Lea memang masih marah dan tidak ingin memaafkannya, kecuali perceraian. Mengingat kata terakhir, ada denyutan rasa nyeri dalam dada, dan itu membuatnya menahan napas selama beberapa detik.

"Jadi, ini yang kamu mau?" tanya Nathan pelan.

Lea menatap Nathan dengan sorot mata tajam, tampak penuh tekad saat mengangguk pelan, seolah itu adalah keputusan mutlak yang tidak bisa diganggu gugat.

"Tetap ingin bercerai meski aku berjanji nggak akan..."

"Berhenti berjanji untuk hal yang nggak bisa kamu tepati, Nathan!" sela Lea cepat. "Setiap kali kita ribut, setiap kali itu juga kamu janji, tapi nggak pernah kamu tepati. Dan aku udah capek."

Ada getaran dalam nada suara Lea, juga ekspresi seperti yang dikatakannya. Capek, dan itu memang terlihat di wajahnya. Jujur saja, Nathan sudah merasa gagal membuat Lea bahagia. Teringat dengan janji pernikahannya, dan itu meyakinkan saat melihat ekspresi Lea saat ini.

"Maaf," hanya itu yang bisa diucapkan Nathan setelahnya.

Mengambil sendok yang ada di sisi mangkuk, Nathan mulai mengaduk pelan sup tomat yang biasanya selalu menarik perhatian, tapi kali ini tidak berselera. Berpikir jika ini adalah terakhir kali dia bisa mendapatkan sup tomat buatan Lea, maka Nathan memaksakan diri untuk menikmatinya.

"Aku akan habisin sup ini, setelah itu pergi. Kamu nggak usah kuatir, nggak akan ada yang salahin kamu. Semua murni adalah kesalahanku," ujar Nathan sambil tersenyum getir, lalu mulai menyendok sup dan menikmatinya tanpa minat.

"Seharusnya kamu nggak perlu ke sini," ujar Lea kemudian.

"Emangnya kamu berani sendiri?" tanya Nathan sambil melirik pada Lea yang sedang membersihkan panci.

"Ada Alena yang temenin aku," jawab Lea ringan.

"Emangnya kamu nggak lihat kalau tadi Joel bawa Alena pergi?" tanya Nathan lagi, kali ini dengan alis terangkat.

Gerakan Lea terhenti dan langsung menoleh dengan ekspresi kaget. "Alena nggak bilang kalau dia pergi, juga barang-barangnya masih ada, dan itu berarti dia akan balik."

"No, dia nggak balik. Joel nggak akan kasih dia pergi karena mereka harus bicara. *Practically, you're alone if you stay here tonight,*" balas Nathan sambil asik menyuapi diri dan menikmati ekspresi Lea yang berubah menjadi pucat.

"Kamu..."

"Villa di pantai, umumnya banyak binatang yang suka muncul di dalam ruangan. Kelabang, juga kecoak. Aku yakin kalau..."

"*Stop!* Kamu jangan nyebelin! Aku nggak suka!" sela Lea galak sambil menunjuk Nathan kasar.

"Kenapa nggak suka?" tanya Nathan balik.

"Nggak ada yang namanya kecoak di sini, juga..."

"Yakin?" sela Nathan dengan satu alis terangkat, lalu mendorong mangkuknya yang sudah kosong. "Pas tadi masuk ke sini aja, aku ada lihat kepiting kecil dan kelabang."

Jika tadi Lea tampak dingin dan datar, kali ini ekspresinya seperti ingin menangis karena mulai panik. Phobia-nya akan serangga tidak pernah hilang, meski sudah berkali-kali dilatih oleh Nathan untuk memberanikan diri. Tapi tetap saja saat binatang itu muncul, terlebih adalah kecoak, Lea akan histeris dan menangis ketakutan.

"Selama aku nginep sama Alena di sini, nggak pernah ada binatang," ujar Lea cemberut.

Nathan mengangkat bahu dan beranjak dari duduknya setelah meneguk segelas air. "Kalau gitu, aku balik dulu."

Lea mendadak panik dan langsung berjalan memutar kabinet untuk mencapai Nathan. "K-Kamu mau balik?"

"Iya."

"Kenapa?"

"Kamu bilang kalau seharusnya aku nggak perlu datang ke sini, jadi aku artikan kalau kamu nggak suka aku datang dan berharap aku pergi dari sini."

Nathan mengatupkan bibir untuk menahan senyuman saat Lea spontan memeluk lengannya dan menatap dengan cemas. Mungkin, kata cemas tidaklah tepat, tapi takut. Nathan tahu jika memanfaatkan ketakutan Lea terhadap serangga adalah hal yang begitu licik, tapi hanya itu yang terpikirkan saat ini untuk mengubah suasana.

"Kenapa? Mau ikut pulang?" tanya Nathan lembut.

Lea menggeleng. "Aku nggak mau pulang karena itu bukan rumahku lagi. Bisa tolong tinggal di sini sebentar lagi, sampai Alena balik? Aku mau telepon dia."

Nathan menghela napas dan mengangguk saja. Lea masih mempertahankan sikap keras kepalanya, dan tidak ada yang bisa dilakukan Nathan selain mengabulkan semua permintaannya. Dia membiarkan Lea mengambil ponsel untuk menelepon Alena, lalu duduk di ruang utama sambil memperhatikan sekeliling villa.

Sesuai keinginannya, tidak ada yang berubah pada bangunan itu. Masih tertata rapi dan bersih, semua masih terletak pada posisinya sedari villa itu berdiri. Tempat penuh kenangan, juga memberi arti bagi keduanya sejak muda, atau sebelum menikah.

Nathan menoleh saat mendengar Lea berdecak dan mulai terlihat panik sambil menggerutu sendirian. Sesuai perkiraan, Alena tidak akan bisa dihubungi selama bersama dengan Joel. Lagi pula, itu adalah perjanjian antar pria, dimana mereka harus saling bekerja sama untuk tidak mengganggu, termasuk mengaktifkan ponsel.

Menopang kepala dengan satu tangan, Nathan memperhatikan Lea yang masih berkutat dengan ponsel sambil berjalan kesana kemari. Dia memperhatikan sosok wanita yang sudah menjadi istrinya selama lebih dari dua dekade, dan masih tampak begitu menarik perhatian. Lea tidak menua, hanya lebih dewasa dan semakin mempesona.

Sepasang mata Lea yang berkilat kini melihatnya dengan tatapan menuduh, tapi sendu. Hal itu tidak membuatnya harus mengalihkan perhatian, selain terus menatap dengan tajam dan mendalam.

"Kamu pasti ngerjain, kan? Kamu dan Joel niat ngerjain kami!" tuduh Lea yang langsung membuat Nathan beranjak dan memasukkan dua tangan ke dalam saku celana.

"Tujuan aku datang ke sini adalah untuk rekonsiliasi, bukan ngerjain. Kalau kamu nggak percaya, ya udah, aku balik aja," ucap Nathan serius.

"Setelah berhasil nakutin aku, dan sekarang kamu balik gitu aja?" seru Lea tidak terima.

"Aku nggak nakutin, aku cuma kasih kemungkinan selama kamu sendirian di sini," balas Nathan tenang.

"Kalau ada Alena, aku nggak bakal kayak gini. Kamu tahu aku bakal takut, makanya sengaja nakutin aku, kan?"

"Nggak selamanya Alena atau Alejandro bisa temenin kamu, juga mereka nggak akan mau tinggal bareng sama orangtua dengan alasan udah dewasa."

"Bukan berarti aku mau balik sama kamu."

"Senggaknya, aku bersedia untuk temenin kamu sampai mati."

"Masih ada Wayne, dan..."

"Mereka udah ada keluarga sendiri, dan nggak punya waktu buat urusin adiknya yang bukan lagi remaja."

"Bukan berarti cuma kamu satu-satunya yang bisa temenin aku nantinya."

"Kalau pun ada, aku nggak akan kasih kesempatan orang itu, kecuali kalau udah lewatin mayat aku."

"Kamu egois!"

"Aku memang egois kalau berurusan sama kamu."

"Apa kamu pikir kalau aku bahagia kayak gitu?"

"Apa kamu nggak bahagia selama hidup bareng sama aku?"

"Tadinya iya, sekarang nggak!"

Nathan bungkam dan tidak membalas lagi, selain menatap Lea dengan penuh penilaian. Selama hidup bersamanya, ini adalah pertama kalinya Lea bersikap keras kepala hingga memakan waktu sampai satu minggu lamanya. Biasanya, tidak sampai dua hari, mereka akan segera rekonsiliasi karena itulah ketentuan yang ditetapkan mereka untuk melakukan penyelesaian jika memiliki masalah.

Napasnya terasa memberat, juga denyutan nyeri yang terasa di dada, membuat Nathan harus menerima dan merelakan. Jika rekonsiliasi tidak berhasil, maka Nathan akan memberikan apa yang diinginkan Lea, selama itu bisa membuatnya bahagia, seberat apapun bagi Nathan.

"Soal binatang, aku cuma bohong dan nakutin kamu. Misalkan kamu mau pulang, silakan. Rumah yang kita tempati adalah milik kamu, jadi bukan kamu yang keluar, tapi aku. Ada dua orang yang aku suruh jagain kamu di sini, kalau kamu mau balik, jangan nyetir sendiri. Suruh salah satu dari mereka, okay?" ucap Nathan dengan pelan.

Mata Lea sudah berkaca-kaca saat mendengar ucapan Nathan.

"Aku akan balik dan ambil barang-barangku. Aku pastiin kalau aku nggak akan ada di sana saat kamu pulang. Aku juga akan tanda tangan surat kiriman dari Nadine sebagai bentuk persetujuan, jadi kamu bisa minta Nadine untuk proses kelanjutannya," lanjut Nathan dengan suara yang lebih pelan, bersamaan dengan Lea yang mulai terisak.

"Your happiness is my everything, Lea," tambah Nathan.

Lea mengambil sebuah bantal sofa dan melemparnya ke arah Nathan hingga mengenai kepala. Sambil terisak, Lea kembali mengambil bantal yang lain untuk melempar ke arah yang sama. Nathan tidak melakukan apa-apa selain membiarkan.

"Kamu cuma bisanya marah-marah, bikin keributan, dan heboh! Padahal sebenarnya, kamu itu bego! Aku kesel sama kamu!" sembur Lea geram.

Nathan tertegun dan menatap Lea tidak mengerti karena sibuk menghadapi tantrum Lea yang masih terus melemparnya dengan apapun yang ada di dekatnya.

"Lea, *stop*. Kenapa kamu makin marah?" seru Nathan sambil berjalan mendekati Lea dan menahan dua tangannya.

"Gimana aku nggak marah?" seru Lea dengan isakan tertahan. Dia menangis bukan karena sedih, tapi marah.

"Kenapa?" tanya Nathan dengan nada tinggi, mulai terpengaruh untuk naik pitam.

"Karena kamu nggak baca surat gugatan yang dikasih Nadine!" jawab Lea.

"Buat apa aku baca, kalau ujung-ujungnya pisah? Aku nggak akan pernah mau pisah sama kamu, kecuali kamu maksa kayak gini!"

"Ada poin-poin penting yang aku lampirin sebagai gugatan, yang berarti gugatan itu nggak mesti dijalankan kalau kamu setuju dan penuhin semua poin itu!"

Nathan tertegun dan menatap Lea bingung. *Gugatan adalah gugatan, mana mungkin ada poin terlampir?* pikir Nathan heran.

"Daripada nanti sidang diminta pake jalur damai untuk pikir ulang, aku pikir akan lebih baik aku ajukan ketentuan supaya nggak buang waktu. Buat orang saklek kayak kamu, yang cuma maunya menang sendiri, dan merasa benar setiap waktu, aku nggak bisa pake cara seperti dulu. Aku perlu bukti hitam di atas putih, biar sewaktu-waktu kamu melanggar, maka kamu tanggung resikonya!" tambah Lea dengan penuh penekanan.

Jujur saja, Nathan tidak menyangka akan mendapat serangan mematikan seperti ini dari Lea. Dalam hatinya bertanya-tanya, hal apa yang tertulis sebagai poin yang dimaksud, karena saat menerima surat itu, Nathan langsung merobeknya.

"Oke, aku akan terima semua ketentuan yang kamu mau," putus Nathan tanpa berpikir.

Lea menggeleng cepat. "Aku nggak mau! Aku mau kamu tandatangan dulu, supaya ada dasar hukum yang berlaku."

"Kamu punya suratnya?" tanya Nathan dan Lea langsung mengangguk.

"Simpan dalam bentuk copy?" tanya Nathan lagi dan Lea kembali mengangguk.

"Oke, sini kasih aku tandatangan," jawab Nathan.

Lea menatapnya curiga sambil menarik dua tangannya yang sedaritadi dicengkeram oleh Nathan. "Kamu belum baca, tapi udah mau tandatangan aja."

"Selama nggak pisah sama kamu, aku bersedia. Lagian, aku juga tahu apa maunya kamu tanpa dibaca lagi."

"Apa?"

"Jangan mengekang, jangan ikut campur urusan orang, termasuk urusan anak. Jangan lakuin sesuatu dengan sembarangan, apalagi yang bisa bikin bahaya. Nggak boleh sering keluar malam, dan kalau keluar harus bilang secara detail. Nggak ada lagi pengawasan atau pemaksaan yang bikin anak-anak gerah, juga jangan maksain kehendak. Ada lagi yang kurang?"

"Jangan nyebelin jadi suami dan papa. Jangan sombong karena merasa punya otoritas dalam keluarga. Jangan berpikir kalau aku nggak bakalan berani nekat, karena aku bisa jadi jahat!"

Nathan menahan diri untuk tidak memutar bola mata dengan mengangguk pasrah. Kemudian, Lea segera beranjak untuk menuju ke kamar utama yang diikuti oleh Nathan.

Lea menuju ke sudut kamar, membuka koper kecil untuk mengambil satu map dokumen, dan berbalik untuk menghadap Nathan. Map itu terulur, dan Nathan langsung mengambilnya.

Tidak membaca, juga tidak tertarik untuk memeriksa dokumen yang sepertinya berjumlah puluhan lembar, Nathan langsung menandatangani lembar terakhir, dimana sebelumnya memberi paraf di setiap lembarnya.

Saat Nathan selesai, Lea hendak mengambil dokumen, tapi tidak bisa karena Nathan mengacungkan map ke atas agar Lea tidak bisa menggapainya.

"Nathan!" tegur Lea dengan ekspresi tidak suka.

"Sebelum dokumen ini kamu ambil, aku juga punya syarat," balas Nathan ketus.

"Syarat apa?" tanya Lea kesal.

"Satu, nggak ada yang namanya kabur-kaburan kalau lagi berantem! Ini adalah pertama dan terakhir kalinya kayak gini, ingat?" ucap Nathan tegas, dan Lea mengangguk sambil mendengus.

"Dua, nggak boleh sembarangan minta cerai, karena kamu cuma boleh sama aku, nggak dengan yang lain!" lanjut Nathan.

Lea kembali mengangguk sambil mengerutkan kening. "Kenapa jadi banyak syaratnya?"

"Syarat aku cuma tiga, nggak kayak kamu yang sampe satu bundel gini," elak Nathan.

"Terbukti kan kalau kamu paling nyebelin," balas Lea sambil mengangkat alisnya dengan lantang.

Nathan menyukai bagaimana Lea bisa berdebat dengan caranya yang cerdas. *Negosiasi*. Hal yang langka tapi mengesankan karena cara Lea berhasil meruntuhkannya.

"Tiga, aku mau kamu datang ke sini, lalu peluk dan bilang kangen sama aku," ujar Nathan sambil menggoyangkan telunjuk, tanda supaya Lea mendekat padanya.

Lea merengut tapi melangkah perlahan. Meski marah, namun Nathan tahu jika Lea juga memiliki kerinduan yang sama dengannya. Saat Lea memeluk pinggangnya dan mengatakan sesuatu yang diinginkan, Nathan langsung melempar map dokumen ke sembarang arah, untuk membawa Lea ke dalam pelukan yang lebih erat.

"Nathan!" pekik Lea saat tubuhnya sudah diangkat hingga sama tinggi dengan Nathan.

"Yang kamu mau udah aku turutin, sekarang giliran kamu yang turutin maunya aku," ucap Nathan sambil berpindah dan menjatuhkan diri ke atas ranjang, bersama dengan Lea yang ada dalam dekapannya.

Lea memekik kaget saat mereka terjatuh di ranjang, lalu menahan dada Nathan dengan kedua tangannya. "Kamu..."

"I want you so badly, as much as I want to punish you, Baby. I want to lick all over your body, the prove that you belong to me! Make you scream out loud, come endlessly, and fuck you hard!" bisik Nathan dengan suara berbisik, namun penuh penekanan.

Setelah itu, Nathan membuktikan perkataannya dengan membuat Lea berteriak memanggil namanya,

larut dalam kenikmatan yang bertubi-tubi, dan bercinta dengan keras.

BAB 36

THE BOUQUET



"Lu yakin kalau keputusan lu udah valid?" tanya Ashley untuk kesekian kalinya.

Alena mengembuskan napas berat sambil menatap buket bunga berwarna pink yang begitu cantik, yang baru saja ditaruh di meja kaca yang ada di kamarnya oleh kepala pelayan dari depan lobby rumahnya.

"Gue merasa kalau Joel memang bukan jangkauan," jawab Alena akhirnya.

"Setelah sekian lama dan lu baru sadar sekarang? Lu benar-benar bercanda," cibir Ashley sambil ber-ckck ria.

"Gue tahu kalau udah terlalu basi, tapi lebih baik terlambat daripada nggak sadar sama sekali," balas Alena masam.

"Buang waktu sampai lima tahun, sempet deket dan tunangan sampai jadi *headline news* seminggu. *Heck!*

Nggak ada drama yang lebih panjang lagi? Misalkan bikin pesta heboh dengan undang artis buat manggung, terus besokannya langsung cerai, gitu?" sewot Ashley gemas.

"Lu nggak pernah ngerasain yang namanya punya *longtime crush* kayak gue," seru Alena tidak terima.

Ashley mengerutkan kening seolah berpikir, lalu mengangkat bahu. "Kalaupun ada, gue nggak bakalan bucin kayak lu. Misalkan Hyun Oppa masih susah banget gue deketin, itu karena belum waktunya aja, bukan karena dia nggak mau sama gue."

"Atau niat lu yang setengah-setengah? Kalau gue kan udah kepalang tanggung," ujar Alena.

"Nggak ada yang kepalang tanggung, kalau lu mainnya secara totalitas, Na. Yang ada cuma buang waktu. Gue sih main aman dan slow, biar nggak malu-maluin kayak lu," balas Ashley tidak mau kalah.

"Kok lu jadi nyebelin gini, sih? Kenapa jadi ngejek gue?" sahut Alena kesal.

Ashley menghela napas sambil bersidekap dan menatap Alena tajam. "Gue bukan ngejek, tapi mau bikin lu sadar buat tetap di jalur dan nggak menyerah, Na. Kepalang tanggung? Ya udah, sekalian aja nyebur,

mau gimana lagi? Toh juga udah sama-sama kecemplung kok."

"Tapi..."

"Nggak ada tapi, yang ada cuma pasti, Na. Joel bukan jangkauan? *Bullshit!* Buktinya lu bisa bikin dia punya rasa, nyatain cinta, dan melindungi lu kayak cowok pshyco yang punya obsesi. Itu berarti dia udah dalam jangkauan, cuma lu yang nggak sanggup tahan badai cobaan," cetus Ashley sengit.

"Dia nggak pernah mau jujur sama gue."

"Bukan berarti dia nggak mau cerita, tapi waktunya aja yang belum tepat, kan?"

"Gue merasa dibohongi."

"Cuma perasaan lu aja."

Alena berdecak dan menatap Ashley kesal. "Kenapa lu mendadak jadi jubir Joel gini, sih?"

"Karena gue capek ngikutin drama percintaan lu yang bolak balik, ujung-ujungnya nggak bisa *move on*, trus sama orang yang itu-itu lagi. Kalau kayak gitu, kapan giliran gue yang dikerjain ceritanya?"

Alena bungkam dan tidak bisa membalas Ashley selain merengut cemberut. Sudah sebulan sejak dirinya

menolak Joel dan membatalkan pertunangan itu, bukan karena terhalang restu yang sebenarnya sudah didapatkan olehnya, tapi karena merasa tidak mampu untuk menjalani hubungan dengan orang berbahaya seperti Joel.

Apa yang sudah dilihatnya, juga penjelasan dari Chloe dan ibunya, Lea, membuat Alena ragu dan merasa tidak bisa melihat sosok Joel seperti dulu. Bukan karena takut, melainkan banyaknya pertimbangan yang membuat Joel bukan sosok yang tepat untuk membangun keluarga. Berbagai macam kendala, konflik, juga ancaman, sudah memenuhi isi kepala Alena selama dirinya dalam pelarian bersama Lea.

"Ya udah, gue packing barang dulu. Jam berapa kita harus berangkat?" tanya Alena sambil melanjutkan aktifitasnya untuk menyusun pakaian di koper.

"Beneran mau jalan? Kalau nggak pake batal, harusnya lu merit minggu ini loh," tanya Ashley yang sudah asik selonjoran di ranjangnya.

Alena berdecak sambil terus menyusun pakaiannya tanpa menoleh ke arah Ashley. "Lu yang kasih ide buat jalan-jalan ke *Maldives*, tapi lu juga yang pake tanya ulang! Niat nggak sih bantuin *move on*?"

"Gue males banget temenin orang patah hati. Biasanya kalau kayak gitu, kebanyakan bengong dan nggak nikmatin liburan. Yang ada nantinya gue merasa kayak jalan sendirian," elak Ashley sambil mengelus sisi koper Alena dengan gerakan naik turun.

"Gue nggak patah hati," balas Alena ketus.

"Sakit hati?" tebak Ashley.

Alena menggeleng. "Gue nggak punya hati."

"Bagus! Jadi cewek memang harus kayak gitu, nggak punya hati. Supaya kalau ada apa-apa, cowok nggak sesumbar bilang kalau kita nggak bisa mikir karena dikit-dikit pake hati, tapi nggak nyadar kalau mereka yang bikin hati cewek terkikis!"

Alena menoleh dan menatap Ashley bingung. "Lu kenapa sih? Ada masalah hidup apa sampe curhat kayak gitu?"

"Gue nggak punya masalah hidup, cuma seringnya dikasih masalah biar jadi masalah," jawab Ashley yang semakin membuat Alena mendengus.

"Lu itu kenapa sih?" desis Alena kesal.

Ashley hanya tertawa terbahak-bahak sambil memegang perutnya, lalu kemudian beranjak dari ranjang dan menepuk-nepuk bahu Alena. "Gue cuma

pengen lu hepi, dan nggak sensi. Kita ketemuan nanti ya, gue harus ketemu klien dulu."

"*Wait!* Lu suruh gue berangkat sendiri?" seru Alena kaget.

"Ketemuan nanti, bukan berangkat sendiri! Gue masih ada urusan," koreksi Ashley.

"Lu nggak bilang apa-apa soal ketemu klien dan ketemu nanti. Ketemunya dimana?"

"Intinya kita jadi ke *Maldives*. Udah gitu aja, gue harus cabut sekarang. Nggak usah bawa baju banyak-banyak, karena nggak guna juga nantinya."

"Nggak guna?"

Ashley tertawa lagi. "Bikini banyakin, kita mau jemuran."

Alena menggelengkan kepala dan mengabaikan kepergian Ashley dengan melanjutkan sesi berkemas yang sudah hampir selesai. Menjalani keseharian seorang diri, Alena ditemani oleh Ashley selama hampir sebulan ini, termasuk menginap bersama.

Nathan dan Lea tampaknya sudah mencapai keputusan final untuk tetap bersama sehingga tidak memberi kabar terbaru karena belum pulang hingga sekarang, dan Alena pun tidak ingin menanyakan atau

menelepon mereka. Alejandro masih berada di London bersama para adik, termasuk Vanessa di sana.

Joel? Setelah mengantarnya pulang ke rumah, Joel tidak pernah sekalipun menelepon atau muncul di hadapannya seturut dengan permintaan Alena, tapi terus mengirimkan buket bunga segar di setiap harinya, di jam yang sama, dengan varian bunga yang berbeda.

Hal seperti itu sudah tidak asing bagi Alena karena Joel memang selalu mengirimkan bunga saat masa vakum dalam hubungan mereka. Jika tadinya Alena tidak tahu tentang pengirim bunga yang terus diterimanya dimana pun dirinya berada kala itu, dan berpikir dari salah satu pria yang mengincarnya, kali ini tidak seperti itu.

Setelah selesai berkemas, Alena segera membersihkan diri dan bersiap untuk berangkat. Sejam kemudian, Alena sudah selesai dan menerima pesan singkat Ashley untuk bertemu di kafe dekat rumahnya.

"Lu ngajak gue ngopi jam segini? Keburu, gak?" tanya Alena saat Ashley menelepon.

"*Pesawat malam. Gue lapar, temenin makan dulu di sini, baru kita jalan bareng dari rumah lu,*" jawab Ashley enteng, lalu telepon dimatikan.

Alena menatap ponselnya dengan kening berkerut, lalu menghela napas dan segera mengambil tasnya. Setelah mendapatkan kunci mobilnya di rak kaca, Alena segera turun dan mendapati mobilnya sudah berada tepat di depan lobby dengan seseorang yang tampak familiar di sana.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Alena sinis, lalu melirik pada staf keamanan rumah yang sedang menunduk untuk menghindari lirikannya. "Pak, kenapa kasih orang luar masuk? Nggak tahu kalau dia orang jahat?"

"Maafkan aku, Ms. Alena. Aku yang memaksa untuk masuk ke dalam sini," ucap tamu tak diundang itu sambil membungkuk. "Aku ditugaskan untuk menjaga Anda."

"Aku tidak butuh," balas Alena ketus.

"Perkenalkan, namaku Brant," sahut orang itu yang tampak tidak mempedulikan penolakan Alena padanya. "Aku ditugaskan untuk menjaga Anda."

"Sudah terlalu terlambat untuk mengenalkan diri setelah kau mengawasi dan mengikutiku sejak dulu, Brant," sindir Alena sengit.

Tidak ingin berurusan dengan Brant, Alena segera beranjak dan hendak menuju ke mobilnya. Tapi, gerakannya terhenti saat melihat Brant sudah membuka pintu belakang mobil dengan santai, padahal kunci mobil masih ada pada Alena dan belum membukanya.

"Aku akan mengantarkan kemana pun yang kau inginkan," ujar Brant lugas, masih memberi ekspresi datar yang semakin membuat Alena kesal.

"Aku sudah bilang jika tidak membutuhkanmu," tukas Alena dengan penuh penekanan.

"Maaf, tapi Sir Joel yang sudah memberiku perintah untuk menjaga Anda," balas Brant.

"Aku sudah tidak memiliki hubungannya, jadi silakan pergi dan minggir!" desis Alena tajam.

"Maaf, perintahnya adalah mutlak, dan aku akan pergi jika Sir Joel yang memerintahku," sahut Brant sambil mengarahkan dagu ke pintu belakang. "Silakan masuk."

Alena mendengus dan menatap Brant dengan murka. "Dimana bos sialanmu sekarang?"

"Sedang bermain golf bersama dengan kolega," jawab Brant cepat.

Menggeram kesal, Alena segera masuk ke dalam mobil dan menemukan sebuah buket bunga sudah ditaruh di sudut kursi belakang. *Sangat bajingan sekali*, pikir Alena. Apakah pria itu akan terus memberikan bunga untuk mencari perhatian? Meski demikian, harus diakui jika buket bunga itu adalah buket terindah dibandingkan yang pernah dikirimkan untuknya.

"Bunga itu adalah pemberian dari Sir Joel untuk Anda," ujar Brant memberitahu saat dia sudah duduk di kursi kemudi.

Alena mengambil buket bunga itu, lalu meraih sebuah kartu bertuliskan: ***You're mine, and always be mine, Baby.***

Memutar bola mata, Alena menggelengkan kepala sambil mengangkat buket dan menghirup aroma bunga yang sudah menjadi kebiasaan di setiap kali memegang bunga.

Aromanya tidak seharum bunga yang diterimanya di rumah, meski terlihat segar. Bahkan, aromanya semakin tidak nyaman di hidung, sampai Alena harus menjauhkan bunga itu sambil mengerjapkan matanya berkali-kali.

Mengabaikan ketidaknyamanan itu, Alena mengeluarkan ponsel untuk menelepon Ashley sambil

terus mengerjapkan mata, semakin tidak nyaman, dan memberat. Telepon sudah tersambung, tapi tidak diangkat, lalu berakhir menjadi pesan suara.

"Kemana kau ingin pergi, Nona? Aku akan mengantarkanmu," tanya Brant sambil menatapnya dari kaca spion, saat Alena tiba-tiba menguap.

Entah kenapa dirinya tiba-tiba merasa mengantuk. Dia yakin jika dirinya mendapat tidur yang cukup, bahkan baru terbangun saat jam sembilan pagi tadi. Saat ini, tidak hanya rasa kantuk yang tak tertahankan, tapi energi tubuhnya seolah terhisap dan membuatnya lemas.

"Aku ingin bertemu Ashley, di kafe yang ada di ujung jalan besar sana," jawab Alena sambil menutup matanya yang kian memberat. *Shit*.

"Baik," balas Brant sambil melajukan kemudi.

Tanpa mampu membuka matanya, Alena bergumam pelan. "Bangunkan aku jika sudah tiba nanti, Brant. Aku ngantuk sekali."

Tidak ada jawaban dari Brant, atau mungkin Alena sudah tidak bisa mendengar, karena dia sudah terlelap begitu saja.

Dari kaca spion, Brant mengawasi Alena, membiarkannya selama beberapa saat, lalu kemudian

mengambil ponsel untuk melakukan panggilan yang langsung diangkat oleh Joel.

"Bingo, Sir," ucap Brant.

"Segera bawa dia, Brant," balas Joel dari sebrang sana.

"Sure."

Telepon dimatikan, dan Brant segera melakukan perintah yang diinginkan oleh Joel. Yaitu membawa Alena padanya, karena waktu satu bulan sudah cukup diberikan Joel untuk Alena menikmati kesendirian, menjalani hidupnya dengan tenang, dan bersenang-senang. Kini, sudah saatnya bagi Joel untuk membawa Alena dan menjadi miliknya selamanya.

BAB 37

MANDATORY



Joel menopang kepala dengan satu tangan dan berbaring menyamping sambil menatap Alena yang masih terlelap. Sudah hampir 10 jam, Alena belum terbangun, dan sudah bersama oleh Joel saat ini.

Satu tangannya yang bebas diarahkan untuk membelai sisi wajah Alena, menyusuri kelembutan kulitnya, dan mengagumi kecantikan yang selalu berhasil membuatnya terpukau sejak lama. Perasaannya pada Alena tidak memudar, melainkan bertambah, dan semakin menguat. Sudah sebulan tidak berhadapan dengannya meski masih bisa memantau dari kejauhan, tapi tetap Joel memiliki kerinduan yang besar.

Masalah keluarga sudah terselesaikan, urusan yang lain pun demikian. Selagi Joel memberi Alena waktu untuk menjauhinya, dia menyelesaikan beberapa pekerjaan yang sudah dilimpahkan pada beberapa orang

kepercayaan agar tidak ada pengalihan saat bersama dengan Alena kedepannya.

Memiliki Alena adalah tujuan hidupnya, itu saja. Lebih dari itu, semua bisa diatur. Rsstu sudah didapatkan saat Nathan dan Lea sudah rekonsiliasi, begitu juga dengan keluarganya sendiri yang sudah memberi kebebasan untuknya memilih dan memutuskan.

Saat ini, Joel membawa Alena ke sebuah resort yang akan menjadi tempat bersejarah bagi keduanya besok. Tentu saja, semua pihak sudah membantu untuk memperlancar rencananya, dan memang harus sesuai dengan keinginannya. Jika penolakan sudah terjadi, maka pemaksaan harus dilakukan, demikian prinsipnya.

Joel menarik tangan dari Alena saat wanita itu perlahan menggeliat. Melihat jam tangannya dengan singkat, Joel memastikan jika Alena akan sadar dalam beberapa saat lagi. Menahan senyuman geli, Joel memperhatikan Alena yang sudah membuka mata dan mengerjap di sana, tampak seperti mempelajari keadaan di sekitarnya.

Tiba-tiba, Alena terbangun duduk, meraba dirinya sendiri yang sudah berganti pakaian dengan gaun malam satin yang dipakaikan oleh Joel saat tiba di resort itu, lalu

mengangkat wajah untuk mendedarkan pandangan ke sekeliling, dan tersentak saat tatapannya bertemu dengan Joel.

"Sudah bangun?" tanya Joel dengan santai.

Mengerjap cepat, lalu merengut cemberut, Alena segera mengambil satu bantal untuk memukul Joel dengan bertubi-tubi. Joel tertawa pelan sambil menangkis pukulan bantal Alena yang tidak seberapa kuat baginya, dan menarik bantal itu dengan mudah, kemudian membuangnya sembarang ke belakang.

Sebelum Alena sempat meraih bantal yang lain, Joel sudah lebih dulu menarik Alena, dan merengkuh pinggangnya dengan erat, lalu berguling untuk mengubah posisi dimana Alena berada tepat di bawah tindihannya.

"Dasar bajingan! Kau sengaja mengirim orang, menculikku, dan membawaku ke sini, bukan?" sembur Alena berang.

"Aku juga merindukanmu, Na," balas Joel santai, lalu membungkuk untuk memberi ciuman di bibir Alena yang mengatup rapat.

Tidak menyerah, Joel semakin menekan Alena, menggigit bibir bawahnya, mengambil kesempatan

untuk memasukkan lidah saat bibir Alena terbuka karena merintih, lalu menguasai rongga mulutnya dengan penuh kendali.

Jika tadi Alena memberontak, kini melemah dan pasrah. Bahkan, dia mulai membalas ciuman Joel dengan ritme yang sama, seperti meluapkan kerinduan yang dirasakan keduanya. Perasaan Joel menghangat ketika bisa memeluk dan mencium Alena seperti ini, seolah sudah berada di tempat yang seharusnya dirinya berada.

Ciuman masih terjadi selama beberapa saat, lalu terlepas untuk mengambil napas. Mereka bertatapan dengan kening beradu, penuh arti dan rindu yang sama. Joel tahu jika Alena tidak akan bisa melupakannya, atau melepasnya begitu saja, sama seperti dirinya yang merasakan hal yang sama. Bagi Joel, Alena memang tercipta untuk dirinya.

"Maafkan aku," ucap Joel tulus.

"Mau sampai kapan kau akan terus meminta maaf dan melakukan hal yang sama padaku?" tanya Alena lirih.

"Tidak akan pernah," jawab Joel mantap. "Jika maaf sudah terucap dari mulutku, itu berarti akan ada

perubahan. Dan aku hanya mengharapkan pengertianmu, Na. Itu saja."

"Tapi kau tidak mau mengerti tentangku!" balas Alena ketus.

"Apa yang tidak kumengerti tentang dirimu? Aku bahkan lebih mengenal dirimu dibanding dirimu sendiri," sahut Joel.

"Kau..."

"Kau yang terus berusaha menolak diriku, tapi tidak mampu melupakan, justru semakin mengharapkan. Kau tidak bisa bersama dengan yang lain, meski ada kesempatan tapi kau tetap memilih untuk bersamaku. Kabar baiknya adalah aku juga. Aku selalu memilihmu setiap saat," sela Joel lagi.

"Tapi... aku takut, El. Aku takut saat bersamamu, tiba-tiba aku akan kehilanganmu. Tanpa kabar. Tanpa pesan. Atau... bukti," ucap Alena dengan serak, dan hendak menangis.

Joel segera mengubah posisi untuk bersandar di kepala ranjang dan menarik Alena ke dalam pelukan yang lebih erat, menenangkan Alena yang sudah menangis pelan, dan membiarkannya selama beberapa saat untuk meluapkan kesedihan.

"Aku tahu kau mencemaskanku, tapi tenang saja, aku mampu menjaga diriku dengan baik. Aku berjanji akan selalu mengutamakanmu dalam segala hal, termasuk memberi kabar walau harus merangkak keluar dari jurang maut sekalipun, Na," ujar Joel yang membuat isakan Alena semakin mengengang.

"Aku tidak akan mati, Na. Justru saat kau bersamaku, aku memiliki semangat untuk hidup lebih lama," lanjut Joel sambil mendongakkan wajah Alena untuk bertatapan dengannya. "Kau adalah napasku, juga nyawaku. Mungkin terdengar berlebihan, tapi itulah yang kurasakan. Aku bersedia dilatih, menghadapi berbagai macam bahaya, dan menerima ancaman, semua karena aku ingin memiliki kemampuan untuk melindungimu, Na."

"Apakah harus sampai menjadi seperti ini?" tanya Alena parau.

Joel mengusap pipi basah Alena dengan lembut, lalu mengecup kedua matanya bergantian, dan tersenyum hangat. "Tidak menakutkan seperti yang ada dalam pikiranmu, Na. Semuanya memiliki tugas dan tanggung jawab seturut dengan kemampuannya. Sedangkan aku sudah berusaha keras untuk mencapai

hasil tertinggi seperti saat ini, itu semua demi bisa bersamamu."

"Apa maksudnya?"

"Aku sudah menempati posisi tertinggi dalam organisasi, yang berarti hanya bekerja di balik layar, memberi perintah, dan tidak perlu sampai terjun lapangan. Kecuali jika misi yang dihadapi berurusan dengan keluarga atau orang terkasih, seperti kemarin misalnya. Aku yang akan turun tangan sendiri untuk menyelesaikannya," jawab Joel dingin, saat teringat penculikan yang dilakukan oleh Samuel pada Alena.

Alena tertegun dan segera membetulkan posisi untuk duduk bersila di depan Joel. "Dimana mereka sekarang? Apa mereka masih hidup? Kau tidak akan melakukan sesuatu seperti membunuh orang, kan?"

"Aku tidak akan mengotori tanganku, meski aku ingin. Samuel dan Chloe sudah mendapatkan balasan setimpal atas apa yang sudah dilakukannya. Mereka sudah diamankan, tenang saja. Asalkan tidak berpapasan denganku, maka mereka akan tetap hidup," jawab Joel.

"Jangan membuatku takut dengan menjadi jahat seperti ini, El," balas Alena dengan ekspresi seperti yang diucapkannya.

Joel terdiam sambil memperhatikan Alena dengan seksama. Cara Alena menatapnya berbeda dengan sebelumnya. Seperti ada sekat yang membatasi, terkesan menjaga jarak, atau mungkin mengikuti alur yang diinginkan Joel untuk tidak mencari masalah. *Shit!* Joel langsung mendengus kesal.

"Jadi, aku sudah membuatmu takut, Na?" tanya Joel dengan mata menghunus tajam.

Alena mengerjap cepat, terlihat gelisah. Hendak bergeser, tapi Alena memekik kaget karena Joel kembali menariknya untuk berbaring di atas ranjang dengan dua tangan yang ditahan di atas kepala, dan tubuh besar Joel yang sudah menindih tubuhnya.

"Kau tidak akan menyakitiku," ucap Alena dengan suara gemetar.

"Kenapa tidak?" bisik Joel dengan tatapan mengintimidasi. "Aku bisa melakukan apapun yang kuinginkan."

Satu tangan masih mencengkeram kedua tangan Alena, dan satu tangan sudah turun untuk membelai sisi tubuh Alena dengan lancang. Napas Alena tertahan saat tangan Joel menyelinap masuk dari bawah gaun tidurnya, kemudian merayap perlahan untuk membelai pangkal pahanya.

"El!" pekik Alena sambil menggeliat.

"Kenapa? Kau tidak menginginkan sentuhanku? Bukankah kau sangat menyukainya dan menikmati apa yang kulakukan saat kita bercinta? Aku bahkan masih mengingat eranganmu yang penuh damba, juga permohonanmu agar kau dipuaskan," desis Joel sambil mengarahkan bibirnya tepat di telinga Alena. "Dan kau mengiba untuk dimasuki olehku."

Menggeram pelan, Joel menegang saat mendengar desahan pelan yang keluar dari Alena, tanda bahwa wanita itu terpengaruh oleh ucapan kotornya yang memancing gairah. Bahkan, Joel memejamkan mata saat Alena menggeliat di bawahnya, sukses membuat ketegangannya berkedut nyeri.

"Apa kau menginginkanku, Sayang? Seorang yang kau takuti, yang juga ditakuti banyak orang. Kepala mafia yang dingin, yang tidak akan segan memangsa habis musuhnya ini, sangat bersedia untuk membuatmu puas," bisik Joel, lalu menggigit gemas telinga Alena, dan menyesapnya dalam.

"El..." erang Alena pelan.

Kepala Joel terasa pening saat tangannya mencapai celah Alena yang masih berbalut celana dalam, sudah begitu basah dan siap untuk menerima dirinya.

Hasratnya sudah mencapai ujung kepala, tapi Joel masih perlu bersabar sedikit lagi. Setidaknya, menunggu hingga esok tiba.

Saat Alena kembali mengerang, disitu Joel melepas sentuhan dan cengkeramannya secara bersamaan. Alena tampak kebingungan dan menatap Joel tidak percaya.

"Aku tidak akan pernah menyakitimu, Na. Maaf jika sudah membuatmu takut, tapi perlu kau ketahui jika menyakitimu tidak pernah ada dalam pikiranku. Sebaliknya, aku ingin membahagiakanmu dan berbagi hidup sampai tua nanti," ucap Joel setelah sudah mampu menenangkan diri.

Alena masih terlihat bingung saat Joel mengecup keningnya dengan dalam, lalu menariknya turun dari ranjang. "Persiapkan dirimu untuk besok, Na."

"B-Besok?" tanya Alena yang semakin bingung.

Joel menangkap wajah Alena dengan dua tangan sambil menatapnya dalam. "Aku sangat mencintaimu. Aku hanya ingin menghabiskan sisa umurku denganmu. Terimalah aku, maka kita akan selalu bersama. Aku janji."

Mata Alena langsung berkaca-kaca, kembali terharu dan menjadi pribadi yang dikenalnya dulu. Manja,

cengeng, suka merajuk, dan akan melakukan apapun demi mendapatkan apa yang diinginkannya. Alena tampak seperti dirinya sendiri, dan bukan wanita yang dingin atau berusaha kejam pada pria yang menjadi topengnya selama masa vakum.

"Kau sangat jahat dengan terus membuatku menangis," ucap Alena yang sudah terisak lagi, dan Joel tertawa sambil menariknya ke dalam pelukan.

"Kuharap bukan karena kau bersedih, melainkan bahagia. Maafkan aku karena sudah membuatmu menunggu terlalu lama, Na. Lima tahun ini, aku berusaha untuk menjadi orang yang pantas di mata ayahmu, menjadi orang yang diinginkannya, demi bisa mendapatkan restunya," ujar Joel hangat.

"Dan, kau akan tetap menjadi sosok Alfa dalam organisasi itu, El?" tanya Alena kemudian.

Tanpa ragu, Joel mengangguk. "Semua berada dalam kendaliku, Na. Percayalah. Kau tidak akan tahu jika kau tidak melihatnya lebih dulu."

"Seperti kemarin?"

"Bukan, jauh dari itu. Aku ingin kau selalu bersamaku, di setiap detiknya, supaya kau tahu apa yang kulakukan."

"I-Itu..."

Brak! Pintu kamar dibuka dengan paksa, atau bahkan hampir terlepas dari engselnya, membuat Alena melompat kaget dan langsung memeluk Joel dengan ekspresi panik. Ashley dan para adik muncul dari sana, mengamati Joel dan Alena bergantian dengan tatapan ingin tahu.

"Tidak seru, kupikir kalian sedang bercinta. Aku tidak bisa menonton adegan porno secara langsung," cibir Ashley dengan ekspresi datar.

Joel menatap Ashley dengan mata menyipit tajam, lalu membuang tatapan ke arah lain karena tidak menyukai kehadiran sahabat Alena yang satu itu. Lagi pula, tidak ada yang bisa dilakukan Joel jika sudah ada beberapa pengacau seperti para adik yang sudah menyerbu Alena dengan luapan kerinduan yang tidak diperlukan saat ini.

"Terima kasih rasanya sudah cukup tanpa harus menatapku seperti itu, *Big Bro*," ucap Ashley saat Joel sudah menjauh dari Alena karena sudah dikerumuni oleh para adik di sana, dan berdiri tidak jauh dari Ashley.

"Kurasa kau terlalu banyak tuntutan di saat urusanmu belum selesai," balas Joel tanpa ekspresi.

"Bagaimana mungkin kalian semua ada di sini? Apa yang terjadi sebenarnya? Dimana kita berada sekarang?" tanya Alena kemudian, dan semua tatapan tertuju pada Joel sekarang.

"*Maldives*, tentu saja," jawab Ashley sambil terkekeh saat melihat Alena berdecak kesal.

"Kalian bekerjasama untuk menipuku!" seru Alena sambil menunjuknya kasar.

Ashley mengangkat bahu dengan santai. "Tapi kau tidak terlihat seperti orang kena tipu, justru seperti mendapat *jackpot*."

"Kau..."

"Kita harus segera makan malam karena para daddy sudah menunggu kita, Kak," sela Joana senang.

"Betul sekali! Karena jika tidak, Daddy Nathan yang akan datang ke sini," tambah Nayla.

"*What?* Papa dan Mama sudah berada di sini juga?" tanya Alena yang kini menoleh pada Joel dengan ekspresi curiga.

Belum sempat menjawab pertanyaan, Alejandro dan Alex datang untuk bergabung dengan para adik lainnya. Hal itu membuat ekspresi Alena menjadi tidak

terbaca, atau bisa jadi, sebentar lagi akan menjadi masalah.

"Bisa kau jelaskan padaku, El? Apa yang kau rencanakan sekarang? Dan kenapa semuanya bisa berada di sini tanpa sepengetahuanku?" desis Alena tajam, dan sukses membuat para adik bungkam.

"Uhhh, *red code*," bisik Ashley dengan nada mengejek, lalu bergerak menjauh agar tidak menjadi sasaran tatapan membunuh Alena yang tertuju pada Joel.

"Besok ada acara penting, *Sister*," suara Noel yang riang menyapa, membuat semuanya menoleh padanya yang datang bersama dengan Vanessha.

"Vanessha," ucap Alena kaget, dan langsung menyambut Vanessha ke dalam pelukan. "Kau juga di sini?"

"Bagaimana mungkin aku tidak hadir? Kau yang sangat tega tidak bilang apa-apa padaku," balas Vanessha jujur.

"A-Apa?"

"Seperti yang kukatakan tadi bahwa kau harus mempersiapkan dirimu untuk besok, Sayang," jawab

Joel sambil mendekat pada Alena dan mengecup pucuk kepalanya dengan singkat.

Alena bergerak menjauh untuk menatap Joel dengan tajam. "Untuk?"

"Untuk resmi menjadi istriku," jawab Joel mantap.

Sedetik. Dua detik. Tiga detik. Dan Joel segera bergerak cepat untuk lari menghindari Alena yang mengambil sesuatu untuk melempar ke arahnya. Tidak kena, lalu Alena mengejar Joel yang sudah berlari menuju ke ruang utama dimana para ayah sedang duduk. Para ibu yang sedang berada di dapur menghentikan kegiatan untuk melihat Joel dan Alena dengan bingung.

Tertawa keras, juga begitu menikmati momen kejar mengejar seperti ini, Joel menyerah untuk berhenti dan membiarkan Alena menangkapnya, lalu memukulnya bertubi-tubi untuk melampiaskan kekesalan sambil mendengar rapalan panjang yang terdengar menyenangkan di telinga.

"Kau sangat bajingan! Menyiapkan pernikahan di tempat ini tanpa sepengetahuanku, dan membuatku menjadi seperti orang tolol!" seru Alena sambil terus memukulnya dan Joel tidak berhenti tertawa keras menerima luapan kekesalan Alena padanya.

BAB 38

THE WEDDING



Alena menatap sengit pada pantulan dirinya di cermin panjang yang menampilkan sosoknya dari ujung kepala hingga ujung kaki. Berkali-kali menggertakkan gigi, bahkan diiringi hentakan *heels* yang keras karena rasa tidak senang yang mengerubunginya sejak kemarin.

Seharusnya, hari pernikahan menjadi hari terindah bagi calon pengantin, juga merasa istimewa karena menjadi ratu sehari. Tapi tidak bagi Alena. Dia merasa sudah dibodohi oleh sekelilingnya karena menjadi orang terakhir yang mengetahui tentang hari ini yang adalah hari pernikahannya.

Alena tidak menyukai kejutan, juga payah dalam merencanakan hal itu. Sempat mengasihani diri dan memakluminya karena dosa yang sudah diperbuat akibat terlalu banyak memainkan pria selama bertahun-tahun, tapi tetap saja, dirinya tidak terima oleh rencana yang dilakukan Joel padanya.

"Jadi pengantin kok cemberut gitu?" tanya Lea yang tampak bangga setelah merapikan sisi belakang gaun yang dikenakan Alena.

Alena hanya menarik napas dan tidak mengubah ekspresi tidak senangnya sama sekali. "Mama yakin kalau nggak ada yang tahu soal gaun yang aku pake ini?"

"Iya," jawab Lea mantap.

"Papa juga?" tanya Alena untuk meyakinkan dan Lea mengangguk.

"Easy, Darling. Nggak ada yang tahu selain kita bertiga. Kita sama-sama kepengen kasih pelajaran buat mereka. It's a girl power, remember?" Miranda mengambil alih jawaban sambil membetulkan tiara di atas kepala Alena.

Bersama dengan Lea dan Miranda, Alena menjalani sesi persiapan. Ibunya yang membantu dalam gaun pengantin pilihan yang sudah menjadi rahasia ketiganya sejak awal, dan ibu mertuanya yang merias wajah. Setidaknya, Alena masih memiliki sekutu untuk melakukan pembalasan. Tidak seperti Ashley, Vaneshha, dan semuanya yang sudah berani menyembunyikan segala sesuatu darinya, tapi justru membantu Joel untuk menipunya.

"Tapi, yakin banget kan kalau mereka nggak tahu soal gaun kesepakatan kita yang ini? Mereka tahunya gaun tertutup yang pertama kali dipilih?" tanya Alena yang mulai merasa cemas karena takut jika misi pembalasannya gagal.

"Kok jadi meragukan Mama? Apa kamu lupa kalau Mama sempet bikin Papa semaput gara-gara kita kabur bulan lalu? Itu artinya Mama jago pegang rahasia dong," protes Lea dengan kening berkerut tidak suka.

Alena berbalik untuk menatap Lea. "Bukannya ragu, Ma. Mereka itu kan licik, super tahu, dan banyak pasang ini itu. Lagian, Mama juga baru balik entah darimana. Bisa jadi, gaun ini ada yang jahilin."

"Soal itu nggak usah kuatir karena Mommy yang simpen dan bawa gaun itu waktu lagi perang dingin," timpal Miranda yang membuat Alena tertegun.

"Perang dingin?" tanya Alena kaget.

Miranda mengangguk. "Waktu kamu dan Lea pergi, para suami pada kejang karena kita semua mogok makan dan nggak ngomong satu sama lain. Biar mereka juga jera dan nggak berani cari gara-gara dengan diem aja. Dari situ, kita semua juga ngerjain para suami."

"Ngerjain kayak gimana?" tanya Lea.

"Claire kepengen masak lobster lada hitam, tapi suruh Juno pancing udangnya di Samudera Hindia karena kualitas kesegaran lobster ada di sana," jawab Miranda sambil terkekeh geli. "Habis itu, si Nadine suruh Adrian jalan sendiri ke Burma untuk ambil dokumen dari kasus yang sedang dijalani."

"Katanya, Uncle Liam juga sempet ke Kairo. Itu ngapain?" tanya Alena ingin tahu.

Kekehan Miranda semakin geli. "Chelsea mau Liam ambil kerikil batu dari sekitaran Pyramid, lalu live video sebagai bukti kalau lakinya nggak bohong."

"Terus, lu apain si Tian?" tanya Lea geli.

"Gue dan Cassandra kolaborasi untuk suruh Wayne dan Tian ciuman sambil tukeran lidah pas di depan kami berdua," jawab Miranda sambil tergelak.

Alena meringis jijik membayangkan dua pria tua itu berciuman dengan liar. Tapi, Alena sangat mengerti dengan tindakan geram para ibu yang sudah gerah dengan kebohongan para ayah. Meski sebenarnya, kebohongan itu dilakukan untuk melindungi keluarga, tapi justru mengikis kepercayaan karena tidak terbuka. Bagi Alena, tidak ada hal yang baik dari sesuatu yang dengan sengaja disembunyikan.

Pintu diketuk, lalu Lea segera membuka, dan mendapati Joana yang datang. Tidak hanya Joana, tapi juga Nayla, Ashley, dan Vanessha. Keempatnya tertegun melihat gaun pengantin yang dikenakan Alena, lalu Nayla dan Joana membekap mulut sendiri agar tidak histeris. Vanessha masih dengan ekspresi tertegun, tapi Ashley terkekeh geli melihatnya.

"Niat banget buat pembalasan. Kepengen banget liat Joel sama Uncle Nathan itu jantungan?" tanya Ashley dengan senang.

"Gue masih keki sama lu karena udah bohongin gue," desis Alena sinis.

Ashley berdecak malas. "Ini bukan bohongin, tapi cepetin. Drama lu harus dipersingkat biar cepet kelar, supaya drama gue bisa cepet tayang. Tahu, gak? Ada Hyun Oppa di sini!"

Mata Alena menyipit tajam. "Jangan bilang lu mau diajak kerjasama karena dijanjiin Joel untuk datengin Hyun ke sini!"

Dan benar saja, Ashley memekik girang sambil mengangguk dengan mantap. "Gue tuh maunya ngegas, karena si Oppa tuh kayak manekin. Enak dilihat, tapi nggak bisa ngapa-ngapain selain diem aja. Gue aja sampe gemes saking songongnya."

"Terus lu mau ajak dia liburan sehabis ini?" tanya Alena kemudian.

Ashley merengut cemberut. "Dia lihat muka gue aja ogah, gimana ngajak liburan? Makanya jadi temen tuh dukung dong, jangan ngambek mulu. Gue bantu Joel, itu bantuin lu juga. Yang penting nikah dulu, masalah mau adu bacot atau perang dunia urusan nanti."

"Definisi pernikahan kek gitu yang lu mau?" cibir Alena.

"Gue maunya tuh yang keren, semacam Pitt sama Jolie di film action Smith itu gimana sih? Kayak gitu," jawab Ashley sumringah.

Alena memutar bola mata karena Ashley sudah begitu menggila jika membahas tentang pria yang sudah ditaksirnya selama menjalani masa kerja di kantor ayahnya. Bersama dengan dua sahabat dan dua adik perempuan yang menjadi pengiringnya, Alena mulai bergegas untuk mengikuti pemberkatan.

Jantungnya berdebar kencang, bukan karena gugup, melainkan antusias untuk melihat ekspresi Joel saat ini. Jujur saja, Alena sudah tidak sabar untuk melihat bajingan itu. Pernikahan yang mengusup konsep *outdoor*, dengan tema *rustic*, dan pemandangan indah Maldives yang menyempurnakan, memang merupakan

pernikahan impian Alena. Harus diakui jika Joel begitu detail dalam mewujudkan mimpinya. Tapi tetap saja, sebagai pemilik acara dan tidak ikut andil di dalamnya, membuat Alena merasa tersinggung.

Sosok pertama yang dilihat Alena adalah Nathan, yang sudah pasti memberikan hunusan mata tajam dan ekspresi yang menggelap. Dengusan napas kasar Nathan menyambut kedatangan Alena yang sudah memberi senyuman lebar karena ekspresi Nathan sesuai harapannya.

"Kau benar-benar ingin membuatku murka," desis Nathan geram.

"Easy, Pa. Today is my day, so I can wear anything I want," balas Alena santai sambil melingkari lengan Nathan dan berdiri di sisinya.

Alena mengatupkan bibir untuk menahan senyuman geli ketika bisa merasakan tubuh Nathan menegang. Bisa dibilang jika ayahnya sudah marah dan tampak tidak senang. Para pengiring sudah berjalan lebih dulu, kemudian disusul Alena dan Nathan yang berjalan menuju altar.

Para tamu undangan adalah keluarga besar, juga relasi dekat yang Alena kenal. Sorot mata kekaguman terlempar dari mereka, tapi tidak pada Joel yang berdiri

menunggunya di depan sana. Harus diakui jika Joel tampak memukau dan sangat mempesona, tapi ekspresi yang menampilkan emosi tertahan adalah yang diinginkan Alena saat ini. Meski terlihat tenang, tapi sorot mata dan rahang yang mengetat membuktikan jika Joel tidak senang. Ekspresi yang sama seperti Nathan.

Memakai gaun pengantin dengan bahan tipis menerawang, sehingga kedua payudara Alena terjeplak jelas, juga lekuk tubuhnya. Cukup terbuka, dan memang itu yang diinginkan Alena untuk memancing kemarahan Joel lewat wajahnya yang sudah memerah saat mereka sudah berhadapan.

Di samping Joel, ada Noel, Hyun, dan Petra sebagai pendampingnya. Ketiganya memberi ekspresi yang sangat kontras dari Joel. Sorot mata naik turun dengan tatapan menilai, lalu berkilat tajam, kemudian berbisik satu sama lain seolah memberi komentar.

"Beri pelajaran pada gadis nakal ini," ucap Nathan tajam saat menyerahkan Alena pada Joel.

Dengan ekspresi kemarahan yang sama, Joel mengangguk. "Itulah yang akan kulakukan sehabis ini."

"Buat dia jera," tambah Nathan dan langsung melengos ke kursi kosong yang ada di sebelah Lea, lalu berargumen dengan suara berbisik di sana.

Menahan napas, Alena menggertakkan gigi saat Joel sudah mencengkeram tangannya dan meremasnya kuat.

"Aku tidak percaya jika kau akan berbuat seperti ini," ucap Joel dingin.

"Hanya ingin membuatmu bangga dan menjadi pria beruntung di muka bumi, Sayang," balas Alena sambil menyeringai puas, namun seringaian itu langsung lenyap saat Joel membalasnya dengan remasan yang lebih kuat dari sebelumnya. *Shit*.

"Tapi tidak menjadi tontonan untuk banyak orang. Apa bedanya dengan tidak berpakaian?" desis Joel dalam nada suara yang hanya bisa didengar olehnya.

Alena hanya memutar bola mata dan Joel segera menyuruh pastor untuk memulai pemberkatan. Saat acara itu dimulai, suasana hati Alena berubah. Dengan tangan yang saling bergenggaman, berdiri berhadapan, saling bertukar tatapan penuh arti, dimana seluruh keluarga dan sahabat menjadi saksi pernikahannya, membuat mata Alena sudah berkaca-kaca.

Mengagumi Joel sejak kecil, menyukainya saat remaja, dan sudah mencintainya begitu saja walau berusaha untuk menghindarinya selama beberapa tahun,

tapi tetap pilihan Alena tidak pernah berubah hingga saat ini.

Menggigit bibir bawah, Alena menahan diri untuk tidak terisak saat tiba giliran Joel untuk mengucapkan janji pernikahannya. Tanpa mengalihkan tatapan, juga sorot mata yang kian menajam, Joel mengucapkan sumpahnya dengan lantang dan tegas.

"I love you for no reason and unexplainable. With the same thought, I choose you to be my wife, to share my life 'til death do us part, to build an empire together, and to fulfil our love to the fullest," ucap Joel yang sukses membuat airmata Alena berlinang.

Saat tiba gilirannya, Alena tidak tahu apa yang harus diucapkan karena belum mempersiapkan ucapannya. Tapi saat melihat Joel di hadapannya, Alena menyampaikannya dengan pelan, tapi penuh penekanan.

"I hate you, but I love you. I do want to kill you, but I won't lose you. I know that neither of us is perfect, so I won't judge. But, I know that when we together, we are perfect for each other. So, let's mess up!" balas Alena dengan suara bergetar.

Joel terkekeh pelan dan menariknya dalam pelukan yang erat, disambut tepuk tangan dari sekelilingnya. Noel mendekat sambil mengulurkan sebuah kotak pada Joel, menyeringai geli pada Alena sambil mengedipkan

matanya, lalu kembali ke posisinya. Cincin pernikahan disematkan di jari, dan itu adalah cincin terindah yang merupakan kesukaan Alena.

Setelah pemberkatan itu selesai, Joel dan Alena menerima ucapan selamat dari keluarga dan sahabat. Genggaman tangan Joel menguat, menandakan jika pria itu sudah tidak sabar untuk menyeretnya keluar dari situ, terlebih lagi saat Petra datang untuk menyapa mereka.

"Aku akan mencongkel matamu jika kau tidak membetulkan dimana letak tatapanmu," desis Joel sambil menatap Petra tajam.

Petra menyeringai geli dan mengangkat bahu dengan santai. *"Easy, Mate. Alena and I are bestfriend forever now."*

Alena hanya memutar bola mata saat Joel langsung mendelik tajam padanya karena terpengaruh dengan lelucon Petra yang sama sekali tidak lucu.

"Apa yang kau inginkan?" tanya Joel tanpa basa basi, atau bisa dibilang tidak sabaran.

"Kau sangat mengenalku dan itu membuatku senang. Ada yang ingin kusampaikan, bukan tentang betapa cantiknya pengantinmu, tentu saja," balas Petra sumringah.

"Apa?" desak Joel tidak sabar.

Petra mengarahkan diri untuk menunjuk seorang wanita muda yang sedang mengobrol dan tertawa bersama keluarganya. Alena bisa melihat jika yang ditunjuk adalah Joana, adik dari Joel. *Well...*

"Gadis itu langsung menarik perhatianku, *Dude*. Dan ternyata... dia adalah adikmu. Sungguh kebetulan yang sangat menyenangkan," ucap Petra riang, dan Joel langsung mendengus kasar.

"Apa kau ingin mencari masalah denganku? Jika kau berani mendekatnya dan berdiri dengan jarak sejengkal saja, maka aku bersumpah akan mematahkan kaki dan tanganmu!" ujar Joel dingin.

Petra berbalik untuk menatap Joel dengan ekspresi tidak setuju. "Apa kau tahu jika dia adalah satu-satunya yang berani mengabaikan kehadiranku, bahkan tidak menoleh untuk melihatku? *Heck*, itu sangat luar biasa."

"Dia bahkan masih terlalu muda dan berselisih belasan tahun denganmu!" desis Joel.

Petra memberi senyuman setengah yang membuat Joel terlihat semakin kesal. "Aku akan menunggunya, tenang saja. Aku akan menjaga dan mengawasinya hingga tidak ada satu bajingan pun yang bisa

mendekatinya. Hal yang sama seperti yang kau lakukan pada Alena. Dengan begitu, tugasmu diringankan."

Alena menghabiskan sisa *wine*-nya saat mendengar perdebatan Joel dan Petra. Keduanya masih berargumen di sana, membuatnya merasa heran dengan tindakan berlebihan yang dilakukan mereka saat mengincar wanita. *Bagaimana mungkin mereka boleh bermain dengan wanita mana saja, sedangkan wanita incarannya tidak boleh ada yang mendekat? Egois!* Rutuk Alena dalam hati.

Tersentak kaget, Joel sudah kembali mencengkeram lengan dan menariknya untuk meninggalkan Petra yang masih terkekeh. Bahkan, Alena tidak sempat membalas sapaan dari kerabat yang dilewati mereka karena sepertinya Joel kembali menjadi bajingan.

"Apa kau tidak bisa bersabar sebentar saja?" keluh Alena sambil berjalan tersaruk-saruk.

"Tidak! Karena aku sudah tidak sabar untuk memberimu pelajaran dan ingin segera merobek gaun sialanmu itu sekarang!"

BAB 39

GROUNDED



Seumur hidupnya, Joel tidak pernah mengalami kegugupan yang berarti. Entah sudah berapa kali dirinya harus menarik napas dengan pelan, lalu mengembuskannya hati-hati, dan terus dilakukan dengan berulang. Hari pernikahan adalah hari yang paling ditunggu, sekaligus yang paling menegangkan dalam hidupnya.

Tidak ingin mendapatkan kesialan, juga hal yang tidak diinginkan, Joel meminta Brant untuk mengerahkan semua penjaga agar menutup jalur dari perbatasan pulau sampai seluruh *resort* yang ada di pulau itu. Meski sudah dilakukan dan ditutup untuk umum selama 24 jam, Joel tetap merasa tidak tenang dan semakin cemas.

Bahkan, untuk mengatasi kegugupannya, Joel perlu menyendiri sambil menyesap *whiskey* dan mengabaikan ejekan para ayah dan saudaranya. Namun, kegugupan

yang dikiranya akan bertahan sampai sepanjang hari, ternyata menguap begitu saja berganti dengan rasa geram yang membuatnya tidak terima.

Gaun pengantin yang dikenakan Alena sangatlah terbuka dan tidak pantas. Bahan tipis menerawang dan mempertontonkan lekuk tubuh Alena secara terang-terangan. Jika bukan karena dirinya yang menjadi pengantin pria dan harus menjaga sikap, dia sudah ingin mencongkel biji mata dari para pria yang menatap kagum pada Alena saat memasuki altar.

Sudah bisa dipastikan jika kedua ibunya, Miranda dan Lea, ikut andil dalam melakukan pembalasan atas dasar solidaritas sesama wanita. Dia sangat yakin jika sudah memastikan gaun pengantin yang akan dikenakan Alena dan mempercayakan hal itu pada kedua ibunya. Banyaknya urusan yang harus diselesaikan membuat Joel lengah. *Damn.*

"Kupikir kita akan bermalam bersama dengan mereka," ucap Alena saat mereka sudah masuk ke dalam jet pribadinya.

"Maaf sekali, berkumpul dengan keluarga tidak ada dalam daftarku setelah menikah denganmu. Kita bersama dengan mereka hanya untuk mengucapkan sumpah, seterusnya kau adalah milikku dan akan

mengajakmu kemana pun kuinginkan. Tentunya, tidak akan ada yang tahu tujuan kita, karena aku tidak menginginkan adanya gangguan," ucap Joel dingin.

"Kemana kau ingin membawaku?" tanya Alena dengan wajah cemberut.

"Itu akan menjadi kejutan untukmu sebagai hadiah bulan madu," jawab Joel sambil menoleh pada Brant yang sudah berada di belakangnya. "Kita berangkat sekarang, Brant."

Brant mengangguk dan segera berlalu menuju ke pusat kendali pesawat. Joel langsung menarik Alena untuk menuju ke kamar pribadi yang ada di dalam jet itu. Tanpa peringatan, Joel menyeret Alena ke depan, membalikkan tubuh ke arahnya, lalu mendorong Alena dengan pelan hingga terjatuh merebah di atas ranjang.

Belum sempat Alena bergerak, Joel sudah lebih dulu membungkuk untuk mengungkungnya, menaruh satu tangan di dada Alena, lalu mencengkeram bagian gaun itu, dan merobeknya dalam satu hentakan keras.

"El!" pekik Alena keras.

Sorot mata Joel tertuju pada sepasang payudara Alena yang bulat dan kencang, mengayun lembut saat pemiliknya bernapas dengan kasar, seolah menggoda

dirinya untuk menjamah. Puting mungilnya menegang keras, sementara kulitnya meremang karena udara sejuk yang berada di dalam kamar.

"Kau sudah membuatku geram karena berani memamerkan keindahan ini," ucap Joel serak, namun tegas.

Alena berusaha menutupi tubuh dengan kedua tangan, tapi Joel sudah mencengkeram dan menahan kedua tangannya di sisi tubuh, memberi akses luas bagi Joel untuk menatap dadanya yang menantang.

"Ini adalah tubuhku," ucap Alena parau, lalu menahan napas saat Joel sudah menunduk untuk mencium dadanya, tepat diantara kedua payudara yang membusung.

"Dan ini adalah milikku," balas Joel sambil berpindah dengan meliukkan lidahnya ke satu payudara, menyesap, lalu menggigit pelan.

"Enghh," erang Alena sambil menggigit bibir bawah, lalu menggelinjang saat Joel sedang mengecup putingnya, dan kemudian menjilat, mengitari areola dengan lidah, lalu mengisapnya dengan keras.

Erangan Alena terdengar semakin memberat, dan itu membuat gairah Joel terasa mendesak. Tidak

menyentuhnya selama sebulan, merasakan kerinduan yang menyesakkan, dan sudah tidak mampu menahan diri lebih lama lagi.

Joel terus mencumbu Alena, memberi jejak basah dan tanda merah pada bagian tubuh atas Alena tanpa henti, atau sampai jet itu lepas landas. Alena terus menggeliat, mengerang, dan menggumamkan nama Joel dalam desisan. Reaksi tubuhnya menambah percikan gairah dalam diri Joel.

Dua tangan Joel mencengkeram sisa gaun yang masih melekat di tubuh Alena, lalu merobeknya hingga terbelah, memberinya pemandangan berupa tubuh molek Alena yang hanya berbalut *thong* berwarna *nude*. Kejantanannya berkedut nyeri, menebarkan sensasi pening di kepala, dan degup jantung yang bertalu-talu.

Satu tangan sudah terarah untuk menjamah tubuh Alena setelah melepaskan *thong*-nya, bergerak turun dengan perlahan, merasakan kelembapan yang menandakan jika Alena sudah begitu siap, dan memainkan titik sensitif dengan jari tengahnya dalam gerakan melingkar.

"EL!" erang Alena parau, sambil mengangkat pinggul seolah mengharapkan lebih.

"Tidak secepat itu," sahut Joel serak, lalu memasukkan satu jari ke dalam tubuh, dan mendesah pelan saat merasakan kehangatan yang menyelubungi jarinya.

"Ahhh," erang Alena lagi, disertai ekspresi kenikmatan yang membuat kepala Joel semakin pening oleh gairah.

Kembali memasukkan satu jari untuk bergabung dengan jari yang sudah berada di dalam, memainkannya dalam gerakan maju mundur yang teratur, perlahan namun pasti, lalu merambat naik dalam ritme yang lebih tinggi.

Erangan Alena tiada henti, memenuhi isi ruang yang menambah sensasi intim yang dirasakan Joel. Ruang kamar yang cukup luas, kini seakan menyempit dan membuat Joel terasa sesak. Napasnya memburu, seolah berpacu dengan waktu, dan enggan untuk berhenti walau hanya sedetik saja.

Saat dia melihat Alena hendak mendapatkan pelepasannya, Joel menarik dua jarinya dan membekap mulut Alena untuk meredam erangannya. Menikmati bagaimana tubuh Alena menggelinjang hebat di bawahnya, dengan pinggul terangkat, dan cengkeraman

tangan Alena di lengannya yang begitu kuat, Joel tampak begitu puas.

Tidak membiarkan Alena berhenti, Joel segera melucuti pakaiannya sendiri yang masih lengkap, lalu bergabung dengan Alena yang masih tenggelam dalam pelepasannya di ranjang, dan kemudian memposisikan diri untuk memasukinya dalam satu hentakan keras.

"Ahhhh, ahhhh," erang Alena dengan ekspresi yang begitu nikmat.

Memandang wajah Alena yang tampak begitu seksi saat bergairah, juga kulit tubuhnya yang memerah, dan puting mungilnya yang menegang, Joel memompa tubuhnya dengan bernapsu. Cepat dan keras. Menarik lebih jauh untuk mendorong lebih dalam. Desakan gairah semakin melonjak, seiring dengan kecepatan yang menggila.

Erangan Alena yang tidak berhenti, tubuhnya yang semakin licin dan basah, juga mencengkeram kuat di sepanjang ketegangannya. Tubuh Alena yang masih begitu sempit menebarkan sensasi nyeri yang menyenangkan, membuatnya semakin mengencang, membesar, dan mengeras.

Kedua kaki Alena dilebarkan, suara hentakan dari paha keduanya yang sedang beradu mulai bergabung

dengan rintihan kenikmatan Alena, dan suasana menjadi begitu panas, sesak, dan semakin bergairah.

Satu hentakan kuat dilepaskan, disitulah Joel mengerang parau saat mencapai pelepasannya yang begitu panjang. Kehangatan menjalar di sekujur tubuh, melemaskan setiap otot dalam tubuh, dan berganti dengan rasa ringan yang melegakan. Bercinta dengan Alena selalu berkesan, juga memberi sensasi kenikmatan yang membuatnya seperti penggila seks, seolah keinginan itu tidak pernah sirna, dan tidak ada puasny.

Alena bernapas terengah, tampak begitu lelah, juga melemah. Namun, Joel tidak peduli. Meski sudah mencapai pelepasan, tapi Joel masih menginginkannya. Kebutuhan yang diinginkan seolah tidak cukup hanya untuk sekali permainan. Dia menginginkan lebih.

"I wont let you sleep, Baby. I want to fuck you, as hard as I want. As much as I want. And don't ever tease my anger, or you'll be grounded. Like this!" desis Joel tajam, sambil mencengkeram rahang Alena, mendongakkannya sedikit untuk memberi ciuman kasar dan dalam.

Seterusnya, Joel melakukan apa yang diucapkannya. Tidak membiarkan Alena tidur, dan menyibukkan dirinya untuk melayani Joel sepanjang malam dengan

rintihan dan erangan yang terus mengudara, serta klimaks yang tak terhitung jumlahnya.

EPilogue

ALENA'S POV

Aku berjalan menyusuri pantai dan meninggalkan jejak kaki di atas pasir putih bersih di belakang. Sudah begitu lama tidak menjejaki dunia luar, tidak ada kerinduan yang kurasakan selain merasa lebih tenang, nyaman, dan damai. Aku merasa bebas dengan apa yang aku dapatkan di kehidupan baruku saat ini.



Sambil terus berjalan, aku memeluk tubuhku dan menatap sekeliling dengan rasa senang. Deburan ombak terdengar, indahnya senja yang menjadi hiasan di batas cakrawala, juga semilir angin yang menerpa kulitku. Menyenangkan, dan aku bisa katakan jika ini adalah momen terbahagia dalam hidupku.

Aku memutuskan untuk berhenti sambil memandang matahari yang mulai turun untuk bersembunyi karena sudah menuntaskan tugasnya hari ini dan meninggalkan jejak kuning kemerahan di sana. Sangat indah, dan hal itu sukses membuatku tersenyum dengan keindahan pemandangan itu.

Tersentak, aku menahan napas saat merasakan sepasang tangan kekar melingkariku dari arah belakang. Tanpa perlu kulihat, aku tahu siapa yang sedang memelukku sekarang. Tersenyum hangat, aku menoleh untuk menatap wajah rupawan yang selalu kulihat di setiap bangun pagi, dan menjadi orang terakhir sebelum tidurku.

“Jalan-jalan kok nggak ngajak?” tanyanya dengan geraman pelan.

Aku berbalik untuk bisa berhadapan dengannya, lalu memeluk pinggangnya erat. Kami berpelukan dalam diam selama beberapa saat, menikmati momen kebersamaan yang selalu menambah jumlah kebahagiaan dalam hidupku.

Bersamanya, aku merasa berharga dan sangat bahagia. Ada rasa bangga tersendiri saat bisa memiliki orang yang sudah kucintai sejak lama. Dari rasa kagum berubah menjadi cinta yang mendalam. Bagiku, dia berbeda, dan seolah tercipta hanya untukku, sebagai pelindung dan perisai hidupku. Aku bahkan tidak bisa membayangkan untuk menjalani hidup tanpa dirinya.

“Cuma kepengen jalan sebentar,” ucapku.

Dia menjauh sedikit tanpa melepas pelukan untuk menatapku lekat dan penuh perhatian. “Senggaknya

kasih tahu, jangan bikin kaget. Aku balik dari toilet, kamu tiba-tiba nggak ada.”

Aku tertawa pelan sambil mengeratkan pelukan. “Cuma jalan-jalan area sini. Lagian, ada Brant yang nangkring dekat *cottage*.”

“Tapi tetep nggak ngajak,” timpalnya bersikeras.

“Dan kamu udah nyusul aku ke sini,” balasku.

Pria rupawan yang sudah menjadi suami dan ayah dari anak kembarku yang baru genap berusia enam bulan hari ini tampak memberi ekspresi cemberut yang menggemaskan. Protektif, namun sangat tegas.

“Aku kangen sama anak-anak,” ucapku manja.

Dia menghela napas dan menatapku malas. “Mereka baik-baik aja dan sudah berada di tangan yang benar. Tristan lagi sama Daddy dan Mommy, Milea lagi sama Papa dan Mama.”

“Tapi...”

“Asupan ASI kamu juga udah cukup buat mereka minum selama dua minggu. Nggak usah kuatir. Kamu nanya terus kayak gitu bikin aku nggak suka deh. Sejak mereka lahir, kamu lebih perhatian sama mereka, dan aku nggak,” protesnya dengan nada kesal.

Aku tertegun dan menatapnya tidak percaya.
“Kamu cemburu sama anak kamu sendiri?”

“Aku cemburu sama siapapun yang berhasil narik perhatian kamu, Na,” jawabnya tegas.

Masih tertegun, lalu kemudian aku tertawa geli. Dibalik ketegasan dan sikap dinginnya, dia sangat lucu dan menggemaskan. Tindakannya saat ini mengingatkanku dengan Papa yang sangat mencintai dan menjaga Mama begitu besar hingga saat ini. Bisa mendapatkan pria yang sama dengan Papa adalah prestasi besar yang sanggup kuraih.

Saat ini, kami sedang berada di *Maldives*, tempat dimana kami mengikrarkan sumpah sehidup semati, sekaligus merayakan tahun kedua pernikahan kami. Sehabis dari sini, Joel akan mengajakku untuk melihat ke Aurora, dan itu adalah rute terakhir kami untuk menuntaskan bulan madu kedua kami.

“Aku sayang sama kamu, El,” ucapku dan dia mengangguk.

“Dan aku juga sayang sama anak-anak kita,” lanjutku.

“Aku juga,” balasnya sambil mengecup keningku dalam.

“Kamu belum pernah jawab pertanyaan aku,” ucapku lagi.

“Apa?” tanyanya dengan alis terangkat.

“Sejak kapan kamu mulai suka sama aku? Yang aku tahu, kamu selalu bilanginya anggap aku adik,” jawabku.

Dia terkekeh sambil membetulkan rambutku yang berantakan karena terpaan angin, kemudian menangkup kedua pipiku dan mengecup hidungku.

“Sejak aku melihat kamu untuk pertama kalinya, Na. Dan saat aku bilang kamu adalah adik, itu berarti aku udah anggap kamu lebih dari itu,” jawabnya lembut.

“Lagian, nggak penting kapan aku suka dan sayang sama kamu. Yang terpenting adalah kamu sudah jadi milikku, dan aku milikmu. Emangnya kamu pikir dapetin itu gampang, yah? Untuk ngadepin Papa Nathan aja, aku cukup stress, Na,” tambah Joel serius.

Aku tersenyum, juga merasa terharu. Aku sudah mencintai Joel sejak lama, bahkan sejak aku belum mengenal apa arti rasa suka atau rasa cinta. Impianku adalah bersama dengan Joel selamanya dan sudah menjadi kenyataan dengan menjadi cinta pertama dan terakhirku, juga menjadi ayah dari anak-anakku.

“*I love you,*” ucapku lirih.

"I love you more, Baby," balasnya sambil membungkuk dan mencium bibirku dengan singkat.

Menegakkan tubuh, dia tersenyum dan menggenggam tanganku, lalu mengajakku untuk berjalan menyusuri pantai bersama. Seperti inilah yang kuinginkan, berjalan berdampingan dan saling bergandengan tangan, sesekali menoleh untuk memberi tatapan penuh kasih, lalu tersenyum satu sama lain.

"Jadi, berapa lama lagi kita disini?" tanyaku kemudian.

"Selama yang aku butuh untuk pacaran sama kamu," jawabnya langsung.

Menghela napas, aku menoleh dan menatapnya tegas. "Aku masih trauma soal hamil dan lahiran, El. Aku nggak mau kalau..."

"Siapa juga yang mau nambah anak? Nggak lah," sela Joel ketus. "Aku ajak kamu bulan madu buat berduaan sama kamu, bukan buat nambah saingan yang bakalan ngambil perhatian kamu dari aku kayak duo bocah yang di rumah."

Aku terdiam, lalu tertawa sambil menggelengkan kepala. Ternyata, rasa cemburu Joel pada anaknya itu benar-benar serius. Jika terus begini, maka kemungkinan

aku akan sering menitipkan anak-anakku pada orangtua kami karena satu bayi tua yang manja ini akan selalu menuntut perhatian.

END